

PENGANTAR

EKONOMI

IAIN Padangsidimpuan

Diterbitkan atas bantuan penulisan buku
LPPM IAIN Padangsidimpuan tahun 2021

IAIN Padangsidimpuan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

PENGANTAR --- **EKONOMI** ---

WAIN Padangsidimpuan

H. Ali Hardana, S.Pd., M.Si.



PENGANTAR EKONOMI

Edisi Pertama

Copyright © 2021

ISBN 978-623-384-016-3

15.5 x 23 cm

xviii, 430 hlm

Cetakan ke-1, November 2021

Kencana 2021.1545

Penulis

H. Ali Hardana, S.Pd., M.Si.

Diterbitkan oleh Kencana

Bekerja Sama dengan IAIN Padangsidimpuan Press

Desain Sampul

Eko Widiyanto

Penata Letak

Suwito & Iam Maher

Penerbit

KENCANA

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun · Jakarta 13220

Telp: (021) 4786-4657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarluaskan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.



SAMBUTAN

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penerbitan buku ajar dan buku referensi di lingkungan IAIN Padangsidimpuan dengan menggunakan anggaran tahun 2021 ini bisa diwujudkan. Hal ini bisa terlaksana berkat kerja sama pihak LPPM dengan para dosen dalam rangka menerbitkan buku-buku dosen IAIN Padangsidimpuan, baik itu berupa buku ajar, buku referensi, maupun buku bacaan.

Apresiasi yang tinggi untuk semua dosen yang telah menyumbangkan karya pikirnya bagi kemajuan dunia pendidikan dan kemajuan dunia ilmiah di IAIN Padangsidimpuan. Keberadaan buku ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para akademisi dan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa terhadap berbagai ranah keilmuan. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi para dosen dalam mengampu dan mengemban mata kuliah yang dibebankan.

Penerbitan buku-buku karya dosen-dosen di lingkungan IAIN Padangsidimpuan dilakukan melalui kerja sama antara IAIN Padangsidimpuan Press dan Penerbit Prenada. Dengan adanya kerja sama yang dibangun melalui LPPM IAIN Padangsidimpuan, diharapkan penerbitan buku ini akan terus berlangsung setiap tahunnya. Terima kasih kepada LPPM yang telah melakukan gebrakan untuk kemajuan IAIN Padangsidimpuan melalui karya-karya ilmiah pada dosen.

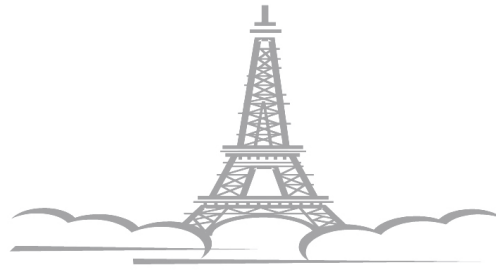
Demikian disampaikan, besar harapan akan munculnya karya-karya dosen lainnya di IAIN Padangsidimpuan.

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.

IAIN Padangsidimpuan





KATA PENGANTAR

Ketua LPPM IAIN Padangsidimpuan

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan Syukur dihadirkan kepada Allah Swt. berkat rahmat dan hidayah-Nya penerbitan buku di lingkungan IAIN Padangsidimpuan akhirnya menjadi kenyataan. Tahun 2021 ini ada 16 judul buku yang diterbitkan dengan kerjasama IAIN Padangsidimpuan Press dan Prenada Media Group, buku ini adalah salah satunya.

Ucapan terima kasih kepada penulis yang telah mendukung program LPPM dengan mengirimkan naskah terbaik yang dimilikinya. Tanpa kontribusi dari para dosen kegiatan ini tidak akan terlaksana. Terima kasih juga disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan yang telah memotivasi dan terus menggenjot para dosen untuk mengirimkan naskahnya, hingga akhirnya buku ini hadir di hadapan para pembaca. Keberadaan buku-buku ini hendaknya membawa manfaat yang signifikan, tidak saja bagi para dosen, tetapi juga para mahasiswa, yakni dengan tersedianya sumber belajar yang sesuai dengan keilmuan yang mereka tekuni.

Demikian disampaikan, semoga bisa tetap berkarya.

Ketua LPPM IAIN Padangsidimpuan

Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan pada Tuhan Allah Swt, atas berkat rahmat dan inayah-Nya buku ini dapat diselesaikan pada waktunya. Selawat dan salam kita pada Nabi Muhammad saw. atas kehidupan yang lebih baik.

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Ada beberapa alasan orang mempelajari ilmu ekonomi di antaranya ilmu ekonomi akan membantu Anda memahami dunia tempat Anda tinggal dan bagaimana Anda dapat memahami perekonomian baik ekonomi keluarga, bangsa dan negara. Semua ekonomi profesional pasti tergoda untuk menulis buku ajar ekonomi untuk membahas sudut pandangnya sendiri dan menekankan topik-topik yang menarik baginya dan ekonomi-ekonomi yang lain. Tujuan saya adalah menekankan materi-materi mengenai ilmu ekonomi yang seharusnya dipelajari dan benar-benar dianggap menarik oleh mahasiswa.

Meskipun buku ini tidak menekankan pada aspek matematis dari pengantar ekonomi, namun untuk memahami ilmu ekonomi secara baik, pengetahuan ekonomi yang memadai tidak merelakkan. Dengan demikian, diharapkan pembaca memiliki pengetahuan ekonomi dasar dengan pemahaman aplikasi dan teori.

Penulis banyak mendapatkan dukungan dan masukan dalam penulisan buku ini serta secara khusus ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak di antaranya:

1. Ayah (Alm. Kasmir Nasution) dan omak (Berliana Dalimunthe) yang selalu mendukung pilihan hidup yang diambil oleh penulis. Tanpa bimbingan dan arahan orang tua, kemampuan yang dimiliki oleh

- penulis tidak akan pernah ada.
2. Istri dan anak-anak tercinta, Suryanun Siregar, Hanzhalah Ali dan Sumayyah Ali yang menjadi inspirasi.
 3. Guru-guru ilmu ekonomi penulis: Drs. Rusman Marpaung, Dr Dede Ruslan, M.Si., Agus Tri Basuki Dan Nano Prawoto serta Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si.
 4. Pimpinan dan rekan kerja di IAIN Padangsidempuan Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., Dr. Darwis Harahap, M.Si.
 5. Bapak/Ibu Dosen dan pegawai LP2M di lingkungan IAIN Padangsidempuan.
 6. Bapak/Ibu penerbit PrenadaMedia Group Jakarta.
 7. Banyak pihak lainnya yang ikut memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan masukan buku ini, yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu.

Akhirnya, saya berterima kasih kepada anak-anak saya, Hanzhalah Ali dan Sumayyah Ali. Kunjungan-kunjungan tak terduga mereka ke dalam ruang belajar saya memberikan saya kelegaan setelah bekerja dan menulis. Meskipun mereka sekarang baru saja berumur 7 dan 4 tahun, suatu saat mereka akan tumbuh dewasa dan mempelajari prinsip-prinsip ilmu ekonomi. Semoga buku ini memberikan pembaca pencerahan dan ilmu pengetahuan yang saya harapkan bisa diberikan kepada anak-anak saya.

Padangsidempuan, 20 Agustus 2021

Penulis

Ali Hardana





DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR IAIN PADANGSIDIMPUAN	v
KATA PENGANTAR KETUA LPPM IAIN PADANGSIDIMPUAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Definisi Ilmu Ekonomi.....	1
1.2 Perkembangan Ilmu Ekonomi.....	3
1.3 Metodologi Ilmu Ekonomi.....	4
1.4 Masalah Ekonomi dan Kebutuhan untuk Membuat Pilihan.....	5
1.5 Masalah Pokok dalam Perekonomian.....	6
1.6 Jenis-jenis Barang.....	7
1.7 Faktor-faktor Produksi.....	8
BAB 2 TEORI PERILAKU KONSUMEN	11
2.1 Pengertian Permintaan.....	12
2.2 Pendekatan Kardinal.....	13
2.3 Pendekatan Ordinal.....	23
2.4 Budget Line (Garis Anggaran).....	28
2.5 Pergeseran Suatu Garis Anggaran.....	30
2.6 Perubahan Pendapatan Konsumen.....	31
2.7 Keseimbangan Konsumen.....	32
2.8 Perubahan Harga dan Pelaku Ekonomi.....	35
2.9 Perubahan Pendapatan dan Perilaku Konsumen.....	35

2.10	Menurunkan Kurva Permintaan dari Perilaku Konsumen.....	37
2.11.	Penentuan Maksimisasi Kepuasan Total Konsumen.....	39
2.12	Pertanyaan.....	42

BAB 3 TEORI PERMINTAAN DAN PENAWARAN 45

3.1	Pengertian Permintaan.....	45
3.2	Penentu Permintaan.....	46
3.3	Pengaruh Faktor Lain Selain Harga Terhadap Permintaan	49
3.4	Pergerakan dan Pergeseran Kurva Permintaan	52
3.5	Penawaran	52
3.6	Faktor-faktor yang Memengaruhi Penawaran.....	53
3.7	Hukum Penawaran.....	55
3.8	Keseimbangan Pasar (Market Equilibrium)	56
3.9	Perubahan Permintaan Pasar dan Harga Keseimbangan.....	60
3.10	Perubahan Penawaran Pasar dan Harga Keseimbangan.....	61
3.11	Bergerak dari Satu Ekuilibrium Pasar ke Pasar Lain	62
3.12	Mekanisme Pasar dan Kebijakan Pemerintah.....	63
3.13	Bentuk-Bentuk Campur Tangan Pemerintah	66
3.14	Pentingnya Elastisitas Harga Permintaan	67
3.15	Hubungan Antara Elastisitas Permintaan dengan Total Penerimaan.....	69
3.16	Pengaruh Pajak-Spesifik Terhadap Keseimbangan Pasar.....	70
3.17	Pengaruh Pajak-Proporsional Terhadap Keseimbangan Pasar	72
3.18	Pertanyaan.....	75

BAB 4 ELASTISITAS PERMINTAAN DAN PENAWARAN 77

4.1	Elastisitas Permintaan.....	77
4.2	Koefisien Elastisitas Permintaan Harga	78
4.3	Faktor Penentu Elastisitas Permintaan.....	83
4.4	Elastisitas Permintaan dan Hasil Penjualan (TR).....	84
4.5	Jenis Elastisitas Permintaan yang Lain.....	86
4.6	Elastisitas Penawaran.....	87
4.7	Faktor Penentu Elastisitas Penawaran.....	90
4.8	Pertanyaan.....	91

BAB 5 TEORI PRODUKSI 93

5.1	Faktor Produksi	93
5.2	Jangka Pendek dan Jangka Panjang	94



5.3	Ukuran Produktivitas.....	95
5.4	Teori Produksi dengan Satu Faktor Berubah.....	95
5.5	Pengertian Kurva Produk Total, Produk Rata-rata dan Produk Marginal.....	100
5.6	Elastisitas Produksi dan Daerah Produksi.....	101
5.7	Efisiensi Ekonomi dan Tingkat Produksi Optimum.....	102
5.8	Hubungan Antar Faktor Produksi.....	103
5.9	Hubungan Antar Hasil Produksi.....	104
5.10	Teori Produksi dengan Dua Faktor Berubah.....	104
5.11	Fungsi Produksi COBB- DOUGLAS.....	108
5.12	Penggantian Faktor Produksi.....	110
5.13	Tingkat Batas Penggantian Secara Teknis yang Semakin Berkurang.....	112
5.14	Daerah Produksi yang Ekonomis.....	113
5.15	Kombinasi Faktor Produksi yang Optimal.....	115
5.16	Maksimalisasi Output.....	117
5.17	Minimalisasi Biaya.....	120
5.18	Garis Perluasan Produksi.....	123
5.19	Perubahan Tingkat Output dan Garis Perluasan Produksi.....	125
5.20	Perubahan Harga Faktor Produksi.....	127
5.21	Efek Pergantian dan Efek Output.....	127
5.22	Faktor Produksi Inferior dan Efek Output.....	129
5.23	Penambahan Modal, Kemajuan Teknologi dan Fungsi Produksi.....	131
5.24	Pertanyaan.....	139

BAB 6 TEORI BIAYA PRODUKSI **141**

6.1	Konsep Dasar Biaya Produksi.....	141
6.2	Biaya Produksi Jangka Panjang dan Fungsi Produksi.....	143
6.3	Biaya Produksi Jangka Pendek dan Fungsi Produksi.....	144
6.4	Biaya Produksi Tetap dan Biaya Produksi Variabel dalam Jangka Pendek.....	146
6.5	Hubungan Antara Kurva Biaya Produksi Jangka Pendek dan Kurva Produksi Jangka Pendek.....	153
6.6	Elastisitas Biaya.....	156
6.7	Ukuran Perusahaan dan Pabrik.....	159
6.8	Disekonomi Perluasan Skala Produksi.....	161
6.9	Ongkos Produksi Jangka Panjang dan Perubahan Harga	



Faktor Produksi	161
6.10 Analisis Peluang Pokok.....	163
6.11 Analisis Peluang-Pokok Linear	164
6.12 Struktur Biaya dan Perubahan Ceteris Paribus.....	166
6.13 Pertanyaan	171
BAB 7 PASAR PERSAINGAN SEMPURNA	173
7.1 Permintaan Pasar dan Perusahaan	174
7.2 Ekuilibrium Usaha	177
7.3 Syarat Pemaksimalan Keuntungan.....	179
7.4 Menentukan Keuntungan Maksimum.....	183
7.5 Grafik Pemaksimalan Keuntungan Jangka Pendek.....	183
7.6 Pendekatan Biaya Total Hasil Penjualan Total	183
7.7 Pendekatan Biaya Marginal-Hasil Penjualan Marginal.....	184
7.8 Biaya Marginal dan Kuva Penawaran	187
7.9 Operasi Perusahaan dan Industri dalam Jangka Panjang.....	187
7.10 Ekuilibrium Usaha dalam Jangka Panjang	188
7.11 Titik Gulung TIKAR Perusahaan.....	190
7.12 Pengaruh Pajak Pada Penawaran.....	191
7.13 Kebaikan dan Keburukan Pasar Persaingan Sempurna	195
7.14 Beberapa Kritik Terhadap Pasar Persaingan Sempurna.....	196
7.15 Pertanyaan	196
BAB 8 MONOPOLI	197
8.1. Pengantar	197
8.2 Ciri-ciri Pasar Monopoli.....	198
8.3 Faktor Faktor yang Menimbulkan Adanya Pasar Monopoli....	199
8.4 Arti Pasar bagi Perusahaan Monopoli.....	199
8.5 Keputusan Harga/Output dalam Monopoli.....	203
8.6 Monopoli dengan Banyak Pabrik	206
8.7 Diskriminasi Harga	210
8.8 Derajat Diskriminasi Harga.....	210
8.9 Tujuan dan Manfaat Diskriminasi Harga.....	211
8.10 Syarat-syarat Agar Diskriminasi Harga Bisa Efektif.....	211
8.11 Pengaruh Permintaan yang Inelastic	215
8.12 Monopoli dan Pemerintah.....	215
8.13 Pertanyaan	216



BAB 9 PERSAINGAN MONOPOLISTIK	219
9.1 Pengantar.....	219
9.2 Pengertian Pasar Monopolistik.....	221
9.3 Asumsi Pasar Monopolistik.....	222
9.4 Diferensiasi Produksi.....	224
9.5 Promosi Penjualan Melalui Iklan.....	225
9.6 Pengaruh Iklan dan Biaya Produksi dalam Pasar Persaingan Monopolistik.....	225
9.7 Keseimbangan Dalam Pasar Persaingan Monopolistik.....	227
9.8 Keseimbangan Jangka Pendek.....	227
9.9 Keseimbangan Jangka Panjang.....	228
9.10 Persaingan Bukan Harga.....	234
9.11 Efek Persaingan Monopolistik.....	235
9.12 Pengaturan Pasar Monopolistik.....	235
9.13 Kelebihan dan Kelemahan Pasar Monopolistik.....	236
 BAB 10 RUANG LINGKUP EKONOMI MAKRO	 239
10.1 Dasar Filsafat Teori Keynes.....	239
10.2 Lima Pelaku Makro.....	243
10.3 Empat Pasar Makro.....	243
 BAB 11 PANDANGAN KLASIK DAN KEYNES TENTANG PENENTU KEGIATAN EKONOMI	 247
11.1 Pandangan Klasik.....	247
11.2 Pandangan Keynes.....	254
 BAB 12 PENDAPATAN NASIONAL	 265
12.1 Pengertian.....	265
12.2 Gross Domestic Product (GDP) atau Product Domestik Bruto (PDB).....	267
12.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	268
12.4 Gross National Product (GNP) atau Produk Nasional Bruto (PNB).....	269
12.5 Net National Product (NNP) atau Product Nasional Netto.....	270
12.6 Net National Income (NNI) atau Pendapatan Nasional Neto.....	270
12.7 Personal Income (PI).....	270
12.8 Disposable Income (DI).....	271
12.9 Metode Perhitungan Pendapatan Nasional.....	273



12.10 Perbandingan Tingkat PDB dan Perkapita.....	276
12.11 Permasalahan yang Berhubungan dengan GNP.....	280
12.12 Kesulitan-Kesulitan dalam Perhitungan Pendapatan Nasional.....	281
12.13 Pendekatan dalam perhitungan pendapatan nasional (Y)...	283

BAB 13 PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL 285

13.1 Fungsi Konsumsi.....	286
13.2 Fungsi Tabungan.....	288
13.3 Hubungan di antara MPC dan MPS.....	290
13.4 Perhitungan Pendapatan Nasional dengan Pendekatan Dua Sektor.....	291
13.5 Perhitungan Pendekatan Nasional dengan Pendekatan Tiga Sektor.....	291
13.6 Kebijakan Fiskal.....	293
13.7 Efek Pajak terhadap Konsumsi Dan Tabungan.....	295
13.8 Pengeluaran Pemerintah.....	296
13.9 Pengaruh Pajak Tetap (TxO) terhadap Pendapatan Nasional.....	297
13.10 Pengaruh Pajak Proporsional (tY) terhadap Pendapatan Nasional.....	298
13.11 Perhitungan Pendapatan Nasional Dengan Pendekatan Empat Sektor.....	298
13.12 Perhitungan Angka Pengganda (k).....	299
13.13 Perhitungan Angka Pengganda Dengan Pendekatan Dua Sektor.....	300
13.14 Perhitungan Angka Pengganda Dengan Pendekatan Tiga Sektor.....	300
13.15 Perhitungan Angka Pengganda Dengan Pendekatan Empat Sektor.....	302
Latihan Soal.....	304

BAB 14 PENGANTAR KURVE IS-LM 307

14.1 Keseimbangan di Pasar Barang.....	308
14.2 Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Keseimbangan Pasar Barang-Jasa.....	312
14.3 Analisis Kesimbangan di Pasar Uang.....	313
14.4 Strategi dan Kebijakan untuk Menggeser LM Pengertian	



Kebijakan Moneter.....	318
14.5. Keseimbangan di Pasar Barang dan Pasar Uang	321
Latihan Soal :	323
BAB 15 INFLASI	325
15.1 Pengertian.....	325
15.2 Teori Inflasi.....	327
15.3 Penggolongan Inflasi	328
15.4 Dampak Negatif Inflasi.....	330
15.5 Cara Mengatasi Inflasi.....	330
15.6 Gambaran Inflasi di Indonesia	331
BAB 16 PENGANGGURAN	333
16.1 Pendahuluan	333
16.2 Jenis-jenis pengangguran.....	333
16.3 Pendekatan Angkatan Kerja dan Pendekatan Penggunaan Tenaga Kerja	337
16.4 Kriteria Produktivitas Kerja Rendah.....	337
16.5 Tren Pengangguran di Indonesia.....	338
16.6 Solusi Penanganan dari Jenis Pengangguran	340
16.7 Kebijakan Pemerintah untuk Mengatasi Pengangguran.....	341
BAB 17 UANG DAN BANK	345
17.1 Uang.....	345
17.2 Bank.....	361
BAB 18 BANK SENTRAL, OTORITAS JASA KEUANGAN DAN LEMBAGA PENJAMIN SIMPANAN	371
18.1 Bank Sentral	371
18.2 Otoritas Jasa Keuangan	378
18.3 Lembaga Penjaminan Simpanan	381
BAB 19 PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PEMBANGUNAN EKONOMI	385
19.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	385
19.2 Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi.....	386
19.3 Peranan Penting Pemerintah dalam Pertumbuhan Ekonomi.....	387



19.4	Strategi Pertumbuhan Ekonomi.....	389
19.5	Gambaran Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	389
19.6	Pembangunan Ekonomi.....	392
19.7	Paradigma Pembangunan.....	394
19.8	Teori Pembangunan Ekonomi.....	395
19.9	Indikator Pengukuran Keberhasilan Pembangunan.....	401

BAB 20 PERDAGANGAN INTERNASIONAL 405

20.1	Pengertian.....	405
20.2	Ruang Lingkup Perdagangan Internasional.....	405
20.3	Faktor-faktor yang Memengaruhi Perdagangan Internasional.....	406
20.4	Masalah yang Dibahas dalam Perdagangan Internasional.....	406
20.5	Manfaat perdagangan internasional.....	407
20.6	Perdagangan Internasional Vs. Perdagangan Domestik.....	407
20.7	Teori Perdagangan Internasional.....	407
20.8	Peraturan/Regulasi Perdagangan Internasional.....	422
20.9	Cara Pembayaran Internasional.....	424
20.10	Kebijakan Perdagangan Internasional.....	425
	Pertanyaan.....	426

DAFTAR PUSTAKA 427

TENTANG PENULIS 429





PENDAHULUAN

1.1. DEFINISI ILMU EKONOMI

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Permasalahan itu kemudian menyebabkan timbulnya kelangkaan (Inggris: *scarcity*).

Kata “ekonomi” sendiri berasal dari kata Yunani οἶκος (*oikos*) yang berarti “keluarga, rumah tangga” dan νόμος (*nomos*), atau “peraturan, aturan, hukum,” dan secara garis besar diartikan sebagai “aturan rumah tangga” atau “manajemen rumah tangga.” Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja.

Dalam pengenalan pertama, orang sering menginginkan definisi, yang pendek saja. Untuk itu banyak tersedia definisi yang mudah dimengerti:

- a. Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai kegiatan-kegiatan yang menyangkut produksi dan transaksi di antara banyak orang.
- b. Ilmu ekonomi menganalisis setiap gerakan dan perubahan yang terjadi dalam keseluruhan ekonomi, misalnya kecenderungan (tren) dalam harga, hasil produksi dan pengangguran. Begitu gejala tadi terlihat, maka ilmu ekonomi dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan ekonominya.
- c. Ilmu ekonomi merupakan ilmu mengenai pilihan. Ilmu ini mem-

pelajari bagaimana orang memilih menggunakan sumber daya produksi yang langka atau terbatas (misalnya tanah, tenaga kerja, mesin, keterampilan teknik) untuk memproduksi berbagai komoditas (misalnya beras, daging, pakaian, televisi, jalan raya, senjata) dan menyalurkannya ke berbagai anggota masyarakat untuk segera dikonsumsi.

- d. Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai perilaku manusia dalam mengusahakan dan mengatur kegiatan konsumsi dan produksinya.
- e. Ilmu ekonomi merupakan suatu studi tentang uang, suku bunga, modal dan kekayaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, ilmu ekonomi merupakan suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih, menggunakan sumber daya yang langka dan yang memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas, untuk kemudian menyalurkannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Secara umum, subjek dalam ekonomi dapat dibagi dengan beberapa cara, yang paling terkenal adalah mikroekonomi vs. makroekonomi. Selain itu, subjek ekonomi juga bisa dibagi menjadi positif (*deskriptif*) vs. *normatif*, *mainstream* vs. *heterodox*, dan lainnya. Ekonomi juga difungsikan sebagai ilmu terapan dalam manajemen keluarga, bisnis, dan pemerintah. Teori ekonomi juga dapat digunakan dalam bidang-bidang selain bidang moneter, seperti misalnya penelitian perilaku kriminal, penelitian ilmiah, kematian, politik, kesehatan, pendidikan, keluarga dan lainnya. Hal ini dimungkinkan karena pada dasarnya ekonomi adalah ilmu yang mempelajari pilihan manusia.

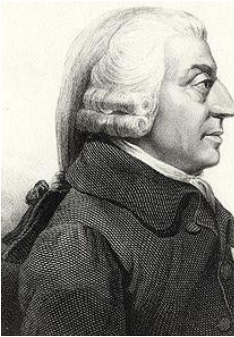
Ada sebuah peningkatan tren untuk mengaplikasikan ide dan metode ekonomi dalam konteks yang lebih luas. Fokus analisis ekonomi adalah “pembuatan keputusan” dalam berbagai bidang di mana orang dihadapkan pada pilihan-pilihan, misalnya bidang pendidikan, pernikahan, kesehatan, hukum, kriminal, perang, dan agama. Gary Becker dari University of Chicago adalah seorang perintis tren ini. Dalam artikel-artikelnya ia menerangkan bahwa ekonomi seharusnya tidak ditegaskan melalui pokok persoalannya, tetapi sebaiknya ditegaskan sebagai pendekatan untuk menerangkan perilaku manusia. Pendapatnya



ini terkadang digambarkan sebagai ekonomi imperialis oleh beberapa kritikus.

1.2 PERKEMBANGAN ILMU EKONOMI

Banyak ahli ekonomi mainstream merasa bahwa kombinasi antara teori dengan data yang ada sudah cukup untuk membuat kita mengerti fenomena yang ada di dunia. Ilmu ekonomi akan mengalami perubahan besar dalam ide, konsep, dan metodenya; walaupun menurut pendapat kritikus, kadang-kadang perubahan tersebut malah merusak konsep yang benar sehingga tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal ini menimbulkan pertanyaan “apa seharusnya dilakukan para ahli ekonomi.”



Adam Smith John

Adam Smith (lahir di Kirkcaldy, Skotlandia, 5 Juni 1723–meninggal di Edinburgh, Skotlandia, 17 Juli 1790 pada umur 67 tahun), adalah seorang filsuf berkebangsaan Skotlandia yang menjadi pelopor ilmu ekonomi modern. Karyanya yang terkenal adalah buku *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (disingkat *The Wealth of Nations*) adalah buku pertama yang menggambarkan sejarah perkembangan industri dan perdagangan di Eropa serta dasar-dasar perkembangan perdagangan bebas dan kapitalisme.

Adam Smith adalah salah satu pelopor sistem ekonomi kapitalisme. Sistem ekonomi ini muncul pada abad ke-18 di Eropa Barat dan pada abad ke-19 mulai terkenal di sana. (Dari Wikipedia Adam Smith diakui sebagai bapak dari ilmu ekonomi bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

Melalui karya besarnya *Wealth of Nations*, Smith mencoba mencari tahu sejarah perkembangan negara-negara di Eropa. Sebagai seorang ekonom, Smith tidak melupakan akar moralitasnya terutama yang tertuang dalam *The Theory of Moral Sentiments*. Perkembangan sejarah pemikiran ekonomi kemudian berlanjut dengan menghasilkan tokoh-tokoh seperti Alfred Marshall, J.M. Keynes, Karl Marx, hingga peraih hadiah Nobel bidang Ekonomi tahun 2006, Edmund Phelps.

Secara garis besar, perkembangan aliran pemikiran dalam ilmu ekonomi diawali oleh apa yang disebut sebagai aliran klasik. Aliran yang terutama dipelopori oleh Adam Smith ini menekankan adanya *invisib-*



le hand dalam mengatur pembagian sumber daya, dan oleh karenanya peran pemerintah menjadi sangat dibatasi karena akan mengganggu proses ini. Konsep *invisible hand* ini kemudian direpresentasikan sebagai mekanisme pasar melalui harga sebagai instrumen utamanya.

Aliran klasik mengalami kegagalannya setelah terjadi depresi besar tahun 1930-an yang menunjukkan bahwa pasar tidak mampu bereaksi terhadap gejolak di pasar saham. Sebagai penanding aliran klasik, Keynes mengajukan teori dalam bukunya *General Theory of Employment, Interest, and Money* yang menyatakan bahwa pasar tidak selalu mampu menciptakan keseimbangan, dan karena itu intervensi pemerintah harus dilakukan agar distribusi sumber daya mencapai sasarannya. Dua aliran ini kemudian saling “bertarung” dalam dunia ilmu ekonomi dan menghasilkan banyak varian dari keduanya seperti: *new classical*, neo klasik, *new Keynesian*, monetarist, dan lain sebagainya.

Namun perkembangan dalam pemikiran ini juga berkembang ke arah lain, seperti teori pertentangan kelas dari Karl Marx dan Friedrich Engels, serta aliran institusional yang pertama dikembangkan oleh Thorstein Veblen dkk. dan kemudian oleh peraih nobel Douglass C. North.

1.3 METODOLOGI ILMU EKONOMI

Sering disebut sebagai *The queen of social sciences*, ilmu ekonomi telah mengembangkan serangkaian metode kuantitatif untuk menganalisis fenomena ekonomi. Jan Tinbergen pada masa setelah Perang Dunia II merupakan salah satu pelopor utama ilmu ekonometri, yang menggabungkan matematika, statistik, dan teori ekonomi. Kubu lain dari metode kuantitatif dalam ilmu ekonomi adalah model *General equilibrium* (keseimbangan umum), yang menggunakan konsep aliran uang dalam masyarakat, dari satu agen ekonomi ke agen yang lain. Dua metode kuantitatif ini kemudian berkembang pesat hingga hampir semua makalah ekonomi sekarang menggunakan salah satu dari keduanya dalam analisisnya. Di lain pihak, metode kualitatif juga sama berkembangnya terutama didorong oleh keterbatasan metode kuantitatif dalam menjelaskan perilaku agen yang berubah-ubah.

Jan Tinbergen (Den Haag, 12 April 1903–Den Haag, 9 Juni 1994) adalah ilmuwan Belanda yang menerima hadiah Nobel di bidang ekonomi untuk pertama kali pada tahun 1969, yang ia terima bersama Ragnar Frisch. Penghargaan ini diberikan atas hasil kerjanya yang



membangun dan menerapkan tentang model dinamik dalam penganalisaan proses-proses (*macro*) ekonomi.

Jan Tinbergen Jan memperdalam ilmu ekonomi. Ia adalah anggota yang cukup fanatik dari partai buruh sosialis. Ia berpendapat bahwa ilmu fisika kurang berguna sebagai anggota partai. Maka dari itu ia belajar ekonomi juga.



Jan Tinbergen

Jan mendapat gelar PhD pada tahun 1929 dengan karyanya berjudul "*Minimumproblemen in de natuurkunde en economie*" (Minimalisasi Problem di dalam fisika dan ekonomi). Ia bekerja di Badan Statistik dan sebagai profesor di Universitas Erasmus Rotterdam dari tahun 1929-1945. Di periode ini, ia juga menjadi anggota Liga Bangsa-Bangsa, suatu badan internasional yang bertujuan meningkatkan kedamaian dan kesejahteraan dunia.

Pada tahun 1945-1955, Jan Tinbergen mendirikan Lembaga Pembangunan dan Perencanaan Nasional Belanda dan menjadi direktur pertamanya. Jan Tinbergen banyak memikirkan masalah keadilan dan distribusi pendapatan. Norma Tinbergen adalah salah satu pemikirannya yang menyatakan bila perbedaan antara penghasilan tertinggi dan terendah di suatu perusahaan melebihi rasio 1: 5, hal ini akan menjadi kontraproduktif (Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

Empat aspek yang erat hubungannya dengan metodologi dalam analisis ekonomi. Aspek-aspek tersebut adalah:

- a. Masalah pokok ekonomi yang dihadapi setiap masyarakat, yaitu masalah kelangkaan atau kekurangan. Berdasarkan uraian mengenai masalah ekonomi pokok tersebut akan dirumuskan definisi ilmu ekonomi.
- b. Jenis-jenis analisis ekonomi.
- c. Ciri-ciri utama suatu teori ekonomi dan kegunaan teori ekonomi.
- d. Bentuk-bentuk alat analisis yang digunakan pakar ekonomi dalam menerangkan teori ekonomi dan menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi dalam perekonomian.

1.4 MASALAH EKONOMI DAN KEBUTUHAN UNTUK MEMBUAT PILIHAN

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu, perusahaan-perusa-



haan dan masyarakat secara keseluruhannya akan selalu menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat ekonomi (kegiatan ekonomi). Kegiatan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau suatu perusahaan ataupun suatu masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa maupun mengonsumsi (menggunakan) barang dan jasa tersebut.

Masalah Kelangkaan

Masalah kelangkaan atau kekurangan berlaku sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara (i) kebutuhan masyarakat (ii) faktor-faktor produksi yang tersedia dalam masyarakat. Faktor-faktor produksi yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang-barang tersebut adalah relatif terbatas. Oleh karenanya masyarakat tidak dapat memperoleh dan menikmati semua barang yang mereka butuhkan atau inginkan. Mereka perlu membuat dan menentukan pilihan.

Kebutuhan Masyarakat

Yang dimaksud dengan kebutuhan masyarakat adalah keinginan masyarakat untuk mengonsumsi barang dan jasa. Sebagian barang dan jasa ini diimpor dari luar negeri. Tetapi kebanyakan diproduksi di dalam negeri. Keinginan untuk memperoleh barang dan jasa dapat dibedakan kepada dua bentuk:

- a. Keinginan yang disertai oleh kemampuan untuk membeli.
- b. Keinginan yang tidak disertai oleh kemampuan untuk membeli.

Keinginan yang disertai dengan kemampuan untuk membeli dinamakan permintaan efektif.

1.5 MASALAH POKOK DALAM PEREKONOMIAN

Adapun masalah pokok dalam ekonomi modern meliputi pertanyaan *what, how, dan for whom*.

1. *Barang apa yang akan diproduksi dan berapa banyak (what).*
Masalah ini menyangkut persoalan jenis dan jumlah barang/jasa yang perlu diproduksi agar sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat.
2. *Bagaimana cara memproduksi barang tersebut (how).*



Masalah ini menyangkut cara berproduksi, yaitu penggunaan teknologi dan pemilihan sumber daya yang dipakai, serta memilih untuk menggunakan tenaga manusia atau tenaga mesin.

3. *Untuk siapa barang-barang tersebut diproduksi (for whom).*

Masalah ini menyangkut persoalan siapa yang memerlukan barang/jasa, dan siapa saja yang akan ikut menikmati hasilnya.

Untuk memecahkan ketiga masalah pokok ekonomi di atas dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya kebiasaan dan tradisi, insting, serta komando (paksaan/perintah). Sementara itu bagi masyarakat modern, pemecahan masalah mengandalkan mekanisme harga di pasar. Adapun mekanisme harga itu sendiri adalah proses yang berjalan atas dasar daya tarik-menarik antara konsumen dengan produsen yang bertemu di pasar. Gerak harga yang terjadi di pasar akan dapat memecahkan ketiga masalah pokok ekonomi di masyarakat, dengan jalan sebagai berikut.

- **Masalah *What***

Ada dan berapa banyak barang yang akan diproduksi sangat dipengaruhi oleh permintaan masyarakat. Jika permintaan masyarakat meningkat, maka harga akan cenderung naik dan produsen memperoleh keuntungan, sehingga akan memperbesar produksinya. Sebaliknya jika permintaan masyarakat menurun, maka harga akan cenderung turun, sehingga keuntungannya sedikit dan produsen akan mengurangi produksinya.

- **Masalah *How***

Bagaimana sumber-sumber ekonomi (faktor-faktor produksi) yang tersedia harus digunakan untuk memproduksi barang-barang, tergantung pada gerak harga faktor produksi tersebut. Bila harga faktor produksi naik, maka produsen akan menghemat penggunaan faktor produksi tersebut dan menggunakan faktor produksi yang lain. Jadi gerak harga faktor produksi menentukan kombinasi yang digunakan produsen dalam produksinya.

- **Masalah *for Whom***

Untuk siapa barang-barang tersebut diproduksi, sangat dipengaruhi oleh distribusi barang tersebut. Barang hasil produksi dijual kepada konsumen. Konsumen membayar harga barang tersebut



dari penghasilannya atas penggunaan faktor-faktor produksi. Jadi gerak harga barang dan harga faktor produksi akan menentukan distribusi barang yang dihasilkan.

Di pasar tradisional, mekanisme harga terbentuk karena penjual dan pembeli secara bersama menentukan harga.

1.6 JENIS-JENIS BARANG

Jenis barang dalam ekonomi dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Berdasarkan kepentingan barang tersebut dalam kehidupan manusia. Barang-barang tersebut dibedakan kepada barang inferior (contoh: ikan asin dan ubi kayu), barang esensial (contoh: beras, gula dan kopi), barang normal (contoh: baju dan buku) dan barang mewah (contoh: mobil dan emas).
2. Berdasarkan cara penggunaan barang tersebut oleh masyarakat. Barang-barang tersebut dibedakan menjadi barang pribadi (contoh: makanan, pakaian dan mobil) dan barang publik (contoh: jalan raya, lampu lalu lintas dan mercu suar).

1.7 FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI

Yang dimaksudkan dengan faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dibedakan kepada empat jenis, yaitu:

1. *Tanah dan sumber alam*, faktor produksi ini disediakan oleh alam. Faktor produksi ini meliputi tanah, barang tambang, hasil hutan dan sumber alam yang dapat dijadikan modal seperti air yang di-bendung untuk irigasi atau untuk pembangkit tenaga listrik.
2. *Tenaga kerja*, faktor produksi ini bukan saja jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Pengertian tenaga kerja meliputi keahlian dan keterampilan. Dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja terdidik.
3. *Modal*, faktor produksi ini merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan



jasa-jasa yang dibutuhkan.

4. *Keahlian keusahawanan*, faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha. Keahlian keusahawanan meliputi kemahiran mengorganisasi ketiga sumber atau faktor produksi tersebut secara efektif dan efisien sehingga usahanya berhasil dan berkembang serta dapat menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat.

1.8 PERTANYAAN

- a. Sebutkan beberapa definisi ilmu ekonomi, dan definisikan manakah yang paling lengkap?
- b. Dalam memberi komentar mengenai peran ilmu ekonomi di dunia pemerintahan seorang penasihat presiden di bidang ekonomi pernah mengatakan: “Seorang ahli ekonomi harus merasakan sikon ekonomi saat ini, dan bukan hanya memberikan alasan atau anjuran saja” Apa yang dimaksudkan sebenarnya? Setujukkan Anda!





TEORI PERILAKU KONSUMEN

Perilaku konsumen adalah proses dan aktivitas ketika seseorang berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan, serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginan. Namun ada pula yang mengartikan perilaku konsumen sebagai hal-hal yang mendasari untuk membuat keputusan pembelian misal untuk barang berharga jual rendah, maka proses pengambilan keputusan dilakukan dengan mudah, sedangkan untuk barang berharga jual tinggi, maka proses pengambilan keputusan akan dilakukan dengan pertimbangan yang matang.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, perilaku konsumen adalah proses dan aktivitas ketika seseorang berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan, serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginan. Perilaku konsumen merupakan hal-hal yang mendasari konsumen untuk membuat keputusan pembelian. Untuk barang berharga jual rendah (*low-involvement*) proses pengambilan keputusan dilakukan dengan mudah, sedangkan untuk barang berharga jual tinggi (*high-involvement*) proses pengambilan keputusan dilakukan dengan pertimbangan yang matang.

Perilaku permintaan konsumen terhadap barang dan jasa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu pendapatan konsumen, selera konsumen dan harga barang. Setiap hari kita melakukan pemilihan atau menentukan skala prioritas karena kebutuhan yang tidak terbatas sedangkan sumber daya yang tersedia sangat terbatas. Konsep pemilihan ini merupakan perilaku mendasar dari konsumen. Konsep dasar perilaku konsumen menyatakan bahwa konsumen selalu

berusaha untuk mencapai kegunaan maksimal dalam pemakaian barang yang dikonsumsi. Kegunaan (*utility*) adalah derajat seberapa besar sebuah barang atau jasa dapat memuaskan kebutuhan seseorang.

2.1 PENGERTIAN PERMINTAAN

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Singkatnya permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan: a) Harga barang itu sendiri jika harga suatu barang semakin murah, maka permintaan terhadap barang itu bertambah. b) Harga barang lain yang terkait berpengaruh apabila terdapat 2 barang yang saling terkait yang keterkaitannya dapat bersifat substitusi (pengganti) dan bersifat komplemen (pelengkap). c) Tingkat pendapatan perkapita dapat mencerminkan daya beli. Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat. d) Selera atau kebiasaan Tinggi rendahnya suatu permintaan ditentukan oleh selera atau kebiasaan dari pola hidup suatu masyarakat. d) Jumlah penduduk semakin banyak jumlah penduduk yang mempunyai selera atau kebiasaan akan kebutuhan barang tertentu, maka semakin besar permintaan terhadap barang tersebut. e) Perkiraan harga di masa mendatang. Bila kita memperkirakan bahwa harga suatu barang akan naik, adalah lebih baik membeli barang tersebut sekarang, sehingga mendorong orang untuk membeli lebih banyak saat ini guna menghemat belanja di masa depan. f) Distribusi pendapatan. Tingkat pendapatan perkapita bisa memberikan kesimpulan yang salah bila distribusi pendapatan buruk. Jika distribusi pendapatan buruk, berarti daya beli secara umum melemah, sehingga permintaan terhadap suatu barang menurun. g) Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan. Bujukan para penjual untuk membeli barang besar sekali peranannya dalam memengaruhi masyarakat. Usaha-usaha promosi kepada pembeli sering mendorong orang untuk membeli banyak daripada biasanya.

Untuk dapat menurunkan sebuah permintaan suatu komoditas, maka kita harus memahami perilaku konsumen, dari perilaku konsumen inilah akan membantu memahami dengan jelas mengapa jika har-



ga komoditas meningkat, maka jumlah yang diminta akan menurun, sebaliknya jika harga barang turun maka jumlah yang diminta akan meningkat.

Dalam mempelajari perilaku konsumen, dapat kita gunakan 2 pendekatan, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan modern. Pendekatan Tradisional terhadap perilaku konsumen dibagi menjadi dua pendekatan:

1. Pendekatan nilai guna (**utility**) cardinal
Pendekatan nilai guna kardinal menganggap manfaat atau kenikmatan yang diperoleh seorang konsumen dapat dinyatakan secara kuantitatif.
2. Pendekatan nilai guna (**utility**) ordinal
Kepuasan konsumen dari mengonsumsi barang tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif, sehingga perilaku konsumen dalam memilih barang yang akan memaksimalkan kepuasan ditunjukkan dalam kurva kepuasan sama (*Indifferent Curve*).

Adapun pendekatan modern dapat digunakan dengan pendekatan ekonometri seperti faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan konsumen, dengan model:

$$U = f(X_1, X_2, X_2, \dots, X_n)$$

Di mana:

U : adalah tingkat kepuasan

X₁, 2, ..n : Barang X yang dikonsumsi

2.2 PENDEKATAN KARDINAL

Teori ini merupakan gabungan pendapat yang diajukan oleh ahli-ahli ekonomi aliran Austria abad kesembilan belas, seperti Heinrich Gossen (1854), Stanley Jevons (1871) dan Leon Walras (1894) (Sudarsono, 1995).

Aliran ini menganggap bahwa tinggi rendahnya nilai suatu barang tergantung dari subjek yang memberikan penilaian. Jadi suatu barang baru mempunyai arti bagi seorang konsumen apabila barang tersebut mempunyai daya guna baginya.

Kegunaan marginal (*marginal utility*) merupakan peningkatan ke-



puasan seorang konsumen karena mengonsumsi satu unit tambahan barang atau jasa. Kebanyakan barang dan jasa memiliki kegunaan marginal yang terus menurun. Artinya, saat konsumsi suatu produk meningkat, nilai guna tambahan yang diperoleh dari tiap unit tambahan akan turun secara bertahap. Nah, dalam hal ini konsumen dikatakan mempunyai kepuasan marginal yang menurun ketika ia semakin merasa puas dengan mengonsumsi produk itu. Jadi, nilai guna marginal-lah yang menentukan apakah sesuatu barang itu mempunyai harga yang tinggi atau rendah. Hal ini akan diperjelas dalam hukum Gossen berikut.

Gejala tambahan kepuasan yang tidak proporsional seperti dijelaskan di atas dikenal sebagai *The Law of Diminishing Marginal Utility* (Hukum Tambahan Kepuasan yang Terus Menurun). Hukum ini dikenal sebagai Hukum Gossen 1.



Hermann Heinrich Gossen

Hermann Heinrich Gossen lahir di Duren, Jerman, pada tanggal 10 September 1810. Ia adalah seorang ahli ekonomi Jerman. Masa muda Gossen diisi dengan belajar ilmu ekonomi di Bonn di bawah pendudukan Napoleon.

Setelah menjadi ahli ekonomi, Gossen menulis buku *Die Entwicklung der Desetze des Menschlichen verkehrhs und der daraus fliebenden regeln fur menschliches handeln* (perkembangan hukum-hukum tentang hubungan manusia dan aturan akibat tindakan manusia). Dalam bukunya ini Gossen menjadi orang pertama yang mengupas teori utilitas marginal.

Gossen bekerja di pemerintahan Jerman hingga pensiun tahun 1847. Gossen meninggal pada tanggal 18 Februari 1858 di Koln dalam usia 48 tahun.

Pada tahun 1870-an, Leon Walras, Carl Menger, dan William Stanley Jevons masing-masing kembali memperkenalkan kembali teori utilitas marginal. Di tengah perdebatan tentang siapa di antara ketiga orang tersebut yang merumuskan teori utilitas marginal, seorang kolega Jevons menemukan salinan *Die Entwicklung*. Gossen diakui sebagai perumus teori utilitas yang asli.

Teorinya dirumuskan dalam model matematika yang lebih sederhana, agar dapat dipahami masyarakat dengan mudah.



Selengkapnya Hukum Gossen I berbunyi:

“Jika jumlah suatu barang yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu terus ditambah, maka kepuasan total yang diperoleh juga bertambah. Akan tetapi, kepuasan marginal akan semakin berkurang. Bahkan bila konsumsi terus dilakukan, pada akhirnya tambahan kepuasan yang diperoleh akan menjadi negatif dan kepuasan total menjadi berkurang.”

Hukum Gossen I tersebut menyatakan pemuasan kebutuhan secara vertikal, yaitu pemuasan satu macam kebutuhan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga kenikmatannya semakin lama semakin berkurang dan akhirnya dicapai titik kepuasan. Namun, Hukum Gossen I mempunyai kelemahan. Dalam praktik, orang tidak akan memuaskan satu macam kebutuhan sampai sepuas-puasnya, tetapi setelah mencapai titik kepuasan tertentu akan menyusul kebutuhan yang lain, hal ini karena kebutuhan itu bermacam-macam. Maka Hukum Gossen I dilengkapi dengan Hukum Gossen II.

Pendekatan kardinal dalam analisis konsumen didasarkan pada teori Gossen I dan asumsi yang digunakan bahwa tingkat kepuasan yang diperoleh konsumen dari konsumsi suatu barang dapat diukur dengan satuan tertentu seperti uang, jumlah atau buah. Semakin besar jumlah barang yang dikonsumsi, semakin besar pula tingkat kepuasaan konsumen. Konsumen yang rasional akan berusaha memaksimalkan kepuasaannya dengan pendapatan yang lebih. Tingkat kepuasan konsumen terdiri dari dua konsep yaitu kepuasan total (*total utility*) dan kepuasan tambahan (*marginal utility*). Kepuasan total adalah kepuasan menyeluruh yang diterima oleh individu dari mengonsumsi sejumlah barang atau jasa. Adapun kepuasan tambahan adalah perubahan total per unit dengan adanya perubahan jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi. Asumsi-asumsi yang digunakan dalam memahami pendekatan ini adalah sebagai berikut:

1. Konsumen rasional, artinya konsumen bertujuan memaksimalkan kepuasaannya dengan batasan pendapatannya.
2. Berlaku hukum *diminishing marginal utility*, artinya yaitu besarnya kepuasan marginal akan selalu menurun dengan bertambahnya jumlah barang yang dikonsumsi secara terus-menerus.
3. Pendapatan konsumen tetap yang artinya untuk memenuhi kepuasan kebutuhan konsumen dituntut untuk mempunyai pekerjaan yang tetap supaya pendapatan mereka tetap jika salah satu barang



- di dalam pendekatan kardinal harganya melonjak.
4. Uang mempunyai nilai subjektif yang tetap yang artinya uang merupakan ukuran dari tingkat kepuasan di dalam pendekatan kardinal semakin banyak konsumen mempunyai uang maka semakin banyak mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka.
 5. *Total utility* adalah *additive* dan *independent*. *Additive* artinya daya guna dari sekumpulan barang adalah fungsi dari kuantitas masing-masing barang yang dikonsumsi. Adapun *independent* berarti bahwa daya guna X1 tidak dipengaruhi oleh tindakan mengonsumsi barang X2, X3, X4 Xn dan sebaliknya.

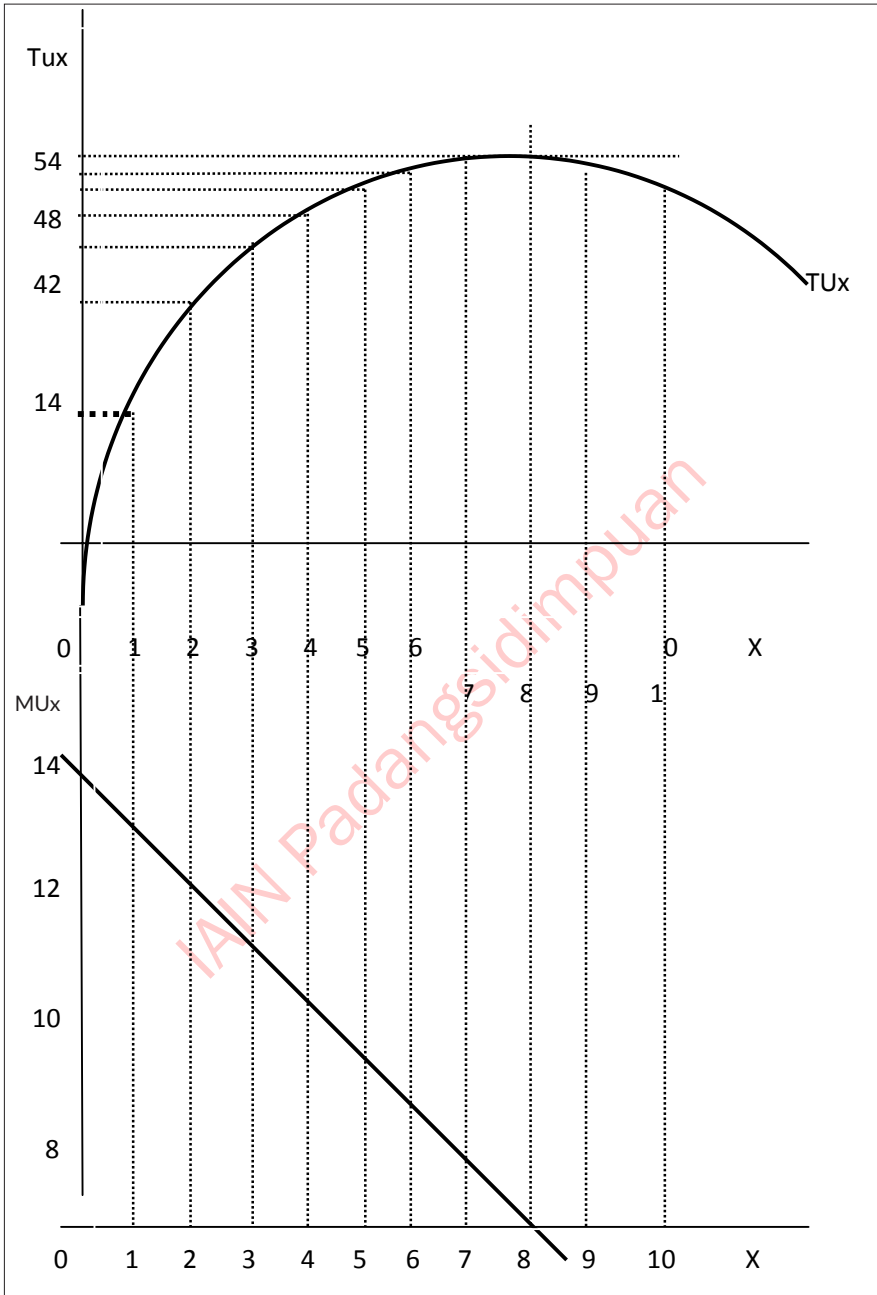
Nilai guna (*Utility*) adalah kepuasan yang diperoleh dari mengonsumsi suatu barang. Nilai Guna Total (*Total Utility/TU*) adalah total kepuasan yang diperoleh dari mengonsumsi suatu barang. Nilai Guna Tambahan (*Marginal Utility/MU*) adalah tambahan kepuasan yang diperoleh dari mengonsumsi tambahan satu unit produk/barang.

Qx	Mux	Tux
1	14	14
2	12	26
3	10	36
4	8	42
5	6	48
6	4	52
7	2	54
8	0	54
9	-2	52
10	-4	48

Keterangan:

Qx	Jumlah barang X yang diminta
Mux	Tambahan Kepuasan akibat tambahan konsumsi barang X
Tux	Total kepuasan dari





GAMBAR 2.1. KURVE TOTAL UTILITY DAN KURVE MARGINAL UTILITY



2.2.1 Maksimisasi Nilai Guna

Setiap orang berusaha untuk memaksimalkan kepuasan dari mengonsumsi barang. Untuk konsumsi satu jenis barang, maka kepuasan maksimum dapat dicapai pada saat nilai guna total (TU) mencapai maksimum. Jika konsumen mengonsumsi lebih dari satu barang, maka penentuan kepuasan maksimum dapat dicapai:

- Jika ada 2 barang dan harganya sama, maka kepuasan maksimum $MU_x = MU_y$.
- Jika ada 2 barang dengan harga yang berbeda, maka tambahan kepuasan (MU) yang lebih besar diperoleh dari barang dengan harga yang lebih rendah dengan $MU_x = MU_y$.

Dengan harga barang yang berbeda, maka syarat untuk memperoleh nilai guna maksimum (TU) adalah setiap rupiah yang dikeluarkan untuk 1 unit tambahan berbagai jenis barang akan memberikan MU yang sama atau

$$\frac{Mux}{Px} = \frac{Muy}{Py} = \dots = \frac{Muz}{Pz}$$

Contoh:

$P_x = \text{Rp } 4.000/\text{unit}$, dengan nilai guna marginal (MU_x) = 12, $P_y = \text{Rp } 5.000/\text{unit}$ dengan nilai guna marginal (MU_y) = 15, dan anggaran Rp 100.000.

$$\frac{Mux}{Px} = \frac{Muy}{Py} = \frac{12}{4000} = \frac{15}{5000}$$

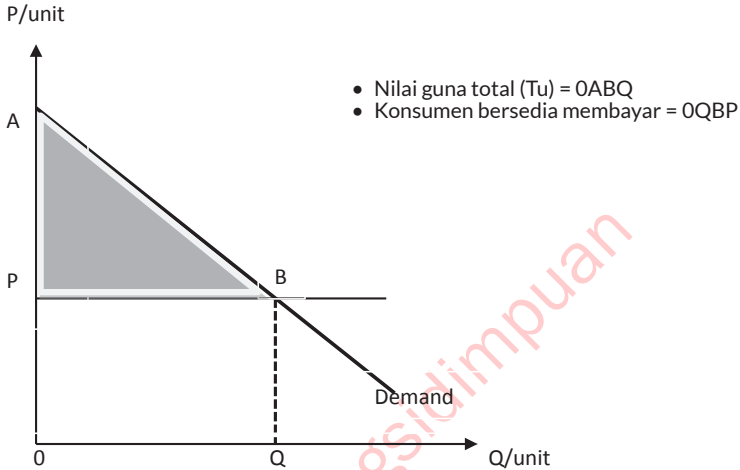
Faktor yang dapat mengubah permintaan suatu barang:

1. Faktor substitusi/penggantian (*substitution effect*)
Jika P naik, maka MU per rupiah menjadi turun dan sebaliknya dan barang lain tidak berubah, maka konsumen akan menambah konsumsi barang dengan P tetap dan mengurangi barang dengan P naik. Dengan demikian *demand* barang dengan P naik menjadi turun dan meningkatkan *demand* barang dengan P tetap.
2. Faktor pendapatan (*income effect*)
Dengan pendapatan tetap dan P naik (turun), maka daya beli pendapatan menurun (meningkat), sehingga konsumen mengurangi (menambah) konsumsi barang dengan P naik (turun).



2.2.2 Surplus Konsumen

Surplus konsumen adalah kelebihan kepuasan yang dinikmati oleh konsumen atau selisih antara kepuasan yang diperoleh oleh konsumen dari mengonsumsi barang dengan pembayaran yang dilakukan untuk mengonsumsi barang tersebut.



GAMBAR 2.2. BESARNYA SURPLUS KONSUMEN

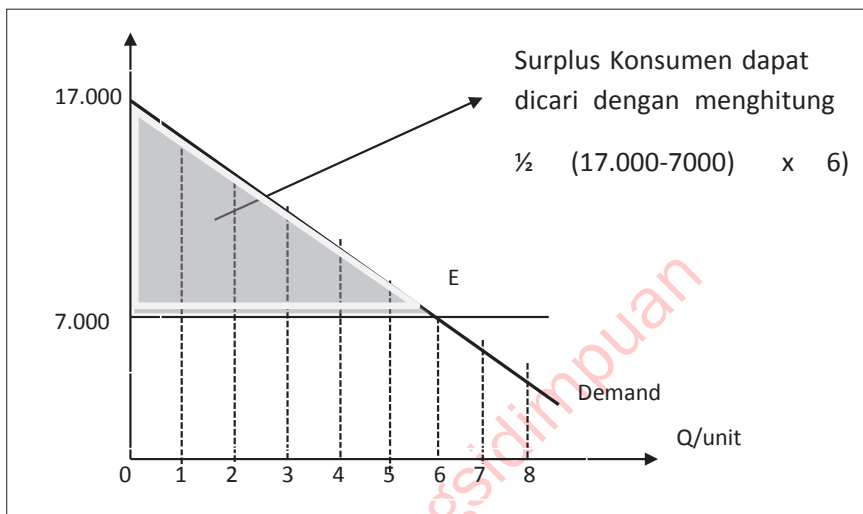
Jika Pak Udin menganggap harga mangga perkilo bersedia membayar Rp 50.000 dan sampai di toko berharga Rp 40.000, maka surplus konsumen Rp 10.000.

Jumlah Konsumsi Mangga Per Minggu	Harga Dibayar Konsumen (Rp)	Surplus Konsumen Jika PMangga (Rp 10.000/kg)	Akumulasi Nilai Surplus
1	17.000	10.000	10.000
2	15.000	8.000	10.800
3	13.000	6.000	24.000
4	11.000	4.000	28.000
5	9.000	2.000	30.000
6	7.000	0	30.000
7	5.000*)		
8	3.000*)		

*) mangga ke 7 dan 8 tidak dibeli karena P pasar > P yang dibayar konsumen



Istilah surplus digunakan dalam ekonomi untuk jumlah yang terkait. *The surplus konsumen* (kadang bernama surplus konsumen) adalah utilitas untuk konsumen dengan mampu membeli produk dengan harga yang kurang dari harga tertinggi yang mereka akan bersedia membayar



GAMBAR 2.3.

Contoh:

Diketahui $Q_d = 80 - 2P$ dan $Q_s = -10 + P$ Pertanyaan:

- Berapakah besarnya P dan Q keseimbangan?
- Gambarkan dalam suatu grafik!
- Carilah besarnya surplus konsumen dan surplus produsen.
- Bila pemerintah mengenakan pajak perunit sebesar 1, carilah P dan Q akibat kenaikan pajak? Berapa kerugian yang diterima konsumen?

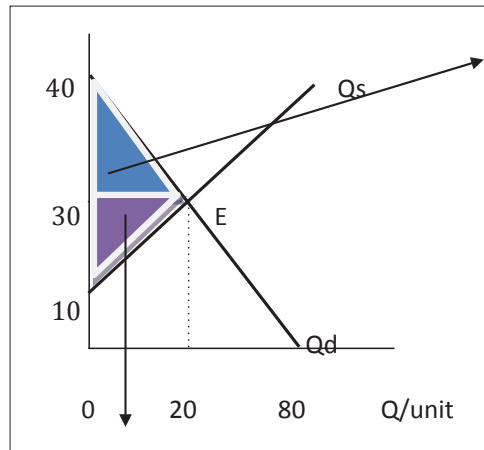
Marilah kita selesaikan kasus di atas, keseimbangan konsumen terjadi apabila $Q_d = Q_s$.

$$80 - 2P = -10 + P$$

$$3P = 90$$

$P = 30$, masukan $P = 30$ ke dalam persamaan $Q_d = 80 - 2P$ atau $Q_s = -10 + P$ Sehingga didapat $Q = 20$.





GAMBAR 2.4.

Consumer Surplus dapat dicari dengan:

$$\int_{30}^{40} (80 - 2P) dp$$

$$(80P - P^2)_{30}^{40}$$

Diperoleh:

$$10 = 80(40) - 40^2 - (80(30) - 30^2)$$

$$= 3200 - 1600 - 2400 + 900$$

$$= 100$$

Produsen Surplus dapat dicari dengan:

$$\int_{10}^{30} (10 - P) dp$$

$$(-10P + 0.5P^2)_{10}^{30}$$

Diperoleh:

$$= -10(30) + 0.5(30)^2 - (-10(10) + 0.5(10^2))$$

$$= -300 + 450 + 100 - 50$$

$$= 200$$

Jika pemerintah mengenakan pajak sebesar 1 satuan perunit maka persamaan Q_s menjadi:

$$Q_s = -10 + P, \text{ diubah}$$



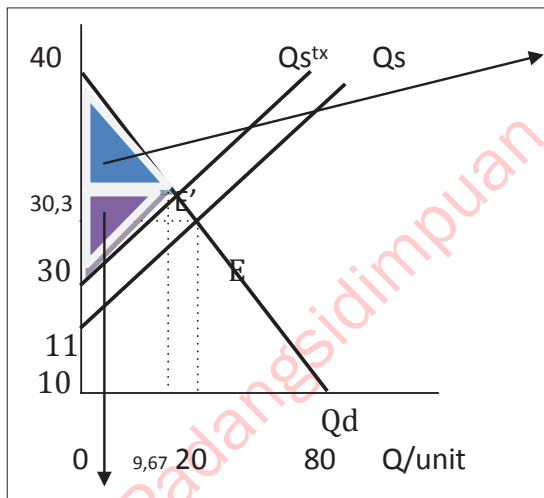
$P = Q_s + 10$, karena ada pajak sebesar 1 maka $P = Q_s + 10 + \text{pajak}$ Atau $P = Q_s + 10 + 1$

Sehingga didapat $P = Q_s + 11$ atau $Q_s = -11 + P$ (kurva *supply* bergeser ke kiri). Karena Q_s berubah maka keseimbangan juga akan berubah $Q_d = Q_s$ setelah pajak, sehingga diperoleh:

$$80 - 2P = -11 + P$$

$$3P = 91$$

$$P = 30,33 \text{ dan } Q = 19,67$$



GAMBAR 2.5.

Consumer Surplus dapat dicari dengan:

$$\int_{30,3}^{40} (80 - 2P) dp$$

$$\left(80P - P^2 \right)_{30,3}^{40}$$

Diperoleh

$$= 80(40) - 40^2 - (80(30,3) - 30,3^2)$$

$$= 3200 - 1600 - 2426,67 + 920,11$$

$$= 93,44$$



Produsen Surplus dapat dicari dengan:

$$\int_{10}^{30,3} (80 - 2P) dp$$

$$\left(11P + 0.5P^2 \right)_{10}^{30,3}$$

Diperoleh:

$$= -11(30,33) + 0.5(30,33)^2 - (-11(11) + 0.5(11^2))$$

$$= 126,32 - (-60,5)$$

$$= 186,82$$

Akibat adanya pajak maka harga barang menjadi meningkat (30 ke 30,3), kuantitas keseimbangan menjadi menurun (20 ke 19,67) dan terjadi penurunan surplus konsumen (100 ke 93,44) dan terjadi penurunan surplus produsen (200 ke 186,82).

2.3 PENDEKATAN ORDINAL

Di samping pendekatan kardinal, dalam hal konsumsi kita juga mengenal pendekatan ordinal. Pendekatan ordinal digunakan karena pendekatan kardinal memiliki beberapa kelemahan antara lain karena pendekatan kardinal bersifat subjektif dalam penentuan nilai guna total dan nilai guna marginal, sebagian besar ekonomi saat ini menolak pendekatan kardinal yang hanya membahas konsumsi barang-barang sederhana seperti es krim/kopi. Pendekatan ordinal membuat peringkat atau urutan-urutan kombinasi barang yang dikonsumsi. Dalam pendekatan ordinal daya guna suatu barang tidak perlu diukur, cukup untuk diketahui dan konsumen mampu membuat urutan tingginya daya guna yang diperoleh dari mengonsumsi sekelompok barang.

2.3.1 Pendekatan Kurva Indiferen

Pendekatan yang dipakai dalam teori ordinal adalah *indifference curve*. Kurva indiferen adalah kurva yang menghubungkan titik-titik keseimbangan kombinasi untuk memperoleh 2 macam barang yang mempunyai tingkat kepuasan yang sama.

Asumsi utama ketika seorang menganalisis perilaku konsumen



akan melakukan pilihan secara rasional. Ketika seorang konsumen pergi ke warung, pasar, toko, minimarket atau supermarket, maka konsumen tersebut telah mendefinisikan dengan jelas akan selera dan kesukaannya. Dengan anggaran yang terbatas dan harga produk yang tertentu, seorang konsumen harus mengalokasikan anggarannya agar memperoleh kepuasan maksimum. Untuk penyederhanaan, dianggap seorang konsumen menghadapi dua pilihan baju (B) dan celana (C). Di dalam menghadapi dua pilihan ini seorang konsumen dianggap, memenuhi kaidah-kaidah berikut:

1. Kelengkapan

Untuk setiap pilihan B dan C, konsumen dapat memutuskan apakah B lebih disukai dari C, atau C lebih disukai dari B, atau B sama disukai dengan C. Hal ini dapat dituliskan sebagai $B > C$, $C > B$ atau $B = C$. Kaidah kelengkapan memungkinkan seorang konsumen dapat mengurutkan kombinasi produk dari yang paling tidak disukai sampai paling disukai. Walaupun kadang-kadang seorang konsumen mungkin tidak bisa menentukan kombinasi produk yang paling disukai karena informasi yang dimiliki tentang produk tersebut sangat sedikit (kurangnya informasi atas barang tersebut).

2. Semakin banyak semakin disukai

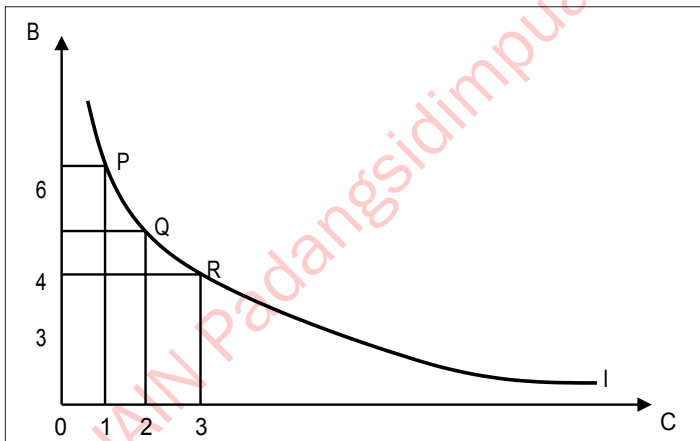
Kaidah ini berarti bahwa sepanjang karakteristik lain sama, maka jumlah produk yang lebih sedikit. Dalam beberapa hal mungkin dapat ditemui kondisi semakin banyak semakin tidak disukai (misalnya makan kekenyangan). Tetapi kondisi ini lebih berhubungan dengan kontrol pribadi seseorang, misalnya tidak bisa menahan diri dari makan terlalu banyak atau tidak bisa menyimpan untuk masa depan. Pada dasarnya secara umum kaidah semakin banyak semakin disukai tetap dapat berlaku.

Gambar 3.4. yang disebut sebagai kurva indifferen akan memperjelas kaidah ini. Kombinasi B dan C yang semakin jauh dari titik asal semakin disukai karena memberikan kombinasi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang lebih dekat terhadap titik asal. Gambar 2.6, menunjukkan bahwa kombinasi B juga lebih disukai dari C, karena mengandung kombinasi B lebih disukai dari C.



Kaidah ini hanya memberikan gambaran kasar tentang kesukaan konsumen lebih menyukai suatu kombinasi dibandingkan kombinasi yang lain. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.6. Kaidah di atas tidak dapat menjelaskan kombinasi manakah yang lebih disukai oleh konsumen P, Q atau R. Kurva indifferen adalah suatu kurva yang menunjukkan kombinasi antara T dan U sepanjang kurva indifferen memberikan kepuasan yang sama bagi konsumen.

Bentuk (kemiringan) kurva indifferen seorang konsumen tentunya akan berbeda dengan konsep yang dapat menjelaskan selera seorang konsumen adalah tingkat substitusi marginal (TSM). TSM adalah nilai absolut kemiringan kurva indifferen yang menunjukkan jumlah konsumsi produk yang bersedia dikurangi untuk substitusi dengan produk lain, sementara kepuasan yang diperoleh oleh konsumen tetap sama.



GAMBAR 2.6. KURVA INDIFEREN

Konsep TSM ini ditunjukkan oleh Gambar 2.6. konsumen bersifat indifferen antara kombinasi B dan C jika seseorang konsumen beralih dari kombinasi P dan Q, maka dia harus mengurangi konsumsi U sebanyak 2 unit untuk menambah konsumsi T sebanyak 1 unit. Dengan demikian jika pilihan konsumen berubah dari P ke Q, maka TSM antara U dan T adalah 2. Jika seseorang konsumen beralih dari Q ke R, konsumen mendapat tambahan produk T sebanyak 1 unit. Tetapi jumlah U yang tersedia dikorbankan hanya sebesar 1 unit juga. Kaidah ini disebut sebagai TSM yang menurun. TSM yang menurun artinya jumlah produk



U yang dikorbankan oleh seorang konsumen akan semakin kecil untuk dapat menambah jumlah konsumsi produk T sebanyak 1 unit.

3. Transitivitas

Transitivitas dapat diilustrasikan sebagai berikut; Jika $P > Q$ dan $Q > R$, maka $P > R$ dan jika $P > Q$ dan $Q > R$, maka $P > R$, tentu saja tidak semua perbandingan bersifat transitif. Jika seseorang lebih menyukai jeruk daripada pisang, dan lebih menyukai buah naga daripada mangga, tidak selalu jeruk lebih disukai daripada buah naga.

4. Konveksitas

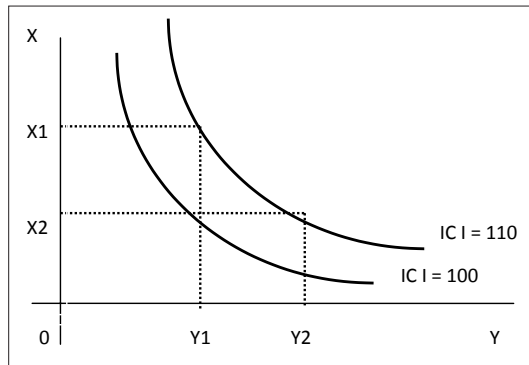
Konveksitas diartikan sebagai konsumsi dari kombinasi yang mengandung dua produk lebih disukai dari konsumsi yang ekstrem, mengonsumsi salah satu produk saja. Jika B dan C indifferen, maka konsumen lebih menyukai pilihan yang mengandung sebagian produk B dan sebagian lagi produk C, daripada seluruhnya B atau semuanya C.

Keempat kaidah di atas ditunjukkan oleh Gambar 2.7. sesuai dengan kaidah semakin banyak semakin disukai, maka kurva indifferen yang memberikan kombinasi jumlah produk yang lebih banyak akan semakin disukai. Dengan demikian semakin jauh kurva indifferen dari titik asal akan semakin disukai semua kombinasi produk yang terletak pada kurva indifferen 2 lebih disukai dari semua kombinasi pada kurva indifferen 1. Tetapi semua kombinasi pada kurva indifferen 2, lebih tidak disukai dari semua kombinasi pada kurva indifferen 3. Dengan demikian kombinasi yang paling disukai adalah yang terletak pada kurva indifferen 2.7.

KONSUMSI BARANG Y DAN X YANG MENGHASILKAN U

Utiliti 100		Utiliti 118	
Produk (Y)	Jasa (X)	Produk (Y)	Jasa (X)
2	10	4	10
4	6	5	8
5	5	7	6
9	3	10	5



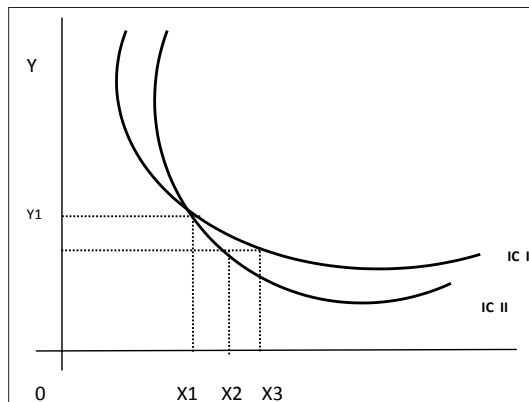


GAMBAR 2.7. KURVE INDIFEREN IC I DAN IC II

2.3.2 Sifat-sifat Kurve Indifference

1. Mempunyai kemiringan yang negatif (konsumen akan mengurangi konsumsi barang yang satu apabila ia menambah jumlah barang lain yang dikonsumsi).
2. Cembung ke arah titik origin, menunjukkan adanya perbedaan proporsi jumlah yang harus ia korbankan untuk mengubah kombinasi jumlah masing-masing barang yang dikonsumsi (*marginal rate of substitution*).
3. Tidak saling berpotongan, tidak mungkin diperoleh kepuasan yang sama pada suatu kurva indifferen yang berbeda.

Untuk membuktikan bahwa kurve indifferen tidak saling berpotongan kita lihat tabel di bawah ini:



GAMBAR 2.8 KURVE INDIFEREN YANG BERPOTONGAN



Untuk pembuktian bahwa kurve indiferen tidak mungkin saling berpotongan maka kita gunakan logika sebagai berikut:

OY1 pada Y dan OX1 pada X tingkat kepuasan sama dengan OY2 pada Y dan OX2 pada X, sedangkan OY1 pada Y dan OX1 pada X tingkat kepuasan sama dengan OY2 pada Y dan OX3 pada X.

Atau

OY1 pada Y dan OX1 pada X = OY2 pada Y dan OX2 pada X

OY1 pada Y dan OX1 pada X = OY2 pada Y dan OX3 pada X

Sehingga OY2 pada Y dan OX2 pada X = OY2 pada Y dan OX3 pada X

Dan dapat disimpulkan bahwa OX2 pada X tidak sama OX3 pada X, sehingga kurva indiferen tidak mungkin berpotongan.

2.4 BUDGET LINE (GARIS ANGGARAN)

Garis anggaran adalah garis yang menghubungkan titik-titik keseimbangan kombinasi untuk memperoleh 2 macam barang yang mengeluarkan anggaran atau pendapatan yang sama.

Secara aljabar dapat digambarkan sebagai berikut:

$$B \geq P_x \cdot X + P_y \cdot Y$$

Garis anggaran tersebut menjelaskan jumlah pengeluaran $P_x \cdot X$ ditambah $P_y \cdot Y$ tidak boleh lebih besar dari anggaran yang tersedia. Bentuk ketidaksamaan tersebut diubah ke dalam bentuk persamaan:

$$B = P_x \cdot X + P_y \cdot Y$$

Di mana:

B : Budget (anggaran)

P_y : Harga Komoditas y

P_x : Harga Komoditas X

Y : Barang Y yang dikonsumsi

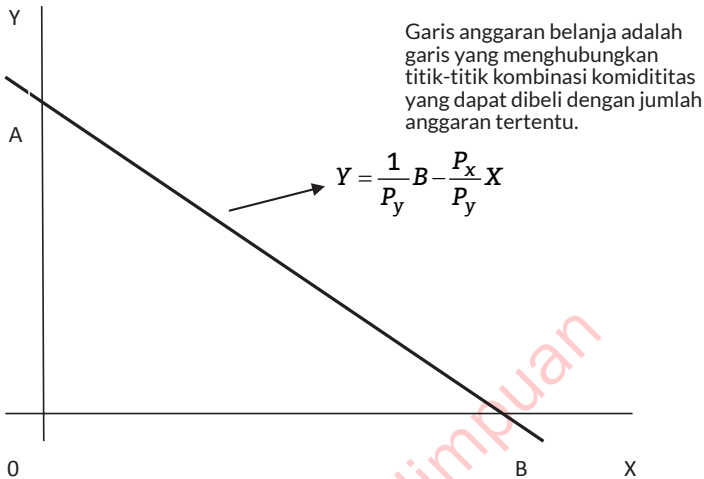
X : Barang X yang dikonsumsi

Persamaan tersebut merupakan persamaan linear (garis lurus). Bila dituliskan Y pada sumbu vertikal, maka didapat:

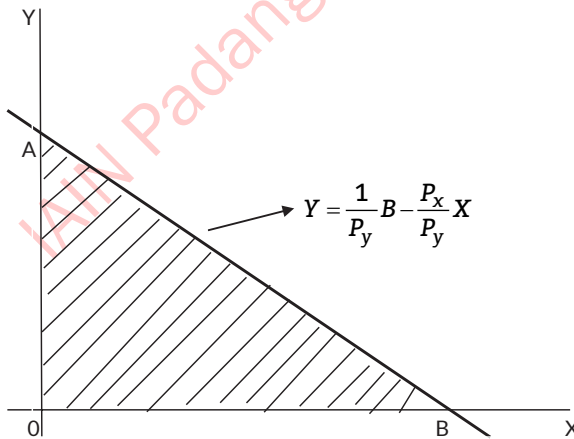
$$Y = \frac{1}{P_y} B - \frac{P_x}{P_y} X$$



Di mana $1/P_y \cdot B$ merupakan titik potong garis persamaan dengan sumbu vertikal (*ordinate intercept*). Adapun $-P_x/P_y$ menunjukkan nilai kemiringan (Slope) garis persamaan.



GAMBAR 2.9. GARIS ANGGARAN BELANJA



GAMBAR 2.10 RUANG ANGGARAN BELANJA

Secara matematis ruang anggaran belanja didefinisikan dengan ketidaksamaan berikut:

$$B \geq P_x \cdot X + P_y \cdot Y \quad X \geq 0 \text{ dan } Y \geq 0$$



2.5 PERGESERAN SUATU GARIS ANGGARAN

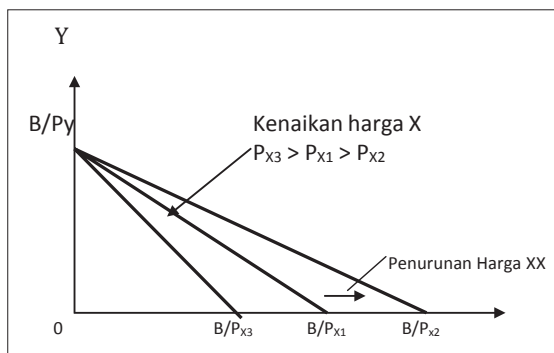
Analisis pergeseran garis anggaran lebih ditekankan kepada suatu perbandingan, yaitu perubahan jumlah yang dibeli konsumen sebagai akibat adanya perubahan harga barang atau perubahan penghasilan konsumen.

1. Perubahan Harga Produk

Jika variabel-variabel ini berubah, maka pilihan tersedia juga akan berubah. Terdapat tiga kemungkinan perubahan harga berubah dan pendapatan tetap, pendapatan berubah dan harga-harga tetap atau pendapatan dan harga keduanya berubah. Gambar 3.2, menunjukkan kemungkinan yang pertama, perubahan harga produk, dengan pendapatan tetap.

Dimisalkan P_X turun dari P_{X1} menjadi P_{X2} , sedangkan P_Y tetap dan pendapatan tetap dengan turunnya harga X maka kemiringan garis anggaran (P_X/P_Y) semakin kecil, sehingga garis anggarannya semakin datar. Selanjutnya penurunan harga X membuat jumlah maksimum produk X yang dapat dibeli oleh konsumen semakin banyak ($OX/P_{X1} < OX/P_{X2}$ karena $P_{X1} > P_{X2}$). Adapun jumlah maksimum produk Y yang dapat dibeli oleh konsumen tidak berubah karena harga Y tidak berubah. Jadi penurunan harga X akan memutar garis anggaran keluar seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.11.

Jika harga X meningkat menjadi P_{X3} maka yang terjadi adalah sebaliknya ($P_{X3} > P_{X1}$). Jumlah maksimum produk X yang dapat dibeli oleh seorang konsumen akan berkurang ($OX/P_{X1} > OX/P_{X3}$, karena $P_{X1} < P_{X3}$). Dengan demikian garis anggarannya akan berputar ke dalam seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



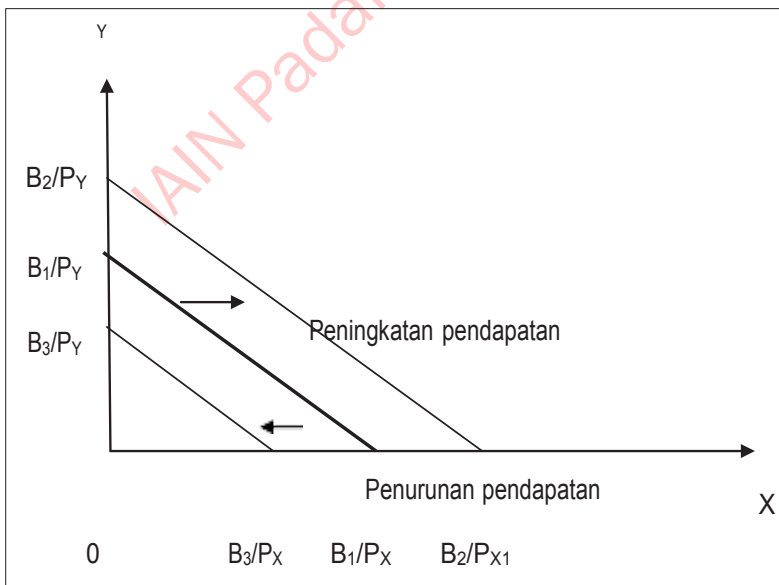
GAMBAR 2.11. PERUBAHAN HARGA PRODUK



2.6 PERUBAHAN PENDAPATAN KONSUMEN

Kemungkinan kedua yang dihadapi oleh seorang konsumen adalah terjadi perubahan pendapatan dengan tingkat harga tetap. Pendapatan konsumen mula-mula adalah B_1 . Jika pendapatan meningkat menjadi B_2 sementara harga produk X dan Y tetap, apakah yang akan terjadi dengan garis anggaran? Jika harga produk X dan Y tetap maka P_X/P_Y yang menunjukkan kemiringan garis anggaran juga tetap. Akan tetapi jumlah maksimum kedua produk yang dibeli oleh konsumen akan meningkat karena naiknya tingkat pendapatan konsumen tersebut.

Jika pendapatan meningkat dari B_1 ke B_2 , garis anggaran akan bergeser ke kanan sejajar dengan garis anggaran mula-mula. Pergeseran ke kanan menunjukkan semakin banyaknya pilihan yang tersedia bagi konsumen karena semakin banyak produk yang dapat diraih oleh konsumen sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Dan sebaliknya, jika pendapatan konsumen menurun dari B_1 ke B_3 , dengan harga tetap, maka garis anggaran konsumen akan bergeser ke kiri sejajar dengan garis anggaran mula-mula. Pergeseran ke kiri menunjukkan semakin sedikitnya pilihan tersedia seorang konsumen, karena semakin sedikit produk yang dapat diraih oleh konsumen tersebut.



GAMBAR 2.12. PERUBAHAN PENDAPATAN MENGGESER GARIS ANGGARAN



Contoh:

Garis anggaran yang relevan $B = 250 X + 100 Y$

Anggaran Rp 10.000		Anggaran Rp 15.000		Anggaran Rp 20.000	
X	Y	X	Y	X	Y
40	0	60	0	80	0
0	100	0	150	0	200

Anggaran Rp 10.000 tidak cukup untuk membeli Y yang terletak pada $Y_1 = 100$ atau $Y_2 = 118$. Pengeluaran minimum sebesar Rp 15.000 diperlukan untuk mencapai tingkat utiliti $Y_1 = 100$ dan pengeluaran minimum diperlukan untuk mencapai tingkat utiliti $Y_2 = 118$. Jika P_y turun dari Rp 100 menjadi Rp 50 dan menjadi Rp 25 dan P_x tidak berubah. Anggaran Rp 15.000.

Anggaran Rp 15.000					
X Rp 250	Y Rp 100	X Rp 250	Y Rp 50	X Rp 250	Y Rp 25
60	0	60	0	60	0
0	150	0	300	0	600

Maka apabila P_y turun dari Rp 100 menjadi Rp 50 dan menjadi Rp 25 dan P_x tidak berubah, maka Y akan meningkat dari 150 menjadi 300, dan menjadi 600. Adapun komoditas barang X yang dibeli tidak berubah.

2.7 KESEIMBANGAN KONSUMEN

Tingkat kepuasan maksimum konsumen tercapai pada waktu kurva indiferen bersinggungan dengan garis anggaran. Pertanyaannya bagaimana kalau kurva indiferen berpotongan garis anggaran atau menjauhi garis anggaran. Jawabannya adalah tidak memenuhi syarat, karena baik kurva indiferen yang memotong maupun yang menjauhi, kedua-duanya telah terjadi pemborosan untuk kurva indiferen yang memotong garis anggaran. Tingkat kepuasan yang diterima lebih kecil dibandingkan dengan anggaran yang dikeluarkan. Untuk kurva indiferen yang menjauhi garis anggaran yang diperoleh dari hutang, sehingga tidak memenuhi kepuasan konsumen.



Kurva indifferen menunjukkan selera konsumen. Sesuai dengan kaidah semakin banyak semakin disukai, maka seseorang konsumen akan berusaha untuk mencapai kurva indifferen yang tinggi, karena hal ini akan memberikan kombinasi produk yang paling banyak. Akan tetapi terdapat satu hal yang membatasi seseorang konsumen hanya dapat mencapai kurva indifferen tertentu yaitu garis anggaran. Dengan anggaran tertentu yang dimiliki, konsumen akan berusaha mencapai kurva indifferen yang paling tinggi. Gambar 3.6 menunjukkan proses tersebut.

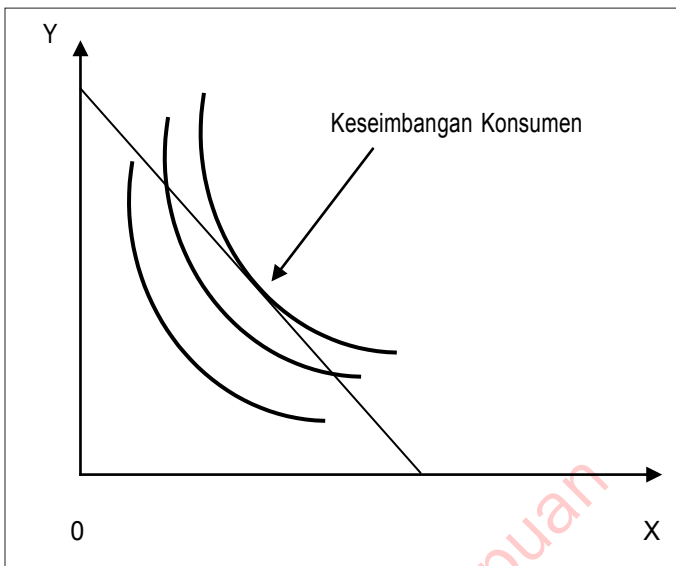
Titik P, Q dan R semuanya menghabiskan seluruh anggaran yang dimiliki konsumen karena semua terletak pada garis anggaran. Manakah di antara tiga kombinasi ini yang memberikan kepuasan tertinggi bagi konsumen. Kombinasi Q memberikan kepuasan yang lebih tinggi bagi konsumen dibandingkan kombinasi P karena terletak pada kurva indifferen yang lebih tinggi. Kombinasi Q dapat dijangkau oleh konsumen karena masih berada pada garis anggaran. Dengan demikian jika konsumen memilih kombinasi P daripada Q, maka konsumen itu bertindak lebih tidak efisien, karena dengan anggaran yang sama, kombinasi Q memberikan kepuasan yang lebih tinggi. Apakah kombinasi Q adalah pilihan yang paling baik. Jawabannya adalah tidak. Kombinasi Q, memang menghabiskan seluruh anggaran.

Keseimbangan konsumen sepanjang garis anggaran yang baru tergantung pada selera konsumen dan hubungan antara kedua produk bersubstitusi atau berkomplemen. Jika X dan Y saling bersubstitusi, maka kenaikan (penurunan) harga X akan mengakibatkan kenaikan (penurunan) jumlah produk Y yang diminta. Jika X dan Y saling berkomplemen, maka kenaikan (penurunan) harga X akan menurunkan (menaikkan) jumlah produk Y yang diminta.

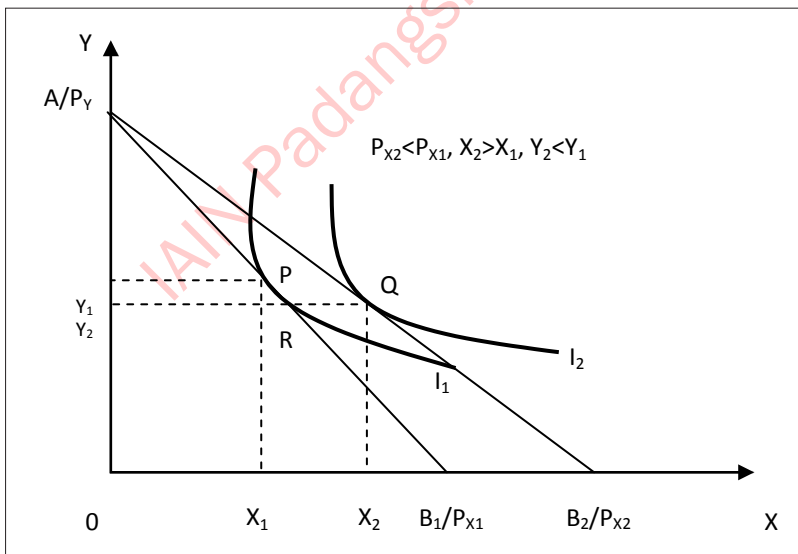
Gambar 2.13 menunjukkan hubungan antara produk X dan Y yang saling bersubstitusi. Keseimbangan berubah dari titik P ke titik Q. Jumlah konsumsi produk X meningkat, tetapi jumlah konsumsi Y menurun. Adapun jika hubungan antara produk X dan Y berkomplemen ditunjukkan oleh Gambar 2.13.

Keseimbangan konsumen berubah dari titik P ke titik Q. Jumlah konsumsi produk X dan produk Y, keduanya bertambah.





GAMBAR 2.13. KESEIMBANGAN KONSUMEN



GAMBAR 2.14. PENURUNAN HARGA X (Y ADALAH SUBSTITUSI X)

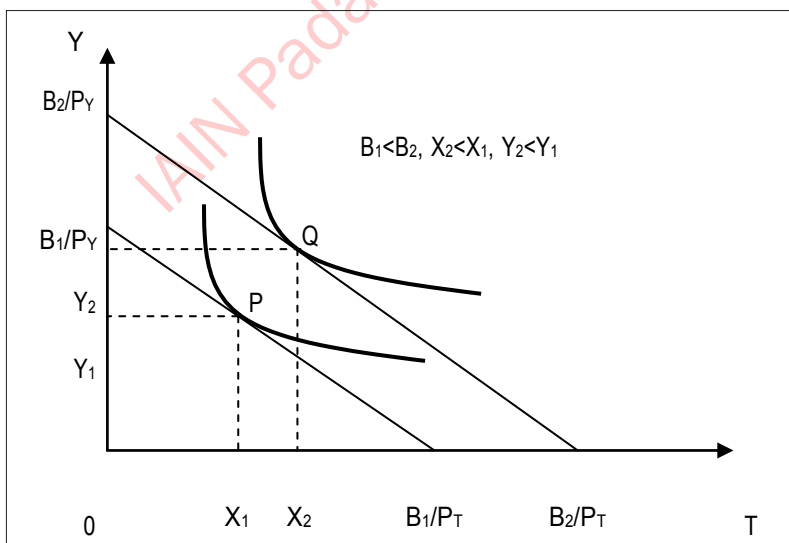


2.8 PERUBAHAN HARGA DAN PELAKU EKONOMI

Jika harga produk berubah, maka garis anggaran konsumen akan berubah sehingga akhirnya keseimbangan konsumen juga akan berubah. Gambar 2.14 memperlihatkan hal ini. Dimisalkan harga X menurun dari P_{X1} menjadi P_{X2} maka garis anggaran berputar keluar. Pilihan tersedia bagi konsumen semakin banyak, sehingga konsumen juga memperoleh kepuasan yang lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh titik Q yang terletak pada kurva indifferen yang lebih tinggi.

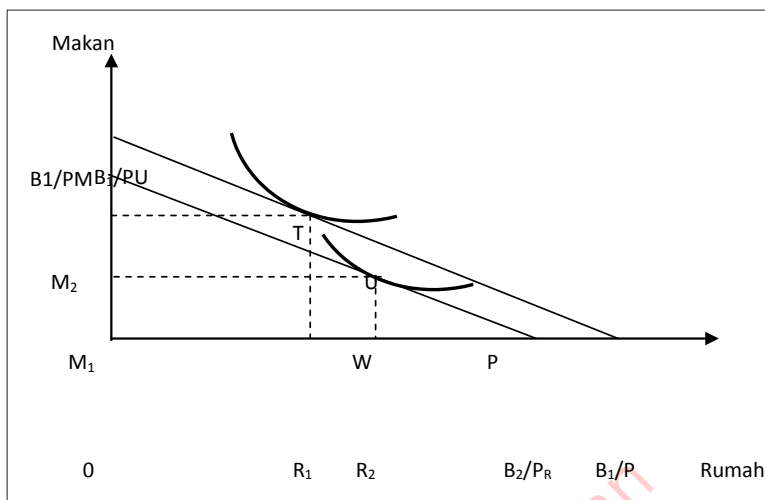
2.9 PERUBAHAN PENDAPATAN DAN PERILAKU KONSUMEN

Gambar 2.15 menunjukkan keseimbangan konsumen berubah dari titik P ke titik Q, karena kenaikan pendapatan. Konsumsi untuk produk X dan Y meningkat, yang berarti bahwa kedua produk itu adalah produk normal. Gambar 2.15 menunjukkan hal yang berbeda, produk X adalah inferior dan produk Y normal. Kenaikan pendapatan membuat keseimbangan konsumen beralih dari titik P ke titik Q, tetapi konsumsi produk X berkurang.

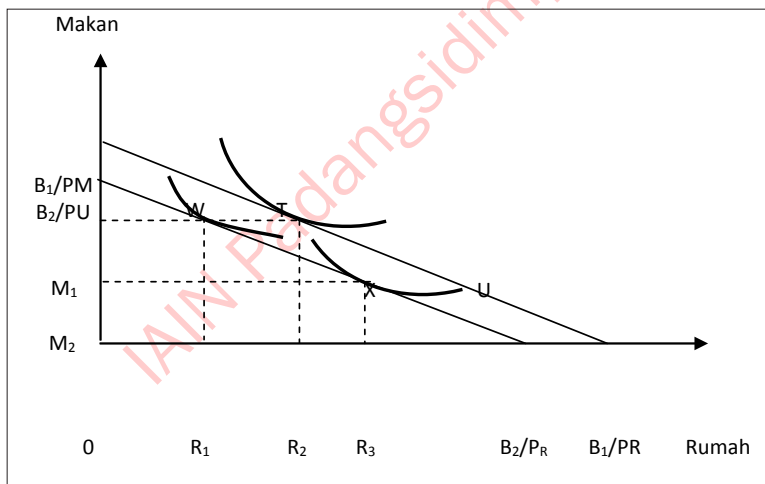


GAMBAR 2.15. PENINGKATAN PENDAPATAN (X DAN Y PRODUK NORMAL)





GAMBAR 2.16. MAKAN PRODUK NORMAL



GAMBAR 2.17. RUMAH PRODUK INFERIOR ATAU NORMAL

Pada tingkat bawah, kebutuhan makan dan rumah adalah dua hal yang paling dasar dan penting, yaitu:

1. Jika terjadi penurunan pendapatan, permintaan rumah akan meningkat dari R_1 menjadi R_2 . Konsumsi akan makan yang mungkin adalah antara daerah $U-W$. Dimisalkan di titik W . Jadi konsumsi makan akan menurun. Maka makan haruslah produk normal (Gambar 2.16).

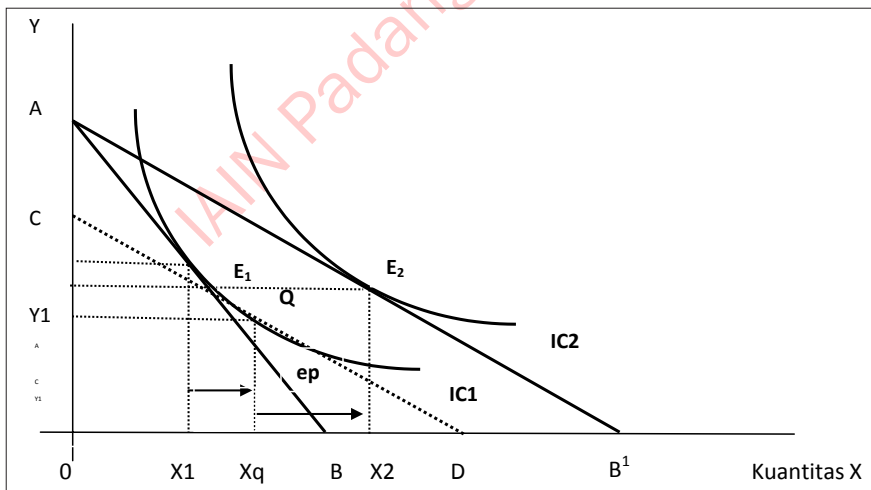


2. Jika makan adalah produk normal, maka ketika terjadi penurunan pendapatan, permintaan untuk makan akan turun. Keseimbangan konsumsi mula-mula adalah di titik T dengan konsumsi makan sebesar M_1 . Keseimbangan konsumen setelah penurunan pendapatan haruslah terletak antara U-W. Dalam hal ini terdapat dua kemungkinan. Jika Keseimbangan berada di titik W, berarti rumah adalah produk normal. Tetapi jika keseimbangan konsumen berada di titik X, maka rumah adalah produk inferior (Gambar 2.17).

2.10 MENURUNKAN KURVA PERMINTAAN DARI PERILAKU KONSUMEN

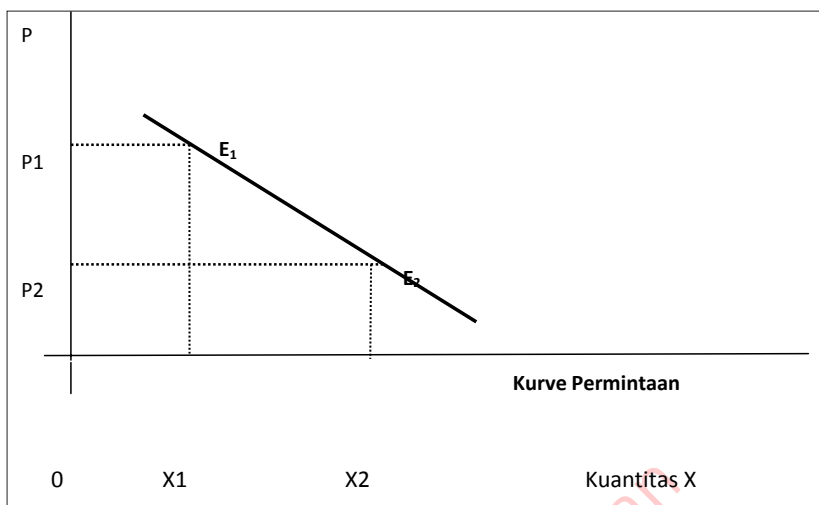
Pengaruh perubahan harga ini dapat dibedakan menjadi dua pengaruh yaitu pengaruh substitusi (*substitusi effect*) dan pengaruh pendapatan (*income effect*). Untuk memisahkan dapat digunakan cara yang dikembangkan oleh ekonom berkebangsaan Inggris dari kelompok neoklasik, yaitu J. Hicks.

Pertama-tama gambarkan keseimbangan konsumen, di mana kurva indiferen bersinggungan dengan garis anggaran.



GAMBAR 2.18. EFEK SUBSTITUSI DAN EFEK PENDAPATAN DARI EFEK HARGA DENGAN METODE HICKS





GAMBAR 2.19. PENURUNAN KURVA PERMINTAAN

Keseimbangan konsumen terjadi apabila lereng kurva indiferen sama dengan lereng garis anggaran. Persamaan ini harus dipenuhi:

$$\frac{\partial U}{\partial X} = \frac{P_x}{P_y} \text{ atau } \frac{MU_x}{MU_y} = \frac{P_x}{P_y}$$

Dari Gambar 2.18 dan Gambar 2.19 di atas dapat kita lihat keseimbangan konsumen mula-mula adalah di titik E1 di mana lereng kurva indiferen sama dengan lereng garis anggaran yaitu persinggungan garis anggaran AB dengan kurve indiferen IC1, titik keseimbangan tersebut terjadi pada harga Px1 dan X yang dikonsumsi sebesar X1, sedangkan harga Y sebesar Py1 dengan Y yang dikonsumsi sebesar Y1. Bila harga X turun dari Px1 menjadi Px2 dan harga barang Y tidak berubah, maka perubahan harga barang X akan memiliki dua pengaruh yaitu pengaruh substitusi (*substitusi effect*) dan pengaruh pendapatan (*income effect*).

Bila harga barang X turun, dan harga barang Y tidak berubah maka garis anggaran AB akan bergeser ke kanan berlawanan dengan arah jarum jam ke AB¹. Lereng AB¹ lebih landai daripada lereng garis AB. Garis



anggaran AB^1 yang baru akan bersinggungan dengan kurva indifferen yang lebih tinggi yaitu IC^2 sehingga titik ekuilibrium yang baru pada titik E^2 dengan kuantitas barang X yang diminta sebesar X^2 . Bila prosedur yang sama kita ulang berkali-kali dengan mengubah harga X dengan asumsi harga barang Y tidak berubah maka kita peroleh semua titik yang ada pada kurva permintaan.



Sir John Richard Hicks seorang ekonom Inggris peraih Nobel Memorial Prize di bidang Ilmu ekonomi pada tahun 1972. Dimulai dari tahun 1917 sampai 1922 ia belajar di Clifton College. Kemudian pada tahun 1922 hingga 1926 ia melanjutkan dunia belajarnya di Balliol College, Oxford pada bidang matematika. Pada 1923 ia beralih jurusan ilmunya menjadi bidang filsafat, politik, dan ekonomi.

Pada tahun 1930 Hicks memulai karier sebagai dosen di London School di bidang ilmu ekonomi dan politik sambil melakukan pekerjaan deskriptif tentang hubungan industrial. Namun secara bertahap ia beralih ke sisi analitis karena ia memiliki keterampilan matematika yang baik.

Hingga tahun 1938 ia mengajar di Cambridge dan Gonville & Caius College, terutama di bidang nilai dan modal. Ia menjadi Profesor di Manchester University pada tahun 1938 hingga 1946. Tahun 1946 ia kembali ke Oxford dan menjadi peneliti dari Nuffield College. Ia kemudian menjadi Drummon Professor di bidang Ekonomi Politik. Pada tahun 1965-1971 ia menjadi peneliti di All-Souls College. Ia juga menjadi anggota *Revenue Allocation Commission* (Komisi Alokasi Pendapatan) di Nigeria. Selama hidupnya Hicks telah berkontribusi dalam teori kapital, model IS/LM, teori konsumen, teori ekuilibrium umum, nilai dan modal, teori kesejahteraan, dan inovasi terinduksi.

2.11. PENENTUAN MAKSIMISASI KEPUASAN TOTAL KONSUMEN

Secara matematis keseimbangan konsumen dapat dijelaskan sebagai berikut: Misalkan fungsi kepuasan konsumen adalah:

$$U = f(X_1, X_2) \quad (1)$$



Adapun fungsi anggaran belanjanya,

$$X1.Px1 + X2. Px2 = B \text{ atau } B - X1.Px1 - X2. Px2 = 0 \tag{2}$$

Untuk memaksimalkan fungsi tujuan (1) dengan kendala anggaran (2), dapat digunakan Lagrangian multiplier dengan membentuk persamaan baru misal Z yang merupakan fungsi dari X1 dan X2.

$$Z = g (X1, X2)$$

$$Z = f (X1, X2) + \lambda (B - X1.PX1 - X2. Px2) \tag{3}$$

Agar Z maksimum maka harus memenuhi syarat primer sebagai berikut:

$$1. \frac{\partial Z}{\partial X1} = 0$$

$$\frac{\partial Z}{\partial X1} = \frac{\partial U}{\partial X1} . \lambda . PX1 = 0$$

$$\frac{\partial Z}{\partial X1} = -\lambda . PX1$$

$$2. \frac{\partial Z}{\partial X2} = 0$$

$$\frac{\partial Z}{\partial X2} = \frac{\partial U}{\partial X2} . \lambda . PX2 = 0$$

$$\frac{\partial Z}{\partial X2} = -\lambda . PX2$$

Sehingga diperoleh $\lambda = \frac{\partial U}{\partial X1.PX1}$

Sehingga diperoleh $\lambda = \frac{\partial U}{\partial X2.PX2}$

Maka $\lambda = \lambda$, diperoleh kondisi kepuasan konsumen, yaitu:

$$\frac{\partial U}{\partial X1.PX1} = \frac{\partial U}{\partial X2.PX2} \cdot$$

$$\frac{MUX1}{PX1} = \frac{MUX2}{PX2}$$

Dengan batasan $B = X1.Px1 + X2. Px2$

Syarat mencukupi:

$$\frac{\partial^2 Z}{\partial X1^2} < 0 \text{ dan } \frac{\partial^2 Z}{\partial X2^2} < 0$$

Bila komoditas yang dikehendaki konsumen terdiri dari beberapa macam barang, maka dengan menggunakan alasan yang sama kondisi keseimbangan konsumen akan terjadi pada waktu:



$$\frac{Mux1}{PX1} = \frac{Mux2}{PX2} = \frac{Mux3}{PX3} = \frac{Muxn}{PXn}$$

Untuk dapat memahami kepuasan konsumen, maka bisa kita sele-
saikan kasus berikut ini:

Fungsi kepuasan konsumen terhadap suatu komoditas sebagai berikut:

$$U = 6 X1^{0.5} X2^{0.5}$$

Di mana:

U : total utility

X1 : Konsumsi akan barang X1

X2 : Konsumsi akan barang X2

Apabila diketahui konsumen mempunyai penghasilan sebesar 200
dan harga barang X1 dan barang X2 masing-masing sebesar Rp 4 per-
unit.

Maka persamaan fungsi gabungan sebagai berikut:

$$Z = 6 X1^{0.5} X2^{0.5} + \lambda (200 - 4 X1 - 4 X2)$$

Agar Z maksimum, maka:

1. $\partial Z / \partial X1 = 0$

$$\partial Z / \partial X1 = (0.5) 6 X1^{-0.5} X2^{0.5} - 4 \lambda = 0$$

$$\lambda = (3 X2^{0.5}) / (4 X1^{0.5})$$

2. $\partial Z / \partial X2 = 0$

$$\partial Z / \partial X2 = (0.5) 6 X1^{0.5} X2^{-0.5} - 4 \lambda = 0$$

$$\lambda = (3 X1^{0.5}) / (4 X2^{0.5})$$

Dari hasil (1) dan (2) dapat kita samakan $\lambda = \lambda$

$$\text{Didapat } (3 X2^{0.5}) / (4 X1^{0.5}) = (3 X1^{0.5}) / (4 X2^{0.5})$$

Sehingga diperoleh $X1 = X2$

3. $\partial Z / \partial \lambda = 0$

$$\partial Z / \partial \lambda = 200 - 4 X1 - 4 X2 = 0$$

$$200 = 4 X1 + 4 X2$$

Masukan X1 ke dalam X2 sehingga diperoleh:

$$200 = 8 X1 \text{ dan } X1 = 25, \text{ karena } X1 = X2 \text{ maka } X2 = 25$$

Bila harga X1 turun menjadi 2 dan harga X2 tidak berubah (ceteris
paribus) makakeseimbangan yang baru adalah:



$$Z = 6 X1^{0.3} X2^{0.67} + \lambda (200 - 2 X1 - 4 X2)$$

Agar Z maksimum, maka:

1. $\partial Z / \partial X1 = 0$

$$\partial Z / \partial X1 = (0.5) 6 X1^{-0.5} X2^{0.5} - 2 \lambda = 0$$

$$\lambda = (3 X2^{0.5}) / (2 X1^{0.5})$$

2. $\partial Z / \partial X2 = 0$

$$\partial Z / \partial X2 = (0.5) 6 X1^{0.5} X2^{-0.5} - 4 \lambda = 0$$

$$\lambda = (3 X1^{0.5}) / (4 X2^{0.5})$$

Dari hasil (1) dan (2) dapat kita samakan $\lambda = \lambda$

$$\text{Didapat } (3 X2^{0.5}) / (2 X1^{0.5}) = (3 X1^{0.5}) / (4 X2^{0.5})$$

Sehingga diperoleh $X1 = 2 X2$

3. $\partial Z / \partial \lambda = 0$

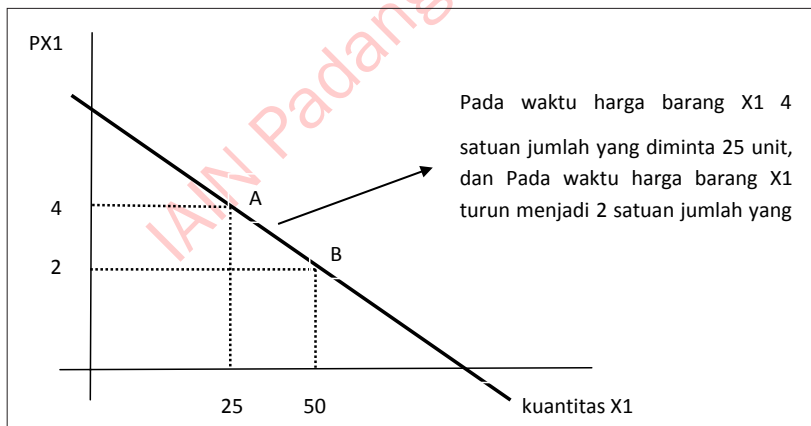
$$\partial Z / \partial \lambda = 200 - 2 X1 - 4 X2 = 0$$

$$200 = 2 X1 + 4 X2$$

Masukan $X1$ ke dalam $X2$ sehingga diperoleh:

$$200 = 4 X1 \text{ dan } X1 = 50, \text{ karena } X1 = 2 X2 \text{ maka } X2 = 25$$

Dari jawaban di atas maka kita bisa menurunkan kurva permintaan sebagai berikut:



GAMBAR 2.20. KURVA PERMINTAAN BARANG X1

2.12 PERTANYAAN

1. Konsumen menghadapi barang X dan Y dengan harga Px dan Py adalah \$ 10.000 perunit. Anggaran konsumen \$ 80.000



Q	1	2	3	4	5	6	7	8
MU _x	11	10	9	8	7	6	5	4
MU _y	19	17	15	13	12	10	8	6

Pertanyaan:

- a. Tunjukkan konsumen harus memberlanjatkan pendapatan untuk memaksimalkan kepuasan total!
 - b. Berapa *total utility*-nya dalam kondisi ekuilibrium?
 - c. Nyatakan dalam persamaan matematis kondisi ekuilibrium tersebut.
2. Konsumen menghadapi barang X dan Y dengan harga $P_x = \$ 4.000$ dan $P_y = \$ 2.000$ per unit. Anggaran konsumen \$ 80.000

Q	1	2	3	4	5	6	7	8
MU _x	20	18	16	14	10	8	6	4
MU _y	28	24	20	16	12	8	4	0

Pertanyaan:

- a. Tunjukkan konsumen harus memberlanjatkan pendapatan untuk memaksimalkan *total utility*-nya!
 - b. Berapa *total utility* dalam kondisi ekuilibrium
 - c. Nyatakan dalam persamaan matematis kondisi ekuilibrium tersebut.
3. Diketahui fungsi kepuasan konsumen terhadap suatu komoditas sebagai berikut:

$$U = 6 X_1^{0.3} X_2^{0.67}$$

Di mana:

U : total utility

X₁ : Konsumsi akan barang X₁

X₂ : Konsumsi akan barang X₂

Apabila diketahui konsumen mempunyai penghasilan sebesar 300 dan harga barang X₁ dan barang X₂ masing-masing sebesar Rp 3 perunit.

Pertanyaan:

- a. Berapakah X₁ dan X₂ akan dibeli agar kepuasan konsumen maksimum?
- b. Apabila diketahui harga barang X₁ turun menjadi Rp 2 perunit, sedangkan harga barang X₂ tetap dan faktor-faktor lain diang-



- gap tidak berubah. Berapakah barang X1 dan X2 akan dibeli agar kepuasan konsumen maksimum?
- c. Dari jawaban (a) dan (b) turunkan sebuah fungsi permintaan akan barang X1!

IAIN Padangsidimpuan





TEORI PERMINTAAN DAN PENAWARAN

3.1 PENGERTIAN PERMINTAAN

Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli atau diminta pada suatu harga dan waktu tertentu. Permintaan berkaitan dengan keinginan konsumen akan suatu barang dan jasa yang ingin dipenuhi. Dan kecenderungan permintaan konsumen akan barang dan jasa tak terbatas.

Hukum permintaan dibuat oleh Alfred Marshall setelah mengkaji data antara tingkat harga dengan permintaan (ini pun dengan batasan yang sangat ketat), lalu diperoleh nilai hubungan yang negatif sehingga dibuatlah satu kesimpulan bahwa ada hubungan terbalik antara harga terhadap permintaan, lalu dijadikan prinsip dasar teori permintaan.

Alfred Marshall (lahir 26 Juli 1842 – meninggal di Balliol Croft, Cambridge, Inggris, 13 Juli 1924 pada umur 81 tahun) adalah seorang ahli ekonomi Inggris yang paling berpengaruh di zamannya. Dia tumbuh di daerah suburban Clapham, London dan dididik di Merchant Taylor's School, Northwood dan St. John's College, Cambridge. Meskipun pada awalnya ia ingin mengikuti jejak ayahnya menjadi rohaniawan, namun prestasinya di Universitas Cambridge membuatnya berkarier di jalur akademis. Ia menjadi profesor dalam bidang ekonomi politik pada tahun 1868.



Alfred Marshall

Dia menulis beberapa traktat perdagangan internasional dan ma-

salah proteksionisme. Lalu, pada tahun 1879, ia mengumpulkan makalah-makalah yang pernah dibuatnya dalam satu buku berjudul *The Pure Theory of Foreign Trade: The Pure Theory of Domestic Values*

3.2 PENENTU PERMINTAAN

Faktor-faktor penentu permintaan suatu komoditas adalah sebagai berikut:

a. *Harga barang itu sendiri*

Harga barang akan memengaruhi jumlah barang yang diminta. Jika harga naik jumlah permintaan barang tersebut akan menurun, sedangkan jika harga turun maka jumlah permintaan barang akan meningkat.

b. *Harga barang substitusi (pengganti)*

Harga barang dan jasa pengganti (substitusi) ikut memengaruhi jumlah barang dan jasa yang diminta. Apabila harga dari barang substitusi lebih murah, maka orang akan beralih pada barang substitusi tersebut. Akan tetapi jika harga barang substitusi naik maka orang akan tetap menggunakan barang yang semula. Contohnya kaus adalah pengganti kemeja. Jika di pasar harga kaus lebih murah dibandingkan kemeja, maka permintaan akan kaus lebih banyak bila dibandingkan permintaan terhadap kemeja.

c. *Harga barang komplementer (pelengkap)*

Barang pelengkap juga dapat memengaruhi permintaan barang/jasa. Misalnya sepeda motor, barang komplementernya bensin. Apabila harga bensin naik, maka kecenderungan orang untuk membeli sepeda motor akan turun, begitu juga sebaliknya.

d. *Jumlah Pendapatan*

Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh seseorang turut menentukan besarnya permintaan akan barang dan jasa. Apabila pendapatan yang diperoleh tinggi, maka permintaan akan barang dan jasa juga semakin tinggi. Sebaliknya jika pendapatannya turun, maka kemampuan untuk membeli barang juga akan turun. Akibatnya jumlah barang akan semakin turun. Misalnya pendapatan Pak Hasan dari hasil dagang minggu pertama Rp 300.000,00 hanya dapat untuk membeli kopi 20 kg. Tetapi ketika hasil dagang minggu kedua Rp 450.000,00, Pak Hasan dapat membeli kopi sebanyak 30 kg.



e. *Selera konsumen*

Selera konsumen terhadap barang dan jasa dapat memengaruhi jumlah barang yang diminta. Jika selera konsumen terhadap barang tertentu meningkat maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat pula. Misalnya, sekarang ini banyak orang yang mencari hand phone yang dilengkapi fasilitas musik dan game, karena selera konsumen akan barang tersebut tinggi maka permintaan akan *handphone* yang dilengkapi musik dan *game* akan meningkat.

f. *Intensitas kebutuhan konsumen*

Intensitas kebutuhan konsumen berpengaruh terhadap jumlah barang yang diminta. Kebutuhan terhadap suatu barang atau jasa yang tidak mendesak, akan menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa tersebut rendah. Sebaliknya jika kebutuhan terhadap barang atau jasa sangat mendesak maka permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa tersebut menjadi meningkat, misalnya dengan meningkatnya curah hujan maka intensitas kebutuhan akan jas hujan semakin meningkat. Konsumen akan bersedia membeli jas hujan hingga Rp25.000,00 walaupun kenyataannya harga jas hujan Rp15.000,00.

g. *Perkiraan harga di masa depan*

Apabila konsumen memperkirakan bahwa harga akan naik maka konsumen cenderung menambah jumlah barang yang dibeli karena ada kekhawatiran harga akan semakin mahal. Sebaliknya apabila konsumen memperkirakan bahwa harga akan turun, maka konsumen cenderung mengurangi jumlah barang yang dibeli. Misalnya ada dugaan kenaikan harga bahan bakar minyak mengakibatkan banyak konsumen antri di SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum) untuk mendapatkan bensin atau solar yang lebih banyak.

h. *Jumlah penduduk*

Pertambahan penduduk akan memengaruhi jumlah barang yang diminta. Jika jumlah penduduk dalam suatu wilayah bertambah banyak, maka barang yang diminta akan meningkat.

Dari penentu permintaan tersebut dapat diturunkan hubungan antara penentu permintaan dengan jumlah permintaan suatu barang sebagai berikut:

$$Q^d_x = f(P_x, P_y, Y, S, \dots\dots)$$



Di mana:

Q^d_x = jumlah yang diminta

P_x = harga barang itu sendiri

P_y = harga barang lain

Y = pendapatan konsumen

S = selera

Agar lebih mudah memahami teori permintaan maka kita asumsikan faktor lain selain harga barang itu sendiri kita asumsikan tidak berubah (*ceteris paribus*), sehingga didapatkan fungsi permintaan sebagai berikut:

$Q^d_x = f(P_x)$ sehingga didapatkan persamaan *demand* $Q^d_x = a - b P_x$

Hubungan harga dan jumlah barang yang diminta adalah sebagai berikut makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

	Permintaan Sepatu	Harga Sepatu
1	10	20
2	15	18
3	20	16
4	25	14
5	30	12
6	35	10
7	40	8
8	45	6
9	50	4
10	55	2



(a) Berbentuk garis lurus

	Permintaan Sepatu	Harga Sepatu
1	10	20
2	20	18
3	29	16
4	37	14
5	44	12
6	50	10
7	55	8
8	59	6
9	62	4
10	64	2



(b) Berbentuk Cekung



	Permintaan Sepatu	Harga Sepatu
1	10	20
2	11	18
3	13	16
4	16	14
5	20	12
6	25	10
7	31	8
8	38	6
9	46	4
10	55	2



(c) Berbentuk Cembung

GAMBAR 3.1. BENTUK FUNGSI PERMINTAAN

Dari gambar kurva permintaan dapat kita klasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- Berbentuk garis lurus (linear), kurva permintaan yang ditunjukkan dalam (a) ini dapat terjadi apabila perubahan harga barang mengakibatkan perubahan jumlah yang diminta ($\Delta Q/\Delta P$) dalam proporsi yang sama.
- Berbentuk garis cekung kearah titik pusat, kurva permintaan yang ditunjukkan dalam (b) ini dapat terjadi apabila perubahan harga barang mengakibatkan perubahan jumlah yang diminta ($\Delta Q/\Delta P$) dalam proporsi yang menurun.
- Berbentuk garis cembung kearah titik pusat, kurva permintaan yang ditunjukkan dalam (c) ini dapat terjadi apabila perubahan harga barang mengakibatkan perubahan jumlah yang diminta ($\Delta Q/\Delta P$) dalam proporsi yang menaik.

3.3 PENGARUH FAKTOR LAIN SELAIN HARGA TERHADAP PERMINTAAN

3.3.1 Harga Barang Lain

Hubungan antara sesuatu barang dengan berbagai jenis-jenis barang lainnya dapat dibedakan kepada tiga (3) golongan, yaitu:

- barang lain itu merupakan pengganti.
- barang lain itu merupakan pelengkap.
- kedua barang tidak mempunyai kaitan sama sekali (barang netral).



Barang Pengganti

Sesuatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut.

Kopi dan teh adalah barang yang dapat saling menggantikan fungsinya. Seorang yang suka meminum teh selalu dapat menerima minuman kopi apabila teh tidak ada.

Harga barang pengganti dapat memengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. Sekiranya harga barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan.

Barang Pelengkap

Apabila suatu barang selalu digunakan bersama-sama dengan barang lainnya, maka barang tersebut dinamakan barang pelengkap kepada barang lain tersebut. Gula adalah barang pelengkap pada kopi atau teh. Karena pada umumnya kopi dan teh yang kita minum harus dibubuhi gula.

Kenaikan atau penurunan permintaan barang pelengkap selalu sejalan dengan perubahan permintaan barang yang digenapinya. Kalau permintaan terhadap kopi atau bertambah begitu juga sebaliknya.

Barang Netral

Permintaan terhadap beras dan terhadap buku tulis tidak mempunyai hubungan sama sekali, maksudnya perubahan permintaan dan harga beras tidak akan memengaruhi permintaan buku tulis begitu juga sebaliknya.

3.3.2 Pendapatan Para Pembeli

Pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan terhadap berbagai barang. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang.

Berdasarkan sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah maka barang dibagi menjadi 4 bagian:

1. Barang Inferior

Barang inferior adalah barang yang banyak diminta oleh orang-orang yang berpendapatan rendah. Jadi kalau pendapatan bertam-



bah tinggi maka permintaan terhadap barang inferior akan berkurang.

Contoh: ubi kayu akan diganti oleh beras jika pendapatan naik.

2. Barang Esensial

Barang esensial perubahan pendapatan tidak akan mengurangi atau menambah permintaan terhadap barang esensial.

Barang esensial yaitu barang kebutuhan pokok (sembako).

3. Barang Normal

Suatu barang dinamakan barang normal apabila dia mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Contoh: televisi, atau peralatan rumah tangga.

4. Barang Mewah

Jenis barang ini dibeli apabila orang berpendapatan menengah ke atas atau tinggi. Contoh: motor, mobil.

3.3.3 Distribusi Pendapatan

Makin merata pendapatan, maka jumlah permintaan semakin meningkat, sebaliknya pendapatan yang hanya diterima/dinikmati oleh kelompok tertentu, maka secara keseluruhan jumlah permintaan akan turun.

3.3.4 Cita Rasa atau Selera Masyarakat

Selera konsumen bersifat subjektif karena selera konsumen bergantung pada penilaian terhadap barang tersebut. Di samping itu, selera juga dipengaruhi oleh unsur tradisi dan agama. Naiknya selera konsumen terhadap suatu barang mengakibatkan naiknya permintaan terhadap barang tersebut. Begitupun sebaliknya, jika selera konsumen turun, permintaan konsumen akan berkurang.

3.3.5 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk akan memengaruhi jumlah permintaan. Makin banyak penduduk, maka jumlah permintaan akan semakin meningkat.

3.3.6 Ramalan Mengenai Masa yang akan Datang

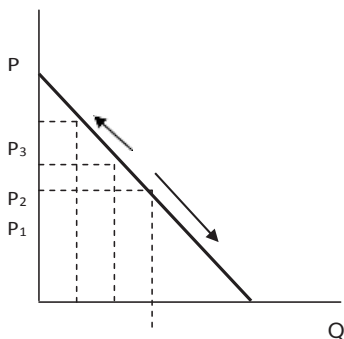
Ramalan pada konsumen bahwa harga akan menjadi mahal atau tinggi pada masa akan datang akan mendorong mereka untuk membeli



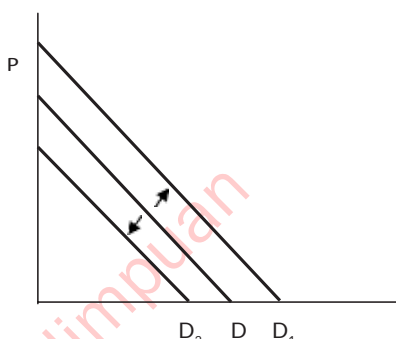
lebih banyak barang disaat sekarang.

Contoh: BBM akan dinaikkan oleh pemerintah pada tahun depan akan mendorong masyarakat atau pengusaha untuk menimbun BBM.

3.4 PERGERAKAN DAN PERGESERAN KURVA PERMINTAAN



GAMBAR 3.2. PERGERAKAN KURVA PERMINTAAN PENGARUH HARGA



GAMBAR 3.3. PERGESERAN KURVA PERMINTAAN PENGARUH BUKAN HARGA

3.5 PENAWARAN

Penawaran, dalam ilmu ekonomi, adalah banyaknya barang atau jasa yang tersedia dan dapat ditawarkan oleh produsen kepada konsumen pada setiap tingkat harga selama periode waktu tertentu.

Penawaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Antara lain harga barang, tingkat teknologi, jumlah produsen di pasar, harga bahan baku, serta harapan, spekulasi, atau perkiraan.

Di antara faktor-faktor di atas, harga barang dianggap sebagai faktor terpenting dan sering dijadikan acuan untuk melakukan analisis penawaran. Harga berbanding lurus dengan jumlah penawaran. Jika harga tinggi, maka produsen akan berlomba-lomba menjajakan barangnya sehingga penawaran meningkat. Sementara itu, jika harga turun, maka produsen akan menunda penjualan atau menyimpan produknya di gudang sehingga jumlah penawaran akan berkurang.

Faktor teknologi akan memengaruhi *output* barang atau jasa yang akan dihasilkan produsen. Semakin tinggi teknologi, semakin cepat barang dihasilkan, maka semakin besar pula penawaran yang terjadi.



Harga-harga barang lain, termasuk di antaranya harga bahan baku, juga ikut memengaruhi penawaran. Semakin mahal harga bahan baku, semakin mahal pula harga produk yang dihasilkan. Namun biasanya, kenaikan harga bahan baku cenderung mengurangi keuntungan yang diterima oleh produsen, sehingga produsen akan mengurangi tingkat produksi dan mengurangi tingkat penawaran

3.6 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENAWARAN

Penawaran dan produksi mempunyai hubungan yang sangat erat. Hal-hal yang mendorong dan menghambat kegiatan produksi berpengaruh terhadap jumlah penawaran. Berikut ini faktor-faktor yang memengaruhi penawaran:

a) *Harga barang itu sendiri*

Apabila harga barang yang ditawarkan mengalami kenaikan, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat. Sebaliknya jika harga barang yang ditawarkan turun jumlah barang yang ditawarkan penjual juga akan turun. Misalnya jika harga sabun mandi meningkat dari Rp1.500,00 menjadi Rp2.000,00, maka jumlah sabun mandi yang penjual tawarkan akan meningkat pula.

b) *Harga barang pengganti*

Apabila harga barang pengganti meningkat, maka penjual akan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkan. Penjual berharap, konsumen akan beralih dari barang pengganti ke barang lain yang ditawarkan, karena harganya lebih rendah. Contohnya harga kopi meningkat menyebabkan harga barang penggantinya yaitu teh lebih rendah, sehingga penjual lebih banyak menjual teh.

c) *Biaya produksi*

Biaya produksi berkaitan dengan biaya yang digunakan dalam proses produksi, seperti biaya untuk membeli bahan baku, biaya untuk gaji pegawai, biaya untuk bahan-bahan penolong, dan sebagainya. Apabila biaya-biaya produksi meningkat, maka harga barang-barang diproduksi akan tinggi. Akibatnya produsen akan menawarkan barang produksinya dalam jumlah yang sedikit. Hal ini disebabkan karena produsen tidak mau rugi. Sebaliknya jika biaya produksi turun, maka produsen akan meningkatkan produksinya. Dengan demikian penawaran juga akan meningkat.



d) *Kemajuan teknologi*

Kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya barang yang ditawarkan. Adanya teknologi yang lebih modern akan memudahkan produsen dalam menghasilkan barang dan jasa. Selain itu dengan menggunakan mesin-mesin modern akan menurunkan biaya produksi dan akan memudahkan produsen untuk menjual barang dengan jumlah yang banyak. Misalnya untuk menghasilkan 1 kg gula pasir biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan Manis sebesar Rp 4.000,00. Harga jualnya sebesar Rp 7.500,00/kg. Namun dengan menggunakan mesin yang lebih modern, perusahaan Manis mampu menekan biaya produksi menjadi Rp 3.000,00. Harga jual untuk setiap 1 kilogramnya tetap yaitu Rp 7.500,00/kg. Dengan demikian perusahaan Manis dapat memproduksi gula pasir lebih banyak. Kemajuan teknologi dapat mengurangi biaya produksi mempertinggi produktivitas, mutu dan menciptakan barang-barang baru. Ini akan mendorong kenaikan penawaran.

e) *Pajak*

Pajak yang merupakan pungutan resmi yang ditetapkan pemerintah terhadap suatu produk sehingga memiliki pengaruh terhadap harga. Jika barang tersebut dikenakan pajak maka harga barang tersebut menjadi tinggi, akibatnya permintaan akan barang tersebut menjadi berkurang, sehingga penawaran juga akan berkurang.

f) *Perkiraan harga di masa depan*

Perkiraan harga di masa datang sangat memengaruhi besar kecilnya jumlah penawaran. Jika perusahaan memperkirakan harga barang dan jasa naik, sedangkan penghasilan masyarakat tetap, maka perusahaan akan menurunkan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Misalnya pada saat krisis ekonomi, harga-harga barang dan jasa naik, sementara penghasilan relatif tetap. Akibatnya perusahaan akan mengurangi jumlah produksi barang dan jasa, karena takut tidak laku.

Dari penentu permintaan tersebut dapat diturunkan hubungan antara penentu permintaan dengan jumlah permintaan suatu barang sebagai berikut:

$$Q^S_x = f(P_x, P_y, T, BB, T_x, \dots)$$



Di mana:

Q^S_x = jumlah yang ditawarkan

P_x = harga barang itu sendiri

P_y = harga barang lain

T = Teknologi

BB = Bahan Baku

T_x = Pajak

Agar lebih mudah memahami teori penawaran maka kita asumsikan faktor lain selain harga barang itu sendiri kita asumsikan tidak berubah (*ceteris paribus*), sehingga didapatkan fungsi penawaran sebagai berikut:

$$Q^S_x = f(P_x) \text{ sehingga didapatkan persamaan } demand \ Q^S_x = a + b P_x$$

Hubungan Harga dan jumlah yang ditawarkan adalah sebagai berikut makin rendah harga suatu barang maka makin sedikit jumlah barang yang dijual. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin banyak jumlah barang yang dijual.

No	Harga Sepatu	Permintaan Sepatu
1	20	60
2	18	55
3	16	50
4	14	45
5	12	40
6	10	35
7	8	30
8	6	25
9	4	20
10	2	15



Kurve Penawaran Sepatu

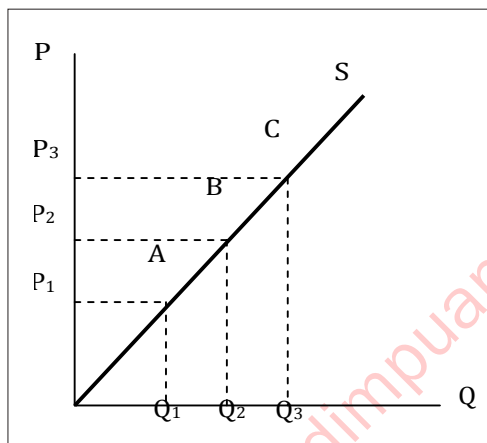
GAMBAR 3.4. KURVE PENAWARAN

3.7 HUKUM PENAWARAN

Hubungan antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan menggambarkan hukum penawaran yaitu semakin tinggi harga suatu pro-



duk maka semakin banyak jumlah barang yang akan ditawarkan oleh penjual, dan begitu juga sebaliknya jika harga barang semakin murah maka jumlah yang ditawarkan akan semakin berkurang. Dengan menggunakan asumsi *Ceteris Paribus* bisa digambarkan sebuah fungsi penawaran dalam kurva sebagai berikut:



GAMBAR 3.5. KURVE PENAWARAN

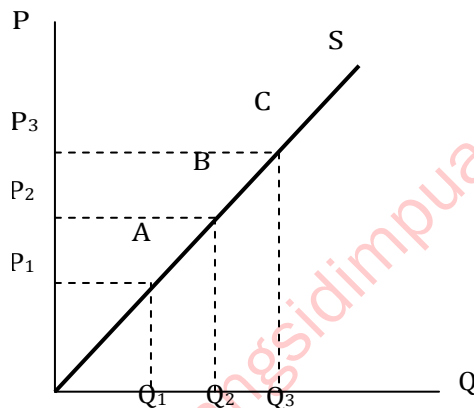
Marilah kita lihat grafik di atas ini, mula-mula harga barang P_1 dengan jumlah yang ditawarkan Q_1 seperti yang ditunjukkan pada titik A. Jika harga barang naik menjadi P_3 , maka kenaikan harga ini akan mendorong produsen untuk menjual lebih banyak, sehingga jumlah yang ditawarkan akan meningkat menjadi Q_3 , seperti yang ditunjukkan ada titik C. Demikian pula jika harga turun dari P_3 ke P_1 , maka jumlah yang ditawarkan akan turun dari Q_3 ke Q_2 .

3.8 KESEIMBANGAN PASAR (MARKET EQUILIBRIUM)

Keseimbangan ekonomi adalah keadaan dunia di mana kekuatan ekonomi yang seimbang dan tidak adanya pengaruh eksternal, (keseimbangan) nilai dari variabel ekonomi tidak akan berubah. Ini adalah titik di mana kuantitas yang diminta dan kuantitas yang ditawarkan sama. Keseimbangan pasar, misalnya, mengacu pada suatu kondisi di mana harga pasar yang dibentuk melalui kompetisi seperti bahwa jumlah barang atau jasa yang dicari oleh pembeli adalah sama dengan jumlah



lah barang atau jasa yang dihasilkan oleh penjual. Pasar suatu macam barang dikatakan berada dalam keseimbangan (*equilibrium*) apabila jumlah barang yang diminta di pasar tersebut sama dengan jumlah barang yang ditawarkan. Secara matematik dan grafik hal ini ditunjukkan dengan kesamaan $Q_d = Q_s$, yakni pada perpotongan kurva permintaan dengan kurva penawaran. Pada posisi keseimbangan pasar ini tercipta harga keseimbangan (*equilibrium price*) dan jumlah keseimbangan (*equilibrium quantity*).



GAMBAR 3.6. KURVA KESEIMBANGAN PASAR

Keseimbangan Pasar:

$$Q_d = Q_s$$

Keterangan:

Q_d : jumlah permintaan

Q_s : jumlah penawaran

E : titik keseimbangan

P_e : harga keseimbangan

Q_e : jumlah keseimbangan

Harga keseimbangan (*equilibrium price*) dan jumlah keseimbangan suatu komoditas ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar dari komoditas yang bersangkutan dalam suatu sistem bebas usaha. Harga keseimbangan adalah tingkat harga di mana jumlah suatu komoditas yang ingin dibeli oleh konsumen dalam suatu saat tertentu tepat



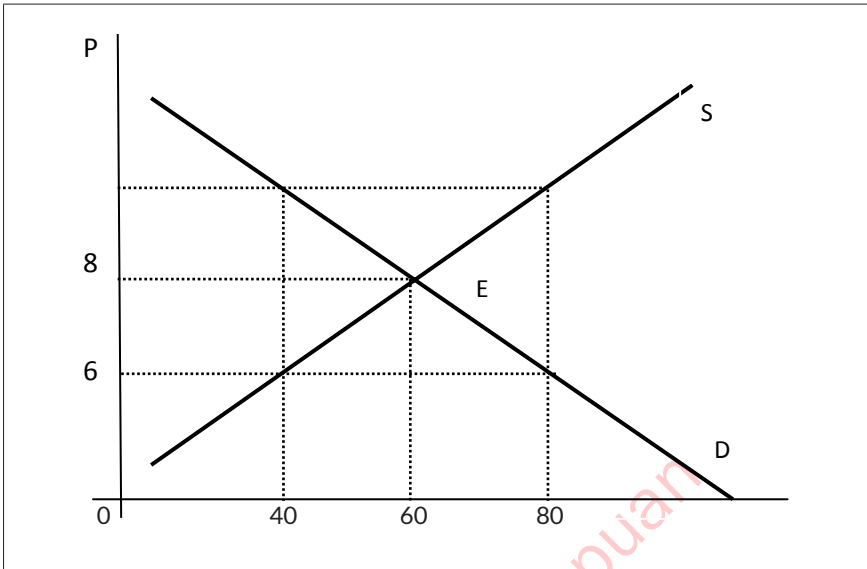
sebanding atau sama dengan jumlah penawaran yang ingin ditawarkan oleh para produsen. Pada tingkat harga yang lebih tinggi jumlah barang yang diminta akan lebih sedikit daripada jumlah yang ditawarkan. Akibatnya terjadi kelebihan (*surplus*) yang akan menekan harga ke arah tingkat keseimbangan. Di tingkat harga yang berada di bawah tingkat keseimbangan, jumlah barang yang diminta melebihi jumlah yang ditawarkan. Maka akibat yang ditimbulkan yakni kekurangan (*shortage*) akan mendorong harga naik menuju tingkat keseimbangan. Jadi harga keseimbangan, sekali dicapai akan cenderung bertahan.

TABEL 3.1. HARGA, PERMINTAAN DAN PENAWARAN BERAS

Harga	Jumlah Permintaan	Jumlah penawaran	Surplus (+)/ Defisit (-)	Tekanan pada Harga
10	2,000	10,000	8,000	Ke bawah
9	3,000	9,000	6,000	Ke bawah
8	4,000	8,000	4,000	Ke bawah
7	5,000	7,000	2,000	Ke bawah
6	6,000	6,000	0	limbang
5	7,000	5,000	-2,000	ke atas
4	8,000	4,000	-4,000	ke atas
3	9,000	3,000	-6,000	ke atas
2	10,000	2,000	-8,000	ke atas
1	11,000	1,000	-10,000	ke atas

Dilihat dari tabel di atas, pada tingkat harga beras 8 per unit, jumlah beras yang diminta adalah 4.000 unit. Jumlah ini lebih sedikit dari penawaran yang ada yaitu sebanyak 8.000 unit sehingga menimbulkan surplus beras 4,000 unit. Surplus dari beras yang tidak terjual ini menekan harga ke bawah menuju tingkat keseimbangan. Pada ekstrem yang berlawanan, tingkat harga 2 per unit akan memperbanyak permintaan menjadi 10,000 unit, sedang penawaran 2000 kati dan kekurangan 8,000 unit yang selanjutnya akan mendorong harga naik menuju tingkat keseimbangan. Hanya pada harga 6 lah terjadi kesamaan antara permintaan dan penawaran dan tidak ada tekanan-tekanan terhadap harga yang berubah.





GAMBAR 3.7. KESEIMBANGAN DI PASAR BERAS

Fungsi permintaan akan suatu barang ditunjukkan oleh persamaan $P = 25 - Q$, sedangkan penawarannya $P = -5 + 0,5Q$. Berapa harga keseimbangan dan jumlah keseimbangan yang tercipta di pasar?

Penyelesaian:

$$\text{Permintaan : } P = 25 - Q \longrightarrow Q = 25 - P$$

$$\text{Penawaran : } P = -5 + 0,5Q \longrightarrow Q = 10 + 2P$$

$$25 - P = 10 + 2P$$

$$15 = 3P$$

$$P = 5$$

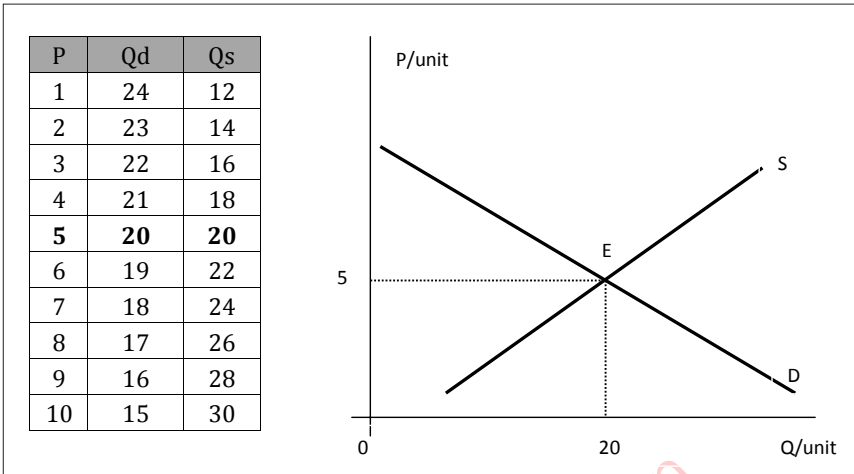
$$Q = 25 - P$$

$$= 25 - 5 = 20$$

$$\text{Jadi, } P_e = 5$$

$$Q_e = 20$$





GAMBAR 3.8. HARGA DAN KUANTITAS KESEIMBANGAN

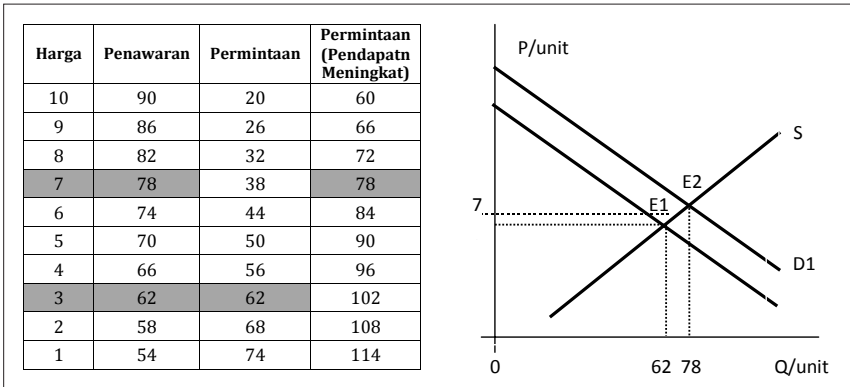
3.9 PERUBAHAN PERMINTAAN PASAR DAN HARGA KESEIMBANGAN

Kurva permintaan dapat bergeser ke kanan (kenaikan) karena beberapa alasan:

1. Kenaikan harga pengganti atau jatuh pada harga pelengkap.
2. Peningkatan pendapatan konsumen.
3. Mengubah selera konsumen dan preferensi dalam mendukung produk.
4. Penurunan suku bunga.
5. Kenaikan umum dalam keyakinan konsumen atau optimisme.

Pergeseran luar dalam kurva permintaan menyebabkan gerakan (ekspansi) sepanjang kurva penawaran dan kenaikan harga keseimbangan dan kuantitas. Perusahaan di pasar akan menjual lebih banyak pada harga yang lebih tinggi dan karena itu menerima lebih dalam total pendapatan.





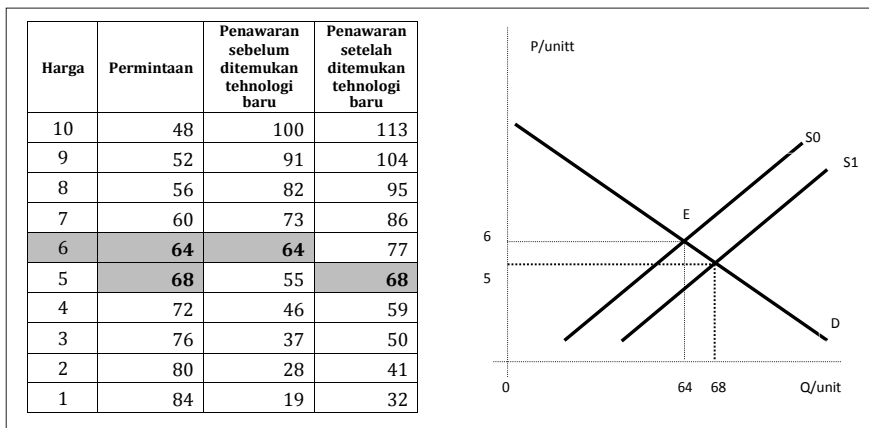
GAMBAR 3.9. PERGESERAN PERMINTAAN AKIBAT PERUBAHAN PENDAPATAN

3.10 PERUBAHAN PENAWARAN PASAR DAN HARGA KESEIMBANGAN

Kurva penawaran bergeser/berubah ke arah luar jika ada:

1. Penurunan biaya produksi (misalnya penurunan tenaga kerja atau biaya bahan baku).
2. Sebuah subsidi pemerintah untuk produsen yang mengurangi biaya mereka untuk setiap unit yang disediakan.
3. Kondisi iklim yang menyebabkan hasil yang diharapkan lebih tinggi dari komoditas pertanian.
4. Penurunan harga pengganti dalam produksi.
5. Perbaikan dalam teknologi produksi menuju produktivitas yang lebih tinggi dan efisiensi dalam proses produksi dan biaya yang lebih rendah untuk bisnis.
6. Masuknya pemasok baru (perusahaan) ke dalam pasar yang mengarah ke peningkatan pasokan pasar tersedia bagi konsumen.





GAMBAR 3.10 PERUBAHAN PENAWARAN AKIBAT TEMUAN TEKNOLOGI

Dengan adanya temuan teknologi baru menyebabkan pergeseran kurva penawaran ke kanan, pergeseran kurva permintaan ini meningkatkan jumlah barang yang tersedia di pasar dengan harga tertentu. Sebelum ada ditemukan kemajuan teknologi keseimbangan pasar ditunjukkan pada titik E0, pada titik tersebut harga keseimbangan sebesar 6 satuan dengan kuantitas yang dijualbelikan sebesar 64 unit. Setelah ditemukan teknologi baru berakibat pada efisiensi bahan baku sehingga menggeser kurva penawaran ke kanan, dan keseimbangan baru terjadi di titik E1. Pada titik ini harga keseimbangan berubah menjadi 5 satuan (akibat berkurangnya biaya produksi) dan akan meningkatkan jumlah barang yang diperjualbelikan di pasar yaitu sebesar 68 unit.

3.11 BERGERAK DARI SATU EKUILIBRIUM PASAR KE PASAR LAIN

Perubahan harga keseimbangan dan kuantitas tidak terjadi secara instan. Pergeseran pasokan dan permintaan yang digariskan dalam diagram di halaman sebelumnya mencerminkan perubahan dalam kondisi di pasar. Jadi pergeseran luar permintaan (tergantung pada kondisi pasokan) menyebabkan kenaikan harga dalam jangka pendek dan penurunan stok yang tersedia. Harga tinggi kemudian bertindak sebagai insentif bagi pemasok untuk meningkatkan produksi mereka (disebut sebagai perluasan dari pasokan) menyebabkan gerakan Facebook kurva penawaran jangka pendek menuju titik keseimbangan baru. Kita cen-



derung menggunakan diagram untuk menggambarkan pergerakan harga pasar dan kuantitas, ini dikenal sebagai analisis statik komparatif. Dalam kenyataan problematika mekanisme pasar adalah jauh lebih kompleks dari persoalan statik komparatif. Untuk memulai, banyak perusahaan memiliki pengetahuan sempurna tentang kurva permintaan mereka-mereka tidak tahu persis bagaimana permintaan bereaksi terhadap perubahan harga atau tingkat sebenarnya permintaan pada setiap tingkat harga. Demikian juga, membangun kurva penawaran yang akurat memerlukan informasi yang sangat perinci tentang biaya produksi dan biasanya tidak tersedia informasi, mereka hanya menggunakan pendekatan ramalan.

3.12 MEKANISME PASAR DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH

Mekanisme pasar adalah kecenderungan dalam pasar bebas untuk terjadinya perubahan harga sampai pasar menjadi seimbang (jumlah yang ditawarkan sama dengan jumlah yang diminta). Prinsip dasar mekanisme pasar pada awalnya didasarkan dari teori tangan tak terlihat atau dikenal juga dengan teori “tangan tuhan” (*the invisible hand*) Adam Smith. Pandangan ini berkeyakinan bahwa keseimbangan pasar terbentuk secara natural dengan adanya pertemuan supply (penawaran) dan *demand* (permintaan). Teori ini melarang peran pemerintah dalam aktifitas ekonomi karena dianggap sebagai penghambat perekonomian. Bertemunya *supply* dan *demand* secara alamiah merupakan respon dari rasionalitas hidup manusia di mana setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri dan mendapat keuntungan pribadi yang besar. Kecenderungan itu akan mendorong orang untuk memproduksi barang kebutuhan konsumen. Namun jika produksi itu berlebih, maka pasar akan meresponsnya dengan penurunan harga, demikian pula sebaliknya ketika suatu produk langka, maka harganya akan menjadi tinggi (Smith, 1776).

Tetapi dalam kenyataan mekanisme pasar tidak selalu dapat menciptakan keseimbangan. Dengan kata lain, jika pasar tidak eksis, alokasi sumber daya tidak akan terjadi secara efisien dan optimal. Dalam beberapa hal, mekanisme pasar tidak bisa bekerja secara optimal pada beberapa sumber daya alam.



Teori “tangan tuhan” Smith lebih banyak memihak kepada para pemilik modal. Atas nama investasi, para pemilik modal mengeksploitasi sumber daya dunia untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan sekaligus mengakumulasi modal. Akibatnya jurang ketimpangan ekonomi antara orang kaya dan orang miskin kian tinggi. Dengan modal yang terus terakumulasi, para pemilik modal mampu menciptakan teknologi baru untuk mengefisienkan proses produksi yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi dan mengakumulasi modal lagi tanpa batas. Sementara di sisi lain, penemuan teknologi baru itu berimplikasi pada berkurangnya peran manusia dalam proses produksi yang membuat banyak tenaga kerja kehilangan pekerjaannya. Dengan demikian, peran modal menjadi kian dominan dalam aktivitas ekonomi. Tanpa memiliki modal yang cukup, seseorang atau suatu kelompok atau bahkan suatu negara tidak akan mampu mengembangkan perekonomiannya sehingga tidak mampu menghasilkan keuntungan. Akibatnya orang-orang yang tidak memiliki modal itu tetap terjebak pada kemiskinan disaat para pemilik modal menikmati hasil dari kekayaan alam disekitar mereka.

Berbagai kritik silih berganti mengecam praktik mekanisme pasar (kapitalis murni). Ketidakadilan dan ketimpangan yang diciptakannya menjadi dasar kritik itu. Secara garis besar ada tiga teori yang lahir sebagai kritik atas praktik kapitalisme yang berangkat dari teori “tangan tuhan” Adam Smith ini, yaitu:

1. Teori ketergantungan yang lahir di Amerika Latin. Teori ini menganggap bahwa pembangunan model kapitalisme adalah strategi negara maju untuk membuat negara-negara berkembang bergantung secara ekonomi kepada mereka. Teori ini lahir dari pengalaman investasi asing yang masuk di Amerika Latin. Pada awalnya investasi ini disambut baik karena dianggap dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, tapi ternyata kehadirannya justru menyebabkan seluruh moda produksi asli lokal terpinggirkan sementara para kapitalis pemilik modal itu meraup keuntungan yang besar.
2. Teori sistem dunia. Teori ini merupakan kelanjutan dari teori ketergantungan. Teori ini menyebut agresivitas ekspansi kapital Trans Nasional Corporation (TNCs) sebagai sebuah imperialisme berkedok investasi. Kapitalisme global menginginkan struktur ekonomi global yang seragam dan mendunia. Penyeragaman struktur eko-



nomi dunia ini kemudian membentuk hegemoni kapital. Struktur hegemonik terhadap perekonomian lokal ini dianggap sebagai sistem yang tidak adil dan tidak demokratis karena menggerus dan meminggirkan perekonomian lokal.

3. Teori pemberdayaan yang meyakini bahwa keterbelakangan, ke-tertinggalan, kemiskinan dan ketergantungan hanya bisa diputus melalui proses pemberdayaan masyarakat. Hanya dengan pemberdayaan masyarakat akan menjadi mandiri dan tidak terus terpinggirkan.

Selain itu, kritik atas praktik kapitalisme dunia juga lahir dari Paul Omerold (1994) yang mengatakan bahwa ilmu ekonomi sudah mati. Omerold menganggap bahwa perekonomian yang berkembang saat ini adalah hasil distorsi dari pemikiran Adam Smith dan David Ricardo. Teori *invisible hand* misalnya, Omerold menyatakan bahwa pemahaman terhadap teori ini sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari teori Adam Smith sebelumnya, yaitu *the theory of moral sentiment*. Sementara dalam praktiknya saat ini, teori *invisible hand* dianggap berdiri sendiri oleh para ekonom dan pelaku ekonomi yang menyebabkan kerancuan dan ketimpangan ekonomi. Memang benar bahwa dalam teori *invisible hand*, Smith menginginkan kebebasan tanpa batas dan bahwa setiap manusia punya kecenderungan untuk menumpuk keuntungan dan mengakumulasi modal, namun Smith juga percaya bahwa dengan kapital yang terakumulasi dalam jumlah banyak (dengan keuntungan yang besar) seorang individu bisa menggunakan kekayaannya itu untuk membantu orang miskin. Hanya saja dalam realitasnya para ekonom dan pelaku ekonomi seolah-olah memisahkan dua teori Smith sebagai teori yang berdiri sendiri. Akibatnya teori moral sentimen Smith kian terpinggirkan.

Benar apa yang disampaikan Smith dalam teori *invisible hand*-nya bahwa manusia punya kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri dan menumpuk kekayaan untuk diri sendiri. Tapi menjadi salah ketika kecenderungan egoisme individu itu ditindaklanjuti Smith dengan merekomendasikan kebebasan ekonomi tanpa campur tangan pemerintah. Mengakumulasi modal dan menumpuk kekayaan tentu melibatkan manusia lainnya baik melalui hubungan majikan dan pekerja. Jika dibiarkan terjadi secara alamiah, maka para pemodal yang ingin mengakumulasi modal itu tentu mengorbankan hak manusia lainnya dalam



interaksi ekonominya. Akibatnya penindasan, eksploitasi dan ketidakadilan tidak dapat dihindari. Disinilah perlunya campur tangan pihak ketiga untuk menjembatani kepentingan pihak pemodal dan pekerja. Pemerintah adalah sarana ideal yang bisa mengambil peran sebagai pihak ketiga. Dengan demikian, kematian ekonomi yang sesungguhnya adalah kematian ekonomi kapitalis dan ekonomi pasar bebas karena konsep ekonomi kapitalis ini sudah terbukti menimbulkan ketidakadilan dan ketimpangan ekonomi.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan dari mekanisme pasar seperti yang telah diterangkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari campur tangan pemerintah adalah untuk:

1. Menjamin agar kesamaan hak untuk setiap individu tetap terwujud dan penindasan terhadap kaum lemah dapat dihindarkan.
2. Menjaga agar perekonomian dapat tumbuh dan mengalami perkembangan yang teratur dan stabil.
3. Mengawasi kegiatan-kegiatan perusahaan, terutama perusahaan-perusahaan besar yang dapat memengaruhi pasar agar mereka tidak menjalankan praktik-praktik monopoli yang merugikan.
4. Menyediakan barang bersama yaitu barang-barang seperti jalan raya, polisi dan tentara yang penggunaannya dilakukan secara kolektif oleh masyarakat untuk mempertinggi kesejahteraan sosial masyarakat.
5. Mengawasi agar eksternalitas kegiatan ekonomi yang merugikan masyarakat dihindari atau dikurangi masalahnya.

3.13 BENTUK-BENTUK CAMPUR TANGAN PEMERINTAH

Campur tangan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi jalannya perekonomian adalah dengan cara:

1. Membuat peraturan-peraturan: Tujuan pokok dari peraturan pemerintah adalah agar kegiatan-kegiatan ekonomi dijalankan secara wajar dan tidak merugikan khalayak ramai. Contohnya peraturan mengenai penentuan upah mimum provinsi, sehingga tidak terjadi eksploitasi majikan terhadap buruh. Contoh lain peraturan mengenai lokasi pendirian pasar modern (*super market* maupun *hyper market*) yang bertujuan agar tidak mematikan pasar tradisional dan UMKM.



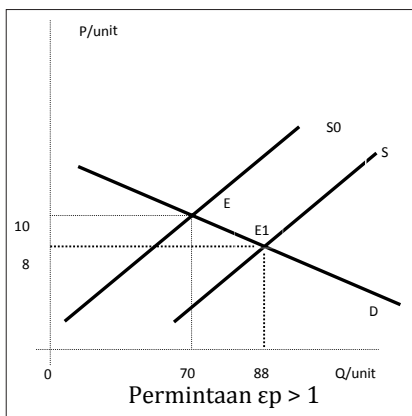
2. Menjalankan kebijakan fiskal dan moneter
Kebijakan Fiskal adalah Strategi dan langkah-langkah pemerintah dalam pengeluarannya dan dalam sistem dan cara-cara pengumpulan pajak. Kebijakan Moneter adalah langkah-langkah pemerintah untuk memengaruhi situasi keuangan dalam perekonomian, yaitu memengaruhi suku bunga, operasi bank-bank dan mengatur jumlah uang yang beredar. Kedua kebijakan ini sangat penting dalam mengatur kegiatan ekonomi. Perekonomian selalu menghadapi masalah inflasi dan pengangguran, kebijakan ini merupakan tindakan untuk mengatasi kenaikan harga dan kekurangan pekerjaan.
3. Melakukan kegiatan ekonomi secara langsung. Dalam kegiatan ekonomi terdapat perbedaan nyata antara keuntungan yang dinikmati oleh orang yang melakukannya (keuntungan pribadi) dan keuntungan yang diperoleh masyarakat secara menyeluruh (keuntungan sosial). Adakalanya seseorang memperoleh keuntungan yang besar dalam kegiatan ekonomi yang dijalankan tetapi masyarakat mengalami kerugian. Contohnya adalah kegiatan pendirian pabrik. Pabrik akan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan menyediakan barang. Pabrik memberi kemungkinan untung yang besar kepada pemiliknya (investor), sedang pada masyarakat merupakan kerugian karena biaya yang ditimbulkan akibat terjadinya eksternalitas negatif (kebisingan, udara dan air limbah). Tindakan pabrik untuk menyediakan biaya social dalam hal memberi kompensasi masyarakat yang langsung terkena dampak eksternalitas negative seperti memberikan kesempatan kerja 20 persen bagi masyarakat sekitar yang terkena dampak eksternalitas negatif akibat pendirian pabrik tersebut.

3.14 PENTINGNYA ELASTISITAS HARGA PERMINTAAN

Elastisitas harga dari permintaan akan memengaruhi efek dari pergeseran dalam pasokan pada harga keseimbangan dan kuantitas di pasar. Hal ini digambarkan dalam dua diagram berikutnya. Dalam diagram tangan kiri di bawah ini kami telah menarik kurva permintaan sangat elastis. Kita melihat pergeseran luar pasokan - yang menyebabkan kenaikan besar dalam harga keseimbangan dan kuantitas dan hanya



perubahan yang relatif kecil dalam harga pasar. Dalam diagram tangan kanan, peningkatan serupa dalam penawaran digambarkan bersama dengan kurva permintaan inelastis. Berikut efek lebih pada harga. Ada penurunan tajam dalam harga dan hanya sebuah ekspansi yang relatif kecil dalam kuantitas ekuilibrium.



Elastisitas permintaan komoditas barang di samping ini dapat kita hitung dengan menggunakan elastisitas busur, yaitu:

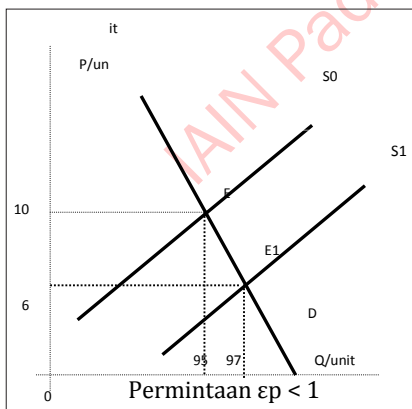
$$\epsilon_p = (\Delta Q / \Delta P) \cdot (P_1 + P_2) / (Q_1 + Q_2)$$

$$\epsilon_p = 18 / 2 \cdot (18 / 158)$$

$$\epsilon_p = 9 \times 0.114$$

$$\epsilon_p = 1.025$$

Artinya jika harga dinaikan sebesar 1 persen maka jumlah yang diminta akan turun sebesar 1.025 persen. Penurunan jumlah yang diminta lebih besar dari kenaikan harga sehingga penerimaan total akan turun.



Elastisitas permintaan komoditas barang di samping ini dapat kita hitung dengan menggunakan elastisitas busur, yaitu:

$$\epsilon_p = (\Delta Q / \Delta P) \cdot (P_1 + P_2) / (Q_1 + Q_2)$$

$$\epsilon_p = 2 / 4 \cdot (16 / 192)$$

$$\epsilon_p = 0.5 \times 0.0833$$

$$\epsilon_p = 0.042$$

Artinya jika harga dinaikan sebesar 1 persen maka jumlah yang diminta akan turun sebesar 0.042 persen. Penurunan jumlah yang diminta lebih kecil dari kenaikan harga sehingga penerimaan total akan meningkat.

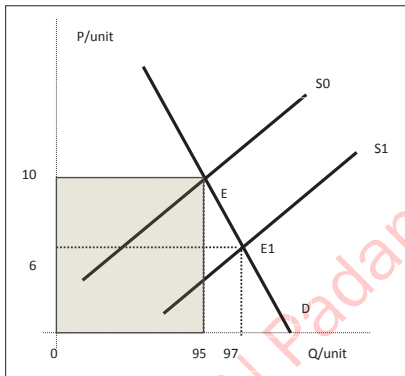


Ada beberapa pengaruh terhadap keseimbangan pasar, yaitu pengaruh pajak-spesifik terhadap keseimbangan pasar dan pengaruh pajak-proporsional terhadap keseimbangan pasar.

3.15 HUBUNGAN ANTARA ELASTISTAS PERMINTAAN DENGAN TOTAL PENERIMAAN

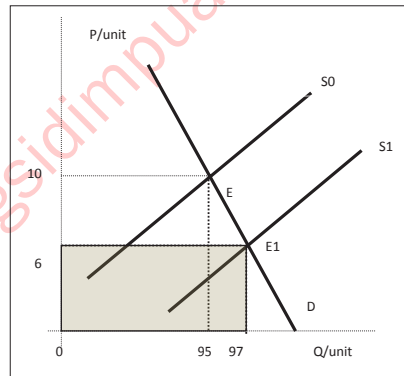
Untuk dapat memahami hubungan antara elastistas permintaan dengan Total Penerimaan marilah kita lihat grafik permintaan inelastis yaitu besarnya $\epsilon_p < 1$ misalnya kita tentukan ϵ_p 0.042 (lihat grafik kurva permintaan dengan $\epsilon_p < 1$).

Marilah kita buktikan apakah jika harga diturunkan maka penerimaan total akan menurun.



Penerimaan Total Sebelum Harga Diturunkan

$$\begin{aligned} TR &= P \cdot Q \\ TR &= 10 \times 95 \\ TR &= 950 \text{ satuan} \end{aligned}$$



Penerimaan Total Setelah Harga Diturunkan

$$\begin{aligned} TR &= P \cdot Q \\ TR &= 6 \times 97 \\ TR &= 582 \text{ satuan} \end{aligned}$$

Jika harga turun sebesar 40 persen maka jumlah yang diminta meningkat sebesar 0.0526 dikalikan 40 persen atau 2,1 persen : (catatan angka 0.0526 diperoleh dari $\epsilon_p = (97-95)/(10-6) \times (10/95) = 0,0526$).

$$\begin{aligned} TR &= P (1-40\%) \times Q (1+2.1\%) \\ TR &= 10 (0.6) \times 95 (1.021) \\ TR &= 6 \times 97 \\ TR &= 582 \end{aligned}$$



3.16 PENGARUH PAJAK-SPEKIFIK TERHADAP KESEIMBANGAN PASAR

Pajak yang dikenakan atas penjualan suatu barang menyebabkan harga jual barang tersebut naik. Sebab setelah dikenakan pajak, produsen akan berusaha mengalihkan (sebagian) beban pajak tersebut kepada konsumen, yaitu dengan jalan menawarkan harga jual yang lebih tinggi. Akibatnya harga keseimbangan yang tercipta di pasar menjadi lebih tinggi daripada harga keseimbangan sebelum pajak, di lain pihak jumlah keseimbangannya menjadi lebih sedikit.

Pengenaan pajak sebesar t atas setiap unit barang yang dijual menyebabkan kurva penawaran bergeser ke atas, dengan penggal yang lebih besar (lebih tinggi) pada sumbu harga. Jika sebelum pajak persamaan penawarannya $P = a + bQ$, maka sesudah pajak ia akan menjadi $P = a + bQ + t = (a + t) + bQ$. Dengan kurva penawaran yang lebih tinggi, ceteris paribus, titik keseimbangan pun akan bergeser menjadi lebih tinggi.

Contoh ilustrasi:

Fungsi permintaan akan suatu barang ditunjukkan oleh persamaan $P = 33 - Q$, sedangkan penawarannya $P = 3 + 0,5Q$. Terhadap barang tersebut dikenakan pajak sebesar 3 per unit. Berapa harga keseimbangan dan jumlah keseimbangan sebelum pajak, dan berapa pula harga keseimbangan dan jumlah keseimbangan sesudah pajak?

Penyelesaian:

Sebelum pajak, $P_e = 13$ dan $Q_e = 20$. Sesudah pajak, harga jual yang ditawarkan oleh produsen menjadi lebih tinggi, persamaan penawarannya berubah dan kurvanya bergeser ke atas.

Penawaran sebelum pajak: $P = 3 + 0,5Q$

Penawaran sesudah pajak: $P = 3 + 0,5Q + 3$

$$P = 6 + 0,5Q \longrightarrow Q_s = -12 + 2P$$

Sedangkan persamaan permintaannya tetap:

$$P = 33 - Q \longrightarrow Q_d = 33 - P$$

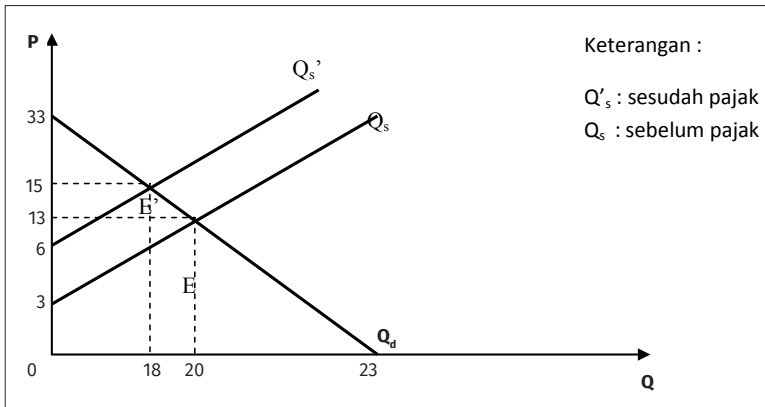
Keseimbangan pasar: $Q_d = Q_s$

$$33 - P = -12 + 2P \longrightarrow 45 = 3P, P = 15$$

$$Q = 33 - P = 33 - 15 = 18$$

Jadi, sesudah pajak: $P'_e = 15$ dan $Q'_e = 18$





Beban pajak yang ditanggung oleh konsumen. Karena produsen mengalihkan sebagian beban pajak tadi kepada konsumen, melalui harga jual yang lebih tinggi, pada akhirnya beban pajak tersebut ditanggung bersama oleh baik produsen maupun konsumen. Besarnya bagian dari beban pajak yang ditanggung oleh konsumen (tk) adalah selisih antara harga keseimbangan sesudah pajak (P') dan harga keseimbangan sebelum pajak (P).

$$tk = P'_e - P_e$$

Dalam contoh di atas, $tk = 15 - 13 = 2$. Berarti dari setiap unit barang yang dibelinya konsumen menanggung beban (membayar) pajak sebesar 2. Dengan perkataan lain, dari pajak sebesar 2 per unit barang, sebesar 2 (atau 67%) pada akhirnya menjadi tanggungan konsumen.

Beban pajak yang ditanggung oleh produsen. Besarnya bagian dari beban pajak yang ditanggung oleh produsen (tp) adalah selisih antara besarnya pajak per unit barang (t) dan bagian pajak yang menjadi tanggungan konsumen (tk).

$$tp = t - tk$$

Dalam contoh di atas, $tp = 3 - 2 = 1$. Berarti setiap unit barang yang diproduksi dan dijualnya produsen menanggung beban (membayar) pajak sebesar 1. Dihitung dalam satuan persen, beban pajak yang ditanggung oleh pihak produsen ini hanya sebesar 33%, lebih sedikit daripada yang ditanggung oleh konsumen. Jadi meskipun pajak tersebut dipungut oleh pemerintah melalui pihak produsen, namun sesungguhnya pihak konsumenlah yang justru lebih berat menanggung bebannya.



Jumlah pajak yang diterima oleh pemerintah. Besarnya jumlah pajak yang diterima oleh pemerintah (T) dapat dihitung dengan mengalikan jumlah barang yang terjual sesudah pengenaan pajak (Q') dengan besarnya pajak per unit barang (t).

$$T = Q' \times t$$

Dalam kasus ini, $T = 3 \times 18 = 54$. Penerimaan dari pajak merupakan salah satu sumber pendapatan pemerintah, bahkan merupakan sumber pendapatan utama. Dengan inilah pemerintah menjalankan roda kegiatannya sehari-hari, membangun prasarana publik seperti jalan dan jembatan, membayar cicilan hutang pada negara lain, membiayai pegawai-pegawainya, membangun proyek-proyek sarana publik seperti rumah sakit dan sekolah juga membeli perlengkapan pertahanan. Jadi, pajak yang disetorkan oleh rakyat kepada pemerintah akhirnya kembali ke rakyat lagi, dalam bentuk lain.

3.17 PENGARUH PAJAK-PROPORSIONAL TERHADAP KESEIMBANGAN PASAR

Pajak proporsional ialah pajak yang besarnya ditetapkan berdasarkan persentase tertentu dari harga jual bukan ditetapkan secara spesifik (misalnya 3 rupiah) per unit barang. Meskipun pengaruhnya serupa dengan pengaruh pajak spesifik, menaikkan harga keseimbangan dan mengurangi jumlah keseimbangan, namun analisisnya sedikit berbeda.

Jika pengenaan pajak spesifik menyebabkan kurva penawaran bergeser ke atas sejajar dengan kurva penawaran sebelum pajak, dengan kata lain lereng kurvanya tetap, maka pajak proporsional menyebabkan kurva penawaran memiliki lereng yang lebih besar daripada kurva penawaran sebelum pajak.

Jika persamaan penawaran semula $P = a + bQ$ (atau $Q = -\frac{a}{b} + \frac{1}{b}P$)

Maka, dengan dikenakannya pajak proporsional sebesar t% dari harga jual, persamaan penawaran yang baru akan menjadi:

$$P = a + bQ + tP$$

$$P - tP = a + bQ$$

$$(1 - t)P = a + bQ$$

$$P = \frac{a}{1-t} + \frac{b}{1-t}Q$$



Keterangan:

t : pajak proporsional dalam%

$$Q_{dx} = f(P_x, P_y)$$

$$Q_{dy} = g(P_y, P_x)$$

Keterangan:

Q_{dx} : jumlah permintaan akan X

Q_{dy} : jumlah permintaan akan Y

P_x : harga X per unit

P_y : harga Y per unit

Oleh karena permintaan akan masing-masing barang merupakan fungsi dari harga dua macam barang, maka keseimbangan pasar yang tercipta adalah keseimbangan pasar untuk kedua macam barang tersebut. Harga keseimbangan dan jumlah keseimbangan untuk tiap macam barang dapat dianalisis sekaligus.

Contoh:

Permintaan akan barang X ditunjukkan oleh persamaan $Q_{dx} = 10 - 4P_x + 2P_y$ sedangkan penawarannya $Q_{sx} = -2 + 6P_x$. Sementara itu permintaan akan barang Y ditunjukkan oleh persamaan $Q_{dy} = 9 - 3P_y + 5P_x$ sedangkan penawarannya $Q_{sy} = -3 + 7P_y$. Berapa harga keseimbangan dan jumlah keseimbangan yang tercipta di pasar untuk masing-masing barang tersebut?

Keseimbangan pasar barang X :

$$Q_{dx} = Q_{sx}$$

$$10 - 4P_x + 2P_y = -2 + 6P_x$$

$$10P_x - 2P_y = 12 \quad (1)$$

Keseimbangan pasar barang Y :

$$Q_{dy} = Q_{sy}$$

$$9 - 3P_y + 5P_x = -3 + 7P_y$$

$$5P_x - 10P_y = -12 \dots\dots\dots (2)$$

Dari (1) dan (2) :

$$\begin{array}{r}
 10P_x - 2P_y = 12 \\
 10P_x - 2P_y = 12 \quad | \times 1 | \quad 10P_x - 20P_y = -24 \\
 5P_x - 10P_y = -12 \quad | \times 2 | \quad 10P_x - 20P_y = -24 \quad (\text{kurangkan}) \\
 \hline
 18P_y = 36 \\
 P_y = 2
 \end{array}$$



$P_y = 2$ masuk (1) atau (2), diperoleh $P_x = 1.6$

Selanjutnya Q_x dan Q_y dapat dihitung dengan memasukkan nilai P_x dan P_y yang telah diperoleh kedalam persamaan permintaannya atau persamaan penawarannya. Dengan memasukkan $P_x = 2$ dan $P_y = 1.6$ kedalam persamaan Q_{dx} , atau $P_x = 2$ kedalam persamaan Q_{sx} , diperoleh $Q_x = 7,6$. Kemudian jadi,

$$\begin{array}{ll}
 P_x \text{ equilibrium} = 1,6 & P_y \text{ equilibrium} = 2 \\
 Q_x \text{ equilibrium} = 7,6 & Q_y \text{ equilibrium} = 11
 \end{array}$$

Model analisis “keseimbangan pasar kasus dua macam barang” ini dapat pula diterapkan pada kasus-kasus lebih dari dua macam barang.

Contoh:

Permintaan akan barang X ditunjukkan oleh persamaan:

$$Q_{dx} = 50 - 2P_x - 2P_y - 4P_z \text{ sedangkan penawarannya } Q_{sx} = 18 + P_x$$

Sementara itu permintaan akan barang Y ditunjukkan oleh persamaan:

$$Q_{dy} = 39 - 2P_y - 6P_x - 2P_z \text{ sedangkan penawarannya } Q_{sy} = 10 + P_y$$

Sementara itu permintaan akan barang Z ditunjukkan oleh persamaan:

$$Q_{dz} = 65 - 1.5P_z - 3P_y - 12P_x \text{ sedangkan penawarannya } Q_{sz} = 19 + 1.5P_z$$

Berapa harga keseimbangan dan jumlah keseimbangan yang tercipta di pasar untuk masing-masing barang tersebut?

Keseimbangan pasar barang X :

$$\begin{aligned}
 Q_{dx} &= Q_{sx} \\
 50 - 2P_x - 2P_y - 4P_z &= 18 + 6P_x \\
 \mathbf{3P_x + 2P_y + 4P_z} &= \mathbf{32} \dots\dots\dots(1)
 \end{aligned}$$

Keseimbangan pasar barang Y :

$$\begin{aligned}
 Q_{dy} &= Q_{sy} \\
 39 - 2P_y - 6P_x - 2P_z &= 10 + P_y \\
 \mathbf{6P_x + 3P_y + 2P_z} &= \mathbf{29} \dots\dots\dots(2)
 \end{aligned}$$

Keseimbangan pasar barang Z :

$$\begin{aligned}
 Q_{dz} &= Q_{sz} \\
 65 - 1.5P_z - 3P_y - 12P_x &= 19 + 1.5P_z \\
 \mathbf{12P_x + 3P_y + 3P_z} &= \mathbf{46} \dots\dots\dots(3)
 \end{aligned}$$



Dari (1) dan (2) :

$$\begin{array}{l} 3 P_x + 2 P_y + 4 P_z = 32 \\ 6 P_x + 3 P_y + 2 P_z = 29 \end{array} \quad \left| \begin{array}{l} \times 2 \\ \times 1 \end{array} \right| \quad \begin{array}{l} 6 P_x + 4 P_y + 8 P_z = 64 \\ \underline{6 P_x + 3 P_y + 2 P_z = 29} \quad (\text{kurangkan}) \\ P_y + 6 P_z = 35 \dots\dots\dots (4) \end{array}$$

Dari (2) dan (3) :

$$\begin{array}{l} 6 P_x + 3 P_y + 2 P_z = 29 \\ 12 P_x + 3 P_y + 3 P_z = 46 \end{array} \quad \left| \begin{array}{l} \times 2 \\ \times 1 \end{array} \right| \quad \begin{array}{l} 12 P_x + 6 P_y + 4 P_z = 58 \\ \underline{12 P_x + 3 P_y + 3 P_z = 46} \quad (\text{kurangkan}) \\ 3 P_y + P_z = 12 \dots\dots\dots (5) \end{array}$$

Dari persamaan (4) dan (5) kita peroleh:

$$\begin{array}{l} P_y + 6 P_z = 32 \\ 3 P_y + P_z = 12 \end{array} \quad \left| \begin{array}{l} \times 3 \\ \times 1 \end{array} \right| \quad \begin{array}{l} 3 P_y + 18 P_z = 115 \\ \underline{3 P_y + P_z = 12} \quad (\text{kurangkan}) \\ 17 P_z = 103 \\ P_z = 6 \text{ dan } P_y = 2, P_x = 1,83 \end{array}$$

Selanjutnya Q_x , Q_y dan Q_z dapat dihitung dengan memasukkan nilai P_x , P_y dan P_z yang telah diperoleh kedalam persamaan permintaannya atau persamaan penawarannya. Dengan memasukkan $P_x = 1.83$, $P_y = 2$ dan $P_z = 6$ kedalam persamaan Q_{dx} , Q_{dy} atau Q_{dz} . Masukan $P_x = 1.83$ kedalam persamaan Q_{sx} , diperoleh $Q_x = 16,17$. Kemudian jadi,

- P_y equilibrium = 2
- P_z equilibrium = 6
- Q_y equilibrium = 8
- Q_z equilibrium = 10

3.18 PERTANYAAN

1. Diketahui:

Harga Barang	Jumlah Yang Diminta	Jumlah Yang Ditawarkan
20	200	250
15	250	200

Ditanyakan:

- a. Tentukan fungsi permintaan dan penawarannya!
- b. Tentukan harga dan kuantitas keseimbangannya, kemudian Gambarkan kurvanya!
- c. Apabila pemerintah mengenakan pajak sebesar 3 perunit, carilah harga dan kuantitas keseimbangan yang baru?



- d. Berapa besarnya Pajak yang ditanggung konsumen dan produsen?
 - e. Apa yang bisa Saudara simpulkan dari jawaban b dan c? Jelaskan!
2. Fungsi permintaan akan suatu barang ditunjukkan oleh persamaan $P = 15 - Q$, sedangkan penawarannya $P = 3 + 0.5 Q$.
 - a. Carilah P dan Q keseimbangan!
 - b. Gambarkan keseimbangan P dan Q dalam sebuah grafik
 - c. Terhadap barang tersebut dikenakan pajak sebesar 3 perunit. Berapa harga keseimbangan dan jumlah keseimbangan sebelum pajak dan berapa pula jumlah keseimbangan sesudah pajak?
 3. Fungsi permintaan suatu barang ditunjukkan oleh persamaan $P = 15 - Q$, sedangkan penawarannya $P = 3 + 0.5 Q$. Pemerintah memberikan subsidi sebesar 1.5 terhadap barang yang diproduksi. Berapa harga keseimbangan dan jumlahnya tanpa dan dengan subsidi.
 4. Jumlah permintaan suatu komoditas tercatat 60 unit jika harganya \$2. Pada tingkat harga tersebut produsen tidak mau menjual komoditasnya. Setiap harganya naik \$2, permintaan turun 10 unit dan penawarannya naik 20 unit.
 - a. Tentukan persamaan fungsi permintaan dan fungsi penawaran.
 - b. Berapa harga (dan jumlah) keseimbangan pasarnya?
 - c. Ilustrasikan gambarnya
 5. Bila persamaan fungsi permintaan dan fungsi penawaran masing-masing adalah $Q_d = 140 - 20P$ dan $Q_s = -40 + 20P$ dan kedua fungsi tersebut merupakan fungsi permintaan dan penawaran terhadap X, maka:
 - a. Carilah tingkat harga dan kuantitas keseimbangan dan gambarkan grafiknya!
 - b. Dari jawaban a tersebut, bagaimana pengaruhnya terhadap keseimbangan pasar, jika pemerintah memberikan subsidi sebesar 2 perunit? Jelaskan dengan gambar grafik!



BAB 4

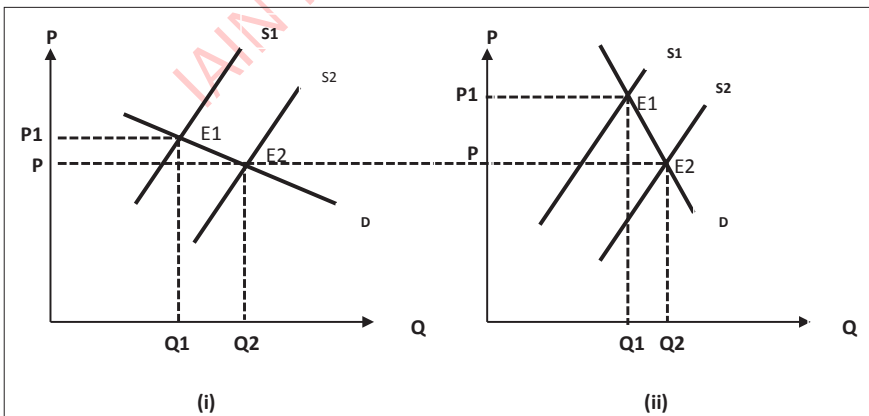


ELASTISITAS PERMINTAAN DAN PENAWARAN

4.1 ELASTISITAS PERMINTAAN

Elastisitas permintaan adalah tingkat perubahan permintaan terhadap barang/jasa, yang diakibatkan adanya perubahan harga barang/jasa tersebut. Untuk mengukur besar/kecilnya tingkat perubahan tersebut, diukur dengan angka-angka yang disebut Koefisien Elastisitas permintaan yang dilambangkan dengan huruf ED (*Elasticity Demand*).

Berikut ini disajikan contoh kasus perubahan dua kurva penawaran sebagai akibat dari perubahan harga.



Dengan permintaan yang agak landai, pergeseran kurva penawaran (*supply curve*) menyebabkan perubahan harga yang sedikit dan perubahan kuantitas yang lebih besar. Perusahaan dapat meningkatkan

produksi dan penjualan dengan terjadinya perubahan harga.

Dengan permintaan yang agak curam, pergeseran kurva penawaran (*supply curve*) menyebabkan perubahan harga yang besar dan perubahan kuantitas yang lebih kecil. Perusahaan tidak mungkin meningkatkan produksi dan penjualan dengan terjadinya perubahan harga, karena hasil penjualannya

4.2. KOEFISIEN ELASTISITAS PERMINTAAN HARGA

Elastisitas perubahan persentase dari variabel tidak bebas sebagai akibat dari perubahan 1 persen dari variabel bebas.

Elastisitas merupakan persentase perubahan dari variabel terikat (Y) sebagai akibat dari 1 persen perubahan variabel bebas (X).

$$\text{Elastisitas} = \frac{\text{Persentase perubahan Y}}{\text{Persentase perubahan X}}$$

4.2.1 Elastisitas Titik dan Busur

Elastisitas dapat diukur dengan dua cara:

- a) Elastisitas titik mengukur elastisitas tertentu pada satu fungsi. Konsep ini digunakan untuk mengukur pengaruh terhadap variabel terikat (Y) sebagai akibat dari perubahan yang sangat kecil dari variabel bebas (X). Meskipun konsep elastisitas titik ini dapat memberikan estimasi pengaruh yang akurat terhadap Y sebagai akibat dari perubahan (kurang dari 5 persen) dari variabel bebas (X), tapi konsep ini tidak digunakan untuk mengukur pengaruh terhadap Y sebagai akibat dari perubahan dari variabel bebas (X) dalam skala besar.

$$\text{Elastisitas Titik} = \varepsilon_X = \frac{\text{Persentase perubahan Y}}{\text{Persentase perubahan X}}$$

$$= \frac{\frac{\Delta Y}{Y}}{\frac{\Delta X}{X}} = \frac{\Delta Y}{\Delta X} \times \frac{X}{Y}$$

$$\text{Elastisitas Titik} = \varepsilon_X = \frac{\Delta Y}{\partial X} \times \frac{X}{Y}$$



Contoh.

$P_1 = \text{Rp } 4.000 \quad Q_1 = 10.000 \text{ kg}$

$P_2 = \text{Rp } 3.000 \quad Q_2 = 15.000 \text{ kg}$

$$\epsilon_x = \frac{\Delta Y}{\Delta X} \times \frac{X}{Y} = \frac{5000}{-1000} \times \frac{4000}{10000} = -5 \times 4/10 = -20/10 = -2$$

Penurunan harga sebesar 1% menyebabkan kenaikan permintaan sebesar 2%. Jika harga turun 25% yakni ($75\% \times \text{Rp } 4.000 = \text{Rp } 3.000$) menyebabkan kenaikan permintaan 50% yakni ($1,5 \times 10.000 \text{ kg} = 15.000\text{kg}$)

- b) **Elastisitas Busur** digunakan untuk mengukur pengaruh perubahan terhadap variabel terikat (Y) sebagai akibat dari perubahan dalam skala besar dari variabel bebas (X). Jadi elastisitas ini mengukur elastisitas rata-rata dalam interval suatu fungsi tertentu.

$$E = \text{Elastisitas busur} = \frac{\text{Perubahan Q}}{\text{Rata-Rata Q}} \times \frac{\text{Rata-Rata X}}{\text{Perubahan X}} = \frac{Q_2 - Q_1}{Q_2 + Q_1 / 2} \times \frac{X_2 + X_1}{X_2 - X_1} = \frac{\Delta Q}{\Delta X} \times \frac{X_2 + X_1}{Q_2 + Q_1}$$

Contoh:

$P_1 = \text{Rp } 4.000 \quad Q_1 = 10.000 \text{ kg}$

$P_2 = \text{Rp } 3.000 \quad Q_2 = 15.000 \text{ kg}$

$$E = \text{Elastisitas busur} = \frac{\text{Perubahan Q}}{\text{Rata-Rata Q}} \times \frac{\text{Rata-Rata X}}{\text{Perubahan X}} = \frac{Q_2 - Q_1}{Q_2 + Q_1 / 2} \times \frac{X_2 + X_1}{X_2 - X_1} = \frac{Q_2 + Q_1}{\Delta X} \times \frac{X_2 + X_1}{Q_2 + Q_1}$$

$$= \frac{5000}{-1000} \times \frac{4000 + 3000}{15000 + 10000}$$

$$= -5 \times 0,28$$

$$= -1,4$$

4.2.2 Elastisitas pada Kurva Permintaan

P	Q
1000	2000
800	4000
600	6000
400	8000
200	10000



P1 = Rp 1.000 Q1 = 2.000
 P2 = Rp 800 Q2 = 4.000

$$E = \text{Elastisitas busur} = \frac{\Delta Q}{\Delta X} \times \frac{X_2 + X_1}{Q_2 + Q_1} = \frac{2000}{200} \times \frac{800 + 1000}{4000 + 2000}$$

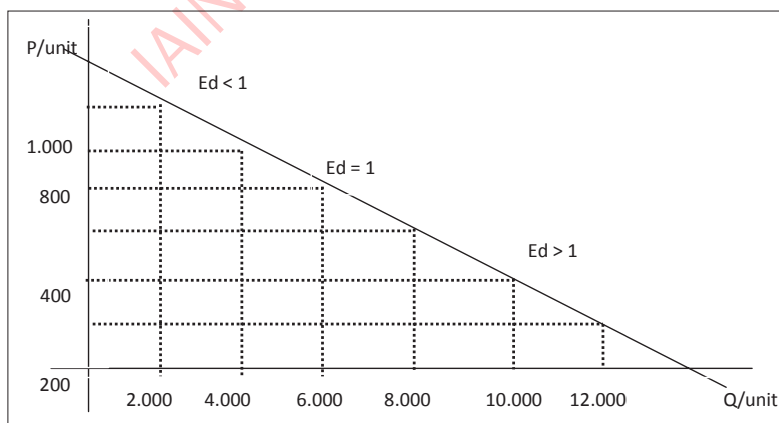
$$= 10 \times 0,3$$

$$= 3$$

P	Q	Ed
1200	2.000	
		3,67
1000	4.000	
		1,8
800	6.000	
		1
600	8.000	
		0,55
400	10.000	
		0,27
200	12.000	

$\rightarrow \frac{2000 - 4000}{1200 - 1000} \times \frac{(1200 + 1000)}{(2000 + 4000)} = 3,67$
 $\rightarrow \frac{6000 - 8000}{800 - 600} \times \frac{(800 + 600)}{(6000 + 8000)} = 1$
 $\rightarrow \frac{10000 - 12000}{400 - 200} \times \frac{(400 + 200)}{(10000 + 12000)} = 0,27$

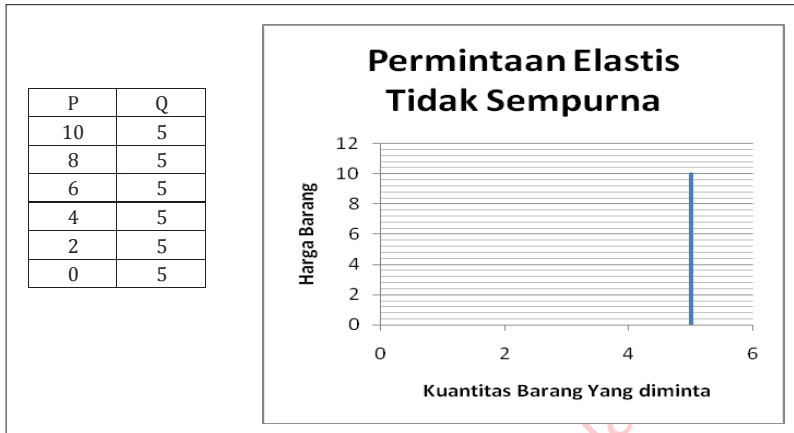
Dari hasil perhitungan elastisitas di atas dapat kita turunkan hasil Ed ke dalam grafik permintaan sebagai berikut:



Jenis permintaan berdasarkan nilai elastisitas:

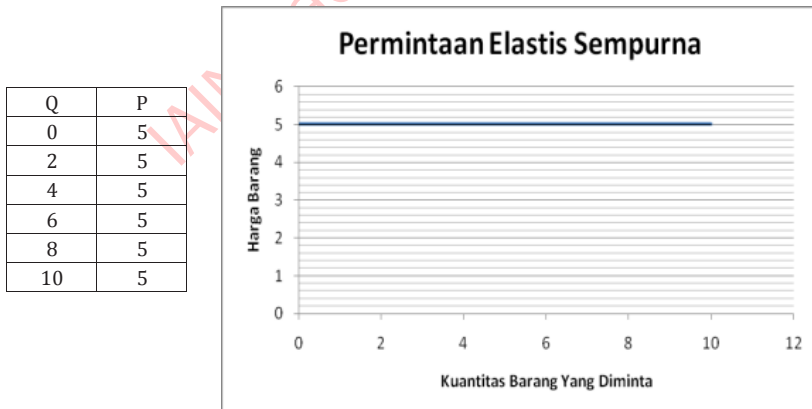


- a) **Permintaan elastis tidak sempurna** (elastisitas bernilai nol) yaitu perubahan harga tidak mengubah permintaan barang.



Untuk barang yang penting sekali (kebutuhan yang sangat pokok), berapa pun perubahan harga tidak akan memengaruhi jumlah barang yang diminta. Kurva untuk jenis elastisitas ini akan berbentuk garis lurus yang sejajar dengan sumbu vertikal (sumbu P).

- b) **Permintaan elastis sempurna** (elastisitas bernilai tak hingga) menggambarkan produk yang sangat peka terhadap perubahan harga.

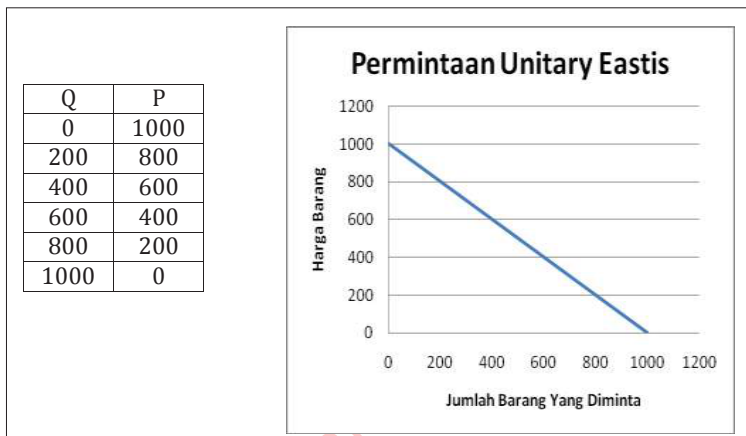


Suatu barang/jasa disebut memiliki elastisitas sempurna jika memiliki koefisien elastisitas tak terhingga. Dengan demikian, pada harga tertentu jumlah yang diminta konsumen mencapai tidak terhingga atau berapa pun persediaan barang/jasa yang ada akan

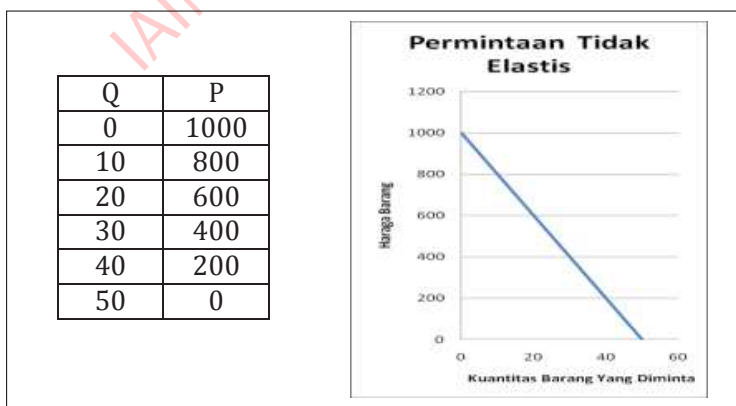


habis diminta oleh konsumen. Salah satu komoditas yang memiliki ciri ini adalah bahan bakar minyak (BBM).

- c) Permintaan elastis uniter (elastisitas bernilai satu) menggambarkan harga dan kuantitas produk yang diminta berubah dalam persentase yang sama dan saling mengkompensasi. Elastisitas permintaan ini mengandung arti bahwa perubahan harga sebesar 1% menyebabkan terjadinya perubahan jumlah barang yang diminta sebesar 1%.



- d) Permintaan tidak elastis (elastisitas bernilai < 1) menggambarkan perubahan harga yang menyebabkan perubahan permintaan dengan proporsi yang lebih kecil.

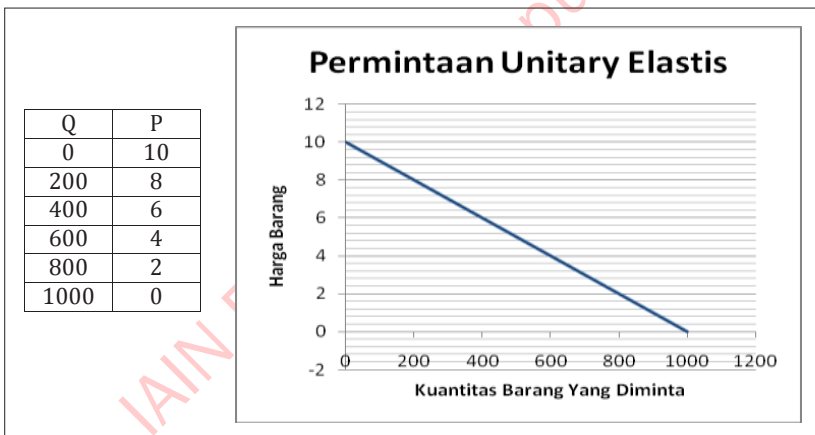


Pada jenis elastisitas ini konsumen kurang peka terhadap perubahan



an harga. Artinya, meskipun harga naik atau turun, masyarakat akan tetap membelinya. Barang yang mempunyai elastisitas yang inelastis adalah barang-barang kebutuhan pokok dan barang-barang yang tidak mempunyai pengganti (substitusi). $Ed < 1$ berarti perubahan harga sebesar 1% menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta kurang dari 1%.

- e) Permintaan elastis (elastisitas bernilai > 1) menggambarkan perubahan harga yang menyebabkan perubahan permintaan dengan proporsi yang lebih besar. Hal ini berarti konsumen peka terhadap perubahan harga barang atau perubahan harga sebesar 1% menyebabkan terjadinya perubahan jumlah yang diminta lebih dari 1%. Barang-barang yang mempunyai sifat permintaan yang elastis adalah barang-barang yang mempunyai pengganti (substitusi) dan barang-barang elektronik, seperti VCD, televisi, dan DVD.



4.3 FAKTOR PENENTU ELASTISITAS PERMINTAAN

a) Jumlah barang substitusi yang tersedia di pasar.

Suatu barang yang memiliki barang substitusi yang banyak akan memiliki permintaan yang elastis. Jika P naik, maka permintaan menurun dengan% yang lebih besar, karena konsumen akan membeli barang substitusi dan sebaliknya.

Suatu barang yang tidak memiliki barang substitusi (sedikit) akan memiliki permintaan yang tidak elastis. Perubahan harga tidak mem-



bawa dampak terhadap penurunan/kenaikan permintaan barang, karena pasar tidak menyediakan barang substitusi bagi konsumen.

b) Potensi pendapatan yang dibelanjakan.

Semakin besar bagian pendapatan yang digunakan untuk membeli suatu barang, maka semakin elastis permintaan terhadap barang tersebut.

c) Jangka waktu analisis permintaan.

Analisis permintaan terhadap suatu barang dalam jangka waktu yang relatif lama menjadikan permintaan terhadap barang tersebut bersifat elatis, karena pasar mengalami perubahan dalam waktu yang relatif lama.

Analisis permintaan terhadap suatu barang dalam jangka waktu yang relatif singkat menjadikan permintaan terhadap barang tersebut bersifat tidak elatis, karena pasar sulit mengalami perubahan dalam waktu yang relatif pendek.

4.4 ELASTISITAS PERMINTAAN DAN HASIL PENJUALAN (TR)

Elastisitas permintaan suatu barang memengaruhi jumlah permintaan terhadap barang tersebut, sehingga kebijakan menaikkan atau menurunkan harga barang akan memengaruhi hasil penjualan suatu barang.

$$\text{Hasil penjualan (TR)} = \text{Harga (P)} \times \text{Kuantitas (Q)}$$

- a) $\epsilon_{pl} > 1$ didefinisikan sebagai permintaan elastis. Misalnya $\epsilon_p = -3,2$ dan $\epsilon_{pl} = 3,2$. Permintaan elastis ini terjadi, jika perubahan kuantitas yang diminta lebih besar dari harganya, sehingga kenaikan harga dalam persentase tertentu menyebabkan kuantitas menurun dengan persentase yang lebih besar dan akhirnya menurunkan total pendapatan.
- b) $\epsilon_{pl} = 1$ didefinisikan sebagai elastisitas unitari. Misalnya $\epsilon_p = -1$ dan $\epsilon_{pl} = 1$. Elastisitas unitari merupakan situasi di mana perubahan persentase dalam kuantitas yang diminta dibagi dengan perubahan persentase dalam harga sama dengan -1 , sehingga pengaruh perubahan harga diimbangi dalam jumlah yang sama dengan peru-



bahan kuantitas yang diminta dan akhirnya total pendapatan tidak berubah.

- c) $\epsilon_{pl} < 1$ didefinisikan sebagai permintaan inelastis. Misalnya $\epsilon_p = -0,5$ dan $\epsilon_{pl} = 0,5$. Permintaan inelastis ini terjadi, jika kenaikan harga menyebabkan penurunan kuantitas yang diminta yang kurang proporsional dan akhirnya meningkatkan total pendapatan.

P	Q	Ed	TR
1.200	2.000		2.400.000
		3,67	
1.000	4.000		4.000.000
		1,8	
800	6.000		4.800.000
		1	
600	8.000		4.800.000
		0,55	
400	10.000		4.000.000
		0,2727	
200	12.000		2.400.000

Permintaan elastis, penurunan harga menyebabkan TR naik dan kenaikan harga menyebabkan TR turun. Permintaan tidak elastis, penurunan harga menyebabkan TR turun dan kenaikan harga menyebabkan TR naik.

Bila pada harga 1.000 jumlah yang diminta adalah 4.000, bila pedagang menaikkan harga sebesar 1 persen, maka jumlah yang diminta turun 3,67 persen. Sehingga total penerimaan sebesar:

$$\begin{aligned}
 &= P \uparrow 1\% \quad Q \downarrow 3,67\% \text{ sehingga } TR \downarrow \\
 &= (1.000 (1+1\%)) \text{ kali } (4.000(1-3,67\%)) \\
 &= (1.000 \times 1,01) \times (4.000 \times 0,9623) \\
 &= 1.010 \times 3854,8 \\
 &= 3.893.348
 \end{aligned}$$

Sebelum harga dinaikkan penerimaan total sebesar 4.000.000, dan setelah harga dinaikkan 1 persen maka total penerimaan menjadi 3.893.348 atau turun 106.652 satuan.

Sebaliknya bila pedagang menurunkan harga sebesar 1 persen, maka jumlah yang diminta naik 1,8 persen. Sehingga total penerimaan



sebesar:

$$\begin{aligned}
 &= P \downarrow 1\% \quad Q \uparrow 1,8\% \text{ sehingga } TR \uparrow \\
 &= (1.000 (1-1\%)) \text{ kali } (4.000(1+1,8\%)) \\
 &= (1.000 \times 0,99) \times (4.000 \times 1,018) \\
 &= 990 \times 4.112.720 \\
 &= 4.031.280
 \end{aligned}$$

Sebelum harga turun penerimaan total sebesar 4.000.000, dan setelah harga diturunkan 1 persen maka total penerimaan menjadi 4.031.280 atau meningkat 31.280 satuan.

4.5 JENIS ELASTISITAS PERMINTAAN YANG LAIN

Selain harga, faktor yang yang memengaruhi permintaan adalah harga barang lain dan pendapatan.

Elastisitas Permintaan Silang (*Cross Price Elasticity of Demand*) adalah perubahan permintaan terhadap suatu barang jika terjadi perubahan harga barang lain.

$$\text{Elastisitas Titik} = \varepsilon = c = \frac{\text{Persentase perubahan permintaan barang X}}{\text{Persentase perubahan harga barang Y}}$$

Persentase perubahan harga barang Y

- Produk substitusi (*substituted product*) adalah produk yang saling terkait di mana kenaikan harga satu produk menyebabkan kenaikan permintaan terhadap produk yang lain. Produk A merupakan substitusi produk B. Jika P_A naik, maka Q_B naik dan sebaliknya. Elastisitas harga untuk produk substitusi adalah positif.
- Produk komplementer (*complement product*) adalah produk yang saling melengkapi di mana kenaikan harga satu produk menyebabkan penurunan permintaan terhadap produk lain. Contoh kamera dan film. Elastisitas harga untuk produk substitusi adalah negatif.
- Produk tidak terkait (*unrelated product*) adalah produk yang tidak saling memengaruhi satu dengan yang lain. Elastisitas harga untuk produk substitusi adalah nol.

Elastisitas Permintaan Pendapatan (*Income Elasticity of Demand*) adalah perubahan permintaan terhadap suatu barang jika terjadi perubahan pendapatan konsumen.



$$\text{Elastisitas Titik} = \varepsilon = y = \frac{\text{Persentase perubahan permintaan barang X}}{\text{Persentase perubahan pendapatan}}$$

1. Inferior goods adalah produk yang memiliki permintaan menurun, jika pendapatan meningkat. Misalnya produk generik dan layanan bus umum
2. Normal/superior goods adalah produk yang memiliki permintaan dengan korelasi yang positif dengan pendapatan:
 - *Noncyclical normal goods* adalah produk yang permintaannya tidak dipengaruhi oleh perubahan pendapatan. Misalnya bioskop dan rokok.
 - *Cyclical normal goods* adalah produk yang memiliki permintaan yang sangat dipengaruhi oleh perubahan pendapatan. Misalnya mobil, rumah dan perjalanan wisata.

Jenis Barang	Income Elasticity
Inferior goods	$\varepsilon < 0$
Noncyclical normal goods	$0 < \varepsilon < 1$
Cyclical normal goods	$\varepsilon > 1$

4.6 ELASTISITAS PENAWARAN

Elastisitas penawaran adalah ukuran kuantitatif yang menunjukkan perubahan kuantitas penawaran suatu barang sebagai akibat dari perubahan harga.

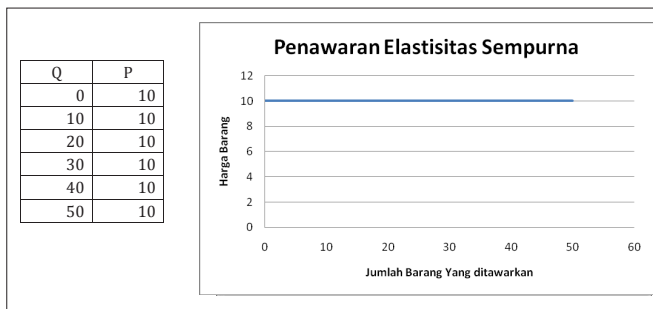
$$\text{Elastisitas Penawaran (Es)} = \frac{\text{Persentase perubahan barang X yang ditawarkan}}{\text{Persentase perubahan harga barang Y}}$$

$$= \frac{\frac{\Delta Q}{Q_2 + Q_1}}{\frac{\Delta X}{X_2 + X_1}}$$

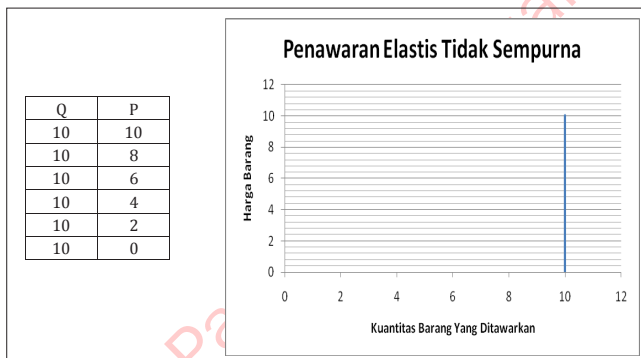
Jenis elastisitas penawaran:

- a) Penawaran elastisitas sempurna

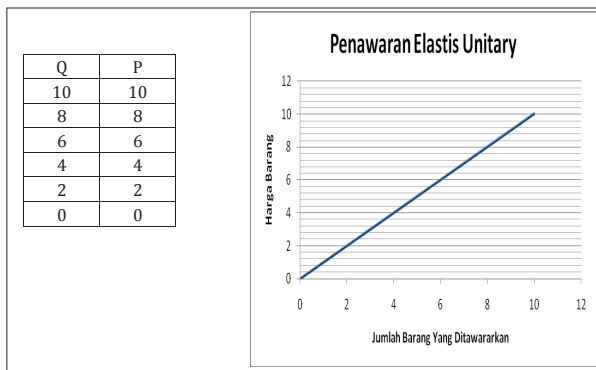




- b) **Penawaran elastisitas tidak sempurna**
 Penawaran inelastis sempurna ditandai oleh perubahan harga yang tidak memengaruhi jumlah barang yang ditawarkan. Pada tingkat harga berapa pun jumlah barang yang ditawarkan tetap.

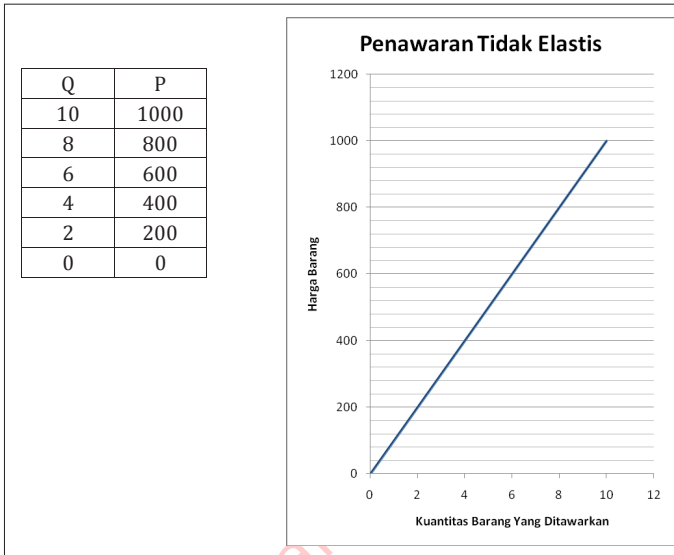


- c) **Penawaran dengan elastisitas uniter**
 Jenis elastisitas ini ditandai dengan persentase perubahan harga sama dengan persentase perubahan jumlah barang yang ditawarkan.



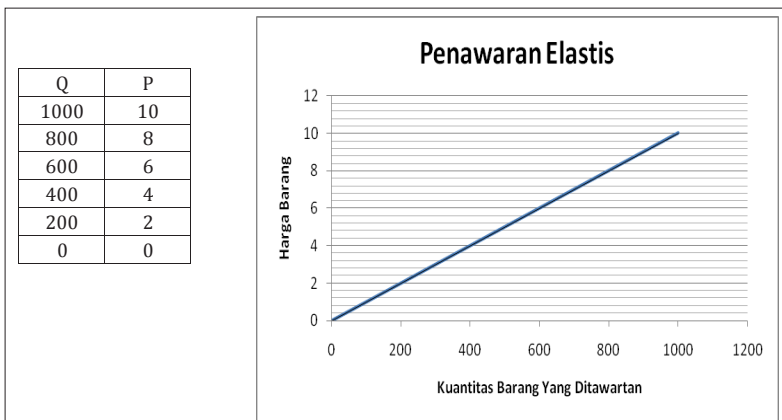
d) Penawaran tidak elastis

Penawaran inelastis ditandai dengan penjual yang tidak/kurang peka terhadap perubahan harga. Perubahan harga sebesar 1% menyebabkan terjadinya perubahan jumlah barang yang ditawarkan kurang dari 1%.



e) Penawaran elastis

Penawaran yang elastis mengandung arti bahwa penjual peka (*sensitif*) terhadap perubahan harga, yaitu adanya perubahan harga sebesar 1% menyebabkan perubahan jumlah yang ditawarkan lebih dari 1%.



4.7 FAKTOR PENENTU ELASTISITAS PENAWARAN

Faktor-faktor yang memengaruhi elastisitas harga dari penawaran

4.7.1 Waktu

Yang dimaksud waktu di sini adalah kesempatan produsen/penjual untuk menambah jumlah produksi. Waktu dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Jangka waktu sangat pendek

Produsen tidak dapat menambah barang dalam waktu yang sangat pendek karena penawaran tergantung persediaannya (harus menunggu masa panen), seperti produksi di bidang pertanian, misalnya sayur-mayur dan buah-buahan. Waktu dalam beberapa hari saja \pm 40 hari menyebabkan penawaran bersifat inelastis.

b. Jangka pendek

Produsen masih tetap dapat menambah produksi barang yang ditawarkan walaupun tidak dapat memperbesar kapasitas produksi yang ada, seperti bangunan, mesin-mesin, tetapi dengan cara bekerja lebih lama dari waktu sebelumnya atau menambah bahan baku sehingga produksi dapat ditambah. Penawaran dalam waktu ini dapat elastis atau inelastis.

c. Jangka panjang

Penawaran bersifat elastis karena produsen mempunyai banyak kesempatan untuk memperluas kapasitas produksi (areal pertanian, mesin-mesin, pabrik baru, dan tenaga ahli). Makin lama waktu makin elastis.

4.7.2 Daya Tahan Produk

Produk-produk hasil pertanian, seperti sayuran dan buah-buahan yang mudah busuk, pecah, dan layu sehingga penawarannya cenderung inelastis. Akan tetapi, produk-produk dengan daya tahan lebih lama, seperti kulkas, mesin jahit, dan kompor gas, cenderung lebih elastis.

4.7.3 Kapasitas Produksi

Industri yang beroperasi di bawah kapasitas optimal cenderung membuat kurva penawaran elastis.



4.8 PERTANYAAN

1. Diketahui fungsi permintaan barang x sebagai berikut:

$$Q_x = 75 - 3 P_x + P_y + 0,1 M$$

Di mana:

Q_x : Permintaan barang x

P_x : harga barang x

P_y : Harga Barang lain

M : Pendapatan

Bila diketahui $P_x = 10$, $P_y = 10$ dan $M = 100$

Pertanyaan:

- Carilah Elastisitas harga untuk barang x dan sebutkan jenis barangnya?
 - Carilah Elastisitas harga silang untuk barang x dan y dan sebutkan jenis barangnya?
 - Carilah Elastisitas pendapatan untuk barang x dan sebutkan jenis barangnya?
2. Carilah elastisitas silang dari permintaan antara teh (X) dan kopi (Y) untuk data tabel berikut:

Jenis barang	Keadaan I		Keadaan II	
	Harga	Jumlah	Harga	Jumlah
Kopi (Y)	300	3000	200	4000
Teh (X)	100	1500	100	1000

Bagaimanakah pengaruhnya terhadap permintaan teh, jika harga kopi naik 25%? Jelaskan!

3. Diketahui: fungsi penawaran; $S_x = - 4000 + 2000 P_x$ dan fungsi permintaan; $D_x = 8000 - 1000 P_x$. Cobalah anda cari kuantitas dan harga keseimbangannya dan tentukan besarnya elastisitas penawaran dan permintaan pada harga keseimbangan tersebut!
4. Perhatikan table berikut:

TITIK	A	B	C	D	F	G	H
P_x	6	5	4	3	2	1	0
Q_x	0	10.000	20.000	30.000	40.000	500.000	60.000

- a. Tentukan elastisitas permintaan dari titik B ke D, dari titik D ke



- B, dan titik tengah antara B dan D.
- b. Tentukan elastisitas permintaan dari titik D ke G, dari titik G ke D, dan titik tengah antara D dan G.

IAIN Padangsidimpuan





TEORI PRODUKSI

Hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya dinamakan **fungsi produksi**. Faktor-faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian kewirausahaan. Di dalam teori ekonomi dalam menganalisis mengenai produksi selalu dimisalkan (asumsi) tiga faktor produksi selain tenaga kerja (tanah, modal dan kewirausahaan) adalah tetap jumlahnya.

- Produksi adalah hubungan fisik atau hubungan teknis antara jumlah faktor produksi yang dipakai dengan jumlah yang dihasilkan.
- Secara matematis: $Y = f(X)$, atau Y adalah fungsi dari X, tergantung pada X, atau ditentukan oleh X.
- Faktor produksi yang digunakan dalam suatu proses produksi itu dalam kenyataannya lebih dari satu macam sehingga fungsi produksi tersebut bisa berbentuk fungsi linier, kuadrat, Cobb-Douglas atau bentuk lainnya,
- Fungsi produksi yang umum (fungsi produksi klasik) dapat dinyatakan sebagai berikut: $Y = f(X_1 / X_2, X_3, \dots, X_n)$

5.1 FAKTOR PRODUKSI

Faktor produksi adalah segala sesuatu atau sumber-sumber yang digunakan dalam suatu proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa secara terus-menerus.

Faktor produksi utama	→	modal, tenaga kerja dan kewirausahaan (<i>entrepreneurship</i>)
-----------------------	---	-------------------------------------------------------------------

Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi dibagi menjadi dua jenis:

- **Faktor Produksi Tetap (*Fixed factor of production*)**, yaitu faktor produksi yang sifatnya tidak habis dipakai dalam satu periode produksi serta relatif tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan.

Contoh: kandang, peralatan tahan lama, kendaraan, mesin pelet, dan lain-lain.

- **Faktor Produksi Variabel (*Variable factor of production*)**, yaitu faktor produksi yang sifatnya habis dipakai dalam satu periode produksi, serta besar penggunaannya sangat berkaitan dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Contoh: pakan, doc, bahan bakar, dan lain-lain.

Dalam suatu fungsi, maka fungsi produksi dapat dituliskan:

$$Y = f (X_1 / X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Produk Y merupakan fungsi dari faktor produksi variabel X_1 , jika faktor produksi tetap X_2, X_3, \dots, X_n ditetapkan pemakaiannya pada tingkat tertentu.

5.2 JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG

Dalam menganalisis bagaimana sebuah perusahaan melakukan kegiatan produksi, teori ekonomi membedakan produksi dalam jangka waktu analisis yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Analisis kegiatan produksi di suatu perusahaan dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya.

Total Produk = f (Tenaga Kerja, Tanah, Modal, Kewirausahaan)

Di mana faktor selain Tenaga Kerja dianggap tetap, artinya total produksi hanya bergantung kepada jumlah tenaga kerja yang digunakan. Di mana dalam waktu tersebut perusahaan untuk meningkatkan produksi tidak bisa menambah jumlah faktor produksi selain tenaga kerja (tanah, modal, dan kewirausahaan).

Waktu yang dipandang sebagai jangka pendek berbeda dari perusahaan satu ke perusahaan lainnya. Bandingkan antara perusahaan sepatu dengan perusahaan transportasi darat. Dalam beberapa bulan saja



untuk meningkatkan produksi sepatu produsen sepatu dapat memperoleh mesin baru, sedangkan transportasi darat untuk membeli bis memerlukan waktu yang lebih panjang untuk memperoleh tambahan bis baru.

Dalam jangka panjang semua faktor produksi dapat mengalami perubahan, artinya bahwa dalam jangka panjang semua faktor produksi dapat ditambah jumlahnya untuk meningkatkan produksi. Jumlah alat-alat produksi dapat ditambah, penggunaan mesin-mesin dapat dirombak dan ditingkatkan efisiensinya, teknologi dapat ditingkatkan.

5.3 UKURAN PRODUKTIVITAS

- a. **Produk Total (*Total Product*)** yaitu jumlah produk keseluruhan yang dihasilkan dari sejumlah faktor produksi. Misalnya dari sejumlah 1.96 kg konsentrat dihasilkan 1 kg broiler.
- b. **Produk Marginal (*Marginal Product*)** yaitu penambahan jumlah produk sebagai akibat penambahan satu satuan faktor produksi. Misalnya untuk menambah produksi susu dari 8 liter/ekor/hari menjadi 12 liter/ekor/hari, perlu ditambahkan pemberian konsentrat sebanyak 8 kg/ekor/hari. Berarti produk marjinalnya adalah 4 liter/8 kg atau sama dengan 0,5 liter/kg.
- c. **Produk Rata-rata (*Average Product*)** yaitu rata-rata jumlah produk yang dihasilkan untuk setiap satuan faktor produksi yang dicapai. Misal: pada tingkat produksi 12 liter/ekor/hari jumlah konsentrat yang diberikan sebanyak 8 kg/ekor/hari. Produk rata-ratanya adalah 1,5 liter/kg

5.4 TEORI PRODUKSI DENGAN SATU FAKTOR BERUBAH

Teori produksi yang sangat sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis ini bahwa faktor produksi selain tenaga kerja (tanah, modal dan kewirausahaan) jumlahnya dianggap tetap, sehingga faktor produksi yang dapat meningkatkan produksi hanya tenaga kerja.



Apabila ke dalam suatu proses produksi ditambahkan faktor produksi tenaga kerja secara berturut-turut maka produknya akan meningkat.

Seberapa besar kenaikannya dan sifat kenaikannya dapat dibedakan atas:

1. **Kenaikan Hasil Tetap (*Constant Return to Scale*).**

Penambahan tiap satu satuan faktor produksi yang terus-menerus menyebabkan kenaikan hasil yang tetap. (Tabel 5.1)

TABEL 5.1. HUBUNGAN INPUT DAN OUTPUT YANG MENGAMBIKANN KENAIKAN HASIL TETAP

Faktor Produksi	Penambahan Faktor Produksi	Produk	Penambahan Produk	Produk Marginal
1		10		
2	1	15	5	5
3	1	20	5	5
4	1	25	5	5
5	1	30	5	5
6	1	35	5	5
7	1	40	5	5



GAMBAR 5.1. KURVA KENAIKAN HASIL TETAP

2. **Kenaikan Hasil Bertambah (*Increasing Return to Scale*)**

Apabila ke dalam suatu proses produksi ditambahkan secara terus-



menerus satu satuan faktor produksi akan mengakibatkan penambahan produk yang makin lama makin meningkat.

TABEL 5.2. HUBUNGAN INPUT DAN OUTPUT YANG MENGAMBAIKAN KENAIKAN HASIL BERTAMBAH

Faktor prod(X)	Penambahan Faktor prod(ΔX)	Total Produk(Y)	Penambahan Produk (ΔY)	Produk marginal($\Delta Y / \Delta X$)
1		10		
2	1	18	8	8
3	1	28	10	10
4	1	40	12	12
5	1	55	15	15
6	1	75	20	20
7	1	100	25	25

Setiap penambahan satu satuan faktor produksi (ΔX) menyebabkan penambahan produk (ΔY) yang makin lama makin tinggi sehingga produk marginalnya ($\Delta Y / X$) makin besar, di mana kurvanya akan cembung ke arah sumbu horizontal seperti pada Gambar 5.2.



GAMBAR 5.2. KURVA KENAIKAN HASIL BERTAMBAH

3. Kenaikan Hasil Berkurang (*Decreasing Return to Scale*)

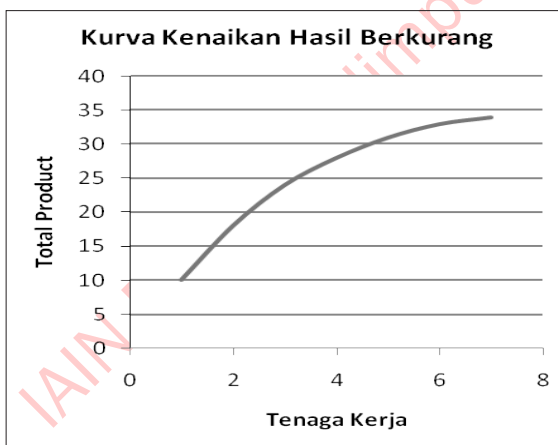
Penambahan satu satuan faktor produksi yang terus-menerus akan menyebabkan penambahan produk yang makin lama makin berkurang.



TABEL 5.3. HUBUNGAN INPUT DAN OUTPUT DENGAN KENAIKAN HASIL BERKURANG

Faktor Produksi (X)	Penambahan Faktor Produksi (ΔX)	Total Produksi (Y)	Penambahan Produk (ΔY)	Produk Marginal ($\Delta Y / \Delta X$)
1		10		
2	1	18	8	8
3	1	24	6	6
4	1	28	4	4
5	1	31	3	3
6	1	33	2	2
7	1	34	1	1

Pada tabel di atas tampak bahwa makin banyak faktor produksi digunakan, menyebabkan produk total makin tinggi tetapi dengan produk marginal yang makin rendah. Keadaan tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.3.



GAMBAR 5.3. KURVA KENAIKAN HASIL BERKURANG

4. Kombinasi antara Kenaikan Hasil Bertambah dengan Kenaikan Hasil Berkurang

Secara umum dapat dikatakan apabila penggunaan faktor produksi variabel relatif masih sedikit dibandingkan dengan penggunaan faktor produksi tetapnya, akan terjadi kenaikan hasil bertambah (*increasing return to scale*), dan sebaliknya bila penggunaan faktor produksi variabel relatif lebih besar dibandingkan dengan faktor produksi tetapnya, akan terjadi kenaikan hasil berkurang (*decreasing return to scale*).



Kombinasi berbagai fase produksi ini biasanya terjadi untuk berbagai jenis proses produksi, baik pabrik, pertanian maupun peternakan. Karena terjadi secara umum, maka terbentuk apa yang dinamakan dengan HUKUM KENAikan HASIL YANG MAKIN BERKURANG atau “*THE LAW OF DIMINISHING RETURN*”.

Dalam suatu proses produksi apabila secara berturut-turut ditambahkan satu satuan faktor produksi variabel pada faktor produksi tetap, pada tahap awal, produksi total akan bertambah dengan pertambahan yang makin besar, tetapi sampai pada tingkat tertentu pertambahannya akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif, dan ini mengakibatkan pertambahan produksi total semakin kecil sampai mencapai produksi maksimal dan kemudian produksi total menurun.

Dengan menggunakan data hipotetis. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui Tabel 5.4. dan Gambar 5.4. sebagai berikut:

TABEL 5.4. HUKUM KENAikan HASIL YANG MAKIN BERKURANG

Faktor Produksi (X)	Produk (Y)	Produk Marginal ($\Delta Y/\Delta X$)	Produk Rata-rata (Y/X)
0	0	0	0
1	5	5	5
2	15	10	8
3	35	20	12
4	70	35	18
5	115	45	23
6	165	50	28
7	210	45	30
8	245	35	31
9	265	20	29
10	275	10	28
11	280	5	25
12	280	0	23
13	275	-5	21

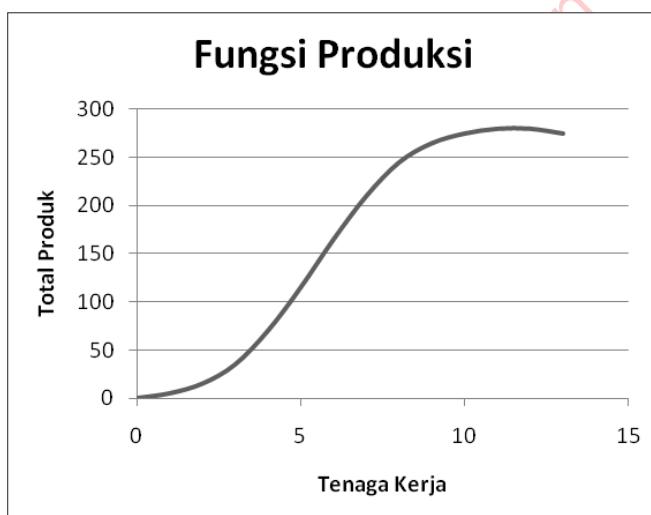
Sifat dari *The Law of Diminishing Return*:

- Penambahan terus-menerus faktor produksi menyebabkan produk total meningkat sampai tingkat tertentu ($x = 8$ dan $Y = 240$).
- Mula-mula terjadi kenaikan hasil bertambah, produk marginal semakin besar (naik).



- Pada saat fungsi produksi total mencapai titik balik (*inflection point*), produk marginal mencapai titik maksimum ($x = 4$ dan $MP = 50$).
- Sesudah titik balik terjadi kenaikan hasil yang semakin berkurang (produk marginal menurun).
- Pada tingkat produksi total maksimum, produk marginal sama dengan nol (0).
- Sesudah produk total maksimum, produk marginal mempunyai nilai negatif

Untuk lebih jelasnya bagaimana hubungan antara jumlah faktor produksi dengan produk total, produk rata-rata dan produk marginal dapat dilihat pada Gambar 5.4. di bawah ini.



GAMBAR 5.4. THE LAW OF DIMINISHING RETURN

5.5 PENGERTIAN KURVA PRODUK TOTAL, PRODUK RATA-RATA DAN PRODUK MARGINAL.

- a. Kurva Produk Total (KPT) atau *Total Physical Product (TPP)*, adalah kurva yang menunjukkan hubungan antara faktor produksi yang digunakan dengan produk yang dihasilkan.
- b. Kurva Produk Rata-Rata (KPR) atau *Average Physical Product (APP)* adalah kurva yang menunjukkan hubungan antar faktor produk-



si yang digunakan dengan produk rata-rata pada berbagai tingkat pemakaian faktor produksi. Produk rata-rata adalah jumlah produk yang dihasilkan untuk setiap penggunaan satu satuan faktor produksi. Apabila jumlah produk dinyatakan dengan Y dan jumlah faktor produksi yang digunakan adalah X maka produk rata-rata adalah Y/X .

- c. Kurva Produk Marginal (KPM), atau *Marginal Physical Product (MPP)* adalah kurva yang menunjukkan hubungan antar faktor produksi dengan produk marginal pada berbagai tingkat pemakaian faktor produksi. KPM akan mencapai tingkat maksimum pada *inflection point* (titik balik) KPT dan pada KPT maksimum KPM mencapai titik nol. Produk marginal adalah penambahan produk yang diperoleh karena penambahan faktor produksi satu satuan ($\Delta Y/\Delta X$).

5.6 ELASTISITAS PRODUKSI DAN DAERAH PRODUKSI

Elastisitas produksi merupakan perbandingan perubahan relatif antara jumlah produk yang dihasilkan dengan perubahan relatif jumlah faktor produksi yang digunakan. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Ep \frac{dY/Y}{dX/X} \text{ atau sama dengan } \frac{dY}{dX} \times \frac{X}{Y}$$

Kita ketahui dY/dX = produk marginal dan Y/X = produk rata-rata, sehingga dapat dituliskan bahwa:

$$Ep = PM / PR$$

Oleh karena itu:

pada saat $PM > PR$ maka $Ep > 1$

pada saat $PM = PR$ maka $Ep = 1$

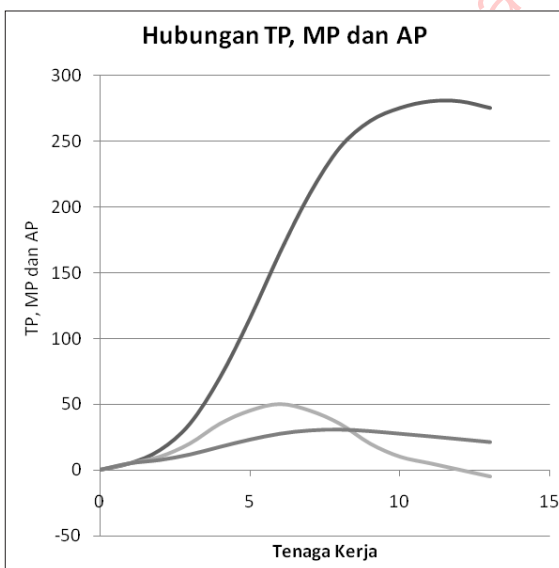
pada saat $PM < PR$ maka $Ep < 1$

Hubungan antara input dengan produk total, produk marginal dan produk rata-ratanya dapat digambarkan dalam bentuk kurva seperti ditampilkan pada Gambar 5.5. Pada ilustrasi tersebut daerah produksi dibagi atas daerah rasional dan daerah irasional berdasarkan tingkat elastisitas produksinya.



Berdasarkan nilai elastisitas produksi, daerah produksi pada Gambar 5.5. dapat dibagi menjadi 3 daerah, yaitu:

1. Daerah elastisitas produksi > 1 s/d elastisitas produksi $= 1$, disebut daerah I (irasional). Penambahan faktor produksi sebesar 1% menyebabkan penambahan produk selalu lebih besar dari 1%.
2. Daerah elastisitas produksi $= 1$ s/d elastisitas produksi $= 0$, disebut daerah rasional. Penambahan faktor produksi 1% menyebabkan penambahan produk paling tinggi 1% dan paling rendah 0%. Di daerah ini dapat dicapai pendapatan maksimum.
3. Daerah elastisitas produksi $= 0$ s/d elastisitas produksi < 0 , disebut daerah irasional. Penambahan faktor produksi menyebabkan pengurangan produk (penambahan negatif) atau mengurangi pendapatan.



GAMBAR 5.5. HUBUNGAN INPUT DENGAN PRODUK TOTAL, PRODUK RATA-RATA DAN PRODUK MARGINAL

5.7 EFISIENSI EKONOMI DAN TINGKAT PRODUKSI OPTIMUM

Efisiensi teknis akan tercapai pada saat produk rata-rata mencapai maksimum, sementara efisiensi ekonomi tercapai pada saat keuntungan maksimum.



Pada Gambar 5.5. efisiensi teknis dicapai pada saat PR maximum yaitu saat berpotongan dengan PM, atau saat $PR = PM$. yaitu pada tingkat penggunaan input $X = 5$ unit dan tingkat produksi (output) mencapai $Y = 195$ unit. Sementara produk maksimum dicapai saat $X = 9$ dan output $Y_{max} = 240$ unit.

Bila diketahui jumlah produk yang dihasilkan = Y dan harganya = P_y serta jumlah faktor produksi yang digunakan = X dan harganya P_x . Maka besarnya keuntungan (π) = penerimaan total – biaya total.

$$\pi = Y \cdot P_y - X \cdot P_x$$

Keuntungan maksimum dicapai bila turunan pertama dari fungsi keuntungan tersebut sama dengan nol $d\pi / dX = P_y \cdot dY/dX - P_x = 0$; di mana $dY/dX =$ produk marginal atau nilai produk marginal (NPM_x) = P_x .

Keuntungan maksimal dicapai bila nilai produk marginal sama dengan harga inputnya.

5.8 HUBUNGAN ANTAR FAKTOR PRODUKSI

Dalam proses produksi ternak tidak hanya satu jenis faktor produksi yang digunakan, misalnya rumput dan konsentrat pada penggemukan ternak potong. Pemberian konsentrat yang lebih banyak dapat mengurangi penggunaan rumput atau sebaliknya. Contoh lain misalnya penggunaan teknologi yang lebih maju berkaitan dengan berkurangnya penggunaan jumlah tenaga kerja manusia dan lain-lain. Dalam proses produksi kombinasi apapun yang dipakai tujuannya adalah berupaya untuk menekan biaya produksi sekecil mungkin (*least cost combination*) atau kombinasi faktor produksi yang menghasilkan biaya yang paling murah. Sementara itu kemampuan satu faktor produksi X_2 (misalnya konsentrat) untuk menggantikan faktor produksi X_1 (misalkan rumput) disebut Daya Substitusi Marginal (DSM).

Dalam kaitannya dengan kemampuan satu faktor produksi menggantikan faktor produksi yang lain dalam suatu proses produksi ada tiga macam pola hubungan antar input:

1. Hubungan dengan Daya Substitusi Tetap (DSM Tetap), yaitu bila penambahan satu satuan faktor produksi yang satu (X_1) menyebabkan pengurangan faktor produksi yang lain (X_2), dalam jumlah yang tetap, sementara jumlah produk yang dihasilkan tidak berubah (iso produk).



2. Hubungan Komplementer, yaitu bila kedua jenis faktor produksi harus dikombinasikan dalam satu perbandingan yang tetap. Misalnya $X_1 = 1$ satuan dan $X_2 = 4$ satuan. Apabila $X_1 = 5$ satuan maka $X_2 = 20$ satuan.
3. Hubungan dengan Daya Substitusi yang Semakin Berkurang, yaitu apabila dalam kondisi iso produk, penggunaan jumlah faktor produksi yang satu (X_1) dapat digantikan oleh faktor produksi kedua (X_2) dengan penggunaan yang semakin kecil.

5.9 HUBUNGAN ANTAR HASIL PRODUKSI

Dalam praktik usaha produksi sering menghasilkan tidak hanya satu macam produk, tetapi beberapa produk dihasilkan dalam satu kali proses produksi. Usaha ternak sapi perah menghasilkan susu dan daging, usaha ternak ayam petelur menghasilkan telur dan daging atau usaha ternak domba menghasilkan wool dan daging.

Kombinasi berbagai produk yang dihasilkan dari sejumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi membentuk empat macam pola hubungan antar hasil produksi:

1. *Joint products* (produk-produk dihasilkan secara bersama), yaitu dua macam produk dihasilkan secara bersamaan dalam sekali proses produksi.
2. *Complementary products* (produk-produk komplemen), yaitu dua produk dihasilkan dengan pola kenaikan produk yang satu diikuti oleh kenaikan produk yang lainnya, pada penggunaan faktor produksi tertentu.
3. *Supplementary products* (produk-produk suplemen), yaitu bila kenaikan produk yang satu tidak memengaruhi produk yang lain dalam satu proses produksi.
4. *Competitive products* (produk-produk bersaing), yaitu bila kenaikan produk yang satu mengakibatkan turunnya produk yang lain.

5.10 TEORI PRODUKSI DENGAN DUA FAKTOR BERUBAH

Kita telah membahas bagaimana tingkat produksi akan mengalami perubahan apabila satu faktor produksi (tenaga kerja) terus-menerus ditambah tetapi faktor produksi lainnya tetap (tidak berubah). Dalam



analisis selanjutnya kita akan menggunakan dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya untuk meningkatkan tingkat produksi yaitu faktor produksi tenaga kerja dan tanah, dan diasumsikan tenaga kerja dapat menggantikan tanah atau sebaliknya.

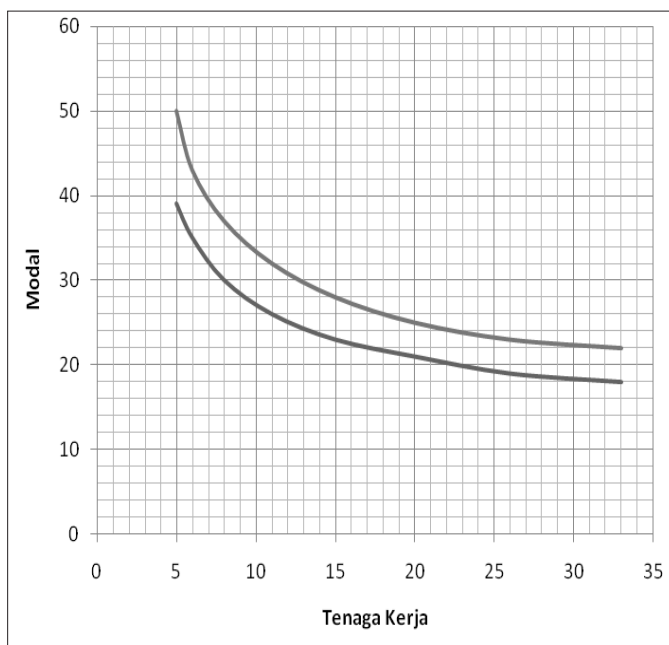
Misalkan seorang pengusaha ingin memproduksi barang sebanyak 100 unit, untuk memproduksi barang tersebut ia menggunakan tenaga kerja dan modal yang penggunaannya dapat dipertukarkan.

TABEL 5.5. KOMBINASI TENAGA KERJA DAN MODAL UNTUK MENGHASILKAN 100 UNIT DAN 120 UNIT

IQ = 100		IQ = 120	
Tenaga Kerja	Modal	Tenaga Kerja	Modal
5	39	5	50
6	35	6	43
8	30	8	37
11	26	11	32
15	23	15	28
20	21	20	25
26	19	26	23
33	18	33	22

Dalam tabel di atas dapat kita perhatikan untuk menghasilkan produksi sebesar 100 unit produsen dapat memilih kombinasi dari tenaga kerja sebesar 5 orang dengan modal sebesar 39 satuan atau 33 tenaga kerja dengan modal sebesar 18 satuan. Sehingga apabila kombinasi dari tenaga kerja dan modal yang digunakan akan menghasilkan tingkat produksi yang sama yaitu sebesar 100 unit. Kurva tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 5.6 yaitu $IQ = 100$. Untuk meningkat produksi menjadi 120 unit maka produsen dapat melakukan pilihan meningkatkan jumlah tenaga kerja atau meningkatkan modal atau keduanya. Dalam kasus ini pilihan produsen misalnya menambah modal, maka yang tadinya penggunaan tenaga kerja sebesar 6 orang dengan modal 35 unit dengan produksi sebesar 100 unit, penambahan modal sebesar 8 satuan akan meningkatkan tambahan produksi sebesar 20 unit.





GAMBAR 5.6. KURVA ISOQUANT

Isoquant/Iso product/Equal Product Curve/*Isoquant Curve* disebut juga *Isoproduct Curve* atau *Equal Product Curve* adalah merupakan kurva yang menunjukkan kombinasi yang berbeda-beda dari dua sumber daya, yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk yang sama jumlahnya. Atau dapat juga dikatakan suatu kurva yang menunjukkan semua kombinasi fungsi produksi yang mungkin secara phisik dapat menghasilkan sejumlah output tertentu.

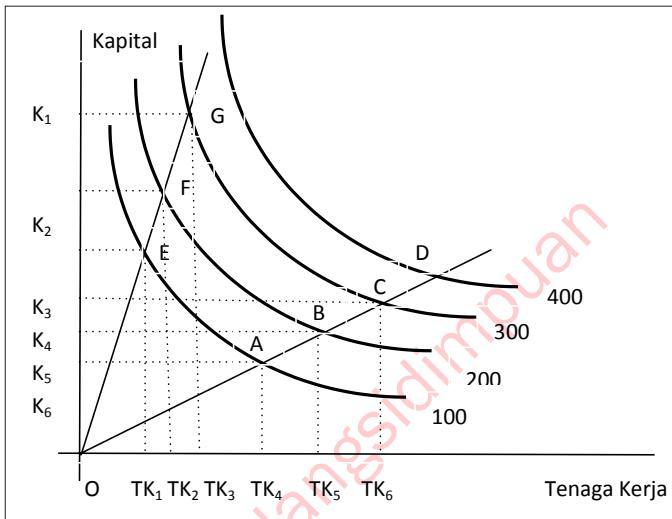
Isoquant ini bisa didapatkan dari fungsi produksi, karena ia menerangkan apa yang diinginkan perusahaan dengan fungsi produksi yang diberikan. Kegunaan dari *Isoquant* ini adalah untuk menentukan posisi *least cost combination*.

Sifat-sifat isoquant adalah:

1. Cembung ke arah titik nol (0), sebab inputnya tidak merupakan barang substitusi sempurna.
2. Menurun dari kiri atas kekanan bawah, karena satu sumber daya dapat disubsitusikan dengan sumber daya lain.
3. Output semakin tinggi bagi kurva yang terletak lebih kanan dan atas.



4. Kemungkinan bisa saling berpotongan, sehingga ada kemungkinan perusahaan dapat memproduksi dua jenis barang dengan input yang sama.
5. Kemungkinan untuk mempunyai slope positif pada tingkat penggunaan input tinggi.
6. Semakin ke bawah MRTS semakin kecil.



GAMBAR 5.7. SATU SET ISOQUANT

Perhatikan isoquant pada gambar di atas. Setiap titik yang terletak pada kurva ini (*isoquant* = 100) menunjukkan kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat menghasilkan output 100 unit. Modal sebanyak OK₃ dan tenaga kerja sebanyak OTK₁, modal sebanyak OK₆ dan tenaga kerja sebanyak OTK₄ semuanya akan menghasilkan output yang sama sebesar 100 unit. Dan garis lurus yang ditarik dari OEFG atau OABCD menunjukkan perbandingan modal tenaga kerja yang tetap. Nilai kemiringan garis OEFG dan OABCD menunjukkan nilai perbandingan faktor produksi. Di titik E atau F atau G yang masing-masing menunjukkan tingkat output sebesar 100, 200 dan 300 unit, dapat dihasilkan pada tingkat perbandingan modal tenaga kerja sebesar

$$\frac{OK}{OL_3} = \frac{OK_2}{OL_2} = \frac{OK_1}{OL_1}$$



Begitu juga dengan dengan titik A, B, C, dan D yang masing-masing menunjukkan tingkat output sebesar 100, 200, dan 300 unit diproduksi pada tingkat perbandingan modal tenaga kerja sebesar:

$$\frac{OK_6}{OL_6} = \frac{OK_5}{OL_5} = \frac{OK_4}{OL_4}$$

Sepanjang garis OEFG terdapat berbagai tingkat output yang dapat dihasilkan dengan menggunakan perbandingan modal tenaga kerja (input) tetap dan besarnya input meningkat apabila kita bergeser menjauhi titik O pada garis lurus OEFG. Hal ini berlawanan dengan pergeseran sepanjang garis isoquant E ke A, atau E ke B, atau G ke C, pergeseran sepanjang garis isoquant menunjukkan bahwa output tidak berubah tetapi perbandingan modal tenaga kerja berubah secara terus-menerus. Dengan menggunakan gambar di bawah ini, sangat mudah untuk menggambarkan sebuah fungsi produksi yang mempunyai proporsi tetap (*fixed proportions production function*). Fungsi produksi yang memiliki proporsi tetap adalah yang menggambarkan hanya ada satu kombinasi faktor produksi yang menghasilkan sejumlah output tertentu. Untuk memahami fungsi produksi yang memiliki proporsi tetap bisa kita gunakan fungsi produksi Cobb-Douglas.

5.11 FUNGSI PRODUKSI COBB-DOUGLAS

Fungsi produksi (*Cobb-Douglas Production Function*) ini terletak di antara dua ekstrem yaitu Linear Production Function dan Leontief Production Function disebut Cobb- Douglas production Function.

Dengan rumus:

$$Q = F(K,L) = K^a L^b,$$

Di mana a & b adalah angka konstan.

Ciri dari Cobb- Douglas:

1. Tidak seperti halnya “*Linear Production Function*”, di mana hubungan antara input-input tidak linear.
2. Tidak pula seperti “*Leontief Production Function*”, di mana input tidak perlu merupakan proporsi yang tetap (fix proportion).
3. Pada Cobb-Douglas: input-input sedikit substitusi, tetapi tidak “*perfect substitusi*”.



Contoh:

Konsultan meneliti suatu perusahaan, ternyata perusahaan tersebut mempunyai Production Function Cobb- Douglas sebagai berikut:

$$Q = F(K,L) = K^{1/2}L^{1/2}$$

Pertanyaan:

Berapa rata-rata produktivitas tenaga kerja, bila diperkerjakan 16 unit tenaga kerja dan 9 unit capital?

Jawab :

Maka $F(9,16) = 9^{1/2} \cdot 16^{1/2}$

$= (3)(4) = 12$ Jadi 16 unit tenaga kerja dan 9 unit kapital memproduksi 12 unit output. Jadi rata-rata produktivitas tenaga kerja $= 12/16 = 0.75$ unit output.

Rumus Marginal Product untuk Linear Production Function : $Q = F(K,L) = aK + bL$, maka $MP_K = a$, dan $MP_L = b$

Marginal Product of Labor = $MP_L = \partial Q / \partial L = b$,

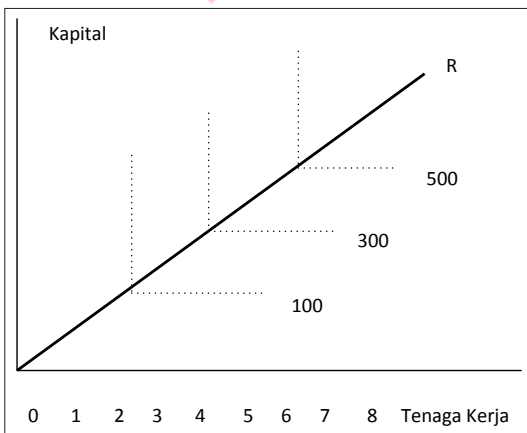
dan Marginal Product of Capital = $MP_K = \partial Q / \partial K = a$.

Jadi marginal product dari input K atau L adalah koefisien a atau b. Marginal Product dari Cobb-Douglas production Function ;

$$Q = F(K,L) = K^a L^b,$$

maka $MP_L = b K^a L^{b-1}$, dan $MP_K = a K^{a-1} L^b$

Jadi Marginal Product-nya adalah turunan pertama dari fungsinya. $MP_L = \partial Q / \partial L = b K^a L^{b-1}$ dan $MP_K = \partial Q / \partial K = a K^{a-1} L^b$



GAMBAR 5.8. PETA ISOQUANT UNTUK FUNGSI PRODUKSI DENGAN PROPORSI TETAP



Perhatikan Gambar 5.8, dua faktor produksi yaitu kapital dan tenaga kerja harus digunakan dalam perbandingan yang tetap yaitu 3 : 2. 3 unit capital dan 2 unit tenaga kerja diperlukan untuk menghasilkan output sebanyak 100 unit, 6 unit capital dan 4 unit tenaga kerja diperlukan untuk menghasilkan output sebanyak 200 unit dan seterusnya dengan perbandingan capital tenaga kerja 3 : 2. Perbandingan capital tenaga kerja yang diperlukan terlihat dari garis OR.

Isoquant untuk proses produksi berbentuk huruf L, ini menggambarkan bila digunakan 3 kapital dan 2 tenaga kerja maka output yang dihasilkan sebesar 100, tetapi bila jumlah tenaga kerja ditambah dan capital tetap, kenaikan input tenaga kerja tidak akan meningkatkan output (output tetap), hal ini dikarenakan produksi batas baik untuk factor produksi tenaga kerja ataupun modal adalah nol, artinya kalau hanya salah satu factor produksi ditambah dan factor produksi lainnya tetap, maka produksi tidak akan berubah, tetapi apabila input (baik capital maupun tenaga kerja) kita tambah sebanyak 2 kali maka output akan meningkat 2 kali.

Contoh:

$$Q = f(K,L) = K^{0.5}L^{0.5}$$

$$Q = f(3,2) = (3)^{0.5}(2)^{0.5} = 2,45$$

Bila input kita naikan 2 kali menjadi 6 kapital dan 4 tenaga kerja, maka:

$$Q = f(6,4) = (6)^{0.5}(4)^{0.5} = 4,9$$

Terlihat bila faktor produksi kita naikan 2 kali maka output akan meningkat 2 kali.

5.12 PENGANTIAN FAKTOR PRODUKSI

Dalam mempelajari fungsi produksi, kombinasi berbagai faktor produksi dapat digunakan untuk menghasilkan output tertentu. Dengan kata lain satu jenis faktor produksi dapat menggantikan factor produksi lain (faktor produksi bersifat substitusi) agar output tertentu dapat tetap dipertahankan. Tingkat output dapat dipertahankan dengan cara faktor produksi tertentu digantikan dengan faktor produksi lain, konsep ini disebut dengan tingkat batas penggantian secara teknis (*MRTS = Marginal Rate of Technical Substitution*).



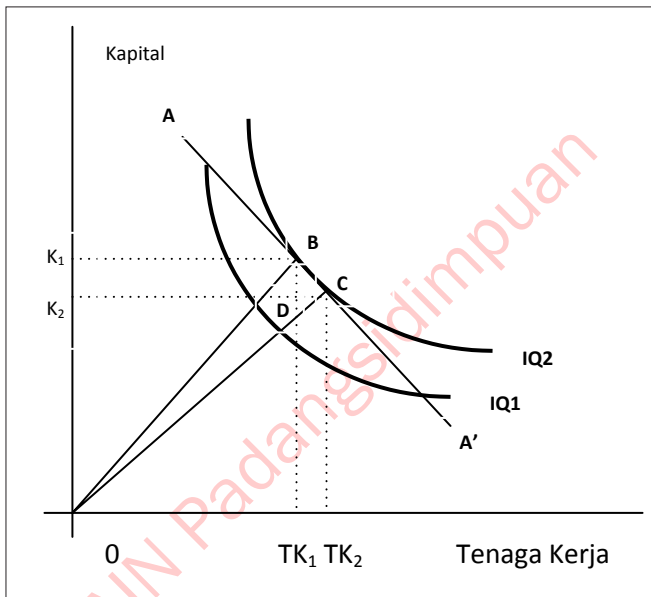
MTRS (*Marginal Rate of Technical Substitution*): Adalah perbandingan di mana produsen dapat mensubstitusikan 2 input (K dan L), tetapi tetap menjaga agar tingkat produksi (output)-nya sama.

$$\text{MTRS}_{KL} = \text{MPL}/\text{MPK}$$

$$Q = aK + bL$$

Jadi $\text{MP}_L = b$ dan $\text{MP}_K = a$

Oleh karena itu $\text{MTRS} = b/a$



GAMBAR 5.9. TINGKAT BATAS PENGGANTIAN SECARA TEKNIS

Dari gambar di atas dapat kita perhatikan, titik B dan C adalah dua titik kombinasi capital dan tenaga kerja yang berada di sepanjang garis isoquant IQ_2 . Apabila titik B akan dicapai maka capital yang digunakan sebesar OK_1 dan tenaga kerja yang digunakan OTK_1 , sedangkan bila titik C dipilih maka kombinasi dari capital yang digunakan sebesar OK_2 dan tenaga kerja yang digunakan sebesar OTK_2 . Jadi perbandingan modal tenaga kerja di titik B yaitu sebesar nilai kemiringan $OB = OK_1/OTK_1$, dan perbandingan modal tenaga kerja di titik C yaitu sebesar nilai kemiringan $OC = OK_2/OTK_2$.

Apabila terjadi pergeseran dari titik B ke titik C, berarti tingkat out-



put yang sama dapat dihasilkan dengan menggunakan tenaga kerja yang lebih banyak dan capital yang lebih sedikit. Ini berarti pergerakan dari titik B ke C, tambahan tenaga kerja digunakan untuk menggantikan sebagian kapital. Tingkat batas penggantian secara teknis modal tenaga kerja sepanjang garis BC adalah:

$$\frac{-(OK_1 - OK_2)}{(OTK_1 - OTK_2)} = \frac{BS}{CS}$$

Tanda negatif adalah tambahan yang dimaksudkan agar hasil daripada bilangan tersebut menjadi positif. tingkat batas penggantian secara teknis capital tenaga kerja (*MRTSKL = Marginal Rate of Technical Substitution*) adalah BCS.

Bila jarak B dan C sangat dekat, maka nilai kemiringan kurve linear BC mendekati nilai kemiringan garis singgung TT di titik B. Jadi dalam pengertian limit, bila jarak antara B dan C sangat kecil, maka besarnya *Marginal Rate of Technical Substitution* dari factor produksi modal untuk tenaga kerja adalah sama dengan perbandingan antara produksi batas tenaga kerja dan produksi batas modal.

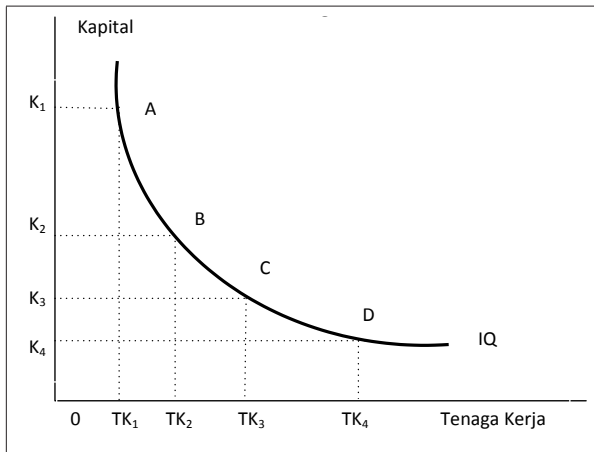
5.13 TINGKAT BATAS PENGGANTIAN SECARA TEKNIS YANG SEMAKIN BERKURANG

Tingkat batas penggantian secara teknis adalah perbandingan di mana produsen dapat mensubstitusikan 2 input (K dan L), tetapi tetap menjaga agar tingkat produksi (output)-nya sama. Bila tenaga kerja digunakan sebagai ganti modal, maka produksi batas dari tenaga kerja dan produksi batas modal meningkat. Dalam hal ini, tingkat batas penggantian teknis dari modal untuk tenaga kerja semakin kecil.

Untuk memahaminya marilah kita perhatikan gambar di bawah ini, dengan digunakannya tenaga kerja sebagai ganti modal sepanjang isoquant (IQ), maka Tingkat batas penggantian secara teknis dari faktor produksi tersebut akan menjadi semakin kecil.

Dengan semakin turunnya Tingkat batas penggantian secara teknis dari faktor produksi ini berarti bentuk isoquant cembung kearah titik O. Dalam gambar terlihat titik ABCD terletak pada kurve isoquat yang sama, yaitu garis IQ. Jadi titik ABCD tersebut menunjukkan tingkat output yang sama.

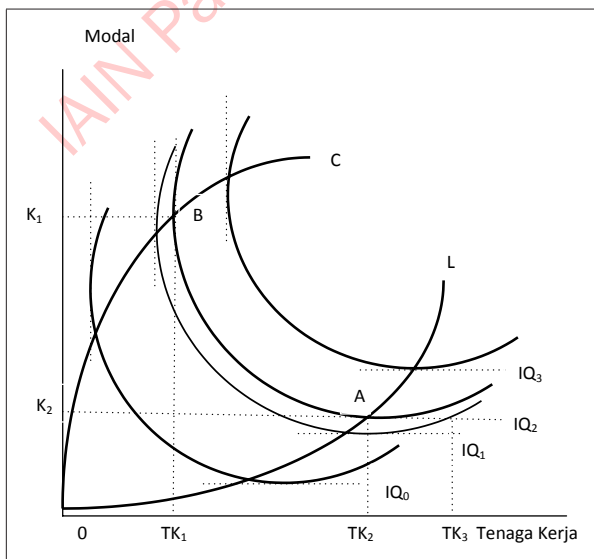




GAMBAR 5.10. TINGKAT BATAS PENGGANTIAN SECARA TEKNIS

5.14 DAERAH PRODUKSI YANG EKONOMIS

Pada umumnya setiap fungsi produksi akan membentuk satu peta isoquant dan antara isoquant satu dengan isoquant yang lain tidak saling berpotongan, isoquant yang menjauh dari titik pusat (titik 0) menunjukkan tingkat output yang semakin besar, dan dalam faktor produksi tertentu isoquant mempunyai nilai kemiringan negatif.



GAMBAR 5.11. PETA ISOQUANT DAN DAERAH PRODUKSI YANG RELEVAN



Perhatikan Gambar 5.11, garis putus-putus IQ_0 , IQ_1 , IQ_2 , dan IQ_3 menunjukkan isoquant mulai membelok dan apabila garis putus-putus dari isoquant IQ_0 , IQ_1 , IQ_2 , dan IQ_3 kita hubungkan akan kita dapatkan garis OC dan OL, garis ini merupakan garis batas yang memisahkan daerah produksi yang ekonomis (daerah tahap II). Garis OC menunjukkan titik batas intensif dari penggunaan modal dan Garis OL menunjukkan titik batas intensif dari penggunaan Tenaga Kerja. Penambahan tenaga kerja dan modal setelah titik batas intensif akan menurunkan output dan titik-titik yang berada di antara OC dan OL batas penggantian secara teknis antara modal dan tenaga kerja adalah nol. Sekarang kita misalkan produsen ingin menghasilkan output sebesar isoquant IQ_2 , untuk menghasilkan output sebesar IQ_2 maka diperlukan input modal sebesar K_2 dan input tenaga kerja sebesar TK_2 atau input modal sebesar K_1 dan input tenaga kerja sebesar TK_1 . Misalkan produsen telah memutuskan untuk menghasilkan IQ_2 digunakan input OK_2 dan OTK_2 maka pilihan produsen berada di titik A. Untuk meningkatkan produksi produsen menambah tenaga kerja menjadi TK_3 dan modal tetap pada OK_2 . Jelas ini adalah pilihan yang keliru, karena dengan menambah tenaga kerja menjadi OTK_3 justru yang diperoleh produsen adalah IQ_1 yang letaknya berada di bawah kurve IQ_2 atau justru output akan menurun.

Demikian juga jika produsen ingin menghasilkan IQ_2 digunakan input OK_1 dan OTK_1 maka pilihan produsen berada di titik B. Untuk meningkatkan produksi produsen menambah modal lebih besar dari OK_1 dan tenaga kerja tetap pada OK_1 . justru yang diperoleh produsen adalah IQ yang letaknya berada di bawah kurve IQ_2 atau justru output menurun.

Gambar di atas juga bisa digunakan untuk melihat tahap-tahap dalam produksi, yaitu sebagai berikut:

Tahap I	Ditandai oleh meningkatnya produksi rata-rata, dan bila produksirata-rata naik maka produksi batas (MP) lebih besar dari produksi rata-rata.
Tahap II	Ditandai oleh produksi batas yang kenaikannya mulai menurunhingga produksi batas sama dengan nol.
Tahap III	Ditandai oleh menurunnya produksi total atau produksi batas (MP) yang negatif.

Dalam Gambar 5.11 daerah yang terletak di atas garis melengkung OC menunjukkan daerah produksi tahap I untuk faktor produksi tena-



ga kerja (faktor produksi modal dianggap tetap), daerah yang terletak diantar garis melengkung OC dan OL menunjukkan daerah produksi tahap II, dan daerah yang terletak di bawah garis melengkung OL menunjukkan daerah produksi tahap III.

Sedangkan untuk faktor produksi modal (faktor produksi tenaga kerja dianggap tetap), daerah yang terletak di bawah garis melengkung OL menunjukkan daerah produksi tahap I, daerah yang terletak diantar garis melengkung OL dan OC menunjukkan daerah produksi tahap II, dan daerah yang terletak di atas garis melengkung OC menunjukkan daerah produksi tahap III.

5.15 KOMBINASI FAKTOR PRODUKSI YANG OPTIMAL

Output tertentu dapat dihasilkan oleh kombinasi berbagai faktor-faktor produksi, untuk menghasilkan output tertentu kita memerlukan biaya produksi dan biaya produksi sangat tergantung dari harga factor produksi. Harga faktor produksi ditentukan oleh permintaan dan penawaran, sehingga harga faktor produksi sangat dipengaruhi oleh harga pasar.

Dengan asumsi bahwa harga faktor produksi dipengaruhi oleh harga di pasar dan produksi hanya menggunakan dua faktor produksi, yaitu modal dan tenaga kerja dan kedua faktor produksi memiliki sifat saling menggantikan. Sehingga dapat disusun formula biaya produksi sebagai berikut:

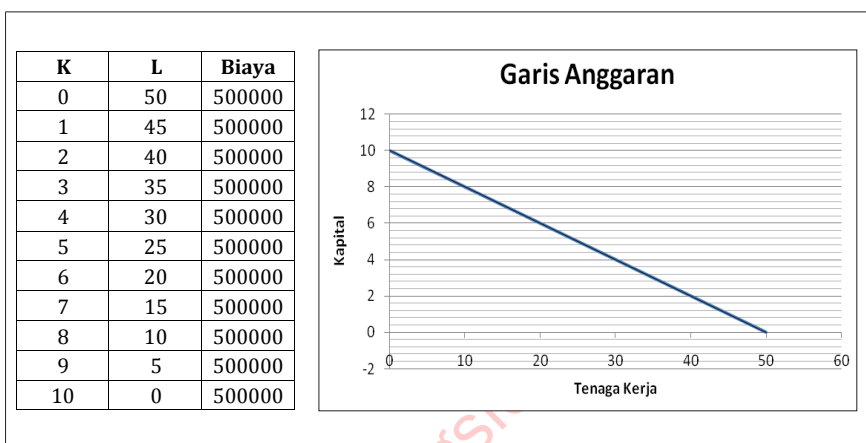
$$B = P_K \cdot K + P_L \cdot L$$

Di mana:

- B = menunjukkan besarnya biaya produksi dalam penggunaan Faktor Produksi
- K = menunjukkan besarnya modal yang digunakan
- L = menunjukkan besarnya tenaga kerja yang digunakan
- P_K = menunjukkan harga dari faktor produksi modal
- P_L = menunjukkan harga dari faktor produksi tenaga kerja



Untuk memudahkan memahami rumus di atas kita gunakan ilustrasi sebagai berikut, misalkan produsen memiliki sejumlah uang yang akan digunakan untuk memproduksi output sebesar Rp. 500.000,- dengan menggunakan biaya penggunaan mesin perhari Rp. 50.000,- dan upah tenaga kerja sebesar Rp.10.000,- perhari. Maka kombinasi faktor produksi yang akan digunakan adalah:



Penjelasan dari gambar garis anggaran adalah dengan uang yang tersedia tetap (Rp 500.000,-), semakin banyak tenaga kerja yang digunakan atau dibeli maka semakin sedikit jumlah modal (mesin) yang akan digunakan.

$$500.000 = 50.000 K + 10.000 L$$

$$50.000 = 500.000 - 10.000 L$$

$$\text{Sehingga } K = \frac{500.000 - 10.000 L}{50.000}$$

$$\text{atau } K = 10 - 0,2 L$$

Slope dari garis anggaran sebesar -0,2, setiap tambahan tenaga kerja akan mengurangi sebanyak 0,2 modal. Garis lurus anggaran dalam gambar di atas disebut kurve isocost, kurve ini menggambarkan berbagai macam kombinasi faktor produksi yang dapat dibeli dengan sejumlah pengeluaran tertentu.

Kurve isocost dapat bergeser ke atas atau ke bawah apabila faktor lain selain harga di luar faktor produksi (modal dan tenaga kerja) ber-

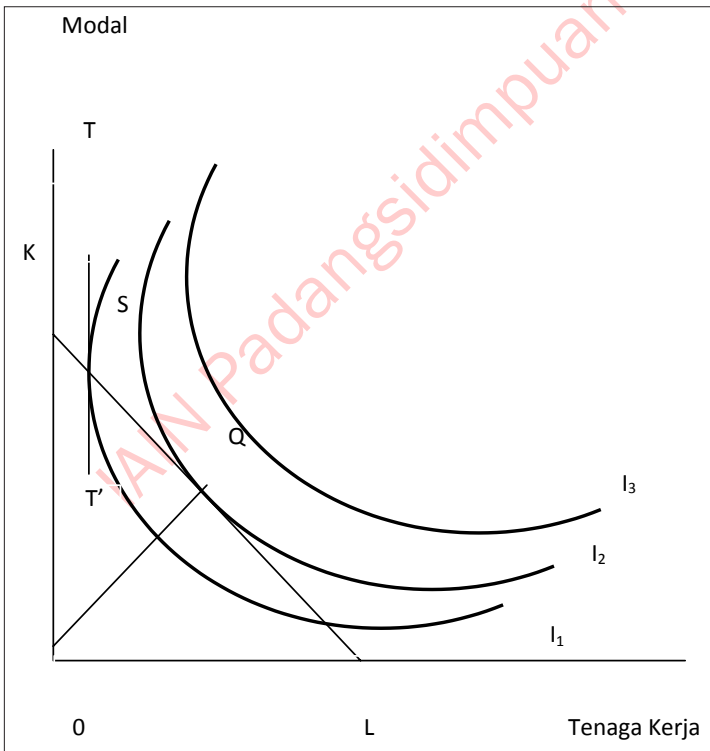


ubah, misal kenaikan budget perusahaan meningkatkan dan perubahan teknologi.

5.16 MAKSIMALISASI OUTPUT

Untuk bisa memahami maksimalisasi penggunaan faktor produksi yang efisien untuk memperoleh output tertentu, marilah kita ilustrasikan kasus di bawah ini.

Misalkan seorang produsen memiliki uang untuk digunakan sebagai biaya produksi sebesar B , harga modal sebesar P_L dan harga tenaga kerja P_K , besarnya biaya produksi dan harga factor produksi dapat bekerja secara efisien apabila memaksimalkan output yang diperoleh.



GAMBAR 5.12. KOMBINASI FAKTOR PRODUKSI YANG MEMAKSIMALKAN OUTPUT DENGAN BIAYA TERTENTU

Dari gambar di atas kombinasi faktor produksi yang dapat dibeli ditunjukkan oleh garis KL (garis isocost). Nilai kemiringan KL menunjukkan perbandingan harga perunit faktor produksi modal dan tenaga ker-



ja, sedangkan I_1 , I_2 dan I_3 adalah isoquant yang menunjukkan kombinasi faktor produksi yang menghasilkan produksi tertentu. Dalam gambar di atas dengan garis anggaran KL maka produsen dapat beroperasi pada titik Q dan titik S, di mana titik S dengan biaya yang sama output yang dihasilkan sebanyak I_1 , dalam hal ini output dapat diperbesar tanpa menambah biaya hanya dengan cara mengubah pemilihan kombinasi faktor produksi yang lebih tepat yaitu di titik Q yaitu ouput yang dicapai pada I_2 . Titik Q adalah titik paling optimal karena kurva isocost bersinggungan dengan isoquant atau slope garis anggaran sama dengan slope isoquant.

Misalkan produsen berproduksi pada titik R, di mana tingkat batas penggantian secara teknis dari factor produksi modal untuk tenaga kerja ($MRTS_{of\ K\ for\ L}$) ditunjukkan oleh garis kemiringan TT'. Nilai kemiringan TT' lebih besar dibandingkan kemiringan garis KL yang menunjukkan berapa banyak produsen bersedia menukar tenaga kerja dengan modal. Jadi dalam kasus ini produsen akan lebih beruntung (*be better off*) apabila ia mengganti modal untuk tenaga kerja.

$$MRTS_{of\ K\ for\ L} = \frac{MPL}{MPK} = \frac{PL}{PK}$$

Di mana:

- $MRTS_{of\ K\ for\ L}$ = *Marginal Rate of Technical Substitution* atau tingkat batas penggantian secara teknis
- MP = *Marginal Product* atau produksi batas
- PL = Harga tenaga kerja (upah)
- PK = Harga Kapital

Misalkan sebuah fungsi produksi diketahui sebagai berikut $Q=f(K, L)$ dan kendala yang dihadapi oleh produsen adalah anggaran yang dimiliki dan harga dari faktor produksi yang dinyatakan dalam persamaan $B = P_K K + P_L L$. Untuk memperoleh nilai maksimum dari sebuah fungsi produksi dapat digunakan metode *lagrangian multiplier* sebagai berikut:

$$Z = f(K, L) \pm \lambda (B - P_K K - P_L L)$$

Untuk memperoleh Z maksimum maka diperlukan syarat sebagai berikut:



$$1. \frac{\partial Z}{\partial K} = \frac{\partial f}{\partial K} - \lambda P_K = 0 \dots\dots\dots (1)$$

$$2. \frac{\partial Z}{\partial L} = \frac{\partial f}{\partial L} - \lambda P_L = 0 \dots\dots\dots (2)$$

$$3. \frac{\partial Z}{\partial \lambda} = B - P_K K - P_L L = 0 \dots\dots\dots (3)$$

Dengan membagi persamaan (1) dan (2) diperoleh

$$\frac{\frac{\partial Z}{\partial K}}{\frac{\partial Z}{\partial L}} = \frac{P_K}{P_L} \text{ atau } \frac{MP_K}{MP_L} = \frac{P_K}{P_L}$$

Contoh:

Diketahui fungsi produksi perusahaan yang bergerak di bidang mebel adalah $Q = 3K^{0,333}L^{0,667}$ dan diketahui harga K sebesar 6 dan harga L sebesar 3.

Pertanyaan:

- a. berapa K dan L akan digunakan agar Q maksimum (Produsen hanya memiliki Anggaran sebesar 1000 satuan)?
- b. Berapa Q yang dihasilkan?

Persoalan di atas dapat diselesaikan dengan membuat persamaan gabungan sebagai berikut:

$$Z = f(K, L) + \lambda (B - P_K K - P_L L)$$

$$Z = 3K^{0,333}L^{0,667} + \lambda (1000 - 6 P_K - 3 P_L)$$

$$Z = 3K^{1/3}L^{2/3} + \lambda (1000 - 6 P_K - 3 P_L)$$

Agar Z maksimum maka

$$1. \frac{\partial Z}{\partial K} = \frac{\partial f}{\partial K} - \lambda P_K = 0 \dots\dots\dots (1)$$

$$\frac{\partial Z}{\partial K} = 1/3 \cdot 3K^{-1/3}L^{2/3} - 6\lambda = 0$$

$$1/3 \cdot 3K^{-1/3}L^{2/3} - 6\lambda$$

$$\frac{L^{2/3}}{6K^{2/3}} = \lambda$$

$$2. \frac{\partial Z}{\partial L} = \frac{\partial f}{\partial L} - \lambda P_L = 0 \dots\dots\dots (2)$$



$$\frac{\partial Z}{\partial L} = 2/3 \cdot 3K^{1/3}L^{-2/3} - 3\lambda = 0$$

$$2/3 \cdot 3K^{1/3}L^{-2/3} - 3\lambda$$

$$\frac{2K^{1/3}}{3L^{1/3}} = \lambda$$

Dari persamaan (1) dan (2) didapatkan $\lambda = \lambda$

$$\frac{L^{2/3}}{6K^{2/3}} = \frac{2K^{1/3}}{3L^{1/3}}$$

Diperoleh $L = 4K$

3. $\frac{\partial Z}{\partial \lambda} = B - P_K K - P_L L = 0 \dots\dots\dots(3)$

Masukan persamaan $L = 4K$ kedalam persamaan anggaran $1000 = 6K + 3L$ Sehingga diperoleh:

$$1000 = 6K + 3(4K)$$

$$1000 = 18K \text{ atau } K = 55,5 \text{ dan } L = 111$$

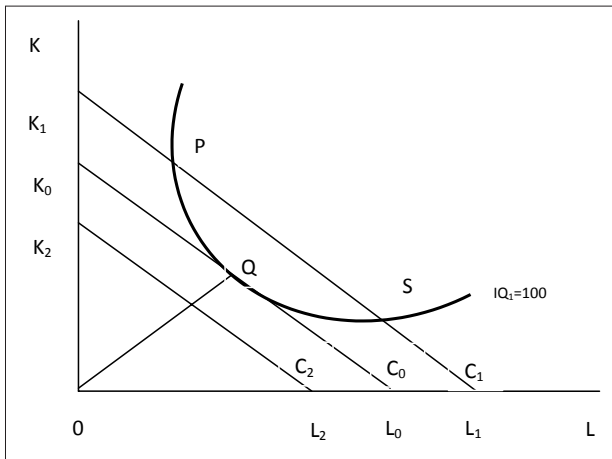
Sehingga pada waktu produsen menggunakan K sebesar 55,5 unit dan L sebesar 111 unit, maka besarnya produksi sebesar $Q = 3(55,5)^{0,333}(111)^{0,667}$ diperoleh Q sebesar 569,4 unit.

5.17 MINIMALISASI BIAYA

Sebagai alternatif maksimalisasi output dengan kendala biaya produksi tertentu adalah minimalisasi biaya produksi dengan menghasilkan sejumlah output tertentu. Pemecahan minimalisasi biaya produksi dengan kendala sejumlah output tertentu dapat dijelaskan dengan Gambar 5.13. berikut.

Dalam Gambar 5.13 besarnya output ditunjukkan kurve isoquant IQ_1 dan biaya produksi ditunjukkan dengan isocot C_1, C_0 , dan C_2 . Dengan isocost sebesar C_2 , output sebesar IQ_1 (100 unit) tidak dapat dicapai. Hal ini disebabkan garis anggaran (*isocost*) berada di bawah *isoquant* (IQ_1). Tingkat ouput sebesar IQ_1 pada titik P dan S dapat diperoleh, apabila produsen menggunakan garis anggaran C_1 . Di kedua titik ini kombinasi dari faktor produksi K dan L memerlukan biaya yang sama yaitu C_1 . Tetapi dengan mengubah kombinasi K dan L dari titik P ke Q atau S ke Q, produsen dapat menghasilkan output yang sama ($Q = 100$) dengan bia-





GAMBAR 5.13. KOMBINASI FAKTOR PRODUKSI YANG MENGHASILKAN BIAYA PRODUKSI MINIMUM DENGAN MENGHASILKAN OUTPUT TERTENTU

ya yang lebih kecil dibandingkan produsen memilih penggunaan kombinasi K dan L di titik P dan S. Jadi dalam hal ini keseimbangan terjadi apabila garis anggaran (*isocost*) tepat bersinggungan dengan *isoquant*, atau pada waktu tingkat batas penggantian secara teknis dari faktor produksi capital dan tenaga kerja persis sama dengan perbandingan harga dari kapital dan tenaga kerja.

$$MRTS_{\text{of } K \text{ for } L} = \frac{MP_L}{MP_K} = \frac{P_L}{P_K}$$

Di mana:

$MRTS_{\text{of } K \text{ for } L}$ = *Marginal Rate of Technical Substitution* atau tingkat batas penggantian secara teknis

MP = *Marginal Product* atau produksi batas

PL = Harga tenaga kerja (upah)

PK = Harga Kapital

Misalkan sebuah fungsi biaya produksi diketahui sebagai berikut $B = P_K K + P_L L$ dan kendala yang dihadapi oleh produsen adalah anggaran output sejumlah produksi yang dinyatakan dalam persamaan $Q = f(K, L)$. Untuk memperoleh nilai minimum dari sebuah fungsi biaya produksi dapat digunakan metode lagrangian multiplier sebagai berikut:



$$Z = g(K, L) \pm \lambda f(K, L)$$

$$Z = P_K K + P_L L \pm \lambda f(K, L)$$

Untuk memperoleh Z minimum maka diperlukan syarat sebagai berikut: $Z = P_K K + P_L L \pm \lambda (Q - f(K, L))$

$$1. \quad \frac{\partial Z}{\partial K} = \frac{\partial g}{\partial K} - \lambda \frac{\partial Z}{P_K} = 0 \dots\dots\dots (1)$$

$$2. \quad \frac{\partial Z}{\partial L} = \frac{\partial g}{\partial L} - \lambda \frac{\partial Z}{P_L} = 0 \dots\dots\dots (2)$$

$$3. \quad \frac{\partial Z}{\partial \lambda} = Q - f(K, L) = 0 \dots\dots\dots (3)$$

Dengan membagi persamaan (1) dan (2) diperoleh:

$$\frac{P_K}{P_L} = \frac{\frac{\partial Z}{\partial K}}{\frac{\partial Z}{\partial L}} \text{ atau } \frac{P_K}{L} = \frac{MP_K}{MP_L}$$

Contoh:

Diketahui fungsi produksi perusahaan yang bergerak di bidang mebel adalah $Q = 3K^{0,333}L^{0,667}$ dan diketahui harga K sebesar 6 dan harga L sebesar 3.

Pertanyaan:

Jika produsen ingin menghasilkan Q sebesar 500 unit, berapa biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan Q tersebut?

Persoalan di atas dapat diselesaikan dengan membuat persamaan gabungan sebagai berikut:

$$Z = P_K K + P_L L \pm \lambda (Q - f(K, L))$$

$$Z = 6 P_K - 3 P_L + \lambda (500 - 3K^{0,333}L^{0,667})$$

Agar Z minimum maka

$$1. \quad \frac{\partial Z}{\partial K} = \frac{\partial g}{\partial K} - \lambda \frac{\partial Z}{P_K} = 0 \dots\dots\dots (1)$$

$$\frac{\partial Z}{\partial K} = 6 - 1/3.3K^{1-1} / 3L^{2/3}\lambda = 0$$

$$1/3.3K^{1-1/3}L^{2/3}\lambda = 6$$

$$\frac{K^{2/3}}{6L^{2/3}} = \lambda$$



$$2. \quad \frac{\partial Z}{\partial L} = \frac{\partial g}{\partial L} - \lambda \frac{\partial Z}{\partial L} = 0 \dots\dots\dots(2)$$

$$\frac{\partial Z}{\partial L} = 3 - 2 / 3.3K^{1/3}L^{1-2} / 3\lambda = 0$$

$$2 / 3.3K^{1/3}L^{-1/3} \lambda = 3$$

$$\frac{K^{2/3}}{6L^{2/3}} = \lambda$$

$$\frac{2L^{1/3}}{3K^{1/3}} = \lambda$$

Dari persamaan (1) dan (2) didapatkan $\lambda = \lambda$

$$\frac{K^{2/3}}{6L^{2/3}} = 2L^{1/3} \\ 3K^{1/3}$$

$$3. \quad \frac{\partial Z}{\partial \lambda} = Q - f(K,L) = 0 \dots\dots\dots(3)$$

Masukan persamaan $L = 4 K$ kedalam persamaan anggaran $500 = 3K^{0,333}L^{0,667}$

Sehingga diperoleh:

$$500 = 3(K)^{0,333}(4K)^{0,667}$$

$$500 = 12 K \text{ atau } K = 41,67 \text{ dan } L = 166,67$$

Sehingga biaya total yang harus dikeluarkan $B = 6. 41,67 + 3. 166,67$ yaitu sebesar 750 satuan

5.18 GARIS PERLUASAN PRODUKSI

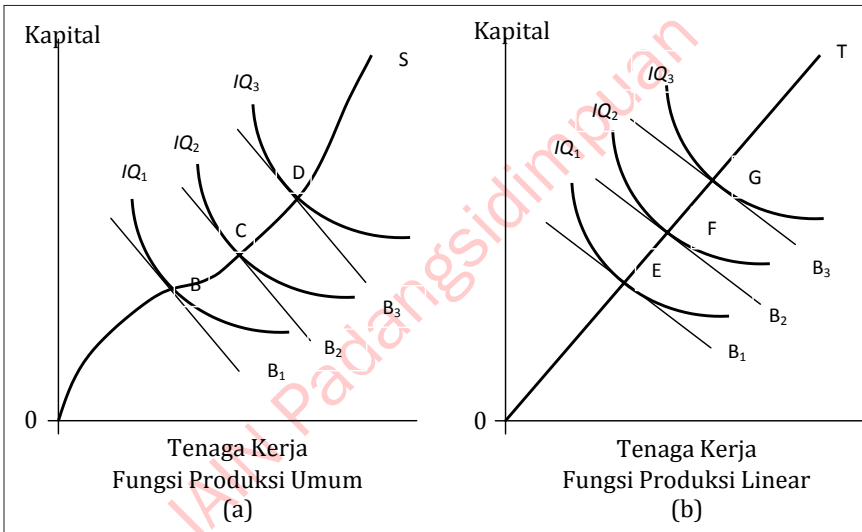
Tujuan seorang produsen dalam menjalankan bisnis adalah memperoleh keuntungan maksimum. Untuk dapat menjalankan perusahaan dengan baik seorang produsen harus dapat mengorganisir perusahaan dengan baik, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengorganisir produksi seefisien mungkin. Dalam teori *ekonomi*, *efisiensi dibagi menjadi dua pengertian*.

Pertama, efisiensi Teknis (*technical efficiency*) yaitu pilihan proses produksi yang kemudian menghasilkan output tertentu dengan meminimalisasi sumberdaya. Kondisi efisiensi teknis ini digambarkan oleh titik di sepanjang kurva isoquan.

Kedua, efisiensi ekonomis (*cost efficiency*) yaitu bahwa pilihan apa-



pun teknik yang digunakan dalam kegiatan produksi haruslah yang meminimumkan biaya. Pada efisiensi ekonomis, kegiatan perusahaan akan dibatasi oleh garis anggaran (*isocost*) yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Efisiensi produksi yang dipilih adalah efisiensi yang di dalamnya terkandung efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis. Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dapat dijelaskan sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar dari pada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai.



GAMBAR 5.14. ISOCLINE DARI SUATU FUNGSI PRODUKSI UMUM DAN FUNGSI PRODUKSI LINEAR

Perhatikan gambar (a) di atas, Kurve IQ_1 , IQ_2 dan IQ_3 adalah kurve isoquant dan B_1 , B_2 dan B_3 adalah garis anggaran, dan titik B, C, D dan E, F dan G adalah titik persinggungan antara kurve isoquant dan garis anggaran. Titik B, C, D dan E, F dan G mempunyai nilai kemiringan yang sama, jadi ketiganya sejajar satu sama lainnya. Apabila titik B, C dan D serta E, F dan G kita hubungkan dengan sebuah garis maka akan terbentuk garis OS dan OT, garis OS dan OT inilah yang sering disebut dengan *isocline*.

Isocline adalah sebuah kurve yang menghubungkan titik-titik di



mana besarnya tingkat batas penggantian secara teknis adalah sama.

Garis tembereng (*ridges lines*) yang membatasi daerah produksi yang ekonomis adalah suatu isoclines karena garis tersebut menghubungkan titik-titik di mana besarnya tingkat batas pergantian secara teknis sama.

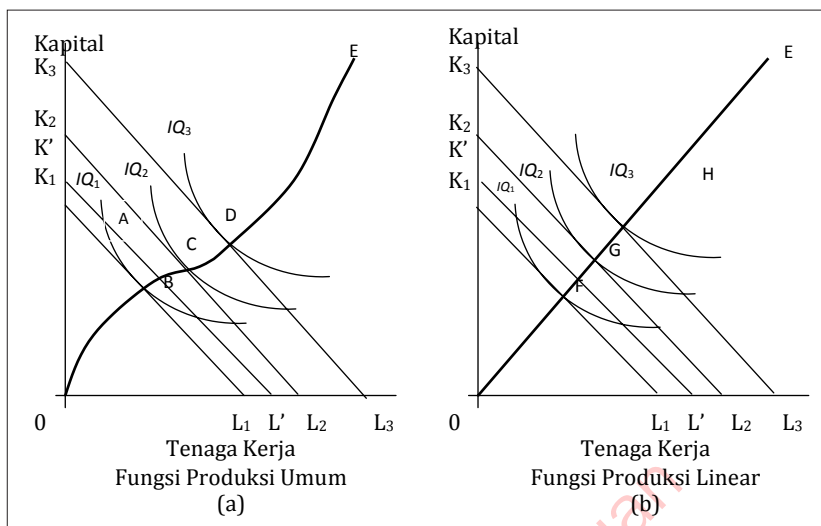
Dalam gambar (b) terlihat bahwa bentuk isoclines berbentuk linear (garis lurus), bentuk *isoclines* seperti ini hanya berlaku untuk fungsi produksi homogeneous berderajat satu. Dalam kasus ini demua produksi batas adalah fungsi perbandingan faktor produksi yang digunakan. Garis OT dalam gambar (b) menunjukkan perbandingan faktor produksi yang tetap. Garis OT memotong rangkaian isoquant di titik E, F dan G di mana tingkat batas pergantian secara teknis adalah sama.

5.19 PERUBAHAN TINGKAT OUTPUT DAN GARIS PERLUASAN PRODUKSI

Marilah kita perhatikan Gambar 5.15, pada gambar (a) pada tingkat harga faktor produksi tertentu (P_K dan P_L tertentu), output sebesar IQ_1 dapat dihasilkan dengan biaya terkecil dititik B dengan garis anggaran sebesar K_1L_1 . Dititik ini produsen mencapai titik keseimbangan karena garis anggaran bersinggungan dengan kurve isoquant (IQ_1). Dengan harga produksi yang sama (harga produksi tetap tidak berubah), misalkan produsen menaikkan garis anggaran sebesar $K'L'$ dan garis $K'L'$ memotong IQ di titik A, maka kenaikan garis anggaran tidak meningkatkan produksi, hal ini diakibatkan kenaikan garis anggaran tetap berpotongan dengan IQ_1 . Produksi baru akan meningkat apabila pergeseran garis anggaran yang baru menyinggung kurve isoquant di atasnya, dalam hal ini bersinggungan di titik C atau D. Jika kita hubungkan titik O, B, C dan D dan membentuk garis OE. Garis inilah yang sering disebut dengan garis perluasan produksi (*expansion path*).

Jadi *expansion path* adalah garis isoclines yang menunjukkan tingkat output yang akan dihasilkan bila harga faktor produksi tetap (tidak berubah). Jadi garis perluasan produksi menunjukkan bagaimana proporsi factor produksi seharusnya berubah bila output atau besarnya biaya produksi berubah, sedang harga faktor produksi tidak berubah.





GAMBAR 5.15. GARIS PERLUASAN PRODUKSI

Selama isoclines dari suatu fungsi produksi homogeneous berderajat satu merupakan fungsi garis lurus (*trend linear*), maka garis perluasan produksi dan fungsi produksi itu merupakan suatu garis lurus juga (lihat gambar b).

Suatu fungsi dikatakan berderajat n apabila hasil kali setiap variabel bebasnya dengan sembarang bilangan λ menyebabkan nilai fungsi menjadi λ^n kali. $Z = f(K,L)$ dikatakan homogeneous apabila $\lambda^n Z = f(\lambda K, \lambda L)$.

Contoh:

$$Z = f(K,L) = 2X^2 - XY + Y^2$$

Adalah fungsi homogeneous berderajat 2, karena:

$$\begin{aligned} Z = f(\lambda K, \lambda L) &= 2(\lambda X)^2 - \lambda X \lambda Y + (\lambda Y)^2 \\ &= \lambda^2 (2X^2 - XY + Y^2) \\ &= \lambda^2 Z \end{aligned}$$

Adapun dikatakan garis lurus, apabila apabila hasil kali setiap variabel bebasnya dengan sembarang bilangan λ menyebabkan nilai fungsi menjadi λ^1 kali.

Contoh:

$$Z = f(K,L) = 2X + Y$$

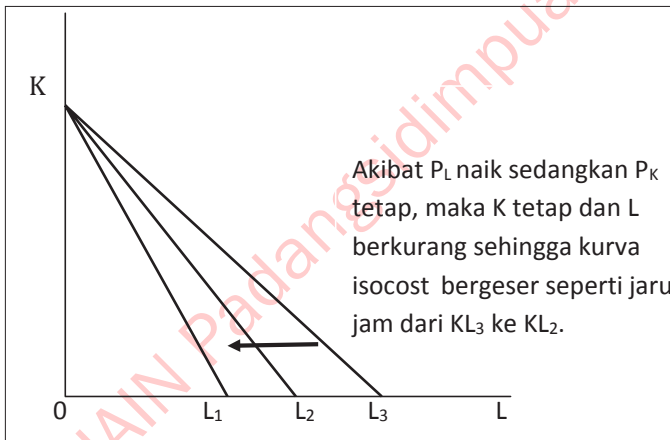


Adalah fungsi homogeneous berderajat 1, karena:

$$\begin{aligned} Z &= f(\lambda K, \lambda L) = 2(\lambda X) + \lambda Y \\ &= \lambda(2X + Y) \\ &= \lambda 1 Z \end{aligned}$$

5.20 PERUBAHAN HARGA FAKTOR PRODUKSI

Perhatikan Gambar 5.16 di bawah ini, misalkan terjadi kenaikan upah tenaga kerja dan harga kapital tidak berubah. Perbandingan harga faktor produksi mula-mula adalah sebesar nilai kemiringan KL_3 . Dengan adanya kenaikan upah tenaga kerja, jumlah pengeluaran dan tingkat bunga modal yang sama menyebabkan kurva biaya produksi bergeser ke kiri dari KL_3 menjadi KL_2 .

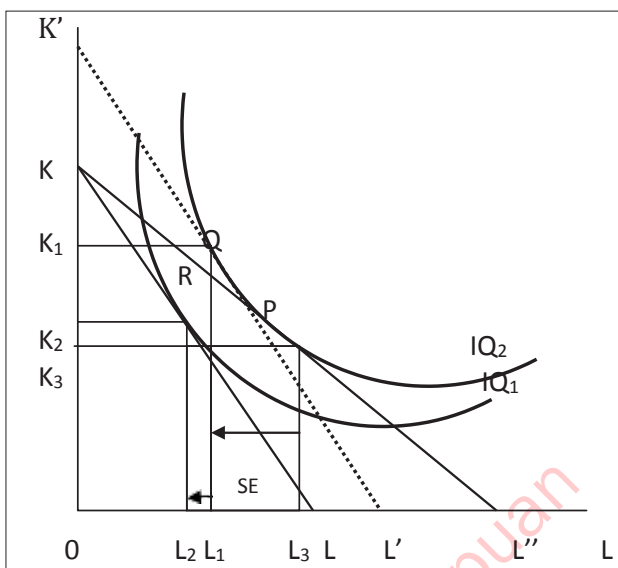


GAMBAR 5.16. PERGESERAN KURVA ISOCOST AKIBAT KENAIKAN UPAH TENAGA KERJA

5.21 EFEK PERGANTIAN DAN EFEK OUTPUT

Besarnya efek penggantian dan efek output dengan adanya perubahan harga dapat dilukiskan dengan Gambar 5.17. Titik keseimbangan mula-mula di titik P. Tingkat output yang dihasilkan produsen di titik keseimbangan ini adalah sebesar yang dilukiskan oleh isoquant IQ_2 . Perbandingan harga faktor produksi seperti yang dilukiskan oleh nilai kemiringan kurva isocost KL'' dengan capital sebesar OK_3 dan tenaga kerja OL'' .





GAMBAR 5.17. EFEK PERGANTIAN AKIBAT NAIKNYA UPAH TENAGA KERJA

Sekarang misalkan tingkat upah tenaga kerja naik, dan tingkat bunga capital tetap (tidak berubah). Kenaikan upah tenaga kerja mengakibatkan bergesernya kurve *isocost* (garis anggaran) menjadi KL. Bila produsen ingin memaksimalkan output pada tingkat pengeluaran tertentu, maka titik keseimbangan produsen berubah dari P menjadi R.

Tingkat output optimal dalam hal ini adalah sebesar IQ_1 , dengan penggunaan capital sebesar OK_2 dan tenaga kerja sebesar OL_2 . Jadi besarnya efek total akibat adanya kenaikan upah tenaga kerja adalah berkurangnya tenaga kerja sebesar L_2L_3 . Total efek akibat perubahan upah tenaga kerja dibagi menjadi:

1. Efek Substitusi (*substitution effect*)

Perubahan penggunaan tenaga kerja yang secara eksklusif disebabkan oleh pertambahan harga relatif dari faktor produksi tenaga kerja. Untuk menentukan besarnya efek pergantian ini marilah kita lihat Gambar 5.17. Akibat kenaikan upah tenaga kerja berakibatnya bergesernya *isocost* dari KL'' menjadi $K'L'$. Adanya kenaikan harga produksi telah dikompensasi oleh naiknya pengeluaran yang cukup memadai untuk mempertahankan output semula yaitu di IQ_1 . Keseimbangan yang baru terjadi di titik Q, dan pergeseran dari titik P ke Q menunjuk-



kan besarnya efek substitusi. Perubahan ini menunjukkan perubahan jumlah menggunakan tenaga kerja yang diakibatkan perubahan harga relative dari faktor produksi saja, sedangkan tingkat output tidak berubah. Dalam pengertian factor produksi, efek pergantian tersebut berkurangnya tenaga kerja yang digunakan dari OL_3 ke OL_1 atau berkurang sebesar L_1L_2 . Naiknya modal sebagai pengganti tenaga kerja dari OK_3 ke OK_1 atau berkurang sebesar K_1K_3 .

2. Efek Output (*output effect*)

Bila harga faktor produksi baik, maka produk (output) yang dihasilkan akan menurun dengan asumsi jumlah biaya yang tersedia tidak berubah (tetap). Efek output ditunjukkan dari pergeseran Q yang berada di IQ_2 ke titik keseimbangan yang sesungguhnya yaitu di titik R yang berada di IQ_1 . Efek output mendorong pengurangan tenaga kerja OL_1 ke OL_2 atau berkurang L_1L_2 . Kapital yang digunakan juga berkurang akibat adanya efek output, dari OK_1 ke OK_2 atau berkurang K_1K_2 . Jadi efek penggunaan tenaga kerja akibat naiknya upah tenaga kerja di pasar terdiri dari penjumlahan dua efek, yaitu:

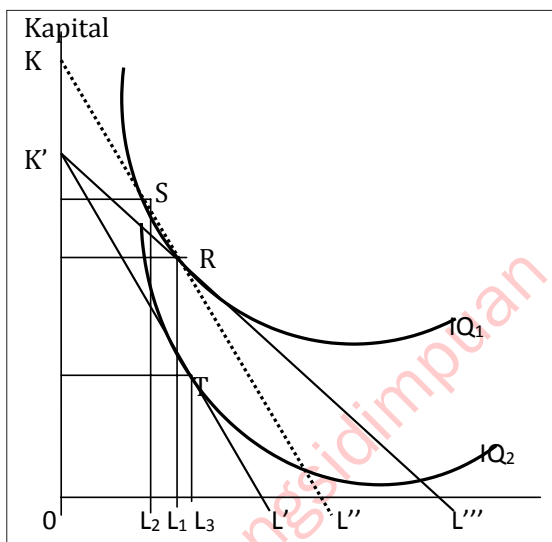
$$\frac{L_1L_3}{(\text{total effect})} = \frac{L_1L_2}{(\text{efek pergantian})} + \frac{L_2L_3}{(\text{efek output})}$$

5.22 FAKTOR PRODUKSI INFERIOR DAN EFEK OUTPUT

Berdasarkan besarnya efek penghasilan maka ada barang yang justru permintaannya menurun apabila penghasilan konsumen meningkat (barang yang memiliki *income effect* yang negative). Demikian juga dalam faktor produksi yang mempunyai efek output negatif atau yang disebut faktor produksi inferior (*inferior production factor*). Marilah kita perhatikan 5.18, Titik keseimbangan produsen mula-mula di titik R yaitu berada di isoquant IQ_1 , di mana nilai kemiringan $K'L''$ menunjukkan perbandingan harga faktor produksi. Pada titik keseimbangan ini jumlah tenaga kerja yang digunakan sebesar OL_1 dan jumlah kapital yang digunakan sebesar L_1R . Sekarang kita misalkan terjadi kenaikan upah tenaga kerja, dengan demikian kurva *isocost* bergeser ke kiri ke $K'L'$. Titik keseimbangan produsen bergeser dari R yang berada di IQ_1 ke titik



T yang berada di IQ_2 dan jumlah tenaga kerja yang digunakan menjadi OL_3 . Untuk melihat perubahan dari R ke T, marilah kita perhatikan kurve isocost KL'' yang bersinggungan dengan IQ_1 yang mempunyai nilai kemiringan yang menggambarkan perbandingan tingkat harga faktor produksi yang baru.



GAMBAR 5.18. KOMBINASI FAKTOR PRODUKSI OPTIMAL UNTUK MEMAKSIMALKAN OUTPUT

Persinggungan kurve $K'L''$ dengan isoquant IQ_1 terjadi di titik S, titik ini menunjukkan kombinasi faktor produksi tenaga kerja dan kapital yang harus digunakan bila tingkat output semula dihasilkan dengan menggunakan perbandingan harga faktor produksi yang baru. Pergerakan dari R ke S ini mengakibatkan pengurangan tenaga kerja dari OL_1 ke OL_2 atau berkurang L_1L_2 adalah efek pergantian. Dan dalam kasus faktor produksi inipun efek pergantian sama seperti kasus faktor produksi lainnya yaitu memiliki efek pergantian negatif, ini artinya faktor produksi yang diminta berlawanan dengan arah perubahan harga faktor produksinya untuk pergerakan sepanjang isoquant tertentu. Pergerakan dari titik R ke titik keseimbangan yang sebenarnya ke titik T, atau kenaikan jumlah tenaga kerja dari OL_1 ke OL_3 menunjukkan besarnya efek output dari adanya perubahan tingkat upah tenaga kerja. Dalam kasus ini barang inferior ini efek output tersebut negatif, artinya berkurangnya output dari IQ_1 ke IQ_2 menyebabkan naiknya jumlah



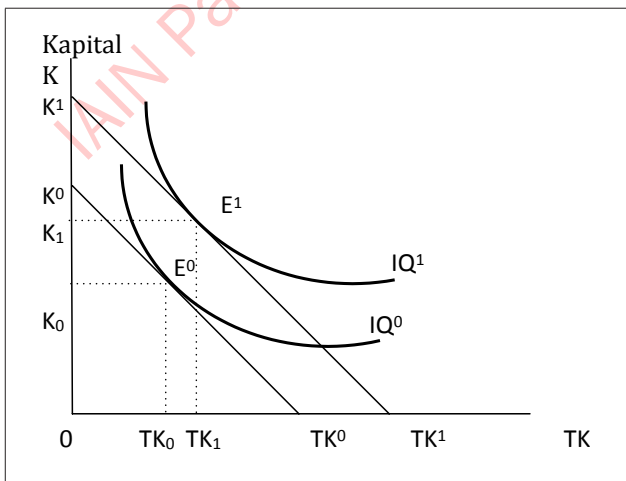
faktor produksi yang digunakan.

Jadi efek penggunaan tenaga kerja akibat naiknya upah tenaga kerja di pasar terdiri dari penjumlahan dua efek, yaitu:

$$\frac{L_1 L_3}{(\text{total effect})} = \frac{L_1 L_2}{(\text{efek pergantian})} + \frac{L_2 L_3}{(\text{efek output})}$$

5.23 PENAMBAHAN MODAL, KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN FUNGSI PRODUKSI

Pada waktu kita mencoba menganalisis fungsi produksi Gambar 5.19 kita menganggap salah satu factor produksi bersifat variabel dan faktor lain dianggap tetap. Misalkan kita anggap terjadi peningkatan modal, dengan penambahan modal maka akan meningkatkan produktivitas dan peningkatan produktivitas akan berdampak terhadap peningkatan output dan akan menggeser kurva isoquant ke atas. Dari gambar di bawah ini dapat kita perhatikan. Keseimbangan awal terjadi di titik E^0 , di mana di titik ini jumlah tenaga kerja yang digunakan sebesar OTK_0 dan jumlah capital yang digunakan sebesar OK_0 . Kenaikan produksi ditunjukkan dari pergeseran kurve isoquant dari IQ_0 ke IQ_1 .

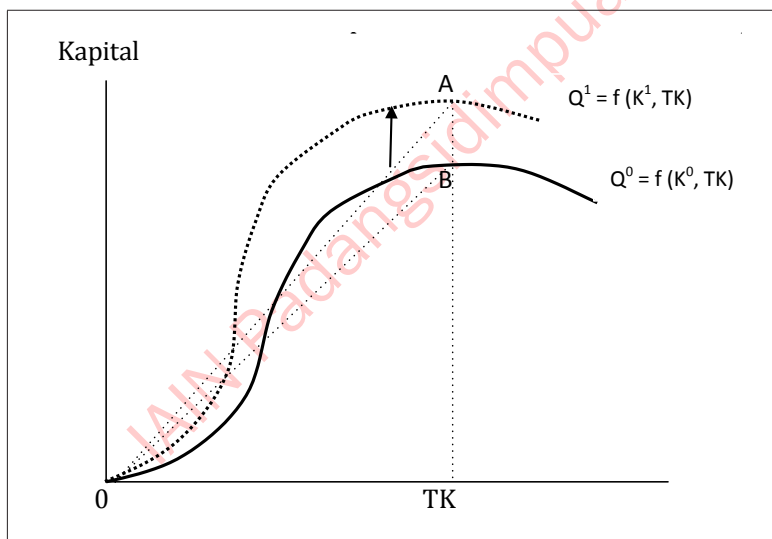


GAMBAR 5.19. KENAIKAN KAPITAL MENGGESER ISOQUANT KE ATAS KAPIT



Apabila kita hubungkan dengan Gambar 5.19, ada tiga hal yang perlu kita perhatikan akibat kenaikan produksi, yaitu:

1. Produksi rata-rata setiap satuan faktor produksi (dalam hal ini input faktor produksi tenaga kerja) naik, sebelum ada kenaikan kapital (modal) besarnya output sebesar TKB dan tenaga kerja yang digunakan adalah OTK dan setelah ada kenaikan kapital (modal) besarnya output sebesar TKA dan tenaga kerja yang digunakan adalah OTK (di mana $TKA > TKB$). Jadi dapat disimpulkan $TKA/TK > TKB/TK$ karena $TKA > TKB$.
2. Produk marginal setiap satuan tenaga kerja juga meningkat, hal ini ditunjukkan dengan slope/lereng $AOTK > BOTK$.
3. Apakah kenaikan output yang baru letaknya di atas persis puncak kurva semula (apakah letak titik A persis di atas titik B).



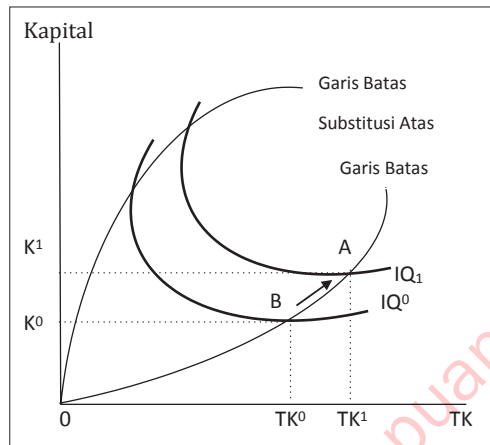
GAMBAR 5.20. KENAIKAN PRODUKTIVITAS KARENA KENAIKAN KAPITAL

Untuk menjawab pertanyaan apakah kenaikan output yang baru letaknya di atas persis puncak kurva semula, marilah kita gunakan ilustrasi Gambar 5.21. di bawah ini.

Pada skala penggunaan tenaga kerja secara optimal, produksinya akan mencapai puncaknya. Misal modal yang digunakan sebesar K^0 dan tenaga kerja yang digunakan TK^0 maka puncak produksi berada di titik B. Jika kapital dinaikan menjadi K^1 (di mana $K^1 > K^0$) titik puncak akan

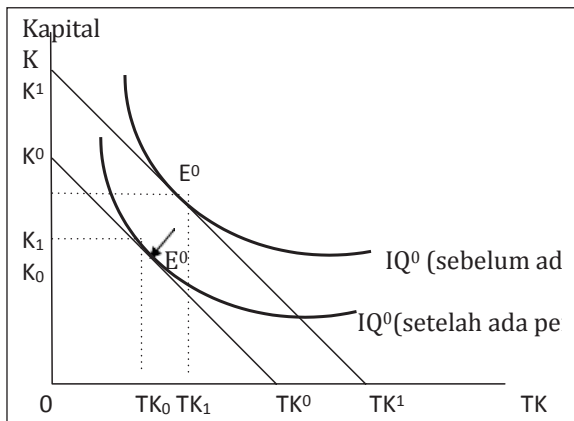


dicapai pada saat penggunaan TK sebesar TK_1 yaitu di titik A. Dengan demikian makin besar penggunaan Kapital tingkat output puncak makin kekanan dari produk total semula.



GAMBAR 5.21. HUBUNGAN ANTARA GARIS SUBSTITUSI ATAS DENGAN TITIK PUNCAK KURVA PRODUKSI KAPITAL

Yang dianggap tetap dalam asumsi *ceteris paribus* dalam faktor produksi bukan hanya modal (kapital), tetapi teknologi juga dianggap tetap. Seiring dengan perjalanan waktu maka teknologi menjadi tuntutan dalam proses produksi dalam meningkatkan output. Misalkan teknologi yang digunakan memiliki pengaruh seperti modal yaitu meningkatkan produktivitas, kenaikan produktivitas memengaruhi peningkatan produksi rata-rata dan produksi marginal terhadap tenaga kerja.

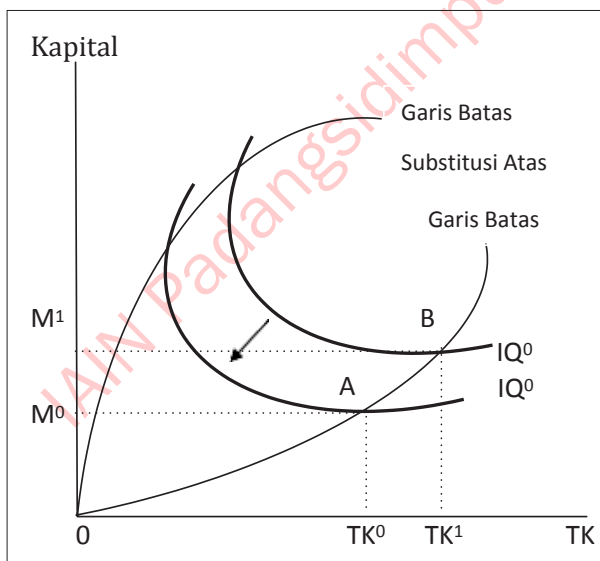


GAMBAR 5.22. PERBAIKAN TEKNOLOGI MENGGESER ISOQUANT KE BAWAH



Pengaruh peningkatan teknologi akan menggeser kurva isoquant ke bawah mendekati titik asal. Untuk dapat memahaminya marilah kita gunakan ilustrasi Gambar 5.22, sebelum adanya penemuan teknologi dengan menggunakan modal (kapital) sebesar K_1 dan tenaga kerja sebesar TK_1 produksi yang dapat dicapai adalah titik E^0 (sebelum ada perbaikan teknologi), setelah adanya perbaikan teknologi produksi E^0 dapat dicapai dengan cara menurunkan kapital K_1K_0 dan tenaga kerja TK_1TK_0 , produksi dapat meningkatkan efisien faktor produksi artinya untuk mencapai produksi yang sama kita bisa menggunakan faktor produksi yang lebih sedikit.

Perubahan teknologi akan menggeser puncak produksi dari B ke A, dengan tenaga kerja (TK_0) dan kapital (K_0) yang lebih sedikit dapat diperoleh output E^0 yang sama dengan E^0 dengan tenaga kerja (TK_1) dan kapital (K_1) sebelum adanya perbaikan teknologi.

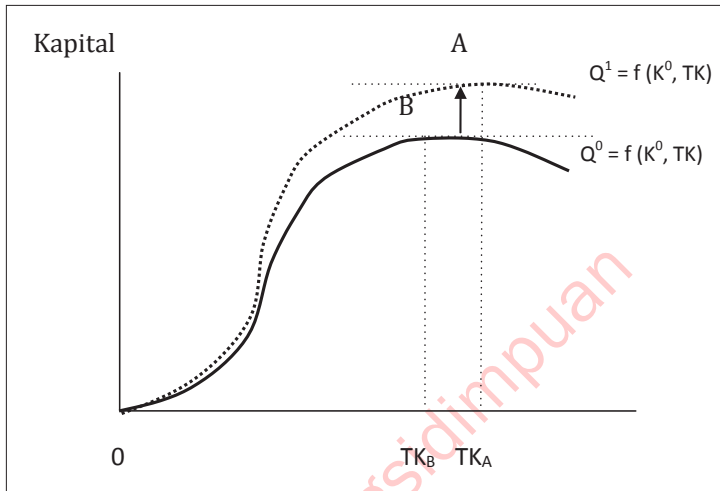


GAMBAR 5.23. HUBUNGAN ANTARA GARIS SUBSTITUSI ATAS DENGAN TITIK PUNCAK KURVA PRODUKSI KAPITAL

Gambar di atas dapat kita gunakan untuk menentukan letak titik puncak akibat adanya perbaikan teknologi, keseimbangan awal adalah di titik B dengan kapital yang digunakan sebesar M_1 dan tenaga kerja yang digunakan sebesar TK_1 . Dengan adanya perubahan/perbaikan teknologi menyebabkan produktivitas meningkat dan output akan me-



tingkat atau dengan output yang sama dapat digunakan lebih sedikit kapital dan tenaga kerja, hal ini dapat kita lihat dari pergeseran titik B ke A. Titik A dengan output yang sama IQ_0 dapat dicapai dengan menggunakan kapital sebesar M^0 dan tenaga kerja sebesar TK^0 (di mana $M^1 > M^0$ dan $TK^1 > TK^0$).



GAMBAR 5.24. KENAikan PRODUKTIVITAS KARENA KENAikan KAPITAL

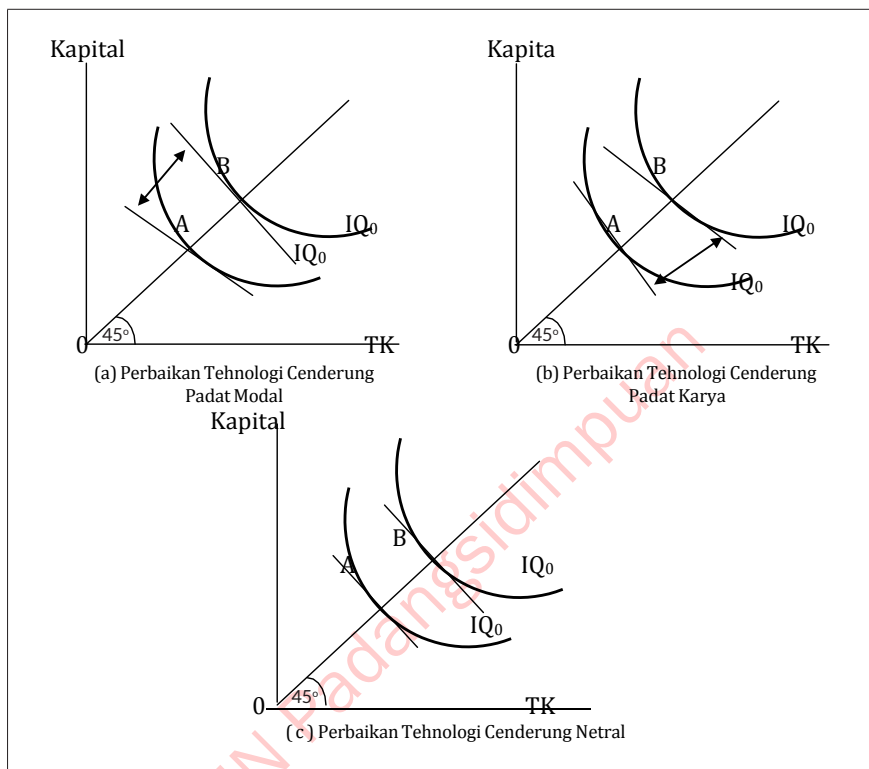
Perbaikan teknologi akan menggeser puncak produksi B ke A di sebelah kanan atau di sebelah kiri (Gambar 5.25). Dengan jumlah kapital dan tenaga kerja yang sama akan dapat dicapai output yang lebih banyak.

Menurut profesor Hicks ada tiga macam perubahan teknologi berdasarkan atas pengaruhnya terhadap kemampuan substitusi faktor produksi cenderung ke arah padat modal, padat karya dan netral.

Untuk memahami perubahan teknologi terhadap perubahan input, dapat kita ilustrasikan Gambar 5.25. Perubahan teknologi dilukiskan pada gambar (a), lereng isoquant menunjukkan $MRTS_{\text{of } K \text{ for } L}$ atau Marginal Rate of Technical Substitution atau tingkat batas penggantian secara teknis, kemampuan substitusi sangat tergantung dari produktivitas relatif dari faktor produksi. Maka untuk mengetahui apakah pengaruh perubahan teknologi menghasilkan faktor produksi yang padat modal atau padat karya kita perhatikan lereng isoquant pada grafik. Gambarkan garis lurus yang berada dotengah-tengah antara garis horisontal



dan garis vertikal, sehingga diperoleh sudut 45° dan garis ini akan memotong dua isoquant di titik A (isoquant yang baru) dan B (isoquant yang lama).



GAMBAR 5.25. PERUBAHAN TEKNOLOGI TERHADAP PERUBAHAN INPUT

Perbandingan kuantitas K dan TK pada titik tersebut adalah sama. Jika kita perhatikan secara seksama ternyata lereng isoquant pada A lebih landai dibandingkan dengan lereng pada isoquant B. Untuk memahaminya marilah kita lihat rumus di bawah ini:

$$MRTS_{of\ K\ for\ L} = \frac{-dK}{dL} = \frac{-\partial Q / \partial L}{\partial Q / \partial K}$$

Sebagai akibat dari perbaikan teknologi maka $\partial Q / \partial K$ dan $\partial Q / \partial L$ naik. Bila lereng isoquant atau MRTS setelah adanya perubahan teknologi lebih landai (B ke A), hal ini berarti kenaikan $\partial Q / \partial K$ lebih besar dari kenaikan $\partial Q / \partial L$. Oleh karena $\partial Q / \partial K$ dan $\partial Q / \partial L$ masing-masing adalah



produk marginal yang mencerminkan produktivitas masing-masing faktor produksi maka perubahan teknologi telah menyebabkan kenaikan produktivitas modal lebih tinggi dari kenaikan produktivitas tenaga kerja.

Keseimbangan produsen terjadi bila :

$$MP_K = r$$

$$MPT_K = w$$

$$\frac{MP_K}{MPT_K} = \frac{r}{w}$$

Perubahan teknologi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan sebagai berikut:

$$\frac{MP_K}{MPT_K} > \frac{r}{w}$$

Karena $MP_K > MP_L$ maka cara untuk menyeimbangkan adalah dengan menurunkan MPK. Berdasarkan hukum penambahan hasil yang semakin berkurang (*law of diminishing returns*), satu-satunya cara adalah dengan menambah jumlah kapital sehingga akan tercapai keseimbangan baru.

$$\left(\frac{MP_K}{MPT_L} \right) \downarrow > \left(\frac{r}{w} \right)$$

Sehingga (K/TK) naik dengan cara menambah K, atau jika anggaran produsen terbatas maka dengan cara menurangi TK dengan menambah K sehingga didapatkan keseimbangan yang baru sebagai berikut:

$$\left(\frac{MP_K}{MPT_L} \right) = \left(\frac{r}{w} \right)$$

Misal fungsi produksi cobb-Douglas sebelum terjadi perubahan teknologi, rumusnya sebagai berikut:

$$Q = b_0 K^{b_1} L^{b_2}$$

$$\text{Misal } Q = 2 K^{0,4} L^{0,6}$$

Sesudah terjadi perbaikan teknologi

$$Q = a_0 K^{a_1} L^{a_2}$$

$$\text{Misal } Q = 4 K^{0,5} L^{0,7}$$



Jika :

$a_1/a_2 > b_1/b_2$ atau $a_1/b_1 > a_2/b_2$ lebih padat modal

$a_1/a_2 < b_1/b_2$ atau $a_1/b_1 < a_2/b_2$ lebih padat karya

$a_1/a_2 = b_1/b_2$ atau $a_1/b_1 = a_2/b_2$ cenderung netral

Jadi dapat disimpulkan dari kasus di atas karena $a_1/a_2 < b_1/b_2$ atau $a_1/b_1 < a_2/b_2$, maka perbaikan teknologi cenderung padat karya. (seperti dalam gambar b)

Contoh kasus perbaikan teknologi cenderung netral

$$Q = b_0 K^{b_1} L^{b_2}$$

Misal $Q = 2 K^{0.5} L^{0.5}$ digunakan K dan L masing-masing 10 unit

$$Q = 2 \cdot 100,5100,5$$

$$Q = 20$$

Sesudah terjadi perbaikan teknologi

$$Q = a_0 K^{a_1} L^{a_2}$$

Misal $Q = 4 K^{0.5} L^{0.5}$ digunakan K dan L masing-masing 10 unit

$$Q = 4 \cdot 50,550,5$$

$$Q = 10$$

Jadi dapat disimpulkan jika $a_1/a_2 = b_1/b_2$ atau $a_1/b_1 = a_2/b_2$, maka perbaikan teknologi cenderung netral.

5.23 PERTANYAAN

1. Diketahui fungsi produksi perusahaan yang bergerak di bidang mebel adalah sebagai berikut: $Q = 4K^{0,875}L^{0,125}$
Dan diketahui harga K sebesar 2 dan harga L sebesar 4.
Ditanya:
 - a. Berapa K dan L akan digunakan agar anggaran minimum (Produsen berencana menghasilkan produk sebesar 1000 unit?)
 - b. Berapa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan Q 1000 unit?
2. Diketahui fungsi produksi perusahaan yang bergerak di bidang mebel adalah sebagai berikut: : $Q = 6K^{0,667}L^{0,333}$ Dan diketahui harga K sebesar 3 dan harga L sebesar 6.



Ditanya:

- a. Berapa K dan L akan digunakan agar Q maksimum (Produsen hanya memiliki Anggaran sebesar 1000 satuan)?
- b. Berapa Q yang dihasilkan?

IAIN Padangsidimpuan





TEORI BIAYA PRODUKSI

6.1 KONSEP DASAR BIAYA PRODUKSI

Setiap perusahaan harus memperhatikan biaya, baik itu perusahaan peternakan maupun perusahaan lainnya, karena setiap rupiah yang dikeluarkan akan mengurangi laba perusahaan. Biaya Produksi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan ketika suatu perusahaan akan menghasilkan suatu produksi. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan tentu menginginkan keuntungan yang besar dalam setiap usaha produksinya. Oleh karena itu, diperlukannya suatu pemahaman tentang teori-teori biaya produksi agar suatu perusahaan dapat memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk menghasilkan suatu output barang. Pemahaman teori produksi sangat penting bagi suatu perusahaan karena perusahaan dapat memperhitungkan biaya-biaya apa saja yang diperlukan untuk menghasilkan suatu barang serta perusahaan dapat menentukan harga satuan output barang.

Biaya dalam pengertian Produksi ialah semua “beban” yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu produksi. Biaya produksi adalah *semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut*. Untuk menghasilkan barang atau jasa diperlukan faktor-faktor produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, modal, dan keahlian pengusaha. Semua faktor-faktor produksi yang dipakai adalah merupakan pengorbanan dari proses produksi dan juga berfungsi sebagai ukuran untuk menentukan harga pokok barang. Input yang digunakan untuk memproduksi output tersebut sering disebut biaya opor-

tunis. Biaya oportunis sendiri merupakan biaya suatu faktor produksi yang memiliki nilai maksimum yang menghasilkan output dalam suatu penggunaan alternatif.

Biaya produksi dapat meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Bahan baku atau bahan dasar termasuk bahan setengah jadi.
2. Bahan-bahan pembantu atau penolong.
3. Upah tenaga kerja dari tenaga kerja kuli hingga direktur.
4. Penyusutan peralatan produksi.
5. Uang modal, sewa.
6. Biaya penunjang seperti biaya angkut, biaya administrasi, pemeliharaan, biaya listrik, biaya keamanan dan asuransi.
7. Biaya pemasaran seperti biaya iklan.
8. Pajak.

Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Biaya eksplisit ialah biaya yang nyata-nyata dikeluarkan dalam memperoleh faktor produksi (nilai dan semua input yang dibeli untuk produksi). Pembayaranannya berupa uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan perusahaan. Contoh: biaya tenaga kerja, sewa gedung, dll.
2. Biaya Implisit

Biaya implisit disebut juga *imputed cost* (ongkos tersembunyi), ialah taksiran biaya atas faktor produksi yang dimiliki sendiri oleh perusahaan dan ikut digunakan dalam proses produksi yang dimiliki oleh perusahaan.

Contoh: Penggunaan gedung milik perusahaan sendiri.

Konsep biaya sangat erat hubungannya dengan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga dikenal ada Biaya Total, Biaya Tetap, Biaya Variabel, Biaya Rata-tata dan Biaya Marginal. Biaya total (*total cost*) adalah seluruh biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi tiap tingkat output. Biaya total *Total Cost (TC)* dibagi atas dua bagian yaitu Biaya Tetap atau *Fixed Cost (FC)* dan biaya variabel atau *variable cost (VC)*. Secara matematis dapat dituliskan:

$$TC = FC + VC$$

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak berubah dengan berubahnya produksi. Biaya ini sering pula disebut sebagai *biaya prasarana* atau biaya tak terhindarkan. Dalam suatu usaha ternak, biaya

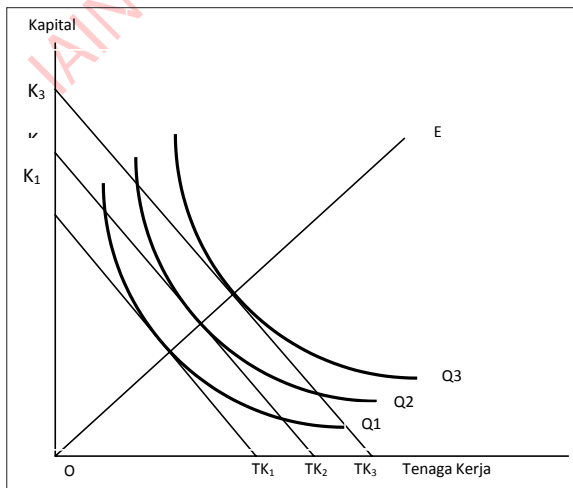


ini umumnya untuk membeli faktor produksi yang tidak habis pakai dalam satu kali proses produksi, misalnya kandang, mesin perah susu, kendaraan, sapi perah, dan lain-lain.

Biaya variabel (*variable cost*) adalah seluruh biaya yang berubah langsung mengikuti perubahan produk, bila produk naik maka biaya variabel akan naik dan sebaliknya. Dalam usaha ternak pada umumnya berasal dari faktor produksi yang habis dalam satu kali proses produksi, misalnya pakan, bahan bakar, obat-obatan, dan lain-lain.

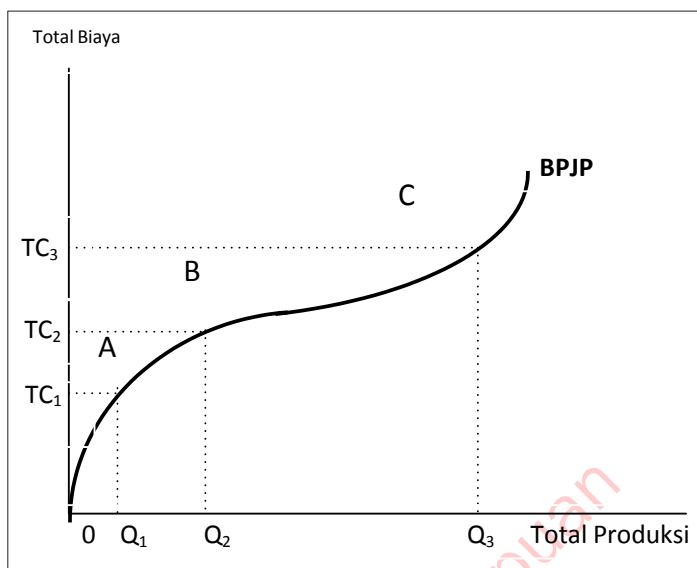
6.2. BIAYA PRODUKSI JANGKA PANJANG DAN FUNGSI PRODUKSI

Dengan menggunakan alat analisis isoquant dan isocost, untuk setiap produksi tertentu kita bisa menentukan biaya produksi yang minimum. Dalam Gambar 6.1 di bawah ini dapat kita lihat bahwa pada tingkat output sebesar Q_1 , biaya produksi total adalah ditunjukkan pada garis K_1TK_1 dan tingkat output sebesar Q_2 , biaya produksi total adalah ditunjukkan pada garis K_2TK_2 . Garis isocost K_2TK_2 terletak di atas garis K_1TK_1 . Hal ini berarti untuk menambah output dari Q_1 ke Q_2 diperlukan biaya produksi yang lebih besar. Dengan prosedur yang sama dapat ditentukan biaya produksi minimum untuk setiap tingkat output yang lain. Dengan menghubungkan titik biaya minimum untuk output tertentu diperoleh garis OE.



GAMBAR 6.1. BIAYA PRODUKSI DAN FUNGSI PRODUKSI





GAMBAR 6.2. BIAYA PRODUKSI JANGKA PANJANG

Dengan demikian kita bisa menggambarkan schedule biaya produksi dalam jangka panjang. Untuk menjelaskan dapat digunakan Gambar 6.2. Dari gambar di atas dapat kita ketahui bahwa tingkat output Q_1 dapat dihasilkan dengan biaya produksi TC_1 . Dengan menggunakan Q_1 dan TC_1 dapat ditentukan titik kordinatnya dalam grafik yaitu di titik A, begitu juga dengan tingkat output Q_2 dapat dihasilkan dengan biaya produksi TC_2 . Dengan menggunakan Q_2 dan TC_2 dapat ditentukan titik kordinatnya dalam grafik yaitu di titik B. Dengan mencari pasangan Q dan TC lainnya maka dapat kita gambarkan garis $OABC$, garis inilah yang disebut schedule biaya produksi dalam jangka panjang (BPJP).

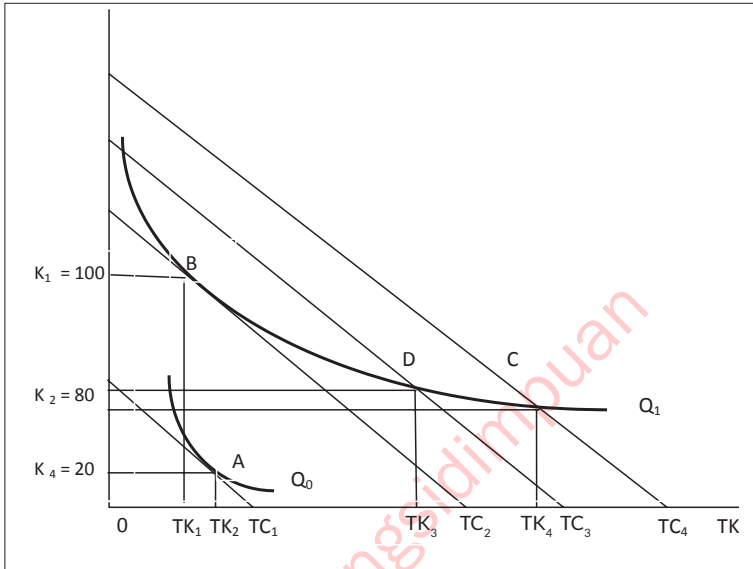
Jadi *schedule* biaya produksi dalam jangka panjang menunjukkan besarnya biaya produksi dan output yang dapat dihasilkan sepanjang garis perluasan produksi.

6.3 BIAYA PRODUKSI JANGKA PENDEK DAN FUNGSI PRODUKSI

Jangka Panjang terdiri dari segmen-segmen jangka pendek, semakin panjang kurun waktunya berarti akan semakin banyak pula segmen jangka pendeknya. Masing-masing jangka pendek ditandai dengan ada-



nya kenyataan bahwa factor produksi tidak dapat disesuaikan komposisinya secara optimal. Sehingga dalam jangka pendek sulit bagi produsen untuk mengadakan penyesuaian proses produksi secara optimal apabila terdapat perubahan-perubahan ekonomi.



GAMBAR 6.3. BIAYA PRODUKSI JANGKA PENDEK DAN FUNGSI PRODUKSI

Untuk dapat memahaminya kita gunakan gambar di atas, suatu pabrik akan dapat beroperasi pada output Q_1 dengan biaya serendah-rendahnya apabila perusahaan tersebut memiliki 100 mesin (saat ini pabrik hanya memiliki 20 mesin dan dalam 1 tahun akan mendatangkan 80 mesin), karena keterbatasan maka mesin dapat dikirim dalam setahun 3 kali atau setiap 4 bulan akan dikirim 30, 30 dan 20 mesin baru. Dalam waktu kurang dari 4 bulan berarti belum ada penambahan mesin baru, sehingga dalam kurung waktu kurang dari 4 bulan perusahaan hanya menghasilkan output sebesar Q_0 . Setelah bulan ke 4 perusahaan mendatangkan 30 mesin baru (sehingga jumlah total mesin 50 unit), jika perusahaan akan meningkatkan output dari Q_0 ke Q_1 maka salah satu caranya perusahaan harus menambah tenaga kerja sebanyak TK_2TK_4 dengan biaya total sebesar TC_4 . Biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan Q_1 terlalu besar, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan untuk mendatangkan mesin baru. Setelah masuk bulan ke 8 maka ada tambahan mesin baru sebanyak 30 unit (total mesin men-



jadi 80 unit), sehingga untuk menghasilkan output dibutuhkan tambahan TK sebanyak TK_1TK_3 dengan biaya total TC_3 (di mana $TC_3 < TC_4$). Dengan tambahan mesin baru produsen mempunyai cara lebih murah untuk menghasilkan output Q_1 . Setelah masuk ke bulan ke 12 ada tambahan mesin baru masuk sebanyak 20 unit, sehingga total mesin menjadi 100 unit, dengan beroperasi sengan menggunakan mesin sebanyak 100 unit dengan TK sebanyak TK_1 perusahaan dapat beroperasi dengan biaya paling minimum yaitu pada TC_2 . Akhirnya keseimbangan tercapai dalam 1 tahun penuh, yaitu dengan 100 mesin dengan ouput sebanyak Q_1 dan biaya total TC_2 .

Dari kasus di atas dapat diambil kesimpulan semakin pendek kurun waktu akan semakin mahal biaya produksi untuk menghasilkan output sejumlah tertentu.

6.4 BIAYA PRODUKSI TETAP DAN BIAYA PRODUKSI VARIABEL DALAM JANGKA PENDEK

Biaya Produksi Jangka Pendek yaitu jangka waktu di mana perusahaan telah dapat menambah faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Dalam biaya produksi jangka pendek ditinjau dari hubungannya dengan produksi di bagi menjadi dua yaitu:

Dalam hubungannya dengan tujuan biaya

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya Langsung merupakan biaya-biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu proses tertentu ataupun output tertentu. Sebagai contoh adalah biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan. Begitu juga dengan supervise, listrik, dan biaya *overhead* lainnya yang dapat langsung ditelusuri pada departemen tertentu.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya Tidak Langsung merupakan biaya-biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada suatu proses tertentu atau output tertentu, misalnya biaya lampu penerangan dan Air Conditioning pada suatu fasilitas.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

a) Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost/FC*)



Biaya Tetap Total adalah biaya yang tetap harus dikeluarkan walaupun perusahaan tidak berproduksi. Biaya tetap merupakan biaya setiap unit waktu untuk pembelian input tetap. Misalnya: gaji pegawai, biaya pembuatan gedung, pembelian mesin-mesin, sewa tanah dan lain-lain. Biaya tetap dapat dihitung sama seperti biaya variabel, yaitu dari penurunan rumus menghitung biaya total. Penurunan rumus tersebut, adalah:

$$TC = FC + VC$$

$$FC = TC - VC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Total Cost)

FC = Biaya tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Variabel (Variable Cost)

b) Biaya Variabel Total (*Total Variabel Cost/VC*)

Biaya Variabel Total adalah biaya yang dikeluarkan apabila berproduksi dan besar kecilnya tergantung pada banyak sedikitnya barang yang diproduksi. Semakin banyak barang yang diproduksi biaya variabelnya semakin besar, begitu juga sebaliknya. Biaya variabel rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut, yaitu:

$$VC = TC - FC$$

c) Biaya Total (*Total Cost/TC*)

Biaya total merupakan jumlah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dengan kata lain, biaya total adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

d) Biaya Tetap Rata-Rata (*Average Fixed Cost/AFC*)

Biaya Tetap Rata-Rata adalah hasil bagi antara biaya tetap total dan jumlah barang yang dihasilkan. Rumus :

$$AFC = FC/Q$$

Keterangan:

FC = Biaya Tetap Total

Q = Kuantitas



- e) Biaya Variabel Rata-Rata (*Average Variable Cost/AVC*)
 Biaya variabel rata-rata adalah biaya variable satuan unit produksi.
 Rumusnya:

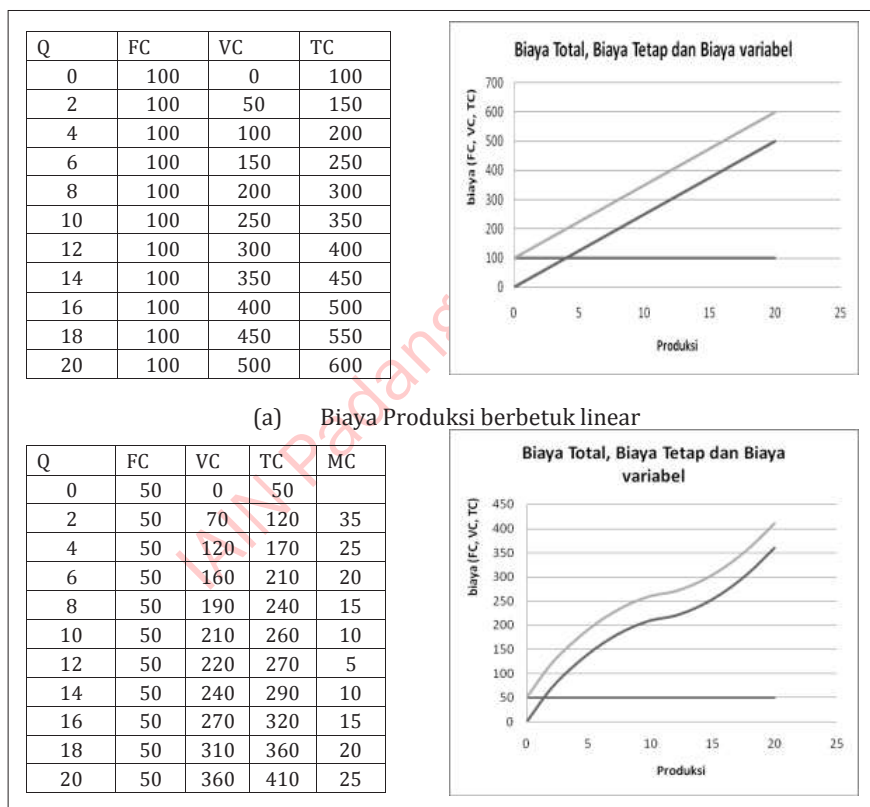
$$AVC = VC/Q$$

Keterangan:

VC = Biaya Variabel Total

Q = Kuantitas

Dalam kasus di bawah ini kita bedakan bentuk biaya produksi ke dalam 2 bentuk, yaitu bentuk linear dan nonlinear.



GAMBAR 6.4. KURVA BIAYA TETAP (FC), BIAYA VARIABEL (VC) DAN BIAYA TOTAL (TC)

Pada Gambar 6.4. tampak bahwa kurva biaya tetap merupakan garis lurus sejajar sumbu x (output) karena besarnya tidak dipengaruhi besarnya produk. Berapapun tingginya produk, biaya tersebut jumlah-



nya tetap. Pada kurva biaya variabel tampak melengkung mengikuti efisiensi penggunaan faktor produksi. Apabila secara teknis penggunaan faktor produksi efisien (yang digambarkan oleh elastisitas produksi) maka biaya variabelnya akan rendah, sehingga bila ada kenaikan efisiensi penggunaan faktor produksi maka akan ada penurunan biaya variabel dan sebaliknya bila ada penurunan efisiensi faktor produksi menyebabkan kenaikan biaya variabel. Sementara kurva biaya total merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya rata-rata (*average cost*) adalah biaya keseluruhan untuk menghasilkan suatu output tertentu dibagi dengan jumlah unit produk yang dihasilkan atau merupakan biaya per unit produksi. Biaya rata-rata dapat dibedakan atas Biaya Total Rata-rata (ATC), Biaya tetap Rata-rata (AFC) dan Biaya Variabel Rata-rata (AVC).

$$ATC = \frac{TC}{YQ} \quad AVC = \frac{VC}{Q} = AFC = \frac{FC}{Q}$$

Di mana: Q = total produk

Biaya variabel rata-rata adalah total biaya variabel dibagi dengan total jumlah produksi atau biaya variabel per satu satuan output.

Apabila faktor produksi variabel adalah X, dan harganya P_x , maka biaya variabel adalah $VC = X \cdot P_x$.

$$\begin{aligned} \text{Apabila output adalah } Q, \text{ maka } AVC &= X \cdot P_x / Q \\ &= X/Q \cdot P_x \end{aligned}$$

Q/X = produksi rata-rata (AP), maka $AVC = P_x / \text{Produksi Rata-rata}$ atau P_x / AP Oleh karena itu apabila:

AP meningkat → AVC akan turun

AP maximum → AVC minimum

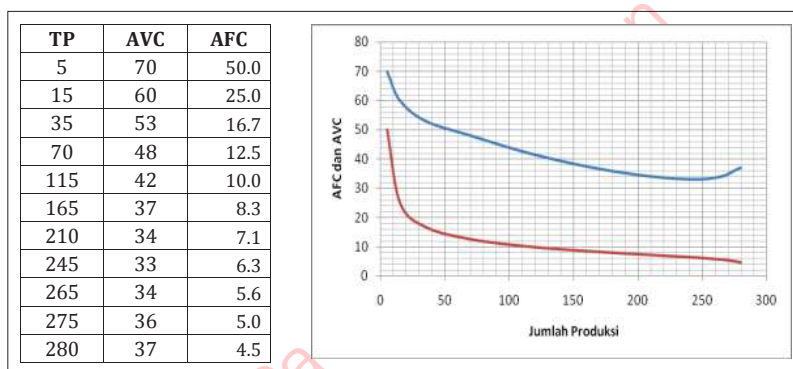
AP turun → AVC naik

Biaya variabel rata-rata (AVC) akan turun dan kemudian akan naik bila produksi ditingkatkan terus-menerus, tetapi biaya tetap rata-rata (AFC) akan terus-menerus turun bila jumlah produk ditingkatkan.

TK	TP	MP	AP	FC	VC	TC	MC	AC	AVC	AFC
0	0	-	-	50	-	50	-	-	-	-
1	5	5	5	50	60	110	60	120	70	50.0
2	15	10	8	50	110	160	50	85	60	25.0



TK	TP	MP	AP	FC	VC	TC	MC	AC	AVC	AFC
3	35	20	12	50	150	200	40	70	53	16.7
4	70	35	18	50	180	230	30	60	48	12.5
5	115	45	23	50	200	250	20	52	42	10.0
6	165	50	28	50	215	265	15	45	37	8.3
7	210	45	30	50	235	285	20	41	34	7.1
8	245	35	31	50	265	315	30	40	33	6.3
9	265	20	29	50	305	355	40	40	34	5.6
10	275	10	28	50	355	405	50	41	36	5.0
11	280	5	25	50	415	465	60	42	37	4.5
12	275	0	23	50	485	535	70	43	39	4.2
13	270	-5	21	50	565	615	80	45	42	3.8



GAMBAR 6.5 HUBUNGAN ANTARA JUMLAH PRODUKSI DENGAN BIAYA TETAP RATA-RATA DAN BIAYA VARIABEL RATA-RATA

Biaya marginal (*marginal cost*) adalah besarnya tambahan biaya sebagai akibat bertambahnya satu satuan produk yang dihasilkan.

$$MC = \frac{\Delta X \cdot Px}{\Delta Q}$$

Karena $\frac{\Delta Q}{\Delta X} = MP$ (*Marginal Product*)

Maka $MC = \frac{Px}{MP}$

- Oleh karena itu apabila:
- MP meningkat → MC turun
 - MP maksimum → MC minimum
 - MP turun → MC naik



Untuk memperoleh keuntungan maksimum maka kapasitas produksi harus diatur sebagai berikut (berdasarkan Gambar 6.6):

- Bila harga produk (Y) = $P_1 \rightarrow$ kapasitas produksi harus sebesar Y_1 (saat $MC = MR = Px$), pada posisi demikian dengan ATC sebesar Y_1K atau OB_1

Berarti penerimaan = $OY_1 \cdot Y_1L$ atau $OY_1 \cdot OP_1$

Biaya = $OY_1 \cdot OK$ atau $OY_1 \cdot OB_1$

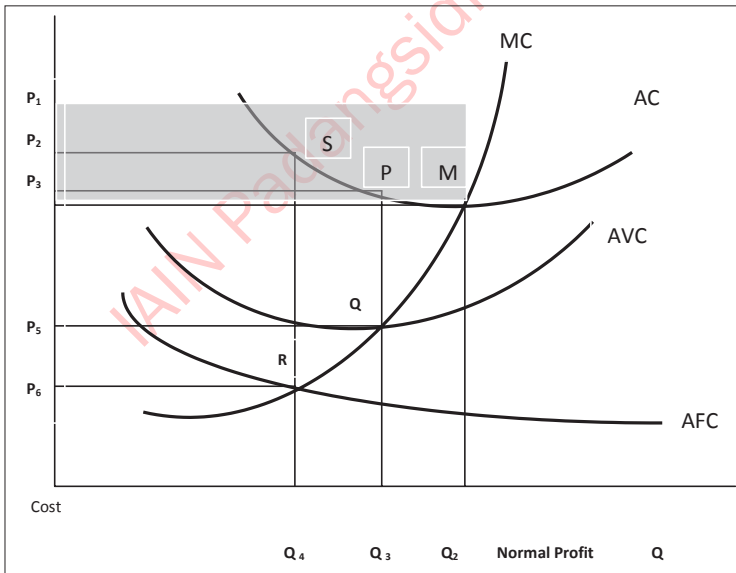
Keuntungan = $(OY_1 \cdot OP_1) - (OY_1 \cdot OB_1)$ atau $B_1P_1 \cdot B_1K$.
- Bila harga $Q = P_4$ (saat $ATC = MC$)

Maka kapasitas produksi harus Q_2 agar keuntungan maksimum yaitu saat ($MC = MR = P_Q$).

Berarti penerimaan = $OQ_2 \cdot P_2M$ atau $OQ_2 \cdot OP_4$

Biaya = $OQ_2 \cdot Q_2M$ atau $OQ_2 \cdot OP_4$

Keuntungan = 0 (*Normal profit*) artinya tidak ada keuntungan dan tidak ada kerugian.



GAMBAR 6.6. HUBUNGAN ANTARA BIAYA PRODUKSI, KAPASITAS PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN

- Bila harga $Y = H_3$ ($AVC = MC$)v

Agar keuntungan maksimum kapasitas produksi harus Y_3

Penerimaan = $OY_3 \cdot Y_3Q$ atau $OY_3 \cdot OH_3$



Biaya = $OY_3.Y_3P$ atau $OY_3.OH_5 \rightarrow$ biaya lebih besar dari penerimaan

Besar kerugian = H_3QPH_5

Dalam keadaan tersebut perusahaan masih bisa memproduksi meskipun tidak mampu bayar AFC, karena seluruh penerimaan hanya cukup untuk menutup seluruh biaya variabel saja.

- Bila harga $Y = H_4$ (saat $AFC = MC$)
 Agar keuntungan maksimum maka kapasitas produksi harus Y_4
 Penerimaan = $OY_4.Y_4R$ atau $OY_4.OH_4$
 Biaya = $OY_4.Y_4S$ atau $OY_4.OH_6$

Dalam keadaan tersebut, bagaimana kondisi usaha?

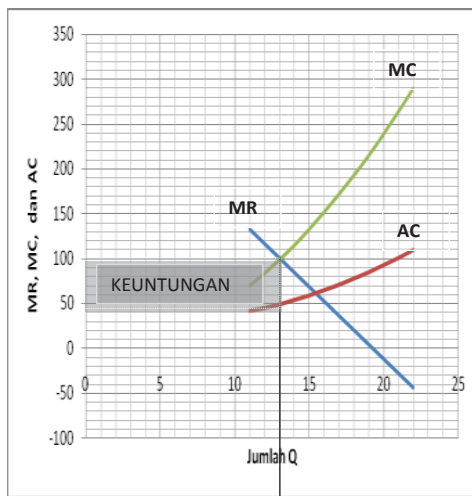
Q	TR	MR	AR	FC	VC	TC	AC	AVC	AFC	MC	Π
6	1,512		252	200	28	228	38	5	33.3		1,284
7	1,708	196	244	200	53	253	36	8	28.6	26	1,455
8	1,888	180	236	200	88	288	36	11	25	35	1,600
9	2,052	164	228	200	133	333	37	15	22.2	45	1,719
10	2,200	148	220	200	190	390	39	19	20	57	1,810
11	2,332	132	212	200	260	460	42	24	18.2	70	1,872
12	2,448	116	204	200	343	543	45	29	16.7	84	1,905
13	2,548	100	196	200	442	642	49	34	15.4	99	1,906
14	2,632	84	188	200	557	757	54	40	14.3	115	1,875
15	2,700	68	180	200	690	890	59	46	13.3	133	1,810
16	2,752	52	172	200	842	1,042	65	53	12.5	152	1,710
17	2,788	36	164	200	1,013	1,213	71	60	11.8	172	1,575
18	2,808	20	156	200	1,206	1,406	78	67	11.1	193	1,402
19	2,812	4	148	200	1,421	1,621	85	75	10.5	215	1,191
20	2,800	-12	140	200	1,660	1,860	93	83	10	239	940
21	2,772	-28	132	200	1,924	2,124	101	92	9.5	264	648
22	2,728	-44	124	200	2,213	2,413	110	101	9.1	290	315

Sumber: Data hipotesis.

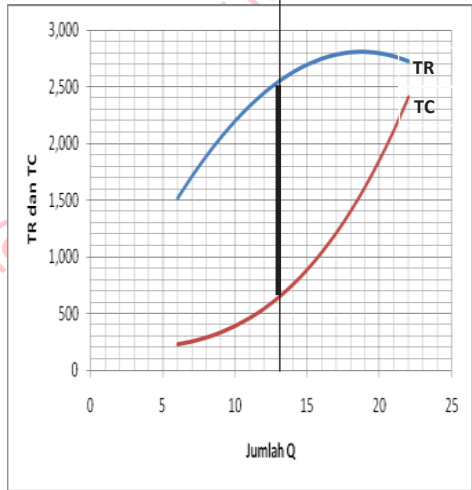


Q	MR	AC	MC
6		38	
7	196	36	26
8	180	36	35
9	164	37	45
10	148	39	57
11	132	42	70
12	116	45	84
13	100	49	99
14	84	54	115
15	68	59	133
16	52	65	152
17	36	71	172
18	20	78	193
19	4	85	215
20	-12	93	239

Keuntungan maksimum terjadi MR=MC



Q	TR	TC	Π
6	1,512	228	1,284
7	1,708	253	1,455
8	1,888	288	1,600
9	2,052	333	1,719
10	2,200	390	1,810
11	2,332	460	1,872
12	2,448	543	1,905
13	2,548	642	1,906
14	2,632	757	1,875
15	2,700	890	1,810
16	2,752	1,042	1,710
17	2,788	1,213	1,575
18	2,808	1,406	1,402
19	2,812	1,621	1,191
20	2,800	1,860	940



6.5 HUBUNGAN ANTARA KURVA BIAYA PRODUKSI JANGKA PENDEK DAN KURVA PRODUKSI JANGKA PENDEK

Besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan seorang produsen untuk menghasilkan output tertentu ditentukan oleh dua hal, yaitu:

- Banyaknya input yang digunakan
- Harga input di pasar



Dengan asumsi harga beli input di pasar bersifat konstan, maka besar kecilnya biaya yang dikeluarkan produsen akan memengaruhi jumlah output yang dihasilkan. Dalam fungsi produksi dianalisis hubungan antara output dengan input yang digunakan, sedangkan dalam fungsi biaya produksi dianalisis hubungan antara biaya yang dikeluarkan produsen dengan output yang akan dihasilkan. Hubungan antara fungsi biaya produksi dan fungsi produksi dapat dilihat dari Gambar 6.7.

Dengan memperhatikan Gambar 6.7 terlihat jelas bahwa ada hubungan khusus antara bentuk kurva fungsi biaya dengan kurve fungsi produksi. Bentuk kurve fungsi biaya adalah kebalikan (bayangan cermin) dari fungsi produksi. Kalau bentuk kurve produksi pada tingkat permulaan cembung ke atas lalu kemudian cembung ke bawah, maka bentuk kurve biaya permulaan cembung ke bawah lalu kemudian cembung ke atas. Ini semua tidak lain dari berlakunya hukum *law of diminishing returns* dalam produksi jangka pendek. Dalam gambar nampak bahwa bentuk kurva AVC adalah kebalikan APL dan bentuk kurva MC adalah kebalikan dari bentuk kurva MPL. Dengan demikian berarti dapat disimpulkan bahwa antara fungsi produksi dan fungsi biaya ada hubungan khusus. Hubungan tersebut adalah fungsi biaya merupakan kebalikan fungsi produksi, artinya bentuk fungsi biaya produksi ditentukan oleh bentuk kurva produksinya.

Untuk dapat memahami kasus di atas marilah kita gunakan ilustrasi berikut ini, misal fungsi produksi model Cobb-Douglas. Fungsi produksi Cobb-Douglas diperkenalkan oleh Cobb, C.W dan Douglass, P.H (1982), yang dituliskan dan dijelaskan Cobb, C.W dan Douglass, P.H dalam artikelnya "A Theory of Production". Artikel ini dimuat dalam majalah *American Economic Review* 18, halaman 139-165. Pendekatan Cobb-Douglas merupakan bentuk fungsional dari fungsi produksi secara luas digunakan untuk mewakili hubungan output untuk input. Untuk produksi, fungsi dapat digunakan rumus :

$$Y = AL^{\alpha} K^{\beta}$$

Keterangan:

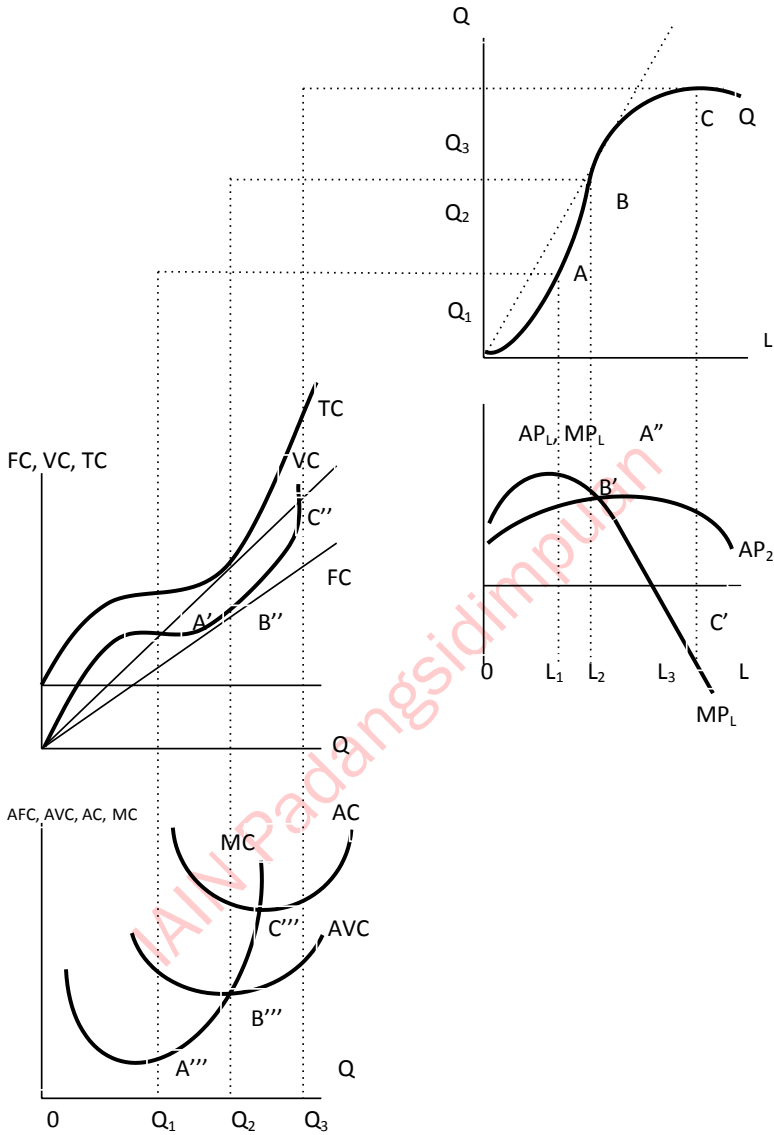
Y = total produksi (nilai moneter semua barang yang diproduksi dalam setahun)

L = input tenaga kerja

K = input modal

A = produktivitas total





GAMBAR 6.7. HUBUNGAN ANTARA KURVE PRODUKSI DAN KURVE BIAYA PRODUKSI JANGKA PENDEK

α dan β adalah elastisitas output dari tenaga kerja dan modal, masing-masing. Nilai-nilai konstan ditentukan oleh teknologi yang tersedia.

Misal fungsi produksi Cobb Douglas $Q = 4 K^{0.5} L^{0.5}$



Harga input Kapital (PK) adalah 4 satuan dan Harga input Tenaga Kerja (PL) adalah 2 satuan, sedangkan Input K dianggap tetap 100 satuan.

Dari informasi di atas dapat dirumuskan fungsi biaya produksinya sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

$$TC = K PK \cdot L PL$$

Di mana

$$Q = 4 K^{0.5} L^{0.5}$$

$$Q = 4 \cdot 100^{0.5} L^{0.5}$$

$$Q = 4 \cdot 10 L^{0.5}$$

$$Q = 40 L^{0.5}$$

$$\text{Sehingga } L = (Q/40)^2 \quad TC = 4 \cdot K \cdot 2 \cdot L$$

$$TC = 4 \cdot 100 \cdot 2 \cdot (Q/40)^2 \quad TC = 800 \cdot (Q/40)^2$$

L	Q	ΔQ	TC	ΔTC
1	40		800	
2	67	27	2,263	1,463
3	91	24	4,157	1,894
4	113	22	6,400	2,243
5	134	21	8,944	2,544
6	153	20	11,758	2,813
7	172	19	14,816	3,059
8	190	18	18,102	3,286
9	208	18	21,600	3,498
10	225	17	25,298	3,698

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa fungsi produksi adalah merupakan fungsi kebalikan (*inverse function*) dari fungsi biaya produksi. Bentuk fungsi biaya produksi sepenuhnya akan tergantung kepada bentuk fungsi produksinya.

6.6 ELASTISITAS BIAYA

Elastisitas biaya, ϵ_C mengukur persentase perubahan biaya total (TC) yang disebabkan oleh satu persen perubahan output.

Secara aljabar elastisitas biaya tersebut adalah:

$$\epsilon_C = \frac{\text{Persentase perubahan biaya total (TC)}}{\text{Persentase perubahan output (Q)}}$$



Hubungan antara elastisitas biaya dengan returns to scale adalah sebagai berikut:

Jika	Maka	Returns To Scale
Persentase ATC < persentase Q	$\varepsilon_C < I$	Increasing
Persentase ATC = persentase Q	$\varepsilon_C = I$	Constant
Persentase ATC > persentase Q	$\varepsilon_C > I$	Decreasing

Pada elastisitas biaya lebih kecil satu ($\varepsilon_C < 1$), biaya akan meningkat lebih lambat daripada output. Jika harga-harga Input tidak berubah (konstan), maka $\varepsilon_C < I$ tersebut secara tidak langsung menunjukkan rasio output-input yang lebih tinggi dan keadaan *increasing returns to scale*. $\varepsilon_C = 1$, maka proporsi kenaikan output dan biaya besarnya sama dan ini menunjukkan *constant returns to scale*.

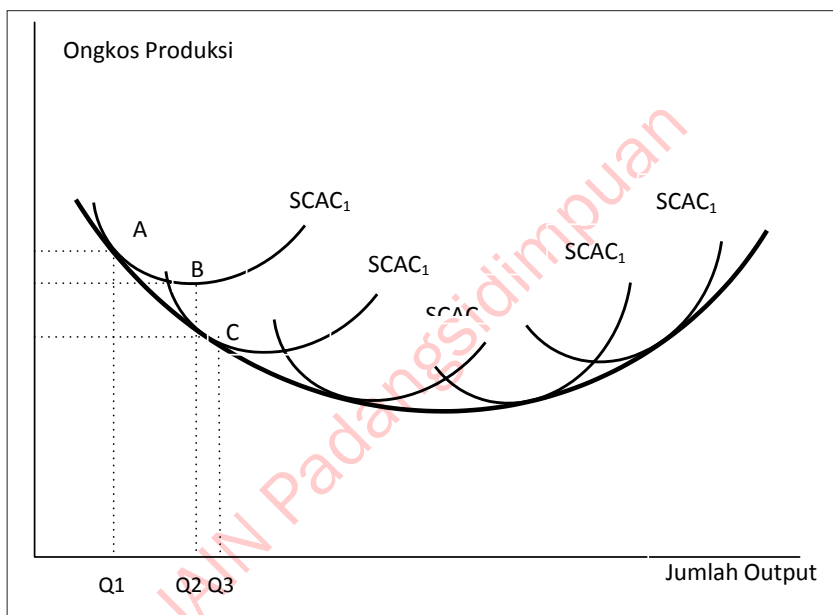
Jika $\varepsilon_C > 1$, maka setiap kenaikan output akan menyebabkan kenaikan biaya yang lebih besar, ini menunjukkan keadaan *decreasing returns to scale*.

Pengetahuan tambahan mengenai skala produksi yang ekonomis dan hubungan antara biaya jangka panjang dan jangka pendek bisa diperoleh melalui penelaahan kurva biaya rata-rata jangka panjang atau *long-run average cost* (LRAC). Karena kurva-kurva biaya jangka panjang menunjukkan skala-skala pabrik yang optimal untuk setiap tingkat produksi, maka kurva LRAC bisa dianggap sebagai amplop dari kurva-kurva biaya rata-rata jangka pendek atau *short-run average cost* (SRAC). Konsep ini dilukiskan pada Gambar 6.5. di mana 3 kurva SRAC menyajikan 3 skala pabrik yang berbeda. Ketiga pabrik tersebut masing-masing mempunyai kisaran output paling efisien. Misalnya pabrik A, mempunyai sistem produksi dengan biaya terkecil (*least cost*) pada kisaran antara 0 dan Q1 unit. Pabrik B pada kisaran antara Q1 dan Q2, sedangkan pabrik C pada kisaran antara Q2 dan Q3, dan pabrik D pada kisaran di atas Q3.

Bagian yang bergaris tebal pada sebab kurva dalam Gambar 6.5. tersebut menunjukkan LRAC minimum untuk menghasilkan setiap tingkat output, dengan mengasumsikan bahwa hanya ada empat kemungkinan skala pabrik. Kita bisa menggeneralisir hal tersebut dengan menganggap bahwa pabrik-pabrik tersebut mempunyai berbagai ukuran, di mana masing-masing mempunyai ukuran sedikit lebih besar dari yang sebelumnya. Seperti ditunjukkan dalam Gambar 6.6. kurva SRAC. Pada



setiap titik singgung tersebut, skala pabrik yang terjadi adalah optimal. Sistem biaya yang dilukiskan dalam Gambar 6.5 dan 6.6 mula-mula menunjukkan keadaan *increasing returns to scale* kemudian *decreasing returns to scale*. Pada kisaran output yang dihasilkan oleh pabrik A, B dan C dalam gambar 7.5 biaya rata-rata (AC) menurun. Menurunnya biaya tersebut menunjukkan bahwa kenaikan biaya total lebih kecil daripada output. Karena biaya minimum pabrik D lebih besar daripada pabrik C, maka sistem tersebut menunjukkan *decreasing returns to scale* pada tingkat output yang lebih tinggi.



GAMBAR 6.8. KURVA SRAC UNTUK EMPAT SKALA PABRIK YANG BERBEDA

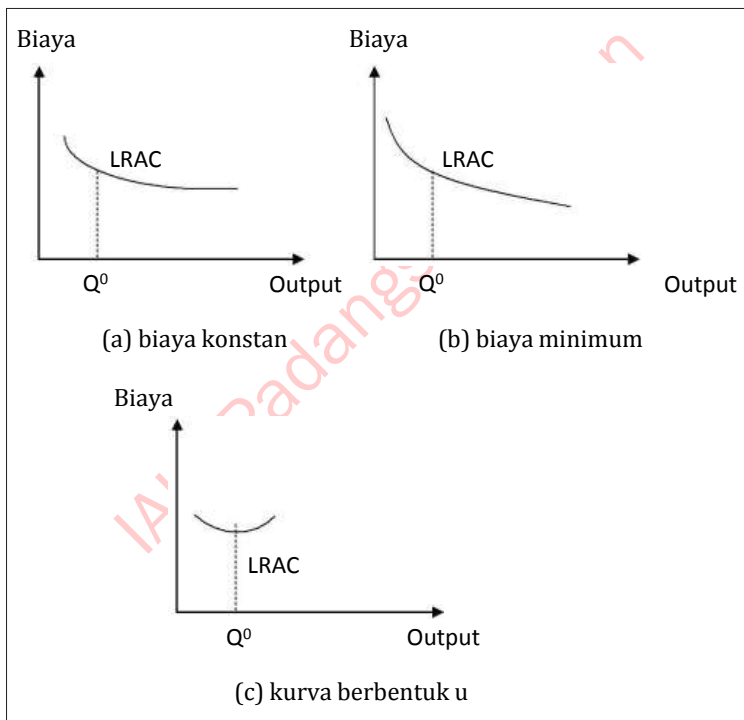
Sistem produksi yang mula-mula menunjukkan *increasing returns to scale*, kemudian *constant returns to scale*, dan kemudian *dimishing returns to scale* akan menghasilkan kurva LRAC yang berbentuk U seperti ditunjukkan pada Gambar 6.8 perhatikan bahwa dengan kurva LRAC yang berbentuk U, pabrik yang paling efisien untuk setiap tingkat output biasanya tidak akan beroperasi pada SRAC minimum, seperti yang bisa dilihat pada gambar kurva SRAC pabrik B lebih rendah. Secara umum, pada saat *increasing returns to scale* terjadi, pabrik yang mempunyai biaya terkecil untuk menghasilkan suatu output akan berope-



rasi lebih rendah dari kapasitas, penuhnya. Hanya untuk satu tingkat output di mana LRAC minimum (sebuah pabrik yang optimal akan beroperasi pada titik minimum dari kurva SRAC-nya).

6.7 UKURAN PERUSAHAAN DAN PABRIK

Fungsi produksi dan biaya terdapat baik pada tingkat pabrik secara individual perusahaan-perusahaan dengan beberapa pabrik (*multiplant firm*), maupun pada tingkat perusahaan secara keseluruhan. Fungsi biaya sebuah perusahaan dengan beberapa pabrik merupakan penjumlahan fungsi biaya dari pabrik-pabrik secara individual.

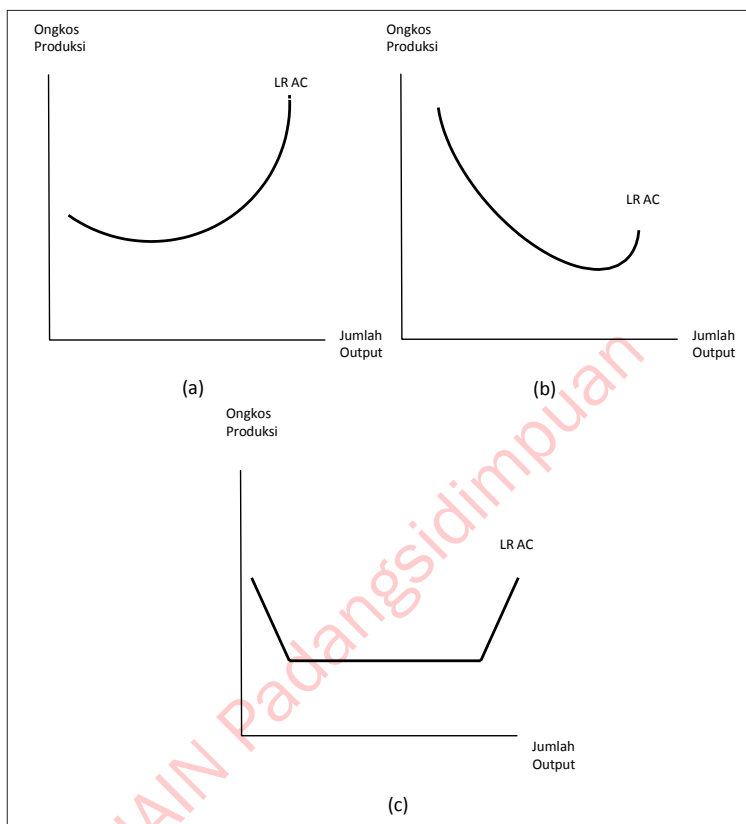


GAMBAR 6.9. TIGA KEMUNGKINAN KURVA LRAC UNTUK SEBUAH PERUSAHAAN DENGAN BEBERAPA PABRIK

Untuk menjelaskan hal tersebut, anggap bahwa keadaan yang ditunjukkan oleh Gambar 6.9 terjadi yakni sebuah kurva LRAC yang berbentuk U pada tingkat pabrik. Jika permintaan cukup besar, maka perusahaan tersebut akan menggunakan pabrik sebanyak N di mana



masing-masing ukurannya optimal dan menghasilkan output sebesar Q_0 unit. Dalam kasus ini, bagaimanakah bentuk kurva LRAC sebuah perusahaan.



GAMBAR 6.9. MENUNJUKKAN 3 KEMUNGKINAN

- a) Pertama, LRAC keadaan yang ekonomis dan disekonomis dalam pengombinasian pabrik-pabrik yang ada.
- b) Kedua, biaya mengalami penurunan ada semua kisaran output, seperti ditunjukkan Gambar 6.4(b), jika perusahaan-perusahaan dengan beberapa pabrik (*multiplant firm*) lebih efisien daripada perusahaan-perusahaan dengan satu pabrik. Kasus-kasus seperti terjadi disebabkan oleh ekonomisnya biaya pengoperasian berbagai pabrik.
- c) Kemungkinan ketiga, ditunjukkan oleh Gambar 6.7(c) adalah biaya mula-mula menurun (sampai Q^* merupakan output dari pabrik yang paling efisien) dan kemudian menarik. Di sini mula-mula ter-



jadi *economic of scale*, kemudian biaya koordinasi menjadi lebih besar daripada manfaat yang bisa diperoleh.

6.8 DISEKONOMI PERLUASAN SKALA PRODUKSI

Dalam suatu kegiatan proses produksi, di mana kekuatan ekonomisasi perluasan skala produksi tidak begitu besar, maka ada kecenderungan terjadi disekonomisasi perluasan skala produksi yang lebih cepat. Dengan demikian berarti naiknya kurve LRAC akan terjadi pada tingkat produksi yang relative kecil.

Gambar (a) menggambarkan kurva LPAC untuk suatu perusahaan di mana terjadi disekonomisasi perluasan skala produksi yang relatif cepat. Dalam kasus ini kurva LRAC mulai menaik pada produksi yang terlalu cepat. Gambar (b) merupakan kasus sebaliknya dari kasus (a) di mana kekuatan ekonomisasi

perluasan skala produksi cukup besar, kurve LRAC baru mulai menaik pada tingkat hasil produksi yang relatif besar, naiknya ongkos produksi rata-rata perunit baru mulai terjadi pada tingkat produksi yang relative besar. Kasus yang terjadi pada (b) banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan yang memegang monopoli. Pada kasus c disekonomisasi baru terjadi apabila produsen memproduksi barang dalam jumlah sangat besar.

6.9 ONGKOS PRODUKSI JANGKA PANJANG DAN PERUBAHAN HARGA FAKTOR PRODUKSI

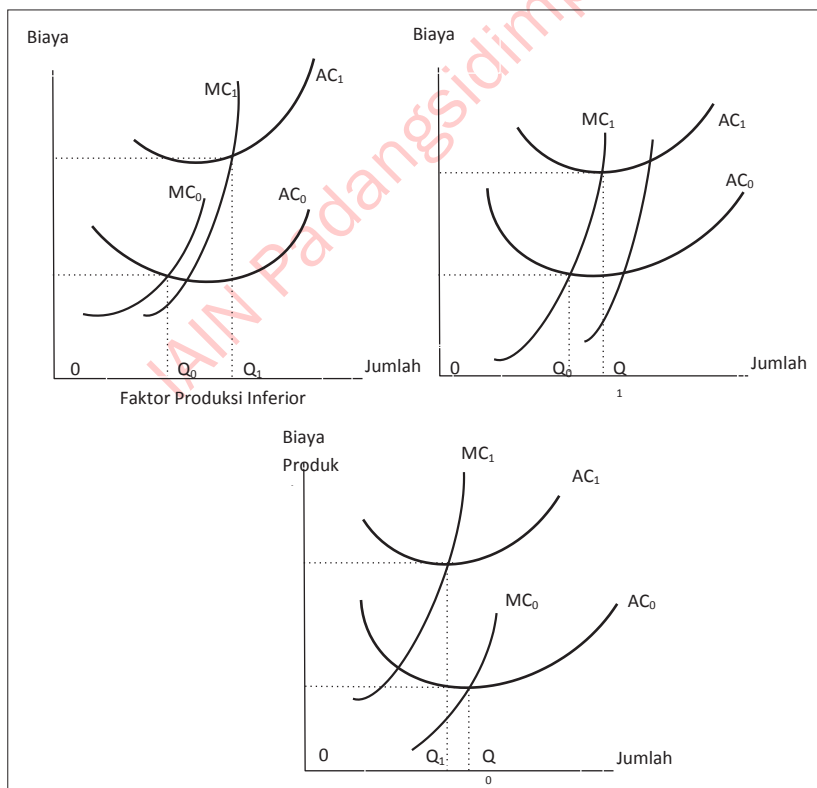
Dapat dikatakan bahwa perubahan harga faktor produksi akan memengaruhi biaya produksi total dan biaya rata-rata produksi. Untuk dapat memahaminya marilah kita gunakan Gambar 6.10. Biaya produksi jangka panjang akan meningkat apabila terjadi peningkatan harga faktor produksi. Usaha untuk mengganti harga faktor produksi yang meningkat dengan harga faktor produksi yang lebih murah dan memiliki sifat substitusi mungkin saja dilakukan perusahaan, tetapi meskipun demikian besarnya biaya produksi untuk tingkat output tertentu dengan harga yang baru akan meningkatkan biaya produksi yang baru lebih besar dibandingkan dengan harga yang lalu. Kejadian ini akan berlaku untuk setiap produksi dan akan berdampak pada ACLR (biaya rata-rata jangka panjang) akan meningkat.

Perubahan harga faktor produksi di samping mengubah ACLR (bi-



aya rata-rata jangka panjang) juga mengubah MCLR (biaya batas jangka panjang). Secara umum pengaruh perubahan harga factor produksi terhadap ACLR dan MCLR dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Apabila harga faktor produksi naik, maka ACLR akan naik. Titik maksimum ACLR yang baru akan terjadi pada tingkat produksi yang lebih besar apabila faktor produksi tersebut termasuk barang normal atau inferior. Dan titik minimum tersebut terjadi pada tingkat produksi yang lebih kecil apabila faktor produksi tersebut termasuk barang superior. Kejadian yang sebaliknya terjadi apabila harga faktor produksi mengalami penurunan.
- b) Kenaikan harga faktor produksi akan berakibat MCLR menurun apabila faktor produksi tersebut termasuk barang inferior. Apabila faktor produksi tersebut termasuk barang normal atau superior maka MCLR akan naik. Kejadian yang sebaliknya terjadi apabila harga faktor produksi mengalami penurunan.

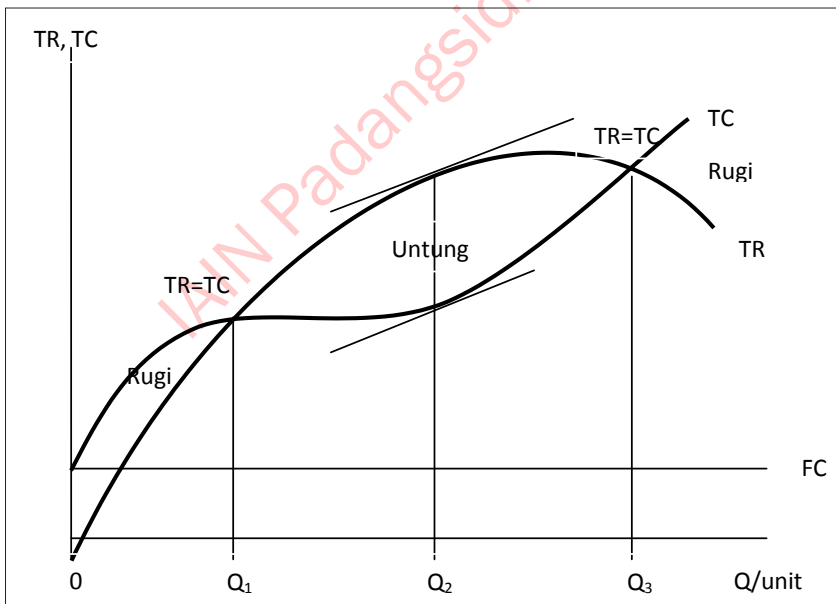


GAMBAR 6.10. PERUBAHAN AC DAN MC APABILA TERJADI PERUBAHAN HARGA FAKTOR PRODUKSI



6.10 ANALISIS PELUANG POKOK

Analisis peluang-pokok (*break event point*) atau sering juga disebut analisis kontribusi laba merupakan teknik analisis penting yang digunakan untuk mempelajari hubungan-hubungan antara biaya, penerimaan dan laba. Sifat analisis peluang-pokok ini dilukiskan dalam Gambar 6.11 yakni sebuah grafik dasar peluang-pokok, yang terbentuk dari kurva biaya total (TC) dan penerimaan total (TR) suatu perusahaan. Volume output ditunjukkan oleh sumbu horisontal, sedangkan penerimaan dan biaya ditunjukkan pada sumbu vertikal. Karena biaya tetap (FC) selalu konstan tanpa memandang berapapun jumlah output yang dihasilkan, maka FC tersebut ditunjukkan oleh garis yang mendatar. Biaya variabel (VQ) pada setiap output ditunjukkan oleh jarak antara kurva TC dan kurva FC. Kurva TR menunjukkan hubungan harga/permintaan akan produk perusahaan tersebut dan laba/kerugian pada setiap output ditunjukkan oleh jarak antara kurva TR dan kurva TC.

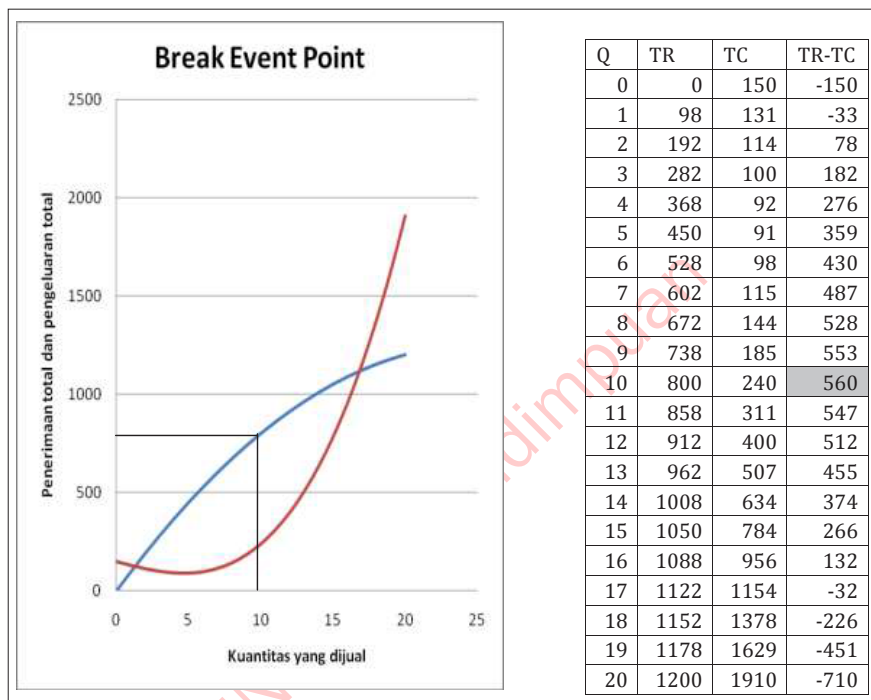


GAMBAR 6.11. GRAFIK PELUANG-POKOK

Walaupun Gambar 6.11 disebut grafik peluang-pokok dan bisa digunakan untuk menentukan kuantitas output di mana perusahaan ter-



sebut mulai memperoleh laba yang positif, nilai analisisnya bisa juga digunakan untuk menentukan tingkat output peluang-pokok. Grafik tersebut menggambarkan hubungan penerimaan dan biaya pada seluruh tingkat output dan oleh karena itu bisa digunakan untuk menganalisis apa yang terjadi terhadap laba jika volume output berubah-ubah.



Diketahui $TR = P Q$ dan $P = 100 - 2Q$

Dan untuk menghasilkan dibutuhkan biaya sebagai berikut $TC = 150 - 10Q + 0,5Q^2 + 0,25Q^3$

6.11 ANALISIS PELUANG-POKOK LINEAR

Dalam penerapan analisis peluang-pokok, hubungan yang linier biasanya digunakan untuk menyederhanakan analisis tersebut. Analisis peluang-pokok nonlinear cukup menarik secara intelektual karena alasan pokok yaitu: (1) tampaknya masuk akal untuk menduga bahwa banyak kasus kenaikan penjualan bisa dicapai hanya jika harga diturunkan, dan (2) analisis fungsi biaya menunjukkan bahwa biaya variabel rata-rata (AVC) akan turun pada kisaran output tertentu dan ke-



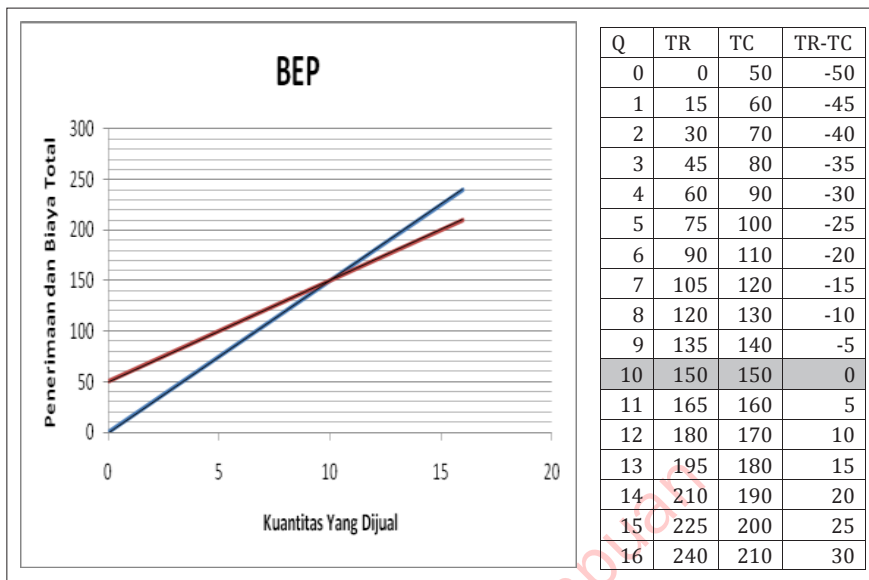
mudian meningkat. Namun demikian, seperti tampak pada contoh, analisis linear cukup memadai untuk berbagai penggunaan.

Grafik peluang-pokok memungkinkan seseorang memusatkan perhatiannya terhadap unsur-unsur pokok dari laba seperti: penjualan, biaya tetap (FC), dan biaya variabel (VC). Selain itu, walaupun grafik peluang-pokok linear dilukiskan mulai dari tingkat output sama dengan nol sampai dengan tingkat output yang paling tinggi, tetapi tak seorang pun yang menggunakan analisis ini yang akan memikirkan tingkat output yang tertinggi dan terendah tersebut. Dengan kata lain, para pengguna grafik peluang-pokok sesungguhnya hanya memperhatikan kisaran output yang relevan dan di dalam kisaran tersebut fungsi linear mungkin cukup tepat.

Gambar 6.11 menunjukkan sebuah grafik peluang-pokok yang linear. Biaya tetap (FQ) sebesar Rp 60 juta ditunjukkan oleh sebuah garis horisontal. Biaya variabel (VC) dianggap sebesar Rp 1.800,- per unit, maka biaya total (TQ) akan meningkat sebesar Rp 1.800,- per unit untuk setiap satu unit tambahan output yang dihasilkan. Produk tersebut dianggap dijual dengan harga Rp 3.000,- per unit, jadi penerimaan total (TR) adalah sebuah garis lurus dari titik origin. Slope dari garis TR tersebut lebih curam daripada slope TC. Hal tersebut terjadi karena perusahaan tersebut akan menerima penghasilan sebanyak Rp 3.000,- untuk setiap unit produk yang dihasilkan, tetapi hanya mengeluarkan sebesar Rp 1.800,- untuk biaya tenaga kerja, bahan-bahan dan input-input variabel lainnya.

Gambar 6.11 menunjukkan sebuah grafik peluang-pokok yang linear. Biaya tetap (FQ) sebesar Rp 60 juta ditunjukkan oleh sebuah garis horisontal. Biaya variabel (VC) dianggap sebesar Rp 1.800,- per unit, maka biaya total (TQ) akan meningkat sebesar Rp 1.800,- per unit untuk setiap satu unit tambahan output yang dihasilkan. Produk tersebut dianggap dijual dengan harga Rp 3.000,- per unit, jadi penerimaan total (TR) adalah sebuah garis lurus dari titik origin. Slope dari garis TR tersebut lebih curam daripada slope TC. Hal tersebut terjadi karena perusahaan tersebut akan menerima penghasilan sebanyak Rp 3.000,- untuk setiap unit produk yang dihasilkan, tetapi hanya mengeluarkan sebesar Rp 1.800,- untuk biaya tenaga kerja, bahan-bahan dan input-input variabel lainnya.



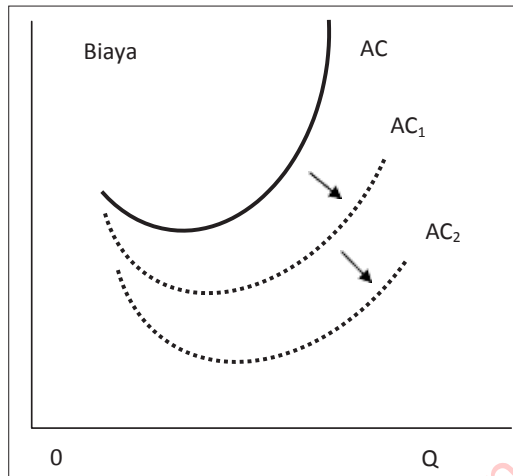


Sampai titik peluang-pokok, yang ditunjukkan oleh perpotongan antara garis TR dan garis TC, perusahaan tersebut menderita kerugian. Selain melampaui titik tersebut, perusahaan itu mulai memperoleh laba. Gambar 6.11 menunjukkan titik peluang-pokok pada tingkat penjualan dan tingkat biaya sebesar Rp 150 juga yang terjadi pada tingkat produksi sebanyak 50.000 unit.

6.12 STRUKTUR BIAYA DAN PERUBAHAN CETERIS PARIBUS

Dalam mempelajari teori biaya selama ini, kita selalu mengasumsikan bahwa teknologi dan tingkat harga tertentu dari faktor produksi tidak berubah. Selama ini biaya produksi hanya tergantung dari jumlah barang yang diproduksi. Apabila kita mengubah asumsi bahwa teknologi dan tingkat harga faktor produksi berubah, maka struktur biayanya pun ikut berubah. Perubahan struktur biaya dapat mengarah ke berbagai bentuk. Sebagai contoh akibat kemajuan zaman maka telah ditemukan kemajuan teknologi, dan kemajuan teknologi akan meningkatkan produktivitas, kenaikan produktivitas akan berdampak pada penurunan biaya rata-rata. Untuk jelasnya marilah kita perhatikan Gambar 6.12.





GAMBAR 6.12. PENURUNAN STRUKTUR BIAYA RATA-RATA KARENA PERBAIKAN TEKNOLOGI

Pengaruh perubahan harga faktor produksi tergantung pada perubahan faktor produksi tetap ataukah variabel. Untuk perbedaannya marilah kita perhatikan rumus biaya total.

$$TC = FC + VC$$

$$TC = FC + b \cdot Q$$

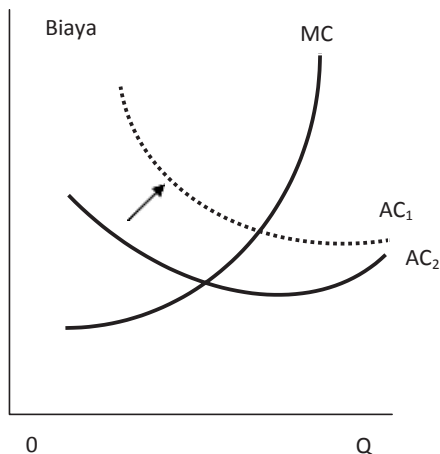
Misalkan TC meningkat akibat kenaikan sewa gedung, berarti sewa gedung termasuk komponen biaya tetap sehingga rumus TC yang baru menjadi $TC1 = FC1 + bQ$, Kenaikan biaya rata-rata sebesar:

$$\begin{aligned} AC &= \frac{TC1 - TC}{Q} \\ &= \frac{FC1 - FC}{Q} \\ &= \frac{\Delta FC}{Q} \end{aligned}$$

Sehingga kenaikan biaya tetap akan menggeser AC ke atas.

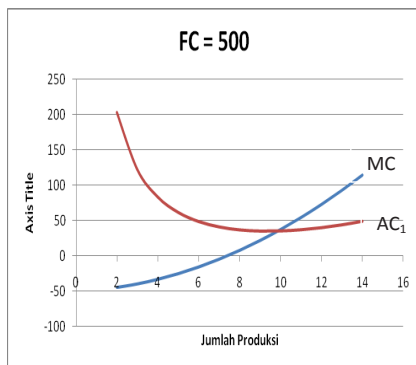
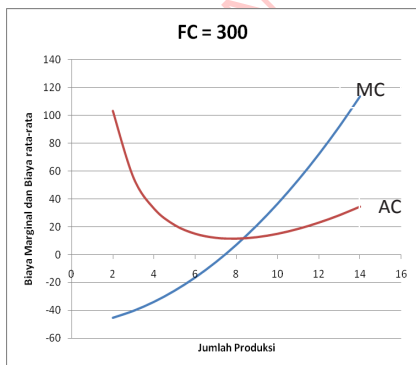
Marilah kita buat ilustrasi kasus untuk pembuktian Gambar 6.12. Diketahui biaya tetap 300 dan biaya variabel $-50Q + Q^2 + 0.25Q^3$ maka akan terlihat pada Gambar 6.13, bila ada kenaikan biaya tetap misal sewa gedung menjadi 500 maka akan terlihat gambar AC dan MC seperti gambar.





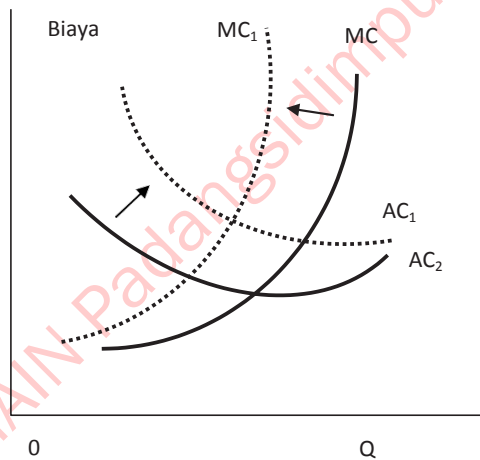
GAMBAR 6.13. PENGARUH KENAIKAN BIAYA TETAP PADA STRUKTUR BIAYA

Gambar di atas menggambarkan perubahan biaya tetap. Kurva biaya rata-rata bergeser ke atas dari AC_2 ke AC_1 . Kelengkungan kurangnya juga berubah. Pada kuantitas yang dihasilkan rendah maka jarak AC_2 dan AC_1 adalah yang terjauh, makin banyak yang dihasilkan jarak AC_2 dan AC_1 makin dekat. Hal ini mudah dipahami jika biaya tetap naik maka biaya tetap dibagi dengan jumlah produksi yang semakin meningkat akan mengurangi biaya rata-rata.



Q	MC	AC	FC	VC	TC
1			300	-49	251
2	-45	103	300	-94	206
3	-40	55	300	-134	166
4	-34	33	300	-168	132
5	-26	21	300	-194	106
6	-16	15	300	-210	90
7	-5	12	300	-215	85
8	7	12	300	-208	92
9	21	13	300	-187	113
10	37	15	300	-150	150
11	54	19	300	-96	204
12	72	23	300	-24	276
13	92	28	300	68	368
14	114	34	300	182	482

Q	MC	AC	FC	VC	TC
1			500	-49	451
2	-45	203	500	-94	406
3	-40	122	500	-134	366
4	-34	83	500	-168	332
5	-26	61	500	-194	306
6	-16	48	500	-210	290
7	-5	41	500	-215	285
8	7	37	500	-208	292
9	21	35	500	-187	313
10	37	35	500	-150	350
11	54	37	500	-96	404
12	72	40	500	-24	476
13	92	44	500	68	568
14	114	49	500	182	682

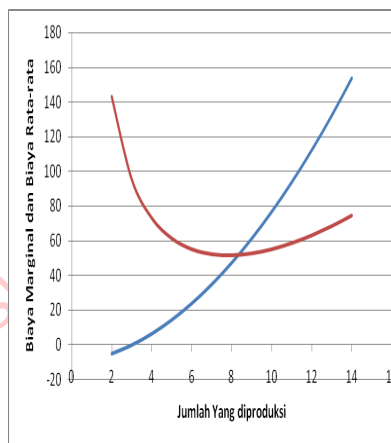
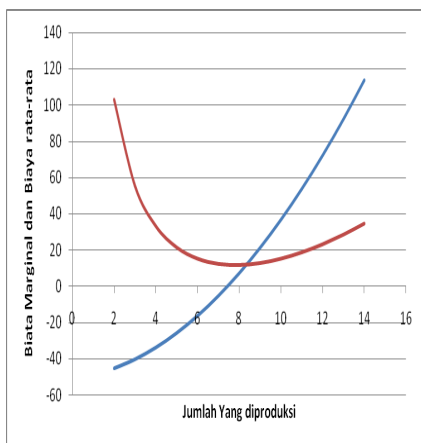


GAMBAR 6.14. PENGARUH KENAIKAN BIAYA VARIABEL PADA STRUKTUR BIAYA

Sekarang marilah kita perhatikan bila perubahan pada biaya variable, misalkan biaya bahan baku meningkat atau upah tenaga kerja meningkat. Bentuk kurva biaya rata-rata menjadi bermacam-macam. Karena kenaikan biaya bahan baku berakibat pada penghematan bahan baku sehingga tenaga kerja harus berhati-hati dalam mengolah bahan baku agar tidak terjadi pemborosan. Atau karena upah tenaga kerja meningkat maka pekerja harus bekerja dengan sungguh-sungguh agar produktivitas tenaga kerja meningkat. Kedua hal tersebut akan



memengaruhi bentuk kelengkungan kurva AC. Misalnya kita asumsikan kenaikan bahan baku tidak menyebabkan penghematan dan kenaikan upah tenaga kerja tidak menyebabkan peningkatan produktivitas maka kurve biaya rata-rata akan bergeser secara vertical. Rumusan biaya total yang baru $TC = FC^0 + VC^1$ di mana $VC^1 > VC^2$. Dari rumusan ini jelas bahwa biaya marginal menjadi lebih tinggi dari semula. Kenaikan biaya marginal ditunjukkan oleh pergeseran dari MC ke MC_1 . Dalam kasus ini jarak vertikal antara AC^2 ke AC^1 sama dengan jarak vertikal antara MC ke MC_1 pada setiap kuantitas produksi.



Q	FC	VC	TC	MC	AC
1	300	-49	251		
2	300	-94	206	-45	103
3	300	-134	166	-40	55
4	300	-168	132	-34	33
5	300	-194	106	-26	21
6	300	-210	90	-16	15
7	300	-215	85	-5	12
8	300	-208	92	7	12
9	300	-187	113	21	13
10	300	-150	150	37	15
11	300	-96	204	54	19
12	300	-24	276	72	23
13	300	68	368	92	28
14	300	182	482	114	34

Q	FC	VC	TC	MC	AC
1	300	-29	271		
2	300	-54	246	-25	123
3	300	-74	226	-20	75
4	300	-88	212	-14	53
5	300	-94	206	-6	41
6	300	-90	210	4	35
7	300	-75	225	15	32
8	300	-48	252	27	32
9	300	-7	293	41	33
10	300	50	350	57	35
11	300	124	424	74	39
12	300	216	516	92	43
13	300	328	628	112	48
14	300	462	762	134	54



6.13 PERTANYAAN

1. Terangkan cara membentuk kurva ongkos total rata-rata di dalam jangka panjang!
2. Di dalam jangka pendek maupun di dalam jangka panjang kurva ongkos total rata-rata adalah berbentuk huruf U. Terangkan faktor yang menyebabkan sifat ongkos total rata-rata tersebut!
3.
 - a. Terangkan perhubungan di antara kurva ongkos berubah rata-rata, ongkos total rata-rata dan ongkos marginal!
 - b. Bagaimanakah konsep ongkos marginal dapat membantu seorang produsen dalam menentukan tingkat kegiatan ini firma yang akan memaksimalkan keuntungan?
5. Perubahan agribisnis yang bergerak di bidang pengepakan ikan hias mempunyai *fixed cost* (FC) sebesar 16 juta rupiah dan variabel costnya untuk setiap packing yang dihasilkan sebesar 2 juta rupiah.
 - a. Berapa besar fungsi total cost?
 - b. Berapa besar fungsi AC dan MC?
 - c. Bila AC sebesar 3 juta rupiah berapa *parking* yang dapat dihasilkan?
6. Ongkos tetap total yang dikeluarkan sesuatu perusahaan bernilai Rp 12.000,-. Ongkos berubah total pada berbagai tingkat produksi adalah seperti ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Jumlah produksi (unit)	Ongkos berubah total (Rp)
1	10000
3	30000
6	45000
10	60000
15	70000
19	100000
22	150000
24	250000

Hitunglah:

- a. ongkos total dan ongkos total rata-rata
- b. ongkos berubah rata-rata
- c. ongkos marginal
- d. ongkos tetap rata-rata



7. Diketahui

Jumlah produksi	Ongkos berubah total
1	150
3	225
6	300
10	375
15	450
19	525
22	600
24	675

Berdasarkan kepada data tersebut hitunglah nilai-nilai berbagai jenis ongkos lainnya! Selanjutnya buatlah kurva-kurva berbagai ongkos tersebut!





PASAR PERSAINGAN SEMPURNA

Persaingan sempurna akan terjadi jika produsen-produsen secara individual di pasar tidak bisa memengaruhi harga. Para produsen tersebut bertindak hanya sebagai penerima harga (*price taker*). Ketiadaan pengaruh terhadap harga tersebut memerlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Jumlah pembeli dan penjual banyak
Setiap perusahaan dalam suatu industri kecil hanya menghasilkan suatu bagian yang sangat kecil dibandingkan jumlah output industri secara keseluruhan dan setiap pembeli hanya membeli suatu bagian yang sangat kecil pula dari output total tersebut.
2. Produk yang homogen
Output dari masing-masing perusahaan persis sama dengan output perusahaan-perusahaan lainnya dalam industri tersebut.
3. Bebas keluar-masuk pasar
Perusahaan-perusahaan tidak dihambat untuk memasuki atau keluar dari industri tersebut.
4. Penyebaran informasi yang sempurna
Informasi mengenai biaya, harga dan kualitas diketahui oleh semua pembeli dan penjual di pasar.

Keempat syarat pokok ini, yang diperlukan untuk adanya struktur pasar persaingan sempurna, sangat membatasi persaingan sempurna untuk lahir di dalam dunia nyata. Walaupun pertukaran-pertukaran komoditas mendekati syarat-syarat tersebut, ketidaksempurnaan tetap akan terjadi di situ. Meskipun demikian, untuk beberapa perusahaan, keputusan-keputusan penentuan harga harus dibuat dalam keadaan di

mana mereka tidak punya kendali sama sekali atas harga dan karena itu suatu penelaahan terhadap struktur pasar persaingan sempurna akan memberikan pandangan pemikiran dalam membuat keputusan penentuan harga dalam kasus seperti ini. Lebih penting lagi, suatu pemahaman yang jelas mengenai persaingan sempurna akan memberikan suatu referensi pokok bagi kita untuk menganalisis struktur-struktur pasar lainnya seperti oligopoli dan persaingan monopolistik.

7.1 PERMINTAAN PASAR DAN PERUSAHAAN

Perusahaan adalah sebagai pengambil harga, yaitu sebuah perusahaan tidak mempunyai kekuasaan untuk menentukan harga. Interaksi seluruh produsen dan seluruh pembeli di pasar yang akan menentukan harga pasar dan seorang produsen hanya menerima saja harga yang sudah ditentukan tersebut. Hal ini menunjukkan seberapa banyak pun barang yang diproduksi dan dijual oleh produsen, ia tidak dapat mengubah harga yang telah ditentukan pasar, karena jumlah yang diproduksi hanya sebagian kecil saja dari jumlah yang diperjualbelikan di pasar.

Pada pasar persaingan sempurna harga pasar cenderung stabil, sehingga bentuk kurva permintaan dan penawaran pada pasar sempurna berupa garis lurus mendatar sejajar dengan sumbu jumlah barang (OQ). Berapa pun jumlah barang yang dibeli atau yang ditawarkan tidak akan menaikkan atau menurunkan harga barang. Dan kurva tersebut juga merupakan kurva pendapatan rata-rata atau AR (*Average Revenue*) dan pendapatan marginal atau MR (*Marginal Revenue*).

Marilah kita perhatikan perbedaan kurve permintaan bagi seorang konsumen dan seorang produsen. Dilihat dari kacamata seorang produsen permintaan konsumen merupakan sumber pendapatan, uang yang dikeluarkan oleh konsumen merupakan pendapatan bagi seorang produsen. Jadi kurva permintaan konsumen merupakan kurva pendapatan produsen.

Besarnya pendapatan produsen tergantung dari jumlah barang yang dijual dan berapa harga barang yang dijual, secara ringkas pendapatan pengusaha sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Di mana TR adalah *total revenue*



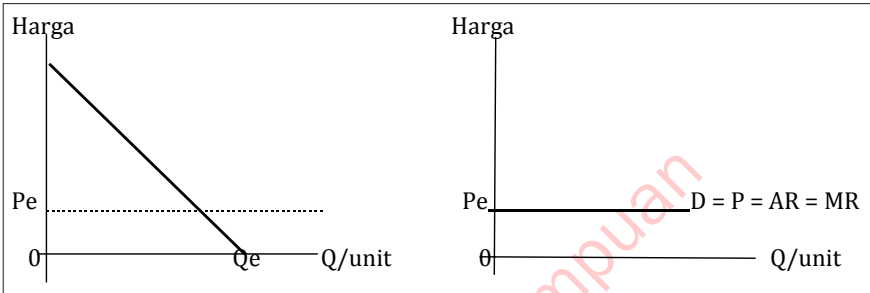
Dari rumusan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa tingginya harga mencerminkan tingginya pendapatan rata-rata produsen.

$$AR = TR / Q$$

$$AR = (P \cdot Q) / Q$$

$$AR = P$$

Secara grafik hubungan antara permintaan konsumen dan pendapatan rata-rata produsen dapat dilukiskan dengan kurva berikut ini.



GAMBAR 7.1. PERMINTAAN KONSUMEN SAMA DENGAN PENDAPATAN RATA-RATA PRODUSEN

Pada harga $O P_e$, jumlah barang yang diminta oleh konsumen sebesar $O Q_e$, sehingga pendapatan produsen sebesar:

$$TR = P_e \cdot Q_e$$

Pendapatan per satuan barang adalah:

$$AR = P_e$$

Kesamaan $AR = P_e$ ini berlaku pada setiap harga dan kuantitas barang yang dijual, akibatnya setiap titik pada kurva permintaan mencerminkan tingginya pendapatan rata-rata produsen.

Hubungan antara TR , AR dan MR adalah sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

$$AR = TR / Q = (P \cdot Q) / Q = P$$

$$MR = \partial TR / \partial Q = \partial (P \cdot Q) / \partial Q = P$$

Sehingga $P = AR = MR$

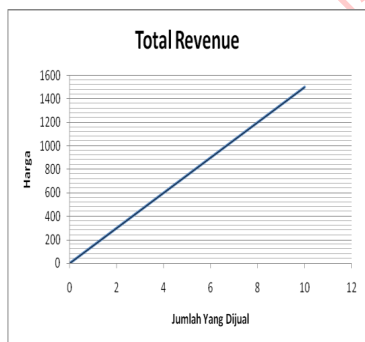


MR adalah *Marginal Revenue* (pendapatan marginal) dapat didefinisikan sebagai tambahan pendapatan total yang diterima produsen akibat tambahan penjualan dengan satu-satuan barang.

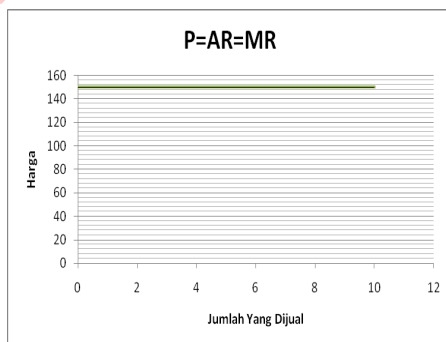
Untuk mudah memahami TR, AR dan MR marilah kita perhatikan ilustrasi di bawah ini.

TABEL 7.1. PRODUKI DAN PENJUALAN

Jumlah Produksi (Q)	Harga (P)	PenjualanTotal (TR=PxQ)	Penjualanrata-rata (AR)	Penjualan Marginal (MR)
0	150	-	-	-
1	150	150	150	150
2	150	300	150	150
3	150	450	150	150
4	150	600	150	150
5	150	750	150	150
6	150	900	150	150
7	150	1050	150	150
8	150	1200	150	150
9	150	1350	150	150
10	150	1500	150	150



Kurve Penerimaan Total



Hubungan AR, MR dan P

- Hasil Penjualan Rata-rata(AR)

Kurva permintaan pada dasarnya digambarkan dengan tujuan untuk menjelaskan tentang jumlah permintaan terhadap suatu barang pada berbagai tingkat harga. Di samping itu, di dalam menganalisis kegiatan perusahaan ia menunjukkan pula hasil penjualan rata-rata yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksinya.



- Hasil Penjualan Marginal(MR)

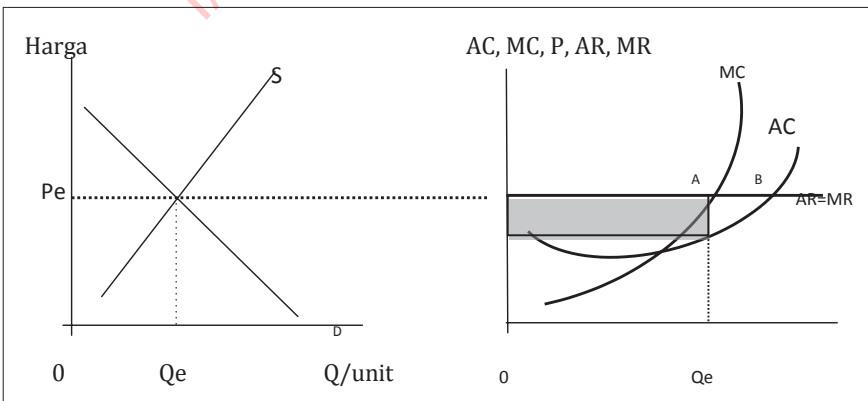
Satu konsep mengenai hasil penjualan yang sangat penting untuk diketahui dalam analisis penentuan harga dan produksi oleh suatu perusahaan adalah pengertian hasil penjumlahan marginal (*Marginal Revenue*), yaitu tambahan hasil penjualan yang diperoleh perusahaan perusahaan dari menjual satu unit lagi barang yang diproduksinya. Dalam pasar persaingan sempurna berlaku keadaan berikut *harga=hasil penjualan rata-rata = hasil penjualan marginal*.

- Hasil Penjualan Total

Seluruh jumlah pendapatan yang diterima perusahaan dari menjual barang yang diproduksinya dinamakan hasil penjualan total (*Total Revenue*). Telah diterangkan bahwa dalam persaingan sempurna harga tidak akan berubah walau bagaimanapun banyaknya jumlah barang yang dijual perusahaan. Ini menyebabkan kurva penjualan total (TR) adalah berbentuk garis lurus yang bermula dari titik 0.

7.2 EKUILIBRIUM USAHA

Harga keseimbangan adalah harga pasar yang terbentuk karena adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Artinya harga yang ditawarkan sesuai dengan harga permintaan atau jumlah yang ditawarkan sama dengan jumlah yang dibeli. Untuk dapat memahami hubungan antara keseimbangan pasar dengan keseimbangan usaha dalam pasar persaingan sempurna marilah kita kaji gambar di bawah ini.



Kedudukan keseimbangan di pasar persaingan sempurna ditunjukkan dalam gambar di atas, di mana keseimbangan tecermin dari perpotongan permintaan dengan biaya marginalnya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan kedudukan keseimbangan di pasar persaingan sempurna apakah kita harus beroperasi di titik A atau di titik B. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, marilah kita gunakan proses optimalisasi.

$$TR = f(P \cdot Q) \text{ dan } TC = g(Q)$$

Proses optimalisasi dapat ditulis berdasarkan definisi keuntungan sebagai berikut:

$$\text{Maksimumkan } Z = f(P \cdot Q) - (TC - g(Q))$$

Syarat primer yang harus dipenuhi untuk memaksimumkan adalah turunan dari Z harus nol.

$$\frac{dZ}{dQ} = \frac{df(P \cdot Q)}{dQ} - \frac{dg(Q)}{dQ} = 0$$

$$\frac{df(P \cdot Q)}{dQ} = \frac{dg(Q)}{dQ}$$

$$P = \frac{dg(Q)}{dQ}$$

$$P = MC$$

Oleh karena $P = D = AR = MR$, maka kesamaan tersebut dapat kita tuliskan kembali $MR = MC$.

Syarat untuk menjamin bahwa persamaan di atas adalah kasus maksimalisasi maka dibutuhkan syarat skunder, yaitu:

$$\frac{d^2Z}{dQ^2} = \frac{d^2f(P \cdot Q)}{dQ^2} - \frac{d^2g(Q)}{dQ^2} = 0$$

$$\frac{d^2f(P \cdot Q)}{dQ^2} = \frac{d^2g(Q)}{dQ^2} < 0$$

$$\frac{d^2f(P \cdot Q)}{dQ^2} < \frac{d^2g(Q)}{dQ^2}$$

$$0 < \frac{d^2g(Q)}{dQ^2}$$

$$\frac{d^2g(Q)}{dQ^2} > 0$$



Jadi agar titik A benar-benar mencerminkan keuntungan maksimum maka kurva biaya marginal memotong MR atau P dari bawah (slope kurva MC positif).

Berikut ini contoh ekuilibrium di pasar persaingan sempurna:

Diketahui harga barang Q di pasar persaingan sempurna sebesar 50 perunit, dan untuk menghasilkan barang tersebut dibutuhkan biaya tetap 1.000 dan biaya variabel sebesar Q^2-30Q . Berapakah Q akan dijual agar keuntungan produsen di pasar persaingan sempurna maksimum.

$$TR = P \cdot Q$$

$$TR = 50 \cdot Q$$

$$MR = P = 50$$

$$TC = FC + VC$$

$$TC = 1.000 + Q^2 - 30Q$$

$$MC = 2Q - 30$$

Keuntungan maksimum terjadi apabila $MR = MC$

$$MR = MC$$

$$50 = 2Q - 30$$

$$\text{Maka } Q = 40$$

Keuntungan produsen $\pi = TR - TC$

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = 50Q - (1.000 + Q^2 - 30Q)$$

$$\pi = 50Q - 1.000 - Q^2 + 30Q$$

$\pi = 80Q - 1.000 - Q^2$ masukan 40 ke Q, sehingga diperoleh:

$$\pi = 80(40) - 1.000 - 40^2$$

$$\pi = 3.200 - 1.000 - 1.600$$

$$\pi = 600$$

7.3 SYARAT PEMAKSIMUMAN KEUNTUNGAN

Di dalam jangka pendek, pemaksimalan keuntungan oleh suatu perusahaan dapat diterangkan dengan dua cara berikut:

- Membandingkan hasil penjualan total dengan biaya total.
- Menunjukkan keadaan di mana hasil penjualan marginal sama dengan biaya marginal.

Dalam cara pertama keuntungan ditentukan dengan menghitung

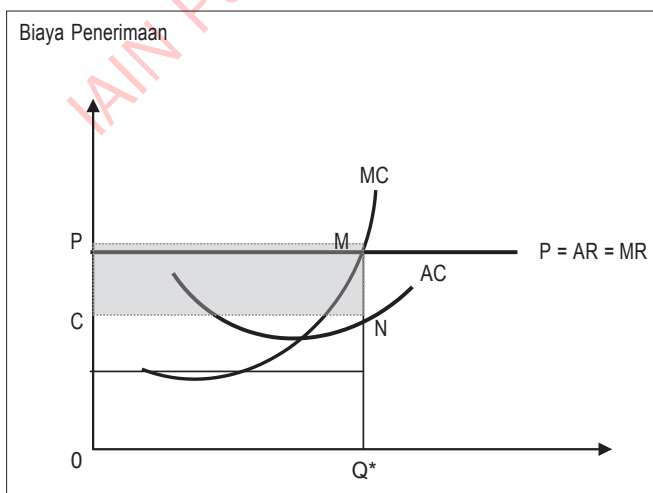


dan membandingkan hasil penjualan total dengan biaya total. Keuntungan adalah perbedaan antara hasil penjualan total yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan. Keuntungan akan mencapai maksimum apabila perbedaan perbedaan di antara keduanya adalah maksimum. Maka dengan cara yang pertama ini keuntungan maksimum akan dicapai apabila *perbedaan nilai antara hasil penjualan total dengan biaya total adalah paling maksimum*.

Cara yang kedua adalah dengan menggunakan bantuan kurva atau data biaya rata-rata dan biaya marginal. Pemaksimuman keuntungan dicapai pada tingkat produksi di mana hasil penjualan marginal (MR) sama dengan biaya marginal (MC) atau $MR = MC$. Suatu perusahaan akan menambah keuntungan apabila menambah produksinya ketika $MR > MC$.

Dalam contoh yang pada gambar 6.1, perusahaan tersebut memilih untuk memproduksi pada tingkat output Q^* , di mana harga (P) sama dengan biaya marginal (MC) dan laba adalah maksimum.

Ingat bahwa laba di atas normal bisa juga terjadi dalam jangka pendek walaupun dalam keadaan persaingan sempurna. Misalnya, dalam Gambar 6.4 perusahaan tersebut memproduksi dan menjual otuput sebanyak Q^* unit pada tingkat biaya rata-rata C rupiah; dan dengan harga pasar P, perusahaan tersebut akan memperoleh laba ekonomis sebesar $P - C$ rupiah per unit output. Laba ekonomis total $(P - C)Q^*$, ditunjukkan oleh bidang segi empat PMNC yang diarsir.



GAMBAR 7.2. KOMBINASI HARGA/OUTPUT YANG OPTIMAL BAGI SUATU PERUSAHAAN DALAM PERSAINGAN SEMPURNA



TABEL 7.2. JUMLAH PRODUKSI DAN BIAYA PRODUKSI

Jumlah produksi	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Biaya Total	Biaya Marginal	Biaya Tetap Rata-rata	Biaya Berubah Rata-rata	Biaya Total Rata-rata
1	2	3	4	5	6	7	8
0	100	0	100	100	-	-	-
1	100	100	200	80	100	100	200
2	100	180	280	60	50	90	140
3	100	240	340	40	33.3	80	113.3
4	100	280	380	20	25	70	95
5	100	300	400	80	20	60	80
6	100	380	480	150	17.7	63.3	80
7	100	530	630	250	14.3	75.7	90
8	100	780	880	380	12.5	97.5	110
9	100	1160	1260	540	11.1	128.9	140
10	100	1700	1800		10	170	180

Pada dasarnya data tersebut menjelaskan:

- Dalam kolom(1) ditunjukkan berbagai jumlah produksi yang dapat dicapai.
- Kolom (2) menggambarkan *biaya tetap total* yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membeli input tetap yang di gunakan dalam proses produksi.
- Kolom (3) menunjukkan biaya tetap *biaya berubah total* yaitu semua biaya yang dibelanjakan untuk membeli input berubah (tenaga kerja).
- Dengan menjumlahkan biaya tetap total dengan biaya berubah total diperoleh biaya total, yaitu seperti ditunjukkan dalam kolom (4).
- Kolom (5) menunjukkan biaya marginal, yaitu tambahan biaya yang perlu dikeluarkan untuk menambah satu unit produksi.
- Kolom (6) menunjukkan biaya tetap rata-rata, yaitu biaya tetap dibagi dengan jumlah produksi.
- Kolom (7) menunjukkan biaya berubah rata-rata, yaitu biaya berubah total dibagi jumlah produksi.
- Biaya total ditunjukkan dalam kolom (8), biaya ini menunjukkan biaya per unit untuk menghasilkan barang.



Ciri-ciri kurva berbagai jenis biaya adalah:

- Biaya berubah total mula-mula mengalami kenaikan yang lambat, akan tetapi setelah satu tingkat produksi tertentu kenaikannya makin lama makin cepat.
- Biaya total mempunyai sifat yang sama dengan biaya berubah total. Biaya tetap rata-rata semakin lama semakin kecil.

Biaya berubah rata-rata, biaya total rata-rata dan biaya marginal mempunyai sifat yang sama. Pada tingkat produksi yang rendah ketiga jenis biaya tersebut semakin menurun apabila produksi meningkat, tetapi pada produksi yang lebih tinggi apabila produksi ditambah.

TABEL 7.3. PRODUKSI DAN PENJUALAN (RIBU RUPIAH)

Jumlah produksi (Q)	Harga (P)	Hasil Penjualan Total (TR =P×Q)	Hasil Penjualan Total Rata-rata(AR)	Hasil Penjualan Marginal (MR)
1	2	3	4	5
0	150	-	-	-
1	150	150	150	150
2	150	300	150	150
3	150	450	150	150
4	150	600	150	150
5	150	750	150	150
6	150	900	150	150
7	150	1050	150	150
8	150	1200	150	150
9	150	1350	150	150
10	150	1500	150	150

Data dan informasi yang digambarkan adalah sebagai berikut:

- Data dalam kolom (1) menggambarkan jumlah produksi yang dapat dicapai.
- Kolom (2) menunjukkan tingkat harga barang yang diproduksi. Harga seunit tetap Rp 150 ribu karena produsen tersebut berada di pasar persaingan sempurna.
- Kolom (3) menunjukkan hasil penjualan total yang akan diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.
- Kolom (4) menunjukkan hasil penjualan rata-rata. Telah diterangkan bahwa dalam persaingan sempurna harga adalah tetap, walau-



- pun jumlah produksi yang dilakukan
- Kolom (5) menunjukkan hasil penjualan marginal, yaitu tambahan hasil penjualan yang disebabkan oleh pertambahan seunit barang yang dijual. Oleh karena harga adalah tetap, maka hasil penjualan marginal adalah sama dengan tingkat harga.

7.4 MENENTUKAN KEUNTUNGAN MAKSIMUM

Telah dinyatakan bahwa terdapat dua cara untuk menentukan tingkat produksi yang memaksimalkan untung tersebut: (i) dengan menggunakan pendekatan biaya total dan hasil total dan (ii) dengan menggunakan pendekatan hasil marginal.

- Hasil Penjualan Total, Biaya Total dan Keuntungan
- Cara ini merupakan cara paling mudah untuk menentukan tingkat produksi yang akan memaksimalkan keuntungan. Untuk menentukan keadaan tersebut yang perlu dilakukan adalah:
 - Membandingkan hasil penjualan total dan biaya total pada setiap tingkat produksi.
 - Menentukan tingkat produksi di man hasil penjualan total melebihi biaya total pada jumlah yang paling maksimum.

7.5 GRAFIK PEMAKSIMUMAN KEUNTUNGAN JANGKA PENDEK

Grafik pemaksimuman keuntungan oleh suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan dua cara, yaitu:

- Dengan grafik yang menggambarkan biaya total dan hasil penjualan total.
- Dengan grafik yang menunjukkan biaya marginal dan hasil penjualan marginal.

7.6. PENDEKATAN BIAYA TOTAL HASIL PENJUALAN TOTAL

Kurva TC (biaya total) dan TR (hasil penjualan total) dibuat berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 7.2 dan 7.3. kurva TC bermula di atas kurva TR dan ini terus berlangsung sehingga tingkat produksi hampir



2 unit. Keadaan di mana kurva TC berada di atas kurva TR menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Pada waktu produksi mencapai di antara 2 sampai 9 unit kurva TC berada di bawah kurva TR dan ini menggambarkan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan.

7.7 PENDEKATAN BIAYA MARGINAL- HASIL PENJUALAN MARGINAL

Kegiatan perusahaan mencapai keuntungan maksimum apabila pada jumlah produksi tercapai keadaan di mana $MC=MR$. Dengan demikian perusahaan mencapai keuntungan maksimum apabila produksi adalah 7 unit.

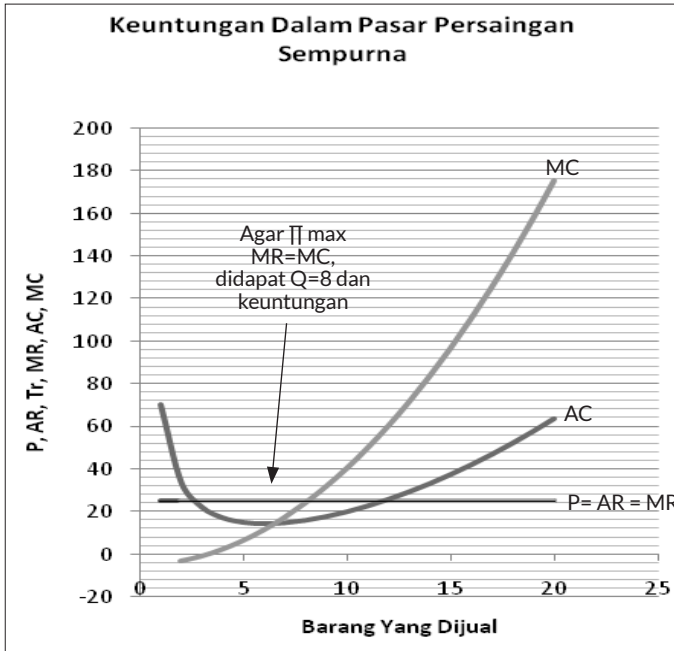
Walaupun setiap perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan, tidaklah berarti bahwa setiap perusahaan akan selalu mendapat untung dalam kegiatannya. Dalam jangka pendek terdapat empat kemungkinan dalam corak keuntungan atau kerugian perusahaan:

- Mendapat untung yang luar biasa.
- Mendapat untung normal.
- Mengalami kerugian tetapi masih dapat membayar biaya berubah. Dalam keadaan menutup atau membubarkan perusahaan.

Untuk memahami kita bahas kasus berikut ini, harga barang di pasar persaingan sempurna sebesar 25 dan untuk memproduksi barang tersebut dibutuhkan biaya tetap sebesar 75 dan biaya variabel $VC = -5Q + 0,25Q^2 + 0,15Q^3$.

No	Q	P	TR	AR	MR	TC	AC	MC	Π
1	1	25	25	25		70	70		-45
2	2	25	50	25	25	67	34	-3.2	-17
3	3	25	75	25	25	66	22	-0.9	9
4	4	25	100	25	25	69	17	2.3	31
5	5	25	125	25	25	75	15	6.4	50
6	6	25	150	25	25	86	14	11.4	64
7	7	25	175	25	25	104	15	17.3	71
8	8	25	200	25	25	128	16	24.1	72
9	9	25	225	25	25	160	18	31.8	65
10	10	25	250	25	25	200	20	40.4	50
11	11	25	275	25	25	250	23	49.9	25
12	12	25	300	25	25	310	26	60.3	-10

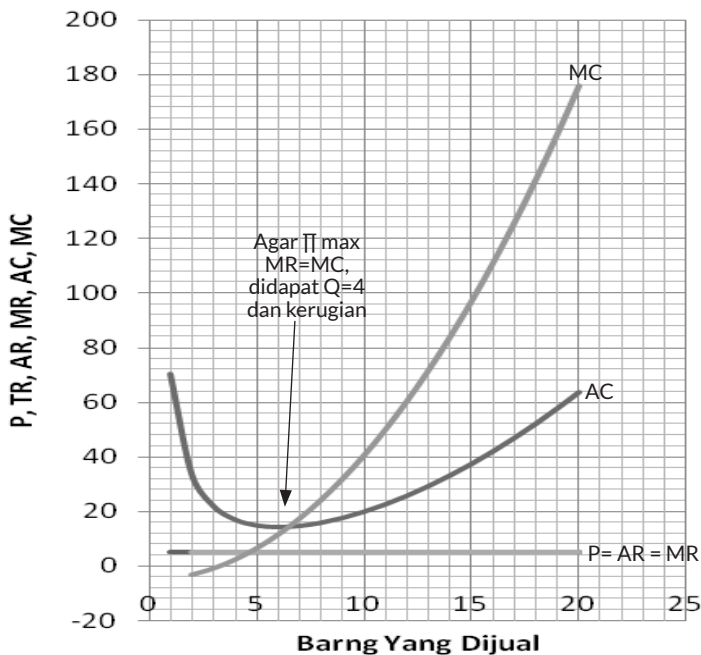




Harga barang di pasar persaingan sempurna sebesar 5 dan untuk memproduksi barang tersebut dibutuhkan biaya tetap sebesar 75 dan biaya variabel $VC = -5Q + 0,25Q^2 + 0,15Q^3$.

No.	Q	P	TR	AR	MR	TC	AC	MC	Π
1	1	5	5	5		70	70		-65
2	2	5	10	5	5	67	34	-3.2	-57
3	3	5	15	5	5	66	22	-0.9	-51
4	4	5	20	5	5	69	17	2.3	-49
5	5	5	25	5	5	75	15	6.4	-50
6	6	5	30	5	5	86	14	11.4	-56
7	7	5	35	5	5	104	15	17.3	-69
8	8	5	40	5	5	128	16	24.1	-88
9	9	5	45	5	5	160	18	31.8	-115
10	10	5	50	5	5	200	20	40.4	-150



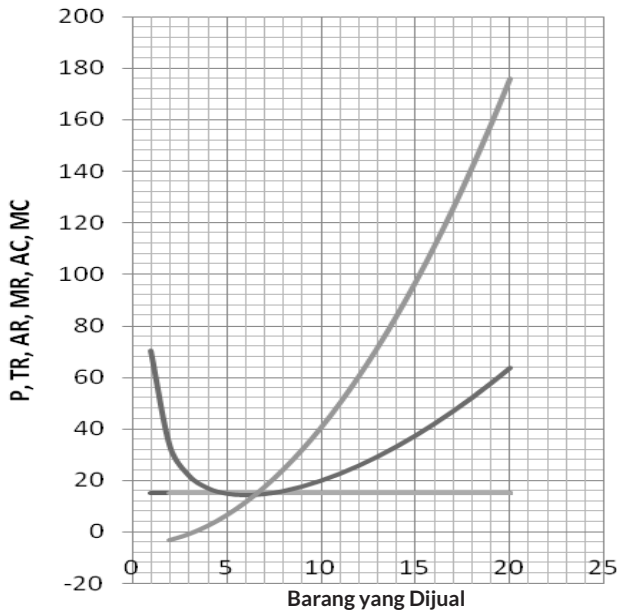


GAMBAR 7.3. KERUGIAN DALAM PASAR PERSAINGAN SEMPURNA

Harga barang di pasar persaingan sempurna sebesar 5 dan untuk memproduksi barang tersebut dibutuhkan biaya tetap sebesar 75 dan biaya variabel $VC = -5Q + 0,25Q^2 + 0,15Q^3$.

No	Q	P	TR	AR	MR	TC	AC	MC	π
1	1	15	15	15		70	70		-55
2	2	15	30	15	15	67	34	-3.2	-37
3	3	15	45	15	15	66	22	-0.9	-21
4	4	15	60	15	15	69	17	2.3	-9
5	5	15	75	15	15	75	15	6.4	0
6	6	15	90	15	15	86	14	11.4	4
7	7	15	105	15	15	104	15	17.3	1
8	8	15	120	15	15	128	16	24.1	-8
9	9	15	135	15	15	160	18	31.8	-25
10	10	15	150	15	15	200	20	40.4	-50





7.8 BIAYA MARGINAL DAN KURVA PENAWARAN

Kurva penawaran adalah kurva yang menunjukkan perkaitan di antara harga suatu barang tertentu dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan. Dalam bagian ini akan diterangkan bahwa semenjak ia memotong kurva AVC, kurva biaya marginal (MC) dari suatu perusahaan dalam pasar persaingan sempurna adalah merupakan kurva penawaran dari perusahaan tersebut. Ada dua kurva penawaran yaitu kurva penawaran perusahaan dan kurva penawaran industri.

7.9 OPERASI PERUSAHAAN DAN INDUSTRI DALAM JANGKA PANJANG

Dalam jangka panjang perusahaan dan industri dapat membuat beberapa perubahan tertentu yang di dalam jangka pendek tidak dapat dilakukan. Perusahaan dapat menambah faktor-faktor produksi yang di dalam jangka pendek adalah tetap jumlahnya. Kemungkinan ini menyebabkan perusahaan tidak lagi mengeluarkan biaya tetap, semuanya



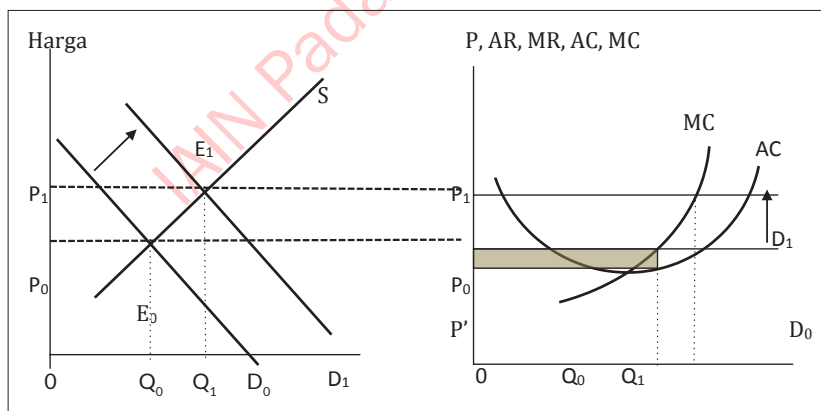
adalah biaya berubah. Apabila suatu perusahaan tidak dapat menutupi biaya berubahnya, ia tidak akan membubarkan usahanya, tetapi hanya akan menghentikan kegiatan produksinya. perubahan lain yang mungkin berlaku dalam jangka panjang adalah kemajuan teknologi, kenaikan upah tenaga kerja dan kenaikan harga-harga umum. Perubahan ini akan memengaruhi biaya produksi di setiap perusahaan.

Dengan adanya kemungkinan untuk membuat penyesuaian-penyesuaian tersebut keadaan dalam perusahaan dan industri akan mengalami perubahan, dua hal yang harus diperhatikan:

- Keadaan yang wujud apabila permintaan bertambah.
- Keadaan yang wujud apabila permintaan berkurang.

7.10 EKUILIBRIUM USAHA DALAM JANGKA PANJANG

Dalam jangka panjang semua faktor produksi yang digunakan bersifat variabel, yang semula dianggap tetap (*ceteris paribus*) mungkin berubah, misalkan saja pendapatan meningkat, penduduk berubah, selera berubah dan sebagainya. Perubahan *ceteris paribus* dapat menggeser kurva permintaan baik ke kiri maupun kekanan.

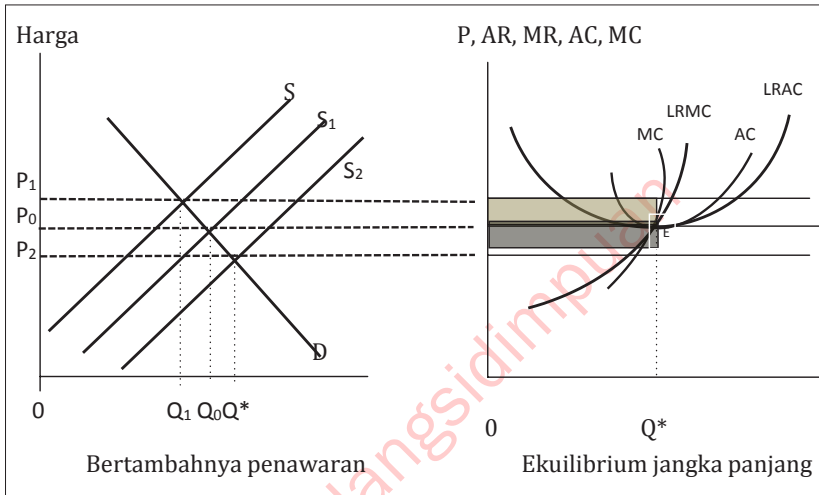


GAMBAR 7.4. PENGARUH PERUBAHAN PERMINTAAN TERHADAP PERUBAHAN KESEIMBANGAN

Marilah kita perhatikan Gambar 7.4 di atas, misalkan pendapatan konsumen meningkat, peningkatan pendapatan konsumen memiliki pengaruh positif terhadap permintaan akan barang sehingga menggeser permintaan kekanan seperti yang terlihat di dalam gambar. Per-



mintaan bergeser dari D_0 ke D_1 dan kuantitas yang diminta meningkat dari Q_0 ke Q_1 . Perubahan permintaan akan berdampak terhadap pendapatan produsen, pendapatan produsen meningkat dari D_0 ke D_1 . Harga menjadi lebih tinggi dari P_0 ke P_1 . Keuntungan produsen sebelum adanya kenaikan permintaan adalah sebesar P_0P_1' dikalikan OQ_0 . Keuntungan akan meningkat menjadi P_0P_1 dikalikan OQ_1 dengan catatan biaya produksi tidak mengalami peningkatan.



GAMBAR 7.5. KESEIMBANGAN USAHA DALAM JANGKA PANJANG

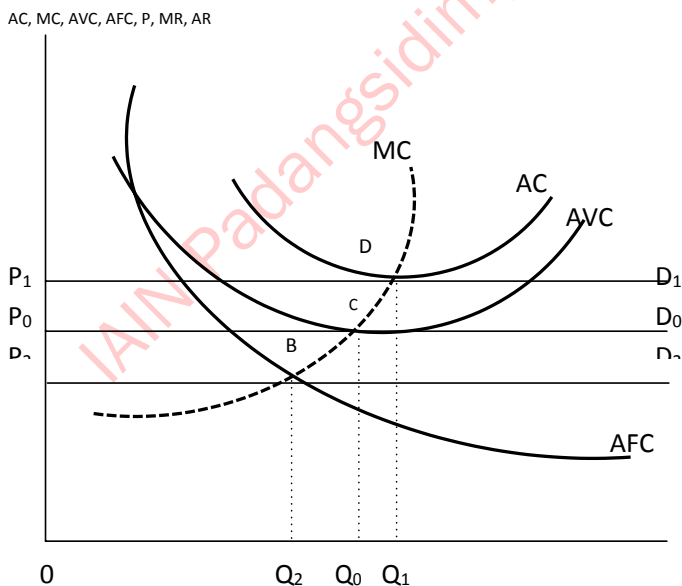
Berdasarkan Gambar 7.5 peningkatan permintaan mengakibatkan peningkatan keuntungan produsen. Dengan adanya keuntungan mengundang produsen baru masuk ke dalam pasar, dan ini berakibat naiknya jumlah barang yang ditawarkan sehingga menggeser kurva penawaran kekanan. Dalam Gambar 7.5. terlihat mula-mula keseimbangan terjadi pada perpotongan antara permintaan D dengan penawaran S dengan harga keseimbangan di P_1 dan kuantitas yang diperdagangkan Q_1 . Pada Harga P_1 keuntungan produsen sebesar $P_0 P_1$ dikalikan Q^* . Karena ada keuntungan maka pendatang baru masuk ke dalam pasar, dan masuknya pendatang baru menggeser penawaran dari S ke S_2 dan keseimbangan berubah dari P_1 ke P_2 dan kuantitas yang diperjualbelikan menjadi Q^* . Akibatnya masuknya pendatang baru harga menjadi turun dan ini mengakibatkan penurunan pendapatan produsen, turunnya pendapatan mengakibatkan berkurangnya keuntungan (meningkat-



kan kerugian). Dalam kasus ini tambahnya produsen baru mengakibatkan keuntungan yang negative ($P_0 P_2$ kali Q^*), karena keuntungan negative produsen yang tidak bisa menanggung biaya variabel akan keluar dari pasar dan keseimbangan jangka panjang akan tercapai apabila $LRMC = LRAC = P = MR = AR$ yaitu di titik E. Dalam kondisi ini $P = AC$ atau tingkat harga sama dengan biaya rata-rata dan titik ini dipandang sebagai penyelesaian optimal dilihat dari sisi kesejahteraan masyarakat.

7.11 TITIK GULUNG TIKAR PERUSAHAAN

Bila harga barang lebih kecil dari biaya tetap rata-rata jangka panjang ($P < LRAFC$) akan gulung tikar. Dalam jangka pendek perusahaan dapat beroperasi meskipun mengalami kerugian, tetapi apabila kerugian terus-menerus berlangsung maka dalam jangka waktu tertentu perusahaan terpaksa akan gulung tikar.



GAMBAR 7.6 TITIK GULUNG TIKAR

Dalam jangka pendek meskipun perusahaan mengalami kerugian karena $P < AC$ biasanya perusahaan tetap beroperasi dan tidak akan tergesa-gesa untuk menutup usahanya, mungkin kondisi $P < AC$ hanya



berlangsung singkat dan berharap pengusaha dapat melewati masa-masa krisis ini. Apabila setiap pengusaha menghentikan setiap usahanya dalam kondisi $P < AC$, maka konsumen menganggap produsen tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kemungkinan konsumen akan meninggalkannya. Dan dalam mengelola usaha apabila konsumen sudah tidak percaya terhadap produsen maka sulit perusahaan untuk bangkit kembali.

Jadi selama $P > AVC$ meskipun $P < AC$ pengusaha memilih untuk tetap beroperasi karena sisa pendapatan $P - AVC$ akan digunakan untuk mengurangi biaya tetap (Besarnya kerugian akan lebih rendah dari biaya tetapnya). Akan tetapi jika $P < AC$ dan $P < AVC$ besarnya kerugian yang diderita $AFC + (AVC - P)$, jumlah ini lebih besar daripada bila produsen menghentikan usahanya di mana jumlah kerugian persatuan produk hanya sebesar biaya rata-rata (AFC).

Titik D dalam gambar di atas adalah titik optimal dalam arti bahwa untuk memproduksi Q_1 akan mendatangkan keuntungan normal di mana $P = AC$. Pada titik ini produsen dalam keadaan titik kembali pokok (*break event point*). Bila harga terletak antara P_1P_0 dan $P > AVC$ perusahaan tetap beroperasi karena meskipun perusahaan mengalami kerugian tetapi selisih $P-AVC$ digunakan untuk menutup AFC . Bila harga turun menjadi P_0 yaitu di titik C penerimaan hanya cukup biaya variabel rata-rata (AVC) dan tidak ada sisa untuk menutup biaya tetap rata-rata (AFC), dalam kondisi ini perusahaan menghadapi kondisi beroperasi maupun menghentikan usahanya sama saja yaitu menghadapi kerugian sebesar biaya tetapnya. Tetapi apabila harga di bawah P_0 maka lebih menguntungkan kalau perusahaan memilih untuk menutup usahanya karena kerugian justru lebih besar daripada bila menghentikan usahanya sama sekali. Besarnya kerugian apabila tetap beroperasi yaitu:

$$AFC + (AVC - P_0) > AFC$$

Harga P_0 , di mana $P_0 = AVC$, disebut sebagai harga gulung tikar dan titik C disebut sebagai titik gulung tikar.

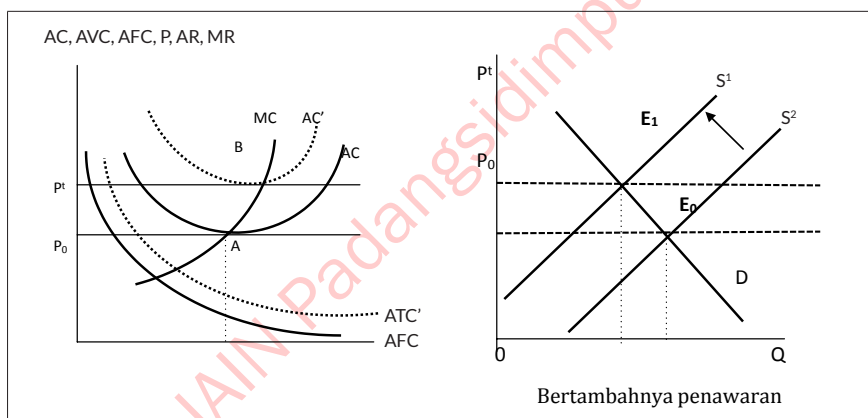
7.12 PENGARUH PAJAK PADA PENAWARAN

Dalam perekonomian sekarang ini tidak ada perekonomian yang hanya digerakkan oleh produsen dan konsumen saja, tapi ada peran dari pemerintah dalam menggerakkan ekonomi lokal. Campur tangan



pemerintah ini biasanya dalam bentuk pajak dan retribusi. Dalam kasus ini kita akan melihat dampak pajak terhadap penawaran dalam pasar persaingan sempurna.

Pajak dibagi dalam bentuk pajak tetap dan pajak proporsional. Dampak pajak terhadap perekonomian akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi (TC meningkat), dan karena biaya produksi meningkat dan diasumsikan anggaran perusahaan tidak mengalami perubahan. Karena anggaran yang terbatas dan biaya produksi meningkat maka perusahaan harus melakukan keputusan untuk mengurangi jumlah faktor produksi, dampak pengurangan faktor produksi berdampak pada output yang dihasilkan juga mengalami penurunan. Penurunan output ini berdampak kepada peningkatan biaya produksi rata-rata dan akhirnya akan meningkatkan harga jual output agar produsen tidak mengalami kerugian.



GAMBAR 7.7. PENGARUH PAJAK TETAP TERHADAP KESEIMBANGAN

Jika kasus ini digambarkan dalam keseimbangan pasar maka kenaikan pajak menggeser penawaran ke kiri dikarenakan output berkurang akibat kenaikan biaya produksi, karena output yang ditawarkan berkurang sedangkan permintaan tetap maka berakibat kepada kenaikan harga output. Dampak dari kenaikan harga output akan mengurangi keuntungan produsen. Dari gambar di atas AFC meningkat menjadi AFC' , peningkatan AFC akan meningkatkan AC menjadi AC' (karena kenaikan pada AFC maka MC tidak mengalami pergeseran). Dampak dari peningkatan AC maka penawaran menjadi bergeser ke kiri, dan meng-



akibatkan pergeseran keseimbangan dari E^0 ke E^1 . Bergesernya keseimbangan menyebabkan harga naik P^0 ke P_t dan jumlah barang yang diminta menjadi berkurang.

Sebelum ada pembebanan pajak (pajak tetap) besarnya keuntungan Π sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = P \cdot Q - (FC + VC)$$

Setelah adanya pajak tetap yang dikenakan pemerintah terhadap produsen, maka besarnya keuntungan menjadi :

$$\Pi^{tx} = P \cdot Q - (FC + VC + Tx \cdot Q)$$

$$\Pi^{tx} = P \cdot Q - ((FC + Tx \cdot Q) + VC)$$

Dari formula Π dan Π^{tx} dapat diambil kesimpulan $\Pi > \Pi^{tx}$

Sebagai contoh diketahui harga barang di pasar persaingan sempurna adalah 100 satuan dan biaya produksi $TC = 1000 - 20Q + 0.5 Q^2$. Keuntungan produsen adalah sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = P \cdot Q - (FC + VC)$$

$$\Pi = 100 Q - (1000 - 20 Q + 0.5 Q^2)$$

$$\Pi = 120 Q - 1000 - 0.5 Q^2$$

Agar Π maksimum maka $\Pi' = 0$ dan $\Pi'' < 0$

$$\Pi' = 120 - Q = 0$$

$$Q = 120 \text{ maka } \Pi = 100 (120) - ((1.000 - 20(120) + 0.5 (120^2)))$$

$$\Pi = 12.000 - 1.000 + 2.400 - 7.200$$

$$\Pi = 14.400 - 8.200$$

$$\Pi = 6.200$$

Jika pemerintah mengenakan pajak tetap sebesar 500, maka keuntungan produsen menjadi :

$$\Pi^{tx} = P \cdot Q - ((FC + 500) + VC)$$

$$\Pi^{tx} = 100 Q - ((1000 + 500) - 20 Q + 0.5 Q^2)$$

$$\Pi^{tx} = 120 Q - 1.500 - 0.5 Q^2$$

Agar Π maksimum maka $\Pi^{tx'} = 0$ dan $\Pi^{tx''} < 0$

$$\Pi^{tx'} = 120 - Q = 0$$

$$Q = 120 \text{ maka } \Pi^{tx} = 100 (120) - ((1.500 - 20(120) + 0.5 (120^2)))$$

$$\Pi^{tx} = 12.000 - 1.500 + 2.400 - 7.200$$

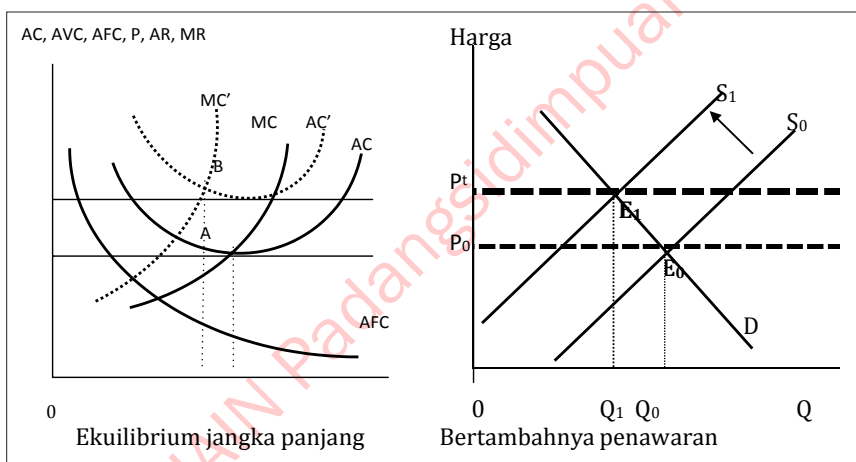


$$\Pi^{tx} = 14.400 - 8.700$$

$$\Pi^{tx} = 5.800$$

Jadi terbukti $\Pi (6.200) > \Pi^{tx} (5.800)$

Adapun jika perubahan penawaran diakibatkan karena adanya pajak proporsional. Dari gambar di bawah ini, akibat adanya pajak proporsional maka AVC meningkat (AFC tidak berubah), peningkatan AVC akan meningkatkan AC menjadi AC' (karena kenaikan pada AVC), karena AVC meningkat maka MC bergeser kekiri. Dampak dari peningkatan AC dan MC maka penawaran menjadi bergeser ke kiri, dan mengakibatkan pergeseran keseimbangan dari E⁰ ke E¹. Bergesernya keseimbangan menyebabkan harga naik P₀ ke P_t dan jumlah barang yang diminta menjadi berkurang.



GAMBAR 7.8. PENGARUH PAJAK TETAP TERHADAP KESEIMBANGAN

Adanya pajak proporsional yang dikenakan pemerintah terhadap produsen, maka besarnya keuntungan menjadi :

$$\Pi^{tx} = P \cdot Q - (FC + (VC + Tx))$$

$$\Pi^{tx} = P \cdot Q - (FC + (VC + Tx))$$

Jika pemerintah mengenakan pajak proporsional sebesar 10Q, maka keuntungan produsen menjadi :

$$\Pi^{tx} = 100 Q - (1000 - 20 Q + 0.5 Q^2 + 10Q)$$

$$\Pi^{tx} = 110 Q - 1.500 - 0.5 Q^2$$



Agar π maksimum maka $\pi'_{tx} = 0$ dan $\pi''_{tx} < 0$

$$\pi'_{tx} = 110 - Q = 0$$

$$Q = 110 \text{ maka } \pi^{tx} = 100(110) - ((1.000 - 10(110) + 0.5(110^2)))$$

$$\pi^{tx} = 11.000 - 1.000 + 1.100 - 6.050$$

$$\pi^{tx} = 12.100 - 7.050$$

$$\pi^{tx} = 5.050$$

Jadi terbukti $\pi(6.200) > \pi^{tx}(5.050)$

7.13 KEBAIKAN DAN KEBURUKAN PASAR PERSAINGAN SEMPURNA

7.13.1 Persaingan Sempurna Mengefisienkan Sumber Daya

Arti efisiensi dalam analisis ekonomi. Sumber-sumber daya digunakan secara efisien apabila:

- Seluruh sumber daya yang tersedia sepenuhnya digunakan.
- Corak penggunaannya adalah sedemikian rupa sehingga tidak terdapat corak penggunaan yang lain yang akan dapat menambah kemakmuran rakyat.

Pengertian efisiensi yaitu efisiensi produktif dan efisiensi alokatif.

1. Efisiensi produktif. Untuk mencapai efisiensi produktif harus dipenuhi syarat (i) untuk setiap tingkat produksi, biaya yang dikeluarkan adalah yang paling minimum. (ii) industri secara keseluruhan harus memproduksi barang pada biaya rata-rata yang paling rendah.
2. Efisiensi alokatif, alokasi sumber-sumber daya mencapai efisiensi yang maksimum apabila dipenuhi syarat berikut: harga setiap barang sama dengan biaya marginal untuk memproduksi barang tersebut. Berarti untuk setiap kegiatan ekonomi, produksi harus terus dilakukan sehingga tercapai di mana harga = biaya marginal.

7.13.2 Kebebasan Bertindak dan Memilih

Persaingan sempurna menghindari wujudnya konsentrasi kekuasaan di segolongan kecil masyarakat. Pada umumnya orang berkeyakinan bahwa konsentrasi yang semacam itu akan membatasi kebebasan



an seseorang dalam melakukan kegiatan dan memilih pekerjaan yang disukainya.

Dalam pasar yang bebas tidak seorang pun mempunyai kekuasaan dalam menentukan harga, jumlah produksi dan jenis barang yang diproduksi. Begitu pula dalam menentukan bagaimana faktor-faktor produksi digunakan dalam masyarakat, efisiensi yang menjadi faktor yang menentukan pengalokasiannya.

7.14 BEBERAPA KRITIK TERHADAP PASAR PERSAINGAN SEMPURNA

Beberapa kelemahan pasar persaingan sempurna antara lain:

- Persaingan sempurna tidak mendorong inovasi.
- Persaingan sempurna adakalanya menimbulkan biaya sosial.
- Membatasi pilihan konsumen.
- Biaya produksi dalam persaingan sempurna mungkin lebih tinggi.
- Distribusi pendapatan tidak selalu merata.

7.15 PERTANYAAN

- Apa yang Saudara ketahui tentang pasar persaingan sempurna? dan jelaskan ciri-ciri yang disebut pasar persaingan sempurna!
- Jelaskan perbedaan Pasar Persaingan Sempurna yang beroperasi dalam jangka pendek dan jangka panjang! Sertakan analisis grafiknya.
- Diketahui apabila harga yang berlaku di pasar persaingan sempurna untuk barang X sebesar 100. Dan untuk menghasilkan barang tersebut diperlukan biaya sbb $TC = 100 - 20X + 0.25X^2$.
 - Berapa X akan dijual agar keuntungan maximum?
 - Berapa besarnya keuntungannya?
 - Gambarkan kasus di atas dalam sebuah grafik!
- Diketahui apabila harga yang berlaku di pasar persaingan sempurna untuk barang X sebesar 50. Dan untuk menghasilkan barang tersebut diperlukan biaya sbb $TC = 100 - 20X + 0.5X^2$.
 - Berapa X akan dijual agar keuntungan maximum?
 - Berapa besarnya keuntungannya?
 - Gambarkan kasus di atas dalam sebuah grafik!



BAB 8



MONOPOLI

8.1. PENGANTAR

Monopoli merupakan kebalikan ekstrem dari persaingan sempurna dalam rangkaian kesatuan struktur pasar. Monopoli terjadi jika suatu perusahaan bertindak sebagai penjual tunggal dari suatu barang yang tidak mempunyai substitut, dengan kata lain, perusahaan tunggal tersebut sekaligus pula sebagai industrinya. Monopoli, seperti halnya persaingan sempurna, hanya ada dalam teori saja, di mana sejumlah barang yang dihasilkan oleh satu produsen saja. Bahkan barang-barang publik pun sebenarnya adalah monopoli yang tidak sempurna. Misalnya, PT. KAI, secara khas merupakan monopoli untuk angkutan kereta api, tetapi ia menghadapi persaingan keras dari angkutan bus, pesawat terbang atau mobil pribadi.

Walaupun monopoli sangat jarang terjadi, tetapi masih tetap penting untuk ditelaah secara mendalam. Banyak hubungan-hubungan ekonomi yang ada dalam monopoli bisa digunakan untuk mengestimasi perilaku optimal perusahaan secara kurang tepat, tetapi lebih lazim, yaitu sebagian pada struktur pasar persaingan dan sebagian pada struktur pasar monopolistik yang mendominasi dunia nyata.

Selain itu, suatu pemahaman yang mendalam tentang hubungan-hubungan dalam pasar monopoli memberikan landasan yang diperlukan untuk menelaah “ekonomi pengaturan” (*economics of regulation*), suatu topik penting bagi para manajer dunia bisnis.

8.2 CIRI-CIRI PASAR MONOPOLI

1. Pasar monopoli adalah industri satu perusahaan
Barang atau jasa yang dihasilkannya tidak dapat dibeli dari tempat lain. Para pembeli tidak mempunyai pilihan lain, kalau mereka menginginkan barang tersebut maka mereka harus membeli dari perusahaan monopoli tersebut. Syarat-syarat penjualan sepenuhnya ditentukan oleh monopoli itu, dan para pembeli tidak dapat berbuat suatu apa pun di dalam menentukan syarat jual beli.
2. Tidak mempunyai barang pengganti yang mirip
Barang tersebut merupakan satu-satunya jenis barang yang seperti itu dan tidak terdapat barang mirip (*close substitute*) yang dapat menggantikan barang tersebut. Aliran listrik adalah contoh dari barang yang tidak mempunyai barang pengganti yang mirip. Yang ada hanyalah barang pengganti yang sangat berbeda sifatnya, yaitu lampu minyak.
3. Tidak Terdapat Kemungkinan Untuk Masuk ke Dalam Industri
Tanpa sifat ini pasar monopoli tidak akan wujud karena tanpa adanya halangan tersebut pada akhirnya akan terdapat beberapa perusahaan di dalam industri. Keuntungan perusahaan monopoli tidak akan menyebabkan perusahaan-perusahaan lain memasuki industri tersebut.
4. Dapat memengaruhi penentuan harga
Oleh karena perusahaan monopoli merupakan satu-satunya penjual di dalam pasar, maka penentuan harga dapat dikuasainya. Oleh sebab itu perusahaan monopoli dipandang sebagai penentu harga atau *price setter*.
5. Promosi iklan kurang diperlukan
Oleh karena perusahaan monopoli adalah satu-satunya perusahaan di dalam industri, ia tidak perlu mempromosikan barangnya dengan menggunakan iklan. Pembeli yang memerlukan barang yang diproduksi terpaksa membeli daripadanya. Walau bagaimanapun perusahaan monopoli sering membuat iklan. Iklan tersebut bukanlah bertujuan untuk menarik pembeli, tetapi untuk memelihara hubungan baik dengan masyarakat.



8.3 FAKTOR-FAKTOR YANG MENIMBULKAN ADANYA PASAR MONOPOLI

Terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan wujudnya pasar (perusahaan) monopoli. Ketiga faktor tersebut adalah:

1. Perusahaan monopoli mempunyai suatu sumber daya tertentu yang unik dan tidak dimiliki oleh perusahaan lain.
2. Perusahaan monopoli pada umumnya dapat menikmati skala ekonomi (*economic of scale*) hingga ke tingkat produksi yang sangat tinggi.
3. Monopoli wujud dan berkembang melalui undang-undang, yaitu pemerintah memberi hak monopoli kepada perusahaan.

8.4 ARTI PASAR BAGI PERUSAHAAN MONOPOLI

Karena monopoli adalah penjual tunggal di pasar, maka seluruh permintaan konsumen terhadap output yang dihasilkan monopoli juga merupakan permintaan bagi monopoli. Dengan menganggap fungsi permintaan berbentuk linear

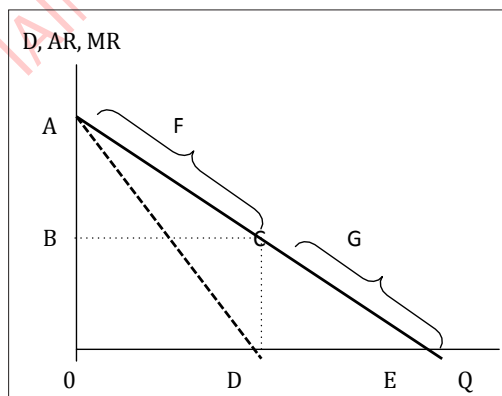
$$Q = f(P)$$

$$Q = a_0 - a_1 P \text{ atau } P = a_0/a_1 - 1/a_1 Q$$

$$P = b_0 - b_1 Q$$

Di mana:

$$(a_0/a_1) = b_0 \text{ dan } (1/a_1) = b_1$$



GAMBAR 8.1. PERMINTAAN MONOPOLI SAMA DENGAN PERMINTAAN PASAR



Slope kurva permintaannya adalah:

$$\partial Q / \partial P = -a_1$$

Elastisitas permintaannya adalah sebagai berikut:

$$\varepsilon_p = \frac{\partial Q / Q}{\partial P / P} = \frac{\partial Q}{\partial P} \cdot \frac{P}{Q} = -a_1 \frac{P}{Q}$$

Elastisitas pada titik A

$$\varepsilon_p = -a_1 \frac{P}{Q} = -a_1 \cdot P / 0 = \infty$$

Elastisitas pada titik C

$$\varepsilon_p = -a_1 \frac{P}{Q} = -a_1 \cdot 0 / Q = 0$$

Elastisitas pada titik E

$$\varepsilon_p = -a_1 \frac{P}{Q} = 1$$

Elastisitas sekitar titik F (antara A dan C)

$$\varepsilon_p = -a_1 \frac{P}{Q} < 1$$

Elastisitas sekitar titik G (antara C dan E)

$$\varepsilon_p = -a_1 \frac{P}{Q} > 1$$

Titik tengah ini merupakan titik potong MR yaitu titik D. Karena C titik tengah maka AC = CE dan karena OB/BA = EC/CA, maka OB = BA dan EC = CA.

Jika kita perhatikan segitiga ABC dan CDE keduanya sama dan sebangun karena mempunyai kesamaan.

Untuk mencari titik optimal seorang monopolis, formula *demand* kita ubah dari $Q = f(P)$ menjadi $P = f(Q)$. Pendapatan total:

$$TR = P \cdot Q$$

$$= f(Q) \cdot Q$$

$$Q = f(P)$$

$$Q = a_0 - a_1 P \text{ atau } P = a_0 / a_1 - 1 / a_1 Q$$

$$P = b_0 - b_1 Q \text{ di mana } (a_0 / a_1) = b_0 \text{ dan } (1 / a_1) = b_1$$

Sehingga

$$TR = Q (b_0 - b_1 Q)$$

$$= b_0 Q - b_1 Q^2$$



Pendapatan rata-rata (AR)

$$\begin{aligned} AR &= TR/Q \\ &= (b_0Q - b_1Q^2)/Q \\ &= b_0 - b_1Q \end{aligned}$$

Sehingga pendapatan rata-rata sama dengan permintaan itu sendiri. Pendapatan Marginal (MR) adalah slope/lereng dari kurva TR

$$\begin{aligned} MR &= \partial TR / \partial Q \\ &= \partial (b_0Q - b_1Q^2) / \partial Q \\ &= b_0 - 2b_1Q \end{aligned}$$

Jika kita bandingkan AR dan MR, slope MR ($2b_1$) lebih besar dari slope AR (b_1) atau slope MR dua kali dari slope AR.

Hubungan antara harga dan pendapatan marginal adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TR &= P \cdot Q \\ MR &= \partial TR / \partial Q \\ &= \partial (b_0Q - b_1Q^2) / \partial Q \\ &= b_0 - 2b_1Q \\ &= (b_0 - b_1Q) - b_1Q \\ &= P + (\partial P / \partial Q) \cdot Q \text{ sehingga } P = MR - (\partial P / \partial Q) \cdot Q \end{aligned}$$

Hubungan antara MR dengan ε_p

$$MR = P + (\partial P / \partial Q) \cdot Q \text{ karena}$$

$$\varepsilon_p = \frac{\partial Q}{\partial P} \cdot \frac{Q}{P}$$

Atau

$$1 / \varepsilon_p = \frac{\partial Q}{\partial P} \cdot \frac{Q}{P}$$

$$(1 / \varepsilon_p) \cdot (P / Q) = \frac{\partial Q}{\partial P}$$

Masukan ke MR, sehingga diperoleh

$$MR = P + (1 / \varepsilon_p) \cdot (P / Q) \cdot Q$$

$$MR = P + (P / \varepsilon_p) \text{ di mana nilai } \varepsilon_p \text{ selalu negative}$$

$$MR = P \cdot (1 - 1 / \varepsilon_p) \text{ jika } \varepsilon_p = 1 \text{ maka } MR = 0$$

Proses optimalisasi dalam pasar monopoli dapat kita rumuskan sebagai berikut:



Fungsi Permintaan $P = f(Q)$
 Fungsi Biaya $TC = g(Q)$
 $TR = f(P \cdot Q)$ dan $TC = g(Q)$

Proses optimalisasi dapat ditulis berdasarkan definisi keuntungan sebagai berikut:

Fungsi keuntungan

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ &= f(Q) \cdot Q - g(Q) \end{aligned}$$

Syarat primer yang harus dipenuhi untuk memaksimalkan adalah

$$\frac{d\Pi}{dQ} = \frac{df(Q) \cdot Q}{dQ} - \frac{dg(Q)}{dQ} = 0$$

$$\frac{df(Q) \cdot Q}{dQ} = \frac{dg(Q)}{dQ}$$

$$MR = MC$$

Syarat skunder, yaitu:

$$\frac{d^2\Pi}{dQ^2} < 0$$

Diketahui permintaan barang Q di pasar monopoli $Q = 100 - 2P$, dan untuk menghasilkan barang tersebut dibutuhkan biaya tetap 500 dan biaya variabel sebesar $Q^2 - 40Q$. Berapakah Q akan dijual agar keuntungan produsen di pasar persaingan sempurna maksimum.

Fungsi permintaan $Q = 100 - 2P$ kita rubah menjadi $P = 50 - 0.5 Q$, sehingga

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ &= P \cdot Q - (FC + VC) \\ &= (50 - 0.5 Q)Q - (500 + Q^2 - 40Q) \\ &= 50Q - 0.5Q^2 - 500 - Q^2 + 40Q \\ &= 90Q - 1.5Q^2 - 500 \end{aligned}$$

Agar Π maksimum maka $\Pi' = \partial\Pi/\partial Q = 0$

$$\Pi' = 90 - 3Q = 0 \text{ maka } Q = 30$$

Syarat skunder $\Pi'' = \partial^2\Pi/\partial Q^2 < 0$

$$\Pi'' = -3 < 0 \text{ berarti } Q = 30 \text{ akan menghasilkan } \Pi \text{ maksimum}$$

Tingkat harga yang harus dikenakan kepada konsumen

$$P = 50 - 0.5 Q$$



$$P = 50 - 0.5 (30)$$

$$P = 50 - 15$$

$$P = 35$$

Keuntungan yang diperoleh

$$\begin{aligned}\Pi &= 90 Q - 1.5 Q^2 - 500 \\ &= 90 (30) - 1.5 (30)^2 - 500 \\ &= 2.700 - 1.350 - 500 \\ &= 850\end{aligned}$$

Untuk membuktikan bahwa $Q = 30$ akan menghasilkan Π maksimum, kita gunakan perbandingan sebagai berikut:

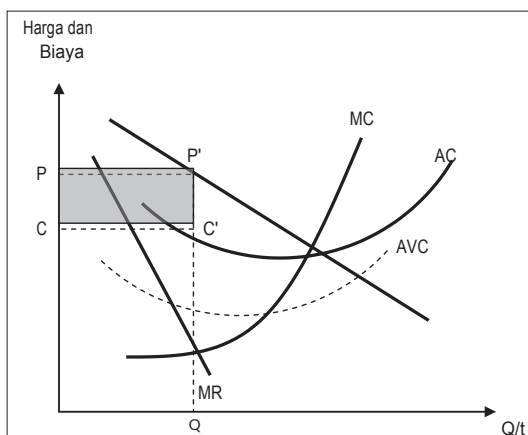
Q	P	TR	TC	Π
20	40	800	100	700
30	35	1050	200	850
40	30	1200	500	700

Jadi jika monopolis memproduksi $Q = 30$ maka akan menghasilkan keuntungan maksimum.

8.5 KEPUTUSAN HARGA/OUTPUT DALAM MONOPOLI

Kondisi optimal seorang monopolis jika MR sama dengan MC, maka pada saat yang sama ia menentukan pula tingkat output dan tingkat harga pasar untuk produknya. Keputusan ini dilukiskan dalam Gambar 8.2 Di sini perusahaan akan menghasilkan output sebesar Q unit pada tingkat biaya rata-rata per unit di C dan ia menjual outputnya tersebut pada tingkat harga P . Laba monopolis sama dengan $(P - C)$ kali Q , ditunjukkan oleh bidang $PP'C'C$ dan itu merupakan laba maksimum.





GAMBAR 8.2. PENENTUAN HARGA/OUTPUT DALAM MONOPOLI

Walaupun Q merupakan tingkat outputnya optimal jangka pendek, perusahaan tersebut akan berproduksi hanya jika penerimaan rata-rata (AR) atau harga (P) lebih besar daripada AVC. Keadaan ini terjadi dalam Gambar 6.2, tetapi jika P di bawah AVC, kerugian akan diminimalkan dengan berhenti berproduksi.

Jika $MR > MC$, berarti jika produksi ditambah, kenaikan penerimaan yang diperoleh akan lebih besar dari kenaikan biayanya. Ini berarti bahwa seorang monopolis dapat meningkatkan laba perusahaan dengan meningkatkan produksi jika ingin meningkatkan laba perusahaan. Kondisi laba maksimal yaitu kondisi tingkat output optimal pada saat $MC = MR$ yang secara matematis kondisi laba maksimal pada perusahaan monopoli dapat ditunjukkan sebagai berikut:

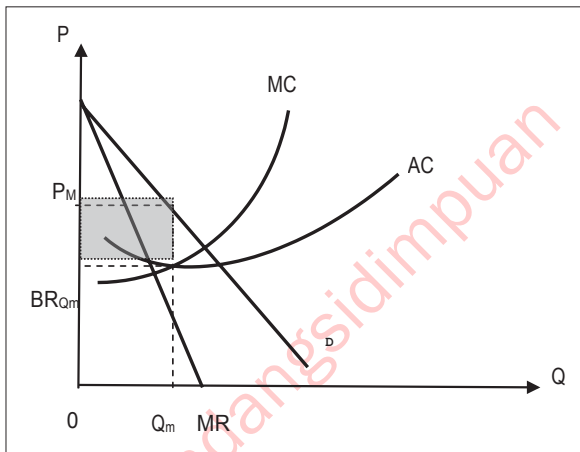
$$\Pi = TR - TC$$

Laba maksimum akan diperoleh jika turunan pertama dari fungsi laba terhadap tingkat output sama dengan nol.

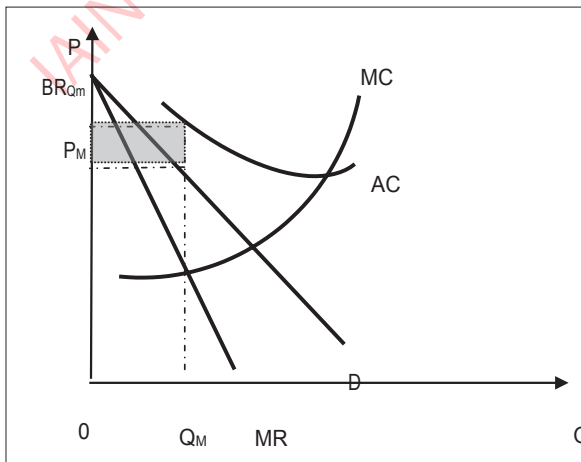
Gambar 8.3 menunjukkan bagaimana seorang manajer dalam menentukan tingkat output optimal. Kurva MR, memotong kurva MC pada tingkat output Q_m , yang sekaligus menunjukkan tingkat output optimal. Harga maksimum yang masih dapat diterima oleh konsumen untuk output Q_m adalah P_m . Jadi kombinasi harga dan output yang memaksimalkan laba bagi monopoli adalah Q_m dan P_m . Besar laba yang diperoleh monopoli ditunjukkan oleh daerah yang diarsir, yaitu $(P_m - BRQM) Q_m$.



Monopoli tidak berarti bahwa akan selalu mendapatkan laba ekonomi. Jika monopoli dapat memperoleh laba ekonomi dan dapat mencegah perusahaan lain masuk ke dalam industri, maka laba ekonomi yang diperoleh dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Walaupun demikian laba yang akan diperoleh monopoli ditentukan oleh seberapa besar permintaan yang dihadapi relatif terhadap biaya produksi yang dikeluarkan. Gambar 8.3 menunjukkan hal ini. Pada tingkat output optimal Q_m , harga pasar yang dapat diterima total penerimaan monopoli menderita kerugian sebesar daerah yang diarsir.



GAMBAR 8.3. MAKSIMASI LABA MONOPOLIS

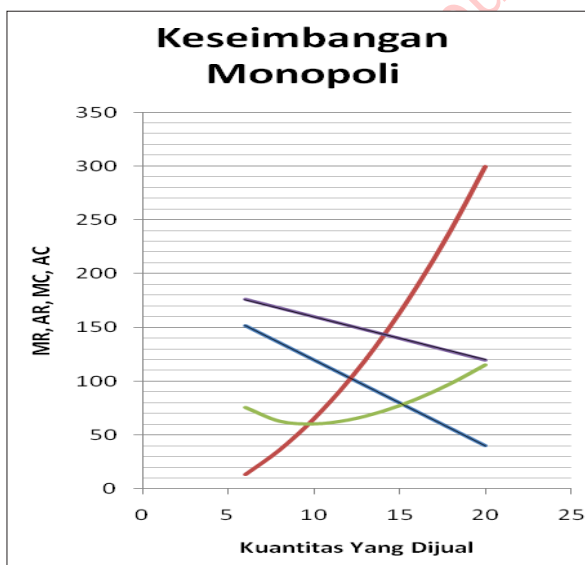


GAMBAR 8.4. MONOPOLIS YANG MENGALAMI KERUGIAN



Diketahui permintaan di pasar monopoli $Q=50-0.25P$ sedangkan biaya tetap 500 dan biaya variabel $VC=-20Q+0.5Q^2+0.25Q^3$.

Q	P	TR	FC	VC	TC	AC	AR	MR	MC	Π
6	176	1056	500	-48	452	75	176	152	13	604
8	168	1344	500	0	500	63	168	136	36	844
10	160	1600	500	100	600	60	160	120	65	1000
12	152	1824	500	264	764	64	152	104	100	1060
14	144	2016	500	504	1004	72	144	88	141	1012
16	136	2176	500	832	1332	83	136	72	188	844
18	128	2304	500	1260	1760	98	128	56	241	544
20	120	2400	500	1800	2300	115	120	40	300	100
22	112	2464	500	2464	2964	135	112	24	365	-500
24	104	2496	500	3264	3764	157	104	8	436	-1268
26	96	2496	500	4212	4712	181	96	-8	513	-2216

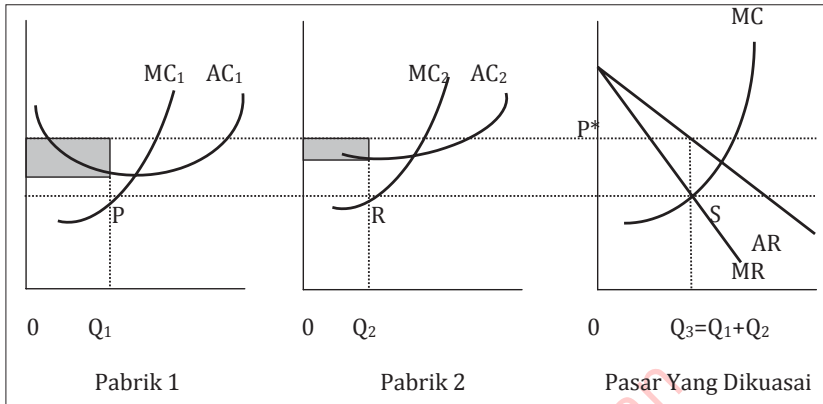


8.6 MONOPOLI DENGAN BANYAK PABRIK

Suatu monopolis dapat mempunyai banyak pabrik. Perusahaan yang memiliki banyak pabrik harus menentukan berapa pabrik yang akan berproduksi dan bagaimana mengalokasikan jumlah produksi di antara pabrik-pabrik tersebut. Untuk menyederhanakan persoalan, marilah kita lihat gambar di bawah ini. Pabrik 1 lebih efisien dibanding



pabrik 2 (karena AC_1 lebih rendah dibanding AC_2), sehingga alokasi produksi harus sesuai dengan keadaan efisiensinya.



Pabrik 1 alokasinya harus lebih besar dibanding pabrik 2, $Q_1 > Q_2$. MC Pasar yang dikuasai merupakan penjumlahan horisontal dari MC pabrik 1 dan MC pabrik 2. $MC = MC_1 + MC_2$. Perpotongan MC dan MR menghasilkan output yang optimal yaitu Q_3 dan harga optimal P^* .

Karena MC merupakan penjumlahan horisontal dari MC_1 dan MC_2 maka tinggi MC pada waktu sama dengan MR sama dengan MC_1 dan MC_2 yaitu di titik P bagi pabrik 1 dan titik R bagi pabrik 2, kuantitas yang optimal bagi kedua titik P dan R adalah Q_1 dan Q_2 . Alokasi produksi ditentukan oleh kesamaan sebagai berikut:

$$MC_1 = MC_2 = MC$$

Kaidah minimisasi biaya atau maksimisasi keuntungan dapat diterapkan pula pada perusahaan yang memiliki banyak perusahaan dengan sedikit perubahan yaitu:

1. Suatu monopoli dengan banyak pabrik akan menjumlahkan kurva MC dari setiap pabrik untuk mendapatkan kurva MC perusahaan tersebut. Kaidah maksimisasi keuntungan akan dapat diterapkan dengan menggunakan kurva MC dari seluruh pabrik tersebut.
2. Monopoli akan mengalokasikan jumlah produksi di antara pabrik-pabriknya tersebut di mana MC-nya sama untuk setiap pabrik.

Untuk pembuktian, misalkan permintaan pasar bagi seorang monopoli dirumuskan sebagai berikut $Q = f(P)$ atau $P = f(Q)$, dan bila produsen memiliki 2 pabrik:



$$TC_1 = g(Q_1)$$

$$TC_2 = h(Q_2)$$

Maka keuntungan yang diperoleh adalah:

$$\Pi = TR - (TC_1 + TC_2)$$

$$= f(Q_1 + Q_2)Q - (g(Q_1) + h(Q_2))$$

Syarat primer

$$1. \partial \Pi / \partial Q_1 = 0 \text{ dan}$$

$$2. \partial \Pi / \partial Q_2 = 0$$

$$\partial \Pi / \partial Q_1 = 0$$

$$\partial \Pi / \partial Q_1 = \partial TR / \partial Q_1 - \partial TC_1 / \partial Q_1 = 0$$

$$\partial TR / \partial Q_1 = \partial TC_1 / \partial Q_1 \quad MR = MC_1$$

$$\partial \Pi / \partial Q_2 = 0$$

$$\partial \Pi / \partial Q_2 = \partial TR / \partial Q_2 - \partial TC_2 / \partial Q_2 = 0$$

$$\partial TR / \partial Q_2 = \partial TC_2 / \partial Q_2 \quad MR = MC_2$$

Sehingga

$$MR = MC_1 = MC_2$$

Dan Q1 dan Q2 yang dijual akan menghasilkan keuntungan maksimum jika syarat skundernya terpenuhi, yaitu:

$$1. \partial^2 \Pi / \partial Q_1^2 < 0 \text{ dan}$$

$$2. \partial^2 \Pi / \partial Q_2^2 < 0$$

Lereng Kurva biaya marginal harus lebih tinggi dibandingkan dengan lereng kurva pendapatan marginal.

$$\text{Misal } Q = 400 - 4P$$

$$\text{Atau } P = 100 - \frac{1}{4}Q$$

Produsen memiliki 2 pabrik untuk memenuhi permintaan tersebut, dengan biaya produksi masing-masing pabrik sebagai berikut:

$$TC_1 = 50 + 5Q_1$$

$$TC_2 = 10 + \frac{1}{4}Q_2$$

Alokasi kedua pabrik akan mendatangkan keuntungan maksimum jika $MR = MC_1 = MC_2$.

$$TR = P \cdot Q$$

$$= (100 - \frac{1}{4}Q)Q$$

$$= 100Q - \frac{1}{4}Q^2$$

$$MR = 100 - \frac{1}{2}Q$$

$$= 100 - \frac{1}{2}(Q_1 + Q_2)$$



Biaya marginal

$$MC_1 = 5$$

$$MC_2 = \frac{1}{2} Q_2$$

Oleh karena $MR = MC_1 = MC_2$ sebagai syarat keuntungan maksimum, maka $100 - \frac{1}{2} (Q_1 + Q_2) = 5 = \frac{1}{2} Q_2$

Sehingga $Q_2 = 10$ dan $Q_1 = 180$

Produksi total $Q = 180 + 10 = 190$

$$\Pi = TR - (TC_1 + TC_2)$$

$$= 100(190) - \frac{1}{4}(190)^2 - ((50 + 5(180)) + (10 + \frac{1}{4}(10^2)))$$

$$= 19.000 - 9.025 - 50 - 900 - 10 - 25$$

$$= 19.000 - 1.910$$

$$= 17.090$$

Apakah keuntungan itu benar-benar maksimum kita lakukan pengujian syarat skunder $\partial_2 \Pi / \partial Q_1^2 < 0$ dan $\partial^2 \Pi / \partial Q_2^2 < 0$

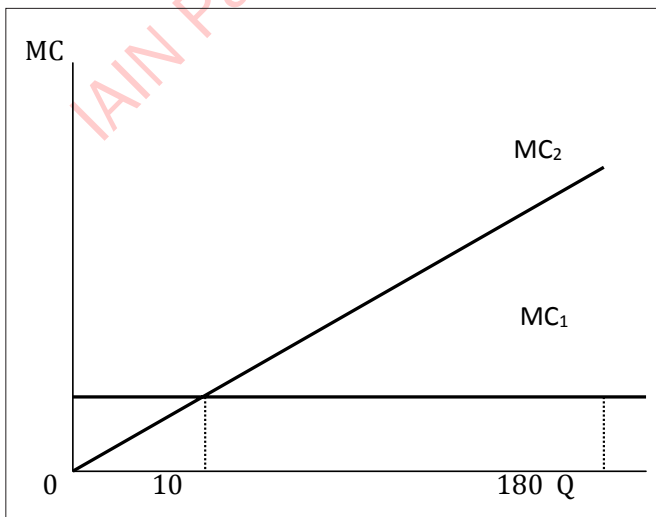
$$\partial_2 TR / \partial Q_2 = -\frac{1}{2}$$

$$\partial_2 TC_1 / \partial Q_1^2 = 0$$

$$\partial_2 TC_2 / \partial Q_2^2 = 1$$

Jadi jelas bahwa slope kurna pendapatan marginal lebih rendah dari slope masing-masing kurve biaya marginal.

Sekarang kita perhatikan alokasi



GAMBAR 8.5. PERBEDAAN EFISIENSI DI KEDUA PABRIK



Dari gambar di atas dapat kita analisis jika kuantitas optimal dijual kurang dari 10 unit maka pabrik 2 yang beroperasi dan pabrik 1 tidak dioperasikan dengan alasan lebih murah mengoperasikan pabrik 2 dibandingkan dengan pabrik 1. Jadi sampai dengan kuantitas 10 pabrik 2 yang dipilih, selebihnya pabrik 1 akan dioperasikan untuk kuantitas lebih besar dari 10. Dalam kasus ini Q total yang dijual 190 unit, maka pabrik 2 akan dihasilkan 10 unit dan sisanya 180 unit dihasilkan di pabrik 1.

8.7. DISKRIMINASI HARGA

Suatu monopolis mempunyai kemampuan untuk membeda-bedakan para pembeli dengan menetapkan harga yang berbeda-beda pula dari produknya.

Sebagai penjual tunggal untuk produk tertentu, seorang monopolis memiliki kemampuan untuk menetapkan harga, satu hal yang tidak dimiliki oleh perusahaan-perusahaan dalam persaingan sempurna.

Pengertian diskriminasi harga dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Penetapan harga yang berbeda-beda untuk para pembeli dari barang yang sama.
2. Penetapan tingkat harga di mana perbandingan antara harga dan MC berbeda di antara para pembeli $(P_j/MC_j)^1(P_i/MC_i)$.

Para ekonom lebih menyukai pengertian yang kedua karena pengertian tersebut menyadari bahwa biaya pelayanan bagi para langganan dapat berbeda-beda.

8.8 DERAJAT DISKRIMINASI HARGA

Penggolongan diskriminasi harga tergantung pada derajat diskriminasinya. Diskriminasi yang terlengkap adalah derajat diskriminasi tertinggi. Diskriminasi harga Derajat Pertama merupakan tujuan akhir yaitu setiap unit yang dijual perusahaan mempunyai tingkat harga yang berbeda-beda.

1. Diskriminasi harga derajat *ketiga*: harga berbeda-beda untuk para langganan pada pasar yang berbeda.
2. Diskriminasi harga derajat *kedua*: harga berbeda-beda untuk beberapa golongan barang yang dijual ke para langganan.



3. Diskriminasi harga derajat *Pertama*: harga yang berbeda-beda untuk setiap unit barang yang dijual ke para langganan.

8.9 TUJUAN DAN MANFAAT DISKRIMINASI HARGA

Diskriminasi harga memungkinkan monopolis untuk meningkatkan penerimaan (*revenue*) yang lebih banyak daripada yang dapat diperoleh dengan hanya menggunakan harga tunggal. Tambahan penerimaan tersebut dapat digunakan untuk menambah pelayanan.

Diskriminasi harga tersebut juga dapat menaikkan keuntungan yang diperoleh perusahaan monopolis tersebut.

8.10 SYARAT-SYARAT AGAR DISKRIMINASI HARGA BISA EFEKTIF

Diskriminasi harga derajat pertama dan kedua memerlukan suatu informasi tentang kurva permintaan individual. Adapun diskriminasi harga derajat ketiga memerlukan kemampuan perusahaan tersebut untuk dapat mengidentifikasi para pembeli atau pasar yang mempunyai elastisitas permintaan yang berbeda-beda.

Ketiga derajat diskriminasi harga di atas menghendaki agar para penjual mampu untuk memisahkan para pembeli. Jika seorang pembeli dapat mentransfer barang kepada pembeli lainnya, maka efektifitas diskriminasi harga tersebut terbatas. Misalnya seorang pembeli yang dapat berperan sebagai “*wholesalers*” (pedagang besar) bagi para pembeli lainnya.

Syarat pokok yang harus dipenuhi agar supaya kebijaksanaan diskriminasi harga ini dapat menaikkan pendapatan pengusaha adalah bahwa pasar yang dilayani tidak homogen tetapi perilaku pembelian yang berbeda terutama dalam hubungannya dengan perubahan harga. Pengusaha dapat menggolongkan konsumen berdasarkan tingkat kepekaannya terhadap perubahan harga, penggolongan ini didasarkan pada sifat elastisitas masing-masing barang. Syarat yang kedua adalah bahwa pemisahan pasar ini harus benar-benar efektif dalam arti harus dijaga jangan sampai barang yang dibeli dengan harga murah pada segmen pasar tertentu dijual disegmen pasar yang lain, sebab apabila tidak efektif berakibat pendapatan tidak optimal.



Misal permintaan pasar

$$P = f(Q)$$

Dipisah menjadi dua atas dasar elastisitasnya, yaitu:

$$P_1 = g(Q_1) \text{ dan } P_2 = h(Q_2)$$

Biaya produksi untuk menghasilkan barang tersebut adalah:

$$TC = k(Q) = k(Q_1 + Q_2)$$

Keuntungan adalah:

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ &= TR_1 + TR_2 - TC \\ &= g(Q_1)Q_1 + h(Q_2)Q_2 - k(Q_1 + Q_2) \end{aligned}$$

Syarat primer agar Π maksimum adalah $\partial\Pi/\partial Q = 0$

$$\frac{\partial\Pi}{\partial Q_1} = \frac{\partial(TR_1)}{\partial Q_1} - \frac{\partial(TC)}{\partial Q_1} = 0$$

$$\frac{\partial(TR_1)}{\partial Q_1} = \frac{\partial(TC)}{\partial Q_1}$$

$$MR_1 = MC_1$$

$$\frac{\partial\Pi}{\partial Q_2} = \frac{\partial(TR_2)}{\partial Q_2} - \frac{\partial(TC)}{\partial Q_2} = 0$$

$$\frac{\partial(TR_2)}{\partial Q_2} = \frac{\partial(TC)}{\partial Q_2}$$

$$MR_2 = MC_2$$

Di mana $MC_1 = MC_2 = MC$

Sehingga dapat dirumuskan $MR_1 = MR_2 = MC$

Syarat skunder yang harus dipenuhi

$$\frac{\partial_2(TR_1)}{\partial Q_1^2} < \frac{\partial_2(TC)}{\partial Q_2} \text{ dan } \frac{\partial_2(TR_2)}{\partial Q_2^2} < \frac{\partial_2(TC)}{\partial Q_2}$$

Jadi dapat disimpulkan lereng kurva MR harus lebih rendah dari kurva MC Diketahui permintaan di masing-masing pasar adalah sebagai berikut:

$$Q_1 = 25 - \frac{1}{2}P_1$$

$$P_1 Q_2 = 30 - \frac{1}{4}P_2$$

Dan fungsi biayanya $TC = 1000 - 40Q + \frac{1}{2}Q_2$

Fungsi pendapatan masing-masing pasar adalah sebagai berikut:



$$TR_1 = P_1 Q_1 = (50 - 2Q_1) Q_1 = 50 Q_1 - 2 Q_1^2$$

$$TR_2 = P_2 Q_2 = (120 - 4Q_2) Q_2 = 120 Q_2 - 4 Q_2^2$$

Fungsi pendapatan marginal

$$MR_1 = \partial(50 Q_1 - 2 Q_1^2) / \partial Q_1 = 50 - 4 Q_1$$

$$MR_2 = \partial(120 Q_2 - 4 Q_2^2) / \partial Q_2 = 120 - 8 Q_2$$

$$\text{Biaya marginal } MC = -40 + Q = -40 + Q_1 + Q_2$$

Syarat primer untuk keuntungan maksimum

$$MR_1 = MR_2 = MC$$

$$50 - 4 Q_1 = -40 + Q_1 + Q_2$$

$$50 - 4 Q_1 + 40 - Q_1 - Q_2 = 0$$

$$90 - 5 Q_1 - Q_2 = 0 \dots\dots\dots (1)$$

$$120 - 8 Q_2 = -40 + Q_1 + Q_2$$

$$120 - 8 Q_2 + 40 - Q_1 - Q_2 = 0$$

$$160 - Q_1 - 9 Q_2 = 0 \dots\dots\dots (2)$$

Selesaikan persamaan (1) dan (2) dengan menggunakan eliminasi, sehingga didapat

$$5Q_1 + Q_2 = 90 \quad \left| \begin{array}{l} \text{Kalikan 1} \\ \text{5} \end{array} \right.$$

$$Q_1 + 9Q_2 = 160 \quad \left| \begin{array}{l} \\ \text{5} \end{array} \right.$$

$$5Q_1 + Q_2 = 90$$

$$5Q_1 + 45Q_2 = 800 \quad \left| \begin{array}{l} \text{Kurangkan} \\ \text{5} \end{array} \right.$$

$$-44 Q_2 = -710$$

$$Q_2 = 710/44 = 16,14 \text{ sehingga } Q_1 + 9(16,14) = 160$$

$$\text{Maka } Q_1 = 30,9$$

Harga optimal di masing-masing pasar

$$P_1 = 90 - 2(30,9) = 28,18$$

$$P_2 = 160 - 4(16,14) = 95,45$$

Harga di pasar satu lebih rendah di pasar dua $P_1 < P_2$, oleh karena pasar satu sangat peka terhadap perubahan harga sedang pasar kedua kurang peka terhadap perubahan harga, sehingga pendapatan akan naik apabila harga barang di pasar satu di buat lebih rendah dari pasar dua.

Keuntungan total

$$\begin{aligned} \Pi &= TR_1 + TR_2 - TC \\ &= 871,07 + 1540,29 - 736,18 \\ &= 1675,18 \end{aligned}$$



Keuntungan akan maksimal jika syarat skunder terpenuhi

$$\frac{\partial^2(TR_1)}{\partial Q_1^2} = -4 < 0$$

$$\frac{\partial^2(TR_1)}{\partial Q_1^2} = -8 < 0$$

Ternyata keuntungannya memang maksimum, karena syarat sekunder terpenuhi.

Segmen pasar yang mempunyai elastisitas lebih rendah akan dikenakan harga yang lebih tinggi, $\epsilon_{P_1} > \epsilon_{P_2}$ sehingga $P_1 < P_2$.

Sekarang kita perhatikan andaikata produsen tidak melakukan diskriminasi harga, maka permintaan di pasar 1 kita jumlahkan dengan permintaan di pasar 2, diperoleh:

$$Q_1 = 25 - \frac{1}{2}P_1$$

$$Q_2 = 30 - \frac{1}{4}P_2$$

$$Q = 55 - \frac{3}{4}P$$

atau $P = 73,33 - 4/3 Q$

sehingga Pendapatan Total

$$TR = (73,33 - 4/3 Q) \cdot Q$$

$$= 73,33 Q - 4/3 Q^2$$

$$MR = 73,33 - 8/3 Q$$

$$TC = 1000 - 40Q + \frac{1}{2} Q^2 \text{ dan } MC = -40 + Q$$

Syarat primer untuk keuntungan optimal adalah $MR = MC$

$$73,33 - 8/3 Q = -40 + Q$$

$$11/3 Q = 113,33$$

$$Q = 30,8 \text{ substitusikan ke } P = 73,33 - 4/3 (30,8) = 32,23$$

Besarnya keuntungan

$$\Pi = TR - TC$$

$$= (32,23)(30,8) - (1000 - 40(30,8) + \frac{1}{2} (22,730,8)^2)$$

$$= 993,5 - 242,15$$

$$= 751,4$$

Ternyata keuntungan ini lebih rendah, dibandingkan jika produsen memabgi pasar menjadi dua segmen.



8.11 PENGARUH PERMINTAAN YANG INELASTIC

Jika beberapa pasar dapat dipisahkan, maka keuntungan dapat di tingkatkan dengan diskriminasi harga. Monopolis akan memaksimalkan keuntungannya jika $MC = MR$ pada masing-masing pasar tersebut. Harga-harga akan tergantung pada elastisitas permintaan pada masing-masing pasar tersebut. Jika elastisitasnya lebih tinggi, maka harganya lebih rendah di pasar, *ceteris paribus*.

Suatu perusahaan akan memaksimalkan keuntungannya dengan cara menyamakan MR dan MC ($MR = MC$). Rumus elastisitas dapat diganti dengan MR dan hasilnya adalah harga. Harga akan menjadi fungsi dari MC dan ϵ .

$$MR = MC$$

$$P(1 - 1/\epsilon_p) = MC \text{ di mana } \epsilon_p \text{ adalah elastisitas permintaan}$$

$$P = MC / (1 - 1/\epsilon_p)$$

8.12 MONOPOLI DAN PEMERINTAH

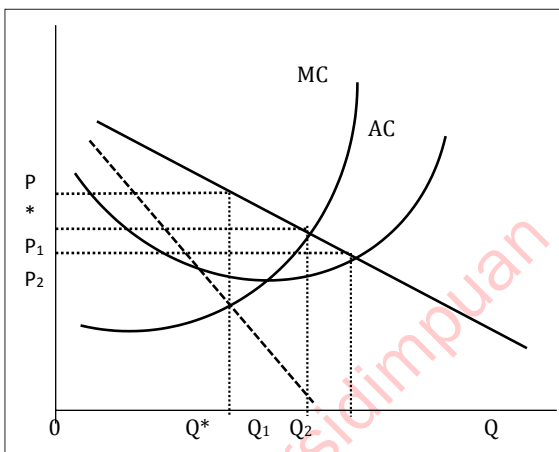
Karena besarnya kekuasaan monopolis pada pasar maka pemerintah perlu ikut campur tangan dalam sektor yang dikuasai oleh seorang monopolis. Peran pemerintah dalam campur tangan ada beberapa cara:

1. Mengusahakan sendiri di bidang yang menguasai hajat hidup orang banyak, seperti pos, telepon, listrik dan sebagainya. Sehingga apabila barang yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai pemerintah maka kepentingan sosial lebih banyak ditonjolkan dibandingkan keuntungan.
2. Pemerintah membuat Undang-undang untuk melarang kolusi dan persekongkolan yang mengarah kepada monopoli.
3. Pemerintah memberlakukan pajak keuntungan bagi pengusaha monopoli, dengan menerapkan pajak progresif.
4. Pemerintah dapat memberlakukan harga maksimal (*ceiling price*).

Dari Gambar 8.6 kita misalkan produsen memaksimalkan keuntungan dengan cara menjual Q pada harga P^* dan jumlah yang dijual Q^* . Bila pemerintah menetapkan harga patokan tertinggi sebesar $P_1 =$ Biaya marginal, maka produsen akan menjual lebih banyak daro OQ^* menjadi OQ_1 . Dengan bertambah kuantitas mengakibatkan kesejahteraan konsumen menjadi meningkat melalui besarnya surplus konsumen.



Dengan bertambahnya kuantitas barang juga akan meningkatkan perluasan tenaga kerja dan berkurangnya jumlah pengangguran. Apabila usaha tersebut dikuasai oleh pemerintah, pemerintah dapat menetapkan harga $P_2 = AC$, dan ini merupakan tugas pemerintah dalam mensejahterakan masyarakatnya dan menciptakan lapangan kerja dengan Q yang optimal.



GAMBAR 8.6. PENGARUH PENETAPAN HARGA PEMERINTAH PADA MONOPOLI

8.13 PERTANYAAN

1. Diketahui fungsi permintaan yang dihadapi seorang monopolis sebagai berikut: Jika monopolis menjual harga 50 jumlah yang diminta 400 unit, dan jika monopolis menjual dengan harga 100 yang diminta 200 unit. Dan untuk menghasilkan barang tersebut seorang monopolis memiliki 3 pabrik dengan masing-masing biaya sebagai berikut:

Pabrik I $TC = 60 + 10 Q$

Pabrik II $TC = 70 + 0.25 Q^2$

Pabrik III $TC = 80 + 0,125 Q^2$

Ditanya:

- a. Berapa Q_1 , Q_2 , dan Q_3 akan dihasilkan agar keuntungan monopolis maksimum? Dan berapa harganya?
- b. Buktikan bahwa MC yang rendah akan dihasilkan lebih banyak dibandingkan MC yang lebih tinggi!
- c. Berapa besarnya keuntungan monopolis!



- d. Andaikan pemerintah memaksa monopoli untuk menghasilkan Q sebesar 200. Pabrik mana yang dipilih untuk meningkatkan tambahan Q ? Jelaskan!
2. Diketahui dalam pasar monopoli, monopolis menghadapi fungsi permintaan sebagai berikut bila diketahui harga 10 maka jumlah yang diminta 45 dan bila harga 20 maka jumlah yang diminta 40. Dan untuk menghasilkan barang tersebut monopolis menghadapi fungsi biaya $TC = 500 - 25Q + 0.5Q^2$.
- Berapa Q akan dijual agar keuntungan maximum? dan berapa keuntungannya?
 - Bila pemerintah memaksa monopolis agar berusaha pada $AR = MC$, berapa besarnya keuntungan monopolis?
3. Diketahui dalam pasar monopoli, monopolis menghadapi fungsi permintaan sebagai berikut $Q_d = 50 - 2P$. Dan untuk menghasilkan barang tersebut monopolis menghadapi fungsi biaya $TC = 50 - 15Q + 0.25Q^2$.
- Berapa Q akan dijual agar keuntungan maximum? dan berapa keuntungannya?
 - Bila pemerintah memaksa monopolis agar berusaha pada $AR = MC$, berapa besarnya keuntungan monopolis?
4. Diketahui fungsi permintaan yang dihadapi seorang monopolis sebagai berikut: $Q_d = 300 - 4P$. Dan untuk menghasilkan barang tersebut seorang monopolis memiliki 3 pabrik dengan masing-masing biaya seebagai berikut:
- Pabrik I $TC = 50 + 20Q$
 Pabrik II $TC = 70 + 0.5Q^2$
 Pabrik III $TC = 60 + 0,25Q^2$
- Ditanya:
- Berapa Q_1 , Q_2 , dan Q_3 akan dihasilkan agar keuntungan monopolis maksimum? Dan berapa harganya?
 - Buktikan bahwa MC yang rendah akan dihasilkan lebih banyak dibandingkan MC yang lebih tinggi!
 - Berapa besarnya keuntungan monopolis!
 - Andaikan pemerintah memaksa monopoli untuk menghasilkan Q sebesar 150. Pabrik mana yang dipilih untuk meningkatkan tambahan Q ? Jelaskan!





PERSAINGAN MONOPOLISTIK

9.1 PENGANTAR

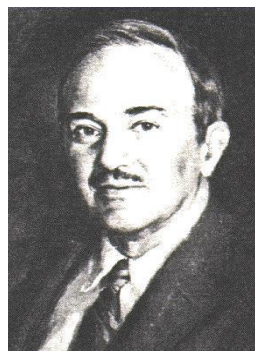
Persaingan sempurna dan monopoli sangat jarang terjadi dalam dunia nyata, karena hampir semua perusahaan tunduk pada persaingan. Walaupun hampir semua perusahaan dihadapkan pada sejumlah pesaing yang sangat banyak yang memproduksi produk-produk substitunya, perusahaan-perusahaan masih mempunyai kendali terhadap harga output mereka. Mereka tidak bisa menjual semua yang mereka inginkan pada suatu tingkat harga yang tetap, demikian juga mereka tidak akan kehilangan semua penjualan mereka jika mereka meningkatkan sedikit harga produk mereka. Dengan kata lain hampir semua perusahaan menghadapi kurva permintaan yang *ber-slope* menurun.

Dilihat dari segi banyaknya penjual dan pembeli, kebebasan bagi perusahaan untuk masuk dan keluar dari pasar (*free entry*) ini mirip seperti pasar persaingan sempurna, akan tetapi barang yang diperjualbelikan sifatnya tidak homogen dan masing-masing produk dapat dibedakan melalui promosi penjualan, sehingga barang-barang yang dijualbelikan dapat saling menggantikan dan konsumen mempunyai preferensi terhadap produk tertentu. Terhadap konsumen seperti ini perusahaan mempunyai kekuasaan monopoli. Model ini diajukan oleh E. Chamberlin, seorang ekonomi Amerika Serikat, pada tahun 1933, sebagai jawaban atas ketidakpuasan orang dengan model persaingan sempurna dan model monopoli.

Edward Hastings Chamberlin (18 Mei 1899-16 Juli 1967) adalah seorang ekonom Amerika. Ia lahir di La Conner, Washington, dan meninggal di Cambridge, Massachusetts.

Chamberlin belajar pertama di University of Iowa (di mana ia dipengaruhi oleh Frank H. Ksatria), kemudian mengejar studi pascasarjana tingkat di University of Michigan, akhirnya menerima gelar Ph.D. dari Harvard University pada tahun 1927.

Untuk sebagian besar kariernya Edward Chamberlin mengajar ilmu ekonomi di Harvard (1937-1967). Dia membuat kontribusi signifikan untuk ekonomi mikro, khususnya pada teori persaingan dan pilihan konsumen, dan hubungan mereka dengan harga. Edward Chamberlin menciptakan istilah "diferensiasi produk" untuk menggambarkan bagaimana pemasok mungkin dapat mengisi jumlah yang lebih besar untuk produk dari persaingan sempurna akan memungkinkan. Pada tahun 1962 itu mengaku sebagai akademisi yang sesuai untuk RACEF tersebut.



Edward Hastings Chamberlin

Kontribusi paling signifikan adalah teori persaingan monopolistik Chamberlinian. Chamberlin menerbitkan bukunya *The Theory of Persaingan Monopoli* pada tahun 1933, tahun yang sama bahwa Joan Robinson menerbitkan bukunya pada topik yang sama: *Ekonomi Persaingan Imperfect*, jadi dua ekonom ini dapat dianggap sebagai orang tua dari studi modern persaingan tidak sempurna. Ia juga dianggap sebagai salah satu teori pertama yang menerapkan ide penerimaan marginal, yang implisit pada teori monopoli Cournot's di 1920's-an dan 1930's awal. Chamberlin diduga telah melakukan "tidak hanya percobaan pertama pasar, tetapi juga percobaan ekonomi pertama apa pun, "dengan percobaan yang digunakan di dalam kelas untuk menggambarkan bagaimana harga tidak selalu mencapai keseimbangan. Chamberlin menyimpulkan bahwa sebagian besar harga pasar ditentukan oleh aspek monopoli dan kompetitif.

Usaha untuk menjelaskan asumsi produk yang tidak homogen dan kegiatan promosi yang dilakukan oleh perusahaan sulit untuk dijelaskan dalam model persaingan sempurna dan monopoli ini, hal ini mendorong Chamberlin untuk menjelaskan gejala-gejala baru semacam ini dengan memberi nama persaingan monopolistik.

Dalam tahun yang sama ekonom bernama J. Robinson, ekonom perempuan berkebangsaan Inggris menerbitkan tulisan yang diberi nama



persaingan tidak sempurna. Kedua tokoh ini ditonjolkan sebagai judul buku mereka masing-masing yaitu *Theory of Monopolistic Competition* dan *The Economic of Imperfect Competition*.

Joan Violet Robinson FBA (31 Oktober 1903- 5 Agustus 1983) adalah seorang ekonom pasca- Keynesian Inggris yang terkenal karena karyanya tentang ekonomi moneter dan kontribusi luas teori ekonomi.



Joan Violet Robinson FBA

Robinson belajar ekonomi di Girton College, Cambridge. Segera setelah lulus pada tahun 1925, ia menikah dengan ekonom Austin Robinson. Pada tahun 1937, ia menjadi dosen di bidang ekonomi di Universitas Cambridge. Dia bergabung dengan British Academy pada tahun 1958 dan kemudian terpilih sesama dari Newnham College pada tahun 1962. Pada tahun 1965 ia menjabat sebagai profesor penuh dan rekan dari Girton College. Pada tahun 1979, hanya empat tahun sebelum ia meninggal, ia menjadi rekan wanita pertama dari King College.

Awalnya pendukung ekonomi neoklasik, dia berubah pikiran setelah berkenalan dengan John Maynard Keynes. Sebagai anggota "Cambridge Sekolah" ekonomi, Robinson memberikan kontribusi terhadap dukungan dan eksposisi Keynes "Teori Umum, menulis terutama pada implikasi kerja di tahun 1936 dan 1937 (itu berusaha untuk menjelaskan dinamika kerja di tengah-tengah Depresi Besar).

Pada 1933 dalam bukunya *The Economics of Imperfect Competition*, Robinson menciptakan istilah "monopsoni," yang digunakan untuk menggambarkan kebalikan pembeli monopoli penjual. Monopsoni umumnya diterapkan untuk pembeli tenaga kerja, di mana majikan memiliki upah pengaturan daya yang memungkinkan untuk melaksanakan eksploitasi Pigouvian dan membayar pekerja kurang dari produktivitas marginal mereka. Robinson digunakan monopsoni untuk menggambarkan kesenjangan upah antara perempuan dan laki-laki pekerja produktivitas sebesar

9.2 PENGERTIAN PASAR MONOPOLISTIK

Pasar Monopolistik adalah salah satu bentuk pasar di mana terdapat banyak produsen yang menghasilkan barang serupa tetapi memi-



liki perbedaan dalam beberapa aspek. Penjual pada pasar monopolistik tidak terbatas, namun setiap produk yang dihasilkan pasti memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dengan produk lainnya. Contohnya adalah: shampo, pasta gigi, kosmetik, dll. Meskipun fungsi semua shampo sama yakni untuk membersihkan rambut, tetapi setiap produk yang dihasilkan produsen yang berbeda memiliki ciri khusus, misalnya perbedaan aroma, perbedaan warna, kemasan, dan lain-lain.

Pada pasar monopolistik, produsen memiliki kemampuan untuk memengaruhi harga walaupun pengaruhnya tidak sebesar produsen dari pasar monopoli atau oligopoli. Kemampuan ini berasal dari sifat barang yang dihasilkan. Karena perbedaan dan ciri khas dari suatu barang, konsumen tidak akan mudah berpindah ke merek lain, dan tetap memilih merek tersebut walau produsen menaikkan harga. Misalnya, pasar sepeda motor di Indonesia. Produk sepeda motor memang cenderung bersifat homogen, tetapi masing-masing memiliki ciri khusus sendiri. Sebut saja sepeda motor Honda, di mana ciri khususnya adalah irit bahan bakar. Adapun Yamaha memiliki keunggulan pada mesin yang stabil dan jarang rusak. Akibatnya tiap-tiap merek mempunyai pelanggan setia masing-masing.

Pada pasar persaingan monopolistik, harga bukanlah faktor yang bisa mendongkrak penjualan. Bagaimana kemampuan perusahaan menciptakan citra yang baik di dalam benak masyarakat, sehingga membuat mereka mau membeli produk tersebut meskipun dengan harga mahal akan sangat berpengaruh terhadap penjualan perusahaan. Oleh karenanya, perusahaan yang berada dalam pasar monopolistik harus aktif mempromosikan produk sekaligus menjaga citra perusahaannya.

9.3 ASUMSI PASAR MONOPOLISTIK

1. Setiap perusahaan dalam menentukan keputusannya tidak tergantung pada perusahaan lainnya, karena itu setiap perusahaan menganggap bahwa harga-harga pesaing, iklan dari pesaing tidak berbeda dengan tindakannya sendiri. Oleh karena itu perubahan harga oleh suatu perusahaan dianggap tidak akan memengaruhi perusahaan lain untuk beraksi mengubah harga-harga mereka.
2. jumlah perusahaan dalam suatu industri sangat banyak dan semuanya memproduksi produk dasar yang sama. Namun demikian



asumsi bahwa produk adalah homogen sempurna dihilangkan, setiap perusahaan dianggap mampu untuk membedakan produknya paling tidak dalam beberapa tingkat atau derajat dari produk-produk perusahaan saingannya. Dalam persaingan monopolistik sejalan dengan waktu persaingan jangka panjang akan banyak perusahaan yang akan memasuki pasar. Jika semakin banyak perusahaan yang memasuki industri tersebut dan menawarkan barang pengganti yang sangat dekat (tetapi tidak sempurna) maka pangsa pasar dari perusahaan yang pertama akan menurun.

Pasar Monopolistik memiliki ciri-ciri yang melekat, yaitu:

1. **Terdapat banyak produsen atau penjual.** Meskipun demikian, pasar ini tidak memiliki produsen atau penjual sebanyak pasar persaingan sempurna dan tidak ada satu pun produsen yang mempunyai skala produksi yang lebih besar dari produsen lainnya.
2. **Adanya diferensiasi produk.** Pasar ini menawarkan produk yang cenderung sama, namun memiliki perbedaan-perbedaan khusus dengan produk lainnya, misalnya dari cara pengemasan, pelayanan yang diberikan dan cara pembayaran.
3. **Produsen dapat memengaruhi harga.** Berbeda dengan pasar persaingan Sempurna, di mana harga terbentuk berdasarkan mekanisme pasar, maka pasar monopolistik dapat memengaruhi harga meskipun tidak sebesar pasar oligopoli dan monopoli.
4. **Produsen dapat keluar masuk pasar.** Hal ini dipengaruhi oleh laba ekonomis, saat produsen hanya sedikit di pasar maka laba ekonomisnya cukup tinggi. Ketika produsen semakin banyak dan laba ekonomis semakin kecil, maka pasar menjadi tidak menarik dan produsen dapat meninggalkan pasar.
5. **Promosi penjualan harus aktif.** Pada pasar ini harga bukan merupakan pendongkrak jumlah konsumen, melainkan kemampuan perusahaan menciptakan citra baik di mata konsumen, sehingga dapat menimbulkan fanatisme terhadap produk. Karenanya, iklan dan promosi memiliki peran penting dalam merebut dan mempertahankan konsumen.

Kedudukan persaingan monopolistik akan membuka peluang pasar yang terbatas lingkup konsumennya, sehingga pencapaian laba tak sebesar seperti kedudukan yang mungkin bisa dicapai pada pasar per-



saingan bebas sempurna. Dalam pasar persaingan monopolistik masih juga tetap ada persaingan antara perusahaan, terutama dalam persaingan kampanye periklanan yang mencoba menarik sebanyak-banyaknya konsumen.

Persaingan ini akan memacu perusahaan-perusahaan yang masuk dalam persaingan monopolistik untuk meningkatkan efisiensi mereka masing-masing. Dampak yang timbul dari keadaan pasar persaingan monopolistik lazimnya mendekati keadaan pasar persaingan sempurna, dengan demikian harga-harga juga cenderung mendekati harga pokok produksi.

Persaingan menunjuk pada keadaan di mana terdapat banyak pesaing di pasar, baik sebagai penjual maupun pembeli. Persaingan dapat berupa persaingan harga maupun persaingan nir-harga. Pasar monopoli menunjuk pada pasar di mana pasar dikuasai sepenuhnya oleh seorang penjual. Monopoli dapat terjadi karena faktor alam, faktor perlindungan undang-undang, besarnya kekuatan perusahaan terutama dari segi keuangan dan pengalaman usaha. Jika dalam suatu pasar terdapat beberapa perusahaan yang menjadi pemegang kekuasaan, maka pasar tersebut dinamakan pasar oligopoli. Adapun bentuk pasar yang lain adalah pasar persaingan monopolistik. Bentuk pasar ini pada dasarnya merupakan pasar yang berada di antara dua jenis bentuk pasar yang ekstrem, yaitu pasar persaingan bebas sempurna dan pasar monopoli. Oleh sebab itu, sifat-sifatnya mengandung unsur sifat-sifat pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli.

9.4 DIFERENSIASI PRODUKSI

Setiap perusahaan dalam pasar persaingan monopolistik akan berusaha untuk memproduksi barang yang mempunyai sifat yang khusus dan yang dapat dengan jelas dibedakan dari produksi perusahaan-perusahaan lainnya. Maka dalam pasar akan terdapat berbagai barang yang dihasilkan suatu industri yang mempunyai corak, mutu, desain, mode, dan merek yang berbeda-beda. Terdapatnya berbagai variasi dari suatu jenis barang adalah sifat istimewa dari pasar persaingan monopolistik yang tidak terdapat dalam persaingan sempurna.

Kepada setiap perusahaan, barang yang berbeda-beda sifat tersebut akan menjadi daya penarik khusus ke atas barang yang diproduksinya. Segolongan konsumen tertentu akan lebih suka membeli ba-



rangnya (walaupun harganya lebih mahal) kalau dibandingkan dengan barang-barang yang sejenis yang dihasilkan produsen-produsen lain. Dengan demikian diferensiasi produksi dapat menciptakan suatu bentuk kekuasaan monopoli. Dengan menghasilkan suatu barang tertentu yang berbeda dari barang lainnya, perusahaan menciptakan suatu penghambat kepada perusahaan-perusahaan lain untuk menarik para langganannya.

Kepada para konsumen, barang yang sejenis tetapi berbeda corak tersebut menimbulkan suatu keuntungan pula, yaitu pilihan mereka untuk membeli sesuatu barang menjadi lebih beraneka ragam. Ini memungkinkan mereka memilih barang yang benar-benar sesuai dengan keinginannya.

Berbagai kegiatan promosi penjualan yang dilakukan oleh perusahaan mengakibatkan barang yang sama atau identik menjadi berbeda di mata konsumen. Chamberlin mengajukan dua macam model yaitu model kelompok kecil dan model kelompok besar. Model kelompok kecil inilah yang sama prinsipnya dengan duopoly.

9.5 PROMOSI PENJUALAN MELALUI IKLAN

Di dalam perusahaan-perusahaan modern kegiatan mempersiapkan dan membuat iklan adalah suatu bagian penting dari usaha untuk memasarkan hasil produksinya. Perusahaan melakukan kegiatan pengiklanan untuk mencapai salah satu atau gabungan dari tiga tujuan yang dinyatakan di bawah ini:

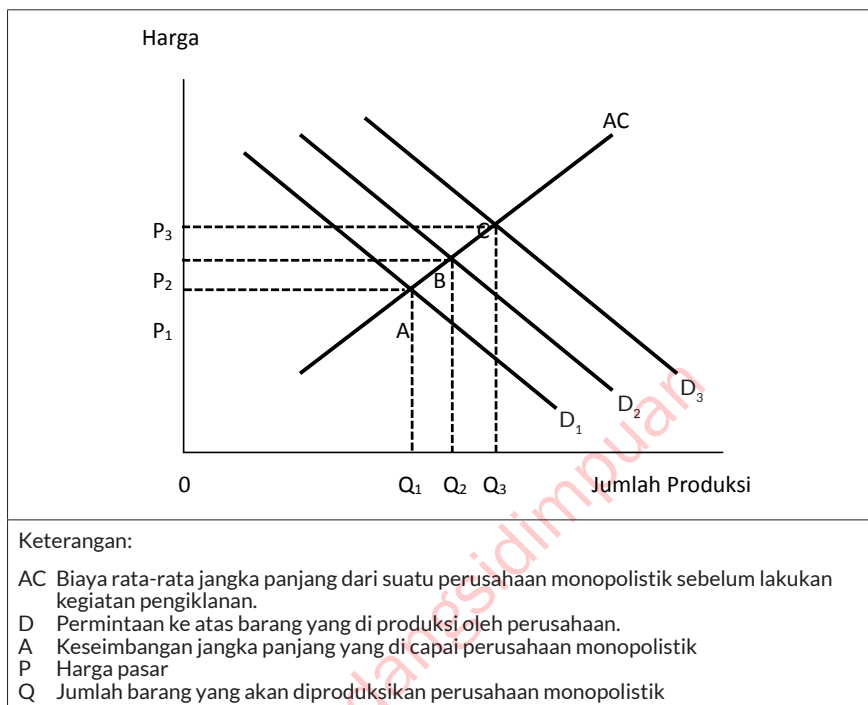
1. Untuk memberikan informasi mengenai produk.
2. Untuk menekankan kualitas suatu produk secara persuasif.
3. Untuk memelihara hubungan baik dengan para konsumen.

9.6 PENGARUH IKLAN DAN BIAYA PRODUKSI DALAM PASAR PERSAINGAN MONOPOLISTIK

Iklan dapat menaikkan ataupun menurunkan biaya produksi per unit yang tergantung dari perubahan permintaan yang terjadi sebagai akibat kegiatan pengiklanan yang dilancarkan. Apabila permintaan menjadi bertambah elastis, maka besar kemungkinan biaya produksi per unit akan menjadi lebih rendah. Namun, kemungkinan lain dapat berlaku bahwa pada umumnya iklan menyebabkan kenaikan biaya pro-



duksi. Perbedaan pendapat ini dapat diterangkan dengan menggunakan gambar berikut ini.



GAMBAR 9.1. KURVA PENGARUH IKLAN KE ATAS BIAYA PRODUKSI, HARGA DAN TINGKAT PRODUKSI

Apabila perusahaan melakukan pengiklanan biaya produksi akan menjadi tinggi dan ini mencerminkan oleh kenaikan kurva biaya rata-rata dari AC menjadi AC1. Pada waktu yang sama usaha mempromosikan penjualan melalui iklan tersebut menyebabkan permintaan ke atas produksi perusahaan bertambah. Apabila permintaan tersebut bertambah dari D1 ke D2, keseimbangan jangka panjang yang sekarang adalah ditunjukkan oleh titik B. Dengan demikian telah menyebabkan jumlah barang yang dijual bertambah dari Q1 ke Q2, akan tetapi iklan tersebut menaikkan harga dari P1 menjadi P2. Berdasarkan kepada keadaan yang baru diuraikan ini segolongan ahli ekonomi berpendapat bahwa iklan merupakan suatu penghamburan karena ia menaikkan biaya produksi tanpa membuat suatu perubahan apa pun ke atas bentuk, berat dan mutu suatu barang.

Segolongan ahli ekonomi tidak sependapat dengan kesimpulan di



atas dan sebaliknya berpendapat bahwa iklan adalah sangat berguna karena ia akan dapat menurunkan biaya produksi per unit. Promosi penjualan melalui iklan, menurut mereka, akan menyebabkan permintaan berubah dari D_1 menjadi D_3 . maka keseimbangan jangka panjang dari suatu perusahaan monopolistis yang melakukan kegiatan iklan akan dicapai dititik C. ini berarti iklan menaikkan jumlah penjualan yang cukup banyak, yaitu dari Q_1 menjadi Q_3 . Pertambahan penjualan yang banyak ini menyebabkan biaya produksi per unit semakin rendah, dan memungkinkan perusahaan menjual barangnya pada harga yang lebih rendah dari harga pada waktu belum ada iklan (P_1), yaitu harga penjualan yang sekarang adalah P_3 .

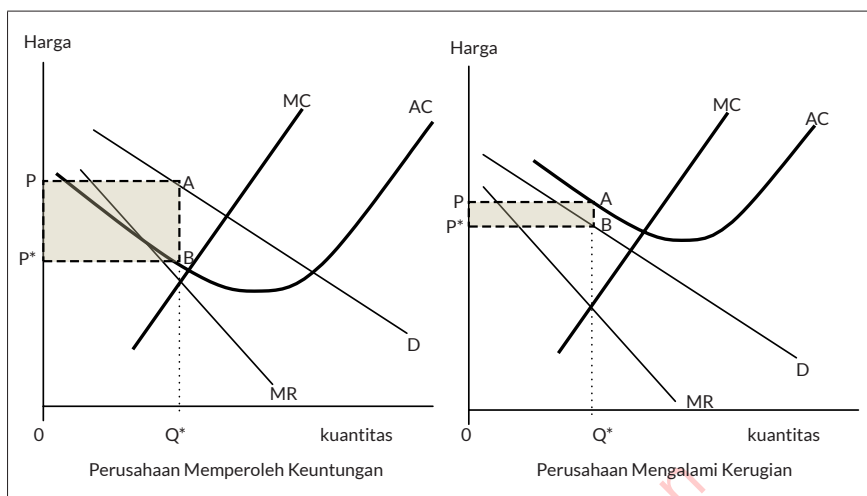
9.7 KESEIMBANGAN DALAM PASAR PERSAINGAN MONOPOLISTIK

Ciri-ciri persaingan monopolistik seperti yang diterangkan dalam bagian sebelumnya menimbulkan pengaruh yang cukup penting ke atas corak yang dihadapi oleh perusahaan dalam persaingan monopolistik. Kurva permintaan yang dihadapi oleh perusahaan dalam persaingan monopolistik adalah lebih elastis dari yang dihadapi monopoli, tetapi elastisnya tidak sampai mencapai elastis sempurna. Maka pada hakikatnya kurva permintaan ke atas barang produksi perusahaan dalam persaingan monopolistik adalah bersifat menurun secara sedikit demi sedikit (lebih mendatar dan bukan turun dengan curam). Oleh karena kurva permintaan dalam persaingan monopolistik tidak bersifat elastis sempurna.

9.8 KESEIMBANGAN JANGKA PENDEK

Oleh karena kurva permintaan adalah menurun sedikit demi sedikit dan akibatnya kurva MR tidak berimpit dengan kurva permintaan, keseimbangan yang dicapai suatu perusahaan dalam persaingan pasar monopolistik adalah sama dengan didalam monopoli. Bedanya, didalam monopoli yang dihadapi adalah permintaan dari seluruh pasar, sedangkan dalam persaingan monopolistik permintaan yang dihadapi perusahaan adalah sebagian dari keseluruhan permintaan pasar.





Dua keadaan perusahaan monopolistik ditunjukkan dalam gambar di atas. Yang ditunjukkan dalam gambar (a) adalah keadaan di mana perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang maksimum akan diperoleh apabila perusahaan memproduksi pada tingkat di mana keadaan $MC = MR$ tercapai. Maka keuntungan maksimum tercapai apabila jumlah produksi adalah Q dan pada tingkat produksi ini tingkat harga adalah P . Segi empat PABC menunjukkan jumlah keuntungan maksimum yang dinikmati perusahaan monopolistik. Dalam gambar (b) yang ditunjukkan adalah keadaan di mana perusahaan mengalami kerugian. Kerugian akan dapat diminimumkan apabila keadaan $MC=MR$ tercapai, ini berarti perusahaan harus mencapai tingkat produksi sebanyak Q . Pada tingkat produksi ini harga mencapai P . Besarnya kerugian yang diderita digambarkan oleh kotak PABC.

9.9 KESEIMBANGAN JANGKA PANJANG

Keuntungan lebih dari normal yang ditunjukkan dalam gambar di atas (a) akan menarik perusahaan-perusahaan baru untuk masuk ke dalam industri tersebut. Dalam persaingan monopolistik tidak terdapat hambatan kepada perusahaan-perusahaan baru. Maka keuntungan yang melebihi normal akan menyebabkan pertambahan dalam jumlah perusahaan di pasar. Sebagai akibatnya setiap perusahaan akan menghadapi permintaan yang semakin sedikit pada berbagai tingkat harga. Ini berarti kemasukan perusahaan baru akan menggeser kurva permin-

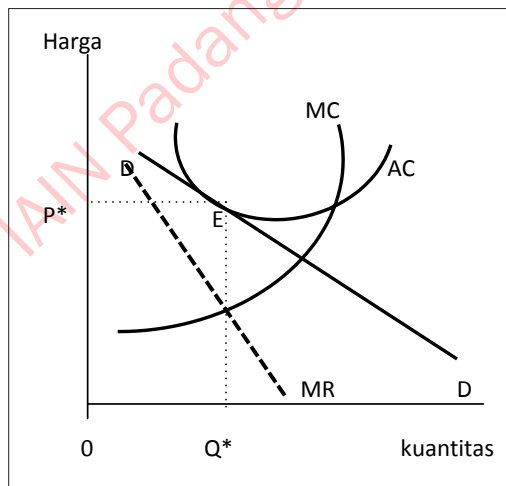


taan DD (dan tentunya juga kurva hasil penjualan marginal MR) ke sebelah kiri, yaitu seperti yang ditunjukkan oleh anak panah dalam gambar di atas (a). Kemasukan perusahaan baru dan perpindahan kurva DD dan MR ke kiri, akan terus berlangsung sehingga perusahaan hanya mendapat keuntungan normal saja. Dengan demikian, seperti halnya dengan perusahaan dalam pasar persaingan sempurna, dalam persaingan monopolistik setiap perusahaan hanya mendapat keuntungan normal didalam jangka panjang.

Keseimbangan jangka panjang memerlukan syarat keseimbangan jangka pendek dan keuntungan sama dengan nol untuk semua perusahaan yang representatif. Implikasi dari model persaingan monopolistic ini merupakan gabungan dari implikasi dari persaingan sempurna dan monopoli, antara lain:

1. Harga lebih besar dari marginal Cost ($P > MC$)
2. Keuntungan sama dengan nol.
3. AC lebih besar dari titik minimum pada kurva LRAC Ketiga kondisi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Harga (P) Lebih besar dari Marginal Cost (MC) $P > MC$



Jadi keseimbangan dalam pasar monopolistik jangka panjang akan terjadi pada saat:

1. $MR = MC$
2. Kurva DD berpotongan pada tingkat harga dan kuantitas yang dapat memaksimalkan keuntungan.

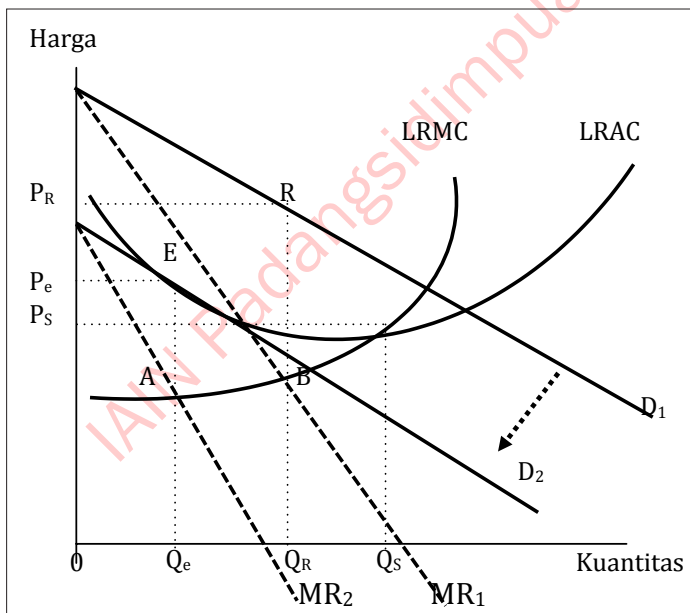


3. Keuntungan sama dengan nol

Pada gambar di atas, keseimbangan jangka panjang tersebut akan terjadi pada kuantitas Q^* dan harga P^* pada titik E tersebut syarat tersebut terpenuhi.

2. Keuntungan Sama dengan Nol

Salah satu model Chamberlin yang paling sederhana digunakan untuk menjelaskan terjadinya pergeseran ekuilibrium dalam jangka panjang adalah dengan masuknya pesaing baru dalam pasar. Ada kemudahan untuk memasuki pasar, karena keuntungan di atas tingkat normal dan keuntungan ini akan segera hilang apabila banyaknya pesaing baru masuk dalam pasar. Keadaan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Struktur biaya yang dihadapi perusahaan adalah LRMC dan LRAC dan permintaan yang harus dilayani adalah D_1 . Penyelesaian secara optimal adalah pada titik A di mana $MR_1 = LRMC$. Penyelesaian ini bersifat monopoliistik dan terjadi keseimbangan pada harga P_e dan kuantitas produksi Q_e , perusahaan memperoleh keuntungan supernormal sebesar $P_e E \times AE$. Dalam jangka panjang keuntungan ini menarik pendatang baru untuk masuk pasar untuk ikut menikmati keuntungan. Masuk-

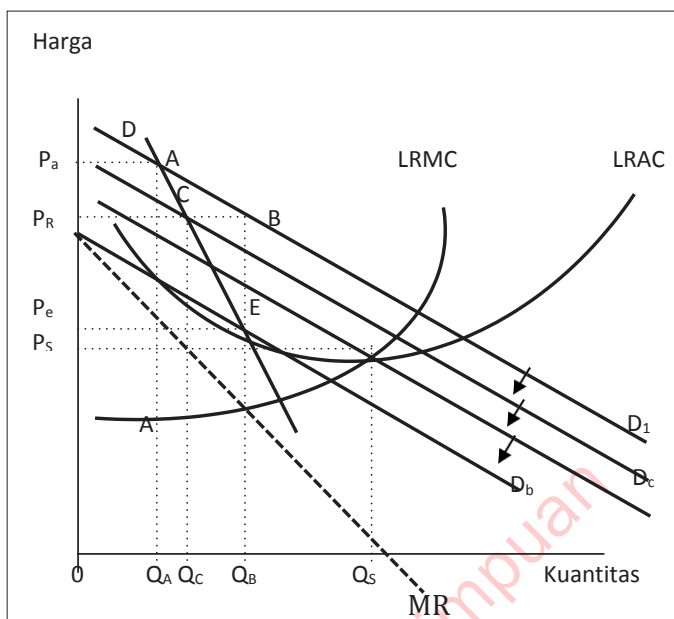


nya saingan baru ke pasar mengurangi bagian penjualan yang dikuasainya sehingga bagian semula yang dilayani sekarang menyempit. Penyempitan pasar ini mendorong kurva D_1 bergeser kekiri dari kurva D_1 ke kurva D_2 . Proses pergeseran kurva D ini akan berhenti apabila kurva D yang baru sudah bersinggungan dengan kurva biaya rata-rata dalam gambar di atas persinggungannya berada di titik E . pada titik E ini perusahaan tidak memperoleh keuntungan supernormal sehingga proses masuknya pendatang baru terhenti dengan sendirinya. Apabila perusahaan baru memaksa masuk ke dalam pasar maka kurva D yang baru akan bergeser kekiri kurva D_2 sehingga perusahaan akan rugi. Keseimbangan jangka pendek diwakili oleh titik R di mana harganya PR dan jumlah yang diminta QR . Titik M ini akan bergeser ke dalam jangka panjang menuju titik E dengan harga P_e dan kuantitas yang diperjualbelikan sebesar Q_e . Bila dibandingkan dengan equilibrium dalam pasar persaingan sempurna, ekuilibrium ini menimbulkan kapasitas lebih sebesar $Q_e - Q_s$. Dan tingkat harga pada keseimbangan ini lebih tinggi dari pasar persaingan sempurna OP_e lebih besar dari OPS . Meskipun demikian keseimbangan yang terjadi adalah stabil oleh karena tidak ada dorongan dari calon saingan untuk masuk pasar, meskipun perusahaan hanya memperoleh keuntungan normal. Titik E ini merupakan titik penyelesaian optimal bagi perusahaan karena $MR_2 = LRMC$. Secara grafis hal ini diperkuat dengan persinggungan $LRAC$ dengan kurva permintaan D_2 dan lereng kurva MR_2 berpotongan dengan $LRMC$.

Model Kedua yang diajukan oleh Chamberlin dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa jumlah perusahaan sudah mencukupi untuk terjadinya ekuilibrium dalam jangka panjang sehingga tidak akan ada perusahaan baru yang masuk pasar atau keluar pasar. Gambar 9.3 berikut akan menjelaskan ekuilibrium jangka panjang menurut model dua Chamberlin.

Pada titik A ini MR tidak sama MC ($MR \neq MC$) sehingga kedudukan titik A ini tidak optimal dan dengan sendirinya juga bukan dalam kondisi keseimbangan. Perusahaan menargetkan dengan menurunkan harga dari OP_a ke OPR akan diperoleh tambahan kuantitas yang terjual $Q_A - Q_B$. Target dari perusahaan ini tidak dapat terealisasi karena perusahaan saingan juga melakukan hal yang sama yaitu ikut menurunkan harga barang sehingga tambahan kuantitas yang terjual hanya sebesar $Q_A - Q_C$. Apabila proses ini kita lanjutkan kita akan memperoleh permintaan riil yang dihadapi oleh perusahaan tersebut bukan D_1 tetapi D . Setiap



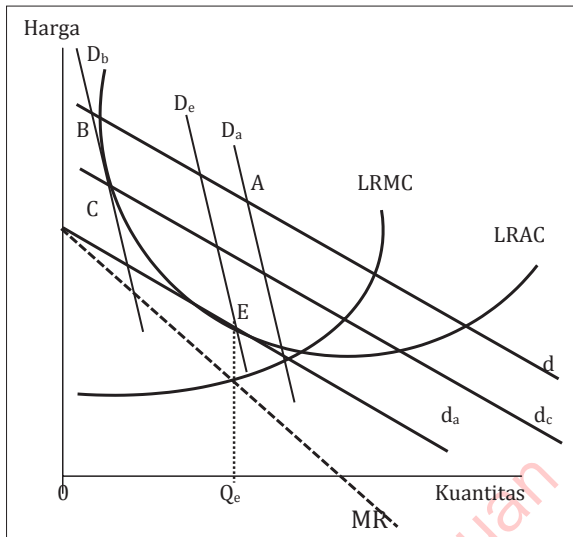


GAMBAR 9.3. PERSAINGAN MONOPOLISTIK DENGAN PERSAINGAN HARGA

perusahaan menurunkan harga, kedudukannya bergerak menurun sepanjang sepanjang kurva D. Pada titik C perusahaan membayangkan struktur permintaan yang dilayani adalah DC. Jadi bersamaan dengan penurunan kedudukannya sepanjang kurva D, setiap kali perusahaan menurunkan harganya, kurva permintaan bayangannya akan bergeser turun, mula-mula D_1 ke DC dan seterusnya. Proses penurunan harga dalam rangka pencarian kedudukan optimal berjalan terus hingga kurva bayangan menyinggung LRAC, yaitu syarat yang harus ada pada titik optimal. Dan titik optimal ini adalah titik E di mana harga sama dengan biaya rata-ratanya dan kurva D_b menyinggung LRAC. Pada titik ekuilibrium ini masih juga terlihat kapasitas lebih yang tidak termanfaatkan sebanyak $Q_b - Q_s$ dan harga ekuilibrium juga lebih tinggi daripada harga ekuilibrium pada pasar persaingan sempurna.

Model Ketiga yang diajukan Chamberlin merupakan gabungan model pertama dan model kedua yaitu jumlah perusahaan belum jenuh sehingga terjadi proses masuk keluarnya perusahaan saingan dalam pasar dan masing-masing perusahaan berusaha menyaingi dengan melakukan usaha penurunan harga.





GAMBAR 9.4. PERSAINGAN MONOPOLISTIK DENGAN MASUKNYA SAINGAN BARU DAN PERSAINGAN HARGA

Kita perhatikan Gambar 9.4. Kedudukan awal dititik A, pada titik ini perusahaan memperoleh keuntungan di atas normal (super normal) dengan kuantitas produksi mendekati optimal Q_e bila pasarnya dalam keadaan pasar persaingan sempurna. Keuntungan super normal ini megundakan perusahaan pesaing untuk masuk sehingga mengakibatkan penciutnya bagian pasar yang dikuasainya. Pada titik A perusahaan mempunyai dua buah kurva permintaan. Permintaan yang pertama yaitu kurva d bersifat myopia dan yang lainnya kurva D bersifat riil. Menciutnya pasar secara riil, yang diakibatkan proses masuknya pesaing baru digambarkan dengan kurva D ke kiri. Proses ini berhenti pada saat keuntungan lebih habis atau $P = LRAC$, keadaan ini digambarkan pada titik persinggungan kurva D_b dengan kurva biaya rata-rata jangka panjang ($LRAC$) di titik B. Karena rabun jauhnya pandangan perusahaan dikira masih ada kesempatan untuk memperoleh keuntungan kembali bila harga diturunkan. Penurunan harga ini diharapkan akan mendatangkan tambahan penjualan sesuai dengan kurva permintaan myopia d . Penurunan harga mempunyai implikasi riil yaitu kedudukan perusahaan bergerak ke bawah dari titik B sepanjang kurva riil D_b misalnya ke titik C, akibatnya perusahaan menderita kerugian. Bagi perusahaan yang kurang kuat kedudukan finansialnya alternatif yang lebih baik adalah keluar dari pasar, akibatnya kurva permintaan bergeser



kembali ke sebelah kanan. Pada titik C ini perusahaan mengira bahwa kurva permintaan yang harus dilayani d_c sehingga perusahaan menganggap dengan menurunkan harga ada kesempatan untuk keluar dari kerugian dan perusahaan berharap memperoleh kembali keuntungan di atas normal. Jadi tindakan menurunkan harga ini berakibat banyak saingan yang keluar pasar. Proses ini akan berhenti pada saat kurva miopia bersinggungan dengan biaya rata-rata jangka panjang atau d bersinggungan dengan LRAC, dalam gambar ini keseimbangan jangka panjang terjadi di titik E di mana perusahaan memperoleh keuntungan normal. Titik E adalah titik optimal dan stabil karena perusahaan tidak ada dorongan untuk menurunkan harga lagi karena kurva yang dikiranya berlaku d_e dan pada kedudukan ini tidak ada alasan masuknya saingan baru karena keuntungan yang diperoleh hanya keuntungan norma ($P=AC$).

3. Kelebihan Kapasitas (Exces Capacity)

Pasar persaingan monopolistic bisa mengakibatkan kelebihan kapasitas. Ada kecenderungan dalam jangka panjang untuk mengurangi AC (biaya rata-rata) perusahaan dalam pasar monopolistik cenderung meningkatkan produksinya dan akan mengurangi pabrik-pabrik yang dimilikinya. Kondisi ini akan dapat menyebabkan kelebihan pasokan.

9.10 PERSAINGAN BUKAN HARGA

Persaingan bukan harga adalah kegiatan usaha di luar perubahan harga yang dilakukan oleh perusahaan untuk menarik lebih banyak pembeli. Persaingan buka harga dapat dibedakan menjadi dua jenis:

1. Diferensiasi produk yaitu menciptakan barang sejenis tetapi berbeda coraknya dengan produksi perusahaan lain.
2. Iklan dan berbagai bentuk promosi penjualan. Salah satunya kegiatan penting yang dilakukan oleh monopolis adalah melakukan promosi penjualan secara iklan.

Tujuan yang hendak dicapai melalui sebuah iklan adalah:

- a. Untuk memperkenalkan produk kepada konsumen
- b. Untuk menekankan bahwa barang yang dihasilkan perusahaannya adalah barang yang terbaik.
- c. Untuk memelihara hubungan baik dengan para konsumen.



9.11 EFEK PERSAINGAN MONOPOLISTIK

Analisis keseimbangan produsen dalam pasar persaingan monopolistik jangka panjang, terdapat beberapa hal yang perlu disikapi yaitu:

1. Terjadi ketidak efisienan produksi karena produsen tidak berproduksi pada biaya rata-rata minimum. Hal ini akibat dari kurva permintaan yang menurun harus bersinggungan dengan AC, sehingga tidak mungkin terjadi AC minimum melainkan pada saat AC menurun. Ini menandakan bahwa perusahaan dalam jangka panjang masih belum memanfaatkan adanya *economies of scale* secara penuh, sehingga terjadi pemborosan sumber ekonomi masyarakat.
2. Konsumen masih harus membayar harga produk yang lebih tinggi dari ongkos marginal untuk menghasilkan produk tersebut ($P > MC$). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mengalami kerugian akibat adanya kekuasaan monopoli perusahaan.

9.12 PENGATURAN PASAR MONOPOLISTIK

Apabila keseimbangan pada harga dan kuantitas output keseimbangan dianggap timbul ketidakadilan, karena perusahaan belum berada pada AC minimum dan harga yang harus dibayar oleh konsumen melebihi biaya marginalnya, maka terdapat dua tindakan yang mungkin dapat dilakukan, yaitu:

- 1) Pemerintah membuat peraturan tentang kebijakan harga hal ini berhubungan dengan fungsi pemerintah sebagai pengawas pasar.
- 2) Pemerintah memberikan subsidi, hal ini berarti pada saat tertentu pemerintah harus siap memberikan subsidi paling tidak sebesar keuntungan produsen yang hilang atau keuntungan sama dengan nol.

Kedua kebijakan tersebut diperlukan agar perusahaan bekerja pada $MC=AC=P$ atau harga ditentukan seolah-olah dalam persaingan sempurna. Pada kondisi ini monopolis tidak sepenuhnya menggunakan haknya untuk membuat harga dan konsumen membayar barang sesuai dengan biaya marginalnya.



9.13 KELEBIHAN DAN KELEMAHAN PASAR MONOPOLISTIK

Adapun kelebihan dan kelemahan dari pasar monopolistik adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

- a. Banyaknya produsen di pasar memberikan keuntungan bagi konsumen untuk dapat memilih produk yang terbaik baginya.
- b. Kebebasan keluar masuk bagi produsen, mendorong produsen untuk selalu melakukan inovasi dalam menghasilkan produknya.
- c. Diferensiasi produk mendorong konsumen untuk selektif dalam menentukan produk yang akan dibelinya, dan dapat membuat konsumen loyal terhadap produk yang dipilihnya.
- d. Pasar ini relatif mudah dijumpai oleh konsumen, karena sebagian besar kebutuhan sehari-hari tersedia dalam pasar monopolistik.

Kelemahan:

- a. Pasar monopolistik memiliki tingkat persaingan yang tinggi, baik dari segi harga, kualitas maupun pelayanan. Sehingga produsen yang tidak memiliki modal dan pengalaman yang cukup akan cepat keluar dari pasar.
- b. Dibutuhkan modal yang cukup besar untuk masuk ke dalam pasar monopolistik, karena pemain pasar di dalamnya memiliki skala ekonomis yang cukup tinggi.
- c. Pasar ini mendorong produsen untuk selalu berinovasi, sehingga akan meningkatkan biaya produksi yang akan berimbas pada harga produk yang harus dibayar oleh konsumen



BAGIAN KEDUA: PENGANTAR EKONOMI MAKRO

Ekonomi Makro berhubungan dengan kinerja perekonomian secara keseluruhan (*aggregate*), di mana fokus utama dari makroekonomi berkaitan dengan masalah pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran, dan arus perdagangan internasional. Adapun mikroekonomi lebih berkaitan dengan perilaku unit pengambil keputusan individu (*business firms dan households*). Ilmu ekonomi makro pertama kali dicetuskan oleh John Maynard Keynes untuk mengatasi terjadinya *great depression* yang terjadi di Amerika pada tahun 1930-an, hal tersebut karena mekanisme pasar yang dipelopori oleh kaum klasik ternyata tidak mampu untuk mengatasi terjadinya *great depression* sehingga Keynes menekankan pentingnya peranan dari kebijakan pemerintah untuk menstimulasi permintaan agregat. Beberapa kebijakan yang terkait dalam makroekonomi adalah *fiscal policy*, *monetary policy*, dan *growth or supply-side policies*. *Fiscal policy* berkaitan dengan kebijakan pemerintah dalam hal penerimaan dan pembelanjaan, *monetary policy* berkaitan dengan kebijakan Bank Sentral dalam mengontrol jumlah uang yang beredar dalam perekonomian, sedangkan *growth policies* berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang difokuskan pada stimulasi *aggregate supply*.

Ukuran utama dalam perekonomian adalah produk domestik bruto (PDB). PDB adalah total nilai pasar dari keseluruhan barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam suatu negara dalam periode tertentu baik oleh warga negara asing maupun lokal termasuk di dalamnya aset asing. Beberapa pendekatan dalam perhitungan PDB di antaranya adalah pendekatan pengeluaran, pendekatan nilai tambah, dan pendekatan pendapatan.

Fokus utama dalam ekonomi makro yang lain terkait dengan masalah inflasi. inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali apabila kenaikan harga dari barang tersebut dapat meluas dan menyebabkan peningkatan harga pada barang yang lain. Angka inflasi merupakan salah satu indikator penting yang dapat memberikan informasi tentang dinamika perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Indikator yang sering digunakan dalam inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), perubahan IHK dari waktu ke waktu dapat menunjukkan pergerakan



harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Fokus utama ekonomi makro yang lain berkaitan dengan masalah pengangguran. Pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan. Angkatan kerja adalah penduduk pada usia kerja (15-64) tahun baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Dari pengertian pengangguran, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pengangguran terselubung, setengah menganggur, dan pengangguran terbuka. Sedangkan jika ditinjau berdasarkan penyebab terjadinya, pengangguran dapat dibedakan menjadi pengangguran friksional, pengangguran struktural, pengangguran siklikal, pengangguran konjungtural, pengangguran musiman, dan pengangguran teknologi.

Fokus utama ekonomi makro lainnya berkaitan dengan masalah perdagangan internasional. Ilmu ekonomi internasional yang mempelajari alokasi sumber daya yang langka guna memenuhi kebutuhan manusia. Masalah alokasi dianalisis dalam hubungan antara pelaku ekonomi satu negara dengan negara lain. Hubungan ekonomi internasional ini dapat berupa perdagangan, investasi, pinjaman, bantuan serta kerja sama internasional.

Ekonomi internasional mencakup baik aspek mikro maupun makro. Aspek mikro misalnya menyangkut masalah jual beli secara internasional yang saling disebut dengan ekspor-impor. Kegiatan perdagangan internasional ini tergantung pada keadaan pasar hasil produksi maupun pasar faktor produksi yang merupakan salah satu topik dalam analisis ekonomi mikro. Masing-masing pasar saling berhubungan satu dengan lain yang dapat memengaruhi pendapatan ataupun kesempatan kerja masalah ini merupakan topik makro.





RUANG LINGKUP EKONOMI MAKRO

Secara umum, ilmu ekonomi berguna karena ia memberikan petunjuk-petunjuk mengenai kebijaksanaan apa yang bisa diambil untuk menanggulangi suatu permasalahan ekonomi tertentu. Ekonomi makro, sebagai satu cabang dan ilmu ekonomi, berkaitan dengan permasalahan kebijaksanaan tertentu, yaitu permasalahan kebijaksanaan makro.

Tugas pengendalian makro adalah juga mengusahakan agar perekonomian bisa bekerja dan tumbuh secara seimbang, terhindar dan keadaan-keadaan yang bisa mengganggu keseimbangan umum tadi. Pengelolaan yang lebih khusus atas masing-masing sektor perekonomian bukan bagian dan tugas pengendalian makro, meskipun menjaga keseimbangan antara masing-masing sektor termasuk di dalam tugas tersebut.

10.1 DASAR FILSAFAT TEORI KEYNES

Menghadapi masalah depresi dan pengangguran yang begitu hebat, kaum sosialis di negara-negara Barat mengatakan bahwa kesalahannya terletak pada sistem perekonomian itu sendiri, yaitu sistem *laissez faire* atau liberalisme atau kapitalisme. Selama kita masih memercayakan pengelolaan perekonomian pada para produsen swasta yang perdefinisi hanya bertujuan mengejar keuntungan mereka pribadi, maka depresi, pengangguran, dan juga inflasi akan tetap menjadi penyakit perekonomian yang menghantui dari waktu ke waktu. Penyakit-penyakit ini adalah konsekuensi logis dan sistem kapitalisme. Mereka (kaum sosialis)

mengusulkan perombakan sistem perekonomian menjadi sistem sosialis, yaitu sistem di mana faktor-produksi tidak lagi bisa dimiliki oleh pengusaha swasta, tetapi hanya bisa dimiliki oleh negara (masyarakat). Semua kegiatan produksi dikuasai negara, yang dalam teori paling tidak, mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi/golongan. Motif mengejar keuntungan bukan lagi sebagai motif utama untuk menggerakkan produksi (seperti dalam sistem kapitalis). “Obat” semacam ini ternyata dianggap terlalu drastis, dan orang-orang di negara-negara Barat yang sudah begitu lama terbiasa dengan kebebasan berusaha tidak banyak yang bisa menerimanya. Mengubah sistem semacam itu berarti mengubah cara hidup dan kebiasaan hidup yang sudah mendarah daging pada mereka. Tentunya ada “obat” yang tidak terlalu pahit yang bisa menolong sistem perekonomian mereka.

Pemikiran sosialis diinspirasi dari ajaran teori klasik, terutama oleh ajaran nilai kerja dari David Richardo. Marx mencoba menyempurnakan ajaran nilai kerja David Ricardo dengan menggunakan pengertian kerja kemasyarakatan/perusahaan tingkat menengah yang perlu (“*gemiddeld maatschappelijk nood- zakelijke arbeid*”) di mana dikatakan bahwa nilai barang-barang dibayar dari kerja buruh yang mempunyai tenaga kerja dan semangat kerja menengah dengan menggunakan alat produksi yang diperlukan dalam zaman dia hidup. Dengan membuat berlaku ajaran nilai ini bagi faktor produksi tenaga kerja sampailah Marx pada “ajaran nilai lebih”, suatu ajaran yang sangat banyak mempunyai arti psikologis bagi perjuangan kaum sosialis. Selanjutnya Marx membuat ramalan bahwa kapitalis akan runtuh dengan sendirinya, meskipun demikian Marx menganjurkan untuk mendirikan organisasi politik untuk mempercepat kedatangan Chiliasme.

Di lain pihak John Stuart Mill dalam bukunya “*Principles of Political Economy*” mengatakan keuntungan disebabkan karena buruh memproduksi lebih dari yang dibutuhkan untuk mendukungnya. Alasan kenapa modal menghasilkan keuntungan adalah karena makanan, pakaian, material dan alat dapat lebih awet dari waktu yang dibutuhkan untuk memproduksinya. Sehingga keuntungan muncul bukan dari pertukaran, akan tetapi dari kekuatan produktif buruh, bila buruh pada sebuah negara secara kolektif memproduksi 20 persen lebih dari upahnya, maka keuntungan akan menjadi 20 persen. Kaum klasik mempercayai bahwa keuntungan diperoleh bukan dari pemerasan kaum buruh tetapi dari peran pengetahuan, kerja kapitalis dan *entrepreneur* yang menye-



diadakan hal teknik, pengambilan resiko, kapital yang dibutuhkan serta keahlian manajemen yang diperlukan untuk mengoperasikan usaha yang menguntungkan.

Perbedaan pemikiran antara kedua kubu ini sangat memengaruhi sistem perekonomian di dunia. Sampai dengan resesi besar pada awal pada tahun 1930-an, teori klasik masih diunggulkan oleh sebagian besar ilmuwan ekonomi. Semenjak terjadinya resesi besar, ternyata mekanisme pasar tidak dapat mengangkat perekonomian dari krisis ekonomi. Selanjutnya muncul aliran pemikiran baru yang dipelopori oleh John Maynard Keynes, yang mencoba memperbaiki pemikiran ekonomi dengan mengambil ide dari pemikiran kaum klasik dan pemikiran kaum sosialis. Sampai di sini pemikiran ekonomi terbagi menjadi tiga aliran besar, yaitu aliran klasik dengan pemikiran kebebasan pasar, aliran sosialis yang meyakini bahwa mekanisme pasar adalah suatu kejahatan kaum kapitalis, dan aliran Keynes yang menggabungkan kedua pemikiran kaum klasik dan sosialis.

John Maynard Keynes (lahir di Cambridge, Cambridgeshire, Britania Raya, 5 Juni 1883 – meninggal di East Sussex, Inggris, 21 April 1946 pada umur 62 tahun) adalah seorang ahli ekonomi Inggris. Ide-idenya yang radikal mempunyai dampak luas pada ilmu ekonomi modern. Ia terutama menjadi terkenal dengan karyanya; *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936) yang merupakan reaksi terhadap Depresi Besar Amerika Serikat pada tahun 1930-an.



John Maynard Keynes

Dalam karyanya Keynes menulis bahwa Pemerintah kadangkala harus menstimulasi pertumbuhan ekonomi, terutama pada saat konjungtur lemah. Pemikiran dan filsafatnya biasa disebut dengan istilah Keynesianisme.

Keynes ada pada posisi yang unik dalam sejarah pemikiran ekonomi Barat, karena pada saat-saat krisis ideologi semacam itu ia bisa menawarkan suatu pemecahan yang merupakan “jalan tengah”.

a. Kritik Keynes Terhadap Teori Klasik

Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan.



Dalam posisi keseimbangan, kegiatan produksi sera otomatis akan menciptakan daya beli untuk membeli barang-barang yang dihasilkan. Hal tersebut yang dibantah oleh Keynes karena biasanya permintaan lebih kecil dari penawaran, sebagian dari pendapatan yang diterima masyarakat akan ditabung untuk spekulasi dan tidak semuanya untuk dikonsumsi.

- b. Pendapat klasik bahwa jumlah tabungan akan selalu sama dengan jumlah investasi dibantah Keynes. Alasannya perilaku rumah tangga menabung berbeda dengan perilaku investor. Pengusaha atau investor melakukan investasi didorong oleh keinginan untuk mendapatkan laba sedangkan sektor rumah tangga melakukan penabung didorong oleh berbagai motif yang berbeda seperti motif berjaga-jaga.
- c. Keynes berpendapat bahwa tidak ada mekanisme penyesuaian otomatis yang menjamin bahwa perekonomian akan mencapai keseimbangan pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full-employment*) hal tersebut yang dibantah Keynes bahwa analisis kaum klasik yang semacam itu yang mana didasarkan pada pengandaian-pengandaian yang keliru dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Dari hasil pengamatannya tentang depresi awal 30-an, Keynes merekomendasikan agar perekonomian tidak diserahkan begitu saja pada mekanisme pasar hingga batas tertentu peran pemerintah justru diperlukan. Pemerintah dapat memengaruhi tingkat output dan lowongan kerja melalui kebijakan moneter dan fiskal yang tepat. Dengan adanya mazhab ini berkaitan pula dengan sistem ekonomi.

Keynes mengatakan bahwa untuk menolong sistem perekonomian negara-negara tersebut, orang harus bersedia meninggalkan ideologi *laissez faire* yang murni yang terkandung dalam pemikiran Klasik. Tidak bisa tidak, demikian Keynes, Pemerintah harus melakukan lebih banyak campur tangan yang aktif dalam mengendalikan perekonomian nasional. Pendapat bahwa peranan pemerintah dalam kegiatan ekonomi harus seminimal mungkin sehingga tidak merongrong hak asasi manusia, kebebasan berusaha dan mengabdikan pada bekerjanya "*natural laws*", haruslah ditinggalkan atau paling tidak diubah. Keynes berpendapat bahwa kegiatan produk dan pemilikan faktor-faktor produksi, masih tetap bisa dipercayakan kepada pengusaha swasta, tetapi



sekarang pemerintah wajib melakukan kebijaksanaan yang aktif untuk memengaruhi gerak perekonomian.

Dalam masa depresi misalnya, pemerintah harus bersedia (atau diperbolehkan) untuk melaksanakan program-program dan kegiatan-kegiatan yang langsung bisa menyerap tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan di sektor swasta, meskipun hal itu hanya bisa dilaksanakan dengan mengakibatkan defisit di anggaran belanja negara. (Perlu ditekankan di sini bahwa pada waktu itu sistem anggaran yang seimbang adalah satu-satunya sistem yang dianggap terbaik bidang pengelolaan keuangan negara). Sebaliknya, bila terjadi inflasi yang disebabkan karena permintaan masyarakat akan barang-barang/jasa melebihi apa yang bisa diproduksi dengan kapasitas yang ada, Pemerintahpun harus bersedia mengurangi pengeluarannya sehingga terjadi surplus dalam anggaran belanjanya. Surplus anggaran ini bisa merupakan rem bagi permintaan masyarakat yang berlebihan tadi. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa pemerintah harus bersedia melakukan kebijaksanaan secara aktif dan sadar. Keynes tidak percaya akan kekuatan hakiki dari sistem *laissez faire* untuk mengkorreksi diri sendiri, yaitu untuk kembali kepada posisi “*full employment*” secara otomatis. *Full employment* merupakan sesuatu yang hanya bisa dicapai dengan tindakan-tindakan terencana, dan bukan sesuatu yang akan datang dengan sendirinya. Inilah inti dan ideologi Keynesianisme.

10.2 LIMA PELAKU MAKRO

Dalam teori makro kita menggolongkan orang-orang atau lembaga-lembaga yang melakukan kegiatan ekonomi menjadi lima kelompok besar, yaitu:

- (a) Rumah Tangga,
- (b) Produsen,
- (c) Pemerintah,
- (d) Lembaga-lembaga Keuangan,
- (e) Negara-negara Lain.

10.3 EMPAT PASAR MAKRO

Dalam analisis ekonomi makro kita melihat kegiatan ekonomi nasional secara lebih menyeluruh dibanding dengan apa yang kita pelajari



dalam ekonomi Mikro. Kita tidak lagi melihat pasar beras, pasar blue jeans, pasar rokok kretek, pasar Honda secana sendiri-sendiri. ini sesuai dengan pengertian mengenai “pengendalian umum” di atas. Di sini kita melihat pasar-pasar tersebut dan pasar-pasar barang/jasa lainnya sebagai satu pasar besar, yang kita beri nama “pasar barang”. Tetapi dalam ekonomi makro kita tidak hanya mempelajari satu pasar ini saja. Perekonomian nasional kita lihat sebagai suatu sistem yang terdiri dan empat pasar besar yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

- a) Pasar Barang
- b) Pasar Uang
- c) Pasar Tenaga Kerja
- d) Pasar Luar Negeri

Secara garis besar, permasalahan kebijaksanaan makro mencakup dua permasalahan pokok:

- a. Masalah jangka pendek atau masalah stabilisasi. Masalah ini berkaitan dengan bagaimana “menyetir” perekonomian nasional dari bulan ke bulan, dari triwulan ke triwulan atau dari tahun ke tahun, agar terhindar dan tiga “penyakit makro” utama yaitu:
 - 1) inflasi,
 - 2) pengangguran dan
 - 3) ketimpangan dalam neraca pembayaran.
- b. Masalah jangka panjang atau masalah pertumbuhan. Masalah ini adalah mengenai bagaimana kita “menyetir” perekonomian kita agar ada keserasian antara pertumbuhan penduduk, penambahan kapasitas produksi, dan tersedianya dana untuk investasi. Pada dasarnya masalahnya juga berkisar pada bagaimana menghindari ketiga penyakit makro di atas, hanya perspektif waktunya adalah lebih panjang (lima tahun, sepuluh tahun, atau bahkan dua puluh lima tahun).

Dalam analisis jangka pendek faktor-faktor berikut ini kita anggap tidak berubah atau tidak bisa kita ubah:

- a) Kapasitas total dan perekonomian kita. Kegiatan investasi dalam jangka pendek, masih mungkin dilakukan, tetapi hanya dalam arti khusus, yaitu sebagai pengeluaran investasi berupa penambahan stok barang jadi, setengah jadi ataupun barang mentah di dalam gudang para pengusaha, dan pengeluaran oleh perusahaan-peru-



sahaan untuk pembelian barang-barang modal (mesin-mesin, konstruksi gedung-gedung dan sebagainya). Tetapi yang perlu diingat, “jangka pendek” yang kita maksud di sini adalah begitu pendek sehingga pengeluaran (pembelian) barang-barang modal tersebut belum bias menambah kapasitas produksi dalam periodisasi tersebut (yaitu mesin-mesin sudah dibeli tapi belum dipasang).

- b) Jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja. Dalam suatu triwulan misalnya, jumlah-jumlah ini praktis bisa dianggap tidak berubah.
- c) Lembaga-lembaga sosial, politik, dan ekonomi yang ada.

Selanjutnya dari segi teori, apabila kita ingin “menyetir” perekonomian kita dalam jangka pendek, kita harus melakukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang bersifat jangka pendek pula, misalnya dengan jalan:

- Menambah jumlah uang yang beredar.
- Menurunkan bunga kredit bank, mengenakan pajak import.
- Menurunkan pajak pendapatan atau pajak penjualan.
- Menambah pengeluaran pemerintah.
- Mengeluarkan obligasi negara dan sebagainya.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan semacam ini mempunyai ciri umum bahwa kesemuanya bisa dilakukan tanpa harus mengubah ketiga faktor tersebut di atas.

Jadi seandainya kita menginginkan kenaikan produksi dalam jangka pendek, kita bisa melakukannya dengan, misalnya:

- memperlancar distribusi bahan-bahan mentah kepada para produsen.
- mendorong pengusaha untuk mempergunakan pabrik-pabriknya secara lebih intensif (menambah giliran kerja/shift),

Memberikan kerja lembur kepada para karyawan dan sebagainya. Kebijakan-kebijaksanaan semacam ini bisa menaikkan arus produksi barang/jasa tanpa mengubah ketiga faktor di atas. Kesemuanya ini adalah kebijaksanaan-kebijaksanaan jangka pendek. Dan kebijaksanaan-kebijaksanaan semacam inilah yang sering diandalkan untuk tujuan stabilisasi.

Meskipun demikian perlu kita catat di sini bahwa dalam praktik



yang berkaitan antara masalah jangka pendek dan masalah jangka panjang, adalah sangat erat, terutama bagi negara-negara sedang berkembang. Dengan lain kata, kita sering kali tidak bisa mengotakkan secara jelas mana yang jangka pendek dan mana yang jangka panjang.

Di banyak negara-negara sedang berkembang, kita tidak bisa melakukan kebijaksanaan stabilisasi yang terlepas dan kebijaksanaan pembangunan ekonomi (jangka panjang). Sering kali kebijaksanaan-kebijaksanaan jangka pendek yang kita sebutkan di atas, meskipun kita laksanakan secara setepat-tepatnya pun, tidak bisa menghilangkan secara tuntas penyakit makro, seperti inflasi dan pengangguran yang diderita oleh masyarakat dalam jangka pendek. Sebabnya adalah bahwa di negara-negara tersebut sering kali penyakit inflasi dan pengangguran tersebut berakar pada sebab-sebab “struktural,” yaitu pada faktor-faktor yang hanya bisa berubah atau diubah dalam jangka panjang dan biasanya melalui pembangunan ekonomi dan sosial.





PANDANGAN KLASIK DAN KEYNES TENTANG PENENTU KEGIATAN EKONOMI

11.1 PANDANGAN KLASIK

Aliran klasik muncul pada akhir abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 yaitu di masa revolusi industri di mana suasana waktu itu merupakan awal bagi adanya perkembangan ekonomi. Pada waktu itu sistem liberal sedang merajalela dan menurut aliran klasik, ekonomi liberal itu disebabkan oleh adanya pacuan antara kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk. Mula-mula kemajuan teknologi lebih cepat dari penambahan jumlah penduduk, tetapi akhirnya terjadi sebaliknya dan perekonomian akan mengalami kemacetan.

Kemajuan teknologi mula-mula disebabkan oleh adanya akumulasi kapital atau dengan kata lain kemajuan teknologi tergantung pada pertumbuhan kapital. Kecepatan pertumbuhan kapital tergantung pada tinggi rendahnya tingkat keuntungan, sedangkan tingkat keuntungan ini akan menurun setelah berlakunya hukum tambahan hasil yang semakin berkurang (*low of diminishing returns*) karena sumber daya alam itu terbatas.

Teori-teori perkembangan dari beberapa pengamat aliran klasik, di antaranya adalah:

1. Francois Quesnay
2. John Locke
3. Adam Smith

4. David Ricardo
5. Thomas Robert Malthus
6. John Stuart Mill
7. David Hume

Adapun penjelasan dari pengertian teori klasik dari para ahli ialah, sebagai berikut:

1. Francois Quesnay

Francois Quesnay (diucapkan Kennay) terkenal sebagai pencipta model ekonomi pertama, *Tableau Economique*, dan sebagai pemimpin *physiocrats*. Para pengikutnya menamakan diri mereka sebagai *physiocrat* dari bahasa Perancis, *physiocrate*, yang berarti hukum alam (*Rule of Nature*). *Physiocrat* ialah kelompok ekonom yang percaya kalau kemakmuran suatu negara hanya bisa dicapai melalui agrikultur.

Quesnay memulai pendapatnya dengan berasumsi bahwa ekonomi dapat digambarkan menurut tiga kelas atau sektor yang berbeda. *Pertama*, sektor pertanian yang menghasilkan makanan, bahan mentah dan hasil pertanian lainnya. *Kedua*, sektor manufaktur yang memproduksi barang-barang pabrik seperti pakaian dan bangunan serta alat-alat yang diperlukan oleh pertanian dan pekerja pabrik, beserta jasa. *Ketiga*, kelas pemilik tanah yang tidak menghasilkan nilai ekonomi apa-apa, tetapi mereka memiliki klaim atas surplus output yang dihasilkan dalam pertanian. Biaya sewa ini merepresentasikan pembayaran surplus kepada pemilik tanah dan perdagangan ini kemudian dikenal sebagai Teori Sewa Physiocratic.

2. John Locke

Sumbangan John Locke untuk ekonomi adalah memberikan justifikasi pertama untuk kepemilikan pribadi dan untuk pembatasan keterlibatan pemerintah dalam kegiatan perekonomian. Locke juga memberi berupa sumbangan pada teori uang dan tingkat suku bunga.

Sumbangan mengenai filosofinya yaitu, mengemukakan proporsi yang agak kontroversial bahwa manusia mempunyai hak atas pekerjaan mereka dan atas hasil dari pekerjaannya itu, mereka menerima tanah sebagai milik mereka secara sah dengan memadukan pekerjaan mereka dengan tanah tersebut yang berupa uang atau modal. Uang atau modal diakui oleh Locke benar-benar merupakan hasil dari kerja



sebelumnya. Jadi, kepemilikan uang dapat dibenarkan karena orang-orang harus bekerja untuk mendapatkannya. Uang juga membuat manusia dapat mengumpulkan kekayaan lebih banyak lagi karena uang tidak rusak sebelum dikonsumsi. Selain itu, Locke berpendapat bahwa properti pribadi memiliki nilai praktis karena ketika manusia diizinkan mengumpulkan kekayaan maka mereka akan lebih produktif.

Locke menolak pendapat dari Josiah Child (Pertengahan abad ke-17) yang berpendapat bahwa seharusnya negara membatasi tingkat suku bunga sampai 4%. Ia juga berpendapat bahwa hukum riba (*Usury Law*) hanyalah redistribusi dari keuntungan antara pedagang dan pemberi pinjaman, mereka tidak menguntungkan negara secara keseluruhan karena bunga tersebut tidak meningkatkan peminjaman dan investasi. Locke menyimpulkan bahwa lebih baik bunga dibiarkan sampai ke tingkat yang wajar (yang ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran) ketimbang diterapkan oleh pemerintah.

Sumbangan yang kedua adalah bahwa Locke menolak usulan dari pemerintah Inggris untuk pemecahan masalah uang logam yang terpotong atau terdepresiasi dengan mengurangi berat dari logam mulia dalam semua uang logam, atau mendevaluasikan mata uang nasional. Menurut Locke, dengan mengurangi berat kandungan logam mulia, tidak akan membantu karena nilai atau kekuatan pembayar dari uang ini ditentukan oleh kandungan perakunya. Menurunkan nilai uang hanya akan membuat pedagang menginginkan lebih banyak mata uang untuk ditukar dengan barang.

3. Adam Smith (1723-1790)

Menurut Adam Smith, untuk berlakunya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja bertambah. Pembagian kerja harus ada akumulasi kapital terlebih dahulu dan akumulasi kapital ini berasal dari dana tabungan, juga menitikberatkan pada luas pasar.

Pasar harus seluas mungkin agar dapat menampung hasil produksi, sehingga perdagangan internasional menarik perhatian. Karena hubungan perdagangan internasional itu menambah luasnya pasar, jadi pasar terdiri pasar luar negeri dan pasar dalam negeri. Sekali pertumbuhan itu mulai maka ia akan bersifat kumulatif artinya bila ada pasar yang dan ada akumulasi kapital, pembagian kerja akan terjadi dan akan menaikkan tingkat produktivitas tenaga kerja.



4. David Ricardo (1772-1823)

Menurut David Ricardo di dalam masyarakat ekonomi ada tiga golongan masyarakat, yaitu:

a) Golongan kapital

Adalah golongan yang memimpin produksi dan memegang peranan yang penting karena mereka selalu mencari keuntungan dan menginvestasikan kembali pendapatannya dalam bentuk akumulasi kapital yang mengakibatkan naiknya pendapatan nasional.

b) Golongan buruh

Golongan buruh ini tergantung pada golongan kapital dan merupakan golongan yang terbesar dalam masyarakat.

c) Golongan tuan tanah

Mereka hanya memikirkan sewa saja dari golongan kapital atas areal tanah yang di sewakan.

David Ricardo mengatakan bahwa bila jumlah penduduk bertambah terus dan akumulasi kapital terus-menerus terjadi, maka tanah yang subur menjadi kurang jumlahnya atau semakin langka adanya.

5. Thomas Robert Malthus (1766-1834)

Menurut Thomas Robert Malthus kenaikan jumlah penduduk yang terus-menerus merupakan unsur yang perlu untuk adanya tambahan permintaan, tetapi kenaikan jumlah penduduk saja tanpa dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor atau unsur-unsur perkembangan yang lain sudah tentu tidak akan menaikkan pendapatan dan tidak akan menaikkan permintaan. Turunnya biaya produksi akan memperbesar keuntungan-keuntungan para kapitalis dan mendorong mereka untuk terus berproduksi.

Menurut Thomas Robert Malthus untuk adanya perkembangan ekonomi diperlukan adanya kenaikan jumlah kapital untuk investasi yang terus-menerus, sedangkan menurut J.B. Say berkembang dengan hukum pasar, di mana dikatakan bahwa *Supply Creates its own demand* yang artinya asal jumlah produksi bertambah maka secara otomatis permintaan akan ikut bertambah pula karena pada hakikatnya kebutuhan manusia tidak terbatas.

6. John Stuart Mill

John Stuart Mill merupakan salah satu tokoh Utilitarianisme yang



terkenal dalam menelurkan konsep kebebasan, yang dituangkan secara komprehensif di dalam bukunya *On Liberty*. Bukunya yang berkaitan dengan ekonomi, *Principles of Political Economy* pada tahun 1848 berupaya untuk memahami masalah ekonomi sebagai suatu masalah sosial. Masalah tentang bagaimana manusia hidup dan ikut ambil bagian dalam kemakmuran bangsanya, baik dalam proses produksi, perlindungan terhadap produk dalam negeri dan pesaing antar produk, maupun masalah distribusi melalui instrumen uang dan kredit (Mikhael dua, 2008).

Dalam hal pemikirannya mengenai ekonomi, Mill dipengaruhi oleh Thomas Robert Malthus, di mana pertumbuhan ekonomi selalu diliputi dengan tekanan jumlah penduduk dengan sumber yang tetap.

Universalisme etis merupakan konsep utilitariannya yang lebih mengedepankan kepada kebahagiaan orang lain, di mana disanalah moralitas utilitarian dibangun oleh Mill. Prinsip tersebut memang cukup relevan dalam hal aktivitas ekonomi, di samping Mill menerima pasar bebas Adam Smith, namun usaha untuk memperhatikan kebahagiaan orang lain dalam hal persaingan ekonomi pasar, menjadi agenda Mill. Kondisi pasar bebas yang cenderung bersikap egoisme sentris, berusaha ditekan Mill dengan pemberlakuan nilai moralitas bersama, di mana prinsip kebahagiaan harus dirasakan oleh setiap pemain pasar, pelaku usaha, produsen, distribusi, hingga tataran konsumen. Pasar bebas memang cenderung melahirkan kondisi menang-kalah, namun di antara dua belah pihak diharapkan harus tetap mampu menjalin hubungan yang kelak melahirkan kebahagiaan bersama, yang merupakan konsekuensi atas universalisme etis ala John Stuart Mill.

7. David Hume

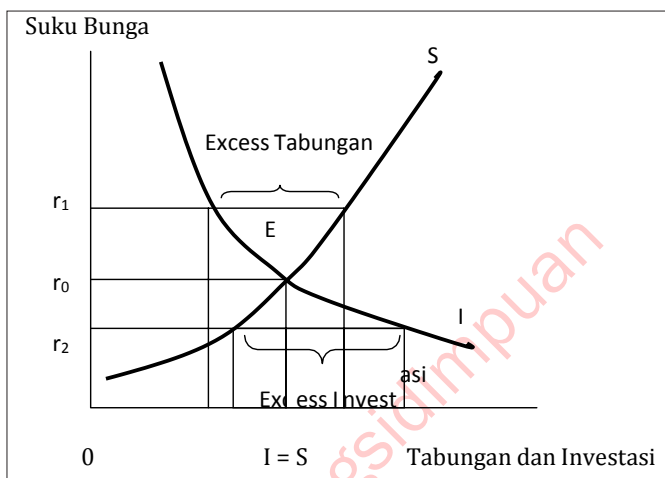
Sebagai seorang ahli ekonomi Hume menyumbang teori uang dan teori perdagangan nasional. Ia menganalisis dampak uang terhadap tingkat suku bunga, kegiatan ekonomi, dan harga. Ia juga menjelaskan bagaimana dan mengapa negara-negara tidak mungkin mengalami ketidakseimbangan perdagangan dalam jangka waktu yang lama.

Pandangan akan perekonomian menurut para ahli ekonomi klasik adalah: Perekonomian pada umumnya akan selalu mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja yang penuh (*Full Employment*). Pandangan ini didasarkan atas keyakinan bahwa:

1. Fleksibilitas tingkat bunga akan mewujudkan kesamaan/keseimbangan antara penawaran agregat dan permintaan agregat dari



jumlah tabungan dan investasi pada kondisi penggunaan tenaga kerja penuh. Tingkat bunga akan menentukan besarnya tabungan rumah tangga maupun investasi yang akan dilakukan oleh perusahaan dalam perekonomian. Menurut para ahli, tingkat suku bunga akan berubah-ubah sampai mencapai tingkat keseimbangan di mana besarnya tabungan = investasi.



GAMBAR 11.1. FLEKSIBILITAS TINGKAT SUKU BUNGA

Sebagai ilustrasi:

Pada saat tingkat suku bunga 20%, besarnya tabungan akan meningkat pesat karena memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Akan tetapi, bank akan kesulitan untuk menyalurkan pinjaman karena masyarakat akan lebih memilih untuk menabung daripada berinvestasi karena return atas tabungannya lebih tinggi. Untuk menanggulangi hal tersebut, bank akan menurunkan suku bunganya.

Sebaliknya pada saat tingkat suku bunga 10%, masyarakat akan memilih untuk mencairkan tabungannya dan memilih untuk berinvestasi saja (dengan asumsi return atas investasi lebih baik). Karena banyak orang yang memilih untuk berinvestasi, bank menjadi kekurangan dana untuk dipinjamkan kepada para investor, untuk menghimpun dana, maka bank akan menaikkan suku bunga tabungannya.

Penyesuaian ini, dalam pandangan ekonomi klasik akan terus berulang-ulang hingga tercapai tingkat bunga pada titik keseimbangan, misalnya 15%, di mana pada titik tersebut jumlah tabungan dan jumlah



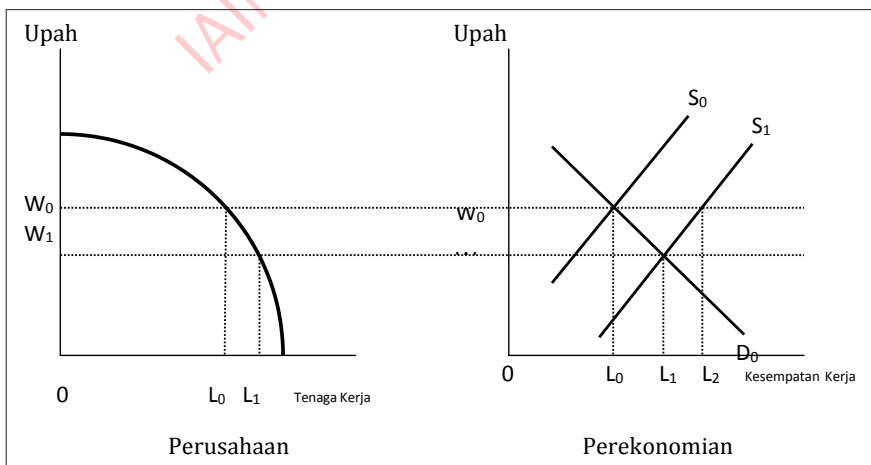
investasi adalah sama besar. Dalam kondisi ini pendapatan sebesar 15% dari bunga akan habis untuk pembelian barang kebutuhan karena harga yang ditetapkan oleh para investor memberikan return sebesar 15% dari nilai investasinya.

Pada titik tersebut, menurut pandangan ekonomi klasik merupakan titik terjadinya kondisi penggunaan tenaga kerja penuh (*Full Employment*) di mana penawaran agregat = pengeluaran agregat. Keadaan keseimbangan ini akan tetap wujud karena kebocoran (aliran keluar) dari sektor rumah tangga yaitu tabungan akan diimbangi oleh suntikan (aliran masuk) yang sama besar yaitu investasi oleh para pengusaha.

Fleksibilitas tingkat upah akan mewujudkan keadaan di mana permintaan dan penawaran tenaga kerja akan mencapai keseimbangan pada penggunaan tenaga kerja penuh.

- a. Para ahli ekonomi klasik beryakinan apabila terjadi pengangguran, mekanisme pasar akan menciptakan penyesuaian-penyesuaian di dalam pasar tenaga kerja sehingga pengangguran pada akhirnya dapat dihapuskan. Asumsi yang digunakan para ahli ekonomi klasik antara lain: Para pengusaha akan selalu mencari keuntungan yang maksimum.
- b. Keuntungan maksimum akan dicapai pada keadaan di mana upah adalah sama dengan produksi marginal (biaya untuk memproduksi tambahan produk baru).

Secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:



GAMBAR 11.2. FLEKSIBILITAS TINGKAT UPAH



Bahwa dalam kondisi adanya pengangguran, para penganggur akan bersedia untuk menerima pekerjaan dengan tingkat gaji yang lebih rendah. Keadaan ini akan menimbulkan kekuatan yang akan menurunkan tingkat gaji. Sebagai ilustrasi, pada tingkat upah misalkan Rp 1.000.000, perusahaan memiliki 1.000 orang pekerja. Kemudian terjadi tambahan angkatan tenaga kerja baru sebesar 200 orang yang juga ingin bekerja pada tingkat upah sebesar Rp 1.000.000. Karena perusahaan hanya bersedia mengupah 1.000 orang pada tingkat upah Rp 1.000.000, maka terjadi pengangguran sebesar 200 orang. Untuk memaksimalkan keuntungan dan memperbanyak produksi, perusahaan akan menurunkan tingkat upah menjadi Rp 800.000 untuk 1200 pekerja. Dengan demikian, jumlah pengangguran akan terserap semua, sehingga selalu terjadi kondisi penggunaan tenaga kerja penuh (*Full Employment*).

Dengan berdasarkan pandangan ekonomi klasik, maka tingkat perekonomian suatu negara ditentukan oleh:

- a. Jumlah barang modal yang tersedia dan digunakan dalam perekonomian ($C = \textit{Capital}$)
- b. Jumlah dan kualitas tenaga kerja yang tersedia dalam perekonomian ($L = \textit{Labor}$)
- c. Jumlah dan jenis kekayaan alam yang akan digunakan ($Q = \textit{Quantity}$)
- d. Tingkat teknologi yang digunakan ($T = \textit{Technology}$)

11.2 PANDANGAN KEYNES

Teori makroekonomi berkembang setelah J.M. Keynes menunjukkan kelemahan-kelemahan pandangan para ahli ekonomi klasik mengenai penentuan tingkat perekonomian suatu negara yang didasari oleh penggunaan tenaga kerja penuh.

Pandangan Keynes yaitu:

Penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) adalah keadaan yang jarang terjadi, dan hal itu disebabkan karena kekurangan permintaan agregat yang wujud dalam perekonomian.

Perbedaan pandangan Keynes dan Ekonomi Klasik didasarkan atas perbedaan pendapat yang bersumber dalam persoalan berikut:



1. Faktor-faktor yang menentukan tingkat tabungan dan tingkat investasi dalam perekonomian.

Menurut pandangan ahli ekonomi klasik faktor penentu besarnya tabungan dan investasi adalah tingkat suku bunga. Akan tetapi, menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat suku bunga, tetapi tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga. Artinya semakin besar tingkat pendapatan rumah tangga semakin besar pula tabungan dan sebaliknya.

Dalam pandangan Keynes terhadap besarnya investasi, dia beranggapan bahwa tingkat bunga bukan merupakan satu-satunya komponen utama dalam menentukan besarnya investasi. Besarnya investasi juga ditentukan oleh faktor lain seperti keadaan ekonomi pada masa kini, ramalan perkembangan di masa depan, dan tingkat penggunaan dan perkembangan teknologi. Jadi meskipun tingkat bunga tinggi, namun apabila keadaan perekonomian sekarang baik untuk dilakukan investasi dan prospek ke depannya sangat baik, maka kegiatan investasi tetap akan dilakukan.

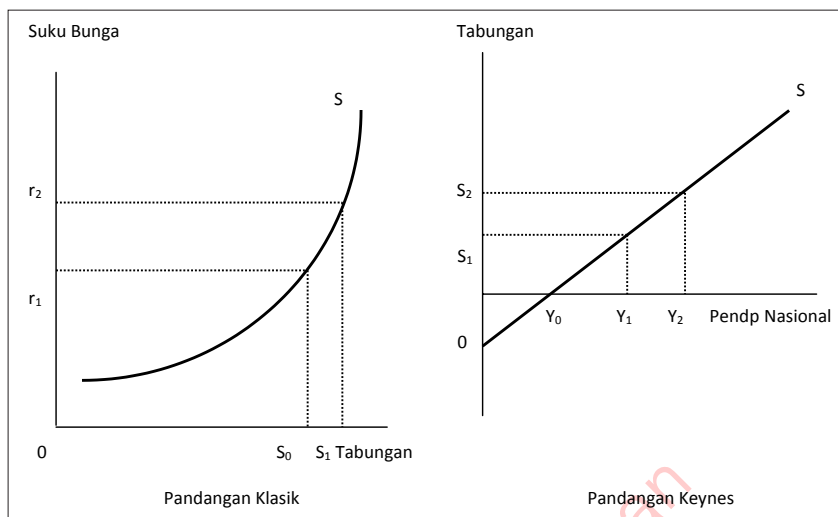
Kurva S adalah fungsi tabungan, yaitu suatu garis yang menggambarkan hubungan di antara jumlah tabungan dan pendapatan nasional.

Kurva S bermula dari nilai tabungan negatif, dan S bentuknya menaik dari kiri bawah ke kanan atas.

Bentuk kurva S menggambarkan sifat tabungan masyarakat yang berikut:

- a. Apabila tingkat pendapatan nasional rendah, tabungan masyarakat negatif. Keadaan ini berarti masyarakat menggunakan tabungan di masa lalu untuk membiayai hidupnya. Baru setelah pendapatan nasional melebihi Y_0 masyarakat menabung sebagian dari pendapatannya.
- b. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak tabungan masyarakat. Apabila pendapatan nasional adalah Y_1 tabungan adalah S_1 dan apabila pendapatan nasional Y_F jumlah tabungan adalah S_F .



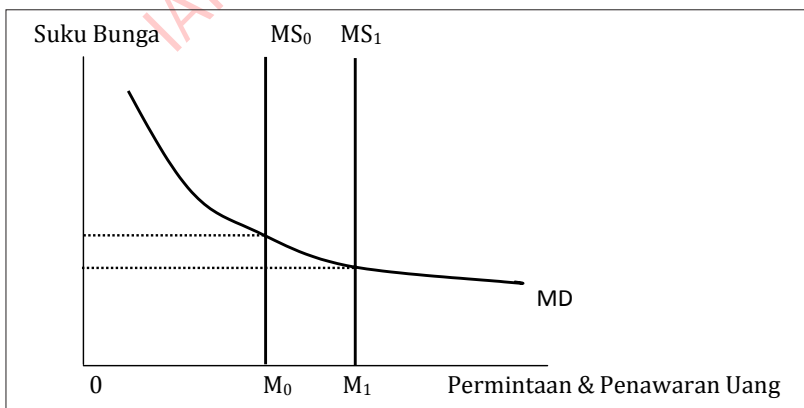


GAMBAR 11.3. PENENTU TABUNGAN MENURUT KAUM KLASIK DAN KEYNES

3. Penentu Suku Bunga Pandangan Keynes

Suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Bank sentral dan sistem perbankan adalah:

- a. institusi yang akan menentukan besarnya penawaran uang pada suatu waktu tertentu.
- b. Permintaan uang ditentukan oleh keinginan masyarakat untuk memegang uang.



UANG GAMBAR 11.4. PANDANGAN KEYNES MENGENAI PENENTU SUKU BUNGA



4. Hubungan antara tingkat upah dengan penggunaan tenaga kerja oleh pengusaha.

Para ahli ekonomi klasik beranggapan bahwa dengan asumsi *ceteris paribus*, penurunan tingkat upah tidak akan memengaruhi biaya produksi marginal (biaya untuk memproduksi tambahan produk baru). Akan tetapi menurut Keynes, tidaklah demikian. Dia beranggapan bahwa penurunan tingkat upah akan menurunkan daya beli masyarakat. Turunnya daya beli masyarakat akan menurunkan tingkat pengeluaran dan berakibat pada turunnya tingkat harga barang dan jasa. Turunnya tingkat permintaan terhadap barang dan jasa akibat lemahnya daya beli masyarakat akan berakibat pada penurunan kapasitas produksi yang artinya pengurangan jumlah tenaga kerja. Dengan demikian penurunan tingkat upah tidak dapat menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*).

Karena perbedaan pendapat antara Keynes dengan para ahli ekonomi klasik di atas, Keynes juga mempunyai pandangan tersendiri terhadap faktor yang menjadi penentu tingkat kegiatan ekonomi suatu negara. Menurut Keynes, faktor penentu kegiatan ekonomi suatu negara adalah permintaan efektif. Yang dimaksud dengan permintaan efektif adalah permintaan yang disertai kemampuan untuk membayar barang-barang dan jasa-jasa dalam wujud perekonomian.

Dengan bertambah besarnya permintaan efektif dalam perekonomian, bertambah pula tingkat produksi yang akan dicapai oleh sektor perusahaan. Keadaan ini dengan sendirinya akan menyebabkan pertambahan dalam tingkat kegiatan ekonomi, penggunaan tenaga kerja dan faktor-faktor produksi.

Dalam analisis Keynes, dia membagi permintaan agregat kepada dua jenis pengeluaran, yaitu pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga dan penanaman modal oleh pengusaha. Akan tetapi, dalam analisis makro ekonomi, pengeluaran pemerintah dan ekspor juga ikut memengaruhi pengeluaran agregat. Berikut adalah penjelasan faktor yang memengaruhi permintaan agregat:

a. Konsumsi dan Investasi

Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh sektor rumah tangga dalam perekonomian tergantung dari besarnya pendapatan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dengan jumlah pendapatan disebut kecenderungan mengonsumsi ($MPC = \text{Marginal Propensity to Consume}$).



Semakin besar MPC semakin besar pula pendapatan yang digunakan untuk kegiatan konsumsi dan sebaliknya.

Pada kondisi negara yang MPC-nya rendah, maka akan menyebabkan selisih antara produksi nasional (dengan asumsi *full employment*) dengan tingkat konsumsi (penggunaan produk) menjadi semakin besar. Agar mencapai penggunaan tenaga kerja penuh, para pengusaha perlu melakukan investasi sebesar selisih antara tingkat konsumsi dan produksi tersebut. Jika besarnya investasi tidak mencapai jumlah tersebut, maka akan terjadi pengangguran. Karena kondisi tersebut dalam kondisi nyata tidak selalu tercapai, maka pengangguran akan selalu ada.

Untuk investasi, seperti yang telah disebutkan di atas, dipengaruhi oleh tingkat bunga dan efisiensi marginal modal.

Tingkat bunga menurut Keynes dipengaruhi oleh jumlah permintaan uang (yaitu keinginan masyarakat untuk memperoleh uang untuk digunakan untuk berbagai keperluan seperti transaksi, tabungan, spekulasi dan/atau untuk kebutuhan mendadak) dan jumlah penawaran uang (yaitu uang yang ada dalam perekonomian dan dapat digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa).

Apabila penawaran uang lebih besar permintaan uang, maka tingkat suku bunga akan naik untuk menyerap kelebihan dana yang beredar di masyarakat, dan sebaliknya jika penawaran uang lebih kecil permintaan uang, suku bunga tabungan akan turun agar masyarakat memilih untuk berinvestasi dan mencairkan tabungannya sehingga jumlah penawaran uang akan meningkat.

Efisiensi marginal modal yaitu tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan yang dipengaruhi oleh faktor seperti kondisi ekonomi sekarang, penggunaan teknologi dan ramalan prospek ekonomi di masa mendatang. Semakin tinggi tingkat efisiensi modal semakin besar pula investasi dan sebaliknya.

b. Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor

Dalam analisis makroekonomi dan perhitungan pendapatan nasional (dengan pendekatan pengeluaran) pengeluaran pemerintah dan ekspor juga merupakan bentuk pengeluaran. Besarnya tingkat pengeluaran pemerintah (G) akan memengaruhi produksi nasional karena pemerintah sendiri merupakan konsumen yang besar. Sehingga konsumsi dari pemerintah juga mencakup sebagian besar dari konsumsi nasional.



Ekspor menunjukkan permintaan efektif yang berasal dari luar negeri. Semakin besar ekspor semakin banyak pula produksi nasional yang dikonsumsi. Untuk menjelaskan bagaimana tingkat kegiatan perekonomian ditentukan, akan diberikan ilustrasi sebagai berikut:

TABEL 11.1. TINGKAT KEGIATAN EKONOMI

Tingkat produksi yang akan dicapai dengan kondisi faktor produksiyang ada	Pengeluaran agregat aktualyang terdiri dari konsumsi,investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor	Kegiatan ekonomi sebagai akibat perbedaan tersebut
(1)	(2)	(3)
100	157	Ekspansi
200	250	Ekspansi
300	325	Ekspansi
400	400	Seimbang
500	475	Kontraksi
600	550	kontraksi

Pada saat tingkat produksi yang akan dicapai dengan kondisi faktor produksi yang ada lebih kecil dari pengeluaran agregat aktual yang terdiri dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor, adalah kondisi di mana pengeluaran agregat melebihi produksi nasional, dengan demikian faktor produksi yang tersedia tidak cukup untuk mencukupi tingkat konsumsi yang ada sekarang, sehingga pemerintah harus mengadakan kegiatan perekonomian yang bersifat ekspansi seperti mencari dan membangun faktor produksi yang baru. Pada saat tingkat produksi yang akan dicapai dengan kondisi faktor produksi yang ada sama dengan pengeluaran agregat aktual yang terdiri dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor, adalah kondisi di mana pengeluaran agregat sama dengan tingkat produksi nasional yang ada, dengan demikian pemerintah tidak perlu melakukan perubahan atas kondisi kegiatan ekonomi yang sedang berjalan.

Pada saat tingkat produksi yang akan dicapai dengan kondisi faktor produksi yang ada lebih besar dari pengeluaran agregat aktual yang terdiri dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor, adalah kondisi di mana pengeluaran agregat lebih kecil dari tingkat produksi nasional, dengan demikian terdapat terdapat faktor produksi yang menganggur dan/atau kelebihan produksi. Sehingga, pemerintah akan melakukan kegiatan ekonomi yang bersifat kontraksi seper-



ti menurunkan tingkat investasi dengan menaikkan suku bunga, dan membuat kebijakan yang dapat menurunkan tingkat produksi nasional seperti pembatasan dalam bentuk izin, lisensi, kuota, dan lainnya.

Kemudian pandangan Keynes diteruskan oleh Aliran Neo-Keynes, pandangan mereka disebut Keynesian kerana teori mereka merupakan determinasi pemikiran Keynes dan disebut Neo kerana pemikiran Keynes tersebut diperbaharui berdasarkan penelitian empiris yang lebih baru. Neo-Keynes merupakan Keynes yang banyak berjasa dalam mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan usaha menjaga stabilitas perekonomian. Teori-teori tersebut menjelaskan tentang fluktuasi ekonomi (*business cycle*) dan teori-teori yang berhubungan dengan pertumbuhan dan pendapatan.

Pada masa sebelumnya, masalah fluktuasi ekonomi ini telah dibicarakan, namun pembahasannya hanya sepintas dikarenakan sudah begitu melekatnya kepercayaan orang terhadap pemikiran klasik, yang mengatakan bahwa perekonomian akanselalu menuju keseimbangan dan tidak akan terjadi guncangan dalam perekonomian.

Pembahasan tentang fluktuasi ekonomi ini mendapatkan perhatian yang lebih serius pada era sesudah Keynes (Neo-Keynes). Mereka membahas teori fluktuasi ekonomi secara mendalam kerana mereka memerlukan teori-teori yang mampu menjelaskan apa yang menyebabkan perekonomian tidak stabil dan yang lebih penting lagi adalah apa tindakan dan kebijakan yang dapat dilakukan untuk mencegah gerak perekonomian yang berfluktuasi tersebut agar menjadi lebih stabil.

Bagi kaum Neo-Keynes, fluktuasi ekonomi terjadi kerana dua penyebab utama. *Pertama*, terjadinya perubahan-perubahan dalam tingkat investasi dan rendahnya tingkat konsumsi. *Kedua*, fluktuasi terjadi kerana tidak adanya mekanisme koreksi yang mampu mendorong perekonomian pada keseimbangan *full-employment*, yang disebabkan oleh kakunya harga dan tingkat upah dalam mekanisme penyesuaian. Kerena perekonomian tidak selalu berada pada keseimbangan, sering terjadi fluktuasi. Ketidakeimbangan perekonomian yang berkaitan dengan pengangguran dan inflasi menyebabkan kaum neo-Keynesian percaya perlunya intervensi dari pemerintah sebagai langkah koreksi.

Tokoh-tokoh pemikir dari Kaum Neo-Keynesian:

1. Alvin Harvey Hansen (1887-1975)

Alvin Hansen adalah pakar ekonomi lulusan Harvard University



yang paling setia dan mengagumi karya-karya Keynes. Sebagai ahli ekonomi yang cukup disegani, ia banyak menulis karya ilmiah. Dalam hal ini ada tiga buku Hansen yang paling menonjol. Pertama, *Fiscal Policy and Business Cycle* (1941); kedua, *Business Cycles and National Income* (1951) dan terakhir, *A Guide to Keynes* (1953).

Buku pertama dan kedua lebih banyak ditujukan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan fluktuasi ekonomi, apa-apa saja faktor-faktor penyebabnya dan yang lebih penting lagi, bagaimana cara mengantisipasi fluktuasi ekonomi tersebut. Karena fluktuasi ekonomi terjadi karena adanya gerak naik turun dalam faktor-faktor yang menjadi determinan pendapatan nasional tersebut. Tetapi oleh Hanses permasalahan mengenai pendapatan nasional, investasi dan kesempatan kerja dikaitkan dengan gerak gelombang atau fluktuasi ekonomi.

Buku Hansen ketiga, *A Guide to Keynes*, ia menyusun pemikiran-pemikiran Keynes dalam suatu rangka analisis yang lebih sistematis dari buku aslinya Keynes *The General Theory*.

2. Simon Kuznets

Kuznets berperan dalam kegiatan yang bersangkutan-paut dengan data statistik yang selanjutnya berkembang menjadi ilmu pengetahuan dengan kerangka analisis berdasarkan teknik dan metode matematika. Buku-buku yang ditulis Kuznets yang ada hubungannya dengan ekonomi antara lain: *National Income and Its Composition: 1919 – 1938* (1941), *Economic Change* (1953) dan *Modern Economic Growth, Rate, Structure and Spread* (1960). Dalam karyanya yang pertama Kuznets banyak menyumbangkan pemikiran tentang hal-hal yang berhubungan dengan perhitungan pendapatan nasional.

Berkat karya kuznets tersebut, pengertian-pengertian pokok dalam kerangka teori Keynes dapat diberikan wujud nyata secara kuantitatif-empiris, seperti mengenai hubungan antara pendapatan-konsumsi-tabungan-investasi dalam masyarakat secara agregat. Dan segala sesuatu itu dapat diamati dan dikaji secara berturut-turut sesuai tahapan dalam perkembangan waktu. Hal ini dikenal sebagai analisis kurun waktu (*time series analysis*).

3. Wassily Leontief

Menurut Leontief, hubungan dan ketertarikan antara-sektor dalam perekonomian dapat digambarkan dalam suatu matriks, yang pada in-



tinya berisikan tabel-tabel tentang faktor-faktor produksi (input) di setiap sektor, dan tabel-tabel tentang hasil (output) dari masing-masing sektor. Dengan dikembangkannya analisis input-output Leontief maka sekarang para ahli ekonomi dapat secara lebih jelas melihat bagaimana komposisi dan keterkaitan di antara sektor ekonomi secara keseluruhan. Analisis input-output ini hampir sama dengan Francis Quesnay.

4. Paul Samuelson

Di bawah pengaruh Samuelson, kerangka dasar pemikiran Keynes disempurnakan sampai pada tingkat yang lebih maju dan dalam lingkup pembahasan yang lebih luas.

Ada dua hal yang berjasa dari ulasan Samuelson. Pertama, diperlihatkannya tentang hubungan timbal-balik antara faktor *multiplier* dan asas *accelerator*, yang berimplikasi bahwa *multiplier* dan *accelerator* saling memperkuat perannya dalam jalannya perekonomian secara agregat. Permintaan efektif dari masyarakat dipengaruhi oleh investasi langsung (*autonomous investment*), yang selanjutnya melalui faktor *multiplier* menyebabkan tambahan pendapatan dengan berlipat. Permintaan efektif pun dapat diberi stimulan yang berawal dari pengeluaran konsumen, yang selanjutnya melalui asas *accelerator* secara tidak langsung menyebabkan bertambahnya investasi (*induced investement*).

Bidang kedua adalah mengenai lalu lintas perdagangan dan pembayaran internasional. Samuelson memperjelas hubungan antara kebijakan fiskal dengan keseimbangan dalam lalu lintas pembayaran internasional. Hal ini memperlihatkan peranan *foreign trade multiplier* (dampak *multiplier* yang berasal dari perdagangan luar negeri) dan berbagai kemungkinan penyimpangan dari keseimbangan internasional. Di sini dapat dilihat adanya integrasi mengenai segi ekuilibrium internasional ke dalam kerangka umum teori ekonomi makro.

5. Joseph Alois Schumpeter(1883-1950)

Dari masa-masa sebelumnya, pakar pertama yang lebih serius dalam mengembang teori pertumbuhan adalah Schumpeter. Bagi dia, pelaku utama pertumbuhan ekonomi adalah adanya *entepreneur*. *Entreprenneur* bukan hanya seorang pengusaha atau manajer, melainkan juga seseorang yang mau menerima risiko dan menghasilkan produk dan teknologi baru dalam masyarakat.

Menurutnya, pertumbuhan ekonomi akan berkembang pesat dalam



lingkungan, masyarakat yang menghargai dan merangsang orang untuk menggali penemuan-penemuan baru, seperti lingkungan masyarakat penganut *laissez faire*. Dalam masyarakat yang demikian, insentif bagi penemuan baru lebih tinggi. Juga depresi tahun 30-an, menurut Schumpeter, bukan karena kelemahan sistem kapitalis tetapi justru karena kekuatannya, yang pada saat itu perekonomian sedang berada dalam salah satu titik terendah dalam suatu gelombang panjang. Jika ditemukan inovasi dan teknologi baru, perekonomian akan membaik kembali.

IAIN Padangsidimpuan



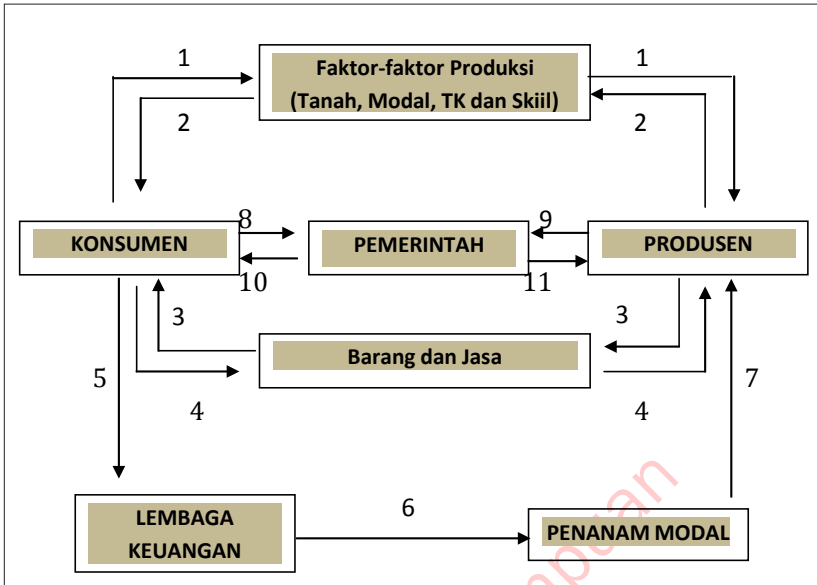


PENDAPATAN NASIONAL

12.1 PENGERTIAN

Setiap negara memiliki kekayaan yang berbeda-beda, baik dilihat dari sumber daya alamnya maupun dari sumber daya manusianya. Ada negara dengan sumber daya alam melimpah sementara kemampuan sumber daya manusianya minim dan sebaliknya ada negara dengan sumber daya alam yang minim tetapi memiliki banyak sumber daya manusia yang berkualitas. Semua kekayaan yang dimiliki oleh negara tersebut diarahkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi belum sepenuhnya bisa menjamin sebagai negara yang kaya. Indonesia harus bisa menjamin dan memproduksi barang/jasa yang dibutuhkan oleh rakyatnya, sehingga jumlah barang/jasa yang dihasilkan oleh negara Indonesia dalam kurun waktu satu tahun merupakan gambaran kaya atau miskinnya negara Indonesia. Perhatikan bagan kegiatan ekonomi di bawah ini yang menunjukkan hubungan antara empat macam rumah tangga ekonomi.



GAMBAR 12.1 SIRKULASI ALIRAN PENDAPATAN

Keterangan:

1. Perusahaan meminjam FP dari konsumen.
2. Produsen memberi kompensasi kepada konsumen atas FP yang digunakan.
3. Konsumen memeli barang dan jasa dari produsen.
4. Pembelian barang dan jasa dari konsumen merupakan pendapatan produsen.
5. Semua pendapatan konsumen tidak seluruhnya untuk konsumsi, sebagian ditabung di lembaga keuangan.
6. Tabungan dari nasabah LK digunakan untuk pinjaman ke pada perusahaan.
7. Pinjaman dari LK oleh perusahaan digunakan untuk menambah investasi.
8. Sebagian pendapatan konsumen digunakan untuk membayar pajak.
9. Keuntungan perusahaan sebagian untuk membayar pajak.
10. Pemerintah memberikan subsidi kepada konsumen.
11. Pengeluaran pemerintah atas barang dan jasa.

Berdasarkan bagan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan nasional adalah *pendapatan yang diterima oleh golongan-golong-*



an masyarakat sebagai bentuk balas jasa sehubungan dengan produksi barang-barang dan jasa tersebut. Pendapatan nasional dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi masyarakat suatu negara dalam periode satu tahun.

Besarnya pendapatan nasional dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Tersedianya faktor produksi
2. Keterampilan dan keahlian tenaga kerjanya
3. Kemajuan teknologi produksi yang digunakan
4. Stabilitas nasional

Dalam menjelaskan konsep pendapatan nasional kita akan menemui beberapa istilah yang dianggap sama meskipun sebenarnya tidak demikian. Istilah yang paling dominan tentang pendapatan nasional antara lain istilah PDB, GNP, dan NNI, kemudian istilah lain yang sekarang ini sering muncul adalah PDRB. Keempatnya merupakan istilah yang menunjukkan pendapatan nasional suatu negara, namun demikian instrumen yang digunakan untuk masing-masing negara berbeda sehingga akan memiliki arti yang berbeda pula untuk penggunaan istilah-istilah tersebut. Selain istilah di atas, ada istilah lain yang merupakan penggambaran konsep pendapatan nasional, antara lain NNP, PI, dan DI.

12.2 GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) ATAU PRODUCT DOMESTIK BRUTO (PDB)

PDB atau GDP adalah jumlah dari seluruh produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama satu tahun termasuk di dalamnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh orang asing dan perusahaan asing yang beroperasi di dalam negeri (misal untuk Negara Indonesia Mac Donald, PT Freeport, PT Caltex, Carrefour, PT Nutrisia dan lain sebagainya), tetapi tidak termasuk hasil barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat Negara tersebut yang bekerja di luar negeri (misalnya untuk Indonesia TKI atau TKW yang bekerja di Luar Negeri). Ada sembilan lapangan usaha yang masuk dalam perhitungan *Product Domestic Bruto* (PDB) antara lain:

- a. pertanian
- b. pertambangan dan penggalian



- c. industri
- d. listrik, gas, dan air bersih
- e. bangunan atau konstruksi
- f. perdagangan, hotel dan restoran
- g. pengangkutan dan komunikasi
- h. keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
- i. jasa-jasa lainnya, misalnya jasa konsultan, pengacara.

TABEL 12.1. PERKEMBANGAN PDB BERDASARKAN LAPANGAN USAHA TAHUN 2010-2012 (MILIAR)

Lapangan Usaha	2010	2011	2012
Pertanian. Peternakan. Kehutanan. Perikanan	304,777.10	315,036.80	327,549.70
Pertambangan dan Penggalian	187,152.50	189,761.40	192,585.40
Industri Pengolahan	597,134.90	633,781.90	670,109.00
Listrik, Gas dan Air Bersih	18,050.20	18,921.00	20,131.40
Konstruksi	150,022.40	159,993.40	171,996.60
Perdagangan., Hotel dan Restoran	400,474.90	437,199.70	472,646.20
Pengangkutan dan Komunikasi	217,980.40	241,298.00	265,378.40
Keu. Real Estat & Jasa Persh	221,024.20	236,146.60	253,022.70
Jasa-jasa	217,842.20	232,537.70	244,719.80
PDB	2,314,458.80	2,464,676.50	2,618,139.20

Sumber: BPS.

12.3 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Keberadaan perusahaan-perusahaan baik nasional maupun multi-nasional yang menghasilkan nilai barang/jasa akhir secara tidak langsung juga akan membawa pengaruh bagi perolehan pendapatan suatu daerah. Struktur perekonomian suatu daerah baik propinsi atau kabupaten akan memengaruhi atau juga dipengaruhi oleh jumlah perusahaan-perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan.

Semakin tinggi nilai barang/jasa akhir yang dihasilkan perusahaan-perusahaan yang ada di daerah-daerah provinsi atau kabupaten, maka akan semakin tinggi pula perolehan PDRB nya dan nantinya pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan PDRB akan memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional.



Dengan demikian PDRB dapat diartikan sebagai *jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang ada di daerah selama 1 (satu) tahun*. Dalam perhitungan PDRB ini juga termasuk produk yang dihasilkan oleh perusahaan asing yang beroperasi di daerah tersebut (misal: MC Donald, Carrefour, PT Nutrisia, PT Danone, dan sebagainya).

TABEL 12.2. PDB INDONESIA TAHUN 1999 SD 2013

Tahun	Constant Price (Rp.) Base Year 2000				Current Price (Rp.)		
	PDB (Billion)	Change (%)	PDB Non Oil and Gas	Change (%)	PDB (Billion)	Change (%)	PDB Non Oil and Gas
2013	2.770.398,50	5,82	2.636.976,00	4,88	9.083.972,20	10,72	8.415.239,50
2012	2.618.139,20	6,23	2.514.295,00	8,25	8.238.550,10	11,80	7.600.349,00
2011	2.464.676,50	6,49	2.322.763,50	6,98	7.422.781,20	14,40	6.797.879,20
2010	2.314.458,80	6,22	2.171.113,50	6,60	6.446.851,90	15,57	5.941.951,90
2009	2.178.850,40	4,63	2.036.685,50	5,00	5.606.203,40	16,12	5.141.414,40
2008	2.082.456,10	6,01	1.939.625,90	6,47	4.948.688,40	25,27	4.427.633,50
2007	1.964.327,30	6,35	1.821.757,70	6,95	3.950.893,20	18,32	3.534.406,50
2006	1.847.126,70	5,50	1.703.422,40	6,11	3.339.216,80	20,36	2.967.040,30
2005	1.750.815,20	5,69	1.605.261,80	6,57	2.774.281,00	20,84	2.548.234,30
2004	1.656.516,80	5,03	1.506.296,60	5,97	2.295.826,20	14,01	2.083.077,90
2003	1.577.171,30	4,72	1.421.474,80	5,62	2.013.674,60	10,53	1.840.854,90
2002	1.505.216,40	4,50	1.344.906,30	5,23	1.821.833,40	10,66	1.659.081,40
2001	1.440.405,70	3,64	1.278.060,00	4,90	1.646.322,00	18,46	1.467.642,30
2000	1.389.769,90	266,16	1.218.334,10	252,39	1.389.769,90	25,21	1.218.334,10
1999	379.557,80	0,85	345.732,80	1,09	1.109.979,50	0,00	1.003.590,70

Sumber: BPS, Processed by Trade Data and Information Center, Ministry of Trade.

12.4 GROSS NATIONAL PRODUCT (GNP) ATAU PRODUK NASIONAL BRUTO (PNB)

Produk Nasional Kotor (GNP) adalah jumlah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat selama satu tahun termasuk di dalamnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat negara tersebut yang bekerja di luar negeri tetapi tidak diperhitungkan barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat asing yang bekerja di dalam negeri.

$$\text{GNP} = \text{GDP} - \text{Pendapatan Neto terhadap luar}$$



Ada tingkat perbandingan yang bisa dilakukan antara GDP dan GNP untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara, antara lain:

- a) Bila GDP lebih besar dari GNP menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut belum maju, karena akan terjadi *Net Factor Income to Aboard* (Pendapatan Neto ke luar negeri) artinya investasi negara tersebut di luar negeri lebih kecil dari pada investasi asing di dalam negeri.
- b) Bila GDP lebih kecil dari pada GNP menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut sudah maju, karena negara tersebut mampu menanamkan investasinya di luar negeri lebih besar dibandingkan investasi asing di dalam negeri.

12.5 NET NATIONAL PRODUCT (NNP) ATAU PRODUCT NASIONAL NETTO

Produk Nasional Neto (NNP) adalah produksi nasional kotor (GNP) dikurangi penyusutan barang-barang modal. NNP ini sama dengan Pendapatan Nasional (PN) atau National Income (NI). NNP dan NI ini dihitung berdasarkan harga pasar yang sering dirumuskan:

$$\text{NNP} = \text{GNP} - \text{Penyusutan Barang-Barang}$$

12.6 NET NATIONAL INCOME (NNI) ATAU PENDAPATAN NASIONAL NETO

Pendapatan nasional bersih (NNI) adalah produksi nasional neto dikurangi dengan pajak tidak langsung. Pajak tidak langsung merupakan unsure pembentuk harga pasar, tetapi tidak termasuk dalam biaya faktor produksi. Pajak ini dapat dialihkan kepada pihak lain, yang termasuk dalam kategori pajak tidak langsung adalah pajak penjualan, PPN, Bea Masuk dan cukai.

$$\text{NNI} = \text{NNP} - \text{Pajak Tidak Langsung}$$

12.7 PERSONAL INCOME (PI)

Pendapatan Perseorangan (PI) adalah pendapatan yang berhak di-



terima oleh seseorang sebagai balas jasa atas keikutsertaannya dalam proses produksi. Tidak semua pendapatan ini sampai ke tangan pemilik faktor produksi (perseorangan), karena masih harus dikurangi laba yang tidak dibagikan, pajak perseorangan, asuransi, jaminan sosial dan dengan pindahan/transfer (*transfer payment*) misalnya dana pensiun, iuran sosial, tunjangan bekas atau bantuan pada panti asuhan dan sebagainya.

$$\text{PI} = \text{NNI} + \text{Transfer Payment} - (\text{Laba yang tidak dibagikan} + \text{Pajak Perseroan} + \text{Asuransi} + \text{Jaminan Sosial})$$

12.8 DISPOSIBLE INCOME (DI)

Pendapatan Bebas (DI) adalah pendapatan dari seseorang yang siap digunakan untuk keperluan konsumsi maupun untuk ditabung. Pendapatan bebas (DI) secara langsung akan memengaruhi permintaan karena sebagian digunakan untuk konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk tabungan sebagai unsur pembentuk modal. Besarnya pendapatan bebas ini adalah pendapatan perseorangan dikurangi dengan pajak langsung (misal pajak penghasilan).

$$\text{DI} = \text{PI} - \text{Pajak Langsung}$$

TABEL 12.3. CONTOH PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL (DINYATAKAN DALAM MILIAR RUPIAH)

I	Produk Domestik Bruto (PDB)		100.000,00
	Dikurangi: Pendapatan Neto terhadap Luar Negeri		10.000,00
II	Produk Nasional Bruto (PNB)		90.000,00
	Dikurangi: Penyusutan Barang Modal		15.000,00
III	Produk Nasional Neto (NNP)		75.000,00
	Dikurangi: Pajak Tidak Langsung		7.500,00
IV	Pendapatan Nasional Neto (NNI)		67.500,00
	Ditambah: Transfer Payment		3.000,00
	Dikurangi:		
	a. Laba yang ditahan	750,00	
	b. Pajak Perseroan	2.500,00	
	c. Jaminan Sosial	1.250,00	
V	Personal Income (PI)		66.500,00



	Dikurangi: Pajak Langsung		13.000,00
VI	Pendapatan Bebas (DI)		53.500,00
	Dikurangi: Tabungan		10.700,00
	Tingkat Konsumsi		42.800,00

Nilai Pendapatan Nasional memiliki peranan yang penting sehingga setiap negara sangat memerlukan Pendapatan Nasional dengan penghitungan yang benar setiap tahunnya. Adapun peran penting nilai Pendapatan Nasional adalah sebagai berikut.

- 1) **Sebagai alat untuk mengukur tingkat hidup atau kemakmuran.** Semakin tinggi nilai pendapatan nasionalnya, mencerminkan tingkat kemakmuran rakyatnya juga semakin meningkat, dan sebaliknya. Tingkat kemakmuran rakyat di suatu negara diukur berdasarkan tingginya Pendapatan Perkapita. Pendapatan Perkapita adalah pendapatan yang dimiliki oleh setiap orang atau individu. Besarnya dihitung dengan membagi nilai pendapatan nasional dengan seluruh jumlah penduduk negara tersebut. Semakin tinggi Pendapatan Perkapita memberikan petunjuk bahwa kemakmuran masyarakatnya semakin tinggi pula atau sebaliknya.
- 2) Untuk mengetahui struktur perekonomian suatu negara. Struktur perekonomian dapat diketahui dengan melihat bidang-bidang atau sektor-sektor kegiatan yang menyumbang paling besar terhadap jumlah nilai Pendapatan Nasional tersebut. Jika sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap jumlah nilai pendapatan nasional, sementara sektor-sektor lainnya lebih kecil, maka struktur perekonomian negara tersebut adalah agraris.
- 3) Untuk menentukan dan menyusun berbagai kebijakan. Artinya, dapat dijadikan dasar untuk membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan pada bidang tertentu yang kontribusinya rendah atau sebaliknya tinggi) terhadap nilai Pendapatan Nasional. Di sektor pertanian misalnya dapat dijadikan pegangan dalam membuat kebijakan di bidang pangan, pupuk, pestisida, dan kebijakan-kebijakan penunjang lainnya. Demikian pula dapat dibuat kebijaksanaan-kebijaksanaan di luar sektor pertanian yang dipandang perlu. Kebijaksanaan ini bisa juga dibuat berdasarkan prioritas dari sektor-sektor yang akan dikembangkan, sehingga kontribusinya terhadap nilai Pendapatan Nasional pada tahun-tahun berikutnya



bisa meningkat.

- 4) Untuk mengetahui kemanfaatan hubungan ekonomi dengan luar negeri.

Artinya, sejauh manakah kemanfaatan hubungan dengan luar negeri dapat menunjang atau menumbuhkan perekonomian nasional. Hal ini antara lain dapat diketahui dengan membandingkan Neraca Pendapatan Nasional dengan Neraca Pembayaran Internasional.

- 5) Untuk membandingkan kegiatan ekonomi masyarakat dari tahun ke tahun.

Aktivitas kegiatan masyarakat dalam perekonomian dapat pula dipantau melalui Nilai Pendapatan Nasional. Maksudnya apabila dari tahun ke tahun nilai Pendapatan Nasional mengalami peningkatan, maka peningkatan ini mengindikasikan aktivitas perekonomian masyarakatpun meningkat, demikian sebaliknya.

12.9 METODE PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL

Berdasarkan arus kegiatan ekonomi negara, penghitungan pendapatan nasional dapat dilakukan dengan tiga (3) metode pendekatan, antara lain:

1. Metode Pendekatan Pendapatan

Dalam metode ini cara yang dilakukan adalah dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima masyarakat sebagai pemilik faktor produksi atas penyerahan faktor produksinya kepada perusahaan.

Faktor Produksi	Pendapatan	Simbol
Tanah	Sewa	r (rent)
Tenaga kerja	Upah/gaji	w (wages)
Modal	Bunga	i (interest)
Skill	Laba	P (profit)

Untuk mencari besarnya pendapatan nasional dirumuskan:

$$Y = r + w + i + p$$

2. Metode Pendekatan Produksi

Perhitungan pendapatan nasional dengan metode produksi dilaku-



kan dengan cara menjumlahkan nilai tambah (*value added*) yang diwujudkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian, antara lain:

- a. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri pengolahan
- d. Listrik, gas, dan air bersih
- e. Bangunan
- f. Perdagangan, restoran dan hotel
- g. Pengangkutan dan komunikasi
- h. Keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan serta,
- i. Jasa-jasa

Perhatikan contoh di bawah ini untuk lebih memperjelas pemahaman kita mengenai nilai tambah suatu barang.

Komoditas	Nilai Produksi	Nilai Tambah
Kapas	Rp. 10.000,00	Rp. 10.000,00
Benang	Rp. 15.000,00	Rp. 5.000,00
Kain	Rp. 17.500,00	Rp. 2.500,00
Kemeja	Rp. 25.000,00	Rp. 7.500,00
Jumlah	Rp. 67.500,00	Rp. 25.000,00

- a. Nilai tambah kapas besarnya tetap Rp 10.000,00 (karena nilai produksinya belum mengalami perubahan menjadi komoditas lain).
- b. Nilai tambah benang Rp 15.000,00 merupakan selisih antara nilai produksi kapas dengan benang.
- c. Nilai tambah kain Rp 2.500,00 merupakan selisih antara nilai produksi benang dan kain.
- d. Nilai tambah kemeja Rp 7.500,00 merupakan selisih antara nilai produksi kain dengan kemeja.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari perubahan komoditas kapas menjadi kemeja sebesar Rp 25.000,00.

Dengan adanya perhitungan nilai tambah tersebut maka akan terhindar dari adanya perhitungan ganda sehingga dengan demikian metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = NTB1 + NTB2 + NTB3 + \dots + NTBn$$



3. Metode Pendekatan Pengeluaran

Untuk mengetahui besarnya pendapatan nasional dengan metode ini maka dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran masyarakat dari tiap-tiap rumah tangga yang ada. Adapun pengeluaran yang dihitung bukan berasal dari nilai transaksi barang jadi, hal ini dimaksudkan untuk menghindari perhitungan ganda.

Empat sektor rumah tangga sebagai pelaku ekonomi yang digunakan sebagai acuan dalam menghitung pengeluaran adalah:

a. *Rumah tangga konsumen*

Pada sektor rumah tangga ini pengeluaran yang dilakukan berupa pembelian barang atau jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang biasa disebut dengan konsumsi (C).

b. *Rumah tangga produsen atau perusahaan*

Pengeluaran pada rumah tangga ini dilakukan sebagai pembentukan barang dan jasa yang digunakan untuk menghasilkan barang/jasa lebih lanjut atau yang diistilahkan dengan Investasi (I).

c. *Rumah tangga pemerintah*

Pengeluaran pemerintah terdiri dari:

- ▶ pengeluaran konsumsi pemerintah, misalnya pembayaran gaji pegawai dan pembelian alat-alat kantor.
- ▶ Pengeluaran pemerintah untuk investasi, misalnya pembuatan jalan, jembatan, saluran irigasi, pelabuhan dan lain-lain.

Pengeluaran investasi oleh pemerintah maupun swasta nantinya oleh pemerintah dimasukkan dalam komponen pembentukan modal tetap domestik bruto dan komponen perubahan stok yang diistilahkan *Government Expenditure* (G).

d. *Rumah tangga luar negeri/ekspor bersih (X-M)*

Pengeluaran untuk rumah tangga ini merupakan selisih dari nilai ekspor terhadap nilai impor yang dilakukan oleh suatu negara dalam kegiatan perdagangan internasional.

Pengeluaran-pengeluaran dari keempat sektor perekonomian itulah yang merupakan komponen pendapatan nasional. Sehingga perhitungan pendapatan nasional ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Nasional



- C = Konsumsi
- I = Investasi
- G = Pengeluaran Pemerintah
- X = Ekspor
- M = Impor

Contoh:

Diketahui data sebagai berikut (dalam miliaran):

Pengeluaran konsumen	Rp 125.000,00
Tingka investasi	Rp 150.700,00
Pengeluaran pemerintah	Rp 130.000,00
Nilai ekspor	Rp 225.250,00
Nilai impor	Rp 170.500,00

Hitunglah besarnya pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran!

No	Jenis Transaksi	Jumlah
1.	Pengeluaran konsumsi rumah tangga	125.000
2.	Pengeluaran konsumsi pemerintah	130.000
3.	Pengeluaran Investasi	150.700
5.	Ekspor barang dan jasa	225.250
6.	Impor barang dan jasa	-170.500
Produk Domestik Bruto		460.450

12.10 PERBANDINGAN TINGKAT PDB DAN PERKAPITA

Sebelum melakukan perbandingan tingkat perkapita negara kita dengan negara lain, maka sebaiknya harus kita ketahui dahulu hubungan antara pendapatan nasional, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita.

TABEL 12.4.PDB BERDASARKAN JENIS PENGELUARAN TAHUN 2010-2012 (MILIAR RUPIAH)

Jenis Pengeluaran	2010	2011 *)	2012 **)
PDB Menurut Pengeluaran	2,314,458.80	2,464,676.50	2,618,139.20
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,308,272.78	1,369,881.04	1,442,193.20
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	196,468.84	202,755.76	205,289.73
Pembentukan Modal Tetap	553,347.67	601,890.57	660,942.30



Jenis Pengeluaran	2010	2011 *)	2012 **)
Perubahan Inventori	-604.38	9,033.46	53,228.41
Discrepansi Statistik 13,823.49		2,183.97	15,662.05
Ekspor Barang-Barang dan Jasa	1,074,568.70	1,221,229.00	1,245,781.00
Dikurangi: Impor Barang-barang dan Jasa-jasa	831,418.30	942,297.30	1,004,957.50
Pedpt Neto Terhadap LN atas FP	-92,992.00	-96,458.71	-100,655.88
Produk Nasional Bruto	2,221,466.80	2,368,217.79	2,517,483.32
Dikurangi: Pajak Tidak Langsung Neto	81,053.95	42,979.57	40,383.72
Dikurangi: Penyusutan	115,722.94	123,233.82	130,906.96
Pendapatan Nasional	2,024,689.90	2,202,004.40	2,346,192.65

Sumber: BPS (Diolah).

Berdasarkan Tabel 12.4 Pengeluaran konsumsi rumah dan konsumsi pemerintah mengalami penurunan, pada tahun 2010 65% menjadi 63% pada tahun 2012 hal ini diakibatkan dampak krisis keuangan Amerika dan berimbas kepada penurunan pertumbuhan ekonomi. Jika kita perhatikan pada pendapatan neto terhadap Luar negeri atas faktor produksi dari tahun 2012 sebesar -100,65 Trilyun atau meningkat sebesar 8,2% ini berarti bahwa pendapatan neto terhadap LN atas FP telah semakin negatif, atau semakin besar pendapatan neto yang lari ke Luar negeri. Semakin negatif berarti perbedaan antara GNP dengan GDP semakin besar ($GNP = GDP + \text{Produk Neto terhadap Luar Negeri}$). Salah satu ciri negara maju GNP lebih besar dari GDP, jika pendapatan neto terhadap LN atas FP semakin negatif maka GDP lebih besar dari GNP.

TABEL 12.5. PDB BERDASARKAN JENIS PENGELUARAN TAHUN 2010-2012 (MILIAR RUPIAH)

Jenis Pengeluaran	Proporsi (%)		
	2010	2011	2012
PDB Menurut Pengeluaran	100	100	100
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	56.526	55.581	55.085
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	8.4888	8.2265	7.8411
Pembentukan Modal Tetap	23.908	24.421	25.245
Perubahan Inventori	-0.026	0.3665	2.0331
Discrepansi Statistik	0.5973	0.0886	0.5982
Ekspor Barang-Barang dan Jasa	46.429	49.549	47.583
Dikurangi: Impor Barang-barang dan Jasa-jasa	35.923	38.232	38.384

Sumber: BPS (Diolah).



Telah diketahui bahwa pendapatan perkapita merupakan salah satu komponen penting dalam penentuan tingkat kemakmuran masyarakat suatu bangsa, dan sekarang tentunya telah paham bahwa pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional suatu negara pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut. Namun seperti yang telah kita bahas sebelumnya pendapatan nasional dapat dilihat dari beberapa pendekatan.

Untuk Indonesia dan beberapa negara lain pada umumnya konsep pendapatan nasional yang biasa dipakai adalah dengan pendekatan produksi. Dan dalam menghitung pendapatan perkapita konsep pendekatan produksi diwujudkan dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat yang diistilahkan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Perhitungan pendapatan perkapita oleh negara-negara di dunia pada umumnya ada dua (2) macam, yaitu:

a. Dilihat dari komponen produk domestik bruto (PDB)

$$\text{PDB Perkapita} = \frac{\text{PDB Tahun } n}{\text{Jumlah Penduduk Tahun } n}$$

b. Dilihat dari komponen produk nasional bruto

$$\text{PNB} = \frac{\text{Perkapita}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

TABEL 12.6. PENDAPATAN PER KAPITA NEGARA ASIA TENGGARA TAHUN 2009-2012

No.	Negara	2009	2010	2011	2012	Rerata Pertumbuhan
1.	Singapore	37,220	41,122	50,714	57,238	17.92
2.	Brunei	31,180	33,000	36,521	47,200	17.13
3.	Malaysia	7,350	8,373	8,617	14,603	32.89
4.	Thailand	3,760	4,608	5,281	8,643	43.28
5.	Indonesia	2,050	2,946	3,469	4,380	37.88
6.	Philippines	2,050	2,140	2,255	3,725	27.23
7.	Vietnam	930	1,224	1,362	3,725	100.18
8.	Laos	2,255	1,177	1,204	2,435	2.66
9.	Myanmar	750	800	804	1,900	51.11
10.	Kamboja	610	795	912	1,246	34.75

Sumber: World Bank.



Kesimpulannya adalah bahwa berdasarkan rumus perhitungan maka pendapatan nasional (PDB) dan jumlah penduduk merupakan dua hal yang saling memengaruhi pendapatan perkapita, naik turunnya PDB atau jumlah penduduk akan mengakibatkan naik turunnya pendapatan perkapita.

Sehingga kita tidak bisa mengandalkan komponen pendapatan nasional semata untuk bisa mengetahui kesejahteraan rata-rata penduduk suatu negara. Meskipun pertambahan pendapatan nasional besar tetapi pertambahan penduduknya juga besar, maka pendapatan perkapitanya tetap kecil. Oleh karena itu agar pendapatan perkapita besar maka kita harus mampu mengendalikan laju pertumbuhan penduduk.

1. Kondisi Pendapatan Perkapita Indonesia Dibanding Negara Lain

Merupakan suatu hal yang sangat dilematis bila kita harus membandingkan kondisi kesejahteraan masyarakat kita dengan negara lain, terutama dengan negara-negara yang memiliki kategori maju di mana tingkat kesejahteraan masyarakatnya sangat jauh dari kondisi masyarakat kita. Di satu sisi itu semua adalah sebuah realita yang harus dihadapi.

Untuk melihat perbandingan pendapatan perkapita Indonesia dengan negara lain yang tergabung dalam ASEAN perhatikan table berikut ini:

Berdasarkan pendapatan perkapita, Bank Dunia (*World Bank*) mengelompokkan negara di dunia dalam 4 kategori, yaitu:

TABEL 12.7. PENGELOMPOKAN NEGARA DI DUNIA MENURUT BANK DUNIA

No	Kelompok Negara	Perkapita (US\$)
1.	Berpendapatan rendah (<i>low income</i>)	Kurang dari 765
2.	Berpendapatan menengah ke bawah (<i>low middle income</i>)	766 - 3.035
3.	Berpendapatan menengah tinggi (<i>upper middle income</i>)	3.036 - 9.385
4.	Berpendapatan tinggi (<i>high income</i>)	Lebih dari 9.386

Sumber: Bank Dunia.

Berdasarkan kriteria di atas maka Indonesia masuk dalam kategori kelompok negara berpendapatan menengah ke bawah, tetapi kriteria di



atas bukanlah sebuah harga mati karena bisa saja berubah setiap saat tergantung dari dinamika kehidupan ekonomi negara yang bersangkutan. Jika kita mampu bangkit dan giat untuk melakukan perubahan dan perbaikan di segala sektor kehidupan maka niscaya segala apa yang kita inginkan akan tercapai.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan manfaat dari perhitungan pendapatan perkapita adalah:

- a. Untuk mengetahui perbandingan kesejahteraan masyarakat suatu negara dari tahun ke tahun.
- b. Untuk mengetahui data-data perbandingan tingkat kesejahteraan penduduk antarnegara.
- c. Sebagai pedoman pengambilan kebijakan dalam bidang ekonomi.
- d. Sebagai bahan perencanaan pembangunan di masa yang akan datang.
- e. Untuk membandingkan standar hidup suatu negara.

Adapun tujuan utama dari mempelajari pendapatan nasional adalah untuk mengetahui seberapa jauh suatu negara dapat memakmurkan kondisi masyarakatnya. Selain dari itu tujuan utama tersebut ada tujuan yang lainnya antara lain:

- a. Mengetahui tingkat kemakmuran.
- b. Untuk melihat kemajuan perekonomian suatu negara.
- c. Untuk merumuskan kebijakan pemerintah.
- d. Untuk membandingkan sejauh mana penggunaan pendapatan masyarakat.
- e. Untuk membandingkan perekonomian antarnegara atau antar daerah sehingga dapat diketahui tingkat perkembangannya.

12.11 PERMASALAHAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN GNP

Masalah-masalah yang berhubungan dengan GNP dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Luas atau besarnya GNP

Besarnya GNP suatu negara tergantung pada kekayaan alam, kecakapan rakyatnya (kualitas SDM), persediaan barang-barang modal atau investasi, ketenangan situasi politik, dan orde-orde yang dianut oleh negara.



2) Susunan GNP

Susunan GNP sangat tergantung pada struktur ekonomi negara. Ada negara yang sebagian besar produksi normalnya disumbang oleh sektor pertanian, sektor industri atau sektor jasa. Kalau negara yang struktur perekonomiannya bercorak agraris, maka susunan GNP nya akan sebagian besar berasal dari produk yang berasal dari sektor pertanian dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, seperti produk-produk agroindustri dan agrobisnis.

3) Stabilitas GNP

GNP sebagai barometer kehidupan ekonomi suatu negara, bisa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut berkaitan erat dengan gerak konjungtur (*bussines cycle*). Pada masa konjungtur berada pada fase ekspansi atau prosperity, GNP akan mengalami peningkatan. Sebaliknya pada masa kontraksi atau konjungtur berada pada fase menurun, maka GNP juga ikut menurun.

4) Bagian yang diterima oleh produsen

Proses produksi berlangsung karena menggunakan faktor-faktor produksi sehingga para pemilik faktor-faktor produksi wajar mendapatkan bagian. Permasalahannya adalah berapakah besarnya dari GNP tersebut akan diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi tersebut. Persoalan ini kemudian memunculkan masalah pembagian pendapatan.

5) Bagian yang diterima oleh negara

Pemerintah akan menarik sebagian GNP berupa pemungutan pajak. Pajak tersebut akan digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan-kebutuhan masyarakat, dalam rangka memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada masyarakat. Pemungutan pajak menimbulkan masalah perpajakan dan efek-efeknya terhadap perekonomian secara lebih luas.

12.12 KESULITAN-KESULITAN DALAM PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL

Untuk menyatakan besar atau jumlah Pendapatan Nasional secara pasti merupakan pekerjaan yang sulit sehingga setiap negara cukup



puas kalau pendapatan nasional jumlahnya hanya didasarkan atas taksiran. Namun taksiran tersebut merupakan taksiran yang dapat dipercaya, karena telah mendekati kebenaran. Ketidakmampuan menghitung besarnya pendapatan nasional secara pasti disebabkan oleh adanya faktor kesulitan dalam menghitung pendapatan nasional tersebut. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Kurang lengkapnya catatan-catatan statistik.*
Kekuranglengkapan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu 1) tidak lengkapnya data yang tersedia, 2) kurangnya tenaga-tenaga statistik, 3) masyarakat kurang menyadari arti penting catatan statistik.
- 2) *Terjadinya kesalahan perhitungan ganda*
Kesalahan ganda mengakibatkan jumlah Pendapatan Nasional menjadi terlalu besar, tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- 3) *Sulit memisahkan secara tegas antara barang-barang jadi dan barang-barang setengah jadi.*
Setiap barang yang memerlukan proses produksi lebih lanjut termasuk pengertian barang-barang setengah jadi yang tidak boleh dihitung sebagai Pendapatan Nasional.

Setelah kita memahami tentang manfaat dan tujuan mempelajari pendapatan nasional maka tentunya kita memiliki gambaran bagaimana kita atau usaha yang sesuai untuk meningkatkan pendapatan nasional, untuk itu ada beberapa cara yang dianggap cocok antara lain sebagai berikut.

1. Pembangunan nasional ditingkatkan di segala bidang, khususnya sektor ekonomi tanpa harus meninggalkan aspek-aspek kepribadian bangsa.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan nasional dan pemberian pelatihan-pelatihan.
3. Memberikan kesempatan kepada perusahaan-perusahaan swasta untuk bisa mengembangkan usahanya bagi terciptanya kemajuan ekonomi.
4. Mendorong dan meningkatkan perkembangan industri kecil dan rumah tangga sebagai penopang sekaligus mitra bagi pergerakan industri menengah dan industri besar.
5. Membuka dan meningkatkan kesempatan untuk berinvestasi bagi para pemilik modal baik lewat PMDN maupun PMA.



Pada hakikatnya sistem tersebut adalah suatu cara pengumpulan informasi mengenai perhitungan:

1. Nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara.
2. Nilai berbagai jenis pengeluaran ke atas produk nasional yang diciptakan.
3. Jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menciptakan produksi nasional tersebut.

Untuk menghitung nilai barang dan jasa yang diciptakan oleh suatu perekonomian tiga cara perhitungan dapat digunakan, yaitu:

1. Cara pengeluaran
Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan jumlah pengeluaran ke atas barang dan jasa yang diproduksi dalam negara tersebut.
2. Cara produksi atau cara produk neto
Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian.
3. Cara pendapatan
Dalam perhitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

12.13 PENDEKATAN DALAM PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL (Y)

Ada tiga pendekatan untuk mengetahui besarnya pendapatan nasional, yaitu:

- 1) Pendekatan produksi atau pendekatan nilai tambah atau *value added approach*.
- 2) Pendekatan pendapatan atau *income approach* atau *earning approach*.
- 3) Pendekatan pengeluaran atau *expenditure approach*.

GNP (*Gross National Product*) atau PNB (Produk Nasional Bruto) didefinisikan sebagai nilai pasar untuk semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama satu tahun.





PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL

Perekonomian Dua Sektor atau biasa disebut Sistem Perekonomian Sederhana adalah Perekonomian yang terdiri dari sektor rumah tangga dan perusahaan. Ini berarti dalam perekonomian tidak terdapat kegiatan pemerintah dan perdagangan luar negeri. Pendapatannya didapatkan dari faktor-faktor produksi antara lain gaji dan upah, sewa, bunga, dan keuntungan. Keseimbangan dalam perekonomian dua sektor merupakan keseimbangan dari sisi pendapatan dan sisi pengeluaran yang dilakukan oleh sektor rumah tangga dan sektor swasta, dengan mengabaikan sektor pemerintah dan sektor luar negeri.

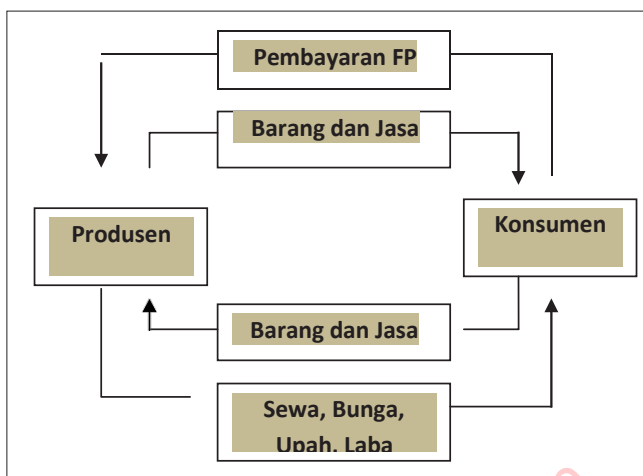
Sifat atau ciri khas utama dari kegiatan ekonomi dua sektor dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- **Tertutup** artinya perekonomian yang diasumsikan tidak mengadakan perdagangan internasional.
- **Sederhana** berarti tanpa peranan pemerintah. Di mana 2 sektor sendiri memiliki makna tertutup sederhana.

Sirkulasi aliran pendapatan untuk ekonomi 2 sektor dapat dilihat pada Gambar 13.1 berikut.

Dari sifat sirkulasi aliran pendapatan yang terdapat dalam gambar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aliran-aliran pendapatannya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Sebagai balas jasa atas penggunaan faktor produksi dari sektor rumah tangga oleh sektor perusahaan, maka sektor rumah tangga akan memperoleh pendapatan berupa gaji dan upah, sewa, bunga dan laba.



GAMBAR 13.1. DIAGRAM SIRKULASI PENDAPATAN NASIONAL

Hal inilah yang akan digunakan sektor perusahaan sebagai faktor-faktor produksi yang dimiliki rumah tangga.

Sebagian pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk konsumsi, yaitu membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh sektor perusahaan.

Sisa pendapatan rumah tangga yang tidak digunakan untuk konsumsi akan ditabung dalam institusi-institusi keuangan.

Pengusaha yang ingin melakukan investasi akan meminjam tabungan keluarga yang dikumpulkan dalam institusi keuangan.

13.1 FUNGSI KONSUMSI

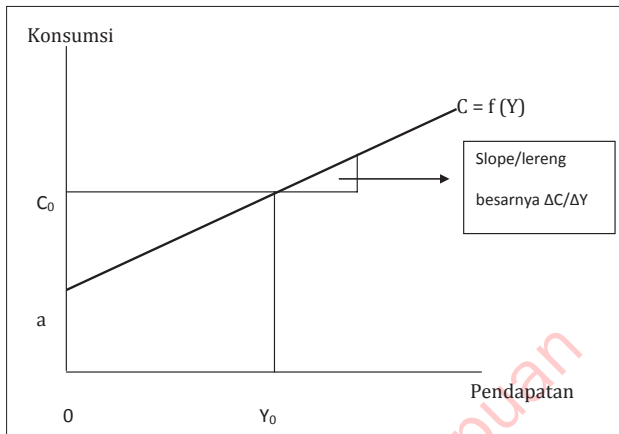
Konsumsi adalah keseluruhan penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu Tingkat Pendapatan Rumah tangga, Kekayaan rumah tangga, Tingkat Suku bunga, Tingkat harga dan sebagainya.

Karakteristik kurva konsumsi:

- Sumbu tegak dalam kurva konsumsi menunjukkan tingkat konsumsi [C].
- Sumbu datar dalam kurva konsumsi menunjukkan pendapatan disposable (Y).



- c. Kurva konsumsi mempunyai slope (kemiringan) positif. Jika Y naik, maka C juga naik.
- d. Kurva konsumsi memotong sumbu C di atas nol.



GAMBAR 13.2. FUNGSI KONSENSI

Fungsi konsumsi:

$$C = a + bY$$

Di mana:

- C : konsumsi seluruh RT (agregat)
- a : konsumsi otonom, yaitu besarnya konsumsi ketika pendapatan nol
- b : kemiringan atau slope garis
- Y : pendapatan disposable

Konsep kecenderungan mengonsumsi, dan penghematan perlu di bedakan menjadi dua pengertian, yaitu kecenderungan mengonsumsi marginal dan kecenderungan mengonsumsi rata-rata.

1. Kecenderungan Mengonsumsi Marginal/MPC (*Marginal Propensity to Consume*)

Dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara pertambahan konsumsi (C) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposable (Y_d) yang diperoleh. Apabila pendapatan pribadi dikurangi oleh pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan, nilai yang tersisa dinamakan pendapatan disposable. Nilai MPC dapat dihitung dengan formula: $MPC = C / Y_d$



2. Kecenderungan Mengonsumsi Rata-rata/APC (*Average Propensity to Consume*)

Dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara tingkat pengeluaran konsumsi (C) dengan tingkat pendapatan disposebel pada ketika konsumen tersebut dilakukan (Yd). Nilai APC dapat dihitung dengan menggunakan formula: $APC=C/Yd$.

Contoh Menghitung MPC dan APC

TABEL 13.1. KECENDERUNGAN MENGONSUMSI MARGINAL DAN RATA-RATA

Pendapatan Disposebel (Yd)	Pengeluaran Konsumsi (C)	Kecenderungan Mengonsumsi Marginal (MPC)	Kecenderungan Mengonsumsi Rata-rata (APC)
CONTOH 1: MPC TETAP			
Rp 400	Rp 450	150/200=0,75	450/400=1,13
Rp 600	Rp 600		600/600=1,00
Rp 800	Rp 750		750/800=0,94
CONTOH 2: MPC MAKIN KECIL			
Rp 400	Rp 460		460/400=1,15
Rp 600	Rp 610	150/200=0,75	610/600=1,02
Rp 800	Rp 750	140/200=0,70	750/800=0,94
CONTOH 3: MPC MAKIN BESAR			
Rp 400	Rp 450		450/400=1,13
Rp 600	Rp 600	150/200=0,75	600/600=1,00
Rp 800	Rp 760	160/200=0,80	760/800=0,95

13.2 FUNGSI TABUNGAN

Tabungan adalah bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan atau dikonsumsi, dan faktor-faktor yang memengaruhi tabungan, yaitu tingkat pendapatan dan tingkat suku bunga. Keinginan untuk menabung merupakan kecenderungan marginal untuk menabung yang menunjukkan besarnya tambahan pendapatan yang akan ditabung.

Fungsi Tabungan

$$Y = C + S$$

$$S = Y - C$$

$$S = Y - (a + bY)$$

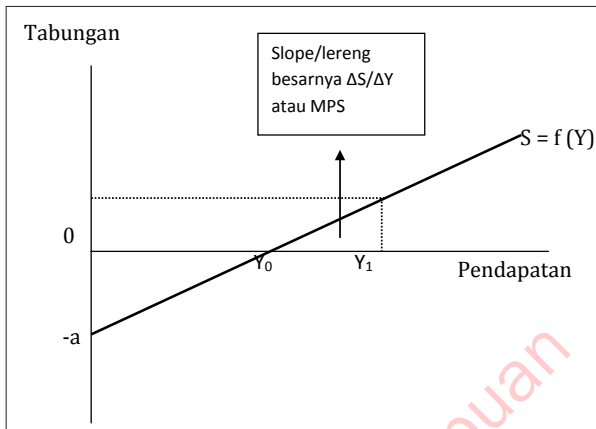
$$S = -a + (1 - b)Y$$

Kurva tabungan:

- a. Kurva tabungan memiliki slope positif



- b. Titik -a besarnya tabungan bernilai negatif karena tingkat konsumsi yang berlaku adalah konsumsi otonom
- c. Pada titik M terlihat bahwa $S = 0$



GAMBAR 13.3. FUNGSI TABUNGAN

Diketahui:

$$C = 100 + 0,75 Y$$

Maka S dapat dicari dengan menggunakan formula

$$Y = C + S$$

$$S = Y - C$$

$$S = Y - (100 - 0,75 Y)$$

$$S = -100 + (Y - 0,75 Y)$$

$$S = -100 + 0,25 Y$$

Definisi Kecenderungan Menabung Marginal, dibedakan atas dua istilah, yaitu:

- a. **Kecenderungan Menabung Marginal/MPS (Marginal Propensity to Save)** dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara pertambahan tabungan (S) dengan pertambahan pendapatan disepel (Yd). Nilai MPS dapat dihitung dengan formula: $MPS = S / Y_d$
- b. **Kecenderungan Menabung Rata-rata/APS (Average Propensity to Save)**, dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara tabungan (S) dengan pendapatan disepel (Yd), Nilai APS dapat di hitung dengan menggunakan formula: $APS = S / Y_d$
- Contoh: Menghitung MPS dan APS



TABEL 13.2. KECENDERUNGAN MENABUNG MARGINAL DAN RATA-RATA

Pendapatan Disposebel (Yd)	Pengeluaran Konsumsi (C)	Tabungan (S)	Kecenderungan Menabung Marginal (MPS)	Kecenderungan Menabung Rata-rata (APS)
CONTOH 1: MPS TETAP				
Rp 200	Rp 300	Rp-100	50/200=0,25	-100/200=-0,50
Rp 400	Rp 450	Rp-50		-50/400=-0,25
Rp 600	Rp 600	Rp 0	50/200=0,25	0/600=0
Rp 800	Rp 750	Rp 50	50/200=0,25	50/800=0,0625
CONTOH 2: MPS MAKIN BESAR				
Rp 200	Rp 300	Rp-100	40/200=0,20	-100/200=-0,50
Rp 400	Rp 460	Rp-60		-60/400=-0,25
Rp 600	Rp 610	Rp-10	50/200=0,25	0/600=0
Rp 800	Rp 750	Rp 50	60/200=0,30	50/800=0,0625

13.3 HUBUNGAN DI ANTARA MPC DAN MPS

Formula:

$$MPC + MPS = 1$$

$$APC + APS = 1$$

$$Yd = C + S$$

TABEL 13.3. MPC DAN MPS

CONTOH 1: MPC DAN MPS TETAP						
Yd	C	S	MPC	MPS	APC	APS
200	150	50			0.75	0.25
400	300	100	0.75	0.25	0.75	0.25
600	450	150	0.75	0.25	0.75	0.25
800	600	200	0.75	0.25	0.75	0.25
CONTOH 2: MPC DAN MPS BERUBAH						
200	150	50			0.75	0.25
400	250	150	0.5	0.5	0.625	0.375
600	400	200	0.75	0.25	0.6667	0.3333
800	575	225	0.875	0.125	0.7188	0.2813



13.4 PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL DENGAN PENDEKATAN DUA SEKTOR

Perhitungan pendapatan keseimbangan 2 sektor terdiri dari variabel konsumsi (B) dan investasi (I).

$$Y = C + I \text{ di mana } (C = a + bY)$$

$$Y = (a + bY) + I$$

$$Y = a + bY + I$$

$$Y - bY = a + I$$

$$(1 - b)Y = a + I$$

$$Y = \frac{a + I}{1 - b}$$

Contoh:

Dimisalkan (dalam miliar rupiah) fungsi konsumsi (C) = 20 + 0,75Y dan besarnya investasi (I) = 10, maka besarnya pendapatan nasional dengan pendekatan 2 sektor adalah sebagai berikut.

Jawab:

$$\begin{aligned} Y &= \frac{a + I}{1 - b} \\ &= \frac{20 + 10}{1 - 0,75} \\ &= \frac{30}{0,25} \\ &= 120 \text{ miliar rupiah} \end{aligned}$$

13.5 PERHITUNGAN PENDEKATAN NASIONAL DENGAN PENDEKATAN TIGA SEKTOR

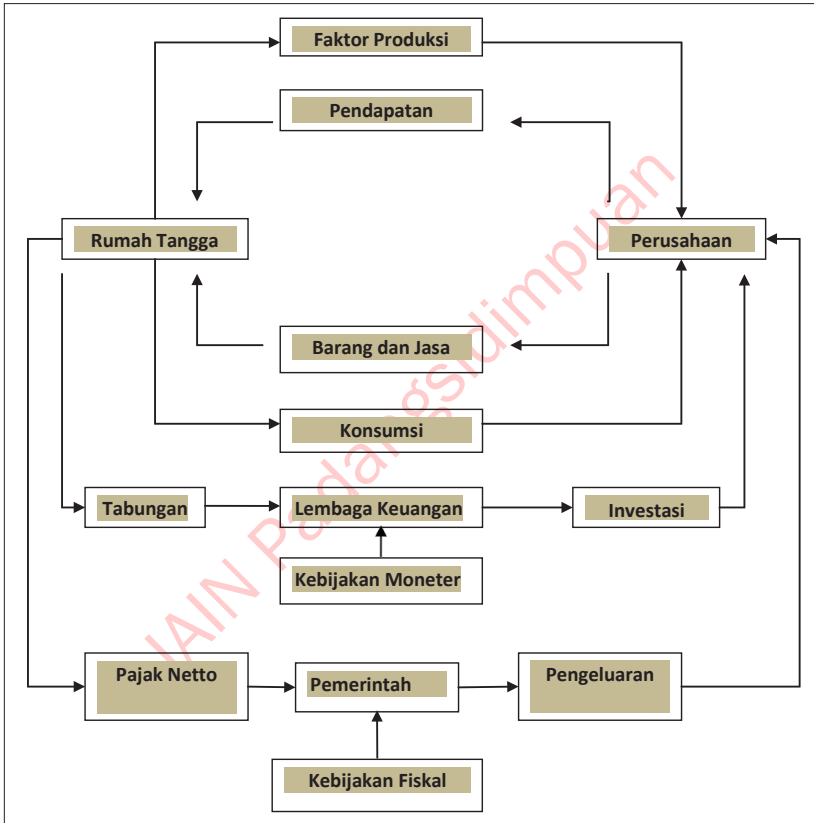
Perekonomian tiga sektor adalah perekonomian yang meliputi kegiatan dalam sektor perusahaan, rumah tangga dan pemerintah. Dengan demikian dalam menganalisis perekonomian tiga sektor pada hakikatnya akan diperhatikan peranan dan pengaruh pemerintah ke atas kegiatan dalam sesuatu perekonomian. Campur tangan pemerintah dalam perekonomian menimbulkan dua perubahan penting dalam proses penentuan keseimbangan pendapatan nasional, yaitu:

- a. Pungutan pajak yang dilakukan pemerintah akan mengurangi pengeluaran agregat melalui pengurangan atas konsumsi rumah tangga.



- b. Pajak memungkinkan pemerintah melakukan perbelanjaan dan ini akan menaikkan perbelanjaan-perbelanjaan agregat.

Pada perekonomian tiga sektor, rumah tangga tidak hanya menggunakan pendapatan untuk konsumsi dan menabung tetapi juga membayar pajak kepada pemerintah. Keseimbangan perekonomian akan terjadi jika investasi ditambah pengeluaran pemerintah sama besarnya dengan tabungan ditambah dengan pajak.



GAMBAR 13.4. DIAGRAM ALIRAN MELINGKAR PEREKONOMIAN TIGA SEKTOR

Kedua aliran pengeluaran/pendapatan ini akan mengubah pola aliran pendapatan dalam perekonomian. Dalam ekonomi tiga sektor belum terdapat kegiatan mengekspor dan mengimpor. Oleh sebab itu perekonomian tiga sektor dinamakan juga perekonomi tertutup.



13.6 KEBIJAKAN FISKAL

Kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk memengaruhi jalannya atau proses kehidupan ekonomi masyarakat melalui anggaran belanja negara atau APBN.

Arti dan Tujuan Kebijakan Fiskal

Kebijakan Fiskal adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mendapatkan dana-dana dan kebijaksanaan yang ditempuh oleh pemerintah untuk membelanjakan dananya tersebut dalam rangka melaksanakan pembangunan. Atau dengan kata lain, kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penerimaan atau pengeluaran negara.

Dari semua unsur APBN hanya pembelanjaan negara atau pengeluaran dan negara dan pajak yang dapat diatur oleh pemerintah dengan kebijakan fiskal. Contoh kebijakan fiskal adalah apabila perekonomian nasional mengalami inflasi, pemerintah dapat mengurangi kelebihan permintaan masyarakat dengan cara memperkecil pembelanjaan dan/atau menaikkan pajak agar tercipta kestabilan lagi. Cara demikian disebut dengan pengelolaan anggaran.

Tujuan kebijakan fiskal adalah untuk memengaruhi jalannya perekonomian. Hal ini dilakukan dengan jalan memperbesar dan memperkecil pengeluaran konsumsi pemerintah (G), jumlah transfer pemerintah (Tr), dan jumlah pajak (Tx) yang diterima pemerintah sehingga dapat memengaruhi tingkat pendapatan nasional (Y) dan tingkat kesempatan kerja (N).

Kebijakan Fiskal: perubahan-perubahan pada belanja atau penerimaan pajak pemerintahan pusat yang dimaksudkan untuk mencapai penggunaan tenaga kerja-penuh, stabilitas harga, dan laju pertumbuhan ekonomi yang pantas.

- **Kebijakan Fiskal Ekspansioener:** peningkatan belanja pemerintah dan/atau penurunan pajak yang dirancang untuk meningkatkan permintaan agregat dalam perekonomian. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan produk domestik bruto dan menurunkan angka pengangguran.
- **Kebijakan Fiskal Kontraksioener:** pengurangan belanja pemerintah dan/atau peningkatan pajak yang dirancang untuk menurunkan permintaan agregat dalam perekonomian. Tujuan dari kebijak-



an ini adalah untuk mengontrol inflasi.

- **Efek Pengganda:** dalam ilmu ekonomi, peningkatan belanja oleh konsumen, perusahaan atau pemerintah akan menjadi pendapatan bagi pihak-pihak lain.

Ketika orang ini membelanjakan pendapatannya, belanja tersebut menjadi pendapatan bagi orang lain dan seterusnya, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan produksi dalam suatu perekonomian. Efek pengganda dapat juga berdampak sebaliknya ketika belanja mengalami penurunan.

- **Kebijakan Fiskal Sisi-Penawaran:** kebijakan fiskal dapat secara langsung memengaruhi bukan saja permintaan agregat, namun juga penawaran agregat.

Sebagai contoh, pemotongan tarif pajak akan memberikan insentif bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi atau investasi barang modal, karena mereka memperoleh pendapatan setelah pajak yang lebih besar yang kemudian dapat dibelanjakan.

Jenis-Jenis Pajak

1. Pajak objektif: pajak yang dikenakan berdasarkan aktivitas ekonomi para wajib pajak Misalnya PPN dikenakan kepada mereka yang membeli barang dan jasa kena pajak
2. Pajak subjektif: pajak yang dipungut dengan melihat kemampuan wajib pajak. Misalnya pendapatan. Jika pendapatan makin besar, maka beban pajaknya makin besar
3. pajak langsung: jenis pungutan pemerintah yang secara langsung di kumpulkan dari pihak yang wajib membayar pajak. (pajak yang secara langsung dipungut dari orang yang berkewajiban untuk membayar pajak).
4. pajak tak langsung: pajak yang bebannya dapat dipindahkan kepada pihak lain. (yang menanggung beban pajak tersebut adalah para konsumen). Contoh: Impor.

Bentuk-bentuk pajak pendapatan

1. *Pajak regresif:* sistem pajak yang persentasinya menurun apabila pendapatan yang dikenakan pajak menjadi bertambah tinggi. dalam sistem ini, pada pendapatan rendah, pajak yang dipungut meliputi bagian yang paling tinggi dari pendapatan tersebut. teta-



- pi, semakin tinggi pendapatan semakin kecil persentasi pajak itu dibandingkan dengan keseluruhan pendapatan.
2. *Pajak proporsional*: persentasi pungutan pajak yang tetap besarnya pada berbagai tingkat pendapatan, yaitu dari tingkat pendapatan yang sangat rendah kepada yang sangat tinggi. Dalam sistem pajak ini tidak dibedakan di antara penduduk yang kaya atau miskin dan di antara perusahaan besar dan perusahaan kecil.
 3. *Pajak progresif*: sistem pajak yang persentasinya bertambah apabila pendapatan semakin meningkat. Pajak ini menyebabkan pertambahan nominal pajak yang dibayar akan menjadi semakin besar apabila pendapatan semakin tinggi.

13.7 EFEK PAJAK TERHADAP KONSUMSI DAN TABUNGAN

Setiap pemungutan pajak akan menimbulkan perubahan terhadap pendapatan disposibel (Y_d). Pajak sebanyak T akan menyebabkan pendapatan disposibel turun sebanyak T . Maka: $\Delta Y_d = -T$.

Kemerosotan pendapatan disposibel akan mengurangi konsumsi dan tabungan RT . Jumlah konsumsi dan tabungan yang berkurang adalah sama dengan pengurangan pendapatan disposable. Maka: $\Delta Y_d = -T = \Delta C + \Delta S$. Disamping tergantung pada perubahan pendapatan disposibel pengurangan konsumsi ditentukan oleh MPC dan MPS. Perhitungannya dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan:

$$\Delta C = MPC \times \Delta Y_d \text{ atau } \Delta C = MPC \times (-T)$$

$$\Delta S = MPS \times \Delta Y_d \text{ atau } \Delta S = MPS \times (-T)$$

Setara dengan:

$$T = \Delta Y_d = (MPC \times T) + (MPS \times T)$$

Contoh:

$$C = 100 + 0,75 Y$$

$$I = 50$$

Pemerintah mengenakan pajak tetap sebesar 10, sehingga kenaikan pajak akan memengaruhi konsumsi masyarakat:



$$C = 100 + 0,75 Y_d$$

di mana $Y_d = Y - TX + TR$

Sehingga

$$C = 100 + 0,75 (Y - 10)$$

$$C = 100 + 0,75 Y - 7,5$$

$$C = 92,5 + 0,75 Y$$

$$S = -100 + 0,25 Y_d$$

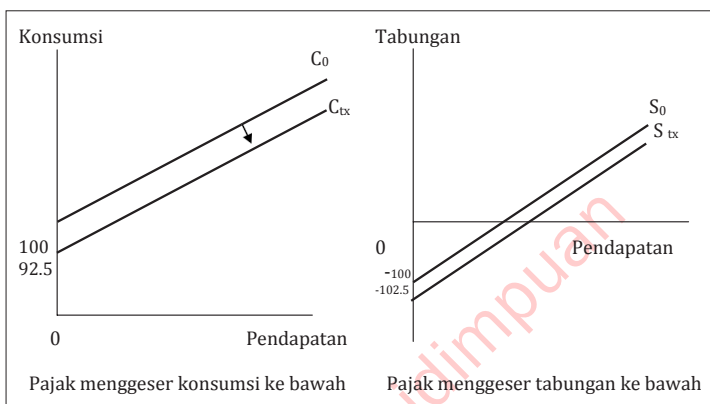
di mana $Y_d = Y - TX + TR$

Sehingga

$$S = -100 + 0,25 (Y - 10)$$

$$S = -100 + 0,25 Y - 2,5$$

$$S = -102,5 + 0,25 Y$$



GAMBAR 13.5. PENGARUH PAJAK TERHADAP KONSUMSI DAN TABUNGAN

13.8 PENGELUARAN PEMERINTAH

Pajak yang diterima pemerintah akan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintah. Di negara-negara yang sudah sangat maju, pajak adalah sumber utama dari pembelanjaan pemerintah, sebagian dari pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai administrasi pemerintahan dan untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan, membayar gaji pegawai-pegawai pemerintah, membiayai sistem pendidikan dan kesehatan rakyat, membiayai pembelanjaan untuk angkatan bersenjata dan membiayai berbagai jenis infrastruktur yang penting artinya dalam pembangunan adalah beberapa bidang penting yang akan dibiayai pemerintah.

Penentu-penentu pengeluaran pemerintah

- a. Proyeksi jumlah pajak yang diterima: dalam menyusun anggaran belanja pemerintah harus terlebih dahulu membuat proyeksi mengenai jumlah pajak yang akan diterimanya makin banyak jumlah pajak yang akan dapat dikumpulkan, makin banyak pula perbelan-



- jaan pemerintah yang akan dilakukan.
- Tujuan-tujuan ekonomi yang ingin dicapai: mengatasi masalah pengangguran, menghindari inflasi, dan mempercepat pembangunan ekonomi. Untuk mempercepat kegiatan tersebut sering kali membelanjakan uang yang lebih besar dari pendapatan yang di peroleh oleh pajak.
 - Pertimbangan politik dan keamanan: pertimbangan-pertimbangan politik dan kestabilan negara selalu menjadi salah satu tujuan penting dalam menyusun anggaran belanja pemerintah. kekacauan politik, keamanan. keadaan seperti itu akan menyebabkan kenaikan perbelanjaan pemerintah yang sangat besar.

13.9 PENGARUH PAJAK TETAP (T_{x0}) TERHADAP PENDAPATAN NASIONAL

Perhitungan pendapatan keseimbangan 3 sektor terdiri dari variabel konsumsi (C) investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), pajak (TX) dan pembayaran transfer (Tr).

$$Y = C + I + G \text{ di mana } (C = a + bYd)$$

$$Y = a + b(y - Tx + Tr) + I + G$$

$$Y = a + by - bTx + bTr + I + G$$

$$Y - by = a - bTx + bTr + I + G$$

$$(1 - b) Y = a - bTx + bTr + I + G$$

$$Y = \frac{a - bTx + bTr + I + G}{1 - b}$$

Contoh:

Dimisalkan (dalam miliar rupiah) fungsi konsumsi (C) = $100 + 0,75Y$. Besarnya investasi (I) = 20, pengeluaran pemerintah (G) = 13, pajak (TX) = 8 dan pembayaran transfer (Tr) = 4, maka besarnya pendapatan nasional dengan pendekatan 3 sektor adalah sebagai berikut.

Jawab:

$$\begin{aligned} Y &= \frac{a - bTx + bTr + I + G}{1 - b} \\ &= \frac{100 - 0,75(8) + 0,75(4) + 20 + 13}{1 - 0,75} \end{aligned}$$

$$= 520 \text{ miliar rupiah}$$



13.10 PENGARUH PAJAK PROPORSIONAL (TY) TERHADAP PENDAPATAN NASIONAL

Perhitungan pendapatan keseimbangan 3 sektor terdiri dari variabel konsumsi (C) investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), pajak (TX) dan pembayaran transfer (Tr).

$$Y = C + I + G \text{ di mana } (C = a + bY_d)$$

$$Y = a + b(Y - tY + Tr) + I + G$$

$$Y = a + by - btY + bTr + I + G \quad Y - by + bt$$

$$Y = a + bTr + I + G (1 - b + ct)$$

$$Y = a + bTr + I + G$$

$$Y = \frac{a + bTr + I + G}{1 - b + ct}$$

Contoh:

Dimisalkan (dalam miliar rupiah) fungsi konsumsi (C) = 100 + 0,75Y. Besarnya investasi (I) = 20, pengeluaran pemerintah (G) = 11,25, pajak (TX) = 0,2 Y dan pembayaran transfer (Tr) = 5, maka besarnya pendapatan nasional dengan pendekatan 3 sektor adalah sebagai berikut.

Jawab:

$$\begin{aligned}
 Y &= \frac{a + bTr + I + G}{1 - b + ct} \\
 &= \frac{100 + 0,75(5) + 20 + 11,25}{1 - 0,75 + 0,15} \\
 &= 337,5 \text{ miliar rupiah}
 \end{aligned}$$

13.11 PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL DENGAN PENDEKATAN EMPAT SEKTOR

Perhitungan pendapatan keseimbangan 3 sektor terdiri dari variabel konsumsi (C) investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), pajak (TX) pembayaran transfer (Tr), ekspor (X) dan impor (M).

$$Y = C + I + G (X - M) \text{ di mana } (C = a + bY_d \Rightarrow Y_d = Y - Tx + Tr)$$

$$Y = a + b(Y - Tx + Tr) + I + G + (X - M)$$

$$Y = a + bY - bTx + bTr + I + G + (X - M)$$

$$Y - bY = a - bTx + bTr + I + G + (X - M)$$

$$(1 - b) Y = a - bTx + bTr + I + G + (X - M)$$



$$Y = \frac{a - bTx + bTr + I + G + (X - M)}{1 - b}$$

Contoh:

Dimisalkan (dalam miliar rupiah) fungsi konsumsi (C) = $20 + 0,75Y$. Besarnya investasi (I) = 10, pengeluaran pemerintah (G) = 8, pajak (TX) = 6, pembayaran transfer (Tr) = 5, ekspor (X) = 4 dan impor (M) = 3, maka besarnya pendapatan nasional dengan pendekatan 3 sektor adalah sebagai berikut.

Jawab:

$$\begin{aligned} Y &= \frac{a - bTx + bTr + I + G + (X - M)}{1 - b} \\ &= \frac{20 - 0,75(6) + 0,75(5) + 10 + 8 + (4 - 3)}{1 - 0,75} \\ &= 153 \text{ miliar rupiah} \end{aligned}$$

13.12 PERHITUNGAN ANGKA PENGGANDA (K)

Uraian mengenai proses *multiplier* dengan menggunakan contoh angka dapat menerangkan bagaimana proses tersebut wujud, tetapi tidak menerangkan secara jelas bagaimana menentukan besarnya nilai *multiplier*. Penghitungan nilai *multiplier* dapat dengan lebih mudah dilakukan dengan menggunakan aljabar.

Dalam perekonomian tiga sektor, perubahan perbelanjaan agregat bukan saja diakibatkan oleh perubahan dalam investasi, tetapi juga oleh pajak dan pengeluaran pemerintah. Besarnya nilai *multiplier* dari perubahan berbagai faktor tersebut akan diterangkan dalam uraian berikut ini.

Empat jenis *multiplier* akan ditentukan besarnya, yaitu: *multiplier* investasi, pengeluaran pemerintah, pajak dan anggaran belanja seimbang.

Penghitungan nilai *multiplier* yang akan diterangkan menggunakan pemisalan-pemisalan di bawah ini:

1. Fungsi konsumsi adalah $C = a + bY_d$.
2. Dua bentuk sistem pajak akan digunakan. Dalam contoh yang per-



tama pajaknya adalah pajak tetap, yaitu $T = T_x0$, sedangkan dalam contoh kedua pajaknya adalah pajak proporsional, yaitu: $T = tY$.

3. Fungsi investasi yang asal adalah I dan fungsi pengeluaran pemerintah yang asal adalah G .

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

Di mana K adalah angka pengganda.

13.13 PERHITUNGAN ANGKA PENGGANDA DENGAN PENDEKATAN DUA SEKTOR

$$Y = \frac{a+1}{1-b} \Rightarrow \text{Multiplier Investment (I): } K = \frac{1}{1-b}$$

Contoh:

Dimisalkan (dalam miliar rupiah) fungsi konsumsi (C) = $20 + 0,75Y$ dan besarnya investasi (I) = 10, maka pendapatan keseimbangan sebesar 120. Apabila terdapat tambahan investasi sebesar 2, maka pendapatan sekarang adalah sebagai berikut:

Jawab:

$$K = \frac{1}{1-b} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = 4 \cdot 2 = 8$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 8 = 128 \text{ miliar rupiah}$$

13.14 PERHITUNGAN ANGKA PENGGANDA DENGAN PENDEKATAN TIGA SEKTOR

$$Y = \frac{a - bTx + bTr + I + G}{1-b}$$

$$\Rightarrow \text{Multiplier Taxes (Tx): } K = \frac{-b}{1-b}$$



$$\Rightarrow \text{Transfer of Payment (Tr)}: K = \frac{b}{1-b}$$

$$\Rightarrow \text{Investment (I)}: K = \frac{1}{1-b}$$

$$\Rightarrow \text{Government Expeditive}: K = \frac{1}{1-b}$$

Contoh:

Dimisalkan (dalam miliar rupiah) fungsi konsumsi $(C) = 20 + 0,75Y$. Besarnya investasi $(I) = 10$, pengeluaran pemerintah $(G) = 8$, pajak $(TX) = 6$ dan pembayaran transfer: $(Tr) = 5$.

Ditanya:

- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan pajak sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan pembayaran transfer sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan investasi sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan pengeluaran pemerintah sebesar 2.

Jawab:

- a. Apabila terdapat tambahan pajak

$$K = \frac{-b}{1-b} = \frac{-0,75}{1-0,75} = -3$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = (-3) \cdot 2 = -6$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + (-6) = 114 \text{ miliar rupiah}$$

- b. Apabila terdapat tambahan pembayaran transfer

$$K = \frac{b}{1-b} = \frac{-0,75}{1-0,75} = 3$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = 3 \cdot 2 = 6$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 6 = 126 \text{ miliar rupiah}$$



c. Apabila terdapat tambahan investasi

$$K = \frac{1}{1-b} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = 4 \cdot 2 = 8$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 8 = 128 \text{ miliar rupiah}$$

d. Apabila terdapat tambahan pengeluaran pemerintah

$$K = \frac{1}{1-b} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = 4 \cdot 2 = 8$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 8 = 128 \text{ miliar rupiah}$$

13.15 PERHITUNGAN ANGKA PENGGANDA DENGAN PENDEKATAN EMPAT SEKTOR

$$Y = \frac{a + bTx + bTr + I + G}{1-b}$$

$$\Rightarrow \text{Multiplier Taxes (Tx)}: K = \frac{-b}{1-b}$$

$$\Rightarrow \text{Transfer of Payment (Tr)}: K = \frac{-b}{1-b}$$

$$\Rightarrow \text{Investment (I)}: K = \frac{1}{1-b}$$

$$\Rightarrow \text{Government Expenditure}: K = \frac{1}{1-b}$$

$$\Rightarrow \text{Import (x)}: K = \frac{1}{1-b}$$

$$\Rightarrow \text{Export}: K = \frac{1}{1-b}$$

Contoh:

Dimisalkan (dalam miliar rupiah) fungsi konsumsi: $C = 20 + 0,75Y$. Besarnya investasi (I) = 10, pengeluaran pemerintah (G) = 8, pajak (T_x) = 6, pembayaran transfer (Tr) = 5, ekspor (X) = 4 dan impor (M) = 3.



Ditanya:

- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan pajak sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan pembayaran transfer sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan investasi sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan pengeluaran pemerintah sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan ekspor sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan impor sebesar 2.

Jawab:

- a. Apabila terdapat tambahan pajak

$$K = \frac{-b}{1-b} = \frac{-0,75}{1-0,75} = -3$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = (-3) \cdot 2 = -6$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + (-6) = 114 \text{ miliar rupiah}$$

- b. Apabila terdapat tambahan pembayaran transfer

$$K = \frac{b}{1-b} = \frac{-0,75}{1-0,75} = 3$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = 3 \cdot 2 = 6$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 6 = 126 \text{ miliar rupiah}$$

- c. Apabila terdapat tambahan investasi

$$K = \frac{b}{1-b} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = 4 \cdot 2 = 8$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$



$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 8 = 128 \text{ miliar rupiah}$$

- d. Apabila terdapat tambahan pengeluaran pemerintah

$$K = \frac{b}{1-b} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = 4 \cdot 2 = 8$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 8 = 128 \text{ miliar rupiah}$$

- e. Apabila terdapat tambahan ekspor

$$K = \frac{b}{1-b} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = 4 \cdot 2 = 8$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 8 = 128 \text{ miliar rupiah}$$

- f. Apabila terdapat tambahan impor

$$K = \frac{b}{1-b} = \frac{-1}{1-0,75} = -4$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = (-4) \cdot 2 = -8$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + (-8) = 112 \text{ miliar rupiah}$$

LATIHAN SOAL

- Diketahui data ekonomi makro negara ABC sebagai berikut: $C = 200 + 0,75 Y_d$ $I = 100$
 $G = 75$ $T_x = 10 + 0.2 Y$
 $T_r = 10$
 Pertanyaan:
 - Berapakah besarnya Pendapatan Nasional keseimbangan?
 - Berapakah besarnya Saving keseimbangan?
 - Berapakah besarnya Pajak keseimbangan?
 - Bagaimana kondisi APBN negara tersebut? jelaskan!
- Diketahui data perekonomian dalam perekonomian tertutup seba-



gai berikut:

Konsumsi Otonom : 150

MPS : 0.3

Di mana konsumsi merupakan fungsi dari Y_d

Investasi : $I = 50 + 0.25Y_d$

Pengeluaran Pemerintah : $G = 350$

Pajak : $T_x = 20 + 0.3Y$

Subsidi : $T_r = 30$

Expor : $X = 175$

Impor : $M = 125 + 0.025 Y_d$

Pertanyaan:

- Berapakah besarnya Y keseimbangan?
 - Apabila diketahui Y *full employment* sebesar 1000. Kesenjangan apa yang terjadi Jelaskan!
 - Apabila kesenjangan di atas ingin diatasi dengan kebijakan fiscal. Berapakah G atau T_x atau T_r harus dinaikkan/diturunkan? Jelaskan dengan menggunakan konsep *multiplier effect*!
3. Diketahui data perekonomian dalam perekonomian tertutup sebagai berikut:

Konsumsi : $C = 250 + 0.8 Y_d$

Investasi : $I = 150 - 0.5 i$

Pengeluaran Pemerintah : $G = 200$

Pajak : $T_x = 100 + 0.125 Y$

Subsidi : $T_r = 100$

Expor : $X = 500$

Impor : $M = 350 + 0.1 Y$

Saving : $S = 75$

Pertanyaan:

- Berapakah besarnya Y dan i keseimbangan?
 - Apabila diketahui Y *full Employment* sebesar 1000. Kesenjangan apa yang terjadi Jelaskan!
 - Apabila kesenjangan di atas ingin diatasi dengan kebijakan fiscal. Berapakah G atau T_x atau T_r harus dinaikkan/diturunkan? Jelaskan dengan menggunakan konsep *multiplier effect*!
4. Diketahui data perekonomian suatu negara sbb: $I = 250 - 600 r$



$$T_x = -40 + 0,20 Y$$

$$C = 80 + 0,75 Y_d$$

$$M = 60 + 0,1 Y$$

$$G = 80$$

$$S = 30$$

$$X = 100$$

Pertanyaan:

- a. Berapakah besarnya i dan Y keseimbangan?
 - b. Carilah besarnya C , I dan T_x .
 - c. Bagaimana kondisi APBN negara tersebut?
 - d. Bagamainan kondisi neraca perdagangannya?
 - e. Apabila diketahui Y full Employment sebesar 600 kesenjangan apa yang terjadi dan bagaimana mengatasinya? Jelaskan!
5. Sebuah perekonomian nasional memiliki parameter dan variable-variabel ekonomi makro sebagai berikut:

Hasarat menabung marginal (MPS) = 0,25

Konsumsi otonom = 10 satuan uang

Konsumsi dan pendapatan disposable (Y_d) berhubungan secara positif dan linear.

Tabungan = 60 satuan

Pengeluaran pemerintah = 75 satuan uang

Pajak (T_x) = 20 + 0,20 Y

Investasi Nasional (I) = 100 - 200 r

Pertanyaan:

- a. Berapakah besarnya i dan Y keseimbangan?
- b. Carilah besarnya C , I dan T_x .
- c. Bagaimana kondisi APBN negara tersebut?
- d. Apabila diketahui Y full Employment sebesar 45 kesenjangan apa yang terjadi dan bagaimana mengatasinya? Jelaskan!





PENGANTAR KURVE IS-LM

Teori-teori ekonomi makro sintesis Klasik-Keynesian memadukan ide-ide aliran pemikiran Klasik dengan Keynes, teori-teori tersebut amat banyak dan bervariasi. Salah satu sintesis yang paling terkenal dan banyak digunakan sebagai alat analisis adalah model IS-LM. Model tersebut menjelaskan bahwa kondisi keseimbangan ekonomi akan tercapai bila pasar barang-jas dan pasar uang secara simultan berada dalam keadaan keseimbangan.

Asumsi-asumsi yang mendasari model IS-LM merupakan kombinasi asumsi-asumsi model Klasik dan Keynes. Asumsi Klasik yang digunakan adalah pasar akan senantiasa berada dalam keseimbangan. Sedangkan asumsi Keynes yang digunakan adalah uang sebagai alat transaksi dan spekulasi. Lebih rincinya adalah sebagai berikut:

1. Pasar akan selalu berada dalam keseimbangan. Permintaan sama dengan penawaran ($S = D$)
2. Berlaku Hukum Walras, di mana dalam perekonomian terdapat sejumlah n pasar, dan sebanyak $n-1$ pasar telah berada dalam keseimbangan, maka pasar ke- n niscaya telah mencapai keseimbangan.
3. Fungsi uang sebagai alat transaksi dan spekulasi. $M^D = M_t + M_{sp}$
4. Di mana M^D = total permintaan uang
5. M_t = permintaan uang untuk transaksi
6. M_{sp} = permintaan uang untuk spekulasi
7. Perekonomian adalah perekonomian tertutup. $Y = C + S$.
8. Model komparatif statis. Analisis yang dilakukan adalah perubahan dari satu keseimbangan ke kondisi keseimbangan lainnya.

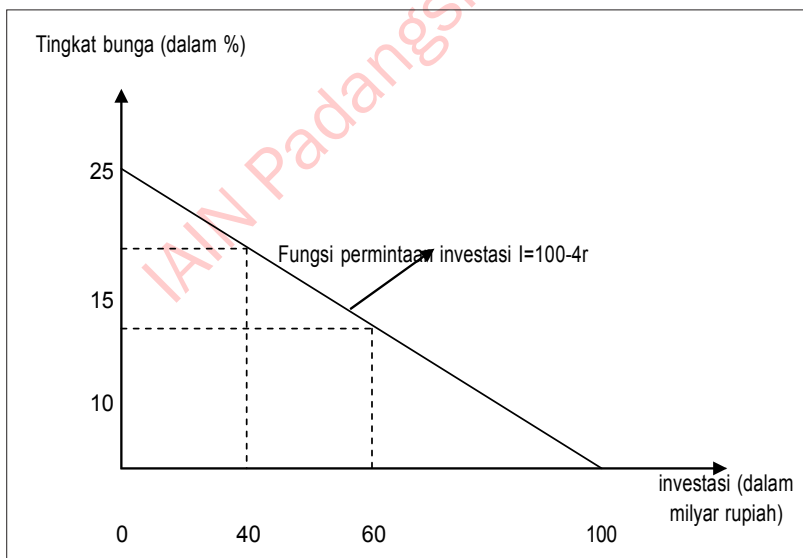
14.1 KESEIMBANGAN DI PASAR BARANG

Pasar barang adalah pasar di mana semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dan dalam jangka waktu tertentu.

Permintaan dalam pasar barang merupakan agregasi dari semua permintaan akan barang dan jasa di dalam negeri, sementara yang menjadi penawarannya adalah semua barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri.

Dalam ekonomi konvensional, keseimbangan umum dapat terjadi apabila pasar barang dan pasar uang ada di dalam keseimbangan. Dalam keadaan keseimbangan umum ini besarnya pendapatan nasional (Y) dan tingkat bunga (i) yang terjadi akan mencerminkan pendapatan nasional (Y) dan tingkat bunga (i) yang seimbang baik di pasar barang maupun di pasar uang. Namun, dalam ekonomi Islam, sistem bunga dihapuskan.

Kurva IS menyatakan hubungan antara tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang muncul di pasar barang dan jasa. Kurva IS juga menyatakan “investasi” dan “tabungan”.



GAMBAR 14.1. FUNGSI PERMINTAAN INVESTASI

Perhatikan contoh Gambar 14.1. pada gambar tersebut garis II merupakan kurva permintaan investasi agregatif dengan persamaan



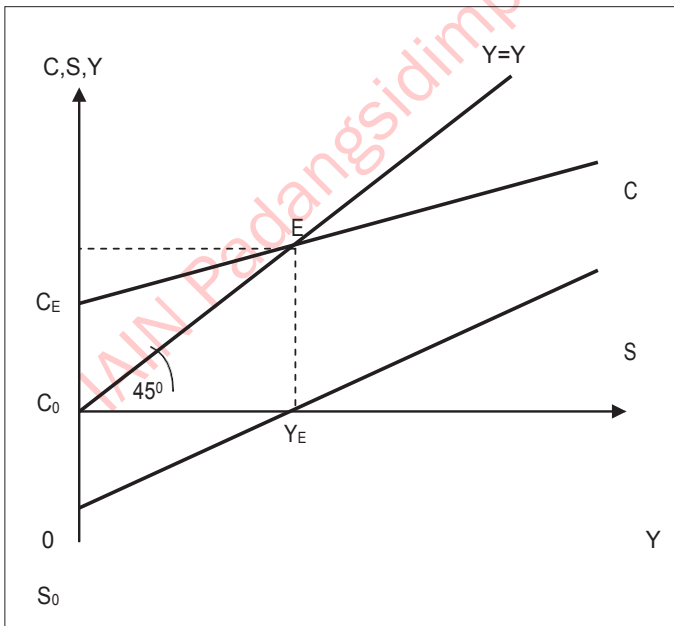
fungsi $I = 100 - 4r$, di mana I menunjukkan nilai investasi per tahun dinyatakan dalam miliar rupiah misalnya, dan r merupakan tingkat bunga dinyatakan dalam persentase. Dengan menggunakan contoh tersebut, maka pada tingkat bunga setinggi 15% besarnya investasi dalam perekonomian adalah sejumlah Rp 40 miliar. Apabila tingkat bunga menurun menjadi 10%, maka besarnya investasi meningkat menjadi Rp 60 miliar.

Kalau misalnya sebuah perekonomian mempunyai fungsi konsumsi dengan persamaan fungsi:

$$C \text{ (dalam miliar rupiah)} = 80 + 0,8Y$$

Maka perekonomian tersebut mempunyai persamaan fungsi tabungan:

$$S \text{ (dalam miliar rupiah)} = -80 + 0,8Y$$



GAMBAR 14.2. FUNGSI TABUNGAN DAN FUNGSI KONSUMSI

Untuk lebih jelasnya, perhatikan saja contoh berikut. Sebuah perekonomian mempunyai fungsi konsumsi dan fungsi investasi dengan persamaan-persamaan fungsi sebagai berikut.



Fungsi Konsumsi (dalam miliar rupiah):

$$C = 80 + 0,8Y$$

Fungsi Pengeluaran Investasi (dalam miliar rupiah):

$$I = 100 - 4r$$

Berdasarkan persamaan fungsi konsumsi dan fungsi investasi tersebut, fungsi IS perekonomian dapat kita temukan.

1. Menggunakan rumus $Y = C + I$

$$Y = 80 + 0,8Y + 100 - 4r$$

$$Y - 0,8Y = 80 + 100 - 4r \quad 0,2$$

$$Y = 180 - 4r$$

$$Y = 900 - 20r$$

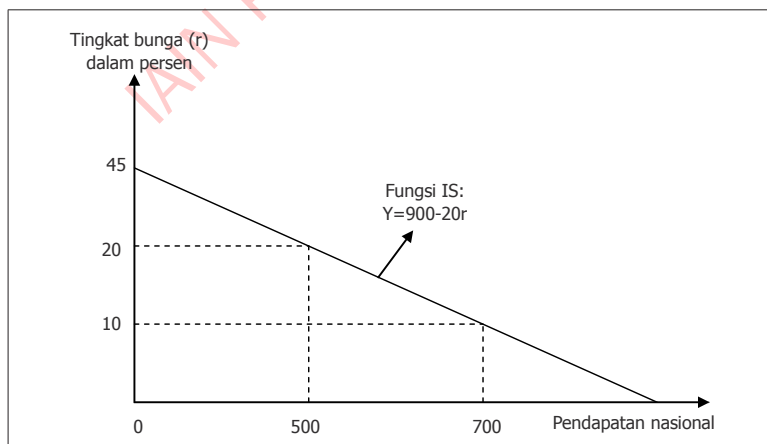
2. Menggunakan rumus II

$$Y = \frac{C_0 + I_0 + er}{1 - c}$$

$$Y = \frac{80 + 100 + (-4r)}{1 - 0,8} = \frac{180}{0,2} - \frac{4r}{0,2}$$

$$Y = 900 - 20r$$

Secara grafis fungsi IS yang menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional dapat dilihat pada gambar berikut ini.



GAMBAR 14.3. KURVA IS

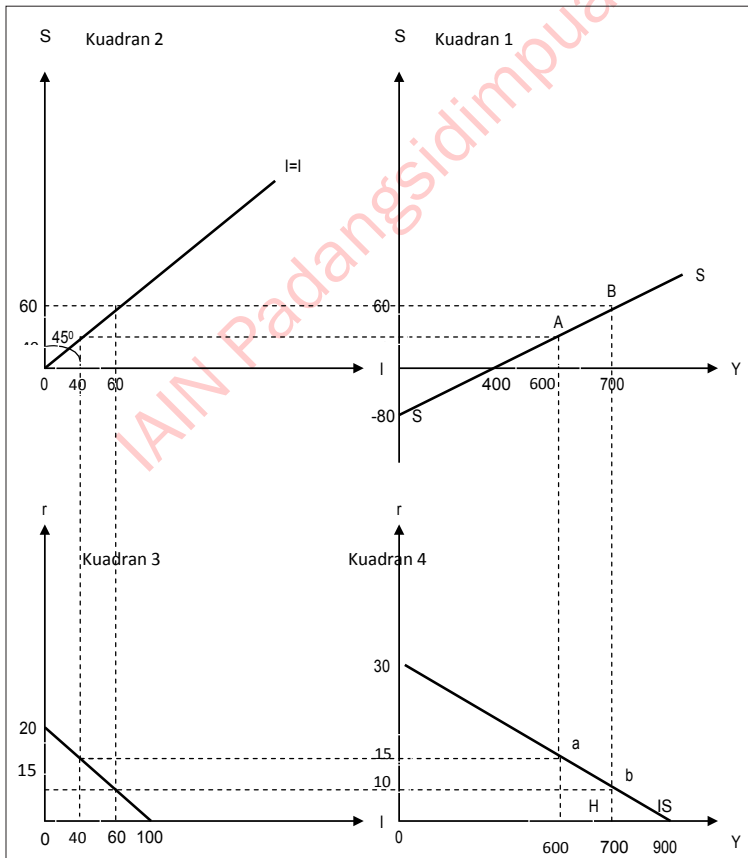
Kuadran 4 (Gambar 14.3) memperlihatkan penurunan kurva kese-



imbangan IS dari fungsi investasi dan fungsi tabungan dengan bantu-
an kurva pada kuadran 2, yang menunjukkan hubungan antara tingkat
bunga dengan pendapatan nasional keseimbangan. Pada saat tingkat
bunga sebesar 10%, pendapatan nasional keseimbangan sebesar Rp.
700 miliar.

Pada kurva keseimbangan IS, hubungan antara tingkat bungan
dengan pendapatan nasional keseimbangan mempunyai *slope* nega-
tif (hubungan terbalik), artinya pada waktu tingkat bunga meningkat,
maka pendapatan nasional keseimbangan akan menurun, dan sebalik-
nya, pada waktu tingkat bunga turun, maka pendapatan nasional kese-
imbangan meningkat.

Selanjutnya dengan cara penurunan kurva IS dengan 4 kuadran di-
gambarkan berikut ini.



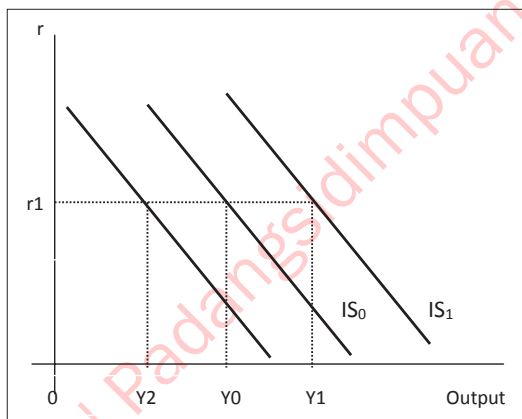
GAMBAR 14.4. MENURUNKAN KURVA IS DENGAN METODE GRAFIK



14.2 DAMPAK KEBIJAKAN FISKAL TERHADAP KESEIMBANGAN PASAR BARANG-JASA

Kebijakan fiskal merujuk pada kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengarahkan ekonomi suatu negara melalui pengeluaran dan pendapatan (berupa pajak) pemerintah. Instrumen utama kebijakan fiskal adalah pengeluaran dan pajak. Perubahan tingkat dan komposisi pajak dan pengeluaran pemerintah dapat memengaruhi variabel-variabel berikut:

- Permintaan agregat dan tingkat aktivitas ekonomi
- Pola persebaran sumber daya
- Distribusi pendapatan



Dampak pengeluaran pemerintah yang ekspansif (fiskal ekspansif) menyebabkan kurva IS bergeser kanan. Pada tingkat bunga yang sama (r_1), pergeseran kurva tersebut menyebabkan output keseimbangan bergeser dari Y_0 ke Y_1 . Sebaliknya dampak anggaran deficit (fiskal kontraktif) menyebabkan kurva bergeser ke kiri.

TABEL 14.1. DAMPAK KEBIJAKAN FISKAL TERHADAP PERUBAHAN TINGKAT BUNGA

Dampak Kebijakan Fiskal			
Kebijakan	Pergeseran Kurva IS	Perubahan Output	Perubahan Tingkat Suku Bunga
Menaikkan Pajak	Kiri	Ke bawah	Ke bawah
Menurunkan Pajak	Kanan	Ke atas	Ke atas
Meningkatkan Pengeluaran Pemerintah	Kanan	Ke atas	Ke atas
Menurunkan Pengeluaran Pemerintah	Kiri	Ke bawah	Ke bawah



14.3 ANALISIS KESIMBANGAN DI PASAR UANG

Untuk menerangkan hubungan antara permintaan uang untuk transaksi dan permintaan uang untuk berjaga-jaga dengan permintaan uang L_1 , dengan data sebagai berikut:

$$L_T = 0,40Y$$

$$L_J = 0,10Y$$

Di mana:

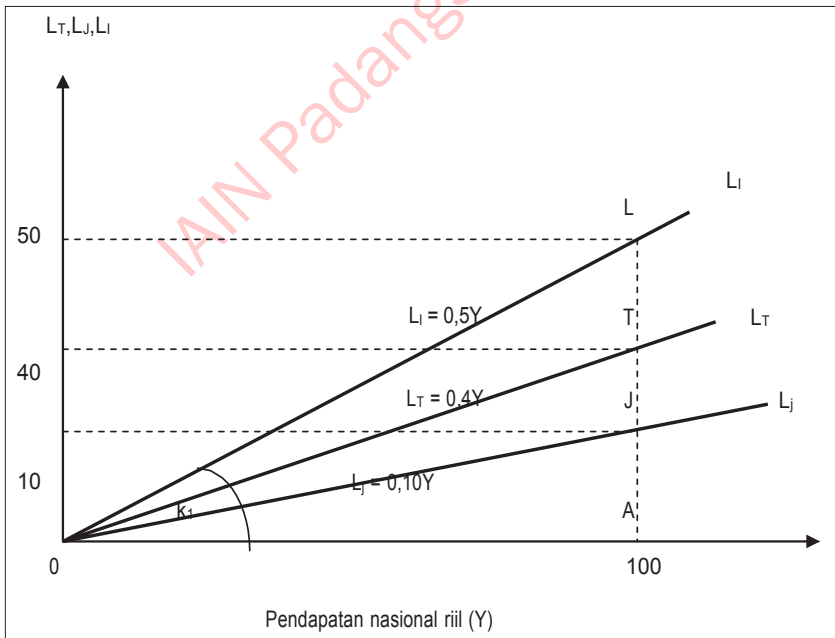
L_T : permintaan uang untuk transaksi

L_J : permintaan uang untuk berjaga-jaga

Berdasarkan data tersebut, dengan mengingat bahwa kurva atau fungsi L_1 merupakan hasil penjumlahan kurva permintaan akan uang untuk transaksi dengan kurva permintaan uang untuk berjaga-jaga, maka dapat kita tulis:

$$L_1 = L_T + L_J = 0,40Y + 0,10Y = 0,5Y$$

Jadi singkatnya: $L_1 = 0,5Y$



GAMBAR 14.5. HUBUNGAN PERMINTAAN AKAN UANG UNTUK TRANSAKSI DAN UNTUK BERJAGA-JAGA DENGAN PERMINTAAN UANG L_1



Permintaan uang untuk spekulasi (L_2) dipengaruhi oleh r (tingkat bunga) mempunyai *slope* negatif. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin rendah permintaan akan uang.

Syarat keseimbangannya pasar uang sudah kita ketahui, yaitu bahwa jumlah permintaan uang sama dengan jumlah penawaran uang.

Secara matematik dapat dituliskan:

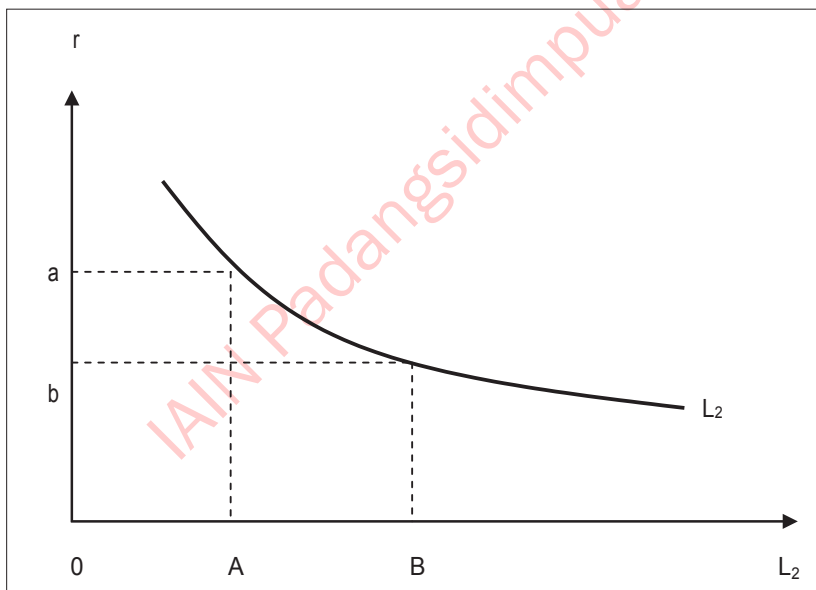
$$L = M$$

atau:

$$L_1(Y) + L_2(r) = M$$

atau:

$$L(Y, r) = M$$



GAMBAR 14.6. KURVA PERMINTAN UANG UNTUK SPEKULASI

Kalau permintaan akan uang dan penawaran akan uang mempunyai persamaan-persamaan fungsi sebagai berikut. Jumlah uang yang beredar:

$$M = \frac{M}{M}$$



Permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga:

$$L_1 = k_1 Y$$

Permintaan uang untuk spekulasi:

$$k_1 Y + k_2 r + L_2^0$$

Maka: $M = K_1 Y + K_2 r + L_1^2$

Kalau persamaan di atas kita selesaikan untuk variabel Y , kita akan menemukan persamaan fungsi kurva LM:

$$\begin{aligned} M &= \frac{Y}{k_1} = \frac{L_2^0}{k_2} = r \\ &= \frac{M}{k_1} - \frac{L_2^0}{k_1} - \frac{k_2}{k_1} = r \end{aligned}$$

Persamaan fungsi yang baru saja kita temukan di atas merupakan persamaan fungsi kurva LM. Persamaan tersebut berlaku kalau semua fungsi permintaan akan uang berbentuk garis lurus. Sekedar untuk menunjukkan bagaimana memanfaatkan rumus kurva LM tersebut, perhatikan contoh di bawah ini.

Sebuah perekonomian mempunyai data sebagai berikut:

Jumlah uang yang beredar	: $M = 500$ miliar rupiah
Permintaan uang untuk transaksi (dalam miliar rupiah)	: $L_T = 0,40Y$
Permintaan uang untuk berjaga-jaga (dalam miliar rupiah)	: $L_J = 0,10Y$
Permintaan uang untuk spekulasi (dalam miliar rupiah)	: $L_2 = 200 - 5r$

Berdasarkan data di atas, dengan menggunakan persamaan yang telah ada, maka kita dapat menemukan persamaan fungsi kurva LM. Pertama-tama kita cari persamaan kurva L_1 .

Kurva L_1 :

$$\begin{aligned} L_1 &= L_T + L_J = 0,40Y + 0,10Y \\ &= 0,5Y \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka:

1. Dengan menggunakan rumus 1

$$L_1 Y + L_2 Y = M$$

$$0,5Y + 200 - 5r = 500$$



$$0,5Y = 30 + 5r \quad Y = 600 + 10r$$

2. Dengan menggunakan rumus 2

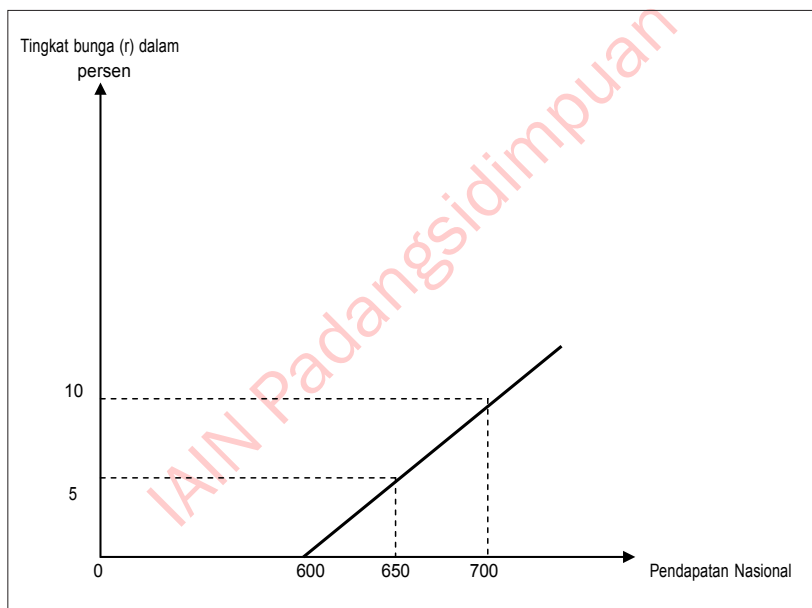
$$Y = \frac{M}{k_1} = \frac{L_2^0}{k_2} = \frac{k_2}{k_1} = r$$

$$Y = \frac{500}{0,5} - \frac{200}{0,5} - \frac{(-5)}{0,5} = r$$

$$Y = 1000 - 400 + 10r$$

$$Y = 600 + 10r$$

Secara grafis fungsi LM yang menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional. Selanjutnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



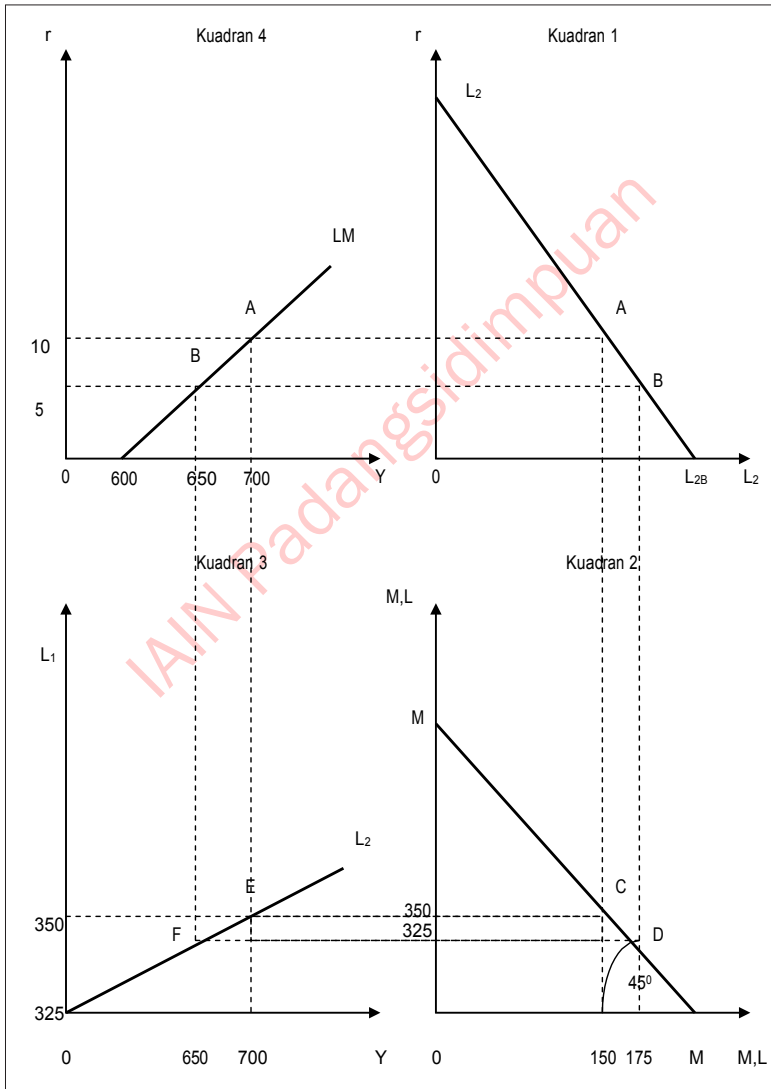
GAMBAR 14.7. KURVA LM

Pada kuadran 2 (Gambar 14.8) menunjukkan penurunan kurva LM dari fungsi uang untuk transaksi dan untuk berjaga-jaga serta untuk spekulasi, yang menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional keseimbangan. Pada saat tingkat bunga sebesar 5%, tingkat pendapatan nasional keseimbangan sebesar Rp 650 miliar, dan pada tingkat bunga 10% pendapatan nasional keseimbangan sebesar Rp 700 miliar yang terlihat pada kurva keseimbangan LM.



Hubungan tingkat bunga dengan pendapatan nasional keseimbangan mempunyai *slope* positif (mempunyai hubungan searah), yaitu pada saat tingkat bunga meningkat, maka pendapatan nasional keseimbangan juga akan meningkat. Sebaliknya pada saat tingkat bunga turun, pendapatan nasional keseimbangan akan mengalami penurunan.

Selanjutnya dengan penurunan kurva LM dengan 4 kuadran digambarkan sebagai berikut.



GAMBAR 14.8. MENURUNKAN KURVA LM



14.4 STRATEGI DAN KEBIJAKAN UNTUK MENGGESER LM PENGERTIAN KEBIJAKAN MONETER

Kebijakan moneter atau politik moneter adalah kebijakan yang meliputi langkah-langkah pemerintah yang dilaksanakan oleh bank sentral (Bank Indonesia) untuk memengaruhi (mengubah) penawaran uang dalam perekonomian atau mengubah tingkat bunga, dengan maksud untuk memengaruhi pengeluaran agregat.

Salah satu pengeluaran agregat adalah penanaman modal (investasi) oleh perusahaan-perusahaan, tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi penanaman modal dan jika tingkat bunga rendah akan menambah penanaman modal. Jadi tujuan dari kebijakan moneter adalah untuk memengaruhi jumlah uang yang beredar, sehingga dapat menekan laju inflasi (laju kenaikan harga).

Kebijakan moneter merupakan alat untuk meredam inflasi (kenaikan harga) tetapi tidak dapat ditekan (didorong) untuk mengatasi resesi.

Tujuan Kebijakan Moneter

Tujuan pemerintah melakukan kebijakan moneter antara lain sebagai berikut.

- a. Menyelenggarakan dan mengatur peredaran uang.
- b. Menjaga dan memelihara kestabilan nilai uang rupiah, baik untuk dalam negeri maupun untuk lalu lintas pembayaran luar negeri.
- c. Memperluas, memperlancar dan mengatur lalu lintas pembayaran uang giral.
- d. Mencegah terjadinya inflasi (kenaikan harga barang secara umum).

Peranti Kebijakan Moneter

Tujuan pemerintah memberlakukan kebijakan moneter adalah untuk mengatur jumlah uang yang beredar pada masyarakat dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Kebijakan moneter ekspansif (*Monetary expansive policy*).
Adalah suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat (permintaan ma-



syarakat) pada saat perekonomian mengalami resesi atau depresi. Kebijakan ini disebut juga kebijakan moneter longgar (*easy money policy*).

2. Kebijakan moneter kontraktif (*monetary contractive policy*)
Adalah suatu kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan pada saat perekonomian mengalami inflasi. Disebut juga dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*).

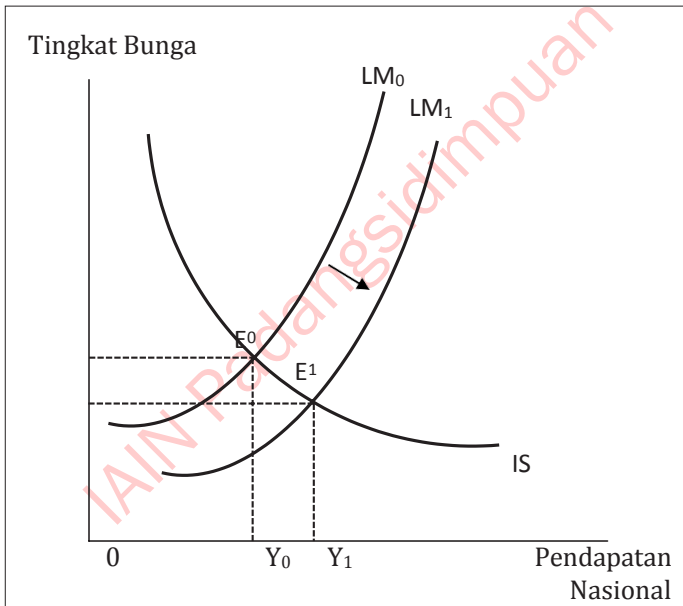
Kebijakan moneter dapat dilakukan dengan menjalankan instrumen kebijakan moneter, yaitu:

1. Operasi pasar terbuka (*open market operation*)
Operasi pasar terbuka adalah cara mengendalikan uang yang beredar dengan menjual atau membeli surat berharga pemerintah (*government securities*). Jika ingin menambah jumlah uang beredar, pemerintah akan membeli surat berharga pemerintah. Namun, bila ingin jumlah uang yang beredar berkurang, maka pemerintah akan menjual surat berharga pemerintah kepada masyarakat. Surat berharga pemerintah antara lain di antaranya adalah SBI atau singkatan dari Sertifikat Bank Indonesia dan SBPU atau singkatan atas Surat Berharga Pasar Uang.
2. Fasilitas diskonto (*discount rate*)
Fasilitas diskonto adalah pengaturan jumlah uang yang beredar dengan memainkan tingkat bunga bank sentral pada bank umum. Bank umum kadang-kadang mengalami kekurangan uang sehingga harus meminjam ke bank sentral. Untuk membuat jumlah uang bertambah, pemerintah menurunkan tingkat bunga bank sentral, serta sebaliknya menaikkan tingkat bunga demi membuat uang yang beredar berkurang.
3. Rasio cadangan wajib (*reserve requirement ratio*)
Rasio cadangan wajib adalah mengatur jumlah uang yang beredar dengan memainkan jumlah dana cadangan perbankan yang harus disimpan pada pemerintah. Untuk menambah jumlah uang, pemerintah menurunkan rasio cadangan wajib. Untuk menurunkan jumlah uang beredar, pemerintah menaikkan rasio.
4. Imbauan moral (*moral persuasion*)
Himbauan moral adalah kebijakan moneter untuk mengatur jumlah uang beredar dengan jalan memberi imbauan kepada pelaku



ekonomi. Contohnya seperti menghimbau perbankan pemberi kredit untuk berhati-hati dalam mengeluarkan kredit untuk mengurangi jumlah uang beredar dan menghimbau agar bank meminjam uang lebih ke bank sentral untuk memperbanyak jumlah uang beredar pada perekonomian.

Kontraksi moneter atau pengetatan moneter berhubungan dengan penurunan penawaran uang. Ketika terjadi peningkatan penawaran uang disebut juga sebagai ekspansi moneter. Kebijakan moneter tidak memengaruhi kurva IS, tetapi hanya memengaruhi kurva LM. Misalnya, ketika terjadi peningkatan penawaran uang, kurva LM akan bergeser ke bawah.



GAMBAR 14.9. PERUBAHAN JUB AKAN MENGGESER KURVA LM

Ekspansi moneter akan mendorong terjadinya peningkatan output dan penurunan tingkat suku bunga, dan sebaliknya kontraksi moneter akan mendorong terjadinya penurunan output dan meningkatkan tingkat suku bunga.



TABEL 14.2. PERUBAHAN JUB TERHADAP TINGKAT BUNGA

Dampak Kebijakan Moneter				
Kebijakan		Pergeseran Kurva LM	Perubahan Output	Perubahan Tingkat Suku Bunga
Menaikkan Jumlah Uang Beredar		Ke bawah	Ke atas	Ke bawah
Menurunkan Jumlah Uang Beredar		Ke atas	Ke bawah	Ke atas

14.5. KESEIMBANGAN DI PASAR BARANG DAN PASAR UANG

Pada keseimbangan IS hubungan tingkat bunga dengan pendapatan nasional keseimbangan mempunyai *slope* negatif, sedangkan keseimbangan LM mempunyai *slope* positif. Maka keseimbangan IS-LM adalah perpotongan kurva IS dan kurva LM dalam keseimbangan yang sama antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional keseimbangan yang kemudian disebut Keseimbangan Umum IS-LM.

Pada Gambar 14.9 dapat dilihat bahwa titik E pada kuadran gabungan antara pasar komoditas dan pasar uang merupakan titik keseimbangan umum. Oleh karena pada titik keseimbangan umum perekonomian seluruhnya berada dalam keadaan keseimbangan, maka semua variabel ekonomi dalam keadaan keseimbangan juga, termasuk juga di dalamnya variabel-variabel ekonomi endogen.

Secara singkat di bawah ini ditunjukkan nilai-nilai keseimbangan variabel-variabel ekonomi endogen tersebut:

OY^* : pendapatan nasional keseimbangan

Or^* : tingkat bunga keseimbangan

OI^* : pengeluaran investasi keseimbangan

OS^* : penabung keseimbangan, OS^* besarnya sama dengan OI^*

OLT^* : jumlah uang yang beredar dalam perekonomian yang dipakai oleh masyarakat untuk kebutuhan transaksi dan berjaga-jaga

Dengan menggunakan ilustrasi yang sama dengan yang disajikan pada bab-bab sebelumnya, yaitu:

$$C = 80 + 0,8Y$$

$$I = 100 - 4r$$

Diperoleh persamaan IS

$$Y = C + I$$

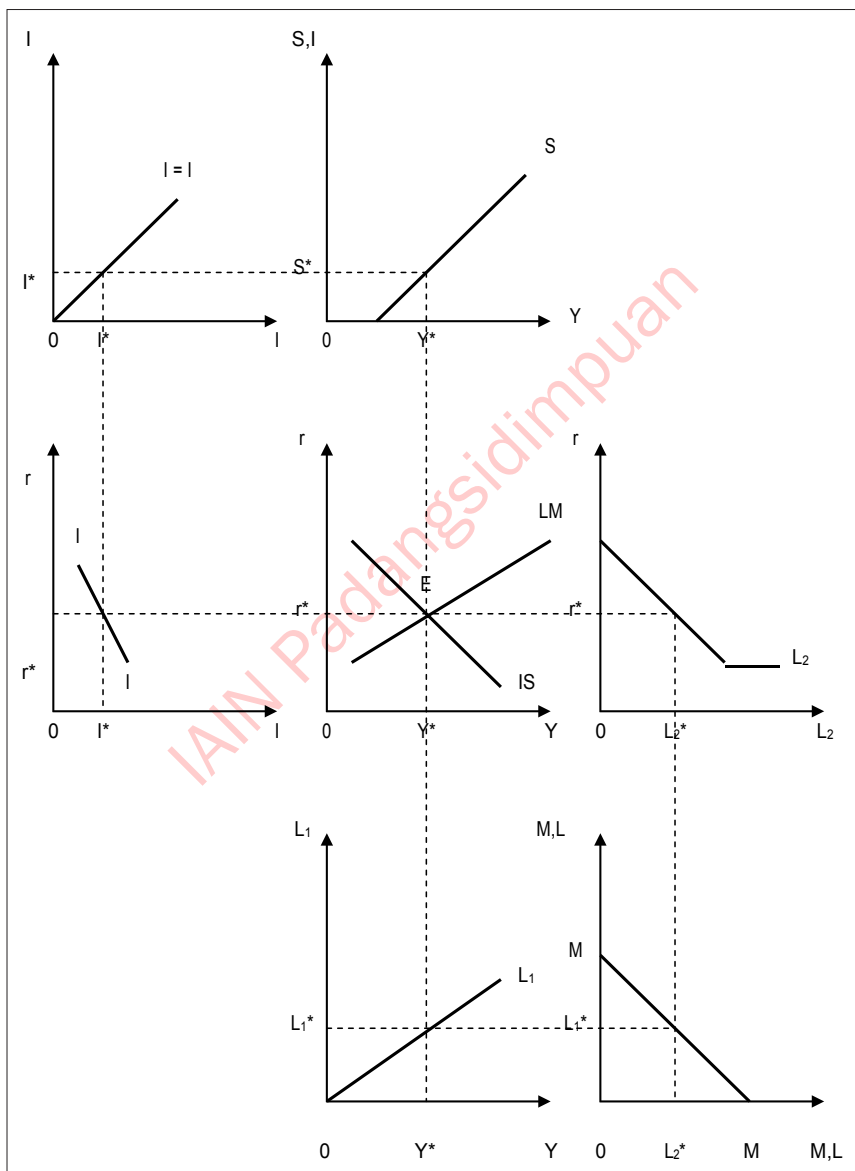


$$Y = 80 + 0,8Y + 100 - 4r$$

$$Y - 0,8Y = 80 + 100 - 4r$$

$$0,2 Y = 180 - 4r$$

$$Y = 900 - 20r \rightarrow \text{Persamaan IS}$$



GAMBAR 14.10. KESEIMBANGAN IS-LM



Kurva L_1 :

$$L_1 = L_T - L_j = 0,40Y + 0,10Y$$

$$L_1 = 0,5Y$$

Diperoleh persamaan LM

$$L_1Y + L_2Y = M$$

$$0,5Y + 200 - 5r = 500$$

$$0,5Y = 30 + 5r$$

$$Y = 600 + 10 r \rightarrow \text{Persamaan LM}$$

Kita menemukan nilai-nilai keseimbangan variabel-variabel endogen di bawah ini:

$$\text{IS} : Y = 900 - 20r$$

$$\text{LM} : Y = 600 + 10r$$

Keseimbangan terjadi apabila $\text{IS} = \text{LM}$ Sehingga

$$\text{IS} = \text{LM}$$

$$900 - 20 r = 600 + 10 r$$

$$20 r + 10 r = 900 - 600$$

$$30 r = 300$$

$$\text{Didapatkan } r = 300/30 = 10 \text{ atau } 10\%$$

Kalau kita perhatikan, keseimbangan pasar komoditas (IS) pada hasil perhitungan di atas, yaitu $Y = 900 - 20(10) = 700$ dan keseimbangan di pasar uang (LM) yaitu $Y = 600 + 10(10) = 700$. Sehingga pada waktu tingkat bunga sama dengan 10 persen, maka IS akan sama dengan LM.

Dengan terpenuhinya kedua syarat tersebut mempunyai makna bahwa semua hasil perhitungan betul dan semua variabel dalam keadaan keseimbangan umum.

LATIHAN SOAL:

1. Diketahui data ekonomi makro suatu negara sebagai berikut:

$$\text{Fungsi konsumsi} : C = C_0 + b Y$$

$$\text{Fungsi Investasi} : I = I_0 - a r$$

$$\text{Penawaran Uang} : M_s = M_0$$

$$\text{Permintaan uang untuk transaksi} : M_t = t Y$$

$$\text{Permintaan uang untuk berjaga-jaga} : M_j = j Y$$

$$\text{Permintaan uang untuk spekulasi} : M_a = M_{a0} - m r$$



Pada pendapatan 0, besarnya konsumsi rata-rata sebesar 85 satuan, sedangkan setiap tambahan pendapatan sebesar 100 satuan, maka tambahan tabungan sebesar 20 satuan. Adapun $I = 65 - 59,9999999999 r$, $M_t = 0,35 Y$, $M_j = 0,05 Y$, $M_s = 300$ dan $M_a = 130 - 400 r$.

Pertanyaan:

- a. Turunkan persamaan IS dan LM!
- b. Berapa besarnya tingkat bunga dan tingkat pendapatan keseimbangan?
- c. Jika pemerintah melakukan kebijakan uang ketat, yaitu dengan menurunkan penawaran uang sebesar 5 persen, berapa besarnya tingkat bunga dan tingkat pendapatan nasional keseimbangan yang baru?
- d. Dari jawaban b dan c, apa yang dapat saudara simpulkan dari hasil tersebut, jelaskan!

2. Diketahui data ekonomi makro suatu negara sebagai berikut: Fungsi konsumsi

$$: C = C_0 + b Y$$

Fungsi Investasi

$$: I = I_0 - a r$$

Penawaran Uang

$$: M_s = M_0$$

Permintaan uang untuk transaksi

$$: M_t = t Y$$

Permintaan uang untuk berjaga-jaga

$$: M_j = j Y$$

Permintaan uang untuk spekulasi

$$: M_a = M_{a0} - m r$$

Pada pendapatan 0, besarnya tabungan rata-rata sebesar -75 satuan, sedangkan setiap tambahan pendapatan sebesar 100 satuan, maka tambahan konsumsi sebesar 80 satuan. Sedangkan $r = 1,25 - 0,0166666666666666 I$, M_t

$$= 0,35 Y, \quad j = 0,05 Y, M_s = 300 \text{ dan } M_a = 130 - 400 r.$$

Pertanyaan:

- a. Turunkan persamaan IS dan LM!
- b. Berapa besarnya tingkat bunga dan tingkat pendapatan keseimbangan?
- c. Jika pemerintah melakukan kebijakan uang ketat, yaitu dengan menurunkan penawaran uang sebesar 2 persen, berapa besarnya tingkat bunga dan tingkat pendapatan nasional keseimbangan yang baru?
- d. Dari jawaban b dan c, apa yang dapat saudara simpulkan dari hasil tersebut, jelaskan!





INFLASI

15.1 PENGERTIAN

1. Kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan secara terus-menerus (Boediono, 1985: 161).
2. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus selama periode tertentu (Nopirin, 1990: 25).
3. Suatu keadaan di mana terjadi senantiasa turunnya nilai uang (Mannullang, 1993: 83).
4. Inflasi terjadi apabila tingkat harga-harga dan biaya-biaya umum naik, harga beras, bahan bakar, harga mobil naik, tingkat upah, harga tanah, dan semua barang-barang modal naik (Samuelson dan Nordhaus, 1993: 293).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus-menerus disebabkan oleh turunnya nilai uang pada suatu periode tertentu. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

- Indeks biaya (*consumer price index*)

- Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)
- GNP (*Gross National Pruduct*) deflator

Indeks biaya hidup mengukur biaya/pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Banyaknya barang dan jasa yang tercakup dapat bermacam-macam. Di Indonesia dikenal indeks 9 bahan pokok, 62 macam barang. Karena arti penting masing-masing barang dan jasa tersebut bagi seseorang itu tidak sama, maka dalam perhitungan angka indeksnya diberi angka penimbang tertentu.

Angka penimbang biasanya didasarkan atas besarnya persentase pengeluaran untuk barang tertentu terhadap pengeluaran keseluruhan. Besarnya persentase ini dapat berubah dari tahun ke tahun. Oleh karena itu perlu direvisi apabila ternyata terdapat perubahan. Misalnya dengan adanya listrik masuk desa, maka persentase pengeluaran untuk minyak tanah terhadap pengeluaran total menjadi makin kecil. Dengan perubahan angka penimbang ini maka indeks harganya pun akan berubah. Laju inflasi dapat dihitung dengan cara menghitung persentase kenaikan/penurunan indeks harga ini dari tahun ke tahun (atau dari bulan ke bulan). Misalnya, indeks biaya hidup tahun 2004 sebesar 181,5%, kemudian naik menjadi 195,3 pada tahun 2005, maka:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{195,3 - 181,5}{181,5} \times 100\% = 7,6\%$$

Indeks perdagangan besar menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam hitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan/searah dengan indeks biaya hidup.

GNP (*Gross National Product*) Deflator adalah jenis indeks yang lain. Berbeda dengan dua indeks di atas, dalam cakupan barangnya. GNP Deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya bila dibanding dengan dua indeks di atas. GNP Deflator diperoleh dengan membagi GNP *Nominal* (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas dasar harga konstan).

$$\text{GNP Deflator} = \frac{\text{GNP Nominal}}{\text{GNP Riil}} \times 100\%$$

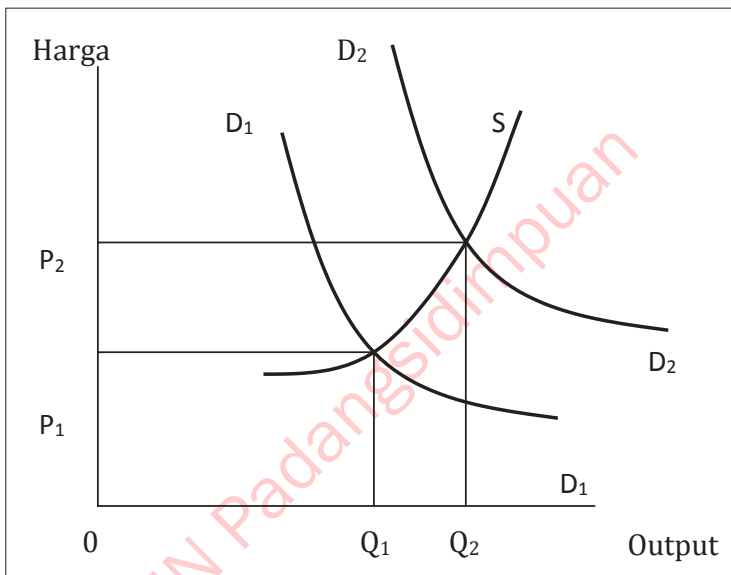


15.2. TEORI INFLASI

Teori kuantitas membedakan sumber terjadinya inflasi dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang bertambah terlalu kuat akibat tingkat harga umum naik (misalnya karena bertambahnya pengeluaran perusahaan).



GAMBAR 15.1. TERJADINYA DEMAND PULL INFLATION

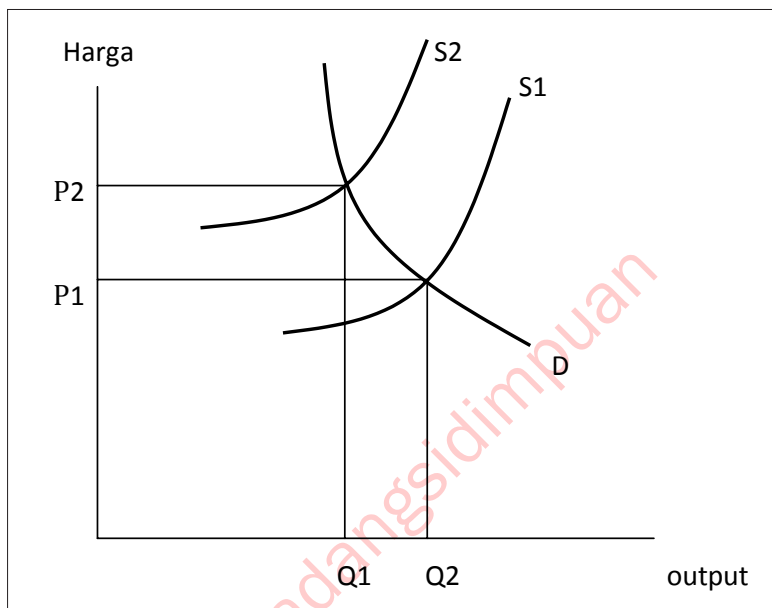
Sebagaimana dalam gambar, perekonomian dimulai pada P_1 dan tingkat output riil di mana (P_1, Q_1) berada pada perpotongan antara kurva permintaan D_1 dan kurva penawaran S . Kurva permintaan bergeser keluar D_2 pergeseran seperti itu dapat berasal dari faktor kelebihan pengeluaran permintaan.

Pergeseran kurva permintaan menaikkan output riil (dari Q_1 ke Q_2) dan tingkat harga (dari P_1 ke P_2) maka inilah yang disebut *demand pull inflation* (inflasi tarikan permintaan) yang disebabkan pergeseran kurva permintaan menarik ke atas tingkat harga dan menyebabkan inflasi.



2. Inflasi Dorongan Penawaran (*cost push inflation*)

Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi biasanya ditandai dengan kenaikan harga barang serta turunnya produksi (misalnya kenaikan harga barang baku yang didatangkan dari luar negeri, kenaikan harga BBM).



GAMBAR 15.2. PROSES COST PUSH INFLATION

Pada gambar di atas telah disajikan kurva penawaran bergeser dari S1 ke S2 harga tertentu saja naik dan menyebabkan inflasi dorongan biaya. Naiknya harga dan turunnya output sering kali diberi nama dengan “*stagnasi inflasi*”.

15.3 PENGGOLONGAN INFLASI

15.3.1 Penggolongan Berdasarkan Atas Besarnya Laju Inflasi

Penggolongannya dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

a. Inflasi Menyerap (*Creeping Inflation*)

Berdasarkan inflasi ini ditandai dengan laju inflasi yang rendah



(kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase kecil serta dalam jangka waktu yang sama.

b. Inflasi Menengah atau Ganas (*Galloping Inflation*)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi (antara 10% sampai 50% per tahun). Sebagai konsekuensinya, masyarakat hanya memegang sejumlah uang yang minimum yang hanya diperlukan untuk transaksi harian saja.

c. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Merupakan inflasi yang paling parah akibat harga-harga naik 5 atau 6 kali, masyarakat tidak mempunyai keinginan untuk menyimpan uang. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja dan ditandai dengan laju inflasi di atas 50% per tahun.

15.3.2 Penggolongan Berdasarkan Asal Inflasi

Penggolongannya dibagi dalam kategori, yaitu:

a. *Domestic inflation*

Domestic inflation adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri yang timbul karena:

- 1) Meningkatkan permintaan efektif dari masyarakat terhadap barang-barang di pasar, sedangkan kenaikan penawaran dari barang-barang tersebut tidak mampu mengimbangi laju permintaannya.
- 2) Defisit anggaran belanja dibiayai dengan percetakan uang baru.
- 3) Meningkatnya biaya produksi barang dalam negeri yang mengakibatkan naiknya harga jual.

b. *Foreign inflation*

Foreign Inflation adalah inflasi yang berasal dari luar negeri, yang mempunyai dampak di antaranya:

- 1) Secara langsung menaikkan Indeks Biaya Hidup (IBH) karena barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor.
- 2) Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*).



- 3) Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena kemungkinan kenaikan harga barang-barang impor yang berusaha mengimbangi pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga barang impor tersebut.

15.4 DAMPAK NEGATIF INFLASI

Efek yang timbul dari inflasi di antaranya adalah:

1. Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan dan ada yang diuntungkan.

2. Efek Efisiensi

Pengaruh inflasi dapat terjadi pada perubahan pola alokasi faktor produksi dengan inflasi. Permintaan akan suatu barang tertentu mengalami kenaikan lebih besar dari barang-barang lain yang juga dapat berakibat pada kenaikan yang lebih besar dari barang-barang yang juga dapat mengubah alokasi faktor produksi yang ada.

3. Efek Terhadap Output

Pada efek ini masih dipertanyakan tentang bagaimana pengaruh inflasi terhadap output. Apakah akan mengakibatkan kenaikan atau menurunkan output. Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi, alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara inflasi dengan output inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

15.5 CARA MENGATASI INFLASI

Cara mengatasi inflasi dapat dilakukan melalui beberapa kebijakan antara lain:

1. Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter dicapai melalui jumlah uang yang beredar. Diatur oleh bank sentral melalui cadangan minimum yang dinaik-



an agar jumlah uang menjadi lebih kecil sehingga dapat menekan laju inflasi.

2. Kebijakan Fiskal

Menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat memengaruhi harga, kebijakan fiskal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total sehingga inflasi dapat ditekan.

3. Kebijakan dan yang berkaitan dengan output

Kenaikan jumlah output dapat dicapai dengan kebijakan penurunan bea masuk sehingga impor harga cenderung meningkat dan menurunkan harga, dengan demikian kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi.

4. Kebijakan penentuan harga dan indexing

Kebijakan ini dilakukan dengan *ceilling* harga serta berdasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji atau upah.

15.6 GAMBARAN INFLASI DI INDONESIA

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai factor antara lain. konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain. inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinue.

TABEL 15.1 PERKEMBANGAN INFLASI INDONESIA

Bulan	2010		2011		2012		2013	
	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi
Januari	118.01	0.84	126.29	0.89	130.9	0.76	136.88	1.03
Pebruari	118.36	0.3	126.46	0.13	130.96	0.05	137.91	0.75
Maret	118.19	-0.14	126.05	-0.32	131.05	0.07	138.78	0.63
April	118.37	0.15	125.66	-0.31	131.32	0.21	138.64	-0.1
Mei	118.71	0.29	125.81	0.12	131.41	0.07	138.6	-0.03



Juni	119.86	0.97	126.5	0.55	132.23	0.62	140.03	1.03
Juli	121.74	1.57	127.35	0.67	133.16	0.7	144.63	3.29
Agustus	122.67	0.76	128.54	0.93	134.43	0.95		
September	123.21	0.44	128.89	0.27	134.45	0.01		
Oktober	123.29	0.06	128.74	-0.12	134.67	0.16		
Nopember	124.03	0.6	129.18	0.34	134.76	0.07		
Desember	125.17	0.92	129.91	0.57	135.49	0.54		
Total		6.76		3.72		4.21		

Sumber: BPS diolah.

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata inflasi tumbuh di bawah laju pertumbuhan ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan riil perkapita negara kita mengalami perbaikan dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya. Namun yang perlu diwaspadai pemerintah adalah peningkatan harga yang diakibatkan oleh perubahan kurs rupiah yang berimbas kepada barang-barang non-makanan (perlu diketahui bahwa bobot untuk menghitung inflasi untuk non-makanan relatif kecil, sehingga kenaikannya tidak signifikan terhadap inflasi), pemerintah perlu menjaga defisit neraca berjalan sehingga ekonomi kita bisa stabil.





PENGANGGURAN

16.1 PENDAHULUAN

Pengangguran menurut SUPAS (Survei Penduduk Antar Sensus) 1985 didefinisikan sebagai mereka yang mencari pekerjaan atau berusaha mencari pekerjaan yang tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu sebelumnya asalkan dalam kurun waktu satu minggu sebelum pencacahan masih dalam status menunggu jawaban lamaran. Ada tiga faktor mendasar yang menjadi penyebab masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Ketiga faktor tersebut adalah, ketidaksesuaian antara hasil yang dicapai antara pendidikan dengan lapangan kerja, ketidakseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja dan kualitas Sumber Daya Manusia yang dihasilkan masih rendah. Lapangan pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja umumnya tidak sesuai dengan tingkat pendidikan atau ketrampilan yang dimiliki. Umumnya perusahaan atau penyedia lapangan kerja membutuhkan tenaga yang siap pakai, artinya sesuai dengan pendidikan dan ketrampilannya, namun dalam kenyataan tidak banyak tenaga kerja yang siap pakai tersebut. Justru yang banyak adalah tenaga kerja yang tidak sesuai dengan *job* yang disediakan.

16.2 JENIS-JENIS PENGANGGURAN

Menurut sebab terjadinya, pengangguran dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu pengangguran friksional, struktural dan musiman. *Pertama*, pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan

lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi. Pengangguran friksional dapat pula terjadi karena kurangnya mobilitas pencari kerja di mana lowongan pekerjaan justru terdapat bukan di sekitar tempat tinggal si pencari kerja. Misalnya pencari kerja terkumpul di Jakarta sedangkan lowongan pekerjaan terdapat di luar Jakarta. Selain itu pengangguran friksional dapat terjadi karena pencari kerja tidak mengetahui di mana adanya lowongan pekerjaan dan demikian juga pengusaha tidak mengetahui di mana tersedianya tenaga-tenaga yang sesuai. *Kedua* yaitu pengangguran struktural terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan, sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru tersebut. Misalnya dalam suatu pergeseran dari ekonomi yang condong agraris menjadi ekonomi yang condong industri. Di satu pihak akan terjadi pengurangan tenaga di sektor pertanian, dan di pihak lain bertambah kebutuhan di sektor industri. Tenaga yang berlebih di sektor pertanian tidak dapat begitu saja diserap di sektor industri, karena sektor industri memerlukan tenaga dengan ketrampilan tertentu. Pada umumnya pengangguran struktural dipengaruhi tiga hal, yakni: mobilitas tenaga kerja, kecepatan perubahan struktural itu sendiri dan aspek regional dari perubahan struktural. Jika mobilitas tenaga kerja tinggi, misalnya karena pendidikan yang cukup baik, maka pergerakan tenaga kerja antar sektor dapat berlangsung lebih cepat dan ini meminimalkan pengangguran struktural. Kecepatan perubahan struktural juga berpengaruh. Misalnya perubahan terjadi sangat cepat, maka para pekerja juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi. Aspek regional juga sangat berperan. Sebagai contoh adalah penurunan peranan sektor pertanian yang terjadi di Jawa Tengah akan menyebabkan pengangguran struktural (paling tidak sementara) karena peningkatan peranan sektor industri yang utama terjadi di Jawa Barat. Dengan demikian terjadi biaya dan waktu tambahan bagi mereka yang tadinya bekerja di sektor pertanian di Jawa Tengah untuk berpindah menjadi buruh industri di Jawa Barat. *Ketiga* adalah pengangguran musiman terjadi karena pergantian musim. Diluar musim panen dan turun ke sawah banyak orang yang tidak mempunyai kegiatan ekonomis, mereka hanya sekedar menunggu mu-



sim yang baru. Selama masa menunggu tersebut mereka digolongkan sebagai penganggur musiman.

Selain pengangguran menurut sebab terjadinya di atas, pengangguran dapat dibedakan menjadi pengangguran terbuka dan setengah pengangguran. Pengangguran Terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah berkerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Proporsi atau jumlah pengangguran terbuka dari angkatan kerja berguna sebagai acuan pemerintah bagi pembukaan lapangan kerja baru. Di samping itu, tren indikator ini akan menunjukkan keberhasilan program ketenagakerjaan dari tahun ke tahun.

Indikator ini dapat dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah penduduk berusia 15 tahun atau lebih yang sedang mencari pekerjaan, dengan jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\sum \text{Orang yang mencari pekerjaan}}{\sum \text{Angkatan kerja}} \times 100\%$$

Misalkan, dari data Sensus Penduduk 2.000 diketahui jumlah orang yang mencari pekerjaan sebanyak 4.904.652 orang dan jumlah angkatan kerja sebanyak 97.433.125 orang. Sehingga tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2000 adalah:

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka} = \frac{4.904.652}{97.433.125} \times 100\% = 5\%$$

Besarnya angka pengangguran terbuka mempunyai implikasi sosial yang luas karena mereka yang tidak bekerja tidak mempunyai pendapatan. Semakin tinggi angka pengangguran terbuka maka semakin besar potensi kerawanan sosial yang ditimbulkannya contohnya kriminalitas. Sebaliknya semakin rendah angka pengangguran terbuka maka semakin stabil kondisi sosial dalam masyarakat. Sangatlah tepat jika pemerintah sering kali menjadikan indikator ini sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan.



Setengah Pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Setengah pengangguran dibagi menjadi dua kelompok:

- Setengah penganggur terpaksa, yaitu mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan lain.
- Setengah penganggur sukarela, yaitu mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain, misalnya tenaga ahli yang gajinya sangat besar.

Proporsi jumlah penduduk setengah pengangguran bermanfaat untuk dijadikan acuan pemerintah dalam rangka meningkatkan tingkat utilisasi, kegunaan, dan produktivitas pekerja.

Indikator ini dapat dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja dan sedang bekerja tetapi dengan jam kerja di bawah normal (kurang dari 35 jam per minggu) dengan jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Setengah Pengangguran} = \frac{\sum \text{Pekerja yang bekerja dari jam kerja normal}}{\sum \text{Angkatan kerja}} \times 100\% = 5\%$$

Misalkan, berdasarkan data Sakernas 2004, persentase penduduk usia 15 tahun atau lebih yang bekerja dengan jam kerja di bawah 35 jam seminggu berjumlah 30.213.692 orang sementara total angkatan kerja 2004 berjumlah 103.973.387 orang. Sehingga tingkat setengah pengangguran pada tahun 2004 sebesar 29%.

Semakin tinggi tingkat setengah pengangguran maka semakin rendah tingkat utilisasi pekerja dan produktivitasnya. Akibatnya, pendapatan mereka pun rendah dan tidak ada jaminan sosial atas mereka. Hal ini sering terjadi di sektor informal yang rentan terhadap kelangsungan pekerja, pendapatan dan tidak tersedianya jaminan sosial. Sehingga pemerintah perlu membuat kebijakan untuk meningkatkan kemampuan bekerja mereka seperti penambahan balai latihan kerja.

Konsentrasi setengah pengangguran diduga banyak ditemukan di sektor pertanian dan perdagangan. Peta setengah pengangguran perlu dilengkapi dengan distribusi menurut daerah dalam regional geogra-



fis dan dalam arti pedesaan–perkotaan. Penanganan masalah setengah pengangguran regional sering membutuhkan partisipasi aparat pemerintah daerah dengan gubernur sebagai penguasa tunggal. Untuk itu, peta regional seperti ini sangat bermanfaat.

16.3 PENDEKATAN ANGGKATAN KERJA DAN PENDEKATAN PENGGUNAAN TENAGA KERJA

Pembedaan orang yang bekerja dan menganggur tidak menunjukkan apa-apa mengenai tingkat pendapatan dan produktivitas seseorang. Pada dasarnya orang bekerja untuk memperoleh penghasilan. Ada orang yang bekerja 40 jam seminggu atau lebih tetapi pendapatannya rendah, sedang yang lain bekerja kurang dari 20 jam mempunyai penghasilan yang lebih besar. Pendekatan angkatan kerja yang membedakan orang bekerja dan menganggur menimbulkan masalah sehingga dikembangkan pendekatan lain yaitu pendekatan penggunaan tenaga kerja (*labor utilization approach*). Pendekatan penggunaan tenaga kerja menitikberatkan pada seseorang apakah dia cukup dimanfaatkan dalam kerja dilihat dari segi jumlah jam kerja, produktivitas kerja, dan pendapatan yang diperoleh. Dengan pendekatan ini angkatan kerja dibedakan dalam tiga golongan yaitu *pertama*, orang yang menganggur yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. *Kedua*, setengah menganggur yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja dilihat dari segi jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan. *Ketiga*, orang yang bekerja penuh. Setengah penganggur dapat digolongkan berdasarkan jumlah jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan dalam dua kelompok yaitu setengah penganggur kentara yakni mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan setengah penganggur tidak kentara yakni mereka yang produktivitas kerja dan pendapatannya rendah.

16.4 KRITERIA PRODUKTIVITAS KERJA RENDAH

Pada dasarnya orang berproduktivitas rendah karena empat kemungkinan. Kemungkinan *pertama* disebabkan kurangnya ketrampilan. Biasanya orang kurang terampil dalam pekerjaan karena pendidikan yang rendah. Pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan



yang diterima di sekolah kadang-kadang terlalu umum dan tidak dapat diterapkan langsung dalam pekerjaan. Akibatnya dapat terjadi bahwa orang yang sudah berpendidikan agak tinggi tetap masih mempunyai produktivitas kerja yang rendah. Orang yang baru mulai bekerja atau kurang pengalaman kerja biasanya mempunyai produktivitas rendah. Rendahnya produktivitas kerja dapat ditingkatkan melalui latihan kerja di luar maupun di tempat kerja, namun bagaimana mengukurnya tetap masih pekerjaan yang sulit. Kemungkinan *kedua* yaitu kurangnya sarana-sarana penunjang. Ini dapat berbentuk kurangnya alat kerja, kurangnya organisasi dan manajemen pimpinan. Kemungkinan *ketiga* adalah rendahnya tingkat kesehatan dan gizi. *Keempat*, produktivitas kerja rendah dapat juga diakibatkan rendahnya tingkat upah dan sistem pengupahan yang tidak mengandung sistem pemberian insentif bagi karyawan yang berprestasi baik. Upah yang rendah tidak mendorong kegairahan kerja. Upah yang rendah juga mengakibatkan tingkat kesehatan dan konsumsi yang terbatas dan oleh sebab itu produktivitas kerja menjadi rendah juga.

16.5 TREN PENGANGGURAN DI INDONESIA

Pertama, dilihat dari karakteristik penganggur itu sendiri. Berdasarkan Sakernas (Survei Tenaga Kerja Nasional), sekitar dua pertiga penganggur yang ada, berusia muda yaitu penduduk berusia 15-24 tahun. Proporsi penganggur muda ini terus meningkat beberapa tahun terakhir ini dari 15,5 persen pada tahun 1997 menjadi 24,1 persen pada tahun 2001, tahun 2003 menjadi 27,9 persen, dan 29,6 persen pada tahun 2004. Bahkan penganggur kelompok usia 15-19 tahun meningkat dari 28,7 persen menjadi 34,6 persen pada tahun 2005. Fenomena ini apabila tidak segera diatasi dapat menjadi sumber frustrasi kelompok usia produktif dan bisa menjadi pemicu keresahan atau gejolak sosial.

TABEL 16.1. PENDUDUK BERUMUR 15 DAN ANGKATAN KERJA TAHUN 2011-2013

Jenis Kegiatan SelamaSeminggu yang Lalu	2011		2012		2013
	Feb	Ags	Feb	Ags	Feb
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas	170.7	171.76	172.86	173.93	175.1
Angkatan Kerja	119.4	117.37	120.41	118.05	121.19
a. Bekerja	111.3	109.67	112.8	110.81	114.02
b. Pengangguran Terbuka	8.12	7.7	7.61	7.24	7.17



Bukan Angkatan Kerja	51.26	54.39	52.45	55.87	53.91
Pekerja Tak Penuh	34.19	34.59	35.55	34.29	35.71
a. Paruh Waktu	18.46	21.06	20.68	21.52	22.15
b. Setengah Penganggur	15.73	13.52	14.87	12.77	13.56
Prosentase Pengangguran					
1. Pengangguran Terbuka	6.80	6.56	6.32	6.13	5.92
2. Pengangguran terbuka dan setengan Pengangguran	19.97	18.07	18.67	16.95	17.10
3. Pengangguran Terbuka dan Paruh waktu	35.44	36.03	35.84	35.18	35.38

Sumber: BPS diolah.

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah angkatan kerja 121,19 juta orang, dari angkatan kerja tersebut jumlah pengangguran terbuka sebesar 5,9 persen, pengangguran terbuka dan setengan pengangguran 17,1 persen, dan pengangguran terbuka dan paruh waktu sebesar 35,38 persen. Dari data tersebut ternyata penduduk yang bekerja di bawah jam kerja dengan gaji di bawah standar sebesar 42,87 juta, hal ini menunjukkan pemerintah kurang serius dalam menangani pengangguran dikarenakan dari tahun ketahun jumlah pengangguran terbuka dan paruh waktu semakin meningkat, tahun 2011 februari 35,4 juta menjadi 35,38 juta pada februari tahun 2013.

Kedua, ada kecenderungan meningkatnya angka pengangguran terdidik dalam dua tahun terakhir ini. *Artinya*, bahwa kesulitan untuk memperoleh pekerjaan bukan hanya dialami oleh angkatan kerja yang tak terdidik, tetapi juga angkatan kerja terdidik. *Ketiga*, kecenderungan bergesernya lapangan kerja yang tersedia dari yang produktif ke kurang produktif dan semakin menyempitnya lapangan kerja di sektor formal. Hanya sekitar 30 persen angkatan kerja yang bekerja saat ini terserap di sektor formal, sisanya tertampung di sektor informal yang notabene dengan ketrampilan rendah (*low skilled*) dan gaji rendah (*low paid*).

TABEL 16.2. TINGKAT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN PENDUDUK USIA 15 TAHUN KE ATAS TAHUN 2011-2013

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	2011				2012				2013	
	Feb		Ags		Feb		Ags		Feb	
1	23.369.166	21	22.548.234	20.56	22.887.689	20.29	21.463.539	19.37	21.595.613	18.94
2	31.748.682	28.53	31.628.943	28.84	32.622.571	28.92	32.411.385	29.25	33.020.536	28.96
3	21.221.429	19.07	20.694.804	18.87	20.293.225	17.99	20.222.488	18.25	20.284.370	17.79



4	26.084.441	23.44	25.969.950	23.68	26.621.462	23.6	26.749.088	24.14	27.946.593	24.51
5	8.858.027	7.96	8.828.467	8.05	10.377.858	9.2	9.950.572	8.98	11.174.077	9.8
Jumlah	111.281.744	100	109.670.399	100	112.802.805	100	110.808.154	100	114.021.189	100
Keterangan										
Lulusan SD Ke bawah	49.53			49.4		49.21		48.62		47.9
Lulusan SMP Ke bawah	68.6			68.27		67.2		66.87		65.69
Lulusan SMA Ke bawah	92.04			91.95		90.8		91.01		90.2

Sumber: BPS diolah.

16.6 SOLUSI PENANGANAN DARI JENIS PENGANGGURAN

Pengangguran friksional merupakan sesuatu yang tidak dapat di-elakkan walaupun secara teoritis jangka waktu pengangguran tersebut dapat dipersingkat melalui penyediaan informasi pasar kerja yang lebih lengkap. Oleh karena itu, penanganannya harus berupa usaha untuk mengintensifkan dan mengekstensifkan informasi pasar kerja. Intensif, agar informasi disebar dalam jumlah yang cukup. Penyebaran informasi yang secara ekstensif, dimaksudkan agar menjangkau lokasi geografis seluas mungkin, cepat diketahui oleh yang bersangkutan untuk mempercepat bertemunya penawaran dan permintaan tenaga kerja.

Pengangguran struktural memiliki ketrampilan yang kaku dalam situasi yang baru. Oleh karena itu, pemecahannya harus diarahkan pada program latihan dan latihan ulang. Program-program untuk mende-teksi kebutuhan macam latihan sangat diperlukan agar program latihan efektif. Dalam hal ini, Dewan Latihan Kerja Nasional di Depnaker Pu-sat maupun Dewan Latihan Kerja Daerah dapat diminta jasanya untuk mengadakan studi kebutuhan latihan ini. Penganggur struktural juga dapat ditampung oleh sektor informal. Sektor informal ternyata efek-tif dalam menanggulangi masalah pengangguran, minimal menjadi jaring pengaman bagi masalah sosial yang mungkin ditimbulkan dari fenomena pengangguran struktural.

Dalam pengangguran musiman, masalah yang timbul ketika sedang terjadi *off-season*. Bila *on-season*, maka penganggur ini dibutuhkan lagi sehingga mereka tidak perlu meninggalkan tempat tinggalnya jauh-jauh atau secara permanen. Salah satu pemecahannya memang beru-pa migrasi musiman ke daerah lain, namun tindakan seperti itu mahal



bila ditinjau dari biaya sosial. Salah satu alternatifnya adalah pengembangan jenis-jenis kegiatan yang bersifat *off-farm* atau *non-farm* di daerah pedesaan di mana irama musiman sudah merupakan suatu yang rutin. Penguasa lokal dapat menentukan bentuk dari kegiatan *off-farm* tersebut. Keuntungan dari kegiatan ini adalah mengikat mereka dalam desa yang bersangkutan sehingga kemajuan dan keberhasilan mereka juga membawa dampak positif bagi pengembangan desanya.

Laju pertumbuhan ekonomi ke depan diarahkan ke sektor padat karya. Karena itu, pemerintah mendorong kinerja sektor usaha kecil menengah (UKM) yang produktif, bukan hanya UKM di sektor informal. Persoalannya, bagaimana UKM bisa menemukan lahan subur? Selama ini program pemerintah yang mewajibkan BUMN untuk menyisihkan satu hingga tiga persen keuntungannya untuk pemberdayaan UKM kurang bekerja maksimal. Dari kaca mata BUMN, pekerjaan ini mengurangi fokus mereka terhadap *core bisnis*. Di samping pembinaan UKM menjadi terkapling-kapling menurut kepentingan BUMN yang bersangkutan. Akan lebih berdaya bila dana itu di-*pool* oleh, misalnya, badan khusus, yang nantinya mengelola dengan prioritas-prioritas tertentu. Dengan begitu, dana dari 158 lebih BUMN dijamin akan lebih terarah. Porsi UKM yang diberdayakan juga jelas, bukan lagi berdasarkan ego sektoral masing-masing BUMN, tapi pengembangannya lebih didasarkan pada potensi UKM dan kekuatan riilnya dalam membuka lapangan kerja. Dalam rangka penanggulangan pengangguran juga ditempuh melalui memperluas kualitas sumberdaya manusia, melalui upaya-upaya perbaikan tingkat pendidikan; dan perbaikan tingkat kesehatan. Memfasilitasi pekerja migran baik di dalam dan ke luar negeri. Memperbaiki program pemerintah dalam penciptaan lapangan kerja melalui lembaga keuangan mikro; pemberdayaan UKM. Program pasar kerja dan pelayanannya, menyusun tim kecil untuk mengidentifikasi beberapa ketentuan perundangan untuk diamendemen.

16.7 KEBIJAKAN PEMERINTAH UNTUK MENGATASI PENGANGGURAN

Pemerintah kini tengah melakukan berbagai upaya untuk dapat menekan angka pengangguran. Upaya itu antara lain telah ditetapkannya Inpres No. 3/2006 sebagai paket kebijakan untuk terciptanya iklim investasi yang kondusif, yang meliputi aspek perpajakan, kepa-



beanan, infrastruktur, ketenagakerjaan, dan daya saing UKM. Paket kebijakan tersebut diharapkan akan lebih efektif dan dapat dirasakan manfaatnya, terutama dengan terpuruknya sektor riil, sehingga dapat menyerap pekerja yang lebih banyak. Yang harus dilakukan pemerintah saat ini adalah meningkatkan pertumbuhan berbasis ekspor dan memperbaiki investasi yang mampu menyerap sektor ketenagakerjaan. Kehadiran investor diharapkan mampu memberikan imbas positif bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi dan memecahkan problem pengangguran. Salah satu langkah pengentasan pengangguran oleh Disnakertrans adalah melalui program transmigrasi. Tahun 2007 DIY mendapat jatah transmigrasi dari pemerintah pusat sebanyak 540 KK. Jumlah peminat transmigrasi pada 2007, sudah ada 617 KK dengan target keberangkatan 225 KK. Meski peminat banyak, masih terkendala minimnya ketersediaan lahan di tujuan penempatan. Kebijakan lain berupa revitalisasi pertanian, perikanan, kehutanan dan pembangunan perdesaan.

Selain itu solusi pengangguran dapat dilakukan dengan mengembangkan suatu lembaga antar kerja secara profesional. Lembaga itu dapat disebutkan sebagai *job center*, dibangun dan dikembangkan secara profesional sehingga dapat membimbing dan menyalurkan para pencari kerja. Pengembangan lembaga itu mencakup, antara lain sumber daya manusianya (*brainware*), perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), manajemen dan keuangan. Lembaga itu dapat di bawah lembaga jaminan sosial penganggur atau bekerja sama tergantung kondisinya. Tindakan lainnya menyeleksi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang akan dikirim ke luar negeri. Perlu seleksi lebih ketat terhadap pengiriman TKI ke luar negeri. Sebaiknya diupayakan tenaga-tenaga terampil (*skilled*). Hal itu dapat dilakukan dan diprakarsai oleh Pemerintah Pusat dan Daerah. Bagi pemerintah daerah yang memiliki lahan cukup, gedung, perbankan, keuangan dan aset lainnya yang memadai dapat membangun Badan Usaha Milik Daerah Pengerahan Jasa Tenaga Kerja Indonesia ke luar negeri. Tentunya badan itu diperlengkapi dengan lembaga pelatihan (*Training Center*) yang kompeten untuk jenis-jenis keterampilan tertentu yang sangat banyak peluang di negara lain. Di samping itu, perlu dibuat peraturan tersendiri tentang pengiriman TKI ke luar negeri seperti di Filipina. Untuk mengatasi besarnya jumlah penganggur dan memenuhi permintaan tenaga kerja ahli, saat ini pihak Depnakertrans mengembangkan program *Indonesia Youth Em-*



ployment Network` (I-YEN) sejak 2004. Dalam program I-YEN ini, pihaknya akan mendidik para pengangguran berusia muda dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan. Selain itu, dalam program tersebut, para pemuda diberikan latihan kerja ke beberapa unit usaha ataupun industri yang memiliki kerjasama dengan pihak Depnakertrans. Program I-YEN ini diyakini dapat menciptakan tenaga kerja muda yang ahli dan siap pakai serta mampu bersaing di era globalisasi ini. Depnaker bukan pencipta lapangan kerja, tapi mempersiapkan orang bagaimana dapat masuk ke lapangan kerja dengan cara mempersiapkan tenaga kerja muda ahli yang siap pakai.

Tahun 2007 pemerintah juga sangat agresif menggulirkan program pengurangan pengangguran dan kemiskinan, di antaranya melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Program yang menelan anggaran Rp 51 triliun itu menjangkau sekitar 33 provinsi, 2.891 kecamatan, dan 33.527 desa/kelurahan atau 31,92 juta orang miskin di Indonesia. PNPM yang bertumpu pada proyek-proyek padat karya, seperti pembangunan infrastruktur, pengembangan desa mandiri energi, pembukaan lahan kelapa sawit, tebu, dan jarak sebagai sumber energi alternatif, diperkirakan mampu menciptakan lapangan kerja bagi 12,5 juta orang sampai 14,4 juta orang per tahun.

Program pengurangan pengangguran yang digulirkan pemerintah jelas bukan bersifat instan, melainkan memiliki sasaran jangka panjang, dari hulu hingga hilir. Itu sebabnya, selain melaksanakan program nyata di lapangan, pemerintah juga merancang sistem pendidikan berorientasi kerja. Dalam kaitan ini, Depnakertrans dan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah menyepakati perubahan sistem pendidikan nasional dari semula bersifat *output oriented* menjadi *job oriented*. Jika sebelumnya perbandingan sekolah umum dengan kejuruan sangat jauh (sekitar 70:30), kelak proporsinya diubah menjadi 60:40 atau 30:70. Sasarannya tiada lain agar lulusan sekolah menengah bisa langsung bekerja atau siap membuka lapangan kerja. Besarnya komposisi lembaga pendidikan kejuruan akan menciptakan *link and match* dunia pendidikan dan lulusannya dengan kebutuhan tenaga kerja di dunia usaha. Komposisi seperti ini telah banyak diterapkan negara-negara lain di Asia maupun di Eropa, dan terbukti mampu menekan laju pengangguran.

Pemerintah terus berupaya menggenjot pertumbuhan ekonomi secara sektoral sebab penciptaan lapangan kerja berkorelasi positif



dengan laju pertumbuhan sektor tersebut. Sektor yang tumbuh lebih cepat, seperti sektor perdagangan atau industri, menciptakan lapangan kerja lebih besar. Penurunan tingkat pengangguran membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta kemampuan ekonomi yang makin luas dalam menciptakan lapangan kerja. Ini menuntut kebijakan dengan fokus yang tajam, institusi yang kuat, kerja yang keras, serta kesadaran dan kesabaran yang memadai agar masalah pengangguran tertangani secara berkelanjutan. Angka pengangguran tidak saja ditentukan oleh lapangan kerja baru yang tercipta, tetapi juga oleh tambahan angkatan kerja baru yang masuk ke pasar tenaga kerja yang besarnya cukup fluktuatif. Lebih lanjut daerah-daerah yang merupakan kantong pengangguran perlu didorong untuk menciptakan lapangan kerja, baik melalui kebijakan investasi daerah maupun APBD. Dari Sakeras Agustus 2006, sekitar 62,7 persen pengangguran terbuka berada di Jawa dengan pengangguran terbuka terbesar di Jawa Barat (23,4 persen atau hampir seperempat dari total penganggur terbuka). Pemecahan masalah pengangguran dan kemiskinan selanjutnya juga diimbangi oleh pemerataan pembangunan dengan mendorong pembangunan di luar Jawa lebih cepat. Yang tidak kalah penting adalah dukungan institusi yang kuat dalam menjabarkan. Termasuk di dalamnya adalah mekanisme yang mampu memastikan bahwa pelaksanaan dari berbagai kebijakan penciptaan lapangan kerja dimaksud benar-benar terjabarkan dengan baik, termasuk oleh daerah. Terakhir, yang juga menentukan adalah kesadaran yang tinggi bahwa masalah pengangguran merupakan tantangan besar yang harus ditangani bersama. Sebab, kunci keberhasilan penanganan pengangguran dan kemiskinan sejatinya ada pada sinergi semua pihak, yakni pemerintah pusat, daerah, swasta, dan masyarakat luas.





UANG DAN BANK

17.1 UANG

17.1.1 Perekonomian Barter dan Perekonomian Uang

Perdagangan telah dijalankan oleh berbagai masyarakat sejak masa lalu hingga masa kini. Berdasarkan sifatnya perekonomian dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu *perekonomian barter* dan *perekonomian uang*. Perekonomian barter adalah suatu sistem kegiatan ekonomi masyarakat yang kegiatan produksi dan perdagangannya masih sangat sederhana. Dalam sistem barter, kegiatan tukar menukar masih terbatas, dan jual-beli dilakukan dengan saling mempertukarkan barang (barter), yaitu barang ditukarkan dengan barang lainnya secara langsung. Oleh karena sistem barter terbukti tidak efisien, maka digunakan sistem perekonomian uang. Perekonomian uang adalah perekonomian yang sudah menggunakan uang sebagai alat tukar dalam kegiatan perdagangan. Saat ini, semua Negara di dunia menggunakan perekonomian uang. Semakin modern suatu negara, semakin penting peranan uang dalam mendorong kegiatan perdagangan.

Sejak berabad-abad yang lalu masyarakat telah menyadari manfaat atau fungsi uang. Peranan uang sangat penting dalam melancarkan kegiatan perdagangan. Tanpa uang kegiatan perdagangan menjadi sangat terbatas dan spesialisasi tidak dapat berkembang. Dengan mempelajari sistem barter, akan semakin tampak pentingnya uang.

Beberapa kelemahan sistem barter dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Perekonomian Barter Memerlukan Kehendak Ganda yang Selaras. *Kehendak ganda yang selaras* adalah keinginan memiliki barang

oleh tiap pihak melalui pertukaran barang yang diinginkan oleh pihak lain. Sebagai contoh, Bu Karti ingin menukar baju yang dibuatnya dengan beras. Kebutuhan Pak Achmad mempunyai beras dari hasil sawahnya, dan ingin mencari baju seperti yang dibuat Bu Karti. Keadaan seperti itu memungkinkan berlakunya tukar menukar atau barter antara Bu arti dan Pak Achmad. Akan tetapi keadaan seperti itu tidak selalu berlaku. Bu Karti tidak dapat memperoleh beras apabila Pak Achmad tidak menginginkan baju. Sebaliknya, Pak Achmad tidak dapat menukar berasnya dengan Bu Karti karena ia hanya mempunyai baju untuk ditukarkan. Dengan kenyataan, kebutuhan Bu Karti atau Pak Achmad atau setiap orang tidak terbatas pada satu macam barang, melainkan berbagai macam barang.

- b) Dalam perekonomian barter penentuan harga sulit dilakukan. Melalui uang, nilai barang dapat ditentukan dalam bentuk harga. Contohnya, harga satu kilogram beras Rp 1.000,00, harga seekor ayam Rp 2.500,00, dan harga sepotong baju Rp 15.000,00. Dari harga-harga tersebut dapat ditentukan perbandingan nilai antara satu barang dengan barang lainnya. Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa nilai 1 potong baju = 6 ekor ayam = 15 kg beras.
- c) Dalam perekonomian barter cara menentukan harga dengan menggunakan satuan uang tidak dapat dilakukan. Nilai pertukaran suatu barang dengan berbagai barang lain harus dibuat, seperti contoh di atas. Dalam contoh, *harga* baju dinilai berdasarkan jumlah ayam dan beras. Cara ini akan menyulitkan kegiatan tukar menukar dan perdagangan.
- d) Perekonomian barter membatasi pilihan pembeli. Dalam sistem barter, setiap orang terikat pada syarat yang ditentukan para pihak yang menginginkan barang. Sebagai contoh, seorang petani ingin menjual sebagian padinya. Pada mulanya ia ingin menukar sebanyak 100 kg saja. Tetapi pihak yang memerlukan padi mempunyai sapi dan ia menginginkan 1.000 kg padi. Pilihan bagi petani adalah membatalkan menukar padinya atau menukarkan 1.000 kg padinya dengan sapi. Dalam perekonomian uang kedua keadaan itu tidak perlu terjadi, karena petani tersebut dapat dengan mudah menjual 100 kg padi. Uang dari penjualan tersebut dapat disimpan atau dibelikan barang lain yang diinginkan.
- e) Perekonomian barter menyulitkan pembayaran masa depan. Dalam perekonomian uang, dapat dilakukan penjualan secara kredit



melalui perjanjian. Dalam perjanjian, nilai kredit dinyatakan dalam mata uang yang digunakan. Dalam sistem barter, penjualan kredit pun akan dibayar dalam bentuk barang. Akan tetapi, hal ini menyulitkan perdagangan karena (1) timbul masalah untuk menentukan jenis barang yang akan digunakan untuk pembayaran dan (2) harus dibuat perjanjian mengenai mutu barang yang akan digunakan sebagai pembayaran.

- f) Dalam perekonomian barter sulit menyimpan kekayaan. Dalam perekonomian modern kekayaan disimpan dalam bentuk uang atau harta yang bersifat uang, misalnya saham, deposito, dan tabungan di bank. Dalam perekonomian barter menyimpan kekayaan sulit dilakukan. Kekayaan harus disimpan dalam bentuk barang seperti rumah, ternak peliharaan, emas, dan perhiasan lain, atau tanah. Kekayaan seperti itu memerlukan tempat dan biaya penyimpanan atau biaya pemeliharaan. Dalam perekonomian uang, masyarakat mempunyai pilihan yang lebih banyak dalam menyimpan kekayaannya, dan tidak perlu seluruhnya dalam bentuk barang.

17.1.2 Definisi dan Kriteria Uang

Dari contoh kesulitan-kesulitan di atas, dapat kita simpulkan bahwa uang diciptakan dengan tujuan untuk melancarkan kegiatan tukar menukar dan perdagangan. Dengan demikian, uang didefinisikan sebagai segala sesuatu (benda) yang *diterima* oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar menukar atau perdagangan. Dalam definisi ini, kata “diterima” berarti disepakati masyarakat sebagai alat perantara dalam kegiatan tukar menukar. Agar masyarakat menerima dan menyetujui penggunaan sesuatu benda sebagai uang, benda itu haruslah memenuhi beberapa kriteria (syarat) sebagai berikut:

- 1) *Diterima umum*. Masyarakat menerima uang karena uang berfungsi sebagai alat pertukaran barang atau jasa. Bagi masyarakat, fungsi uang tersebut sangat bermanfaat dibandingkan dengan sistem barter.
- 2) *Nilainya tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu*. Sebagai alat tukar, uang mempunyai nilai yang perlu dijaga agar tetap stabil. Nilai uang boleh saja berubah, namun fluktuasinya (besar kecilnya nilai perubahan) adalah kecil. Apabila nilai uang tidak stabil, uang tidak akan diterima secara umum, karena masyarakat akan



- menyimpan kekayaannya dalam bentuk barang-barang yang nilainya stabil.
- 3) *Mudah dibawa.* Uang mudah dibawa untuk urusan setiap hari. Bahkan transaksi dalam jumlah besar sekalipun dapat dilakukan dengan uang dalam jumlah (secara fisik) yang sedikit sehingga mudah dan aman dibawa.
 - 4) *Mudah disimpan tanpa mengurangi nilainya.* Uang mudah disimpan dengan aman tanpa mengurangi nilainya.
 - 5) *Tahan Lama.* Setiap hari uang selalu berpindah dari satu tangan ke tangan lain. Semakin kecil nilai nominal uang (nilai yang tertera di lembaran uang), semakin sering uang itu berpindah tangan. Agar tidak mudah rusak, uang dibuat dari bahan kertas yang cukup ulet dan kuat, atau dari bahan logam.
 - 6) *Jumlahnya tidak berlebihan.* Jumlah uang yang beredar seharusnya tidak berlebihan agar nilainya tidak turun. Maka, jumlah uang yang beredar haruslah mencukupi kebutuhan perekonomian (dunia usaha). Jika persediaan uang tidak cukup untuk mengimbangi kegiatan usaha, perdagangan akan macet. Hal ini menyebabkan pertukaran akan kembali pada perekonomian barter, yaitu barang ditukar dengan barang lainnya secara langsung. Oleh karena itu, bank Sentral sebagai instansi yang menciptakan uang haruslah mampu melihat perkembangan perekonomian. Bank Sentral harus mampu menyediakan uang yang cukup bagi perekonomian. Sebaliknya, Bank Sentral harus mengurangi jumlah uang yang beredar jika uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan kegiatan perekonomian.
 - 7) *Terdiri atas berbagai nilai nominal.* Uang digunakan untuk memperlancar berbagai transaksi, baik dalam jumlah besar maupun kecil. Oleh karena itu, uang dicetak dalam berbagai nilai nominal agar mencukupi dan memperlancar transaksi jual-beli tersebut. Nilai nominal adalah nilai yang tertera pada uang.

17.1.3 Fungsi Uang

Uang memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

- a) Sebagai alat perantara untuk tukar menukar (alat tukar). Jika seseorang memiliki banyak uang, ia dapat menukarkannya dengan barang-barang yang diinginkan. Dengan adanya uang, kegiatan



tukar menukar semakin lancar. Uang telah memungkinkan seseorang memperoleh barang yang diinginkan hanya dengan cara menemukan orang yang memiliki barang tersebut. Penjual barang dapat membelanjakan uangnya untuk membeli barang yang diperlukan orang lain. Jadi, dengan menggunakan uang dalam kegiatan tukar menukar maka waktu untuk melakukan kegiatan tersebut dapat dipersingkat, tenaga dihemat, dan kegiatan tukar menukar menjadi lebih sederhana. Berarti, uang telah melancarkan jalannya kegiatan perdagangan. Dengan demikian, uang berfungsi sebagai alat tukar (*medium of exchange*).

- b) Sebagai alat satuan hitung. Yang dimaksudkan dengan satuan hitung (*unit of account*) adalah satuan ukuran yang menentukan besarnya nilai berbagai jenis barang. Nilai suatu barang dapat dinyatakan dengan harga barang tersebut. Dengan adanya harga, maka dapat dibandingkan nilai berbagai macam barang berdasarkan harganya. Tanpa uang nilai sesuatu barang harus dinyatakan dengan membandingkan nilai pertukaran berbagai jenis barang lainnya. Misalnya, untuk menentukan nilai seekor sapi harus dinyatakan dengan banyaknya beras, ayam, kambing, atau berbagai jenis barang lainnya yang diperlukan untuk memperoleh sapi tersebut. Penggunaan uang sebagai alat satuan hitung memudahkan masyarakat menentukan nilai sesuatu barang dengan cara menentukan nilai tukar barang tersebut dengan berbagai jenis barang lainnya. Misalnya harga sepasang sepatu Rp 20.000,00, sepotong baju Rp 10.000,00, dan sekilo beras Rp 1.000,00. Maka masyarakat tidak perlu bersusah payah membandingkan bahwa satu pasang sepatu sama nilainya dengan dua potong baju, atau sama nilainya dengan 20 kg beras.
- c) Sebagai ukuran pembayaran masa depan. Transaksi-transaksi barang atau jasa banyak dilakukan dengan mengadakan pembayaran tertunda (kredit). Para pembeli memperoleh barang terlebih dahulu dan pembayarannya dilakukan pada masa yang akan datang. Pihak pembeli kredit percaya bahwa pihak penerima barang tersebut akan mengembalikan atau melunasi pinjamannya pada waktu tertentu. Fungsi tersebut dapat dijalankannya dengan baik, jika nilai uang stabil. Nilai uang dikatakan stabil apabila sejumlah uang yang dibelanjakan akan tetap memperoleh barang-barang yang sama banyak dan sama mutunya dari waktu ke waktu. Apabila syarat ini



tidak terpenuhi, maka fungsi uang sebagai ukuran pembayaran masa depan (*standard for deferred payment*) tidak akan dapat dijalankan dengan sempurna. Ada kemungkinan orang lebih suka menerima pembayaran yang akan datang dalam bentuk barang atau menghindari tukar menukar dengan pembayaran masa depan. Keadaan seperti itu selalu terjadi pada waktu harga-harga barang mengalami kenaikan yang cepat dari waktu ke waktu (inflasi).

- d) Sebagai alat penyimpan kekayaan. Kekayaan seseorang dapat disimpan dalam bentuk uang. Dahulu, orang menyimpan kekayaan dalam bentuk barang, misalnya rumah, hewan peliharaan (sapi, kerbau, kambing, ayam), emas, atau barang-barang lainnya. Apabila harga-harga barang stabil, menyimpan kekayaan dalam bentuk uang lebih menguntungkan dibanding menyimpannya dalam bentuk barang.

Di dalam perekonomian yang sudah maju, jenis uang yang terutama adalah *uang giral* (cek, giro). Uang jenis ini tidak memerlukan biaya penyimpanan dan mudah mengurusnya. Penyimpanan dan pengurusan uang tersebut bukan dilakukan oleh pemiliknya, tetapi oleh bank-bank umum yang *menyimpan* uang itu. Meskipun uang tersebut tidak di tangan pemiliknya, ia dapat mudah menggunakannya. Caranya dengan menuliskan di selembar cek yang menunjukkan jumlah uang yang harus dibayarkan dan kepada siapa pembayaran itu harus dilakukan.

Jenis kedua adalah *uang kertas*. Uang ini juga merupakan alat penyimpan kekayaan (*store of value*). Penyimpanannya tidak memerlukan biaya dan ruangan yang besar. Uang berfungsi sebagai alat penyimpan kekayaan yang lebih baik daripada menyimpan kekayaan berupa barang, jika nilai uang tidak mengalami perubahan yang berarti dari satu periode ke periode lainnya. Apabila harga-harga selalu mengalami kenaikan yang pesat, nilai uang akan terus-menerus mengalami kemerosotan. Maka, kekayaan yang berupa uang akan mengalami penurunan nilai jika dibandingkan dengan kekayaan yang berbentuk barang. Dalam keadaan demikian, uang bukanlah alat penyimpan kekayaan yang baik. Apabila keadaan seperti itu terjadi dalam perekonomian maka masyarakat akan beramai-ramai menggantikan kekayaan yang berupa uang menjadi kekayaan yang berbentuk barang, terutama berupa tanah, rumah, atau emas. Butir a dan b merupakan *fungsi asli* uang, sedangkan butir c dan d merupakan *fungsi turunan* uang.



17.1.4 Sejarah Penggunaan Uang

a. Sistem Barter

Pada zaman purba, atau pada masyarakat yang masih sangat sederhana, orang belum biasa menggunakan uang. Perdagangan dilakukan dengan cara langsung menukarkan barang dengan barang, lazim disebut barter. Cara ini bisa berjalan selama tukar menukar masih terbatas pada beberapa jenis barang saja. Akan tetapi, dalam masyarakat yang lebih maju, yang sudah mengenal spesialisasi, cara pertukaran barter ini semakin tidak sesuai lagi. Di muka telah diterangkan tentang kesulitan-kesulitan di dalam perekonomian barter.

b. Uang Barang

Karena barter mengalami banyak kesulitan, maka dibutuhkan barang perantara yang dapat mempermudah pertukaran. Dengan kemajuan perdagangan, hampir dengan sendirinya timbul barang-barang yang disukai oleh setiap orang. Barang-barang tersebut mudah ditukarkan lagi dengan barang lain yang dibutuhkan. Dengan demikian barang tersebut berfungsi sebagai alat tukar menukar, sehingga dapat disebut uang. Oleh karena uang tersebut berupa barang, maka disebut uang barang. Berbagai macam barang yang telah dipakai sebagai uang barang (*commodity money*) adalah kerang, ternak, batu intan, perhiasan, perkakas, teh, beras, dan tembakau. Uang barang memiliki kelemahan, yaitu sulit dibawa, disimpan atau dibagi-bagi.

c. Logam Mulia

Tukar menukar dengan bantuan barang perantara masih jauh dari memuaskan. Untuk itu maka orang mencari barang yang lebih praktis sebagai alat penukar. Yang paling banyak dipakai adalah logam mulia (khususnya emas dan perak). Jenis uang ini selama kurang lebih dua puluh lima abad merupakan mata uang yang paling banyak digunakan oleh berbagai negara. Emas dan perak mempunyai ciri-ciri yang diperlukan untuk menjadi uang yang baik. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut; (1) Dapat digunakan sebagai perhiasan. (2) Emas maupun perak masing-masing mempunyai mutu yang sama. (3) Keduanya tidak mudah rusak, dan dapat dengan mudah dibagi-bagi/dipotong-potong apabila diperlukan. (4) Jumlahnya sangat terbatas dan untuk memperolehnya



perlu biaya dan usaha. (5) Kedua barang itu sangat stabil nilainya, yaitu tidak berubah mutunya dalam jangka waktu panjang dan tidak mengalami kerusakan.

Semula potongan-potongan logam mulia setiap kali harus ditimbang dan ditentukan kadarnya untuk menentukan nilainya. Karena hal ini merepotkan, lambat laun para raja/penguasa setempat mulai menempa mata uang. Potongan-potongan logam mulia diberi bentuk tertentu (biasanya kepingan), diberi gambar (raja) atau cap resmi sebagai jaminan berat dan kadarnya, kemudian juga diberi angka yang menyatakan nilainya. Nilai bahan uang (emas atau perak yang termuat di dalamnya) disebut nilai intrinsik. Adapun angka yang dicap pada mata uang untuk menyatakan nilainya menunjukkan nilai nominal mata uang itu. Semula nilai nominal uang sama dengan nilai intrinsiknya (nilai fisik uang).

Uang yang terbuat dari emas dan perak telah mulai digunakan sejak abad ketujuh sebelum masehi. Sampai abad yang lalu mata uang emas dan perak merupakan uang yang paling penting dan paling banyak digunakan. Kemajuan ekonomi yang dicapai sesudah Revolusi Industri menyebabkan perdagangan berkembang pesat. Permintaan terhadap emas dan perak sebagai uang bertambah dengan sangat pesat pula. Maka kesulitan-kesulitan mulai timbul dalam menggunakan kedua logam tersebut sebagai uang.

Sebab-sebab utama dari kesulitan tersebut sebagai berikut; (1) Emas dan perak memerlukan tempat penyimpanan yang agak besar. Pada waktu transaksi belum begitu besar nilainya, penyimpanan uang (emas dan perak) belum menjadi masalah, karena belum memerlukan banyak ruangan. Kemajuan ekonomi diikuti pula oleh perkembangan perdagangan sehingga besarnya nilai transaksinya berlipat. (2) Emas dan perak merupakan benda yang berat. Dalam transaksi yang nilainya kecil hanya dibutuhkan sejumlah kecil mata uang emas dan perak. Berat benda tersebut belum menimbulkan kesulitan para pihak yang melakukan transaksi. Berhubung perekonomian bertambah maju, nilai transaksi meningkat berkali-kali lipat, sehingga perdagangan memerlukan mata uang emas dan perak yang banyak sekali jumlahnya. Hal ini menimbulkan masalah untuk membawanya dari satu tempat ke tempat lain. (3) Emas dan perak sulit untuk ditambah jumlahnya. Dalam dua abad belakangan ini perdagangan berkembang sangat pesat, sedangkan pertambahan emas dan perak tidak secepat perkembang-



an perdagangan. Ketidakseimbangan ini dapat menghalangi perkembangan perdagangan, karena terhambat oleh kurangnya uang. Untuk pemakaian sehari-hari di pasar dibutuhkan uang kecil. Keperluan ini sulit dilayani oleh mata uang emas yang nilainya tinggi. Sebenarnya orang dapat menempa mata uang dengan kadar emas yang lebih rendah. Akan tetapi kebanyakan digunakan logam-logam lain (misalnya perunggu atau tembaga) untuk membuat uang kecil. Dengan demikian ada dua-tiga macam uang logam yang beredar sekaligus, dengan perbandingan nilai sesuai dengan nilai intrinsiknya masing-masing. Hal ini berlangsung sampai berabad-abad lamanya.

Kalau hanya satu jenis logam mulia dipakai sebagai dasar uang induk, dinamakan monometalisme (mono = tunggal, metal = logam). Kenyataannya banyak negara yang dahulu mempergunakan dua macam logam mulia sebagai bahan pembuat uang, yaitu emas dan perak. Ini disebut bimetalisme (artinya dua logam). Perbandingan nilai antara uang emas dan perak ditetapkan dengan undang-undang. Misalnya 1 mata uang emas = 25 mata uang perak. Perbandingan nilai ini ditentukan berdasarkan perbandingan nilai bahan yang berlaku pada waktu itu.

Pemakaian dua macam logam (emas dan perak) dengan perbandingan tertentu yang ditetapkan dengan undang-undang ini menimbulkan persoalan. Sebab emas dan perak, disamping dipakai sebagai bahan pembuat mata uang, juga digunakan untuk tujuan-tujuan lain (seperti perhiasan) dan diperjualbelikan di pasaran bebas. Harganya di pasar dapat naik atau turun, sesuai dengan perkembangan permintaan dan penawaran, terutama harga perak tidak begitu stabil. Hal inilah yang menimbulkan persoalan.

Semula nilai nominal mata uang logam ditetapkan sesuai dengan nilai intrinsiknya. Jika harga (bahan) perak di pasar turun maka nilai intrinsic mata uang perak juga merosot. Padahal mata uang perak sudah ditempa dengan nilai nominal tertentu. Dengan perubahan harga perak di pasaran, terjadi perbedaan (selisih) antara nilai nominal mata uang perak dengan nilai intrinsiknya. Nilai adalah nilai yang sudah ditetapkan dengan undang-undang dan dicapkan pada mata uang. Nilai intrinsic adalah nilai perak bahan pembuat mata uang. Dengan demikian perbandingan nilai antara mata uang perak dan mata uang emas juga menjadi kacau. Misalnya semula perbandingan nilai emas dan perak 1: 25. Dengan turunnya harga perak maka perbandingan nilai resmi (nominal) masih tetap 1: 25, tetapi perbandingan nilai menurut harga



pasar 1: 30. Akibatnya, orang akan mempergunakan uang perak karena nilai intrinsiknya merosot. Misalnya untuk membayar pajak, melunasi utang dan membeli barang-barang. Sedangkan mata uang emas yang masih “utuh” nilainya ditahan dan bahkan hilang dari peredaran.

Hal seperti itu dialami di banyak negara, yang oleh Thomas Gresham (dinamakan Hukum Gresham) dirumuskan sebagai “Uang yang jelek menyingkirkan uang yang bagus.” (*Bad money drives out good money*). Yang dimaksud dengan bad money adalah uang yang nilai bahannya (nilai intrinsiknya) lebih rendah daripada nilai nominalnya, atau yang sudah rusak/cacat. Adapun *good money* adalah uang yang nilai intrinsiknya masih utuh, tidak berbeda dengan nilai nominalnya. Apabila suatu negara memakai uang emas dan uang perak sekaligus dengan perbandingan nilai yang ditetapkan dengan undang-undang berdasarkan nilai intrinsik, tetapi kemudian terjadi perubahan dalam perbandingan nilai nyata/riil maka hukum Gresham mulai berlaku dan uang yang bagus akan menghilang dari peredaran.

Dengan demikian, tidak mungkin ada dua macam uang logam mulia beredar sekaligus dengan perbandingan nilai yang tetap (ditetapkan dengan undang-undang). Kecuali, jika salah satu dari keduanya diberi nilai (nominal) yang oleh pemerintah ditetapkan lepas dari nilai bahannya. Dengan kata lain, hanya ada satu macam logam mulia yang dipakai sebagai standar yang bernilai penuh, sedangkan mata uang lainnya tidak bernilai penuh. Uang yang nilai nominalnya lebih besar daripada nilai intrinsiknya itu disebut uang tanda (*token money*), yang pertama kali diresmikan di Inggris pada tahun 1816. Dalam hal ini pemerintah mengedarkan uang yang nilai resminya menyimpang (lebih tinggi) dari nilai bahannya. Dengan demikian nilai uang sudah tidak ditentukan oleh nilai bahannya, melainkan oleh angka yang tertera/dicap di atasnya (nilai nominalnya).

Masyarakat tetap mau menerima uang seperti itu karena pemerintah menjamin nilai buatan tersebut. Pemerintah bersedia menerima uang tanda tadi untuk pembayaran pajak, dan menjamin uang tanda dapat ditukarkan dengan uang standar yang bernilai penuh. Ketika uang tanda mulai diterima umum, pemerintah dan dunia perbankan juga mulai mengedarkan uang kertas (yang sama sekali tidak ada nilai intrinsiknya) untuk tujuan yang sama. Dengan demikian, kaitan antara nilai uang dan nilai bahannya lepas sama sekali.



d. *Uang Kertas*

Penggunaan uang kertas sebagai alat perantara perdagangan berkembang sangat pesat lebih-lebih setelah bank-bank umum mengeluarkan uang kertas tanpa terlebih dahulu menerima emas dari para nasabahnya. Apabila di dalam perekonomian telah terjadi kebutuhan yang mendesak akan uang, maka bank-bank umum akan bersedia menyediakannya sampai pada suatu jumlah maksimum tertentu. Dengan demikian, setelah periode tersebut uang kertas yang beredar telah melebihi nilai emas yang disimpan oleh bank-bank umum.

Masyarakat masih tetap bersedia menggunakan uang kertas karena di atas uang kertas tersebut tertera janji bank umum. Isinya: apabila pemegangnya ingin menggantikan uang tersebut dengan emas, bank umum setiap waktu bersedia melakukannya. Jadi, emas yang ada di bank-bank umum (yang dipercayakan kepada bank-bank itu untuk disimpan) akan digunakan oleh bank-bank umum sebagai cadangan untuk mencetak lebih banyak uang kertas.

Di dalam keadaan politik dan perekonomian yang stabil para pemegang uang kertas tidak akan menukarkannya dengan uang. Oleh sebab itu, uang kertas yang diciptakan melebihi nilai emas yang disimpan, bank-bank umum akan selalu dapat memenuhi keinginan beberapa pemegang uang yang ingin menukarkannya dengan emas. Dewasa ini kaitan antara emas dengan uang kertas sudah hampir lepas sama sekali. Uang kertas sudah tidak mewakili sejumlah emas dan menjadi *alat tukar belaka* yang diterima umum. Oleh pemerintah uang kertas dinyatakan sebagai alat pembayar yang sah (*legal tender*). Uang kertas yang sekarang digunakan di berbagai negara tidak dikeluarkan oleh bank-bank umum, melainkan oleh *Bank Sentral*. Bank Sentral adalah bank yang bertindak sebagai bank untuk bank-bank umum. Sekarang bank umum tidak diberi kekuasaan lagi oleh pemerintah untuk mengeluarkan uang kertas. Di Indonesia hanya ada satu bank yang berhak mengedarkan uang kertas, yaitu *Bank Indonesia* sebagai Bank Sentral. Bank yang diberi hak tunggal mengedarkan uang (kertas dan logam) disebut *Bank Sirkulasi*. Semua emas moneter, yang dijadikan sebagai jaminan keuangan, dipusatkan pada Bank Indonesia dan dipakai sebagai cadangan dan/atau untuk alat pembayaran internasional.



e. *Uang Giral*

Bank-bank umum sudah tidak mempunyai kekuasaan lagi untuk mengeluarkan uang kertas. Meskipun demikian, kekuasaannya untuk menciptakan uang tidak lenyap. Bahkan, sekarang ini kekuasaan bank-bank umum untuk menciptakan uang menjadi sangat besar. Kekuasaan itu harus dikendalikan dengan sungguh-sungguh oleh pemerintah, agar tidak menimbulkan akibat-akibat buruk terhadap perekonomian. Di negara-negara yang maju sistem keuangannya, bank-bank umum merupakan pencipta uang yang utama. Uang yang diciptakan oleh bank-bank umum dinamakan uang giral.

Apabila seseorang atau suatu perusahaan menitipkan uang di sebuah bank umum, dikatakan orang/perusahaan tersebut membuka rekening Koran pada bank tersebut. Dengan demikian, bentuk uangnya berubah, yaitu dari lembaran-lembaran uang kertas menjadi uang giral berupa catatan dalam buku-buku bank. Rekening bank ini tetap mempunyai sifat uang, karena orang dapat membayar pihak lain dengan uang itu. Hanya cara pembayaran menjadi lain. Pembayaran dilakukan dengan perantara surat yang disebut cek. Cek adalah surat perintah kepada bank untuk membayar sejumlah uang dari rekening koran kepada orang yang disebutkan pada cek tersebut. Pihak yang menerima cek itu kemudian pergi ke bank untuk menguangkan cek tersebut (ditukarkan dengan uang).

Misalnya, PT Artomoro harus membayar utang kepada Pak Heru. PT Artomoro mempunyai rekening di Bank BNI. Untuk melunasi utangnya, PT Artomoro menulis sebuah cek yang diserahkan kepada Pak Heru. Dengan membawa cek tersebut Pak Heru pergi ke Bank BNI dan menerima uangnya. Dalam pembukuan bank, jumlah uang tersebut dipotong dari rekening PT Artomoro. Artinya, uang simpanan PT Artomoro di Bank BNI berkurang sejumlah yang dituliskan dalam cek tersebut.

Apabila kedua belah pihak, mempunyai rekening di bank maka pembayaran utang dapat diselesaikan dengan pemindahbukuan. Jumlah yang harus dibayar oleh PT Artomoro dikurangkan dari rekeningnya di Bank BNI dan ditambahkan pada rekening Pak Heru di bank tempat ia menyimpan uang (membuka rekening). Untuk itu digunakan surat yang disebut bilyet giro. Bilyet Giro adalah surat perintah membayar dengan jalan pemindahbukuan. Dalam hal ini pembayaran sudah sama sekali tidak lagi mempergunakan “mata uang” yang berwujud mata uang atau barang materiel.



17.1.5 Peranan Uang

Dalam masyarakat yang masih primitif belum terdapat pembagian kerja. Sedangkan pada tingkat masyarakat yang lebih maju atau masyarakat yang sudah melakukan tukar menukar, telah tampak adanya spesialisasi pekerjaan. Tidak seluruh kebutuhan harus diproduksi oleh setiap individu, sebagaimana pada masyarakat primitif. Dengan adanya uang, memungkinkan terlaksananya pembagian kerja yang lebih sempurna seperti yang kita temui sekarang ini. Dalam masyarakat maju, hampir tidak ada seseorang yang menghasilkan suatu barang sejak proses produksi yang pertama hingga menjadi barang jadi. Tiap tahap proses produksi dikerjakan oleh orang atau bagian khusus. Pembagian kerja seperti itu (biasanya melalui sistem ban berjalan) akan mempermudah pekerjaan dan melipatgandakan hasil produksi. Adanya uang, yang berfungsi sebagai alat perantara untuk tukar menukar mempermudah terselenggaranya pembagian kerja. Terbukti, uang sangat berperan dalam proses terciptanya spesialisasi pekerjaan. Jadi, peranan uang dalam perekonomian terutama dalam produksi dan pertukaran/konsumsi masyarakat.

Spesialisasi menyebabkan hasil produksi berlipat ganda. Hal ini dapat dibandingkan dengan keadaan ketika orang-orang masih melakukan beraneka ragam pekerjaan. Selain menciptakan spesialisasi, uang menentukan pula arah produksi, konsumsi dan kegiatan ekonomi. Apabila harga suatu barang meningkat, konsumen akan mengubah arah permintaannya terhadap barang-barang atau jasa yang masih dalam kesanggupan daya belinya. Produsen akan mengurangi produksi apabila permintaan menurun (karena adanya kenaikan harga), dan sebaliknya. Dengan demikian, arah produksi dan arah konsumsi cenderung mengikuti perubahan-perubahan daya beli uang.

Jika uang belum memegang peranan penting, arah produksi dan konsumsi pada umumnya tidak mengalami perubahan-perubahan yang besar untuk jangka waktu agak lama. Kenaikan harga barang-barang (inflasi), timbul karena digunakannya uang dalam masyarakat. Gejala naik turunnya harga barang-barang tidak begitu besar dalam perekonomian barter. Hanya dalam perekonomian uang masalah inflasi atau deflasi timbul.



17.1.6 Permintaan Uang

a. Teori Kuantitas (Klasik)

Teori kuantitas (*quantity theory*) uang adalah teori ekonomi mengenai permintaan uang (*demand for money*). Teori kuantitas tergolong sangat tua, namun masih memadai dengan keadaan saat ini. Teori kuantitas uang membahas penyebab utama terjadinya perubahan nilai uang atau tingkat harga.

Teori ini menyatakan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga merupakan akibat adanya perubahan jumlah uang beredar. Seperti halnya benda-benda ekonomi lainnya (ingat, bahwa uang juga merupakan barang ekonomi), bertambahnya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan turunnya nilai mata uang. Menurunnya nilai uang sama artinya dengan naiknya tingkat harga. Menurut teori kuantitas uang, bertambahnya jumlah uang yang beredar cenderung mengakibatkan naiknya tingkat harga (inflasi), dan sebaliknya.

Teori kuantitas uang dikemukakan oleh *Irving Fisher*. Ia mengemukakan persamaan yang dinamakan *persamaan pertukaran* (*equation of exchange*) Persamaan pertukaran dinyatakan sebagai berikut:

$$MV = PT$$

Di mana

M = jumlah uang beredar/penawaran uang (*money supply*)

V = kecepatan peredaran uang (*velocity circulation of money*)

P = tingkat harga-harga (*price level*)

T = jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang diperjual-belikan dalam satu tahun tertentu (*transaction*)

Di dalam persamaan tersebut, M sama dengan jumlah uang kertas, logam, dan uang giral yang beredar (terdapat) dalam perekonomian. Kecepatan peredaran uang (V) ditentukan berdasarkan berapa seringnya uang beredar yang terdapat dalam masyarakat berpindah tangan dalam satu tahun. Apabila setiap jenis uang secara rata-rata berpindah tangan sebanyak sepuluh kali dalam satu tahun, maka V adalah sepuluh.

Nilai P ditentukan berdasarkan indeks harga. Di dalam perekonomian terdapat banyak jenis barang dan harganya berbeda-beda pula. Dari waktu ke waktu harga-harga mengalami perubahan yang berbeda.



Adalah tidak mungkin untuk menggambarkan semua keadaan ini dalam persamaan di atas. Untuk menunjukkan keadaan harga-harga dan perubahannya dari tahun ke tahun, digunakan indeks harga beserta perubahaan-perubahannya. T menunjukkan jumlah barang-barang jadi dan barang-barang setengah jadi yang diperjualbelikan.

Perlu diingat bahwa PT tidak sama nilainya dengan pendapatan nasional. Pendapatan Nasional adalah nilai seluruh barang jadi yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu tahun tertentu. Nilai tersebut diperoleh dengan menjumlahkan hasil perkalian tiap-tiap barang jadi dan jasa dengan harga-harganya.

Sedangkan PT adalah penjumlahan hasil perkalian tiap-tiap barang yang termasuk pendapatan nasional dengan harga-harganya, ditambah dengan hasil perkalian tiap-tiap barang setengah jadi dengan harga-harganya. Singkatnya, PT meliputi pendapatan nasional ditambah nilai transaksi barang-barang setengah jadi. Berarti nilai PT lebih besar dari pendapatan nasional. Dalam teori kuantitas diasumsikan (dianggap) bahwa kecepatan peredaran uang adalah tetap; dan penggunaan tenaga kerja penuh (*fullemployment*) sudah tercapai.

Berdasarkan asumsi tersebut maka dalam persamaan $MV = PT$, besarnya faktor V dan T adalah tetap (konstan). T dianggap tetap karena pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh, pendapatan nasional tidak dapat ditambah lagi. Jumlah barang-barang yang diperjualbelikan (ditransaksikan) pun tidak mengalami perubahan. Setiap perubahan jumlah uang beredar (M) akan menimbulkan perubahan yang sama tingkatnya terhadap harga-harag (P).

Ahli-ahli ekonomi Klasik berpendapat bahwa kecepatan peredaran uang (V) adalah tetap. Mereka beranggapan bahwa jumlah uang beredar dan pertambahannya tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kecepatan peredaran uang. Menurut mereka kecepatan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor teknis. Faktor-faktor tersebut antara lain sistem pembayaran gaji dalam masyarakat, kebiasaan masyarakat dalam melakukan perdagangan, efisiensi sistem pengangkutan, dan kepadatan penduduk.

Kesimpulan teori kuantitas uang oleh Irving Fisher yaitu perubahan jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama besarnya terhadap harga-harga, dan dalam arah yang bersamaan. Maksudnya, bila uang beredar bertambah sebanyak 5%, maka tingkat harga-harga juga akan bertambah (inflasi) sebanyak 5%, dan sebaliknya.



b. Teori Keynes

Kritik Keynes Terhadap Teori Kuantitas. John Maynard Keynes mengajukan kritik terhadap teori para ahli ekonomi Klasik atas pandangan mereka mengenai pengaruh uang terhadap harga-harga dan tingkat kegiatan ekonomi. Teori kuantitas menyatakan bahwa: (a) perubahan jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama tingkatnya terhadap harga-harga; (b) perubahan jumlah uang beredar tidak akan menimbulkan perubahan terhadap pendapatan nasional.

Keynes mengkritik teori dengan mengajukan pendapatan mengenai korelasi antara uang yang beredar dengan harga-harga, sebagai berikut; (a) Keynes sependapat bahwa penambahan jumlah uang beredar dapat menaikkan harga-harga. Sekalipun demikian, kenaikan harga-harga tidak selalu sebanding dengan kenaikan jumlah uang beredar. Oleh karena itu, kenaikan jumlah uang beredar tidak selalu menimbulkan perubahan terhadap harga-harga. Dalam perekonomian yang menghadapi masalah pengangguran serius, penambahan jumlah uang beredar tidak akan memengaruhi harga-harga. (b) Kenaikan harga-harga dipengaruhi oleh kenaikan jumlah uang beredar maupun kenaikan biaya produksi. Meskipun jumlah uang beredar tidak mengalami perubahan, tetapi apabila biaya produksi bertambah tinggi, akan terjadi kenaikan harga-harga.

Para ahli ekonomi Klasik berpendapat bahwa perekonomian selalu mencapai penggunaan tenaga kerja penuh, dan penambahan jumlah uang beredar tidak dapat menaikkan produksi. Dalam teori Keynes tidak digunakan asumsi bahwa perekonomian selalu mencapai penggunaan tenaga kerja penuh. Oleh karena itu, Keynes berpendapat bahwa penambahan jumlah uang beredar akan menaikkan pendapatan nasional.

Motif Memegang Uang. Menurut Keynes, motif (alasan) masyarakat memegang uang adalah sebagai berikut:

- (1) *Motif Transaksi (Transaction Motive).* Di dalam perekonomian modern dengan tingkat spesialisasi yang tinggi, uang sangat diperlukan. Spesialisasi yaitu keadaan setiap orang telah dapat mengkhususkan diri pada pekerjaan yang ia sukai dan sesuai keahliannya. Setiap orang yang bekerja ingin memperoleh upah atau uang untuk membeli (transaksi) barang-barang kebutuhannya. Jumlah permintaan uang untuk tujuan transaksi tergantung pada besarnya pendapatan. Semakin tinggi pendapatan seseorang semakin ba-



- nyak jumlah uang yang digunakan untuk melakukan transaksi.
- 2) *Motif berjaga-jaga (precautionary motive)*. Oleh masyarakat, uang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masa depan yang tidak dapat diduga sebelumnya. Hal-hal yang tak terduga, misalnya anggota keluarga yang sakit atau kedatangan tamu dari luar kota. Untuk menghadapi keperluan semacam itu masyarakat merasa perlu memegang uang untuk keperluan berjaga-jaga. Besarnya uang yang disimpan untuk berjaga-jaga juga ditentukan oleh besarnya pendapatan.
 - 3) *Motif spekulasi (speculative motive)*. Spekulasi berarti membuat pilihan dengan harapan mendapatkan hasil yang tinggi. Contohnya membeli surat-surat berharga obligasi dan saham perusahaan. Faktor yang menentukan dalam melakukan pilihan ini adalah hasil yang akan diperoleh dari pemilikan surat-surat berharga tersebut. Para pemegang uang akan bersedia memiliki surat-surat berharga apabila surat berharga tersebut memberikan tingkat pendapatan yang tinggi. Jika tidak, niscaya mereka akan lebih suka memegang uang. Dengan demikian permintaan uang untuk tujuan spekulasi ditentukan oleh tingkat bunga.

17.2 BANK

17.2.1 Perkembangan Perbankan di Indonesia

Perkembangan bank di Indonesia, dimulai zaman Belanda (*Nederland Indie*), pada masa itu ada tiga bank yang berperan penting adalah:

- a. *De Javasche Bank NV*, didirikan tanggal 10 Oktober 1827, kemudian dinasionalisasi oleh pemerintah RI pada tanggal 6 Desember 1951 dan akhirnya menjadi *Bank Sentral di Indonesia*, berdasarkan UU No. 13 Tahun 1968.
- b. *De Algemene Volkscredietbank*, didirikan tahun 1934 di Batavia (Jakarta). Kemudian kegiatan bank ini dilanjutkan oleh lembaga kredit Jepang (pada masa pendudukan Jepang) dengan nama *Syomin Ginko* dan sekarang menjadi *Bank Rakyat Indonesia*.
- c. *De Postpaarbank*, didirikan pada tahun 1898, yang selanjutnya dengan UU No. 9 Tahun 1950 diganti dengan nama *Bank Tabungan Pos* dan terakhir dengan UU No. 20 Tahun 1968 menjadi *Bank Tabungan Negara*.

Perkembangan Bank setelah kemerdekaan sungguh luar biasa



mencapai ratusan bank, pada zaman Orde Baru banyak bank yang tidak sehat, sehingga pada pergerakan reformasi sudah ratusan bank yang dilikuidasi (ditutup karena tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban perbankan), yang menangani bank-bank yang tidak sehat adalah BPPN (Badan Penyehatan Perbankan nasional). Sejak bulan Februari 2004 BPPN Resmi dibubarkan.

Lembaga Pengawasan Perbankan (LPP) adalah Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan (UU No, 24 tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan).

17.2.2 Pengertian Bank

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

17.2.3 Fungsi Utama Bank

Fungsi utama bank adalah:

- a. Sebagai penghimpun dana dari masyarakat
Menurut UU No. 10 Tahun 1998 simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Sebagai penyalur dana/memberi kredit
Agar uang yang disimpan di bank tidak macet maka perlu disalurkan pada masyarakat dalam pinjaman berjangka (kredit), di sisi lain untuk menjaga keseimbangan dan kestabilan nilai rupiah melalui peredaran uang. Menurut UU No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

17.2.4 Fungsi dan Tujuan Perbankan Indonesia

Fungsi utama dan tujuan didirikan bank di Indonesia adalah seba-



gai berikut:

Fungsi Utama

- a. Pengumpulan dana
- b. Pembiayaan
- c. Peningkatan faedah dari dana masyarakat
- d. Penanggung risiko

Fungsi Tambahan

- a. Memberikan fasilitas pengiriman uang
- b. Penggunaan cek
- c. Memberikan garansi bank

Selain itu bank dalam melakukan kegiatannya mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- a. Tujuan jangka panjang
Tujuan jangka panjang suatu bank adalah mencari laba
- b. Tujuan jangka pendek, meliputi
 1. Memenuhi cadangan minimum
 2. Pelayanan yang baik kepada langganan
 3. Strategi dalam melakukan investasi

17.2.5 Asas Perbankan di Indonesia dalam Melaksanakan Kegiatan Berasaskan Demokrasi Ekonomi dengan Menggunakan Prinsip Kehati-hatian

17.2.6 Jenis Bank

Menurut UU No. 10 Tahun 1998, jenis bank ada 2 yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Sedangkan Bank Sentral diatur menurut UU No. 23 Tahun 1999.

1. Bank Umum

Menurut UU No. 10 Tahun 1998, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/ atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Dalam pengertian di atas ada dua hal yang perlu diperhan:



1. Usaha secara konvensional, dalam hal ini yang dimaksud adalah usaha bank umum menerima simpanan dalam bentuk giro, deposito serta memberikan kredit dalam jangka pendek.
2. Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam:
 - a) pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
 - b) pembiayaan berdasarkan penyertaan modal (*musharakah*).
 - c) prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).
 - d) pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).

Fungsi Bank Umum

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang efisien dalam kegiatan ekonomi.
2. Menciptakan uang.
3. Menghimpun dana dan menyalurkan pada masyarakat.
4. Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya.

Usaha Bank Umum

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 usaha bank umum antara lain:

1. Menghimpun dana dari masyarakat.
2. Memberikan kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan utang.
4. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun nasabahnya.
6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain.
7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
8. Menyediakan tempat untuk penyimpanan barang dan surat berharga.
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain.
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat dibursa efek.
11. Membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank.



12. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat
13. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil.
14. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank.

Jenis Bank Umum

1. Bank Umum milik pemerintah
Menurut UU No 10 th 1998 Bank Umum yang dimiliki pemerintah: Bank Negara Indonesia (BNI'46), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri.
2. Bank umum milik swasta nasional
Contoh: Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, Bank Niaga, Bank Permata, dan lain-lain.
3. Bank Umum milik swasta asing
Contoh: Bank of America, Hongkong Bank, Bank of Swiss, Bank of Tokyo, dan lain-lain.

Bentuk Hukum suatu Bank Umum dapat berupa

- 1) Perusahaan Perseroan (PERSERO)
- 2) Perusahaan Daerah
- 3) Koperasi
- 4) Perseroan Terbatas (PT)

2. Bank Perkreditan Rakyat

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR tidak boleh memberikan jasa lalu lintas pembayaran

Usaha BPR:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan.
2. Memberikan kredit.
3. Menyediakan pembiayaan dan menetapkan dana berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.
4. Menetapkan dananya dalam bentuk sertifikat Bank Indonesia, de-



posito berjangka, sertifikat Bank Indonesia dan/atau tabungan pada bank lain.

Kegiatan yang tidak boleh dilakukan BPR:

1. Menerima simpanan dalam bentuk giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
2. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.
3. Melakukan penyertaan modal.
4. Melakukan kegiatan perasuransian.

Bentuk hukum suatu Bank Perkreditan Rakyat dapat berupa:

2. Perusahaan Daerah.
2. Koperasi.
3. Perseroan Terbatas.
4. Bentuk lain yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

3. Bank Sentral

Keberadaan Bank Sentral diatur secara khusus dalam UU No. 23 Tahun 1999. Bank Sentral di Indonesia adalah *Bank Indonesia* (BI), menurut UU No. 23 Tahun 1999, bank sentral mempunyai status tersendiri dan tidak dapat dipersamakan dengan bentuk bank lain.

Berdasarkan UU Tersebut Bank Indonesia mempunyai tugas pokok yaitu *mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah*, hal ini diwujudkan dalam kebijakan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan dan melaksanakann kebijaksanaan moneter.
- 2) Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
Mengatur dan mengawasi bank.

Dari ketiga kebijakan tersebut, usaha-usaha yang dilakukan oleh BI adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan dan melaksanakan kebijaksanaan moneter
 - a. menetapkan sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran moneter yang ditetapkan.
 - b. menetapkan pengendalian moneter.
 - c. *Lender of the last resort*
 - d. melaksanakan kebijaksanaan nilai tukar.
 - e. mengadakan survey guna memperoleh data ekonomi dan keuangan secara tepat.
- 2) Mengatur dan menjaga sistem pembayaran.



- a. mengatur dan menyelenggarakan kliring
 - b. mengeluarkan dan mengedarkan uang.
- 3) Mengatur dan mengawasi bank
- a. perizinan bank
 - b. kelembagaan bank
 - c. kegiatan bank
 - d. kegiatan bank yang berprinsip syariah
 - e. merger, konsolidasi dan akusisi

17.2.7 Produk Bank

- a. Bank Sentral
 1. Uang kartal
 2. Uang Giral
 3. Jasa (memberikan kredit pada bank-bank di Indonesia/Bankers Bank)
- b. Bank Umum
 1. Uang giral
 2. Jasa simpanan
 3. Jasa pengiriman uang /transfer uang
 4. Jasa penukaran uang asing
 5. Jasa penitipan barang
 6. Jasa-jasa keuangan lainnya antara lain:
 - Melakukan Inkaso. Bank, atas nama nasabah, menagih surat utang atau wesel kepada bank atau pihak lain yang termasuk wilayah kliring bank nasabah .
 - Menerbitkan kartu kredit (*credit card*).
 - Mengeluarkan cek perjalanan (*travelers'chek*).
 - Kliring. Kliring tercipta karena adanya sistim pembayaran dengan cek, bilyet giro, ataupun transfer antar bank. Kliring merupakan suatu proses penyelesaian pembayaran antar bank dengan memindahkan saldo kepada pihak yang berhak menerima. Proses kliring diselenggarakan untuk mempermudah dan mengamankan proses pembayaran dan pemindahbukuan antar bank.
 - Jasa pembayaran setoran-setoran. Jasa ini membantu nasabah untuk membayarkan setoran-setoran seperti biaya listrik, telepon dan uang kuliah.



- Jasa Pemayaran lainnya. Jasa ini membantu nasabah, biasanya perusahaan, untuk membayarkan gaji pegawai, dividen, atau pembayaran lainnya.
 - Wali Amanat, adalah kegiatan yang dilakukan oleh bank umum untuk mewakili kepentingan pemegang surat berharga.
 - Anjak piutang (*factoring*). Merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank untuk melakukan administrasi dan proses penagihan piutang-piutang suatu perusahaan .
 - Modal ventura (*ventura capital*). Penanaman modal dalam suatu usaha yang mempunyai resiko usaha tinggi.
- c. Bank Perkreditan Rakyat
1. Jasa kredit
 2. Jasa penyimpanan uang

17.2.8 Syarat untuk Mendapatkan Izin Usaha Bank Umum dan BPR antara lain (UU No. 10 Tahun 1998)

- a. Susunan organisasi dan kepengurusan
- b. Permodalan
- c. Kepemilikan
- d. Keahlian di bidang perbankan
- e. Kelayakan rencana kerja

17.1.9 Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan jasa perbankan, dengan cara perbankan yang dilakukan terjauh dari yang bertentangan dengan ajaran agama islam;

Landasan utama bank syariah adalah berasaskan *Hukum Islam* yang menganut cara *bagi hasil*.

Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan *hukum islam* antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan dengan sesuai dengan prinsip syariah.

Prinsip syariah antara lain:

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)



2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*)
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*mura-bahah*).
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*Ijarah*).
5. Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqna*).

Salah satu pelopor Bank Islam adalah Bank Muamalat Indonesia. Lembaga-lembaga keuangan mikro yang lainnya adalah, Baitul Maal wa Tamwil (BMT), asuransi syariah: Takaful Umum dan Takaful Keluarga, sebuah Islamic multifinance: BNI Faisal Islamic Finance Company, Reksadana Syariah: PT Reksadana.

Perbedaan pokok antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional adalah adanya larangan riba (bunga), sedangkan jual beli dihalalkan, sesuai dengan perjanjian.

Prinsip utama yang dianut oleh bank-bank islam adalah:

- a. Larangan riba/bunga dalam berbagai bentuk transaksi.
- b. Menjanjalkan bisnis dan aktivitas perdagangan yang berbasis pada memperoleh keuntungan yang sah menurut syariah.
- c. Memberikan zakat.





BANK SENTRAL, OTORITAS JASA KEUANGAN DAN LEMBAGA PENJAMIN SIMPANAN

18.1 BANK SENTRAL

Bank Sentral adalah lembaga keuangan perbankan yang berbentuk badan hukum. Sebagai sebuah bank, maka bank sentral mempunyai beberapa kesamaan dengan bank pada umumnya, antara lain adalah:

1. Melakukan fungsi intermediasi.

Sebagai fungsi intermediasi, bank sentral dapat memberikan kredit kepada bank-bank komersial, khususnya melalui fasilitas dis-konto.

2. Mengumpulkan dana.

Dana yang dikumpulkan bank sentral ada yang bersifat wajib dipenuhi oleh bank komersial dan ada yang dilakukan melalui mekanisme pasar. Dana yang bersifat wajib adalah Giro Wajib Minimum (GWM), sedangkan dana yang dikumpulkan melalui mekanisme pasar misalnya melalui penjualan Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

3. Asetnya didominasi oleh aset finansial.
4. Motivasi utama pendirian Bank Sentral bukanlah memperoleh laba Bank sentral didirikan untuk menjaga stabilitas sektor moneter yang sangat menopang stabilitas perekonomian. Namun bukan berarti bank sentral tidak dapat memperoleh laba.
5. Mempunyai hak monopoli mengedarkan uang kertas dan logam Kegiatan mencetak dan/atau mengedarkan uang kertas dan logam hanya boleh dilakukan oleh bank sentral. Selain itu, bank sentral

juga mempunyai hak menarik dari peredaran uang kertas dan logam yang lama atau dinyatakan tidak berlaku lagi.

6. Berkedudukan di ibu kota negara

18.1.1 Fungsi dan Tugas Bank Sentral

Tugas utama bank sentral umumnya adalah menjaga stabilitas moneter perekonomian sebuah negara. Untuk dapat menjalankan tugas tersebut, bank sentral melaksanakan fungsi pengaturan jumlah uang beredar.

Di bawah ini adalah beberapa fungsi utama bank sentral adalah:

1. Agen fiskal pemerintah (*Fiscal Agent of Government*).
Bank sentral berfungsi memberikan nasihat dan bantuan untuk mengelola berbagai masalah/transaksi keuangan pemerintah, seperti menyimpan aset milik pemerintah.
2. Banknya Bank (*Banker of Bank atau Lender of Last Resort*).
Sebagai banknya bank, bank sentral memberi bantuan kepada bank-bank umum yang mengalami kesulitan likuiditas tetapi sulit mendapatkan dananya dari sumber dana lain.
3. Penentu dan Pelaksana Kebijakan Moneter (*Monetary Policy Maker*).
Sebagai penentu dan pelaksana kebijakan moneter, bank sentral bertugas mengendalikan jumlah uang beredar (dan tingkat bunga) dengan menggunakan instrument-instrumen kebijakan moneter.
4. Pengawasan, Evaluasi, dan pembinaan Perbankan (*Supervision, Examination, and Regulation of Members Bank*).
Meningat bahwa sampai saat ini bank adalah lembaga keuangan yang terbesar dan terpenting, maka kesehatan dan kestabilan sektor perbankan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi stabilitas sektor keuangan. Oleh karena itu, pengawasan, evaluasi, dan pembinaan perbankan oleh bank sentral sangat penting.
5. Penanganan Transaksi Giro (*The Clearing*).
Dengan fungsi ini bank sentral mengontrol dan mengelola kegiatan-kegiatan transaksi yang menggunakan alat pembayaran giro, sebab transaksi-transaksi tersebut terjadi dalam jumlah yang sangat besar, antarbank, antarnegara, dan antarwilayah.
6. Riset-riset Ekonomi.
Riset-riset yang dilakukan bank sentral terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah dan perkembangan sektor moneter.



18.1.2 Bank Indonesia sebagai Bank Sentral

Bank Indonesia berawal dari suatu bank milik Belanda dengan nama “*De Javasche Bank*” yang didirikan pada tahun 1828 dan diberi tugas sebagai bank sirkulasi oleh pemerintah Hindia Belanda di samping berfungsi sebagai bank komersial. Sebagai bank sirkulasi *De Javasche Bank*, diberi hak oktrooi, yaitu hak mencetak dan mengedarkan uang Gulden Belanda oleh Pemerintah Belanda.

Setelah kemerdekaan Indonesia, *De Javasche Bank* oleh pemerintah kemudian dinasionalisasi berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 1951. Penggunaan nama Bank Indonesia menggantikan nama *De Javasche Bank* dimulai sejak diundangkannya Undang-Undang No. 11 Tahun 1953 tentang Undang-undang Pokok Bank Indonesia. Sejak keberadaan Bank Indonesia sebagai Bank sentral hingga tahun 1968, tugas pokok Bank Indonesia selain menjaga stabilitas moneter, mengedarkan uang, dan mengembangkan sistem perbankan, juga masih tetap melaksanakan beberapa fungsi sebagaimana dilakukan oleh bank komersial. Namun demikian, tanggung jawab kebijakan moneter berada di tangan pemerintah melalui pembentukan Dewan Moneter.

Pada tahun 1968 dengan dikeluarkannya UU No. 13 Tahun 1968, Bank Indonesia tidak lagi berfungsi ganda karena beberapa fungsi sebagaimana dilakukan oleh bank komersial dihapuskan. Namun demikian misi Bank Indonesia sebagai agen pembangunan masih melekat, demikian juga tugas-tugas sebagai kasir pemerintah dan *banker's bank*.

Selanjutnya, dengan diberlakukannya UU No. 23 Tahun 1999, kedudukan Bank Indonesia sebagai Bank Indonesia Republik Indonesia telah dipertegas kembali. Bank Indonesia telah mempunyai kedudukan yang independent di luar pemerintah.

18.1.3 Tujuan dan Tugas Bank Indonesia

Tujuan dan tugas Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Republik Indonesia diatur secara jelas dalam UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

Tujuan

Tujuan Bank Indonesia adalah untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Yang dimaksud dengan kestabilan nilai rupiah adalah kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa serta ter-



hadap mata uang negara lain. Kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa diukur dengan atau tercermin pada perkembangan laju inflasi. Kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain diukur berdasarkan atau tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap mata uang negara lain.

Tugas

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Bank Indonesia didukung oleh tiga pilar yang merupakan bidang tugas Bank Indonesia, yaitu:

1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter.
2. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
3. Mengatur dan mengawasi bank.

Pelaksanaan ketiga tugas di atas mempunyai keterkaitan dan karenanya harus dilakukan secara saling mendukung guna tercapainya tujuan Bank Indonesia secara efektif dan efisien. Tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter dilakukan BI antara lain melalui pengendalian jumlah uang beredar dan suku bunga dalam perekonomian. Efektivitas pelaksanaan tugas ini memerlukan dukungan sistem pembayaran yang efisien, cepat, aman, dan andal yang merupakan sasaran dari pelaksanaan tugas mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Sistem pembayaran yang efisien, cepat aman, dan andal tersebut memerlukan sistem perbankan yang sehat yang merupakan sasaran tugas mengatur dan mengawasi bank. Selanjutnya, sistem perbankan yang sehat, selain mendukung kinerja sistem pembayaran, akan mendukung pengendalian moneter mengingat pelaksanaan kebijakan moneter dan efektivitasnya dalam memengaruhi kegiatan ekonomi riil dan mencapai stabilitas nilai rupiah terutama berlangsung melalui sistem perbankan.

Tugas Menetapkan dan Melaksanakan Kebijakan Moneter

Dalam rangka menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter BI berwenang:

- a. Menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi.
- b. Melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara yang termasuk tetapi tidak terbatas pada operasi pasar terbuka, pe-



- netapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum, dan pengaturan kredit.
- c. Memberikan kredit atau pembiayaan untuk jangka waktu 90 hari kepada bank untuk mengatasi kesulitan pendanaan jangka pendek bank.
 - d. Memberikan fasilitas pembiayaan darurat kepada bank yang mengalami kesulitan keuangan yang berdampak sistemik dan berpotensi mengakibatkan krisis.
 - e. Melaksanakan kebijakan nilai tukar berdasarkan sistem nilai tukar yang telah ditetapkan.
 - f. Mengelola cadangan devisa.

Tugas Mengatur dan Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran

Untuk mewujudkan sistem pembayaran yang efisien, cepat, aman, dan handal, Bank Indonesia diberi kewenangan untuk mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, yaitu dengan:

- a. Menetapkan penggunaan alat pembayaran.
Secara umum, terdapat dua jenis alat pembayaran, yaitu alat pembayaran tunai (uang kertas dan logam) dan nontunai (berbasis warakat, seperti cek, bilyet giro, dan wesel maupun berbasis elektronik, seperti kartu kredit dan ATM). Kewenangan BI dalam menetapkan penggunaan alat pembayaran tunai meliputi mengeluarkan, mengedarkan, menarik, dan memusnahkan uang rupiah, termasuk menetapkan macam, harga, ciri uang, bahan yang digunakan, serta tanggal mulai berlakunya. Sementara itu, untuk alat pembayaran nontunai, BI berwenang menetapkan bentuk, keabsahan maupun keamanan penggunaannya dalam berbagai transaksi ekonomi dan keuangan. Hal ini ditujukan untuk meyakinkan bahwa seluruh alat pembayaran yang digunakan termasuk pengoperasiannya dilakukan secara aman serta dikelola dan dimonitor secara baik.
- b. Mengatur dan menyelenggarakan sistem pembayaran.
Pengaturan diperlukan untuk menjamin kelancaran dan keamanan sistem pembayaran. Untuk itu, BI berwenang menyelenggarakan sendiri sistem pembayaran atau memberi izin kepada pihak lain untuk menyelenggarakan jasa sistem pembayaran dengan kewajiban menyampaikan laporan kegiatannya kepada BI. Selain itu, BI juga berwenang mengatur sistem kliring dan menyelenggarakan kliring antarbank.



Tugas Mengatur dan Mengawasi Bank

Berdasarkan undang-undang kewenangan BI dalam mengatur dan mengawasi bank meliputi:

- a. Memberikan dan mencabut izin atas kelembagaan dan kegiatan usaha tertentu dari bank.
- b. Menetapkan peraturan di bidang perbankan.
- c. Melakukan pengawasan bank baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Mengenaikan sanksi terhadap bank sesuai ketentuan perundangan.

Untuk keempat maksud di atas, BI juga berwenang menetapkan ketentuan-ketentuan perbankan yang memuat prinsip kehati-hatian. Hal ini bertujuan untuk memberikan rambu-rambu bagi penyelenggaraan kegiatan usaha perbankan, guna mewujudkan sistem perbankan yang sehat.

18.1.4 Independensi

Pengertian Independensi

Independensi didefinisikan sebagai kebebasan dari pengaruh, instruksi/pengarahan, atau kontrol dari pihak-pihak lain. Jika diterapkan pada bank sentral, Meyer (2000) mengartikan independensi sebagai kebebasan dari pengaruh, instruksi/pengarahan, atau kontrol, baik dari badan eksekutif maupun dari badan legislatif. Adapun Feser (1994) mendefinisikan bank sentral sebagai kebebasan bank sentral untuk dapat melaksanakan kebijakan moneter yang bebas dari pertimbangan-pertimbangan politik.

Secara umum, independensi bank sentral dapat dibedakan dalam lima aspek sebagai berikut:

1. *Institutional Independence* (Independensi Kelembagaan), yaitu kedudukan lembaga bank sentral yang berada di luar lembaga pemerintah dari campur tangan pemerintah dan/atau pihak lain.
2. *Goal Independence* (Independensi Sasaran Akhir), yaitu kebebasan bank sentral dalam menetapkan sasaran akhir kebijakan moneter sebagai penjabaran dari tujuan yang ditetapkan dalam undang-undang.
3. *Instrument Independence* (Independensi Instrumen), yaitu kebebasan bank sentral dalam menggunakan instrumen moneter dan



- menetapkan sendiri target-target operasional kebijakan moneter untuk mencapai sasaran akhir yang ditetapkan.
4. *Personal Independence* (Independensi Personal), yaitu kemampuan dan kewenangan dewan gubernur bank sentral sebagai badan pembuat kebijakan untuk menolak campur tangan pemerintah dan/atau pihak lain dalam melaksanakan tugas-tugas yang ditetapkan undang-undang.
 5. *Financial Independence* (Independensi Keuangan), yaitu kewenangan yang diberikan undang-undang kepada bank sentral untuk menetapkan dan mengelola anggaran dan aset kekayaannya tanpa persetujuan oleh parlemen.

Independensi Bank Indonesia

Pengaturan independensi Bank Indonesia telah ditetapkan dalam Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3 Tahun 2004. Berdasarkan kelima aspek independensi, tingkat independensi Bank Indonesia dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Independensi Kelembagaan

Sesuai UU, Bank Indonesia adalah lembaga keuangan negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pemerintah dan/atau pihak lain. Independensi kelembagaan BI bukan berarti bahwa BI adalah suatu negara dalam negara, karena independensi dimaksud hanya terbatas pada tugas-tugas dan wewenang yang ditetapkan dalam UU. BI tetap tunduk pada segala ketentuan hukum di Indonesia atas hal-hal selain mencakup tugas dan wewenang yang diatur dalam UU BI.

2. Independensi Sasaran Akhir

Dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan UU, sasaran inflasi yang menjadi sasaran akhir kebijakan moneter BI ditetapkan oleh pemerintah setelah berkoordinasi dengan BI. Dengan demikian, BI mempunyai tingkat independensi yang rendah dalam penetapan sasaran akhir kebijakan moneter.

3. Independensi Instrumen

Dalam rangka mencapai sasaran inflasi yang telah ditetapkan, BI wewenang untuk menetapkan sendiri sasaran-sasaran moneter dan melaksanakan pengendalian moneter dengan menggunakan berbagai instrumen moneter yang biasa digunakan oleh BI. BI juga



dilarang memberikan pinjaman kepada pemerintah, baik secara langsung maupun melalui pembelian surat utang negara kecuali dalam rangka penanganan kesulitan perbankan yang berdampak sistemik.

4. **Independensi Personal**

Sesuai UU, pihak lain dilarang melakukan segala bentuk campur tangan terhadap pelaksanaan tugas BI oleh Dewan Gubernur, dan BI juga berkewajiban untuk menolak atau mengabaikan intervensi dalam bentuk apa pun dari pihak mana pun.

5. **Independensi Keuangan**

Dewan gubernur berwenang menetapkan anggaran tahunan BI yang meliputi anggaran untuk kegiatan operasional dan anggaran untuk kebijakan moneter, sistem pembayaran, serta pengaturan dan pengawasan perbankan.

18.2 OTORITAS JASA KEUANGAN

18.2.1 Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Otoritas Jasa Keuangan adalah sebuah lembaga pengawasan jasa keuangan seperti industri perbankan, pasar modal, reksadana, perusahaan pembiayaan, dana pensiun dan asuransi sudah harus terbentuk pada tahun 2010. Keberadaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai suatu lembaga pengawasan sektor keuangan di Indonesia yang perlu diperhatikan, karena ini harus dipersiapkan dengan baik segala hal untuk mendukung keberadaan OJK tersebut.

Undang-Undang tentang Otoritas Jasa Keuangan pada dasarnya memuat ketentuan tentang organisasi dan tata kelola (governance) dari lembaga yang memiliki otoritas pengaturan dan pengawasan terhadap sektor jasa keuangan. Adapun ketentuan mengenai jenis-jenis produk jasa keuangan, cakupan dan batas-batas kegiatan lembaga jasa keuangan, kualifikasi dan kriteria lembaga jasa keuangan, tingkat kesehatan dan pengaturan prudensial serta ketentuan tentang jasa penunjang sektor jasa keuangan dan lain sebagainya yang menyangkut transaksi jasa keuangan diatur dalam undang-undang sektoral tersendiri, yaitu Undang-Undang tentang Perbankan, Pasar Modal, Usaha Perasuransian, Dana Pensiun, dan peraturan perundang-undangan lain yang terkait dengan sektor jasa keuangan lainnya. Ada beberapa hal yang me-



latarbelakangi lahirnya UU ini selain pertimbangan Undang-Undang tentang Bank Indonesia sebagaimana telah beberapa kali dirubah, yakni:

1. Sistem keuangan dan seluruh kegiatan jasa keuangan yang menjalankan fungsi intermediasi bagi berbagai kegiatan produktif di dalam perekonomian nasional merupakan salah satu komponen penting dalam sistem perekonomian nasional.
2. Terjadinya proses globalisasi dalam sistem keuangan dan pesatnya kemajuan di bidang teknologi informasi serta inovasi finansial telah menciptakan sistem keuangan yang sangat kompleks, dinamis, dan saling terkait antar-subsektor keuangan baik dalam hal produk maupun kelembagaan.
3. Adanya lembaga jasa keuangan yang memiliki hubungan kepemilikan di berbagai subsektor keuangan (konglomerasi) telah menambah kompleksitas transaksi dan interaksi antarlembaga jasa keuangan di dalam sistem keuangan.
4. Banyaknya permasalahan lintas sektoral di sektor jasa keuangan, yang meliputi tindakan moral hazard, belum optimalnya perlindungan konsumen jasa keuangan, dan terganggunya stabilitas sistem keuangan.

Harapan penataan melalui UU No. 21 tentang Otoritas Jasa Keuangan:

1. Penataan dimaksud dilakukan agar dapat dicapai mekanisme koordinasi yang lebih efektif di dalam menangani permasalahan yang timbul dalam sistem keuangan sehingga dapat lebih menjamin tercapainya stabilitas sistem keuangan.
2. Agar pengaturan dan pengawasan terhadap keseluruhan kegiatan jasa keuangan tersebut harus dilakukan secara terintegrasi.

18.2.2 Fungsi OJK

1. Mengawasi aturan main yang sudah dijalankan dari forum stabilitas keuangan.
2. Menjaga stabilitas sistem keuangan.
3. Melakukan pengawasan non-bank dalam struktur yang sama seperti sekarang.
4. Pengawasan bank keluar dari otoritas BI sebagai bank sentral dan dipegang oleh lembaga baru.



18.2.3 Tujuan dalam pembentukan OJK

1. Untuk mencapainya, BI dalam melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, dan transparan dengan mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian.
2. Mengatasi kompleksitas keuangan global dari ancaman krisis.
3. Menciptakan satu otoritas yang lebih kuat dengan memiliki sumber daya manusia dan ahli yang mencukupi.

OJK melaksanakan tugas pengaturan dan pengawasan terhadap:

1. Kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan;
2. Kegiatan jasa keuangan di sektor Pasar Modal; dan
3. Kegiatan jasa keuangan di sektor Perasuransian, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan lainnya.

Untuk melaksanakan tugas pengaturan, OJK mempunyai wewenang:

1. menetapkan peraturan pelaksanaan undang-undang ini;
2. menetapkan peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan;
3. menetapkan peraturan dan keputusan OJK;
4. menetapkan peraturan mengenai pengawasan di sektor jasa keuangan;
5. menetapkan kebijakan mengenai pelaksanaan tugas OJK;
6. menetapkan peraturan mengenai tata cara penetapan perintah tertulis terhadap Lembaga Jasa Keuangan dan pihak tertentu;
7. menetapkan peraturan mengenai tata cara penetapan pengelola statuter pada Lembaga Jasa Keuangan;
8. menetapkan struktur organisasi dan infrastruktur, serta mengelola, memelihara, dan menatausahakan kekayaan dan kewajiban; dan
9. menetapkan peraturan mengenai tata cara pengenaan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan.

Untuk melaksanakan tugas pengawasan, OJK mempunyai wewenang:

1. menetapkan kebijakan operasional pengawasan terhadap kegiatan



- jasa keuangan;
2. mengawasi pelaksanaan tugas pengawasan yang dilaksanakan oleh Kepala Eksekutif;
 3. melakukan pengawasan, pemeriksaan, penyidikan, perlindungan Konsumen, dan tindakan lain terhadap Lembaga Jasa Keuangan, pelaku, dan/atau penunjang kegiatan jasa keuangan sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan;
 4. memberikan perintah tertulis kepada Lembaga Jasa Keuangan dan/atau pihak tertentu;
 5. melakukan penunjukan pengelola statuter;
 6. menetapkan penggunaan pengelola statuter;
 7. menetapkan sanksi administratif terhadap pihak yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan; dan
 8. memberikan dan/atau mencabut:
 - a. izin usaha;
 - b. izin orang perseorangan;
 - c. efektifnya pernyataan pendaftaran;
 - d. surat tanda terdaftar;
 - e. persetujuan melakukan kegiatan usaha;
 - f. pengesahan;
 - g. persetujuan atau penetapan pembubaran; dan
 - j. penetapan lain, sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan.

18.3 LEMBAGA PENJAMINAN SIMPANAN

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) *adalah suatu lembaga independen yang berfungsi menjamin simpanan nasabah perbankan di Indonesia.*

Adalah suatu lembaga independen yang berfungsi menjamin simpanan nasabah perbankan di Indonesia. Badan ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tentang Lembaga Penjamin Simpanan yang ditetapkan pada 22 September 2004. Undang-undang ini mulai berlaku efektif 12 bulan sejak diundangkan sehingga pendirian dan operasional LPS dimulai pada 22 September 2005.

1. Badan ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indone-



sia Nomor 24 tentang Lembaga Penjamin Simpanan yang ditetapkan pada 22 September 2004.

2. Undang-undang ini mulai berlaku efektif 12 bulan sejak diundangkan sehingga pendirian dan operasional LPS dimulai pada 22 September 2005.
3. Setiap bank yang melakukan kegiatan usaha di wilayah Republik Indonesia wajib menjadi peserta penjaminan LPS.

18.3.1 Fungsi Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)

1. Menjamin simpanan nasabah penyimpan.
2. Turut aktif dalam memelihara stabilitas sistem perbankan sesuai dengan kewenangannya.

18.3.2 Tugas Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)

1. Merumuskan dan menetapkan kebijakan pelaksanaan penjaminan simpanan.
2. Melaksanakan penjaminan simpanan.
3. Merumuskan dan menetapkan kebijakan dalam rangka turut aktif memelihara stabilitas sistem perbankan.
4. Merumuskan, menetapkan, dan melaksanakan kebijakan penyelesaian Bank Gagal yang tidak berdampak sistemik. Melaksanakan penanganan Bank Gagal yang berdampak sistemik.

18.3.3 Wewenang Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)

1. Menetapkan dan memungut premi penjaminan.
2. Menetapkan dan memungut kontribusi pada saat bank pertama kali menjadi peserta.
3. Melakukan pengelolaan kekayaan dan kewajiban LPS.
4. Mendapatkan data simpanan nasabah, data kesehatan bank, laporan keuangan bank, dan laporan hasil pemeriksaan bank sepanjang tidak melanggar kerahasiaan bank.
5. Melakukan rekonsiliasi, verifikasi, dan/atau konfirmasi atas data tersebut pada angka 4.
6. Menetapkan syarat, tata cara, dan ketentuan pembayaran klaim.
7. Menunjuk, menguasai, dan/atau menugaskan pihak lain untuk bertindak bagi kepentingan dan/atau atas nama LPS, guna melak-



sanakan sebagian tugas tertentu.

8. Melakukan penyuluhan kepada bank dan masyarakat tentang penjaminan simpanan.
9. Menjatuhkan sanksi administratif.

Otoritas Jasa Keuangan adalah sebuah lembaga pengawasan jasa keuangan seperti industri perbankan, pasar modal, reksadana, perusahaan pembiayaan, dana pensiun dan asuransi sudah harus terbentuk pada tahun 2010. Adapun Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) adalah suatu lembaga independen yang berfungsi menjamin simpanan nasabah perbankan di Indonesia yang fungsinya sebagai penjaga stabilitas sistem keuangan dan penjamin sekaligus pengawas suatu keuangan yang ada di suatu instansi atau perusahaan yang bergerak di bidang jasa penyimpanan keuangan.

IAIN Padangsidimpuan





PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PEMBANGUNAN EKONOMI

19.1 PERTUMBUHAN EKONOMI

Dalam sejarah pemikiran ekonomi, ahli-ahli ekonomi yang membahas tentang proses pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu aliran klasik, neo-klasik, Schumpeter, dan post Keynesian. Ahli ekonomi yang lahir antara abad delapan belas dan permulaan abad kedua puluh ini, lazim digolongkan sebagai aliran/kaum Klasik. Aliran/kaum klasik ini dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu: aliran Klasik dan aliran Neo-Klasik. Dari kedua golongan ahli-ahli ekonomi Klasik dan Neo-Klasik, sebagian besar menumpahkan perhatiannya pada analisis sifat-sifat kegiatan masyarakat dalam jangka pendek, hanya sedikit sekali yang menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi. Kurangnya perhatian kedua golongan tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan terutama oleh pandangan mereka yang diwarisi dari pendapat Adam Smith, yang berkeyakinan bahwa mekanisme pasar akan menciptakan suatu perekonomian berfungsi secara efisien.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses di mana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil perorang.

Menurut Schumpeter, perkembangan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis ataupun gradual, melainkan merupakan perubahan yang spontan dan terputus-putus. Selanjutnya menurut Schumpeter, perkembangan selanjutnya itu tidak bersifat gradual, tetapi mengandung ketidakpastian dan risiko yang besar, sehingga tidak dapat diperhitungkan terlebih dahulu dan ini menyebabkan timbulnya keragu-raguan dalam mengembangkan usaha lebih lanjut. Menurut Schumpeter, faktor terpenting untuk perkembangan ekonomi adalah wiraswasta (entrepreneur). Karena mereka adalah orang-orang yang mengambil inisiatif untuk berkembangnya produksi nasional.

Ahli-ahli Post-Keynesian mencoba mengembangkan teori pertumbuhan Keynes. Pada hakikatnya teori tersebut dikembangkan oleh dua ahli ekonomi secara sendiri-sendiri, namun karena inti dari teori tersebut adalah sama, maka sekarang dikenal sebagai teori Harrod-Domar. Teori Harrod-Domar pada hakikatnya menganalisis mengenai persoalan-persoalan tentang: syarat-syarat apakah atau keadaan yang bagaimanakah yang harus tercipta dalam perekonomian untuk menjamin agar dari masa ke masa kesanggupan memproduksi yang selalu bertambah, sebagai akibat dari penanaman modal akan selalu sepenuhnya digunakan.

19.2 FAKTOR PENENTU PERTUMBUHAN EKONOMI

Dua hal esensial harus dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi adalah, *pertama* sumber-sumber yang harus digunakan secara lebih efisien. Ini berarti tak boleh ada sumber-sumber menganggur dan alokasi penggunaannya kurang efisien. *Kedua*, penawaran atau jumlah sumber-sumber atau elemen-elemen pertumbuhan tersebut haruslah diusahakan pertumbuhannya. Elemen-elemen yang memacu pertumbuhan ekonomi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sumber-sumber Alam

Elemen ini meliputi luasnya tanah, sumber mineral dan tambang, iklim, dan lain-lain. Beberapa negara sedang berkembang sangat miskin akan sumber-sumber alam, sedikitnya sumber-sumber alam yang dimiliki meruoakan kendala cukup serius. Dibandingkan dengan sedikitnya kuantitas serta rendahnya persediaan kapital dan sumber tenaga manusia maka kendala sumber alam lebih serius.



2. Sumber-sumber Tenaga Kerja

Masalah di bidang sumber daya manusia yang dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang pada umumnya adalah terlalu banyaknya jumlah penduduk, pendayagunaannya rendah, dan kualitas sumber-sumber daya tenaga kerja sangat rendah.

3. Kualitas Tenaga Kerja yang Rendah

Negara-negara sedang berkembang tak mampu mengadakan investasi yang memadai untuk menaikkan kualitas sumber daya manusia berupa pengeluaran untuk memelihara kesehatan masyarakat serta untuk pendidikan dan latihan kerja.

4. Akumulasi Kapital

Untuk mengadakan akumulasi kapital diperlukan pengorbanan atau penyisihan konsumsi sekarang selama beberapa decade. Di negara sedang berkembang, tingkat pendapatan rendah pada tingkat batas hidup mengakibatkan usaha menyisihkan tabungan sukar dilakukan. Akumulasi kapital tidak hanya berupa truk, pabrik baja, plastik dan sebagainya; tetapi juga meliputi proyek-proyek infrastruktur yang merupakan prasyarat bagi industrialisasi dan pengembangan serta pemasaran produk-produk sektor pertanian. Akumulasi kapital sering kali dipandang sebagai elemen terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Usaha-usaha untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan memusatkan pada akumulasi kapital. Hal ini karena, *pertama*, hampir semua negara-negara sedang berkembang mengalami kelangkaan barang-barang modal berupa mesin-mesin dan peralatan produksi, bangunan pabrik, fasilitas umum dan lain-lain. *Kedua*, penambahan dan perbaikan kualitas barang-barang modal sangat penting karena keterbatasan tersedianya tanah yang bisa ditanami.

19.3 PERANAN PENTING PEMERINTAH DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI

1. Beberapa negara sedang berkembang mengalami ketidak stabilan sosial, politik, dan ekonomi. Ini merupakan sumber yang menghalangi pertumbuhan ekonomi. Adanya pemerintah yang kuat dan berwibawa menjamin terciptanya keamanan dan ketertiban hukum serta persatuan dan perdamaian di dalam negeri. Ini sangat



- diperlukan bagi terciptanya iklim bekerja dan berusaha yang merupakan motor pertumbuhan ekonomi.
2. Ketidakmampuan atau kelemahan setor swasta melaksanakan fungsi entrepreneurial yang bersedia dan mampu mengadakan akumulasi kapital dan mengambil inisiatif mengadakan investasi yang diperlukan untuk memonitori proses pertumbuhan.
 3. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil akumulasi kapital dan investasi yang dilakukan terutama oleh sektor swasta yang dapat menaikkan produktivitas perekonomian. Hal ini tidak dapat dicapai atau terwujud bila tidak didukung oleh adanya barang-barang dan pelayanan jasa sosial seperti sanitasi dan program pelayanan kesehatan dasar masyarakat, pendidikan, irigasi, penyediaan jalan dan jembatan serta fasilitas komunikasi, program-program latihan dan keterampilan, dan program lainnya yang memberikan manfaat kepada masyarakat.
 4. Rendahnya tabungan-investasi masyarakat (sektor swasta) merupakan pusat atau faktor penyebab timbulnya dilema kemiskinan yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Seperti telah diketahui hal ini karena rendahnya tingkat pendapatan dan karena adanya efek demonstrasi meniru tingkat konsumsi di negara-negara maju oleh kelompok kaya yang sesungguhnya bias menabung.
 5. Hambatan sosial utama dalam menaikkan taraf hidup masyarakat adalah jumlah penduduk yang sangat besar dan laju pertumbuhannya yang sangat cepat. Program pemerintahlah yang mampu secara intensif menurunkan laju pertumbuhan penduduk yang cepat lewat program keluarga berencana dan melaksanakan program-program pembangunan pertanian atau daerah pedesaan yang bisa mengerem atau memperlambat arus urbanisasi penduduk pedesaan menuju ke kota-kota besar dan mengakibatkan masalah-masalah sosial, politis, dan ekonomi.
 6. Pemerintah dapat menciptakan semangat atau spirit untuk mendorong pencapaian pertumbuhan ekonomi yang cepat dan tidak hanya memerlukan pengembangan faktor penawaran saja, yang menaikkan kapasitas produksi masyarakat, yaitu sumber-sumber alam dan manusia, kapital, dan teknologi; tetapi juga faktor permintaan luar negeri. Tanpa kenaikan potensi produksi tidak dapat direalisasikan.



19.4 STRATEGI PERTUMBUHAN EKONOMI

1. Industrialisasi Versus Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian bersifat menggunakan teknologi padat tenaga kerja dan secara relatif menggunakan sedikit kapital; meskipun dalam investasi pada pembuatan jalan, saluran dan fasilitas pengairan, dan pengembangan teknologinya. Kenaikan produktivitas sektor pertanian memungkinkan perekonomian dengan menggunakan tenaga kerja lebih sedikit menghasilkan kuantitas output bahan makanan yang sama. Dengan demikian sebagian dari tenaga kerja dapat dipindahkan ke sektor industri tanpa menurunkan output sektor pertanian. Di samping itu pembangunan atau kenaikan produktivitas dan output total sektor pertanian akan menaikkan pendapatan di sektor tersebut.

2. Strategi Impor Versus Promosi Ekspor

Strategi industrialisasi via substitusi impor pada dasarnya dilakukan dengan membangun industri yang menghasilkan barang-barang yang semula diimpor. Alternatif kebijakan lain adalah strategi industrialisasi via promosi ekspor. Kebijakan ini menekankan pada industrialisasi pada sektor-sektor atau kegiatan produksi di dalam negeri yang mempunyai keunggulan komparatif hingga dapat memproduksinya dengan biaya rendah dan bersaing dengan menjualnya di pasar internasional. Strategi ini secara relatif lebih sukar dilaksanakan karena menuntut kerja keras agar bisa bersaing di pasar internasional.

19.5 GAMBARAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH

Dengan tersedianya statistik pendapatan regional secara berkala di daerah dapat diketahui antara lain:

a. Tingkat Pertumbuhan ekonomi.

Apabila angka-angka statistik pendapatan regional disajikan atas dasar harga konstan, akan menunjukkan laju pertumbuhan perekonomian suatu daerah, baik itu secara menyeluruh maupun sektor demi sektor.

b. Tingkat kemakmuran suatu daerah.

Pertumbuhan perekonomian yang tinggi belum menjamin kemak-



muran yang tinggi bagi masyarakatnya oleh karena mungkin perkembangan penduduknya juga cukup tinggi. Tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita lebih menunjukkan perkembangan kemakmuran, sebab bila dilihat dari sudut konsumsi, berarti masyarakat akan mempunyai kesempatan untuk menikmati barang dan jasa yang lebih banyak atau yang lebih tinggi kualitasnya. Untuk mengetahui tingkat kemakmuran suatu daerah sedikit banyak harus mempunyai angka pembandingan dengan daerah lainnya sedangkan untuk mengetahui perkembangannya perlu diketahui angka perkembangan pendapatan secara berkala. Dengan adanya angka pembandingan ini misalnya; angka-angka pendapatan per kapita, maka dapat disimpulkan sepintas lalu bahwa tingkat kemakmuran suatu daerah lebih baik dibandingkan dengan daerah lainnya, dan dapat dilihat apakah kemakmuran daerah tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

c. Gambaran struktur perekonomian

Dari angka-angka yang disajikan menurut sektor dapat dilihat struktur perekonomian suatu daerah, apakah merupakan daerah agraris atau industri. Berdasarkan data dari masing-masing sektor dapat dilihat peranan atau sumbangannya, terhadap jumlah pendapatan secara keseluruhan. Apabila pendapatan suatu daerah disajikan berdasarkan penggunaannya maka dapat dilihat besarnya hubungan pendapatan dengan tingkat konsumsi, pembentukan modal, perubahan stok, ekspor dan impor.

Dengan demikian statistik Pendapatan Regional merupakan gambaran dari perekonomian suatu daerah, dan akan berguna bagi para ahli yang bergerak di bidang perencanaan dan pengambilan keputusan baik yang berhubungan dengan perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang, pembelanjaan secara regional, perumusan perpajakan, keuangan, tenaga kerja sektoral dan lain kebijaksanaan ekonomi oleh pemerintah dan swasta. Selain itu tidak kurang pentingnya bahwa dengan penghitungan pendapatan regional dapat dilihat konsistensi berbagai macam data dari berbagai sumber, dan bila perlu menyarankan pada pengumpul data agar dapat melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kebutuhan. Makin lengkap dan makin baik kualitas data yang tersedia, makin baik pula angka-angka pendapatan regional yang disajikan, dalam arti lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya,



sehingga penggunaannya dapat memenuhi sasaran yang diharapkan. Didukung oleh konsep dan cara estimasi yang baik dan konsisten antara satu dengan yang lain, maka angka-angka pendapatan regional akan mempunyai nilai kegunaan yang cukup tinggi.

TABEL 19.1. PERKEMBANGAN PDRB KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2009 SD 2013 (JUTA RUPIAH)

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	17,359	17,455	17,755	17,939	18,190
2. Pertamb dan Penggalian	265	272	293	296	296
3. Industri Pengolahan	554,574	584,845	606,849	598,159	638,805
4. Listrik, gas dan Air bersih	67,212	68,725	71,777	75,936	79,699
5. Bangunan	413,965	426,740	449,854	475,073	504,309
6. Perdag, restoran dan hotel	1,334,570	1,393,111	1,460,971	1,559,070	1,649,536
7. Angkutan dan Komunikasi	1,048,667	1,098,383	1,185,006	1,268,866	1,366,604
8. Keu, Persew dan Jasa Persh	728,375	770,658	820,765	886,591	921,103
9. Jasa-jasa	1,079,864	1,135,751	1,203,297	1,269,751	1,318,358
PDRB ADHK	5,244,851	5,495,940	5,816,567	6,151,681	6,496,900

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka, BPS (berbagai terbitan).

Dari Tabel 19.1 dapat kita perhatikan pada tahun 2009 PDRB kota Yogyakarta berdasarkan atas harga konstan sebesar Rp 5.244.851.000.000 atau 5,24 triliun, sedangkan pada tahun 2013 PDRB kota Yogyakarta berdasarkan atas harga konstan sebesar Rp 6.496.900.000.000 atau 6,5 triliun atau meningkat sebesar 23,87 persen atau rata-rata pertahun 5,97 persen. Pertumbuhan selama 4 tahun ini melebihi pertumbuhan propinsi DIY yang meningkat 22,54 persen atau rata-rata pertahun pertumbuhan PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 5,64 persen.

TABEL 19.2. PERTUMBUHAN PDRB KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2009 SD 2013

Keterangan	2011	2012	2013
1. Pertanian	1.72	1.04	1.40
2. Pertambangan dan Penggalian	7.72	1.02	0.00
3. Industri Pengolahan	3.76	-1.43	6.80
4. Listrik, gas dan Air bersih	4.44	5.79	4.96
5. Bangunan	5.42	5.61	6.15
6. Perdagangan, restoran dan hotel	4.87	6.71	5.80
7. Angkutan dan Komunikasi	7.89	7.08	7.70
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6.50	8.02	3.89



Keterangan	2011	2012	2013
9. Jasa-jasa	5.95	5.52	3.83
PDRB ADHK	5.83	5.76	5.61

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka, BPS (berbagai terbitan).

Pertumbuhan PDRB Kota Yogyakarta tahun 2009 didominasi sektor Angkutan dan Komunikasi (7,87 persen), kemudian diikuti sektor pertambangan (7,72 persen) dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (6,5 persen). Sedangkan sektor yang mengalami pertumbuhan terendah adalah sektor pertanian (1,72 persen). Tahun 2013 Pertumbuhan PDRB Kota Yogyakarta didominasi sektor Angkutan dan Komunikasi (7,7 persen), kemudian diikuti sektor industri pengolahan (6,8 persen) dan sektor bangunan (6,15 persen). Sedangkan sektor yang mengalami pertumbuhan terendah adalah sektor pertambangan (0 persen). Dari tabel 19.2 dapat kita simpulkan pertumbuhan PDRB kota Yogyakarta dari tahun 2011-2013 dari tahun ke tahun mengalami penurunan pertumbuhan, tahun 2011 sebesar 5,83, tahun 2012 5,76 dan tahun 2013 menjadi 5,61.

19.6 PEMBANGUNAN EKONOMI

Pengertian *pembangunan* mungkin menjadi hal yang paling menarik untuk diperdebatkan. Mungkin saja tidak ada satu disiplin ilmu yang paling tepat mengartikan kata *pembangunan*. Sejauh ini serangkaian pemikiran tentang pembangunan telah berkembang, mulai dari perspektif sosiologi klasik (Durkheim, Weber, dan Marx), pandangan Marxis, modernisasi oleh Rostow, strukturalisme bersama modernisasi memperkaya ulasan pendahuluan pembangunan sosial, hingga pembangunan berkelanjutan. Namun, ada tema-tema pokok yang menjadi pesan di dalamnya. Dalam hal ini, *pembangunan* dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi (Nugroho dan Rochmin Dahuri, 2004). Tema pertama adalah koordinasi, yang berimplikasi pada perlunya suatu kegiatan perencanaan seperti yang telah dibahas sebelumnya. Tema kedua adalah terciptanya alternatif yang lebih banyak secara sah. Hal ini dapat diartikan bahwa pembangunan hendaknya berorientasi kepada keberagaman dalam seluruh aspek kehidupan.



Ada pun mekanismenya menuntut kepada terciptanya kelembagaan dan hukum yang terpercaya yang mampu berperan secara efisien, transparan, dan adil. Tema ketiga mencapai aspirasi yang paling manusiawi, yang berarti pembangunan harus berorientasi kepada pemecahan masalah dan pembinaan nilai-nilai moral dan etika umat.

Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam seperti halnya perencanaan.

- Siagian (1994) memberikan pengertian tentang pembangunan sebagai “Suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*)”. Sedangkan Ginanjar Kartasasmita (1994) memberikan pengertian yang lebih sederhana, yaitu sebagai “suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.”
- Pembangunan (*development*) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh system sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya (Alexander 1994).
- Portes (1976) mendefenisiskan pembangunan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat.
- *pembangunan* adalah semua proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana. Adapun perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi secara alami sebagai dampak dari adanya pembangunan (Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah, 2005).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pembangunan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan, dalam arti bahwa pembangunan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan pertumbuhan akan terjadi sebagai akibat adanya pembangunan. Dalam hal ini pertumbuhan dapat berupa pengembangan/perluasan (*expansion*) atau peningkatan (*improvement*) dari aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat.



Pertumbuhan Ekonomi Ditambah dengan Perubahan

Pembangunan ekonomi meliputi berbagai aspek perubahan dalam kegiatan ekonomi, taraf pembangunan ekonomi yang dicapai suatu negara telah meningkat, tidak mudah untuk diukur secara kuantitatif

Definisi pembangunan ekonomi dasawasa tahun 1960-an:

Suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat secara berketerusan dalam jangka panjang.

19.7 PARADIGMA PEMBANGUNAN

Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus-menerus pada *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu provinsi, kabupaten, atau kota (Kuncoro, 2004).

Namun, muncul kemudian sebuah alternatif definisi pembangunan ekonomi menekankan pada peningkatan *income per capita* (pendapatan per kapita). Definisi ini menekankan pada kemampuan suatu negara untuk meningkatkan output yang dapat melebihi pertumbuhan penduduk. Definisi pembangunan tradisional sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara atau sering kita kenal dengan industrialisasi. Kontribusi mulai digantikan dengan kontribusi industri. Definisi yang cenderung melihat segi kuantitatif pembangunan ini dipandang perlu menengok indikator-indikator sosial yang ada (Kuncoro, 2004).

Paradigma pembangunan modern memandang suatu pola yang berbeda dengan pembangunan ekonomi tradisional. Pertanyaan beranjak dari benarkah semua indikator ekonomi memberikan gambaran kemakmuran. Beberapa ekonom modern mulai mengedepankan *dethronement of GNP* (penurunan tahta pertumbuhan ekonomi), pengentasan garis kemiskinan, pengangguran, distribusi pendapatan yang semakin timpang, dan penurunan tingkat pengangguran yang ada. Teriakan para ekonom ini membawa perubahan dalam paradigma pembangunan menyoroti bahwa pembangunan harus dilihat sebagai suatu proses yang multidimensional (Kuncoro, 2003). Beberapa ahli menganjurkan bahwa pembangunan suatu daerah haruslah mencakup tiga inti nilai



(Todaro, 2000):

1. Ketahanan (*sustenance*): kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok (pangan, papan, kesehatan, dan proteksi) untuk mempertahankan hidup.
2. Harga diri (*self esteem*): pembangunan haruslah memanusiakan orang. Dalam arti luas pembangunan suatu daerah haruslah meningkatkan kebanggaan sebagai manusia yang berada di daerah itu.
3. *Freedom from servitude*: kebebasan bagi setiap individu suatu negara untuk berpikir, berkembang, berperilaku, dan berusaha untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

19.8 TEORI PEMBANGUNAN EKONOMI

Melalui hasil pengamatan dan penelitian para ahli terhadap pembangunan ekonomi, lahir teori-teori yang kemudian menjadi landasan proses pembangunan. di antaranya;

19.9.1 Teori Pertumbuhan Linear

Dasar pemikiran dari teori pertumbuhan linear ini adalah evolusi proses pembangunan yang dialami oleh suatu negara selalu melalui tahapan-tahapan tertentu (Mudrajad, 2003:47).

1. Teori Pertumbuhan Adam Smith

Menurut Adam Smith terdapat dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pada pertumbuhan output total terdapat tiga unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ialah sumber daya alam yang tersedia, sumber daya insani dan stok barang modal yang ada. Menurut Adam Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jika suatu saat nanti semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh maka pertumbuhan output pun akan berhenti. Adapun sumber daya insani memiliki peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output dan stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Adapun pada pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari



tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup. Selain itu, Adam Smith dalam pemikirannya membagi pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap, dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, masa perdagangan, dan masa perindustrian.

2. Teori Marx

Karl Marx mengemukakan teorinya berdasar atas sejarah perkembangan masyarakat di mana perkembangan masyarakat itu melalui 5 tahap yaitu masyarakat komunal, masyarakat perbudakan, masyarakat feodal, masyarakat kapitalis dan masyarakat sosialis. Dalam perkembangan perekonomian di masyarakat, Karl Marx membagi menjadi tiga tahapan yaitu *feodalisme*, *kapitalisme*, dan *sosialisme*.

Marx berpendapat bahwa kemampuan para pengusaha untuk mengakumulasi modal terletak pada kemampuan mereka dalam memanfaatkan nilai lebih produktivitas buruh yang dipekerjakan.

3. Teori Pertumbuhan Rostow

Rostow membagi proses perkembangan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap; perekonomian tradisional; prakondisi tinggal landas; tinggal landas; menuju kedewasaan; dan konsumsi massa tinggi (Mudrajad: 2003).

1. Perekonomian Tradisional

Dalam suatu masyarakat tradisional, tingkat produktivitas per pekerja masih rendah, oleh karena itu sebagian besar sumber daya masyarakat digunakan untuk kegiatan sektor pertanian.

2. Pra Kondisi Tinggal Landas

Tahap prasyarat tinggal landas ini didefinisikan Rostow sebagai suatu masa transisi di mana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*self sustained growth*) ciri-ciri dan upayanya:

- a. Peningkatan investasi di sektor infrastruktur/prasarana terutama transportasi.
- b. Revolusi bidang pertanian untuk memenuhi peningkatan permintaan penduduk.
- c. Perluasan impor, termasuk impor modal oleh biaya produksi yang efisien dan pemasaran sumber alam untuk ekspor.

3. Tinggal landas



Tahap tinggal landas sebagai suatu revolusi industri yang berhubungan dengan revolusi metode produksi dan didefinisikan sebagai tiga kondisi yang saling berkaitan,

4. Tahap Menuju Kedewasaan

Tahap menuju kedewasaan ditandai dengan penerapan teknologi modern secara efektif terhadap sumber daya yang dimiliki. Pada tahap ini terdapat tiga perubahan yang penting:

- a. Tenaga kerja berubah dan tidak terdidik menjadi baik.
- b. Perubahan watak pengusaha dari pekerja dari keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan.
- c. Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan lebih jauh.

5. Tahap Konsumsi Tinggi

Tahap konsumsi tinggi merupakan tahap akhir teori pertumbuhan Rostow. Pada tahap ini ditandai dengan migrasi besar-besaran masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota (*urbanisasi*), akibat dari pusat kota dijadikan sebagai tempat kerja.

19.8.2 Teori Perubahan Struktural

Teori Perubahan Struktural ini menjelaskan pada pembahasan mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang, yang semulanya bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 1991: 68).

1. Teori Pembangunan Arthur Lewis

Teori ini membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa, yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut.

2. Teori Pola Pembangunan Chenery

Teori Pola Pembangunan Chenery memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara yang sedang berkembang, yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonominya. Menurut Chenery, sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita,



perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengan-
dalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri.

19.8.3 Teori Depedensia

Teori Depedensia berusaha menjelaskan penyebab keterbelakangan ekonomi yang dialami oleh Negara Sedang Berkembang. Asumsi dasar teori ini adalah pembagian perekonomian dunia menjadi dua golongan, yang pertama adalah perekonomian negara-negara maju dan kedua adalah perekonomian negara sedang berkembang.

Andrea Gunder Frank menampilkan tiga hipotesis utama yang relevan, yang berkaitan dengan pola hubungan antara negara maju dan miskin tersebut (Arief dan Sasono, 1991: 25-7), yaitu:

1. Dalam struktur metropolis dan satelit seperti di atas, pihak metropolis akan berkembang dengan pesat sedangkan pihak satelit akan menuju kepada keterbelakangan yang terus-menerus.
2. Negara-negara miskin yang sekarang menjadi satelit dapat mengalami perkembangan ekonomi yang sehat dan mampu menumbuhkan perkembangan industri yang otonom apabila kaitan dengan metropolis dari dunia kapitalis internasional tidak ada atau sangat lemah.
3. Kawasan-kawasan yang sekarang sangat terbelakang dan berada dalam situasi yang mirip dengan situasi dalam sistem feodal adalah kawasan yang ada pada masa lalu memiliki kaitan kuat dengan metropolis dari sistem kapitalis internasional. Kawasan-kawasan ini adalah kawasan penghasil komoditas ekspor bahan mentah primer yang terlantar sebagai akibat adanya gelombang konjungtur dalam perdagangan internasional komoditas tersebut.

19.8.4 Kaum Neo-Klasik Penentang Revolusi

Dekade 1980-an menandai munculnya teori pembangunan Neo-Klasik yang menjawab sanggahan teori dependensia.

Teori pembangunan Neo-Klasik yang anti terhadap pendekatan revolusioner sering disebut sebagai teori sisi penawaran (*supply side theory*). Teori ini merekomendasikan swastanisasi BUMN, meningkatkan peran perencanaan dan penetapan regulasi ekonomi yang menciptakan iklim kondusif bagi peningkatan peran pihak swasta dalam pembangunan.



Dengan kata lain, mereka menyatakan bahwa keterbelakangan bukan disebabkan oleh pengaruh eksternal, tetapi lebih pada pengaruh internal dalam NSB tersebut. Besarnya derajat campur tangan pemerintah dalam aktivitas ekonomi, merebaknya korupsi, dan kurangnya intensif ekonomi, serta kesalahan dalam pengalokasian sumberdaya, merupakan sumber utama keterbelakangan itu. Dalam teori ini dikemukakan bahwa alokasi sumber daya yang salah menyebabkan kebijakan penetapan harga menjadi tidak efektif dan ditambah dengan campur tangan pemerintah yang terlalu besar dalam perekonomian.

19.8.5 Teori Pertumbuhan Neoklasik (Solow-Swan)

Menurut teori Solow-Swan ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi, berdasarkan penelitiannya Solow (1956) menyatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi sangat dominan. Temuan Solow menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi AS yang mencapai 2,75 persen pertahun pada periode 1909 sampai 1949, lebih dari setengahnya (1,5%) merupakan sumbangan dari kemajuan teknologi, sedangkan sisanya disebabkan oleh pertambahan jumlah penggunaan faktor produksi.

Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan tingkat pemanfaatan penuh dari faktor-faktor produksinya. Dengan kata lain, perekonomian akan terusber kembang dan semuanya itu tergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi.

19.8.6 Teori Pertumbuhan Endogen

Model pertumbuhan endogen ini menyajikan sebuah kerangka teoritis yang lebih luas dalam menganalisis proses pertumbuhan ekonomi. Teori ini mencoba untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang yang memengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (*endogeneous*) sistem ekonomi itu sendiri.

Kemajuan teknologi dianggap hal yang bersifat endogen, dan pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi di bidang ilmu pengetahuan. Selain itu peng-



ertian modal disini bersifat lebih luas, bukan hanya sekadar modal fisik tetapi juga mencakup modal insani (*human capital*).

19.8.7 Teori-Teori “Baru”

1. Teori Pertumbuhan Baru (NGT)

Teori pertumbuhan baru, yang pada dasarnya merupakan teori pertumbuhan *endogen*, memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan endogen karena menganggap pertumbuhan GNP lebih ditentukan oleh sistem proses produksi dan bukan berasal dari luar sistem. Berbeda dengan teori tradisional neoklasik yang menganggap pertumbuhan GNP sebagai akibat dari keseimbangan jangka panjang. Motivasi dasar dari teori NGT adalah menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan antarnegara dan proporsi yang lebih besar dari pertumbuhan yang diamati.

2. Teori Geografi Ekonomi Baru (NEG)

Salah satu sumbangan yang paling penting teori neoklasik adalah pengenalan terhadap keuntungan-keuntungan aglomerasi (Pre-er, 1992: 34). Pelopor teori neoklasik mengajukan argumentasi bahwa aglomerasi muncul dari perilaku para pelaku ekonomi dalam mencari penghematan aglomerasi, baik penghematan lokalisasi maupun urbanisasi.

Sebagaimana diidentifikasi oleh Krugman: **Pertama**, lokasi kegiatan ekonomi dalam suatu negara merupakan topik yang penting. **Kedua**, garis antara ilmu ekonomi internasional dengan ilmu ekonomi regional menjadi semakin kabur. **Ketiga**, alasan yang paling penting untuk melihat kembali geografi ekonomi adalah laboratorium intelektual dan empiris yang disediakannya (Krugman, 1991:8).

3. Teori Perdagangan Baru (NTT)

Teori keunggulan komparatif mengajukan dalil bahwa: (1) negara berdagang untuk memperoleh keuntungan dari perbedaan sumber daya alam yang mereka miliki; (2) daerah akan berspesialisasi berdasarkan keunggulan komparatif yang mereka miliki.



19.9 INDIKATOR PENGUKURAN KEBERHASILAN PEMBANGUNAN

Penggunaan indikator dan variabel pembangunan bisa berbeda untuk setiap Negara. Di Negara-negara yang masih terbelakang, ukuran kemajuan dan pembangunan ekonomi mungkin masih sekitar kebutuhan-kebutuhan dasar seperti sarana transportasi, listrik masuk desa, layanan kesehatan pedesaan, dan harga makanan pokok yang rendah. Sebaliknya, di Negara-negara yang telah dapat memenuhi kebutuhan tersebut, indikator pembangunan akan bergeser kepada factor-faktor sekunder dan tersier (Tikson, 2005).

19.9.1 Pendapatan Perkapita

Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB merupakan salah satu indikator makro-ekonomi yang telah lama digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif makroekonomi, indikator ini merupakan bagian kesejahteraan manusia yang dapat diukur, sehingga dapat menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

19.9.2 Struktur Ekonomi

Telah menjadi asumsi bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan transformasi struktural dalam bidang ekonomi dan kelas-kelas sosial. Dengan adanya perkembangan ekonomi dan peningkatan per kapita, kontribusi sektor manufaktur/industri dan jasa terhadap pendapatan nasional akan meningkat terus.

19.9.3 Urbanisasi

Urbanisasi dapat diartikan sebagai meningkatnya proporsi penduduk yang bermukim di wilayah perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan. Urbanisasi dikatakan tidak terjadi apabila pertumbuhan penduduk di wilayah urban sama dengan nol.

19.9.4 Angka Tabungan

Perkembangan sector manufaktur/industri selama tahap industrialisasi memerlukan investasi dan modal. Finansial capital merupakan



factor utama dalam proses industrialisasi dalam sebuah masyarakat, sebagaimana terjadi di Inggris pada umumnya Eropa pada awal pertumbuhan kapitalisme yang disusul oleh revolusi industri. Dalam masyarakat yang memiliki produktivitas tinggi, modal usaha ini dapat dihimpun melalui tabungan, baik swasta maupun pemerintah.

19.9.5 Indeks Kualitas Hidup

IKH atau *Physical Quality of Life Index* (PQLI) digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Indeks ini dibuat indikator makroekonomi tidak dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan masyarakat dalam mengukur keberhasilan ekonomi. Misalnya, pendapatan nasional sebuah bangsa dapat tumbuh terus, tetapi tanpa diikuti oleh peningkatan kesejahteraan sosial. Indeks ini dihitung berdasarkan kepada (1) angka rata-rata harapan hidup pada umur satu tahun, (2) angka kematian bayi, dan (3) angka melek huruf.

19.9.6 Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index)

The United Nations Development Program (UNDP) telah membuat indikator pembangunan yang lain, sebagai tambahan untuk beberapa indikator yang telah ada. Ide dasar yang melandasi dibuatnya indeks ini adalah pentingnya memperhatikan kualitas sumber daya manusia. Menurut UNDP, pembangunan hendaknya ditujukan kepada pengembangan sumber daya manusia. Dalam pemahaman ini, pembangunan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang bertujuan mengembangkan pilihan-pilihan yang dapat dilakukan oleh manusia. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa peningkatan kualitas sumberdaya manusia akan diikuti oleh terbukanya berbagai pilihan dan peluang menentukan jalan hidup manusia secara bebas.

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai faktor penting dalam kehidupan manusia, tetapi tidak secara otomatis akan memengaruhi peningkatan martabat dan harkat manusia. Dalam hubungan ini, ada tiga komponen yang dianggap paling menentukan dalam pembangunan, umur panjang dan sehat, perolehan dan pengembangan pengetahuan, dan peningkatan terhadap akses untuk kehidupan yang lebih baik. Indeks ini dibuat dengan menggabungkan tiga komponen, (1) rata-rata harapan hidup pada saat lahir, (2) rata-rata pencapaian pendidikan



tingkat SD, SMP, dan SMU, (3) pendapatan per kapita yang dihitung berdasarkan *Purchasing Power Parity*. Pengembangan manusia berkaitan erat dengan peningkatan kapabilitas manusia yang dapat dirangkum dalam peningkatan *knowledge, attitude* dan *skills*, disamping derajat kesehatan seluruh anggota keluarga dan lingkungannya.

TABEL 19.3. PERKEMBANGAN PDB, KONTRIBUSI DAN LAJU PERTUMBUHAN TAHUN 2010-2012

Lapangan Usaha	2010 (Miliar)	2011 *) (Miliar)	2012 **) (Miliar)	KONTRIBUSI (%)		
				2010	2011	2012
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan	304,777.10	315,036.80	327,549.70	13.17	12.78	12.51
Pertambangan dan Pengalihan	187,152.50	189,761.40	192,585.40	8.09	7.70	7.36
Industri Pengolahan	597,134.90	633,781.90	670,109.00	25.80	25.71	25.59
Listrik, Gas dan Air Bersih	18,050.20	18,921.00	20,131.40	0.78	0.77	0.77
Konstruksi	150,022.40	159,993.40	171,996.60	6.48	6.49	6.57
Perdagangan, Hotel dan Restoran	400,474.90	437,199.70	472,646.20	17.30	17.74	18.05
Pengangkutan dan Komunikasi	217,980.40	241,298.00	265,378.40	9.42	9.79	10.14
Keu. Real Estat & Jasa Perusahaan	221,024.20	236,146.60	253,022.70	9.55	9.58	9.66
Jasa-jasa	217,842.20	232,537.70	244,719.80	9.41	9.43	9.35
PDB	2,314,458.80	2,464,676.50	2,618,139.20	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS diolah.

Pendapatan per kapita merupakan ukuran yang digunakan untuk menggambarkan *standard of living*, negara yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi umumnya memiliki *standard of living* yang juga tinggi, Perbedaan pendapatan mencerminkan perbedaan kualitas hidup: negara kaya (dicerminkan oleh pendapatan per kapita yang tinggi) memiliki kualitas hidup yang lebih baik (dicerminkan oleh, antara lain, angka harapan hidup, tingkat kesehatan, dan tingkat pendidikan) dibandingkan dengan negara miskin (Mankiw, 2003).

TABEL 19.4. PDB DAN PENDAPATAN PEKAPITA TAHUN 2008-2012

Tahun	PDB (Milliar Rp)		Pertumbuhan Ekonomi	PDB Perkapita ADHB	Perkapita per bulan
	ADHB	ADHK			
2008	4,948,688.40	2,082,456.10	6.01	21,430,951.08	1,785,912.59



Tahun	PDB (Milliar Rp)		Pertumbuhan Ekonomi	PDB Perkapita ADHB	Perkapita per bulan
	ADHB	ADHK			
2009	5,606,203.40	2,178,850.40	4.63	23,880,866.22	1,990,072.19
2010	6,446,851.90	2,314,458.80	6.22	27,028,696.49	2,252,391.37
2011*)	7,422,781.20	2,464,676.50	6.49	30,795,098.15	2,566,258.18
2012**)	8,241,864.30	2,618,139.20	6.23	33,748,259.22	2,812,354.94

Sumber: BPS diolah.

Berdasarkan Tabel 19.4 pertumbuhan perkapita negara kita melebihi pertumbuhan ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan rakyat kita membaik. Pada tahun 2012 pendapatan perkapita pertahun sebesar Rp.33.748.259,- atau rerata perkapita perbulan sebesar Rp 2.812.354,-.

Dari data tersebut mari kita ilustrasikan apakah betul rakyat Indonesia mengalami perbaikan kesejahteraan, kita misalkan bahwa rerata keluarga di Indonesia memiliki anak 2 sehingga anggota keluarganya adalah 4 orang, dari 4 orang dalam satu keluarga tersebut maka dapat kita hitung pendapatan perbulan keluarga tersebut adalah sebesar Rp. 11.249.420,-. Jika kita survei apakah betul rata-rata penghasilan keluarga di Indonesia dengan anggota keluarga sebesar 4 orang adalah Rp. 11.249.420, maka sebagian besar menolak, hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi ketimpangan pembangunan yaitu pertumbuhan ekonomi dibarengi dengan meningkatnya gini rasio.



BAB 20



PERDAGANGAN INTERNASIONAL

20.1 PENGERTIAN

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar-perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah Negara

20.2 RUANG LINGKUP PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Perdagangan internasional berkaitan dengan beberapa kegiatan, yaitu:

- Perpindahan barang dan jasa dari suatu negara kenegara yang lainnya (*transfer of goods and services*).
- Perpindahan modal melalui investasi asing dari luar negeri kedalam negeri (*transfer of capital*).
- Perpindahan tenaga kerja yang memengaruhi pendapatan negara melalui devisa (*transfer of labour*).
- Perpindahan teknologi yaitu dengan mendirikan pabrik-pabrik di negara lain (*transfer of technology*).
- Penyampaian informasi tentang kepastian adanya bahan baku dan pangsa pasar (*transfer of data*).

20.3 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Banyak faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri.
2. Keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara.
3. Adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi.
4. Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut.
5. Adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi.
6. Keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain.
7. Terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.
8. Keragaman/diversitas sumber daya alam.
9. Perbedaan selera (preferensi).
10. Perbedaan biaya produksi.

20.4 MASALAH YANG DIBAHAS DALAM PERDAGANGAN INTERNATIONAL

1. Meningkatnya proteksi perdagangan negara-negara dengan membentuk blok perdagangan seperti Uni Eropa, Blok Perdagangan Amerika Utara (NAFTA), Blok Perdagangan Amerika Serikat dengan Australia dan Selandia Baru (ANZUS) serta blok perdagangan Asia Timur yang dipelopori oleh Jepang.
2. Masalah kemiskinan di Negara Dunia Ketiga yang timpang dengan kesejahteraan di negara-negara maju.
3. Ketidaksiapan negara-negara yang menghadapi pasar bebas di suatu kawasan.
4. Fluktuasi nilai tukar mata uang.
5. Persaingan dolar vs. euro sebagai mata uang dunia.



20.5 MANFAAT PERDAGANGAN INTERNASIONAL

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri.
2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.
3. Memperluas pasar dan menambah keuntungan.
4. Transfer teknologi modern.

20.6 PERDAGANGAN INTERNASIONAL VS. PERDAGANGAN DOMESTIK

Ada tiga perbedaan utama antara perdagangan internasional dengan perdagangan domestik:

- a. Peluang perdagangan yang lebih luas. Negara-negara bisa menjual barang/jasanya ke negara lain dan bisa membeli barang/jasa dari negara lain. Bayangkan jika tidak ada perdagangan, orang Indonesia tidak akan memiliki mobil, orang Amerika tidak dapat makan pisang, seluruh dunia tidak dapat menikmati film Hollywood.
- b. Adanya kedaulatan bangsa. Pada perdagangan internasional, bangsa-bangsa dapat mengatur aliran barang/jasa, tenaga kerja, dan keuangan. Negara-negara menunjukkan kedaulatannya disini. Sementara di perdagangan domestik, aliran perdagangan bebas tanpa regulasi yang berarti dari negara.
- c. Penggunaan kurs tukar. Dalam melakukan perdagangan internasional, negara-negara menggunakan kurs tukar yang berbeda-beda. Ini berbeda dengan perdagangan domestik yang hanya menggunakan satu kurs tukar. Perdagangan internasional juga membutuhkan sistem keuangan internasional yang dapat memastikan kelancaran aliran mata uang ini.

20.7 TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Teori-teori perdagangan internasional adalah teori-teori yang mencoba memahami mengapa sebuah negara (perekonomian) mau melakukan kerja sama perdagangan dengan negara-negara lain. Hubungan internasional bukanlah sesuatu yang baru, namun sebuah paparan teoretis yang sistematis baru dikembangkan sekitar abad ke-17. Teori tersebut makin disempurnakan oleh Adam Smith, David Ricardo, Heckser Ohlin dan lain-lain.



20.1.1 Teori Kaum Merkantilisme

Merkantilisme berkembang pada abad ke-15 sampai 17, dan berasal dari kata *merchand* yang artinya pedagang. Walaupun para ahli masih meragukan apakah merkantilisme benar merupakan suatu aliran/mas-hab atau bukan, namun aliran ini memiliki dampak yang besar dalam perkembangan teori ekonomi.

Merkantilisme (*mercantilism*) adalah ajaran atau paradigma yang berkeyakinan bahwa perekonomian suatu negara makin makmur bila mampu memaksimalkan surplus perdagangan. Konsekuensinya adalah memaksimalkan ekspor sekaligus meminimumkan impor. Dengan demikian surplus perdagangan akan maksimal.

Aliran ini timbul pada masa ketika perdagangan antar negara semakin berkembang pesat. Kalau di masa sebelumnya masyarakat dapat mencukupi kebutuhannya dengan memproduksi sendiri, pada masa merkantilisme ini berkembang paham bahwa jika sebuah negara hendak maju, maka negara tersebut harus melakukan perdagangan dengan negara lain, surplus perdagangan berupa emas dan perak yang diterima merupakan sumber kekayaan negara.

Berdasarkan pandangan baru kaum merkantilisme yang berkembang pesat pada zaman itu, banyak negara Eropa yang membangun perekonomiannya dengan upaya ekspor ke negara lain, dan sedapat mungkin mengurangi impor. Paham yang dianut kaum merkantilisme adalah sebagai berikut:

1. surplus perdagangan suatu negara merupakan tanda kekayaan negara tersebut.
2. pemilikan logam mulia berarti pemilikan kekayaan dalam suatu transaksi perdagangan, akan ada pihak yang mendapat keuntungan dan ada pihak yang menderita kerugian.

Tokoh-tokoh yang berperan besar dalam pemikiran merkantilisme adalah sebagai berikut:

1. Jean Bodin (1530 – 1596) adalah ilmuwan Prancis, orang pertama yang secara sistematis menyajikan teori tentang uang & harga. Menurut Boudin, bertambahnya uang yang diperoleh dari perdagangan luar negeri dapat menyebabkan naiknya harga-harga. Berdasarkan teori Boudin inilah Irving Fisher mengembangkan teori Kuantitas Uang.



2. Thomas Mun (1571 – 1641) seorang saudagar kaya dari Inggris menulis tentang manfaat perdagangan luar negeri. Dalam buku-buku yang ditulisnya memuat tentang manfaat perdagangan luar negeri, sebagaimana yang dikutip dari aslinya oleh Edmund Whittaker (1960) dari bukunya yang kedua, Mun menulis: *the ordinary means therefore to encreas our wealth and treasure is by foreign trade, wherein we must ever observe this rule; to sell more to strangers yearly than we consume of theirs in value...because that part of stock which is not returned to us in wares must necessarily be brought home in treasure.*
3. Jean Babtis Colbert (1619 – 1683) adalah pejabat Perancis yaitu menteri utama di bidang ekonomi & keuangan dlm pemerintahan Raja Louis XVI. Pada masa ini perdagangan dianggap sumber utama kemakmuran, konsekuensinya, kedudukan kaum saudagar semakin penting. Terjadi aliansi antara saudagar & penguasa. Kaum saudagar memperkuat & mendukung kedudukan penguasa. Penguasapun memberi bantuan & perlindungan berupa monopoli, proteksi, dan keistimewaan-keistimewaan lainnya.
4. Sir William Petty (1623 – 1687) mengajar di Oxford University dan banyak menulis tentang politik. Petty menganggap penting arti bekerja (*labor*) jauh lebih penting dari sumber daya tanah. Bukan jumlah hari kerja yang menentukan nilai suatu barang, melainkan biaya yang diperlukan untuk menjaga agar para pekerja tersebut dapat tetap bekerja. Menurut Petty, uang diperlukan dalam jumlah secukupnya, tetapi lebih atau kurang dari yang diperlukan bisa mendatangkan kemudharatan. Dalam kalimatnya sendiri: *“money is fat the body-politick, where of too much doth as often hinder its agility, as too little makes sick!”*
5. David Hume (1711-1776) Dikenal sebagai seorang filsuf daripada pakar ekonomi. Tapi kontribusinya terhadap dunia ekonomi cukup besar. Hal ini disebabkan karena Hume dan Smith sering mendiskusikan tentang pandangan-pandangannya bersama-sama. Hume menulis buku *the balance of trade*, membicarakan tentang harga-harga yang sebagian dipengaruhi oleh jumlah barang dan sebagian lagi ditentukan oleh jumlah uang

Menurut kaum Merkantilis Untuk mengembangkan Ekonomi nasional dan Pembangunan ekonomi, maka jumlah ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Maka setiap negara harus melakukan kebijakan:



- a. Pemupukan Logam Mulia.
- b. Neraca Perdagangan Aktif (Ekspor > Impor).

20.1.2 Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Teori keunggulan mutlak dikemukakan oleh Adam Smith (1776) dalam bukunya *The Wealth of Nation*. Adam Smith menganjurkan perdagangan bebas sebagai kebijakan yang mampu mendorong kemakmuran suatu negara. Teori ini merupakan perbaikan atas teori sebelumnya (keunggulan merkantilisme). Dalam perdagangan bebas, setiap negara dapat menspesialisasikan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan mutlak/absolut dan mengimpor komoditas yang memperoleh kerugian mutlak. Sehingga surplus perdagangan dipaksakan lewat mekanisme proteksi dan pemberian monopoli akan mengorbankan efisiensi dan produktivitas. Sebab lewat perlindungan dan hak monopoli, pengusaha tidak terdorong untuk melakukan efisiensi dan inovasi. Akibatnya, produksi yang dihasilkan bukan saja jumlahnya menjadi lebih sedikit. Tetapi juga harga jualnya makin mahal kualitasnya pun belum tentu baik. Dengan kata lain,, harga yang harus dibayar dari kebijakan perlindungan seperti yang diusulkan Merkantilisme adalah kesejahteraan (kemakmuran rakyat).

Untuk menyederhanakan gambaran yang dibuat, perlu digunakan beberapa asumsi tambahan sebagai berikut:

- a. Hanya dua negara yang akan melakukan spesialisasi dalam perdagangan.
- b. Masing-masing negara hanya memproduksi dua jenis barang
- c. Masing-masing negara memiliki dua faktor produksi dan bersifat saling menggantikan.
- d. Harga relatif, atau biaya penggantian (*oppurtunity cost*) yang dapat dijelaskan sebagai salah satu barang yang dinyatakan dalam unit barang lainnya adalah tetap.

Contoh:

Indonesia dan India memproduksi dua jenis komoditas yaitu pakaian dan tas dengan asumsi (anggapan) masing-masing negara menggunakan 100 tenaga kerja untuk memproduksi kedua komoditas tersebut. 50 tenaga kerja untuk memproduksi pakaian dan 50 tenaga kerja untuk memproduksi tas. Hasil total produksi kedua negara tersebut (dalam sebulan) yaitu:



Negara	Produksi Barang	
	Pakaian	Tas
Indonesia	3.000	1.000
India	4.000	500
Jumlah	7.000	1.500

Berdasarkan informasi di atas, Indonesia memiliki keunggulan mutlak dalam produksi tas dibandingkan dengan India, karena 50 tenaga kerja di Indonesia mampu memproduksi 1.000 unit tas sedang India hanya bisa memproduksi 500 unit tas. Sedangkan India memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi pakaian karena India bisa membuat 4.000 pakaian, Indonesia hanya 3.000 pakaian. Jadi Indonesia memiliki keunggulan mutlak dalam produksi tas dan India memiliki keunggulan mutlak dalam produksi pakaian. Apabila Indonesia dan India melakukan spesialisasi produksi, hasilnya akan sebagai berikut.

Negara	Produksi Barang	
	Pakaian	Tas
Indonesia	-	2.000
India	8.000	-
Jumlah	8.000	2.000

Dengan melakukan spesialisasi hasil produksi semakin meningkat. Karena Indonesia dan India memindahkan tenaga kerja dalam produksi komoditas yang menjadi spesialisasi. Sebelum spesialisasi, jumlah produksi sebanyak 7.000 unit pakaian dan 1.500 unit tas. Tetapi setelah spesialisasi, jumlah produksi meningkat menjadi 8.000 unit pakaian dan 2.000 unit tas. Jadi keunggulan mutlak terjadi apabila suatu negara dapat menghasilkan komoditas-komoditas tertentu dengan lebih efisien, dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan negara lain.

Untuk lebih jelasnya marilah kita perhatikan tabel di bawah ini,

Keadaan Produksi sebelum adanya spesialisasi			
Negara	Produksi Pakaian	Produksi Tas	Harga Relatif
Indonesia	3.000	1.000	3 unit Pakaian: 1 unit tas
India	4.000	500	8 unit Pakaian: 1 unit tas
Jumlah	7.000	1.500	



Keadaan Produksi sesudah adanya spesialisasi			
Negara	Produksi Pakaian	Produksi Tas	
Indonesia	-	2.000	Memiliki Keunggulan dalam memproduksi tas
India	8.000	-	Memiliki Keunggulan dalam memproduksi pakaian
Jumlah	8.000	2.000	
Keadaan Penggunaan sesudah perdagangan			
Negara	Konsumsi Pakaian	Konsumsi Tas	Kurs yang disepakati 1 unit tas berbanding 3 sampai dengan 8 pakaian (dalam kasus ini ditentukan 1 unit tas = 4 unit pakaian)
Indonesia	4.000	1.000	
India	4.000	1.000	
Jumlah	8.000	2.000	

Keadaan sebelum adanya spesialisasi menunjukkan keadaan sebelum terjadinya perdagangan di antara kedua negara tersebut. Masing-masing negara memproduksi sendiri produk pakaian dan tas yang mereka butuhkan. Dalam kasus di atas kedua negara hanya menggunakan dua faktor produksi, faktor produksi 1 untuk menghasilkan pakaian dan faktor produksi lainnya untuk menghasilkan tas.

Penggunaan faktor produksi 1 (50 tenaga kerja) akan menghasilkan 3.000 unit pakaian di Indonesia dan 4.000 unit pakaian di negara India. Dengan demikian India memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi pakaian. Penggunaan faktor produksi lainnya (50 tenaga kerja) akan menghasilkan 1.000 tas di Indonesia dan 500 tas di India, Indonesia memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi tas.

Untuk membuktikan bahwa tas lebih murah di Indonesia, perlu kita bandingkan harga relatif antara Indonesia dan India. faktor produksi (50 tenaga kerja) di Indonesia dapat menghasilkan 3.000 tas dan 1.000 tas, ini berarti 1 unit tas di Indonesia setara dengan 3 unit pakaian (1 tas = 3 pakaian). Di india faktor produksi (50 tenaga kerja) dapat menghasilkan 4.000 unit pakaian dan 500 unit tas, ini berarti 1 unit tas setara dengan 8 unit pakaian (1 tas = 8 pakaian). Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa harga tas secara relatif lebih murah di Indonesia, sedangkan harga pakaian secara relatif lebih murah di India.

Karena masing-masing negara memiliki keunggulan maka kedua negara tersebut dapat melakukan perdagangan, dengan catatan Indo-



nesia harus melakukan spesialisasi dalam produk tas dan India melakukan spesialisasi dalam produk pakaian.

Sesudah mereka melakukan spesialisasi Indonesia dalam produk tas dan India dalam produk pakaian seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Indonesia hanya dapat memproduksi tas sebanyak 2.000 unit (tanpa spesialisasi Indonesia hanya menghasilkan 1.000 unit tas). Dan India hanya dapat menghasilkan 8.000 unit pakaian (tanpa spesialisasi 4.000 unit pakaian). Sebelum spesialisasi kedua negara hanya dapat menghasilkan 7.000 unit pakaian dan 1.500 unit tas, dengan spesialisasi kedua negara dapat menghasilkan 8.000 unit pakaian dan 2.000 unit tas. Ini menunjukkan dengan adanya spesialisasi faktor produksi dapat digunakan dengan lebih efisien, ini dapat dilihat dari jumlah produksi pakaian meningkat sebesar 1.000 unit dan tas meningkat 500 unit.

Sesudah spesialisasi perdagangan kedua negara dapat diwujudkan. Agar pertukaran dapat dilaksanakan tanpa merugikan salah satu pihak, maka harus ditentukan dulu kurs pertukarannya dengan menggunakan perbandingan harga relatif dalam negeri di antara kedua negara.

Dalam kasus di atas harga relatif di Indonesia 1 unit tas: 3 Unit pakaian, dan di India 1 unit tas: 8 unit pakaian. Sehingga kurs pertukaran akan menguntungkan apabila 1 unit tas ditukar antara 3 sampai dengan 8. Dalam kasus ini disepakati 1 unit tas ditukar 4 unit pakaian.

Selanjutnya dimisalkan Indonesia mengekspor tas ke India sebesar 1.000 unit, sesuai dengan kurs pertukaran India harus mengganti 4.000 unit pakaian. Berdasarkan asumsi yang digunakan di atas maka Indonesia akan mengekspor tas ke India dan mendapatkan keuntungan mutlak 1.000 pakaian, sedang India akan mengekspor pakaian ke Indonesia dan akan mendapatkan keuntungan 500 unit tas.

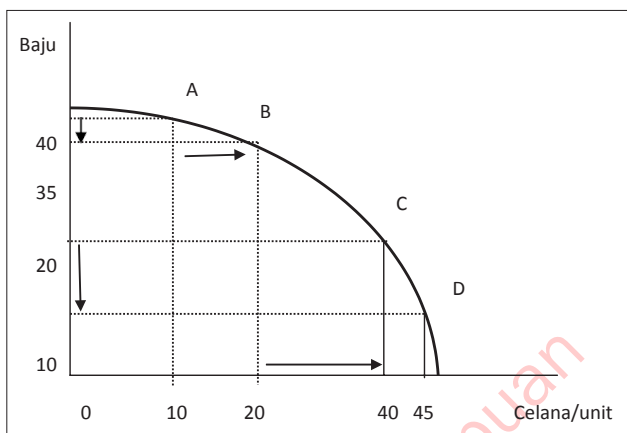
Keuntungan Perdagangan Dalam Grafik

Untuk menjelaskan keuntungan yang ditimbulkan akibat adanya perdagangan dengan negara lain, dapat digunakan penjelasan dengan grafik atau kurva kemungkinan produksi.

Kurva kemungkinan produksi (*production-possibility frontier (PPF)*, *production possibility curve*, *production-possibility boundary* atau *product transformation curve*) adalah grafik yang menunjukkan kemungkinan produksi dua komoditas yang dihasilkan dengan menggunakan faktor produksi yang sama dan tetap. Dalam kurva ini, konsep biaya peluang dan *diminishing return* dapat diterapkan. Misalnya, di gambar di bawah



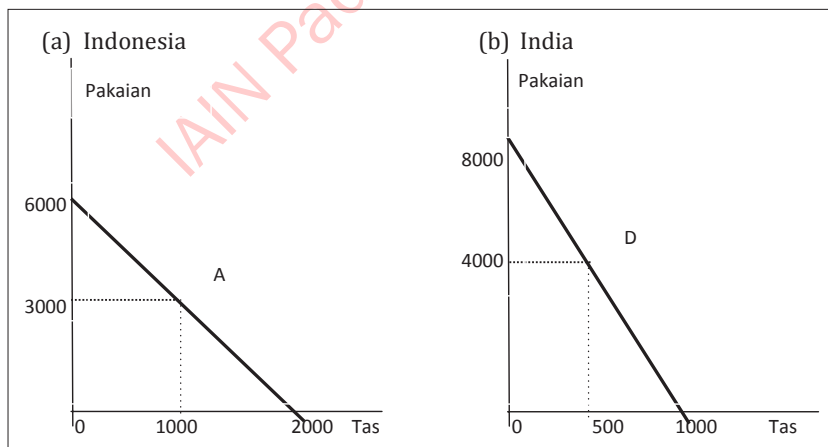
ini, untuk memproduksi 10 Celana lagi (dari A ke B), hanya 5 baju yang menjadi biaya peluang. Akan tetapi, bila ingin menghasilkan 5 celana (dari C ke D), biaya peluangnya jauh lebih besar yaitu 10 baju.



GAMBAR 20.1. KURVA KEMUNGKINAN PRODUKSI

Keadaan Sebelum Perdagangan

Sebelum ada perdangan antara Indonesia dan India kurva kemungkinan produksi dapat ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:



GAMBAR 20.2. SEBELUM PERDAGANGAN

Gambar (a) di atas menunjukkan kurva kemungkinan produksi untuk Indonesia, kurva ini menggambarkan bahwa apabila seuruh faktor

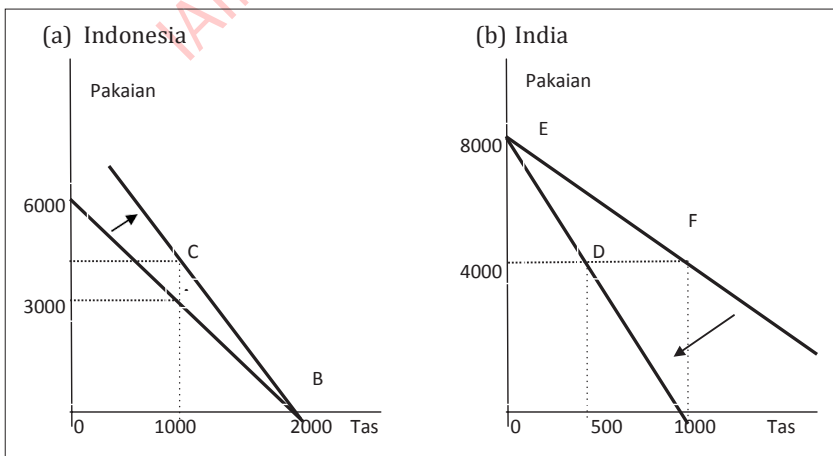


produkai di Indonesia digunakan untuk memproduksi pakaian, maka akan dihasilkan 6000 unit. Adapun bila yang diproduksi hanya tas saja maka produk yang dihasilkan sebesar 2000 unit. Ini berarti harga relative antara tas dan pakaian 1 tas = 3 pakaian. Tanpa perdagangan Indonesia harus menghasilkan 3.000 unit pakaian dan 1.000 unit tas. Diasumsikan bahwa penduduk Indonesia menginginkan 3.000 unit pakaian dan 2.000 unit tas seperti yang ditunjukkan dalam titik A.

Gambar (b) di atas menunjukkan kurva kemungkinan produksi untuk India, kurva ini menggambarkan bahwa apabila seuruh factor produkai di India digunakan untuk memproduksi pakaian, maka akan dihasilkan 8.000 unit. Adapun bila yang diproduksi hanya tas saja maka produk yang dihasilkan sebesar 1.000 unit. Ini berarti harga relative antara tas dan pakaian 1 tas = 8 pakaian. Tanpa perdagangan India harus menghasilkan 4.000 unit pakaian dan 500 unit tas. Diasumsikan bahwa penduduk India menginginkan 4.000 unit pakaian dan 500 unit tas seperti yang ditunjukkan dalam titik D.

Setelah Spesialisasi

Jika kita bandingkan harga relatif diantara kedua negara, harga relative di Indonesia antara tas dan pakaian 1 tas = 3 pakaian dan harga relative di India antara tas dan pakaian 1 tas = 8 pakaian. Dari hasil perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa harga tas secara relatif lebih murah di Indonesia, sedangkan harga pakaian secara relatif lebih murah di India.



GAMBAR 20.3. SETELAH SPESIALISASI



Dari gambar (a) setelah spesialisasi Indonesia hanya memproduksi 2.000 tas, ditunjukkan dari pergeseran titik A ke B. dan gambar (b) setelah spesialisasi India hanya memproduksi 8.000 pakaian, ditunjukkan dari pergeseran titik D ke E.

Setelah Perdagangan

Setelah kedua negara sepakat untuk melakukan perdagangan antar dua negara dan kurs perdagangan akan menguntungkan apabila 1 unit tas ditukar antara 3 sampai dengan 8. Dalam kasus ini disepakati 1 unit tas ditukar 4 unit pakaian. Maka kurva kemungkinan produksi yang baru akan bergeser kekanan yang menunjukkan bahwa kedua negara mengalami peningkatan kesejahteraan. Untuk Indonesia sebelum perdagangan penduduknya hanya dapat menikmati produksi pakaian sebesar 3.000 unit dan tas 1.000 unit, sekarang dengan adanya perdagangan penduduk Indonesia dapat mengonsumsi 4.000 unit pakaian dan 1.000 unit tas.

Dalam kasus salah satu negara memiliki keunggulan seluruh barang yang dihasilkan, maka Adam Smith mengatakan perdagangan tidak akan menguntungkan bagi negara yang memiliki keunggulan seluruh barang yang diproduksi. Sebagai contoh ; Indonesia dan India memproduksi dua jenis komoditas yaitu pakaian dan tas dengan asumsi (anggapan) masing-masing negara menggunakan 100 tenaga kerja untuk memproduksi kedua komoditas tersebut. 50 tenaga kerja untuk memproduksi pakaian dan 50 tenaga kerja untuk memproduksi tas. Hasil total produksi kedua negara tersebut (dalam sebulan) yaitu:

Negara	Produksi Barang	
	Pakaian	Tas
Indonesia	3.000	500
India	4.000	800

Dalam kasus di atas India memiliki keunggulan seluruh produk baik pakaian dan tas, sehingga tidak perlu ada perdagangan.

20.1.3 Keunggulan Komparatif

Teori keuntungan komparatif ini dikembangkan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa setiap negara akan memperoleh keuntungan jika ia menspesialisasikan pada produksi dan ekspor yang dapat



diproduksinya pada biaya yang relatif lebih murah, dan mengimpor apa yang dapat diproduksinya pada biaya yang relatif lebih mahal.

Negara	Produksi Barang	
	Sepeda Motor	Mobil
Jepang	8.000	800
India	3.000	500

Agar terlihat sederhana, diasumsikan ada dua negara (Jepang dan India) dan dua output (Sepeda Motor dan Mobil). Keduanya memiliki sumber daya masing-masing 100 tenaga kerja (TK) untuk memproduksi sepeda motor dan mobil. Jepang mampu memproduksi 8000 unit sepeda motor dan 800 unit mobil. Sedangkan India mampu menghasilkan sepeda motor 3.000 unit dan mobil sebanyak 500 unit.

David Ricardo lahir pada tanggal 19 April 1772 di Londondan merupakan anak ketiga dari 17 bersaudara. Ayahnya, Abraham adalah seorang makelar saham yang sukses pada jamannya. David Ricardo adalah seorang tokoh ekonomi klasik yang terkenal di dunia. dia mulai menunjukkan bakatnya di dunia ekonomi ketika dia berumur 14 tahun, dia ikut bekerja dengan ayahnya dan menunjukkan kemampuan yang bagus dalam bidangekonomi. Pada tahun 1793 dia menikahi seorang perempuan bernama Priscilla Anne Wilkinson yang kemudian membuat Ricardo memeluk agama kristen dan mempunyai 8 orang anak. Masuknya Ricardo ke agama kristen menyebabkan perpecahan dengan ayahnya sehingga Ricardo harus membangun bisnisnya sendiri, dan beruntungnya, kesuksesannya di bidang perbisnisan berhasil mengalahkan kesuksesan ayahnya.



David Ricardo

David Ricardo semakin tertarik dengan ekonomi setelah dia membaca karya-karya Adam Smith; *Wealth of Nations* lalu 10 tahun kemudian dia memutuskan untuk belajar ekonomi. Dia mulai sering menulis artikel tentang analisis jenis-jenis masalah ekonomi di masa sekarang. Karyanya yang pertama berjudul *The High Price of Bullion, a Proof of the Depreciation of Bank Notes* terbit pada tahun 1810. Setelah melalui perjuangan yang keras, akhirnya pada tahun 1817 karya klasiknya yang berjudul *The principles of Political Economy* berhasil diterbitkan. Dua dari



kontribusi Ricardo yang paling penting adalah teori persewaan dan konsep perbandingan keuntungan. Pencetusnya, sahabat dekat Ricardo yang bernama Robert Malthus mendefinisikan sewa sebagai bagian dari produksi bumi yang dibayarkan kepada pemilik untuk kegunaan asli dan keawetan dari tanah.

David Ricardo meninggal tiba-tiba pada umur 51 pada tanggal 11 september 1823 di Gatcombe park setelah terkena infeksi telinga yang sekarang menjadi kediaman Princess Royal dan keluarganya.

Untuk lebih jelasnya marilah kita perhatikan tabel di bawah ini,

Keadaan Produksi sebelum adanya spesialisasi			
Negara	Produksi Sepeda Motor	Produksi Mobil	Harga Relatif
Jepang	8.000	800	1 mobil: 10 spd motor
India	3.000	500	1 mobil: 6 sepeda motor
Jumlah	11.000	1.300	
Keadaan Produksi sesudah adanya spesialisasi			
Negara	Produksi Sepeda Motor	Produksi Mobil	
Jepang	16.000	-	Memiliki Keunggulan dlm memproduksi spd motor
India	-	1.000	Memiliki Keunggulan dlm memproduksi mobil
Jumlah	16.000	1.000	
Keadaan Penggunaan sesudah perdagangan			
David Ricardo	Produksi Sepeda Motor	Produksi Mobil	Kurs yang disepakati 1 unit mobil berbanding 6 sampai dengan 10 sepeda motor (dalam kasus ini ditentukan 1 mobil = 8 motor)
Jepang	12.000	500	
India	4.000	500	
Jumlah	16.000	1.000	

Keadaan sebelum adanya spesialisasi menunjukkan keadaan sebelum terjadinya perdagangan di antara kedua negara tersebut. Masing-masing negara memproduksi sendiri sepeda motor dan mobil yang mereka butuhkan.

Untuk membuktikan bahwa sepeda motor lebih murah di Jepang, perlu kita bandingkan harga relatif antara Jepang dan India. faktor produksi (50 tenaga kerja) di Jepang dapat menghasilkan 8.000 sepeda motor dan 800 mobil, ini berarti 1 unit mobil di Jepang setara dengan 8 unit sepeda motor (1 mobil = 10 sepeda motor). Di india faktor produksi (50 tenaga kerja) dapat menghasilkan 1.00 sepeda motor dan 500 mobil,



ini berarti 1 mobil setara dengan 6 sepeda motor (1 mobil = 6 sepeda motor). Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa harga sepeda motor secara relatif lebih murah di Jepang, sedangkan harga mobil secara relatif lebih murah di India.

Karena masing-masing negara memiliki keunggulan relatif maka kedua negara tersebut dapat melakukan perdagangan, dengan catatan Jepang harus melakukan spesialisasi dalam produk sepeda motor dan India melakukan spesialisasi dalam produk mobil.

Sesudah mereka melakukan spesialisasi, Jepang dalam produk sepeda dan India dalam produk mobil seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Jepang hanya memproduksi sepeda motor sebanyak 16.000 unit (tanpa spesialisasi Jepang menghasilkan 8.000 unit). Dan India hanya menghasilkan 1.000 unit mobil (tanpa spesialisasi 3.000 unit sepeda motor). Sebelum spesialisasi kedua negara hanya dapat menghasilkan 11.000 unit sepeda motor dan 1.300 unit mobil, dengan spesialisasi kedua negara dapat menghasilkan 16.000 unit sepeda motor dan 1.000 unit mobil. Ini menunjukkan dengan adanya spesialisasi faktor produksi dapat digunakan dengan lebih efisien, ini dapat dilihat dari jumlah produksi sepeda motor meningkat sebesar 5.000 unit dan mobil menurun 300 unit.

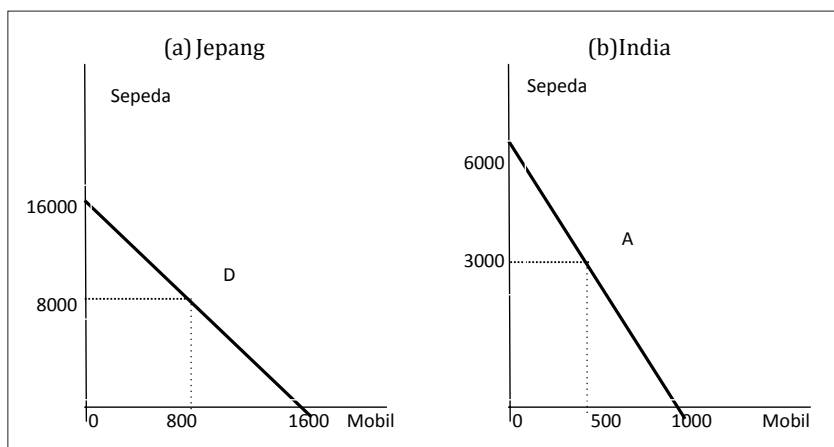
Sesudah spesialisasi perdagangan kedua negara dapat diwujudkan. Dalam kasus ini disepakati 1 unit mobil ditukar 8 unit sepeda motor.

Selanjutnya dimisalkan Jepang mengekspor sepedamotor ke India sebesar 4.000 unit sepeda motor. Sesuai dengan kurs pertukaran India harus mengganti 500 unit mobil. Sehingga India memperoleh keuntungan 1000 unit sepeda motor, Jepang memperoleh keuntungan peningkatan 4.000 sepeda motor tetapi mengalami penurunan konsumsi 300 unit mobil. Unruk membuktikan apakah Jepang mengalami peningkatan keuntungan kita buktikan dengan pendekatan grafik.

Keadaan Sebelum Perdagangan

Sebelum ada perdangan antara Indonesia dan India kurva kemungkinan produksi dapat ditunjukkan dalam Gambar 20.4 berikut.





GAMBAR 20.4. KEADAAN SEBELUM ADA PERDAGANGAN

Gambar (a) di atas menunjukkan kurva kemungkinan produksi untuk Jepang, kurva ini menggambarkan bahwa apabila seluruh factor produksi di Indonesia digunakan untuk memproduksi mobil, maka akan dihasilkan 1.600 unit. Adapun bila yang diproduksi hanya sepeda motor saja maka produk yang dihasilkan sebesar 16.000 unit. Ini berarti harga relatif antara mobil dan sepeda motor maka 1 mobil = 10 sepeda motor. Tanpa perdagangan Jepang harus menghasilkan 8.000 sepeda motor dan 800 mobil. Diasumsikan bahwa penduduk Jepang menginginkan 8000 unit sepeda motor dan 800 unit mobil seperti yang ditunjukkan dalam titik D.

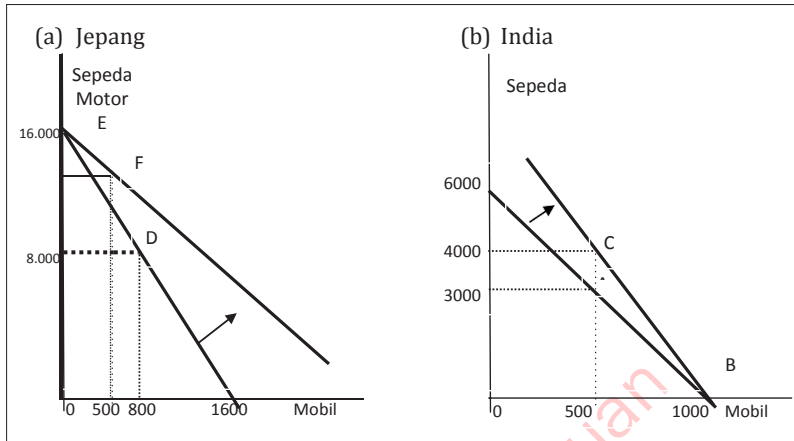
Gambar (b) di atas menunjukkan kurva kemungkinan produksi untuk India, kurva ini menggambarkan bahwa apabila seluruh factor produksi di India digunakan untuk memproduksi sepeda motor, maka akan dihasilkan 3.000 unit. Sedangkan bila yang diproduksi hanya mobil saja maka produk yang dihasilkan sebesar 1000 unit. Ini berarti harga relative antara mobil dan sepeda motor adalah 1 mobil = 6 sepeda motor. Tanpa perdagangan India harus menghasilkan 3.000 unit sepeda motor dan 500 unit mobil. Diasumsikan bahwa penduduk India menginginkan 3.000 unit sepeda motor dan 500 unit mobil seperti yang ditunjukkan dalam titik A.

Setelah Spesialisasi

Dari hasil perbandingan harga relative di kedua negara tersebut da-



pat disimpulkan bahwa harga sepeda motor secara relatif lebih murah di Jepang, sedangkan harga mobil secara relatif lebih murah di India.



GAMBAR 20.5. SETELAH SPESIALISASI

Dari gambar (a) setelah spesialisasi Jepang hanya memproduksi 16 000 sepeda motor, ditunjukkan dari pergeseran titik D ke E. dan gambar (b) setelah spesialisasi India hanya memproduksi 1.000 mobil, ditunjukkan dari pergeseran titik A ke B.

Setelah Perdagangan

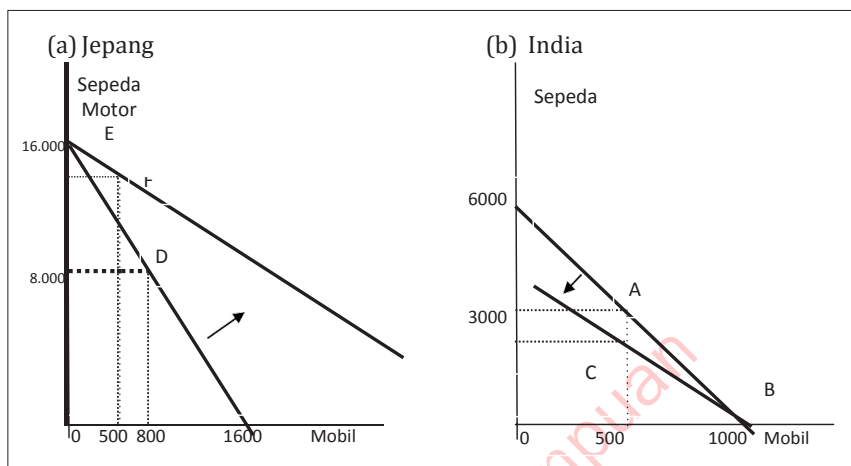
Setelah kedua negara sepakat untuk melakukan perdagangan antar dua negara dan kurs perdagangan akan menguntungkan apabila 1 unit mobil ditukar antara 6 sampai dengan 10 sepeda motor. Dalam kasus ini disepakati 1 mobil ditukar 8 sepeda motor. Maka kurva kemungkinan produksi yang baru akan bergeser kekanan yang menunjukkan bahwa kedua negara mengalami peningkatan kesejahteraan. Untuk Jepang sebelum perdagangan penduduknya hanya dapat menikmati produksi sepeda motor sebesar 8.000 unit sepeda motor dan 800 unit mobil, sekarang dengan adanya perdagangan penduduk Jepang dapat mengonsumsi 12.000 unit sepeda motor dan 500 unit mobil.

Perdagangan Tidak Selalu Menguntungkan

Dalam hal perdagangan tidak selalu menguntungkan apabila kurs salah satu negara berada di luar perbandingan harga relatif. Dalam kasus di atas keuntungan perdagangan akan terjadi apabila Kurs per-



dagangan yang disepakati 1 unit mobil berbanding 6 sampai dengan 10 sepeda motor. Misalkan Jepang memaksa India agar mau menggunakan kurs perdagangan 1 mobil



GAMBAR 20.6. PERDAGANGAN TIDAK SELALU MENGUNTUNGAN

Dalam kasus ini disepakati 1 mobil ditukar 5 sepeda motor. Maka kurva kemungkinan produksi yang baru untuk negara India akan bergeser kekiri yang menunjukkan bahwa kesejahteraan India mengalami penurunan kesejahteraan, sebelum adanya perdagangan India dapat memproduksi 500 mobil dan 3.000 sepeda motor. Setelah perdagangan India hanya mengonsumsi 500 unit mobil dan 2.000 sepeda motor, hal ini ditunjukkan pada pergeseran titik A ke titik C yang berada di bawah garis sebelum adanya perdagangan. Sedangkan untuk Jepang sebelum perdagangan penduduknya hanya dapat menikmati produksi sepeda motor sebesar 8.000 unit sepeda motor dan 800 unit mobil, sekarang dengan adanya perdagangan penduduk Jepang dapat mengonsumsi 14.000 unit sepeda motor dan 500 unit mobil, bergeser dari titik D ke F, dalam hal ini Jepang mengalami peningkatan kesejahteraan.

20.8 PERATURAN/REGULASI PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Umumnya perdagangan diregulasikan melalui perjanjian bilateral antara dua negara. Selama berabad-abad di bawah kepercayaan dalam



Merkantilisme kebanyakan negara memiliki tarif tinggi dan banyak pembatasan dalam perdagangan internasional. Pada abad ke 19, terutama di Britania, ada kepercayaan akan perdagangan bebas menjadi yang terpenting dan pandangan ini mendominasi pemikiran di antara negara barat untuk beberapa waktu sejak itu di mana hal tersebut membawa mereka ke kemunduran besar Britania. Pada tahun-tahun sejak Perang Dunia II, perjanjian multilateral kontroversial seperti GATT dan WTO memberikan usaha untuk membuat regulasi global dalam perdagangan internasional. Kesepakatan perdagangan tersebut terkadang berujung pada protes dan ketidakpuasan dengan klaim dari perdagangan yang tidak adil yang tidak menguntungkan secara mutual.

Perdagangan bebas biasanya didukung dengan kuat oleh sebagian besar negara yang berekonomi kuat, walaupun mereka terkadang melakukan proteksi selektif untuk industri-industri yang penting secara strategis seperti proteksi tarif untuk agrikultur oleh Amerika Serikat dan Eropa. Belanda dan Inggris Raya keduanya mendukung penuh perdagangan bebas di mana mereka secara ekonomis dominan, sekarang Amerika Serikat, Inggris, Australia dan Jepang merupakan pendukung terbesarnya. Bagaimanapun, banyak negara lain (seperti India, Rusia, dan Tiongkok) menjadi pendukung perdagangan bebas karena telah menjadi kuat secara ekonomi. Karena tingkat tarif turun ada juga keinginan untuk menegosiasikan usaha nontarif, termasuk investasi luar negeri langsung, pembelian, dan fasilitasi perdagangan. Wujud lain dari biaya transaksi dihubungkan dengan perdagangan pertemuan dan prosedur cukai.

Umumnya kepentingan agrikultur biasanya dalam koridor dari perdagangan bebas dan sektor manufaktur seringnya didukung oleh proteksi. Ini telah berubah pada beberapa tahun terakhir, bagaimanapun. Faktanya, lobi agrikultur, khususnya di Amerika Serikat, Eropa dan Jepang, merupakan penanggung jawab utama untuk peraturan tertentu pada perjanjian internasional besar yang memungkinkan proteksi lebih dalam agrikultur dibandingkan kebanyakan barang dan jasa lainnya.

Selama reses ada sering kali tekanan domestik untuk meningkatkan arif dalam rangka memproteksi industri dalam negeri. Ini terjadi di seluruh dunia selama Depresi Besar membuat kolapsnya perdagangan dunia yang dipercaya memperdalam depresi tersebut.

Regulasi dari perdagangan internasional diselesaikan melalui Wor-



Id Trade Organization pada level global, dan melalui beberapa kesepakatan regional seperti Mercosur di Amerika Selatan, NAFTA antara Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko, dan Uni Eropa anatara 27 negara mandiri. Pertemuan Buenos Aires tahun 2005 membicarakan pembuatan dari *Free Trade Area of America* (FTAA) gagal total karena penolakan dari populasi negara-negara Amerika Latin. Kesepakatan serupa seperti MAI (*Multilateral Agreement on Investment*) juga gagal pada tahun-tahun belakangan ini.

20.9 CARA PEMBAYARAN INTERNASIONAL

Dalam perdagangan internasional pembayaran dilakukan dengan menggunakan valuta asing atau devisa. Devisa adalah semua barang yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran internasional dan dapat diterima di dunia internasional. Valuta asing adalah mata uang asing yang dipakai sebagai alat pembayaran luar negeri. Kurs valuta asing adalah perbandingan nilai mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

Kurs Nilai Tukar Mata Uang yang lainnya disebut Kurs, Menurut Paul R Krugman dan Maurice (1994: 73) adalah Harga sebuah Mata Uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Menurut Nopirin (1996: 163) Kurs adalah Pertukaran antara dua Mata Uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua Mata Uang tersebut. Menurut Salvator (1997: 10) Kurs atau Nilai Tukar adalah Harga suatu Mata Uang terhadap Mata Uang lainnya

Valuta asing atau mata uang asing adalah alat pembayaran luar negeri. Jika kita mengimpor mobil dari Jepang, kita dapat membayarnya dengan yen. Yen bagi kita merupakan valuta asing. Apabila kita membutuhkan valuta asing, kita harus menukarkan rupiah dengan uang asing yang kita butuhkan. Perbandingan nilai mata uang asing dengan mata uang dalam negeri (rupiah) disebut kurs. Adapun macam-macam kurs yang sering kamu temui di bank atau tempat penukaran uang asing (money changer), di antaranya sebagai berikut:

- a. Kurs beli, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau money changer membeli valuta asing atau apabila kita akan menukarkan valuta asing yang kita miliki dengan rupiah. Atau dapat diartikan sebagai kurs yang diberlakukan bank jika melakukan pembelian



- mata uang valuta asing.
- b. Kurs jual, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau *money changer* menjual valuta asing atau apabila kita akan menukarkan rupiah dengan valuta asing yang kita butuhkan. Atau dapat disingkat kurs jual adalah harga jual mata uang valuta asing oleh bank atau *money changer*.
 - c. Kurs tengah, yaitu kurs antara kurs jual dan kurs beli (penjumlahan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua).

2.10 KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Kebijakan yang diberlakukan pada perdagangan internasional, bertujuan untuk melindungi industri dalam negeri. Kebijakan untuk melindungi barang-barang dalam negeri dari persaingan barang-barang impor disebut proteksi. Proteksi dalam perdagangan internasional terdiri atas kebijakan tarif, kuota, larangan impor, subsidi, dan dumping.

20.10.1 Tarif

Tarif adalah hambatan perdagangan berupa penetapan pajak atas barang-barang impor. Apabila suatu barang impor dikenakan tarif, maka harga jual barang tersebut di dalam negeri menjadi mahal. Hal ini menyebabkan masyarakat enggan untuk membeli barang tersebut, sehingga barang-barang hasil produksi dalam negeri lebih banyak dinikmati oleh masyarakat.

20.10.2 Kuota

Kuota adalah bentuk hambatan perdagangan yang menentukan jumlah maksimum suatu jenis barang yang dapat diimpor dalam suatu periode tertentu. Sama halnya tarif, pengaruh diberlakukannya kuota mengakibatkan harga-harga barang impor menjadi tinggi karena jumlah barangnya terbatas. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pembatasan jumlah barang impor sehingga menyebabkan biaya rata-rata untuk masing-masing barang meningkat. Dengan demikian, diberlakukannya kuota dapat melindungi barang-barang dalam negeri dari persaingan barang luar negeri.



20.10.2 Larangan Impor

Larangan impor adalah kebijakan pemerintah yang melarang masuknya barang-barang tertentu ke dalam negeri. Kebijakan larangan impor dilakukan untuk menghindari barang-barang yang dapat merugikan masyarakat. Misalnya melarang impor daging sapi yang mengandung penyakit Anthrax.

20.10.4 Subsidi

Subsidi adalah kebijakan pemerintah dengan memberikan bantuan kepada produk dalam negeri. Subsidi yang dilakukan pemerintah dapat berupa keringanan pajak, pemberian fasilitas, pemberian kredit bank yang murah ataupun pemberian hadiah atau insentif dari pemerintah. Adanya subsidi, harga barang dalam negeri menjadi murah, sehingga barang-barang hasil produksi dalam negeri mampu bersaing dengan barang-barang impor.

20.10.5 Dumping

Dumping adalah kebijakan yang dilakukan oleh suatu negara dengan cara menjual barang ke luar negeri lebih murah daripada dijual di dalam negeri.

PERTANYAAN

1. Jelaskan salah satu pendapat teori klasik tentang perdagangan internasional?
2. Jelaskan maksud dari membiayai perdagangan luar negeri yang berupa impor barang dan jasa?
3. Jelaskan perbedaan pokok perdagangan internasional dengan ekonomi internasional?
4. Dalam perdagangan internasional sering pemerintah memberi subsidi kepada perusahaan ekspor. Sasaran pemberian subsidi yaitu?
5. Apakah kebijakan pengurangan impor tersebut merupakan kebijakan perdagangan internasional?



DAFTAR PUSTAKA

- Ari Sudarman. 1989. **Teori Ekonomi Mikro**. Edisi Ketiga, Jilid 1, BPFE, Yogyakarta.
- Bilas, Richard A. 1994. **Micro Economics Theory**. Mc.Graw-Hill, International Book Company.
- Boediono. 1989. **Ekonomi Mikro**, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.
- Budiono. 1982. **Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi**. No. 2, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Froyen, R.T., (1998). **Macroeconomics: Theories and Policies**. Sixth Edition, Prentice Hall.
- Ferguson, C.E., and J.P. Gould. 1975. **Microeconomic Theory**. Fourth Edition, Yale University.
- Henderson, J.M. and R.E. Quandt. **Microeconomic Theory: A Mathematical Approach**. Third Edition, McGraw-Hill International Book Company.
- Koutsoyiannis, A. 1985. **Modern Microeconomics**. ELBS Edition, Macmillan Publishers Ltd, London.
- M. Farid Wijaya. 1990. **Ekonomi Mikro**, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. **Pengantar Ekonomi Makro**. Edisi Tiga, Jakarta: Salemba Empat.
- Nicholson, Walter. 1999. **Teori Mikroekonomi**. Alih bahasa: Daniel Wijaraja, Edisi ke-5, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. **Pengantar Teori Ekonomi Makro**, Edisi Kedua, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2003. **Pengantar Teori Ekonomi Mikro**, Edisi Ketiga, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Salvatore, Dominick. 1992. **Theory and Problems Of Microeconomics**

- Theory**, Third Edition,
Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. 1992. **Economics**, 12th Ed.
Mc.Graw Hill, International Book Company., Inc.
- Sritua Arief. 1996. **Teori Mikro Ekonomi Dan Makro Lanjutan**. PTRaja
Grafindo Persada, Jakarta.
- Soediyono, R., (1985). **Ekonomi Makro: Pengantar Analisa Pendapatan
Nasional**, Edisi Keempat, Yogyakarta: Penerbit Liberty.

IAIN Padangsidimpuan





TENTANG PENULIS



H. Ali Hardana, S.Pd., M.Si., lahir di Tanjung Balai, sebagai anak pertama dari empat bersaudara, buah dari pasangan Alm. H. Kasmir dan Hj. Berliana Dali-munthe. Ali adalah panggilan akrabnya, ia terlahir di keluarga yang sangat sederhana, Ayahnya seorang pensiunan Pegawai Kantor Pos, sedangkan Ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sejak kecil dia selalu dinasihati oleh ayahnya untuk selalu rajin beribadah, jujur, bertanggungjawab dan baik terhadap sesama.

Ketika berumur 7 tahun, ia memulai pendidikan di SD Negeri 5 Sibolga di tahun 1996, kemudian setelah lulus dia melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Sibolga di tahun 1999. Selepas lulus dari SMP di Tahun 1999, dan melanjutkan sekolahnya ke SMA Negeri 4 Padangsidempuan di tahun 2002, melanjutkan ke perguruan Tinggi selama kurang lebih 4 tahun lamanya, pada 2003, menyelesaikan S-1 jurusan Ekonomi dan Akuntansi di UNIMED, pada 2010 melanjutkan S-2 sampai dengan 2012 selama kurang lebih 2 tahun lamanya Jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Negeri Medan (UNIMED).

Pada jam kerja beliau bisa dijumpai di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan yang beralamatkan di Jalan H.T. Rizal Nurdin. Sebagai Dosen FEBI IAIN Padangsidempuan sekaligus mengajar beberapa matakuliah seperti Akuntansi, Akuntansi Keuangan, dan anggaran.

Untuk komunikasi lebih lanjut bisa via telepon, SMS atau WhatsApp di 082272398319 dan akun via email alihardana@iain-padangsidempuan.ac.id.

